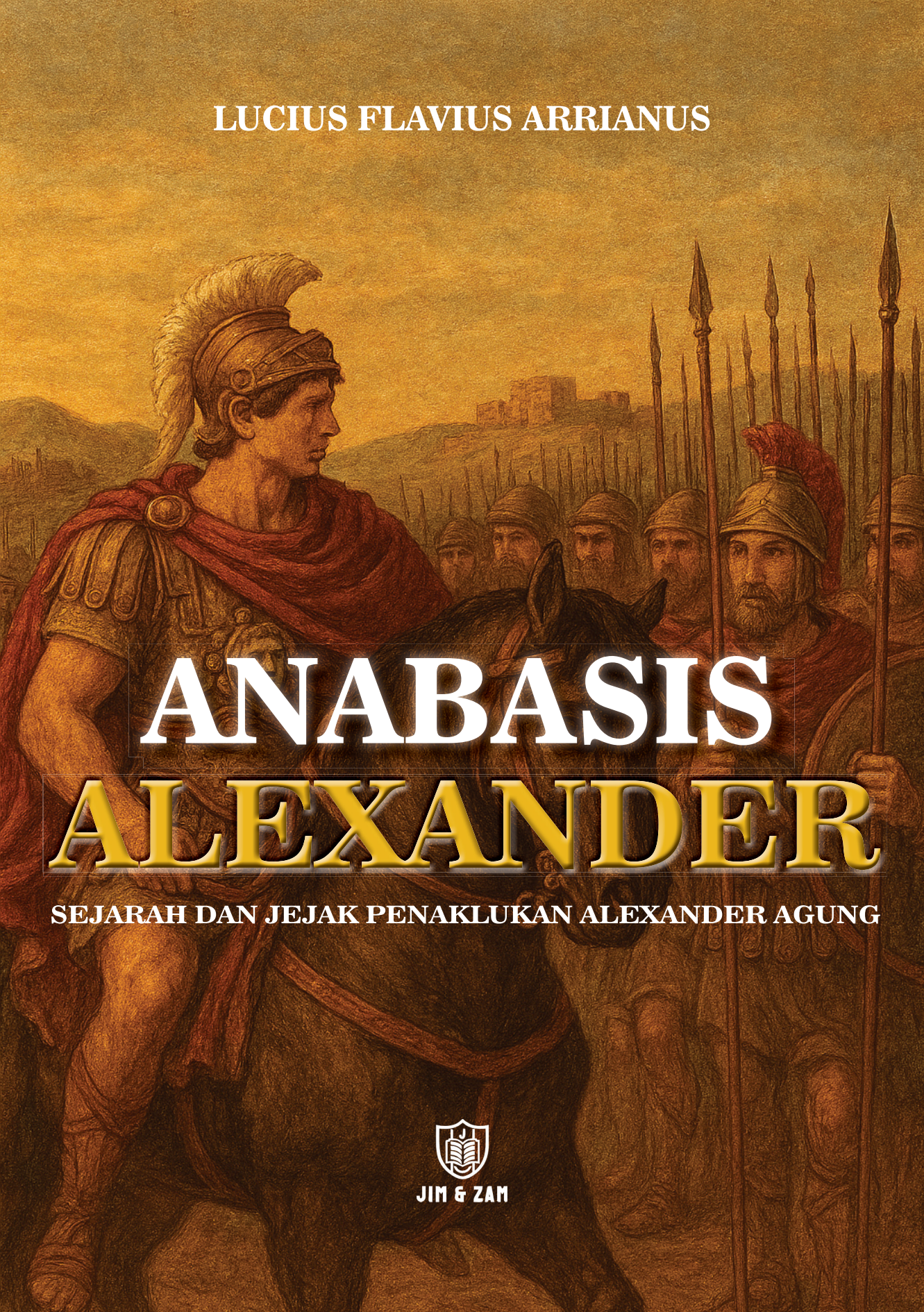




LUCIUS FLAVIUS ARRIANUS

ANABASIS ALEXANDER

SEJARAH DAN JEJAK PENAKLUKAN ALEXANDER AGUNG



JIM & ZAM

ANABASIS ALEXANDER

Sejarah dan Jejak Penaklukan Alexander Agung

Lucius Flavius Arrianus

ANABASIS ALEXANDER

Sejarah dan Jejak Penaklukan Alexander Agung

Lucius Flavius Arrianus

Judul Asli : *The Anabasis of Alexander; Or The history of the wars and conquests of Alexander the Great*

Penulis : Lucius Flavius Arrianus

Alih Bahasa Inggris : E. J. Chinnock (Rector of Dumfries Academy)
(*Diterjemahkan secara harfiah, disertai dengan ulasan, dari naskah Yunani karya Arrianus sang Nicomedia*)

Alih Bahasa : Udin Juhrocin

Tata Letak : Udin Juhrocin

Penerbit : Jim-Zam

Edisi : Januari 2026

ISBN : XXXXX

Alamat Penerbit : Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Jawa Barat - Indonesia
082240452384

Buku ini Didedikasikan dan Disedekahkan Untuk
Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan



PROLOG



DARI PENERJEMAH

Di tangan pembaca saat ini adalah terjemahan Bahasa Indonesia dari *Anabasis Alexandri*, atau *Anabasis Alexander*, sebuah *magnum opus* historiografi kuno yang ditulis oleh Lucius Flavius Arrianus (Arrian) pada abad kedua Masehi. Menerjemahkan naskah ini ke dalam Bahasa Indonesia bukan sekadar mengalihbahasakan kata-kata dari masa lalu ke masa kini, melainkan sebuah upaya ambisius untuk menghadirkan kembali salah satu figur paling enigmatik, brilian, sekaligus kontroversial dalam sejarah umat manusia: Alexander Agung (Iskandar Zulkarnain).

Mengapa kita perlu membaca Arrianus hari ini? Di tengah banjirnya literatur populer, film Hollywood, dan dokumenter tentang Alexander, mengapa kita harus kembali bersusah payah menelusuri teks kuno yang ditulis hampir dua ribu tahun lalu? Jawabannya terletak pada satu kata: *Otentisitas*.

Di antara lima sumber utama kuno yang selamat mengenai Alexander (Diodorus Siculus, Quintus Curtius Rufus, Justin, Plutarch, dan Arrian), karya Arrianus secara universal diakui oleh para sejarawan modern sebagai yang paling dapat dipercaya, paling objektif, dan paling militeristik ketepatannya. Arrianus bukanlah seorang penyair yang mencari dramatisasi, bukan pula seorang moralis yang mencari alegori. Ia adalah seorang senator Romawi, seorang jenderal yang pernah memimpin legiun di garis depan, dan seorang filsuf Stoik murid Epictetus. Ia menulis dengan disiplin seorang prajurit dan ketajaman seorang administrator.

Dalam edisi Bahasa Indonesia ini, kami berikhtiar mempertahankan ketajaman tersebut. Buku ini tidak disajikan sebagai dongeng pengantar tidur, melainkan sebagai studi kasus kepemimpinan, strategi geopolitik, dan psikologi manusia yang melampaui batas zaman. Pengantar ini disusun untuk menjadi kompas bagi pembaca sebelum menyelami tujuh buku perjalanan Alexander—mulai dari definisi naskah, dampak global sang penakluk, relevansi sejarahnya di abad ke-21, hingga panduan teknis cara membaca teks ini.



Untuk memahami buku ini, kita harus terlebih dahulu memahami judulnya. Istilah Yunani *Anabasis* secara harfiah bermakna “perjalanan naik” (dari pantai menuju pedalaman). Judul ini dipilih Arrianus sebagai penghormatan (sekaligus persaingan literer) kepada karya Xenophon, *Anabasis*, yang menceritakan perjalanan sepuluh ribu tentara bayaran Yunani keluar dari Persia. Namun, jika *Anabasis* milik Xenophon adalah kisah tentang upaya bertahan hidup (*survival*), *Anabasis* milik Arrianus adalah kisah tentang *penaklukan mutlak*.

Karya ini bukanlah biografi dalam pengertian modern yang penuh dengan detail kehidupan pribadi sejak lahir hingga mati. *Anabasis Alexander* adalah sejarah kampanye militer (*military history*). Fokus utamanya adalah masa kepemimpinan Alexander sejak naik takhta pada tahun 336 SM hingga kematiannya di Babilonia pada tahun 323 SM.

1. Metodologi Arrianus: “Prajurit Menulis tentang Prajurit”

Keunggulan utama *Anabasis* terletak pada metodologi penulisnya. Arrianus hidup di era Romawi (sekitar 86–160 M), ratusan tahun setelah Alexander wafat. Namun, ia memiliki akses ke sumber-sumber primer yang kini telah musnah ditelan zaman. Arrianus secara eksplisit menyatakan bahwa ia menyaring mitos dan gosip, dan terutama bersandar pada dua memoar yang ditulis oleh orang-orang terdekat Alexander sendiri:

- Ptolemeus (Putra Lagus): Salah satu jenderal kepercayaan Alexander yang kemudian menjadi Raja Mesir dan pendiri Dinasti Ptolemaik. Sebagai seorang raja dan prajurit, Ptolemeus dianggap Arrianus memiliki integritas tinggi; kecil kemungkinannya bagi seorang raja untuk berbohong dalam catatan resminya, terutama karena ia menulis setelah kematian Alexander. Catatan Ptolemeus memberikan detail militer, logistik, dan administratif yang presisi.
- Aristobulus: Seorang arsitek dan insinyur militer yang menyertai ekspedisi. Catatannya memberikan wawasan teknis, geografis, dan deskripsi mengenai situs-situs penting (seperti pemugaran makam Cyrus dan kondisi India).

Selain itu, Arrianus memiliki akses ke *Ephemerides* (Jurnal Kerajaan), catatan harian resmi istana Alexander yang mencatat detail kegiatan sehari-hari raja, mulai dari rute perbarisan, kurban keagamaan, hingga berapa banyak anggur yang diminum.

Kombinasi antara sumber primer yang kuat dan latar belakang militer Arrianus sendiri menjadikan buku ini unik. Arrianus mampu menjelaskan taktik tempur—seperti formasi *phalanx*, manuver kavaleri *wedge* (baji), dan teknik pengepungan—dengan kejernihan yang tidak dimiliki penulis lain. Ia tidak hanya menuturkan “apa” yang terjadi, tetapi “bagaimana” dan “mengapa” hal itu terjadi.

2. Dimensi Filosofis: Arrianus sebagai Hakim Moral

Selain sebagai sejarawan militer, Arrianus menulis *Anabasis* dengan kacamata seorang filsuf. Ia adalah murid dari Epictetus, filsuf Stoik terkemuka. Latar belakang ini memberikan warna unik pada naskahnya yang membedakannya dari penulis sejarah Alexander lainnya. Bagi Arrianus, sejarah bukan sekadar urutan peristiwa, melainkan laboratorium etika.

Dalam *Anabasis*, Arrianus tidak hanya mencatat berapa banyak musuh yang dibunuh Alexander, tetapi juga menguji jiwanya. Ia menggunakan dua konsep kunci untuk membedah karakter Alexander:

- *Pothos* (Hasrat Tak Terbendung): Arrianus sering menggunakan kata ini untuk menggambarkan dorongan internal Alexander yang selalu ingin melampaui batas, menyeberangi sungai yang belum pernah diseberangi, atau mendaki gunung yang tak tertaklukkan.
- *Sophrosyne* (Pengendalian Diri): Ini adalah kebajikan utama kaum Stoik. Arrianus memuji Alexander ketika ia menunjukkan pengendalian diri (seperti saat menolak air di gurun Gadosia atau menghormati istri Darius), namun tidak segan mengkritiknya dengan tajam ketika ia kehilangan kendali (seperti saat membunuh Clitus atau mengadopsi kemewahan Persia).

Dengan demikian, buku ini bukan hanya kronik perang, melainkan sebuah studi karakter (*character study*). Arrianus mengajak pembaca untuk merenung: Apakah pencapaian fisik yang luar biasa bermakna jika seseorang gagal menaklukkan hawa nafsunya sendiri? Ini



menjadikan *Anabasis* sebuah karya yang memiliki bobot moral, bukan sekadar glorifikasi buta terhadap sang penakluk.

3. Struktur dan Cakupan Narasi

Secara struktural, *Anabasis Alexander* terbagi menjadi tujuh buku (bab besar) yang mengikuti kronologi perjalanan Alexander, sebuah struktur yang sengaja kami pertahankan dalam edisi terjemahan ini:

- Buku I – III (Fase Pendakian): Mengisahkan konsolidasi kekuasaan di Yunani, penyeberangan ke Asia, dan tiga pertempuran besar melawan Persia (Granicus, Issus, dan Gaugamela) yang menghancurkan Kekaisaran Achaemenid.
- Buku IV (Fase Transisi): Fokus pada kampanye gerilya yang brutal di Sogdiana dan Bactria (Asia Tengah), serta mulai munculnya ketegangan budaya antara Alexander dan pasukannya (konflik *proskynesis* dan pembunuhan Clitus).
- Buku V – VI (Fase India dan Kepulangan): Mengisahkan invasi ke India, pertempuran epik melawan Porus dan gajah-gajah perangnya, pemberontakan tentara di Sungai Hyphasis, serta perjalanan pulang yang membawa bencana melintasi Gurun Gadrosia.
- Buku VII (Fase Akhir): Menggambarkan tahun terakhir Alexander di Babilonia, rencana invasi ke Arab, kematian sahabatnya Hephaestion, dan akhirnya kematian misterius Alexander sendiri.

Berbeda dengan karya sejarah modern yang sering melompat-lompat topik, Arrianus menyajikan narasi linier yang ketat, memungkinkan pembaca untuk “berjalan” bersama pasukan Makedonia, merasakan perubahan medan dari pegunungan bersalju Hindu Kush hingga rawa-rawa Babilonia, serta merasakan evolusi psikologis Alexander langkah demi langkah.

Sering kali Alexander hanya dikenang sebagai penakluk yang haus darah atau jenius militer yang tak terkalahkan. Namun, melalui *Anabasis*, kita dapat melihat bahwa dampak Alexander jauh melampaui medan perang. Ia adalah katalisator yang mempercepat pergeseran tektonik dalam sejarah peradaban manusia. Tanpa Alexander, dunia yang kita kenal hari ini—terutama hubungan antara Barat dan Timur—mungkin akan terlihat sangat berbeda.

1. Helenisasi dan Globalisasi Kuno

Kontribusi terbesar Alexander adalah penyebaran budaya Yunani (*Hellenisme*) ke Timur. Sebelum Alexander, budaya Yunani terisolasi di sekitar Laut Aegea dan Mediterania. Setelah Alexander, budaya Yunani menyebar hingga ke Sungai Indus. Melalui pendirian puluhan kota baru (sebagian besar bernama Alexandria) di lokasi-lokasi strategis seperti Mesir, Afghanistan, dan India, ia menciptakan pusat-pusat kebudayaan hibrida. Kota-kota ini menjadi *melting pot* di mana arsitektur, bahasa, hukum, dan filsafat Yunani berinteraksi dengan tradisi lokal Persia, Mesir, dan India. Bahasa Yunani *Koine* menjadi *lingua franca* (bahasa pengantar) dunia kuno selama berabad-abad setelah kematiannya, yang kelak memungkinkan penyebaran ide, sains, dan bahkan agama Kristen dan Islam di kemudian hari.

2. Visi *Homonoia* (Kesatuan Umat Manusia)

Salah satu aspek paling revolusioner (dan kontroversial) dari Alexander yang dicatat Arrianus adalah visinya tentang kekaisaran universal. Alexander menolak nasihat gurunya, Aristoteles, yang menyuruhnya memperlakukan orang Yunani sebagai pemimpin dan orang Asia sebagai budak. Sebaliknya, Alexander mencoba menyatukan elit Makedonia/Yunani dengan bangsawan

Persia. Kebijakan ini terlihat dalam:

- Adopsi busana Persia oleh Alexander.
- Rekrutmen pasukan “Epigoni” (30.000 pemuda Asia yang dilatih cara Makedonia).
- Pernikahan Massal di Susa, di mana ia menikahkan 80 perwiranya dengan wanita bangsawan Persia.

Meskipun kebijakan ini memicu pemberontakan di kalangan veteran Makedonia (seperti peristiwa di Opis), visi Alexander tentang kekaisaran yang tidak didasarkan pada segregasi rasial adalah konsep yang mendahului zamannya.

3. Revolusi Ekonomi dan Geografi

Ekspedisi Alexander membuka rute perdagangan baru yang menghubungkan India dengan Mediterania. Arrianus mencatat dengan detail bagaimana Alexander memerintahkan Nearchus untuk mengeksplorasi jalur laut dari India ke Teluk Persia. Ini adalah awal dari Jalur Sutra maritim. Secara ekonomi, Alexander mencairkan timbunan harta karun Persia di Susa dan Persepolis (yang bernilai ratusan ribu talenta emas dan perak yang sebelumnya hanya ditumpuk) dan mencetaknya menjadi uang koin yang beredar. Hal ini memicu ledakan ekonomi, inflasi, dan monetisasi ekonomi di seluruh Asia Barat, menggerakkan roda perdagangan antarbenua yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Mengapa pembaca Indonesia di abad ke-21 perlu membaca kronik perang yang terjadi 23 abad lalu? Kisah Alexander dalam *Anabasis* bukan sekadar artefak masa lalu; ia adalah cermin abadi tentang kepemimpinan, kekuasaan, dan sifat manusia.

1. Studi Kasus Kepemimpinan dan Manajemen Krisis

Buku ini adalah “buku wajib” bagi siapa pun yang tertarik pada kepemimpinan. Arrianus menyajikan potret Alexander yang kompleks:

- Kepemimpinan di Garis Depan: Alexander tidak pernah memerintah dari belakang. Ia selalu memimpin serangan kavaleri, menanggung luka yang sama, dan menolak air di gurun pasir demi solidaritas dengan prajuritnya. Ini mengajarkan bahwa loyalitas pasukan dibeli dengan teladan, bukan jabatan.
- Manajemen Logistik: Kejeniusan sejati Alexander bukan hanya memenangkan pertempuran, tetapi memindahkan 40.000+ orang melintasi gurun, sungai deras, dan gunung bersalju. Bagaimana ia mengelola rantai pasok (*supply chain*) adalah pelajaran manajemen yang relevan hingga kini.

2. Bahaya Kekuasaan Absolut (*Hubris*)

Anabasis juga merupakan kisah peringatan (*cautionary tale*). Arrianus tidak segan mengkritik pahlawannya. Kita melihat evolusi Alexander dari raja muda yang bijaksana menjadi penguasa tiran yang paranoid.

Pembunuhan Clitus (sahabatnya sendiri) dalam keadaan mabuk, eksekusi Parmenio tanpa pengadilan yang adil, dan obsesinya untuk disembah sebagai dewa, menunjukkan bagaimana kekuasaan absolut dapat mengorupsi jiwa yang paling cemerlang sekalipun. Sejarah Alexander mengajarkan bahwa kompetensi teknis (strategi perang) tidak cukup tanpa integritas moral dan pengendalian diri (*sophrosyne*).

3. Memahami Akar Hubungan Barat dan Timur

Konflik dan sintesis antara “Barat” (Eropa/Yunani) dan “Timur” (Asia/Persia) yang digambarkan



dalam buku ini adalah babak awal dari dinamika geopolitik yang masih kita rasakan hari ini. Alexander adalah orang pertama yang mencoba menjembatani jurang tersebut secara paksa namun juga integratif. Memahami *Anabasis* membantu kita memahami lapisan sejarah yang membentuk identitas wilayah Timur Tengah, Asia Tengah, dan India.

Bagi pembaca modern, naskah klasik seperti ini bisa terasa intimidatif karena kepadatan informasi, nama-nama asing, dan istilah teknis militer. Berikut adalah panduan praktis untuk menavigasi *Anabasis Alexander* agar mendapatkan pemahaman yang optimal:

1. Pahami Struktur Narasi (Tiga Babak Kehidupan)

Buku ini dibagi menjadi tujuh bagian (Buku I-VII), namun secara tematis dapat dibagi menjadi tiga babak besar:

- Babak I: Pendakian (Buku I - III): Ini adalah fase heroisme murni. Alexander menaklukkan Asia Kecil, memenangkan pertempuran Issus dan Gaugamela, serta menundukkan Tirus dan Mesir. Bacalah bagian ini untuk memahami strategi militer brilian Alexander.
- Babak II: Transisi dan Konflik Batin (Buku IV - V): Fase perang gerilya di Asia Tengah dan Invasi India. Di sini, narasi menjadi lebih gelap. Perhatikan perubahan karakter Alexander yang mulai menjadi “Oriental”, konflik dengan Callisthenes, pembunuhan Clitus, dan puncaknya pada pemberontakan tentara di Sungai Hyphasis.
- Babak III: Tragedi dan Akhir (Buku VI - VII): Perjalanan pulang yang penuh bencana melintasi Gurun Gadrosia, kematian Hephaestion, dan kematian Alexander sendiri. Ini adalah bagian yang paling emosional dan psikologis.

2. Perhatikan “Suara” Arrianus

Arrianus sering kali menyela narasi dengan pendapat pribadinya (biasanya dimulai dengan frasa “Menurut hemat saya...” atau “Saya tidak memuji...”). Perhatikan bagian-bagian ini. Ini adalah momen di mana Arrianus bertindak sebagai hakim moral, mengevaluasi tindakan Alexander berdasarkan standar filsafat Stoik. Jangan telan mentah-mentah pujian atau kritiknya, tetapi gunakan sebagai bahan refleksi.

3. Gunakan Peta dan Apendiks

Nama-nama tempat dalam buku ini adalah nama kuno. *Hydaspes* adalah Sungai Jhelum, *Maracanda* adalah Samarkand, *Gedrosia* adalah wilayah Makran di Pakistan/Iran. Sangat disarankan membaca buku ini sambil melihat peta (atau merujuk pada Apendiks yang kami sertakan). Memahami geografi adalah kunci untuk menghargai skala pencapaian fisik pasukan Alexander yang menempuh ribuan kilometer dengan berjalan kaki.

4. Fokus pada Pidato

Naskah ini memuat beberapa pidato terbaik dalam literatur kuno, seperti Pidato di Sungai Hyphasis (saat tentara mogok) dan Pidato di Opis (saat veteran memberontak). Bacalah pidato-pidato ini dengan saksama. Itu adalah jendela menuju kemampuan retorika Alexander—bagaimana ia memanipulasi emosi, harga diri, dan loyalitas pasukannya untuk mencapai tujuannya.

5. Istilah Kunci

Untuk kenyamanan, pahami beberapa istilah yang akan terus muncul:

- *Phalanx*:* Formasi infanteri berat Makedonia dengan tombak panjang (sarissa).
- *Companions (Hetairoi)*: Kavaleri elit bangsawan yang dipimpin langsung oleh Alexander.

- ***Hypaspists***:* Pasukan pengawal elit pejalan kaki yang bergerak cepat.
 - ***Proskynesis***:* Tindakan bersujud menyembah raja (adat Persia) yang menjadi sumber konflik budaya utama.
-

Menerjemahkan *Anabasis Alexander* adalah sebuah perjalanan menelusuri lorong waktu, menyusuri jejak debu kereta perang, menghirup udara gurun Gadrosia, dan mendengar gema pidato di tepi sungai-sungai asing. Kami berharap edisi Bahasa Indonesia ini dapat membuka khazanah wawasan bagi pembaca di tanah air, tidak hanya sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai cermin besar kemanusiaan.

Alexander Agung pernah berkata di makam Achilles bahwa pahlawan Yunani itu beruntung memiliki Homerus untuk mengabadikan kisahnya. Kita pun beruntung memiliki Arrianus yang, dengan pena yang tajam dan pikiran yang jernih, menyelamatkan kisah Alexander dari kabut mitos, sehingga kita hari ini masih dapat merasakan getaran dari langkah kaki yang pernah mengguncang dunia.

Selamat membaca. *Kai su, Alexander!*

Sumedang, 03 Januari 2026

Udin Juhrodin





KATA PENGANTAR

Tatkala saya mengawali penerjemahan ini, lebih dari dua warsa yang lampau, tiada terbersit niat dalam diri saya untuk menerbitkannya; namun seiring dengan kemajuan pekerjaan ini, timbul pemikiran bahwasanya Arrianus merupakan seorang penulis yang layak mendapatkan perhatian lebih besar dari bangsa-bangsa penutur bahasa Inggris daripada yang telah ia terima selama ini. Sejauh pengetahuan saya, belum pernah ada satu pun edisi karyanya yang terbit di Inggris, meskipun di Benua Eropa telah banyak yang dipublikasikan. Dalam terjemahan berikut, saya telah berikhtiar untuk menyajikan rendisi naskah Yunani yang seharfiah mungkin tanpa melanggar idiom-idiom bahasa kita sendiri. Prinsip yang saya pegang mengenai kewajiban seorang penerjemah adalah menyajikan *ipsissima verba* dari sang penulis sedekat mungkin, dan tidak menyisipkan kata-kata yang tidak pernah ia gunakan ke dalam mulutnya, di bawah anggapan keliru untuk memperindah diksi atau caranya memaparkan perkara. Adalah hal yang relatif mudah untuk menyusun parafrasa dari suatu karya asing yang menyajikan inti umum dari naskah aslinya; namun tiada seorang pun, kecuali ia sendiri telah mencobanya, yang dapat memahami betapa sulitnya menerjemahkan seorang penulis klasik secara tepat tanpa ada penghapusan atau perusakan makna.

Dalam ulasan yang telah saya susun, rujukan berkelanjutan telah dibuat terhadap otoritas-otoritas lain yang masih ada mengenai sejarah Alexander, seperti Diodorus, Plutarch, Curtius, Justin, dan Aelian; sehingga saya rasa dapat saya nyatakan dengan yakin bahwa, dengan memadukan terjemahan dan catatan-catatan ini, buku ini membentuk sebuah sejarah yang lengkap mengenai masa pemerintahan Alexander. Banyak materi geografis dan materi lainnya yang juga dihimpun dari Herodotus, Strabo, Pliny, dan Ammianus; serta referensi mengenai tempat-tempat yang juga disebutkan dalam Perjanjian Lama disajikan berdasarkan naskah Ibrani.

Mengingat Arrianus hidup pada abad kedua era sekarang, yakni hampir lima ratus tahun setelah Demosthenes, maka tidaklah dapat diharapkan bahwa ia menulis dalam bahasa Yunani klasik. Walakin, setidaknya terdapat selusin penulis Yunani berharga dari abad ini yang karya-karyanya masih ada, dan di antara mereka, merupakan pernyataan yang aman untuk dikatakan bahwa Arrianus adalah yang terbaik, dengan pengecualian tunggal pada Lucian. Saya telah mencatat sebanyak mungkin penyimpangan beliau dari konstruksi bahasa Yunani Attika yang saya anggap sesuai untuk karya semacam ini. Indeks lengkap mengenai Nama-nama Diri telah ditambahkan, dan kuantitas vokal telah ditandai demi membantu pembaca Inggris. Dalam banyaknya referensi yang saya cantumkan ke dalam catatan, saya tentu akan sangat optimis jika

membayangkan tidak akan ditemukan kekhilafan; namun jika hal itu terjadi, saya harus memohon pemakluman atas himpitan beban kerja yang dialami oleh seorang pengajar di sebuah sekolah besar, yang menyisakan sangat sedikit energi untuk kerja literer.

E. J. C.

DUMFRIES, Desember 1883.





RIWAYAT HIDUP DAN TULISAN-TULISAN ARRIANUS

Segala hal yang kita ketahui mengenai Arrianus bersumber dari catatan tentang dirinya dalam *Bibliotheca* karya Photius, yang menjabat sebagai Patriark Konstantinopel pada abad kesembilan, serta dari beberapa rujukan insidental dalam tulisan-tulisannya sendiri. Kita mengetahui dari Suidas bahwasanya Dion Cassius menulis sebuah biografi mengenai Arrianus; namun karya ini tidak lagi ditemukan. Flavius Arrianus dilahirkan menjelang akhir abad pertama era Kristiani, di Nicomedia, ibu kota Bithynia. Ia menjadi murid dari filsuf Stoik terkemuka, Epictetus, dan kemudian bertolak ke Athena, di mana ia menerima julukan «Xenophon Muda», berdasar pada fakta bahwa ia menempati kedudukan yang sama terhadap Epictetus sebagaimana Xenophon terhadap Socrates [1]. Tidak hanya dijuluki Xenophon oleh orang lain, ia pun menyebut dirinya demikian dalam *Cynegeticus* (v. 6); dan dalam *Periplus* (xii. 5; xxv. 1), ia membedakan Xenophon dengan tambahan sebutan *sang senior*. Lucian (*Alexander*, 56) menyebut Arrianus cukup dengan nama *Xenophon*. Selama masa persinggahan Kaisar Hadrianus di Athena pada tahun 126 M, Arrianus memperoleh persahabatan sang kaisar. Ia menyertai pelindungnya tersebut ke Roma, di mana ia menerima kewarganegaraan Romawi. Sebagai konsekuensi dari hal ini, ia menyandang nama Flavius [2]. Dengan cara yang serupa, sejarawan Yahudi, Josephus, telah diizinkan oleh Vespasianus dan Titus untuk menyandang nama kekaisaran Flavius [3].

Photius menuturkan bahwa Arrianus memiliki karier yang gemilang di Roma, dengan dipercaya memegang berbagai jabatan politik, hingga akhirnya mencapai martabat tertinggi sebagai Konsul di bawah pemerintahan Antoninus Pius [4]. Sebelum masa itu, ia diangkat (132 M) oleh Hadrianus sebagai Gubernur Cappadocia, yang tak lama kemudian diserbu oleh bangsa Alani, atau Massagetae, yang berhasil ia kalahkan dan usir [5]. Tatkala Marcus Aurelius naik takhta, Arrianus mengundurkan diri ke dalam kehidupan pribadi dan kembali ke kota kelahirannya, Nicomedia. Di sana, menurut Photius, ia diangkat menjadi imam bagi Demeter dan Persephone. Ia wafat pada masa pemerintahan Marcus Aurelius.

Upaya literer awal dari Arrianus bersifat filosofis. Setelah pengusiran para filsuf dari Roma oleh Domitianus, Epictetus menyampaikan kuliah-kuliahnya di Nicopolis, di Epirus, di mana kemungkinan besar Arrianus menjadi muridnya.

¹ Lih. Arrianus (*Cynegeticus*, i. 4).

² Lih. Dio Cassius, lxix. 15.

³ Lih. Josephus (*Vita ipsius*, 76).

⁴ Lih. Lucian (*Alexander*, 2).

⁵ Lih. Dio Cassius, lxix. 15.

1. Kuliah-kuliah ini diterbitkan oleh Arrianus dengan judul *Diskursus Epictetus*, dalam delapan buku, yang mana hanya empat buku pertama yang sampai ke tangan kita. Ia sendiri menceritakan dalam pengantar karya ini, bahwa ia berikhtiar sejauh mungkin untuk menjaga kata-kata harfiah dari gurunya sebagai kenang-kenangan atas metode penalaran dan diksinya. Gellius (xix. 1) menyebutkan adanya buku kelima dari Diskursus ini.
2. Ia juga menyusun *Enchiridion Epictetus*, sebuah ikhtisar filsafat Epictetus, yang naskahnya masih ada hingga kini. Buku panduan filsafat moral Stoik ini sangat populer, baik di kalangan kaum Pagan maupun Kristiani, selama berabad-abad.
3. Karya lain dari Arrianus, dalam dua belas buku, yang terpisah dari karya di atas, disebutkan oleh Photius dengan judul “Ομιλῖαι Ἐπικτήτου”, atau *Percakapan Akrab dengan Epictetus*. Dari karya ini, hanya beberapa fragmen yang tersisa.
4. Karya Arrianus lainnya yang telah hilang mengenai riwayat hidup dan kematian Epictetus disebutkan oleh Simplicius pada bagian awal Komentarnya mengenai *Enchiridion*.
5. Selain menyunting karya-karya filosofis tersebut, Arrianus menulis banyak buku asli. Yang paling utama di antaranya adalah *Anabasis Alexander*, atau Sejarah Kampanye Militer Alexander Agung. Ini merupakan salah satu karya sejarah yang paling autentik dan akurat. Meskipun dijiwai oleh kekaguman terhadap pahlawannya, sang penulis menunjukkan objektivitas dan kebebasan dari pemujaan tokoh yang berlebihan. Ia menunjukkan ketajaman literer yang besar dalam memilih otoritasnya dan dalam menyaring bukti-bukti. Dua sumber utama yang ia gunakan dalam narasinya adalah sejarah yang ditulis oleh Ptolemeus putra Lagus, dan Aristobulus putra Aristobulus, yang keduanya merupakan perwira dalam tentara Alexander. Otoritas lain yang dikutip oleh Arrianus sendiri adalah: Eratosthenes, Megasthenes, Nearchus, Aristus, dan Asclepiades. Ia juga menggunakan surat-surat Alexander, yang ia sebutkan sebanyak lima kali [6]; namun hanya sekali ia mengutip kata-kata persis dari penulisnya. Otoritas terakhir yang ia sebutkan adalah *Buku Harian Kerajaan* yang disimpan oleh Eumenes dari Cardia, sekretaris pribadi Philip sekaligus Alexander, dan oleh sejarawan Diodotus dari Erythrae. Sumber ini digunakan oleh Arrianus hanya satu kali [7], sebagaimana pula oleh Plutarch [8].
6. Karya yang dinamakan *Indica*, merupakan deskripsi mengenai India, dan biasanya disatukan dalam manuskrip-manuskrip bersama *Anabasis* sebagai buku kedelapan. Meskipun karya ini dapat dipandang sebagai suplemen bagi *Anabasis*, Arrianus sering kali merujuk dari satu karya ke karya lainnya [9]. Dari hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa sang penulis menghendaki agar *Indica* dianggap sebagai buku yang terpisah dari *Anabasis*; dan dari keterangan dalam *Anab.* v. 1, jelaslah bahwa karya ini disusun setelah *Anabasis*. Buku ini ditulis dalam dialek Ionik, serupa dengan Sejarah karya Herodotus dan *Indica* karya Ctesias. Karya terakhir yang tidak tepercaya tersebut ingin digantikan oleh Arrianus dengan narasinya sendiri, yang utamanya didasarkan pada karya Megasthenes dan Nearchus.
7. Photius menyebutkan di antara karya sejarah Arrianus: *Peristiwa-peristiwa setelah Alexander*, dalam sepuluh buku, yang menyajikan sejarah para penerus Alexander. Photius (cod. 92) telah melestarikan banyak kutipan dari karya ini.
8. *Bithynica* dalam delapan buku, sebuah karya yang sering dikutip oleh Eustathius dalam komentarnya terhadap *Iliad* dan terhadap Dionysius Periegetes. Mengenai isi buku ini,

⁶ Lih. *Anabasis*, i. 10, 4; ii. 14, 4; ii. 25, 3; vi. 1, 4; vii. 23, 7.

⁷ *Anab.*, vii. 25.

⁸ *Riwayat Hidup Alexander*, bab 76.

⁹ Lih. *Anab.*, v. 5, 1; 6, 8; vi. 28, 6; *Indica*, 19, 21, 23, 32, 40 cc.



Photius (cod. 93) berkata:—“Bithynica bermula dari peristiwa-peristiwa mitis dalam sejarah dan berlanjut hingga kematian Nicomedes terakhir, yang pada saat wafatnya mewariskan kerajaannya kepada orang-orang Romawi, yang tidak pernah lagi diperintah oleh seorang raja setelah pengusiran Tarquin.”

9. *Parthica*, dalam tujuh belas buku. Lihat Photius (cod. 58).
10. *Sejarah Bangsa Alani*. Lihat Photius (cod. 93). Hanya fragmen-fragmen dari karya ini dan *Parthica* yang tersisa.
11. Selain karya-karya besar tersebut, kita mengetahui dari Photius (cod. 93) bahwa Arrianus menulis biografi Timoleon dari Korintus dan Dion dari Sirakusa. Lucian (Alex. 2), juga menyatakan bahwa ia menulis riwayat hidup Tilliborus, perampok ternama dari Asia Kecil.
12. Sebuah karya geografis yang berharga dari Arrianus telah sampai kepada kita, berjudul “Περίπλους πόντου Εὐξείνου”, sebuah deskripsi pelayaran mengelilingi pesisir Euxine (Laut Hitam). Ekspedisi angkatan laut ini dilaksanakan olehnya selaku Gubernur Cappadocia. Bangsa Alani, atau Albani dari Timur, sebuah suku yang berkerabat dengan Massagetae, mengancam akan menyerbu provinsinya, dan ia melakukan pelayaran ini dengan tujuan memperkuat titik-titik strategis terpenting di pesisir tersebut. Dari bagian 26 Periplus kita mendapati bahwa pelayaran ini pastilah terjadi sekitar tahun 131 atau 132 M; sebab kematian Raja Cotys II, yang dicatat dalam bagian tersebut sebagai baru saja wafat, terbukti melalui penyelidikan Böckh terjadi pada tahun 131 M. Dua karya geografis lainnya, *Periplus Laut Merah* dan *Periplus Euxine*, yang sebelumnya dinisbatkan kepada Arrianus, terbukti berasal dari masa yang lebih kemudian.
13. Sebuah karya mengenai *Taktik*, disusun pada tahun 137 M. Dalam banyak bagian, buku ini hampir selaras secara harfiah dengan karya besar Aelian mengenai subjek yang sama; namun Leo Tacticus (vii. 85) secara eksplisit menyebutkan kedua karya tersebut sebagai karya yang berbeda.
14. *Susunan Tempur melawan Bangsa Alani*, adalah sebuah fragmen yang ditemukan pada abad ketujuh belas dalam Deskripsi pertempurannya dengan bangsa Alani, yang menyerbu provinsinya, kemungkinan besar pada tahun 137 M, sebagaimana yang telah dikhawatirkan Arrianus sebelumnya [10].
15. Sebuah karya kecil oleh Arrianus mengenai Perburuan, yang membentuk suplemen bagi buku Xenophon mengenai subjek yang sama. Karya ini berjudul *Cynegeticus dari Arrianus atau Xenophon kedua dari Athena*.

¹⁰ Lih. Photius (codex 58); Dio Cassius, lxi. 15.



KATA PENGANTAR ARRIANUS

Bahwasanya, telah saya terima ke dalam narasi saya sebagai hal-hal yang benar-benar autentik, segala pernyataan mengenai Alexander dan Philip yang disepakati oleh Ptolemeus putra Lagos ^[11] serta Aristobulus putra Aristobulus ^[12]; dan dari pernyataan-pernyataan yang berbeda, saya telah memilih apa yang menurut hemat saya lebih kredibel dan sekaligus lebih layak untuk dicatat. Penulis-penulis yang berbeda telah memberikan laporan yang berbeda pula mengenai kehidupan Alexander; dan tidak ada tokoh lain yang sejarahnya ditulis oleh lebih banyak orang, atau yang lebih saling bertentangan satu sama lain. Namun dalam opini saya, narasi Ptolemeus dan Aristobulus lebih layak untuk dipercaya daripada yang lainnya; Aristobulus, karena ia bertugas di bawah Raja Alexander dalam ekspedisinya, dan Ptolemeus, tidak hanya karena ia menyertai Alexander dalam ekspedisinya, tetapi juga karena ia sendiri kemudian menjadi seorang raja, dan pemalsuan fakta akan menjadi hal yang lebih memalukan baginya daripada bagi manusia lainnya. Terlebih lagi, keduanya lebih layak dipercaya karena mereka menyusun sejarah mereka setelah kematian Alexander, ketika tidak ada paksaan yang digunakan maupun imbalan yang ditawarkan kepada mereka untuk menuliskan sesuatu yang berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa pernyataan yang dibuat oleh penulis lain telah saya gabungkan ke dalam narasi saya, karena hal-hal tersebut tampak bagi saya layak untuk disebutkan dan tidak sepenuhnya mustahil; namun saya menyajikannya semata-mata sebagai laporan mengenai tindakan-tindakan Alexander. Dan sekiranya ada orang yang bertanya-tanya mengapa, setelah begitu banyak orang lain menulis tentang Alexander, penyusunan sejarah ini terlintas dalam pikiran saya, maka setelah ia menelaah ^[13] narasi dari semua penulis lainnya, biarlah ia membaca karya saya ini, dan kemudian barulah ia boleh merasa heran (jika ia bisa).



DAFTAR ISI

PROLOG

DARI PENERJEMAH ►► VII

KATA PENGANTAR ►► XIII

RIWAYAT HIDUP DAN TULISAN-TULISAN ARRIANUS ►► XV

KATA PENGANTAR ARRIANUS ►► XVIII

DAFTAR ISI ►► XIX

BUKU I

BAB 1 KEMANGKATAN PHILIP DAN KENAIKAN TAKHTA ALEXANDER
PEPERANGANNYA DENGAN BANGSA THRAKIA ►► 3

BAB 2 PERTEMPURAN MELAWAN BANGSA TRIBALLIA ►► 6

BAB 3 ALEXANDER DI SUNGAI DANUBE DAN DI NEGERI BANGSA GETAE ►► 8

BAB 4 ALEXANDER MENGHANCURKAN KOTA BANGSA GETAE: PARA UTUSAN
BANGSA KELT ►► 10

BAB 5 PEMBERONTAKAN CLITUS DAN GLAUCIAS ►► 12

BAB 6 KEKALAHAN CLITUS DAN GLAUCIAS ►► 15

BAB 7 PEMBERONTAKAN THEBES (September, 335 SM) ►► 18

BAB 8 KEJATUHAN THEBES ►► 20

BAB 9 PENGHANCURAN THEBES ►► 22

BAB 10 URUSAN ALEXANDER DENGAN ATHENA ►► 25

BAB 11 ALEXANDER MENYEBERANGI HELLESPONT DAN MENGUNJUNGI TROYA
►► 27

BAB 12 ALEXANDER DI PUSARA ACHILLES SARAN MEMNON DITOLAK OLEH
PARA JENDERAL PERSIA ►► 29

BAB 13 PERTEMPURAN GRANICUS (334 SM) ►► 32

BAB 14 SUSUNAN BALA TENTARA YANG BERTIKAI ►► 34

BAB 15 DESKRIPSI PERTEMPURAN GRANICUS ►► 36

BAB 16 KEKALAHAN BANGSA PERSIA: KERUGIAN DI KEDUA BELAH PIHAK
►► 38

BAB 17 ALEXANDER DI SARDIS DAN EPHEBUS ►► 40

BAB 18 ALEXANDER BERBARIS MENUJU MILETUS DAN MENDUDUKI PULAU
LADE ►► 42

BAB 19 PENGEPUNGAN DAN PEREBUTAN MILETUS ►► 44

- BAB 20 PENGEPUNGAN HALICARNASSUS: SERANGAN GAGAL TERHADAP MYNDUS ►►46
- BAB 21 PENGEPUNGAN HALICARNASSUS ►►48
- BAB 22 PENGHANCURAN HALICARNASSUS: ►►50
- BAB 23 PENGHANCURAN HALICARNASSUS: ADA, RATU CARIA ►►52
- BAB 24 ALEXANDER DI LYCIA DAN PAMPHYLIA ►►54
- BAB 25 PENGKHIANATAN ALEXANDER, PUTRA AËROPUS ►►56
- BAB 26 ALEXANDER DI PAMPHYLIA: PEREBUTAN ASPENDUS DAN SIDE ►►58
- BAB 27 ALEXANDER DI PHRYGIA DAN PISIDIA ►►60
- BAB 28 OPERASI MILITER DI PISIDIA ►►62
- BAB 29 ALEXANDER DI PHRYGIA ►►64

BUKU II

- BAB 1 PEREBUTAN MITYLENE OLEH BANGSA PERSIA: WAFATNYA MEMNON ►►69
- BAB 2 BANGSA PERSIA MEREPUT TENEDUS: MEREKA DIKALAHKAN DI LAUT ►►71
- BAB 3 ALEXANDER DI GORDIUM ►►73
- BAB 4 PENAKLUKAN CAPPADOCIA: SAKITNYA ALEXANDER DI TARSUS ►►75
- BAB 5 ALEXANDER DI PUSARA SARDANAPALUS: TINDAKAN DI KILIKIA ►►77
- BAB 6 ALEXANDER MERANGSEK MENUJU MYRIANDRUS: DARIUS BERBARIS MENENTANG BELIAU ►►79
- BAB 7 DARIUS DI ISSUS PIDATO ALEXANDER KEPADA TENTARANYA ►►81
- BAB 8 SUSUNAN BALA TENTARA YANG BERTIKAI ►►83
- BAB 9 ALEXANDER MENGUBAH SUSUNAN GELAR KEKUATANNYA ►►85
- BAB 10 PERTEMPURAN ISSUS ►►87
- BAB 11 KEKALAHAN DAN PELARIAN DARIUS ►►89
- BAB 12 PERLAKUAN MULIA TERHADAP KELUARGA DARIUS ►►92
- BAB 13 PELARIAN KAUM PEMBELOT MAKEDONIA KE MESIR, TINDAKAN-TINDAKAN AGIS, RAJA SPARTA, ALEXANDER MENDUDUKI FENISIA ►►94
- BAB 14 SURAT DARIUS, DAN BALASAN ALEXANDER ►►98
- BAB 15 PERLAKUAN ALEXANDER TERHADAP PARA DUTA YUNANI YANG TERTAWAN: PENYERAHAN BYBLUS DAN SIDON ►►100
- BAB 16 PEMUJaan HERACLES DI TIRUS: WARGA TIRUS MENOLAK MEMBERI JALAN MASUK KEPADA ALEXANDER ►►103
- BAB 17 PIDATO ALEXANDER KEPADA PARA PERWIRA ►►105
- BAB 18 PENGEPUNGAN TIRUS: PEMBANGUNAN TANGGUL DARI DARATAN UTAMA MENUJU PULAU ►►106
- BAB 19 PENGEPUNGAN TIRUS ►►108
- BAB 20 TIRUS DIKEPUNG MELALUI LAUT MAUPUN DARAT ►►110
- BAB 21 PENGEPUNGAN TIRUS ►►112
- BAB 22 PENGEPUNGAN TIRUS: KEKALAHAN ANGKATAN LAUT TIRUS ►►114
- BAB 23 PENGEPUNGAN TIRUS ►►116
- BAB 24 PEREBUTAN TIRUS ►►118



- BAB 25 PENOLAKAN ATAS TAWARAN DARIUS: BATIS, GUBERNUR GAZA, MENOLAK UNTUK TUNDUK ►► 120
BAB 26 PENGEPUNGAN GAZA ►► 122
BAB 27 PEREBUTAN GAZA ►► 124

BUKU III

- BAB 1 PENAKLUKAN MESIR: PENDIRIAN ALEXANDRIA ►► 129
BAB 2 PENDIRIAN ALEXANDRIA: PERISTIWA-PERISTIWA DI LAUT AEGEA ►► 131
BAB 3 ALEXANDER MENGUNJUNGI KUIL AMMON ►► 133
BAB 4 OASE AMMON ►► 135
BAB 5 PENATAAN URUSAN-URUSAN DI MESIR ►► 136
BAB 6 PERBARISAN MENUJU SURIAH: KEDERMAWANAN ALEXANDER TERHADAP HARPALUS DAN PARA PENGIKUT AWALNYA ►► 138
BAB 7 PENYEBERANGAN SUNGAI EFRAT DAN TIGRIS ►► 140
BAB 8 DESKRIPSI BALA TENTARA DARIUS DI ARBELA ►► 142
BAB 9 TAKTIK ALEXANDER: PIDATO BELIAU KEPADA PARA PERWIRA ►► 144
BAB 10 PENOLAKAN TERHADAP NASIHAT PARMENIO ►► 146
BAB 11 SIASAT TEMPUR PARA PANGLIMA ►► 148
BAB 12 TAKTIK ALEXANDER ►► 150
BAB 13 PERTEMPURAN ARBELA ►► 151
BAB 14 PERLAKUAN MULIA TERHADAP KELUARGA DARIUS ►► 153
BAB 15 KEKALAHAN BANGSA PERSIA DAN PENGEJARAN TERHADAP DARIUS ►► 155
BAB 16 PELARIAN DARIUS KE MEDIA: PERBARISAN ALEXANDER MENUJU BABILONIA DAN SUSA ►► 157
BAB 17 PENAKLUKAN BANGSA UXIA ►► 160
BAB 18 KEKALAHAN ARIOBARZANES DAN PEREBUTAN PERSEPOLIS ►► 162
BAB 19 PENGEJARAN DARIUS MENUJU MEDIA DAN PARTHIA ►► 165
BAB 20 PERBARISAN MELALUI GERBANG-GERBANG KASPIA ►► 167
BAB 21 DARIUS DIBUNUH OLEH BESSUS ►► 168
BAB 22 RENUNGAN MENGENAI NASIB DARIUS ►► 170
BAB 23 EKSPEDISI MENUJU HYRCANIA ►► 172
BAB 24 EKSPEDISI MENENTANG BANGSA MARDIA ►► 174
BAB 25 PERBARISAN MENUJU BACTRA: BESSUS DIBANTU OLEH SATIBARZANES ►► 176
BAB 26 PHILOTAS DAN PARMENIO DIJATUHI HUKUMAN MATI ►► 178
BAB 27 PERLAKUAN TERHADAP AMYNTAS: BANGSA ARIASPIA ►► 180
BAB 28 ALEXANDER MELINTASI PEGUNUNGAN HINDU-KOOSH ►► 182
BAB 29 PENAKLUKAN BACTRIA, DAN PENGEJARAN BESSUS MELINTASI SUNGAI OXUS ►► 184
BAB 30 PENANGKAPAN BESSUS: AMAL PERBUATAN DI SOGDIANA ►► 186

BUKU IV

- BAB 1 PEMBERONTAKAN BANGSA SOGDIANA ►► 191
BAB 2 PEREBUTAN LIMA KOTA DALAM DUA HARI ►► 193

BAB 3	PENYERBUAN CYROPOLIS: PEMBERONTAKAN BANGSA SCYTHIA ►► 195
BAB 4	KEKALAHAN KAUM SKITHIA DI SEBERANG TANAIS ►► 197
BAB 5	SPITAMENES MENGHANCURKAN DETASEMEN MAKEDONIA ►► 199
BAB 6	SPITAMENES DIDORONG MASUK KE GURUN ►► 201
BAB 7	PERLAKUAN TERHADAP BESSUS ►► 203
BAB 8	PEMBUNUHAN CLITUS ►► 205
BAB 9	DUKA ALEXANDER ATAS CLITUS ►► 207
BAB 10	SENGKETA ANTARA CALLISTHENES DAN ANAXARCHUS ►► 209
BAB 11	CALLISTHENES MENENTANG USULAN UNTUK MENGHORMATI ALEXANDER DENGAN PEMUJaan BERSUJUD ►► 211
BAB 12	CALLISTHENES MENOLAK UNTUK BERSUJUD ►► 213
BAB 13	KONSPIRASI PARA PANGERAN MUDA (PAGES) ►► 215
BAB 14	EKSEKUSI CALLISTHENES DAN HERMOLAÜS ►► 217
BAB 15	ALIANSI DENGAN BANGSA SKITHIA DAN CHORASMI ►► 219
BAB 16	PENAKLUKAN SOGDIANA: PEMBERONTAKAN SPITAMENES ►► 221
BAB 17	PENAKLUKAN SOGDIANA: PEMBERONTAKAN SPITAMENES ►► 223
BAB 18	OXYARTES DIKEPUNG DI BENTENG SOGDIANA ►► 225
BAB 19	ALEXANDER MEREBut BENTENG DAN MENIKAHI ROXANA ►► 227
BAB 20	PERLAKUAN MULIA TERHADAP KELUARGA DARIUS ►► 229
BAB 21	PENAKLUKAN BENTENG CHORIENES ►► 230
BAB 22	ALEXANDER MENCAPI SUNGAI CABUL, DAN MENERIMA PENGHORMATAN DARI TAXILES ►► 232
BAB 23	PERTEMPURAN DENGAN BANGSA ASPASIAN ►► 234
BAB 24	OPERASI MELAWAN BANGSA ASPASIAN ►► 230
BAB 25	KEKALAHAN BANGSA ASPASIAN: BANGSA ASSACENIAN DAN GURAEAN DISERANG ►► 237
BAB 26	PENGEPUNGAN MASSAGA ►► 239
BAB 27	PENGEPUNGAN MASSAGA DAN ORA ►► 241
BAB 28	PENAKLUKAN BAZIRA: MAJU KE BENTENG AORNUS ►► 243
BAB 29	PENGEPUNGAN AORNUS ►► 245
BAB 30	PENAKLUKAN AORNUS: KEDATANGAN DI INDUS ►► 247

BUKU V

BAB 1	ALEXANDER DI NYSA ►► 251
BAB 2	ALEXANDER DI NYSA ►► 253
BAB 3	KEKAFIRAN ERATOSTHENES: PENYEBERANGAN INDUS ►► 255
BAB 4	DIGRESI TENTANG INDIA ►► 257
BAB 5	GUNUNG DAN SUNGAI DI ASIA ►► 259
BAB 6	DESKRIPSI UMUM INDIA ►► 261
BAB 7	METODE PEMBUATAN JEMBATAN DI SUNGAI ►► 263
BAB 8	PAWAI DARI INDUS KE HYDASPES ►► 265
BAB 9	PORUS MENGHALANGI PENYEBERANGAN ALEXANDER ►► 267
BAB 10	ALEXANDER DAN PORUS DI HYDASPES ►► 269
BAB 11	STRATEGI ALEXANDER UNTUK MENYEBERANG ►► 270
BAB 12	PENYEBERANGAN HYDASPES ►► 271
BAB 13	PENYEBERANGAN HYDASPES ►► 272



BAB 14	PERTEMPURAN DI HYDASPES ►► 274
BAB 15	PENGATURAN PORUS ►► 276
BAB 16	TAKTIK ALEXANDER ►► 278
BAB 17	KEKALAHAN PORUS ►► 279
BAB 18	KERUGIAN PIHAK YANG BERTIKAI: PORUS MENYERAH ►► 281
BAB 19	ALIANSI DENGAN PORUS: KEMATIAN BUCEPHALAS ►► 283
BAB 20	PENAKLUKAN KAUM GLAUSIAN: UTUSAN DARI ABISARES, PENYEBERANGAN ACESINES ►► 285
BAB 21	PAWAI MELAMPAUI HYDRAOTES ►► 287
BAB 22	INVASI KE NEGERI KAUM CATHAEAN ►► 289
BAB 23	SERANGAN ATAS SANGALA ►► 291
BAB 24	PENAKLUKAN SANGALA ►► 293
BAB 25	PASUKAN MENOLAK MAJU: PIDATO ALEXANDER KEPADA PARA PERWIRA ►► 295
BAB 26	PIDATO ALEXANDER (LANJUTAN) ►► 297
BAB 27	JAWABAN COENUS ►► 299
BAB 28	ALEXANDER MEMUTUSKAN UNTUK KEMBALI ►► 301
BAB 29	ALEXANDER MENYEBERANGI KEMBALI HYDRAOTES DAN ACESINES ►► 302

BUKU VI

BAB 1	PERSIAPAN UNTUK PELAYARAN MENYUSURI INDUS ►► 307
BAB 2	PELAYARAN MENYUSURI SUNGAI HYDASPES ►► 309
BAB 3	PELAYARAN MENYUSURI SUNGAI HYDASPES (LANJUTAN) ►► 310
BAB 4	PELAYARAN MENYUSURI HYDASPES KE ACESINES ►► 312
BAB 5	PELAYARAN MENYUSURI ACESINES ►► 313
BAB 6	KAMPANYE MELAWAN MALLIANS ►► 315
BAB 7	KAMPANYE MELAWAN MALLIANS (LANJUTAN) ►► 317
BAB 8	KEKALAHAN MALLIANS DI SUNGAI HYDRAOTES ►► 319
BAB 9	PENYERBUAN BENTENG MALLIAN ►► 321
BAB 10	ALEXANDER TERLUKA PARAH ►► 323
BAB 11	ALEXANDER TERLUKA ►► 324
BAB 12	KECEMASAN PARA PRAJURIT MENGENAI ALEXANDER ►► 326
BAB 13	KEGEMBIRAAN PARA PRAJURIT ATAS PEMULIHAN ALEXANDER ►► 327
BAB 14	PELAYARAN MENYUSURI HYDRAOTES DAN ACESINES KE INDUS ►► 329
BAB 15	PELAYARAN MENYUSURI INDUS KE TANAH MUSICANUS ►► 331
BAB 16	KAMPANYE MELAWAN OXYCANUS DAN SAMBUS ►► 333
BAB 17	MUSICANUS DIHUKUM MATI: PENANGKAPAN PATALA ►► 334
BAB 18	PELAYARAN MENYUSURI INDUS ►► 336
BAB 19	PELAYARAN MENYUSURI INDUS KE LAUT ►► 337
BAB 20	PENJELAJAHAN MULUT INDUS ►► 339
BAB 21	KAMPANYE MELAWAN ORITIANS ►► 340
BAB 22	PERJALANAN MELALUI GURUN GADROSIA ►► 342
BAB 23	PERJALANAN MELALUI GURUN GADROSIA ►► 344
BAB 24	PERJALANAN MELALUI GURUN GADROSIA ►► 346
BAB 25	PENDERITAAN PASUKAN ►► 348



- BAB 26 PERILAKU ALEXANDER AGUNG ►► 350
BAB 27 PERJALANAN MELALUI CARMANIA: HUKUMAN BAGI WAKIL RAJA
►► 352
BAB 28 ALEXANDER DI CARMANIA ►► 354
BAB 29 ALEXANDER DI PERSIS: MAKAM CYRUS DIPULIHKAN ►► 356
BAB 30 PEUCESTAS DIANGKAT SEBAGAI WAKIL RAJA PERSIS ►► 358

BUKU VII

- BAB 1 RENCANA ALEXANDER: PARA FILSUF INDIA ►► 361
BAB 2 HUBUNGAN ALEXANDER DENGAN PARA ORANG BIJAK INDIA ►► 363
BAB 3 PENGORBANAN DIRI CALANUS DARI INDIA ►► 365
BAB 4 PERNIKAHAN ANTARA MAKEDONIA DAN PERSIA ►► 367
BAB 5 PARA PRAJURIT DIBERI PENGHARGAAN ►► 369
BAB 6 TENTARA ASIA YANG DILATIH DI BAWAH DISIPLIN MAKEDONIA ►► 371
BAB 7 PELAYARAN TIGRIS ►► 373
BAB 8 ORANG MAKEDONIA TERSINGGUNG OLEH ALEXANDER ►► 375
BAB 9 PIDATO ALEXANDER ►► 376
BAB 10 PIDATO ALEXANDER (LANJUTAN) ►► 378
BAB 11 REKONSILIASI ANTARA ALEXANDER DAN PASUKANNYA ►► 380
BAB 12 SEPULUH RIBU ORANG MAKEDONIA DIKIRIM PULANG DENGAN
CRATERUS: PERSELISIHAN ANTARA ANTIPATER DAN OLYMPIAS ►► 382
BAB 13 DATARAN NISAEAN: PARA AMAZON ►► 384
BAB 14 KEMATIAN HEPHAESTION ►► 386
BAB 15 PENAKLUKAN COSSAEANS: KEDUTAAN DARI BANGSA-BANGSA JAUH
►► 388
BAB 16 PENJELAJAHAN KASPIA: PARA PERAMAL CHALDAEAN ►► 390
BAB 17 NASIHAT CHALDEA DITOLAK ►► 392
BAB 18 RAMALAN KEMATIAN ALEXANDER ►► 394
BAB 19 KEDUTAAN DARI YUNANI: ARMADA DISIAPKAN UNTUK MENGINVASI
ARAB ►► 396
BAB 20 DESKRIPSI ARABIA: PELAYARAN NEARCHUS ►► 398
BAB 21 DESKRIPSI EFRAT DAN PALLACOPAS ►► 400
BAB 22 SEBUAH PERTANDA AKAN KEMATIAN ALEXANDER YANG KIAN
MENDEKAT ►► 402
BAB 23 PASUKAN YANG DIREKRUT DARI ORANG ORANG PERSIA: INGATAN
AKAN HEPHAESTION DIHORMATI ►► 404
BAB 24 PERTANDA LAIN AKAN KEMATIAN ALEXANDER ►► 406
BAB 25 ALEXANDER TERSERANG DEMAM ►► 408
BAB 26 KEMATIAN ALEXANDER ►► 402
BAB 27 DESAS-DEUS BAHWA ALEXANDER DIRACUN ►► 410
BAB 28 KARAKTER ALEXANDER ►► 411
BAB 29 PEMBELAAN ATAS KESALAHAN-KESALAHAN ALEXANDER ►► 413
BAB 30 PUJIAN UNTUK ALEXANDER ►► 416



EPILOG



BUKU I



BAB 1

KEMANGKATAN PHILIP DAN KENAIKAN TAKHTA ALEXANDER PEPERANGANNYA DENGAN BANGSA THRAKIA

Dirwayatkan bahwasanya Philip mangkat [¹⁴] tatkala Pythodemus menjabat sebagai *archon* di Athena [¹⁵], dan bahwa putranya, Alexander [¹⁶], yang kala itu berusia kira-kira dua puluh tahun, berbaris menuju Peloponnesus [¹⁷] segera setelah ia mengukuhkan kedaulatan rajanya. Di sana ia menghimpun seluruh bangsa Yunani yang berada dalam batas-batas Peloponnesus [¹⁸], dan meminta dari mereka komando tertinggi atas ekspedisi melawan bangsa Persia, suatu jabatan yang sebelumnya telah mereka anugerahkan kepada Philip. Ia menerima kehormatan yang ia minta dari semua pihak kecuali bangsa Lacedaemonia [¹⁹], yang menjawab bahwasanya merupakan adat

¹⁴ 336 SM. Ia dibunuh oleh seorang bangsawan muda bernama Pausanias, yang menikamnya pada festival yang diadakannya untuk merayakan pernikahan putrinya dengan Alexander, raja Epirus. Diduga bahwa Olympias dan putranya, Alexander, terlibat dalam komplotan tersebut. Pada saat pembunuhan itu, Philip baru saja akan memulai ekspedisi melawan Persia, yang kemudian dilaksanakan oleh putranya dengan penuh keberhasilan. Lihat Plutarch (*Alex.*, 10); Diod., xvi. 93, 94; Aristoteles (*Polit.*, v. 8, 10).

¹⁵ Merupakan adat bangsa Athena untuk menamai tahun berdasarkan presiden dari majelis sembilan *archon* di Athena, yang dipilih setiap tahun. Para penulis Attika mengadopsi metode ini untuk menentukan tanggal. Lihat *Smith's Dictionary of Antiquities*.

¹⁶ Alexander Agung adalah putra dari Philip II dan Olympias, lahir di Pella pada 356 SM. Pada masa mudanya ia berada di bawah bimbingan Aristoteles, yang memperoleh pengaruh sangat besar atas pikiran dan karakternya, dan mempertahankannya hingga muridnya itu berubah karena keberhasilan yang tiada tandingannya. Lihat Aelian (*Varia Historia*, xii. 54). Demikian besar kemampuannya, sehingga pada usia 16 tahun ia dipercaya memegang pemerintahan Makedonia oleh ayahnya, saat sang ayah berbaris melawan Byzantium. Pada usia 18 tahun, melalui kecakapan dan keberaniannya, ia sangat membantu Philip memenangkan Pertempuran Chaeronea. Tatkala Philip dibunuh, Alexander naik takhta, dan setelah memadamkan pemberontakan di dalam negeri, ia maju ke Yunani untuk mengamankan kekuasaan yang telah diperoleh ayahnya. Lihat Diod., xvii. 4; Arrian, vii. 9.

¹⁷ Lih. Justin, xi. 2.

¹⁸ “Arrian berbicara seolah-olah permintaan ini hanya ditujukan kepada orang-orang Yunani di Peloponnesus; selain itu ia tidak menyebutkan adanya pertemuan di Korintus, yang dicatat, meskipun dengan beberapa kerancuan, oleh Diodorus, Justin, dan Plutarch. Kota-kota di luar Peloponnesus, maupun di dalamnya, pastilah telah disertakan; kecuali kita mengasumsikan bahwa resolusi majelis Amphictyonic, yang telah disahkan sebelumnya, dianggap mencakup seluruh kota di luar Peloponnesus, yang tampaknya tidak mungkin.”—Grote.

¹⁹ Justin (ix. 5) menyatakan: “*Soli Lacedaemonii et legem et regem contempserunt*” (Hanya bangsa Lacedaemonia

turun-temurun bagi mereka untuk tidak mengikuti orang lain melainkan untuk memimpin. Bangsa Athena pun berupaya melakukan perubahan politik; namun mereka begitu gentar melihat ancaman kedatangan Alexander, sehingga mereka memberikan kepadanya kehormatan publik yang bahkan lebih besar daripada yang telah dianugerahkan kepada Philip [20]. Ia kemudian kembali ke Makedonia dan menyibukkan diri dalam mempersiapkan ekspedisi ke Asia.

Walakin, menjelang musim semi (335 SM), ia berbaris menuju Thrakia, ke negeri-negeri bangsa Triballia dan Illyria [21], karena ia memastikan bahwa bangsa-bangsa tersebut tengah merencanakan perubahan kebijakan; dan pada saat yang sama, karena mereka bermukim di perbatasannya, ia memandang tidaklah bijaksana, tatkala ia hendak memulai kampanye militer yang begitu jauh dari negerinya sendiri, untuk meninggalkan mereka di belakang tanpa terlebih dahulu menaklukkan mereka sepenuhnya. Maka, dengan bertolak dari Amphipolis, ia menyerbu tanah orang-orang yang disebut sebagai bangsa Thrakia merdeka [22], dengan membiarkan kota Philippi dan Gunung Orbelus di sisi kiri. Setelah menyeberangi Sungai Nessus [23], konon ia tiba di Gunung Haemus [24] pada hari kesepuluh.

Di sini, di sepanjang lorong-lorong sempit menuju pendakian gunung tersebut, ia dihadang oleh banyak pedagang yang bersenjata lengkap, serta oleh bangsa Thrakia merdeka, yang telah bersiap untuk menghambat kemajuan ekspedisinya lebih lanjut dengan merebut puncak Haemus, yang merupakan rute perlintasan bagi tentaranya. Mereka telah menghimpun kereta-kereta mereka dan menempatkannya di depan mereka, tidak hanya menggunakannya sebagai benteng pertahanan sekiranya mereka terdesak mundur, tetapi juga bermaksud untuk meluncurkannya ke arah *phalanx* Makedonia pada bagian gunung yang paling terjal, apabila pasukan tersebut mencoba mendaki. Mereka telah mengambil kesimpulan [25] bahwasanya semakin rapat barisan *phalanx* yang ditabrak oleh kereta-kereta yang meluncur turun tersebut, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk menceraiberaikannya karena kedahsyatan benturannya.

Namun Alexander menyusun sebuah rencana agar ia dapat melintasi gunung tersebut dengan bahaya sekecil mungkin; dan karena ia bertekad untuk menanggung segala risiko, dengan menyadari bahwa tiada jalan lain untuk melintas, ia memerintahkan para prajurit bersenjata berat, segera setelah kereta-kereta itu mulai meluncur turun dari lereng, untuk membuka barisan mereka; ia menginstruksikan agar mereka yang berada di jalan yang cukup lebar untuk melakukannya berdiri terpisah, sehingga kereta-kereta itu dapat berguling melalui celah tersebut; namun bagi mereka yang terhimpit di segala sisi, hendaknya mereka merunduk bersama-sama atau bahkan tiarap di tanah, dan merapatkan perisai-perisai mereka dengan kokoh, sehingga kereta-kereta yang meluncur ke arah mereka, dan kemungkinan besar karena momentumnya akan melompati mereka, dapat lewat tanpa melukai mereka.

Dan terjadilah tepat seperti yang telah diduga dan diperintahkan oleh Alexander. Sebab sebagian prajurit membuat celah pada barisan *phalanx*, dan yang lainnya merapatkan perisai mereka bersama-sama. Kereta-kereta itu berguling di atas perisai tanpa menimbulkan

yang memandang rendah hukum dan raja). Raja yang dimaksud di sini adalah Philip.

²⁰ Lihat Justin, xi. 3; Aeschines, *Contra Ctesiphontem*, hal. 564.

²¹ Bangsa Triballia adalah suku yang mendiami bagian Servia yang berbatasan dengan Bulgaria. Bangsa Illyria mendiami pesisir timur Laut Adriatik, wilayah yang sekarang disebut Albania Utara, Bosnia, Dalmatia, dan Kroasia.

²² Kita mengetahui dari Thucydides, ii. 96, bahwa orang-orang ini disebut bangsa Dii.

²³ Nessus, atau Nestus, sekarang disebut Mesto oleh bangsa Yunani, dan Karasu oleh bangsa Turki.

²⁴ Sekarang dikenal sebagai Balkan. Lorong-lorong sempit yang disebutkan oleh Arrian kemungkinan besar adalah apa yang kemudian disebut *Porta Trajani*. Lih. Vergil (*Georg.*, ii. 488); Horace (*Carm.*, i. 12, 6).

²⁵ πεποιήντο:—Arrian sering kali membentuk bentuk *pluperfect* tanpa *augment*. διασκεδάσουςι:—Bentuk *future* Attika untuk kata kerja ini adalah διασκεδῶ. Lih. Aristoph. (*Birds*, 1053).



banyak luka, dan tidak seorang pun tewas di bawahnya. Maka bangsa Makedonia kembali mendapatkan keberanian mereka, lantaran kereta-kereta yang sangat mereka takuti itu ternyata tidak menimbulkan kerusakan bagi mereka. Dengan pekikan nyaring mereka menyerbu bangsa Thrakia. Alexander memerintahkan para pemanah untuk berbaris dari sayap kanan di depan sisa barisan *phalanx*, karena di sana perlintasan lebih mudah, dan untuk memanah bangsa Thrakia di tempat mereka bergerak maju. Ia sendiri memimpin pengawal pribadinya, infanteri pengusung perisai, dan bangsa Agriania ^[26], serta membawa mereka ke sayap kiri. Maka para pemanah memanah bangsa Thrakia yang menerjang maju, dan menghalau mereka; dan barisan *phalanx*, saat memasuki pertempuran jarak dekat, dengan mudah mengusir dari kedudukan mereka orang-orang yang merupakan kaum barbar bersenjata ringan dan berperlengkapan buruk itu. Akibatnya, mereka tidak lagi menunggu untuk menerima serangan Alexander yang bergerak melawan mereka dari sayap kiri, melainkan membuang senjata mereka dan melarikan diri menuruni gunung secepat yang mereka bisa. Sekitar 1.500 dari mereka tewas; namun hanya sedikit yang tertawan karena kecepatan lari mereka dan pengenalan mereka akan medan tersebut. Walakin, seluruh wanita yang menyertai mereka tertawan, demikian pula anak-anak mereka dan segala harta rampasan mereka.

²⁶ Bangsa Agrianes adalah suku dari Paeonia Timur yang hidup di dekat bangsa Triballia. Mereka bertugas dalam tentara Makedonia terutama sebagai kavaleri dan infanteri ringan.



BAB 2

PERTEMPURAN MELAWAN BANGSA TRIBALLIA

Alexander mengirimkan harta jarahan tersebut ke arah selatan menuju kota-kota di pesisir [27], serta memercayakan tugas pelelangan harta tersebut kepada Lysanias dan Philotas [28]. Namun, ia sendiri melintasi puncak tersebut, dan dengan merangsek melalui Haemus ke dalam tanah bangsa Triballia, ia tiba di Sungai Lyginus [29]. Sungai ini berjarak tiga hari perjalanan dari Ister [30] bagi siapa pun yang bermaksud menuju Haemus. Syrmus, raja bangsa Triballia, yang telah mendengar perihal ekspedisi Alexander jauh hari sebelumnya, telah mengirimkan kaum wanita dan anak-anak dari bangsanya terlebih dahulu ke Ister, serta memerintahkan mereka untuk menyeberang ke salah satu pulau di sungai tersebut yang bernama Peuce [31]. Ke pulau ini pulalah bangsa Thrakia, yang wilayahnya berbatasan dengan wilayah bangsa Triballia, telah melarikan diri bersama-sama untuk mencari perlindungan saat Alexander mendekat. Syrmus sendiri pun, dengan diiringi oleh para pengikutnya, telah melarikan diri untuk mencari perlindungan ke tempat yang sama. Akan tetapi, pasukan utama bangsa Triballia melarikan diri kembali ke sungai, tempat Alexander memulai perjalanannya sehari sebelumnya.

Tatkala ia mendengar perihal keberangkatan mereka, ia segera berbalik arah, dan dengan berbaris melawan mereka, ia mengejutkan mereka tepat saat mereka tengah berkemah. Dan mereka yang terkejut itu segera menyusun barisan tempur di sebuah lembah berhutan di sepanjang tepi sungai. Alexander menyusun *phalanx*-nya dalam kolom yang rapat, dan memimpinya secara langsung. Ia juga memerintahkan para pemanah dan pengumpan untuk lari ke depan serta melepaskan anak panah dan batu ke arah bangsa barbar tersebut, dengan harapan dapat memancing mereka keluar dari lembah berhutan menuju medan yang terbuka tanpa pepohonan.

²⁷ Kemungkinan adalah Neapolis dan Eion, yang merupakan pelabuhan bagi Philippi dan Amphipolis.

²⁸ Perwira ini adalah komandan pengawal setia raja. Ayahnya adalah Parmenio, jenderal Alexander yang paling berpengalaman.

²⁹ Thucydides menyatakan (Buku ii. 96): “Di sisi bangsa Triballia, yang juga merupakan bangsa merdeka, suku-suku perbatasannya adalah bangsa Treria dan Tilataea, yang menetap di sebelah utara gunung Scombrus, dan membentang ke arah barat hingga Sungai Oscius. Sungai ini mengalir dari pegunungan yang sama dengan sungai Nestus dan Hebrus, sebuah wilayah tak berpenghuni dan luas yang menyatu dengan Rhodope.” Oscius sekarang disebut Isker. Tidak dapat dipastikan sungai mana yang merupakan Lyginus; namun kemungkinan itu adalah nama lain bagi Oscius.

³⁰ Juga dinamakan Danube. Lih. Hesiod (*Theog.*, 339); Ovid (*Met.*, ii. 249); Pindar (*Olym.* iii. 24).

³¹ Tidak dapat dipastikan di bagian mana dari sungai Danube pulau ini berada. Pulau ini tidak mungkin merupakan Peuce yang dimaksud oleh Strabo (vii, 3). Lih. Apollonius Rhodius (iv. 309); Martialis (vii. 84); Valerius Flaccus (viii. 217).

Tatkala mereka berada dalam jangkauan proyektil dan terkena hantaman tersebut, mereka menerjang keluar melawan para pemanah yang tidak terlindungi oleh perisai, dengan maksud untuk bertempur satu lawan satu. Namun, setelah Alexander berhasil memancing mereka keluar dari lembah berhutan tersebut, ia memerintahkan Philotas untuk memimpin pasukan berkuda yang berasal dari Makedonia Atas, dan untuk menyerbu sayap kanan mereka, di mana mereka telah merangsek paling jauh dalam serangannya. Ia juga memerintahkan Heraclides dan Sopolis ^[32] untuk memimpin pasukan berkuda yang datang dari Bottiaea ^[33] dan Amphipolis melawan sayap kiri; sementara ia sendiri membentangkan *phalanx* infanteri dan sisa pasukan berkuda di depan *phalanx* tersebut serta memimpin mereka melawan pusat kekuatan musuh.

Dan sesungguhnya, selama pertempuran hanya berupa kontak senjata ringan di kedua belah pihak, bangsa Triballia tidak menderita kerugian yang lebih buruk; namun segera setelah *phalanx* dalam barisan yang rapat menyerang mereka dengan penuh kekuatan, dan pasukan berkuda menerjang mereka dari berbagai penjuru—tidak lagi sekadar menikam mereka dengan lembing, melainkan mendesak mereka dengan kuda-kuda mereka—maka pada akhirnya mereka berbalik dan melarikan diri melalui lembah berhutan menuju sungai. Tiga ribu orang tewas dalam pelarian tersebut; sedikit dari mereka yang tertawan, baik karena adanya hutan yang lebat di depan sungai, maupun karena hari yang mulai gelap menghalangi bangsa Makedonia untuk melakukan pengejaran dengan pasti. Ptolemeus menyatakan bahwa dari pihak Makedonia sendiri, sebelas prajurit berkuda dan sekitar empat puluh prajurit pejalan kaki tewas.

³² Kedua jenderal ini disebutkan (iii. 11 di bawah) hadir dalam pertempuran Arbela. Sopolis juga disebutkan (iv. 13 dan 18 di bawah).

³³ Bottiaea adalah sebuah distrik di Makedonia di tepi kanan sungai Axios.



BAB 3

ALEXANDER DI SUNGAI DANUBE DAN DI NEGERI BANGSA GETAE.

Pada hari ketiga setelah pertempuran tersebut, Alexander mencapai Sungai Ister, yang merupakan sungai terbesar di seluruh Eropa, melintasi wilayah yang sangat luas, dan memisahkan bangsa-bangsa yang sangat gemar berperang. Sebagian besar dari mereka termasuk dalam ras Kelt [³⁴], yang di wilayah merekalah mata air sungai tersebut bermula. Di antara bangsa-bangsa ini, yang paling jauh letaknya adalah bangsa Quadi [³⁵] dan Marcomanni [³⁶]; kemudian bangsa Iazygia [³⁷], sebuah cabang dari bangsa Sauromatia [³⁸]; lalu bangsa Getae [³⁹], yang memegang doktrin tentang kekekalan jiwa; kemudian induk utama bangsa Sauromatia;

³⁴ Penulis klasik memiliki tiga nama untuk menyebut ras ini:—Kelt, Galatia, dan Galia. Nama-nama ini awalnya diberikan kepada seluruh penduduk di Utara dan Barat Eropa; dan barulah pada masa Caesar orang-orang Romawi membuat perbedaan antara bangsa Kelt dan Jerman. Nama Kelt kemudian dibatasi bagi orang-orang di utara Pyrenees dan barat Rhine. Lih. Ammianus (xv. 9); Herodotus (iv. 49); Livy (v. 33, 34); Polybius (iii. 39).

³⁵ Arrianus di sini berbicara bukan mengenai masa Alexander, melainkan mengenai masanya sendiri, yakni abad kedua era Kristiani. Bangsa Quadi adalah ras yang mendiami bagian tenggara Jerman. Mereka umumnya disebutkan bersama bangsa Marcomanni, dan merupakan musuh yang tangguh bagi bangsa Romawi, terutama pada masa pemerintahan Marcus Aurelius, saat Arrianus menulis. Bangsa ini menghilang dari sejarah sekitar akhir abad keempat.

³⁶ Bangsa Marcomanni, sebagaimana bangsa Quadi, adalah cabang yang kuat dari ras Suevi, yang awalnya mendiami bagian barat daya Jerman; namun pada masa pemerintahan Tiberius mereka mengusir bangsa Boii dari negeri yang sekarang disebut Bohemia. Bersama dengan bangsa Quadi, mereka sangat tangguh bagi bangsa Romawi hingga Commodus membeli perdamaian dari mereka. Nama tersebut berarti “orang-orang perbatasan.” Lih. Caesar (*Bel. Gal.*, i. 51).

³⁷ Bangsa Iazygia adalah suku Sarmatia, yang bermigrasi dari pesisir Laut Hitam, antara Dnieper dan Laut Azov, pada masa pemerintahan Claudius, dan menetap di Dacia, dekat bangsa Quadi, yang dengan mereka mereka membentuk aliansi yang erat. Mereka ditaklukkan oleh bangsa Goth pada abad kelima. Lih. Ovid (*Tristia*, ii. 191).

³⁸ Disebut juga bangsa Sarmatia. Herodotus (iv. 21) menyatakan bahwa orang-orang ini hidup di sebelah timur Don, dan bersekutu dengan bangsa Scythia. Penulis-penulis berikutnya memahami Sarmatia sebagai bagian timur Polandia, selatan Rusia, dan negeri ke arah selatan sejauh Danube.

³⁹ Orang-orang ini disebut bangsa Dacia oleh orang Romawi. Mereka adalah bangsa Thrakia, dan dikatakan oleh Herodotus serta Thucydides pernah hidup di sebelah selatan Danube, dekat muaranya. Mereka kemudian bermigrasi ke utara sungai ini, dan didesak lebih jauh ke barat oleh bangsa Sarmatia. Mereka sangat tangguh bagi bangsa Romawi pada masa pemerintahan Augustus dan Domitianus. Dacia ditaklukkan oleh Trajanus; namun akhirnya ditinggalkan oleh Aurelianus, yang menjadikan Danube sebagai batas Kekaisaran Romawi. Mengenai bangsa Getae yang memegang doktrin kekekalan jiwa, lihat Herodotus (iv. 94). Lih. Horace (*Carm.*, iii. 6, 13; *Sat.*, ii. 6, 53).

dan akhirnya, bangsa Scythia ^[40], yang tanahnya membentang sejauh muara-muara sungai tersebut, di mana melalui lima muara ia mengalirkan airnya ke Laut Euxine ^[41]. Di sini Alexander mendapati beberapa kapal perang yang telah datang kepadanya dari Byzantium, melalui Laut Euxine dan mudik ke sungai tersebut. Dengan mengisi kapal-kapal ini dengan para pemanah dan pasukan bersenjata berat, ia berlayar menuju pulau tempat bangsa Triballia dan Thrakia melarikan diri untuk mencari perlindungan. Ia berupaya memaksakan pendaratan; namun bangsa barbar itu datang menghadangnya di tepian sungai, tempat kapal-kapal itu melakukan gempuran. Akan tetapi, kapal-kapal tersebut jumlahnya hanya sedikit, dan pasukan di dalamnya pun kecil. Tepian pulau itu pun di sebagian besar tempat terlalu curam dan terjal untuk pendaratan, dan arus sungai di sepanjang sisinya, yang seolah-olah terkurung dalam saluran sempit karena kedekatan tepiannya, mengalir deras dan sangat sulit untuk dilawan.

Oleh karena itu, Alexander membawa kembali kapal-kapalnya, dan bertekad untuk menyeberangi Ister guna berbaris melawan bangsa Getae, yang bermukim di sisi lain sungai tersebut; sebab ia memperhatikan bahwa banyak dari mereka telah berkumpul di tepi sungai dengan tujuan menghalangi jalannya sekiranya ia menyeberang. Jumlah mereka kira-kira 4.000 pasukan berkuda dan lebih dari 10.000 infanteri. Pada saat yang sama, keinginan yang kuat merasukinya untuk maju melampaui Ister. Maka ia sendiri menaiki armada tersebut. Ia juga mengisi kulit-kulit yang berfungsi sebagai penutup tenda dengan jerami, dan mengumpulkan dari daerah sekitarnya seluruh perahu yang terbuat dari batang pohon tunggal. Perahu-perahu semacam ini sangat berlimpah jumlahnya, dikarenakan penduduk yang bermukim di dekat Ister menggunakannya untuk menangkap ikan di sungai, dan kadangkala juga untuk saling melakukan perjalanan demi perdagangan menyusuri sungai; dan sebagian besar dari mereka melakukan perompakan dengan perahu-perahu tersebut. Setelah mengumpulkan sebanyak mungkin perahu-perahu ini, di atasnya ia menyeberangkan prajuritnya sebanyak mungkin dengan cara sedemikian rupa. Mereka yang menyeberang bersama Alexander berjumlah 1.500 pasukan berkuda dan 4.000 infanteri.

⁴⁰ Bangsa Scythia dikatakan oleh Herodotus mendiami bagian selatan Rusia. Anggapannya bahwa mereka berasal dari Asia niscaya benar. Ia memberikan informasi luas mengenai ras ini dalam buku keempat Sejarahnya.

⁴¹ Herodotus (iv. 47) menyatakan bahwa Danube memiliki lima muara; namun Strabo (vii. 3) menyatakan ada tujuh muara. Pada masa sekarang ia hanya memiliki tiga muara. Bangsa Yunani menyebut Laut Hitam *πόντος ἑὸς εἰνος*, laut yang ramah bagi orang asing. Lih. Ovid (*Tristia*, iv. 4, 55):—“*Frigida me cohibent Euxini litora Ponti, Dictus ab antiquis Axenus ille fuit.*”



BAB 4

ALEXANDER MENGHANCURKAN KOTA BANGSA GETAE PARA UTUSAN BANGSA KELT

Bahwasanya mereka menyeberang pada malam hari menuju suatu tempat di mana gandum tumbuh dengan lebatnya; dan dengan cara demikian, mereka mencapai tepian sungai dengan lebih tersembunyi. Menjelang fajar menyingsing, Alexander mengerahkan pasukannya melintasi ladang gandum tersebut, seraya memerintahkan infanteri untuk merebah gandum-gandum itu dengan tombak-tombak panjang [42] mereka yang dipegang secara melintang, dan dengan demikian mereka merangsek maju ke tanah yang tidak tergarap. Selama barisan *phalanx* bergerak maju melintasi ladang gandum tersebut, pasukan berkuda mengikuti dari belakang; namun tatkala mereka telah keluar dari tanah garapan, Alexander sendiri memimpin pasukan berkuda memutar ke sayap kanan, dan memerintahkan Nicanor [43] untuk memimpin *phalanx* dalam formasi persegi. Bangsa Getae bahkan tidak sanggup menahan gempuran pertama dari pasukan berkuda; sebab bagi mereka, keberanian Alexander tampak mustahil, lantaran ia telah demikian mudahnya menyeberangi Ister, sungai yang terbesar, dalam satu malam saja, tanpa membangun jembatan di atas arusnya. Hal yang juga mengerikan bagi mereka adalah kerapatan barisan *phalanx* yang saling terkunci, serta kedahsyatan serangan pasukan berkuda. Mula-mula mereka melarikan diri mencari perlindungan ke dalam kota mereka, yang berjarak sekitar satu parasang [44] dari Ister; namun tatkala mereka melihat Alexander memimpin *phalanx*-nya dengan saksama di sepanjang tepi sungai—guna mencegah infanterinya dikepung oleh bangsa Getae yang mungkin bersembunyi dalam penyergapan—sementara ia mengerahkan pasukan berkudanya lurus ke depan, mereka pun kembali meninggalkan kota tersebut karena pertahanannya yang buruk. Mereka membawa serta sebanyak mungkin kaum wanita dan anak-anak yang sanggup diangkut oleh kuda-kuda mereka, dan bergegas menuju padang-padang stepa, ke arah yang sejauh mungkin dari sungai. Alexander merebut kota itu beserta seluruh harta rampasan yang ditinggalkan oleh bangsa Getae. Harta

⁴² *Sarissa*, atau lebih tepatnya *sarisa*, adalah tombak khas bangsa Makedonia. Panjangnya antara empat belas hingga enam belas kaki. Lihat *Grote's Greece*, vol. xi. bab 92, Apendiks.

⁴³ Putra Parmenio dan saudara laki-laki Philotas.

⁴⁴ *Parasang* adalah ukuran Persia, yang berisi tiga puluh *stade*, hampir tiga dan tiga perempat mil Inggris. Ukuran ini masih digunakan oleh orang Persia, yang menyebutnya *ferseng*. Lihat Herodotus (vi. 42) dan *Grote's History of Greece*, vol. viii. hal. 316.

ini ia serahkan kepada Meleager ^[45] dan Philip ^[46] untuk dibawa pergi. Setelah meratakan kota tersebut dengan tanah, ia mempersembahkan kurban di tepi sungai kepada Zeus sang Penyelamat, kepada Heracles ^[47], dan kepada Ister sendiri, dikarenakan sungai itu telah mengizinkannya menyeberang; dan selagi hari masih siang, ia membawa seluruh pasukannya kembali dengan selamat ke perkemahan.

Di sana, para utusan datang kepadanya dari Syrmus, raja bangsa Triballia, dan dari bangsa-bangsa merdeka lainnya yang bermukim di dekat Ister. Beberapa utusan bahkan tiba dari bangsa Kelt yang bermukim di dekat teluk Ionia ^[48]. Orang-orang ini memiliki perawakan yang besar dan watak yang angkuh. Seluruh duta tersebut menyatakan bahwa mereka datang untuk menjalin persahabatan dengan Alexander. Kepada mereka semua, ia memberikan jaminan persahabatan, dan menerima jaminan serupa dari mereka sebagai imbalannya. Ia kemudian bertanya kepada bangsa Kelt, hal apa di dunia ini yang menyebabkan mereka merasa sangat gentar—dengan harapan bahwasanya kemasyhurannya yang besar telah sampai ke telinga bangsa Kelt dan merambah lebih jauh lagi, sehingga mereka akan mengatakan bahwa merekalah yang paling takut kepadanya di atas segala hal. Akan tetapi, jawaban dari bangsa Kelt ternyata sangat bertolak belakang dengan harapannya; sebab, dikarenakan mereka bermukim sedemikian jauh dari Alexander, mendiami wilayah-wilayah yang sulit dijangkau, dan karena mereka melihat bahwa ia hendak berangkat ke arah yang lain, mereka mengatakan bahwa mereka merasa takut sekiranya langit sewaktu-waktu akan runtuh menimpa mereka. Orang-orang ini pun ia kirim kembali, sembari menyebut mereka sebagai kawan dan menempatkan mereka sebagai sekutu, seraya memberikan komentar bahwasanya bangsa Kelt adalah kaum pembual ^[49].

⁴⁵ Putra Neoptolemus. Setelah kematian Alexander, Meleager menentang klaim Perdiccas atas kekuasaan perwalian, dan sempat menjabat bersama dengannya. Namun, tak lama kemudian ia dijatuhi hukuman mati atas perintah saingannya tersebut.

⁴⁶ Putra Machatas, adalah seorang jenderal terkemuka yang gugur di India. Lihat vi. 27 di bawah.

⁴⁷ Raja-raja Makedonia percaya bahwa mereka adalah keturunan dari Hercules. Lihat Curtius, iv. 7.

⁴⁸ Laut Adriatik.

⁴⁹ Lih. Aelian (*Varia Historia*, xii. 23); Strabo, vii. hal. 293; Aristoteles (*Nicom. Ethics*, iii. 7; *Eudem. Eth.*, iii. 1):—*οἷον οἱ Κελτοὶ πρὸς τὰ κύματα ὅπλα ἀπαντᾷσι λαβόντες*; Ammianus, xv. 12.



BAB 5

PEMBERONTAKAN CLITUS DAN GLAUCIAS.

Ikhwil selanjutnya, Alexander merangsek maju ke tanah bangsa Agriania dan Paeonia ^[50], di mana para utusan menjumpainya dan melaporkan bahwasanya Clitus putra Bardylis ^[51] telah memberontak, dan bahwa Glaucias ^[52], raja bangsa Taulantia ^[53], telah berpihak kepadanya. Mereka pun melaporkan bahwasanya bangsa Autariatia ^[54] berniat menyerang Alexander di tengah perjalanannya. Maka dari itu, ia berketetapan untuk memulai perbarisan tanpa penundaan. Namun Langarus, raja bangsa Agriania, yang semasa hidup Philip telah menjadi sahabat yang setia dan terang-terangan bagi Alexander, serta pernah menjalankan misi diplomatik kepadanya dalam kapasitas pribadi, pada masa itu pun datang menjumpainya dengan membawa pasukan pengusung perisai yang terbaik dan bersenjata paling lengkap, yang ia simpan sebagai pengawal pribadi. Tatkala orang ini mendengar bahwasanya Alexander tengah mencari tahu siapakah bangsa Autariatia itu dan berapa jumlah pasukan mereka, ia berkata bahwa Alexander tidak perlu menghiraukan mereka, lantaran mereka adalah suku yang paling tidak gemar berperang di distrik tersebut; dan bahwasanya ia sendiri yang akan melakukan serangan ke tanah mereka, sehingga mereka akan terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri untuk menyerang orang lain. Maka, atas perintah Alexander, ia melancarkan serangan terhadap mereka; dan tidak hanya menyerang, ia pun menyapu bersih tanah mereka dari tawanan dan harta jarahan. Dengan demikian, bangsa Autariatia benar-benar disibukkan dengan urusan mereka sendiri. Langarus dianugerahi oleh Alexander dengan penghormatan tertinggi, dan menerima darinya hadiah-hadiah yang dipandang paling

⁵⁰ Bangsa Paeonia adalah bangsa Thrakia yang kuat, yang pada masa awal menyebar ke sebagian besar wilayah Thrakia dan Makedonia. Dalam masa historis, mereka mendiami negeri di perbatasan utara Makedonia. Mereka lama menjadi gangguan bagi Makedonia, namun ditaklukkan oleh Philip, ayah Alexander, yang walakin mengizinkan mereka untuk tetap dipimpin oleh kepala suku mereka sendiri. Bangsa Agriania adalah suku utama dari bangsa Paeonia, yang darinya Philip dan Alexander membentuk korps infanteri ringan yang berharga.

⁵¹ Bardylis adalah seorang pemimpin suku Illyria yang sering melakukan peperangan dengan bangsa Makedonia, namun akhirnya dikalahkan dan dibunuh oleh Philip pada 359 SM. Clitus telah ditaklukkan oleh Philip pada 349 SM.

⁵² Glaucias ini di kemudian hari memberikan suaka kepada Pyrrhus yang termasyhur, Raja Epirus, tatkala ia masih bayi berusia dua tahun. Ia mengambil anak itu ke dalam keluarganya sendiri dan membesarkannya bersama anak-anaknya sendiri. Ia tidak hanya menolak untuk menyerahkan Pyrrhus kepada Cassander, tetapi juga berbaris ke Epirus dan menempatkan bocah itu, saat berusia dua belas tahun, di atas takhta, serta meninggalkannya di bawah pengawasan para pelindung pada 307 SM.

⁵³ Bangsa Taulantia adalah rakyat Illyria di lingkungan sekitar Epidamnus, yang sekarang disebut Durazzo.

⁵⁴ Mereka adalah rakyat Illyria di pegunungan Dalmatia.

berharga di mata raja bangsa Makedonia. Alexander pun berjanji akan memberikan saudaranya, Cyna [⁵⁵], untuk dinikahkan dengannya setibanya ia di Pella [⁵⁶]. Akan tetapi, Langarus jatuh sakit dan mangkat sekembalinya ia ke negerinya.

Setelah peristiwa tersebut, Alexander berbaris menyusuri Sungai Erigon [⁵⁷] dan bergerak menuju kota Pelium [⁵⁸]; sebab Clitus telah menduduki kota ini, lantaran kota tersebut adalah yang terkuat di negeri itu. Setibanya Alexander di tempat ini, dan setelah berkemah di dekat Sungai Eordaicus [⁵⁹], ia berketetapan untuk melakukan penyerbuan terhadap tembok kota pada keesokan harinya. Namun Clitus menguasai pegunungan yang mengepung kota tersebut dan memantaunya dari ketinggian; terlebih lagi, pegunungan itu tertutup oleh semak belukar yang rapat. Niatnya adalah untuk menyerang bangsa Makedonia dari segala sisi apabila mereka menyerbu kota. Akan tetapi, Glaucias, raja bangsa Taulantia, belum lagi bergabung dengannya. Walakin, Alexander memimpin pasukannya menuju kota; dan musuh, setelah mempersembahkan kurban berupa tiga anak laki-laki, sejumlah anak perempuan yang sama, serta tiga domba jantan hitam, menerjang keluar dengan maksud untuk menghadapi bangsa Makedonia dalam pertempuran jarak dekat. Namun segera setelah mereka memasuki kontak senjata, mereka meninggalkan posisi-posisi yang telah mereka tempati, betapa pun kuatnya posisi tersebut [⁶⁰], dengan tergesa-gesa sedemikian rupa sehingga bahkan kurban-kurban mereka tertangkap dalam keadaan masih tergeletak di tanah.

Pada hari itu, ia mengurung mereka di dalam kota, dan dengan berkemah di dekat tembok, ia berketetapan untuk memutus jalur mereka dengan sebuah sirkumvalasi; namun pada hari berikutnya Glaucias, raja bangsa Taulantia, tiba dengan pasukan yang besar. Maka, Alexander pun kehilangan harapan untuk merebut kota tersebut dengan kekuatannya yang ada saat itu, lantaran banyak pasukan tempur telah mengungsi ke dalamnya, dan Glaucias dengan tentaranya yang besar kemungkinan akan terus membuntutinya dengan ketat jika ia menyerang tembok kota. Namun ia mengirim Philotas dalam sebuah ekspedisi pencarian pakan, dengan membawa hewan-hewan beban dari perkemahan dan sejumlah pasukan berkuda yang cukup untuk bertindak sebagai pengawal. Tatkala Glaucias mendengar perihal ekspedisi Philotas, ia berbaris keluar untuk menghadangnya, dan merebut pegunungan yang mengelilingi dataran rendah, tempat di mana Philotas bermaksud mencari pakan. Segera setelah Alexander mendapat informasi bahwasanya pasukan berkuda dan hewan-hewan bebannya akan berada dalam bahaya jika malam tiba, ia pun berangkat dengan segala kecepatan untuk membantu mereka, dengan membawa pasukan pengusung perisai [⁶¹], para pemanah, bangsa Agriania, dan sekitar empat ratus pasukan berkuda.

⁵⁵ Cyna adalah putri Philip, dari Audata, seorang wanita Illyria. Lihat Athenæus, hal. 557 D. Ia diberikan dalam pernikahan kepada sepupunya Amyntas, yang memiliki klaim lebih kuat atas takhta Makedonia sebagai putra dari kakak laki-laki Philip, Perdicas. Amyntas ini dihukum mati oleh Alexander segera setelah kenaikan takhtanya. Cyna dihukum mati oleh Alcetas, atas perintah Perdicas, sang wali penguasa (*regent*) setelah kematian Alexander. Lihat Diodorus, xix. 52.

⁵⁶ Ibu kota Makedonia. Di atas situsnya berdiri desa modern Neokhori, atau Yenikiuy. Philip dan Alexander lahir di sini.

⁵⁷ Sebuah anak sungai dari Axios, disebut Agrianus oleh Herodotus. Sekarang disebut Tscherna.

⁵⁸ Kota ini terletak di sebelah selatan Danau Lychnitis, di sisi barat rangkaian pegunungan Scardus dan Pindus. Lokasinya dideskripsikan dalam Livy, xxxi. 39, 40.

⁵⁹ Sekarang disebut Devol.

⁶⁰ Penggunaan *καίτοι* dengan partisipel alih-alih bentuk Attika *καίπερ* sering dijumpai pada Arrianus dan para penulis masa kemudian.

⁶¹ Para *Hypaspist*—pengusung perisai, atau pengawal—adalah korps infanteri yang diorganisasi oleh Philip, awalnya berjumlah sedikit, dan dipekerjakan sebagai pelindung pribadi raja, namun kemudian diperluas menjadi beberapa brigade yang berbeda. Mereka adalah *hoplite* yang ditujukan untuk pertempuran jarak dekat, namun bersenjata lebih ringan dan lebih cakap untuk manuver cepat daripada *phalanx*. Sebagaimana bangsa Yunani, mereka bertempur

Sisa pasukan lainnya ia tinggalkan di dekat kota, guna mencegah warga kota bergegas keluar untuk bergabung dengan Glaucias (sebagaimana yang akan mereka lakukan), sekiranya seluruh tentara Makedonia ditarik mundur. Seketika Glaucias menyadari bahwasanya Alexander tengah bergerak maju, ia segera mengosongkan pegunungan tersebut, dan Philotas beserta pasukannya kembali ke perkemahan dengan selamat. Namun Clitus dan Glaucias masih membayangkan bahwasanya mereka telah menjebak Alexander dalam posisi yang tidak menguntungkan; sebab mereka menduduki pegunungan yang menguasai dataran rendah dari ketinggianya, dengan membawa pasukan berkuda yang besar, para pelempar lembing, dan para pengumban, di samping sejumlah besar infanteri bersenjata berat. Terlebih lagi, orang-orang yang telah terkepung di dalam kota diharapkan akan mengejar bangsa Makedonia dengan ketat jika mereka melakukan gerak mundur. Medan yang harus dilalui Alexander pun nyata terlihat sempit dan tertutup hutan; di satu sisi terhimpit oleh sungai, dan di sisi lain terdapat gunung yang sangat tinggi serta terjal, sehingga tiada ruang bagi tentara untuk melintas, sekalipun hanya empat orang pengusung perisai yang berbaris berjajar.

dengan tombak satu tangan dan perisai. Mereka menempati posisi perantara antara infanteri berat dari *phalanx*, dengan para *peltast* serta pasukan ringan lainnya. Lihat *Grote's Greece*, vol. xi. bab 92.





BAB 6

KEKALAHAN CLITUS DAN GLAUCIAS

Maka Alexander menyusun bala tentaranya sedemikian rupa sehingga kedalaman *phalanx* mencapai 120 orang; dan dengan menempatkan 200 pasukan berkuda pada masing-masing sayap, ia memerintahkan mereka untuk tetap hening, guna menerima aba-aba perintah dengan cepat. Maka ia memberikan isyarat kepada infanteri bersenjata berat, pertama-tama untuk menegakkan tombak mereka, dan kemudian merundukkannya pada tanda yang telah disepakati; pada satu waktu memiringkan tombak mereka ke kanan dengan barisan yang terkunci rapat, dan pada waktu lain ke arah kiri. Ia kemudian menggerakkan *phalanx* itu sendiri dalam gerak maju yang cepat, dan membariskannya menuju sayap-sayap, terkadang ke kanan, dan kemudian ke kiri. Setelah menyusun dan menyusun ulang tentaranya berkali-kali dengan sangat cepat, ia akhirnya membentuk *phalanx*-nya ke dalam semacam bentuk baji (*wedge*), dan memimpinnya menuju sayap kiri melawan musuh, yang telah lama berada dalam keadaan takjub melihat keteraturan maupun kecepatan manuvernya. Akibatnya, mereka tidak sanggup menahan serangan Alexander, melainkan meninggalkan punggung-punggung bukit pertama di gunung tersebut. Atas hal ini, Alexander memerintahkan bangsa Makedonia untuk memekikkan teriakan perang dan menghantamkan tombak-tombak mereka pada perisai hingga menimbulkan bunyi riuh; dan bangsa Taulantia, yang menjadi semakin gentar oleh kebisingan tersebut, membawa tentara mereka kembali ke kota dengan segala kecepatan.

Tatkala Alexander melihat hanya sedikit musuh yang masih menduduki sebuah punggung bukit yang merupakan rute perjalanannya, ia memerintahkan para pengawal pribadi dan rekan-rekan dekatnya untuk mengambil perisai mereka, menunggangi kuda, dan berpacu menuju bukit tersebut; dan setibanya mereka di sana, sekiranya mereka yang menduduki posisi itu tetap menunggu, ia menitahkan agar separuh dari mereka melompat dari kuda dan bertempur sebagai prajurit pejalan kaki, berbaur dengan pasukan berkuda. Namun tatkala musuh melihat gerak maju Alexander, mereka mengosongkan bukit tersebut dan mundur ke pegunungan di kedua arah. Kemudian Alexander, bersama para rekan sejawatnya ^[62], merebut bukit itu, dan memanggil bangsa Agriana serta para pemanah yang berjumlah 2.000 orang. Ia juga memerintahkan para

⁶² Pasukan berkuda berat, yang seluruhnya atau sebagian besar terdiri dari orang-orang kelahiran Makedonia, dikenal dengan nama kehormatan *ἑταῖροι* (Hetairoi), Rekan Sejawat, atau Saudara dalam Senjata. Pasukan ini dibagi, tampaknya, ke dalam 15 *ilai* (ilai), yang dinamai berdasarkan negara bagian atau distrik asal mereka. Kekuatan mereka bervariasi dari 150 hingga 250 orang. Satu bagian terpisah, *Ilē* ke-16, membentuk apa yang disebut *agema*, atau pengawal berkuda kerajaan, yang di depan mereka Alexander sendiri umumnya memimpin serangan. Lihat Arrianus, iii. 11, 13, 18.

pengawal pengusung perisai untuk menyeberangi sungai, dan setelah mereka, resimen-resimen infanteri Makedonia, dengan instruksi bahwasanya, segera setelah mereka berhasil menyeberang, mereka harus membentangkan barisan ke arah kiri, sehingga *phalanx* dari orang-orang yang menyeberang itu tampak padat seketika. Ia sendiri, di barisan depan, sepanjang waktu mengamati dari punggung bukit gerak maju musuh. Mereka, yang melihat pasukan tersebut menyeberangi sungai, berbaris menuruni pegunungan untuk menghadang, dengan maksud menyerang barisan belakang Alexander saat mundur. Namun, tatkala mereka baru saja mendekat, Alexander menerjang maju dengan divisinya sendiri, dan *phalanx* memekikkan teriakan perang, seolah-olah hendak merangsek maju melalui sungai. Tatkala musuh melihat seluruh bangsa Makedonia berbaris melawan mereka, mereka berbalik dan melarikan diri. Atas hal ini, Alexander memimpin bangsa Agriania dan para pemanah dengan kecepatan penuh menuju sungai, dan ia sendiri berhasil menjadi orang pertama yang menyeberanginya. Namun tatkala ia melihat musuh mendesak orang-orang di barisan belakang, ia menempatkan mesin-mesin perangnya di tepian sungai, dan memerintahkan para teknisi untuk melontarkan dari mesin-mesin tersebut sejauh mungkin segala jenis proyektil yang biasa ditembakkan dari mesin militer [63]. Ia memerintahkan para pemanah, yang juga telah memasuki air, untuk melepaskan anak panah mereka dari tengah sungai. Namun Glaucias tidak berani merangsek maju dalam jangkauan misil-misil tersebut; sehingga bangsa Makedonia menyeberang dengan aman sedemikian rupa, hingga tidak seorang pun dari mereka kehilangan nyawa dalam penarikan mundur tersebut.

Tiga hari setelah peristiwa ini, Alexander mendapati bahwasanya Clitus dan Glaucias berkemah dengan penuh kelalaian; bahwasanya tidak ada penjaga yang bertugas sesuai aturan militer, dan mereka pun tidak membentengi diri dengan tanggul atau parit, seolah-olah mereka membayangkan ia telah menarik diri karena takut; dan bahwasanya mereka telah membentangkan barisan mereka hingga mencapai panjang yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, ia menyeberangi sungai kembali secara diam-diam, menjelang malam tiba, dengan membawa serta para pengawal pengusung perisai, bangsa Agriania, para pemanah, serta brigade-brigade Perdicas [64] dan Coenus [65], setelah memberikan perintah agar sisa tentara lainnya menyusul. Segera setelah ia melihat kesempatan yang baik untuk menyerang, tanpa menunggu seluruh pasukan hadir, ia mengerahkan para pemanah dan bangsa Agriania melawan seteru tersebut. Mereka ini, yang disusun dalam formasi *phalanx*, jatuh secara tak terduga dengan serangan yang paling hebat ke sayap musuh, di mana mereka kemungkinan besar akan berbenturan dengan titik terlemah lawan, dan membunuh beberapa dari mereka yang masih berada di tempat tidur, sementara yang lainnya dengan mudah tertangkap dalam pelarian mereka. Maka dari itu, banyak yang tertawan

⁶³ Sebagai tambahan bagi pembaruan militer lainnya, Philip telah mengorganisasi artileri pengepungan yang efektif dengan mesin-mesin proyektil dan pendobrak yang lebih unggul daripada apa pun yang pernah ada sebelumnya. Artileri ini segera dimanfaatkan oleh Alexander dalam kampanye militer melawan bangsa Illyria ini.

⁶⁴ Perdicas, putra Orontes, seorang Makedonia, adalah salah satu jenderal Alexander yang paling terkemuka. Sang raja dikisahkan pada saat menjelang ajalnya telah melepaskan cincin meterai kerajaan dari jarinya dan memberikannya kepada Perdicas. Setelah kematian Alexander, ia diangkat sebagai wali penguasa; namun sebuah aliansi dibentuk untuk melawannya oleh Antipater, Craterus, dan Ptolemeus. Ia berbaris ke Mesir melawan Ptolemeus. Karena dikalahkan dalam upayanya untuk memaksakan penyeberangan Sungai Nil, pasukannya sendiri memberontak melawannya dan membunuhnya (321 SM). Lihat Diodorus, xviii. 36. Mengenai keberanian pribadinya, lihat Aelian (*Varia Historia*, xii. 39).

⁶⁵ Coenus, putra Polemocrates, adalah menantu Parmenio, dan salah satu jenderal terbaik Alexander. Ia dengan keras menuduh saudara iparnya, Philotas, melakukan pengkhianatan, dan secara pribadi mengawasi penyiksaan terhadap perwira terkenal tersebut sebelum eksekusinya (Curtius, vi. 36, 42). Ia dimajukan oleh tentara untuk membujuk Alexander agar tidak maju melampaui Sungai Hyphasis (Arrianus, v. 27). Tak lama setelah ini ia wafat dan dimakamkan dengan segala kemegahan yang mungkin di dekat sungai tersebut, 327 SM (Arrianus, vi. 2).



dan terbunuh di sana, sebagaimana banyak pula yang tewas dalam penarikan mundur yang kacau-balau dan diliputi kepanikan yang menyusul kemudian. Terlebih lagi, tidak sedikit yang menjadi tawanan perang. Alexander terus melakukan pengejaran hingga ke pegunungan Taulantia; dan sebanyak-banyaknya dari mereka yang lolos, menyelamatkan nyawa mereka dengan membuang senjata-senjatanya. Clitus mula-mula melarikan diri untuk mencari perlindungan ke dalam kota, yang walakin ia bakar, dan kemudian menarik diri menuju Glaucias, di tanah bangsa Taulantia.



BAB 7

PEMBERONTAKAN THEBES (*September, 335 SM*).

Tatkala peristiwa-peristiwa ini tengah berlangsung, beberapa dari kaum buangan yang telah dienyahkan dari Thebes, memasuki kota pada malam hari dengan bantuan sejumlah warga demi mewujudkan perubahan dalam pemerintahan; mereka menangkap serta membunuh Amyntas dan Timolaüs [66] di luar Cadmea [67], dua orang yang menguasai benteng tersebut, yang sama sekali tidak menaruh curiga bahwa suatu upaya serangan akan dilancarkan. Kemudian, seraya memasuki majelis umum, mereka menghasut bangsa Thebes untuk melakukan makar terhadap Alexander, dengan menggunakan dalih kata-kata kuno yang mulia, yakni kemerdekaan dan kebebasan berbicara, serta mendesak mereka agar sekarang, pada akhirnya, membebaskan diri dari belenggu berat bangsa Makedonia. Dengan bersiteguh menyatakan bahwasanya Alexander telah tewas di Illyria, mereka memperoleh kekuatan lebih besar dalam meyakinkan khalayak ramai [68]; sebab laporan tersebut tengah beredar luas, dan karena berbagai alasan laporan itu dipercaya, baik karena ia telah lama absen, maupun karena tiada kabar yang sampai darinya. Maka, sebagaimana yang lazim terjadi dalam perkara-perkara semacam itu, lantaran tidak mengetahui fakta yang sebenarnya, setiap orang pun menduga-duga apa yang paling menyenangkan bagi dirinya sendiri. Tatkala Alexander mendengar perihwal apa yang tengah terjadi di Thebes, ia memandangnya sebagai sebuah gerakan yang sama sekali tidak boleh dipandang remeh, dikarenakan ia telah lama mencurigai kota Athena dan menganggap tindakan nekat bangsa Thebes bukanlah perkara sepele, sekiranya bangsa Lacedaemonia—yang telah lama tidak menyukai dirinya—beserta bangsa Aetolia dan beberapa negara bagian lainnya di Peloponnese yang tidak teguh kesetiiaannya, turut serta memihak bangsa Thebes dalam upaya revolusi mereka. Oleh karena itu, ia memimpin tentaranya melintasi Eordaea dan Elimiotis [69] serta menyusuri puncak-puncak Stymphaea dan Paravaea [70], hingga pada hari ketujuh ia tiba di Pelina [71] di Thessaly. Bertolak dari sana, ia memasuki Boeotia pada hari keenam; sehingga bangsa Thebes tidak mengetahui bahwasanya ia telah melintas ke selatan Thermopylae, sampai ia tiba di Onchestus [72] bersama seluruh tentaranya. Bahkan pada saat itu, para pencetus pemberontakan tersebut masih menegaskan bahwasanya itu adalah tentara Antipater yang datang dari Makedonia, seraya dengan gigih menyatakan bahwa Alexander sendiri telah mangkat, serta sangat marah kepada mereka yang mengumumkan bahwasanya Alexander sendirilah yang tengah bergerak maju [73]. Sebab mereka mengatakan pastilah Alexander yang

⁷² Sebuah kota di Boeotia, di tepi Danau Copais, berjarak 50 *stade* di barat laut Thebes.

⁷³ Tampaknya dari Plutarch, Alexander benar-benar terluka di bagian kepala oleh sebuah batu dalam pertempuran

lain, putra Aëropus, yang sedang datang [⁷⁴].

Pada hari berikutnya, Alexander bertolak dari Onchestus, dan bergerak maju menuju kota menyusuri wilayah yang dikeramatkan bagi Iolaüs [⁷⁵]; di sanalah ia berkemah, guna memberikan waktu lebih lanjut bagi bangsa Thebes untuk menyesali keputusan buruk mereka dan mengirimkan utusan kepadanya. Namun, alih-alih menunjukkan tanda-tanda keinginan untuk mencapai kesepakatan, pasukan berkuda mereka dan sejumlah besar infanteri bersenjata ringan justru menerjang keluar dari kota sejauh perkemahan, dan, setelah terlibat kontak senjata ringan dengan pos-pos penjagaan Makedonia, membunuh beberapa prajurit. Atas hal ini, Alexander mengirimkan sepasukan infanteri ringan dan pemanah untuk menghalau serangan mereka; dan orang-orang ini berhasil memukul mereka mundur dengan mudah, tepat saat mereka mendekati perkemahan. Keesokan harinya ia membawa seluruh tentaranya dan berbaris memutar menuju gerbang yang mengarah ke Eleutherae dan Attica. Namun bahkan saat itu ia tidak menyerbu tembok kota itu sendiri, melainkan berkemah tidak jauh dari Cadmea, agar bantuan dapat segera tiba bagi bangsa Makedonia yang tengah menduduki benteng tersebut. Sebab bangsa Thebes telah mengepung Cadmea dengan pagar pancang ganda dan menjaganya, sehingga tidak seorang pun dari luar dapat memberikan bantuan kepada mereka yang terkepung, dan agar garnisun tersebut tidak dapat melakukan serangan keluar untuk menciderai mereka tatkala mereka sedang menyerang musuh di luar. Akan tetapi, Alexander tetap berkemah di dekat Cadmea, karena ia masih lebih berkeinginan untuk mencapai kesepakatan damai dengan bangsa Thebes daripada harus memasuki suatu pertikaian dengan mereka [⁷⁶]. Maka orang-orang Thebes yang mengetahui apa yang terbaik bagi kepentingan persemakmuran, sangat berhasrat untuk menemui Alexander dan memohon pengampunan bagi rakyat Thebes atas pemberontakan mereka; namun kaum buangan dan mereka yang telah memanggil kaum buangan tersebut pulang terus menghasut rakyat jelata untuk berperang dengan segala cara yang mereka bisa, lantaran mereka berputus asa untuk mendapatkan pengampunan bagi diri mereka sendiri dari Alexander, terlebih lagi karena beberapa dari mereka adalah para Boeotarkh [⁷⁷]. Walakin, bahkan karena hal ini pun Alexander tidak menyerbu kota tersebut.

dengan bangsa Illyria.

⁷⁴ Alexander ini juga disebut Lyncestes, karena merupakan penduduk asli Lyncestis, sebuah distrik di Makedonia. Ia adalah kaki tangan dalam pembunuhan Philip, namun diampuni oleh penerusnya. Ia menyertai Alexander Agung ke Asia, namun dihukum mati pada tahun 330 SM karena melakukan korespondensi yang bersifat makar dengan Darius. Lihat Arrianus, i. 25.

⁷⁵ Sahabat dan kusir kereta Hercules.

⁷⁶ Ia mengirim pesan untuk menuntut penyerahan para pemimpin anti-Makedonia, Phoenix dan Prothytes, namun menawarkan kepada warga Thebes lainnya yang datang kepadanya syarat-syarat yang telah disepakati pada tahun sebelumnya. Lihat Plutarch (*Life of Alexander*, 11); dan Diodorus, xvii. 9.

⁷⁷ Para Boeotarkh adalah hakim agung dari konfederasi Boeotia, yang dipilih setiap tahun oleh negara-negara bagian yang berbeda. Jumlahnya bervariasi dari sepuluh hingga dua belas orang. Pada saat Pertempuran Delium dalam Perang Peloponnese, jumlah mereka adalah sebelas orang, dua di antaranya adalah orang Thebes. Lihat Grote, *History of Greece*, vol. ii. hal. 296.



BAB 8

KEJATUHAN THEBES

Bahwasanya Ptolemeus putra Lagus meriwayatkan bahwa Perdikkas, yang telah ditempatkan pada pasukan pelopor perkemahan bersama brigadenya sendiri, dan berada tidak jauh dari pagar pancang musuh, tidak menunggu isyarat dari Alexander untuk memulai pertempuran; melainkan atas kehendaknya sendiri menjadi yang pertama menyerbu pagar pancang tersebut, dan setelah berhasil membuat celah padanya, ia menerjang pasukan pelopor bangsa Thebes [78]. Amyntas [79], putra Andromenes, mengikuti Perdikkas lantaran ia ditempatkan bersamanya. Jenderal ini pun atas kehendaknya sendiri memimpin brigadenya tatkala ia melihat Perdikkas telah merangsek ke dalam pagar pancang. Ketika Alexander menyaksikan hal yang sedemikian, ia segera mengerahkan sisa tentaranya, karena khawatir apabila mereka tidak dibantu, mereka akan diputus jalannya oleh bangsa Thebes dan berada dalam bahaya kemusnahan. Ia memberikan instruksi kepada para pemanah dan bangsa Agriania untuk bergegas masuk ke dalam pagar pancang, namun ia tetap mempertahankan pasukan pengawal dan pasukan pengusung perisai di luar. Arkian Perdikkas, setelah memaksakan jalannya menembus pagar pancang kedua, jatuh tersungkur di sana karena terluka oleh anak panah, dan dibawa kembali dalam keadaan luka parah ke perkemahan, di mana ia dengan susah payah dapat disembuhkan dari lukanya. Walakin, pasukan Perdikkas, bersama-sama dengan para pemanah yang dikirim oleh Alexander, menyerbu bangsa Thebes dan mengurung mereka di jalan ceruk yang menuju ke kuil Heracles, serta mengejar mereka dalam gerak mundurnya hingga ke kuil itu sendiri. Bangsa Thebes, setelah berbalik arah, kembali merangsek maju dari posisi tersebut dengan pekikan nyaring, dan memukul mundur bangsa Makedonia. Eurybotas orang Kreta, kapten para pemanah, gugur bersama sekitar tujuh puluh anak buahnya; namun sisanya melarikan diri menuju pasukan pengawal Makedonia dan pasukan pengusung perisai kerajaan.

Kini, tatkala Alexander melihat bahwa pasukannya sendiri tengah melarikan diri, dan bahwa bangsa Thebes telah menceraiberaikan barisan mereka demi melakukan pengejaran, ia menyerang mereka dengan *phalanx*-nya yang telah disusun dalam formasi yang beraturan, dan memukul mereka kembali hingga masuk ke dalam gerbang. Bangsa Thebes melarikan diri dalam kepanikan yang sedemikian rupa sehingga saat mereka terdesak masuk ke dalam kota melalui gerbang-gerbang, mereka tidak sempat untuk menutupnya; sebab bangsa Makedonia, yang berada tepat di belakang para pelarian itu, turut menerjang bersama mereka ke dalam benteng, dikarenakan tembok-tembok tersebut hampa dari pembela lantaran banyaknya pos penjagaan yang ditempatkan

di depan tembok. Tatkala bangsa Makedonia telah memasuki Cadmea, sebagian dari mereka keluar darinya bersama-sama dengan mereka yang menduduki benteng tersebut menuju bagian kota lainnya di hadapan kuil Amphion ^[80], sementara yang lainnya melintasi sepanjang tembok yang kini telah dikuasai oleh mereka yang menerjang masuk bersama para pelarian, lalu maju dengan berlari menuju alun-alun pasar. Orang-orang Thebes yang telah disusun di hadapan kuil Amphion sempat bertahan untuk waktu yang singkat; namun tatkala bangsa Makedonia di bawah komando Alexander terlihat mendesak mereka dengan keras dari berbagai penjuru, pasukan berkuda mereka merangsek melalui kota dan menerjang keluar menuju dataran rendah, sementara infanteri mereka melarikan diri demi keselamatan masing-masing sebisa mungkin. Maka terjadilah pembantaian terhadap bangsa Thebes yang tidak lagi melakukan perlawanan, yang dilakukan bukan semata-mata oleh bangsa Makedonia, melainkan oleh bangsa Phocia, Plataea, dan bangsa Boeotia lainnya ^[81], yang melalui pembantaian tanpa pandang bulu meluapkan amarah mereka terhadap bangsa itu. Beberapa orang bahkan diserang di dalam rumah-rumah, setelah mereka berbalik untuk membela diri dari musuh, dan yang lainnya dibantai saat mereka tengah memohon perlindungan dewa-dewa di dalam kuil; bahkan kaum wanita dan anak-anak pun tidak luput dari kebengisan tersebut ^[82].

⁸⁰ Pendiri mitis tembok-tembok Thebes. Lihat Pausanias (ix. 17).

⁸¹ Bangsa Thebes telah menimbulkan permusuhan dengan bangsa Boeotia lainnya karena memperlakukan mereka sebagai bawahan alih-alih sebagai sekutu. Mereka telah menghancurkan Plataea yang baru dipulihkan, dan telah menjadi musuh utama bangsa Phocia dalam Perang Suci, yang berakhir dengan penaklukan bangsa tersebut oleh Philip. Lihat *Smith's History of Greece*, hal. 467, 473, 506.

⁸² Lebih dari 500 orang Makedonia gugur, sementara 6.000 orang Thebes tewas, dan 30.000 orang dijual ke dalam perbudakan. Lihat Aelian (*Varia Historia*, xiii. 7); Diodorus (xvii. 14); Pausanias (viii. 30); Plutarch (*Life of Alexander*, 11). Penjualan para tawanan menghasilkan 440 talenta, atau sekitar £107.000; dan Justin (xi. 4) menyatakan bahwa jumlah besar ditawarkan karena perasaan permusuhan terhadap Thebes dari pihak para penawar.



BAB 9

PENGHANCURAN THEBES

Hal ini dirasakan oleh bangsa Yunani sebagai sebuah kemalangan umum; sebab ia menimbulkan kegentaran yang tidak kurang hebatnya bagi sisa bangsa Yunani lainnya dibandingkan dengan mereka yang secara langsung turut serta dalam pertikaian tersebut, baik karena besarnya kota yang ditaklukkan maupun karena kecepatan tindakan tersebut, yang hasilnya sangat bertolak belakang dengan perkiraan baik dari pihak yang menderita maupun pihak yang melakukannya. Sebab bencana yang menimpa bangsa Athena di Sisilia [83], meskipun dalam hal jumlah mereka yang binasa membawa kemalangan yang tidak kurang besarnya bagi kota tersebut, namun karena tentara mereka dihancurkan jauh dari tanah air mereka sendiri, serta sebagian besar terdiri dari pasukan tambahan alih-alih penduduk asli Athena, dan karena kota mereka sendiri dibiarkan tetap utuh, sehingga di kemudian hari mereka sanggup bertahan dalam peperangan bahkan untuk waktu yang lama meskipun harus melawan bangsa Lacedaemonia beserta sekutu-sekutu mereka, juga melawan Sang Raja Agung; bencana-bencana ini, saya katakan, tidaklah menghasilkan perasaan kemalangan yang setara pada orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya, pun tidak menyebabkan kegentaran yang serupa pada bangsa Yunani lainnya atas katastrofe tersebut. Demikian pula, kekalahan yang dialami bangsa Athena di Aegospotami [84] adalah kekalahan laut, dan kota tersebut tidak menerima penghinaan lain kecuali peruntuhan Tembok Panjang, penyerahan sebagian besar kapalnya, dan hilangnya supremasi. Walakin, mereka tetap mempertahankan bentuk pemerintahan turun-temurun mereka, dan tidak lama kemudian memulihkan kekuatan lama mereka sedemikian rupa sehingga tidak hanya membangun kembali Tembok Panjang, tetapi juga merebut kembali kekuasaan atas laut [85] dan pada gilirannya menyelamatkan bangsa Lacedaemonia itu sendiri—yang kala itu sangat menakutkan bagi mereka—dari bahaya maut, padahal bangsa Lacedaemonia pernah datang dan hampir membumihanguskan kota mereka. Terlebih lagi, kekalahan bangsa Lacedaemonia di Leuctra dan Mantinea lebih memenuhi mereka dengan kegentaran karena ketidakterdugaan bencana tersebut daripada karena jumlah mereka yang binasa [86]. Dan serangan yang dilakukan oleh bangsa Boeotia dan Arcadia di bawah pimpinan Epaminondas terhadap kota Sparta, bahkan hal ini pun membuat gentar baik bangsa Lacedaemonia sendiri maupun mereka yang berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa pada masa itu [87], lebih karena kebaruan pemandangan tersebut daripada karena kenyataan bahayanya.

⁸⁷ Bangsa Achaea, Elea, Athena, dan beberapa bangsa Arcadia, adalah sekutu Sparta pada krisis ini, 369 SM. Lihat

Penaklukan kota bangsa Plataea bukanlah sebuah kemalangan besar, mengingat kecilnya jumlah mereka yang tertawan di sana; sebab sebagian besar warga kotanya telah lama melarikan diri ke Athena ^[88]. Arkian, penaklukan Melus dan Scione hanya berkaitan dengan negara-negara kepulauan, dan lebih membawa aib bagi mereka yang melakukan kejahatan tersebut daripada menghasilkan kejutan besar di tengah masyarakat Yunani secara ^[89] keseluruhan.

Namun, dikarenakan bangsa Thebes telah melakukan pemberontakan mereka secara mendadak dan tanpa pertimbangan matang sebelumnya, sementara penaklukan kota tersebut terlaksana dalam waktu yang demikian singkat dan tanpa kesulitan di pihak penakluk, serta pembantaian yang terjadi begitu hebat—sebagaimana sewajarnya terjadi karena dilakukan oleh orang-orang dari ras yang sama yang meluapkan balas dendam mereka atas luka-luka lama—ditambah lagi dengan perbudakan sepenuhnya atas sebuah kota yang paling unggul di antara kota-kota di Yunani pada masa itu baik dalam kekuasaan maupun reputasi perang, maka segala hal ini dinisbatkan, bukan tanpa probabilitas, kepada kemurkaan dewa yang menuntut balas. Tampaknya seolah-olah bangsa Thebes, setelah sekian lama, menderita hukuman ini atas pengkhianatan mereka terhadap bangsa Yunani dalam perang Persia ^[90], atas perebutan kota Plataea oleh mereka selama masa gencatan senjata, dan atas perbudakan sepenuhnya yang mereka lakukan terhadapnya, serta atas pembantaian yang tidak beradab terhadap orang-orang yang telah menyerah kepada bangsa Lacedaemonia, yang dilakukan atas hasutan bangsa Thebes; juga atas penghancuran wilayah di mana bangsa Yunani pernah berdiri dalam barisan tempur melawan bangsa Persia dan telah menghalau bahaya dari Yunani; dan terakhir, karena melalui pemungutan suara mereka telah mencoba menghancurkan bangsa Athena tatkala sebuah usulan diajukan di antara sekutu bangsa Lacedaemonia untuk memperbudak Athena ^[91]. Terlebih lagi, dilaporkan bahwasanya sebelum bencana tersebut terjadi, banyak pertanda dikirimkan dari ilahi, yang memang pada saat itu diabaikan, namun di kemudian hari tatkala orang-orang memanggilnya kembali ke dalam ingatan, mereka terpaksa mengakui bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi telah diramalkan jauh sebelumnya ^[92].

Pengaturan urusan-urusan Thebes dipercayakan oleh Alexander kepada para sekutu yang telah mengambil bagian dalam tindakan tersebut. Mereka berketetapan untuk menduduki Cadmea dengan sebuah garnisun; meratakan kota tersebut dengan tanah; membagi-bagikan seluruh wilayah di antara mereka sendiri, kecuali lahan yang dikeramatkan bagi dewa-dewa; dan menjual kaum wanita serta anak-anak ke dalam perbudakan, demikian pula para laki-laki yang masih bertahan hidup, kecuali mereka yang merupakan imam atau biarawati, serta mereka yang terikat dengan Philip atau Alexander melalui ikatan keramahtamahan (*hospitality*) atau yang telah menjadi agen publik bagi bangsa Makedonia. Dirikan bahwasanya Alexander melestarikan rumah dan keturunan penyair Pindar, demi menghormati memorinya ^[93]. Sebagai tambahan atas hal-hal ini,

Xen. (*Hellen.*, vii. 5); Diodorus (xv. 85).

⁸⁸ 426 SM. Lihat Thuc., iii. 52, dsb.

⁸⁹ 416 dan 421 SM. Lihat Thuc., v. 32, 84, dsb.

⁹⁰ Orang-orang ini pastilah telah melupakan bahwasanya pendahulu sekaligus penyandang nama yang sama dengan Alexander telah bertugas dalam tentara Xerxes bersama dengan bangsa Thebes. Lihat Herodotus vii. 173.

⁹¹ Plutarch (*Lysander*, 15) menyatakan bahwasanya Erianthus dari Thebes mengusulkan agar Athena dihancurkan.

⁹² Lihat Aelian (*Varia Historia*, xii. 57).

⁹³ Plutarch (*Alexander*, 13) menuturkan bahwasanya Alexander di kemudian hari menyesali kekejamannya terhadap bangsa Thebes. Ia percaya bahwasanya ia telah memicu kemurkaan Dionysus, dewa pelindung Thebes, yang menghasutnya untuk membunuh sahabatnya Clitus, dan memengaruhi prajuritnya untuk menolak mengikutinya ke pedalaman India.

para sekutu menetapkan bahwasanya Orchomenus [⁹⁴] dan Plataea harus dibangun kembali dan dibentengi.

⁹⁴ Orchomenus dihancurkan oleh bangsa Thebes pada 364 SM. Lihat Diod., xv. 79; Demosthenes (*Contra Leptinem*, hal. 489). Kota ini dipulihkan oleh Philip, menurut Pausanias, iv. 27.





BAB 10

URUSAN ALEXANDER DENGAN ATHENA

Seketika kabar mengenai malapetaka yang menimpa bangsa Thebes sampai ke telinga bangsa Yunani lainnya, orang-orang Arcadia, yang telah bertolak dari tanah mereka sendiri demi memberikan bantuan kepada bangsa Thebes, menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang telah menghasut untuk memberikan bantuan tersebut. Bangsa Elea juga menerima kembali kaum buangan mereka, lantaran orang-orang tersebut adalah pengikut Alexander; dan bangsa Aetolia, masing-masing suku bagi dirinya sendiri, mengirimkan utusan kepadanya, memohon pengampunan karena mereka pun telah berupaya melakukan revolusi saat menerima laporan yang disebarkan oleh bangsa Thebes. Bangsa Athena pun, yang pada saat beberapa orang Thebes yang lolos dari pembantaian tiba di Athena sedang merayakan Misteri Agung [⁹⁵], meninggalkan ritus-ritus suci tersebut dalam kegentaran yang besar, serta mengangkut harta benda mereka dari wilayah pedesaan ke dalam kota. Rakyat berkumpul dalam majelis umum, dan atas usulan Demades, memilih sepuluh duta dari seluruh warga, yakni orang-orang yang mereka ketahui sebagai pengikut setia Alexander, dan mengirim mereka untuk menyatakan kepadanya—meskipun pada waktu yang kurang tepat—bahwasanya rakyat Athena bersukacita atas kepulangannya dengan selamat dari tanah bangsa Illyria dan Triballia, serta atas hukuman yang telah ia timpakan kepada bangsa Thebes karena pemberontakan mereka.

Berkenaan dengan perkara lainnya, ia memberikan jawaban yang santun kepada para utusan tersebut, namun ia menulis sepucuk surat kepada rakyat yang menuntut penyerahan Demosthenes dan Lycurgus, serta Hyperides, Polyeuctus, Chares, Charidemus, Ephialtes, Diotimus, dan Moerocles [⁹⁶]; seraya mendaku bahwasanya orang-orang inilah penyebab bencana yang menimpa kota di Chaeronea, serta pemrakarsa tindakan-tindakan ofensif yang menyusul kemudian setelah mangkatnya Philip, baik terhadap dirinya maupun ayahnya [⁹⁷]. Ia pun menyatakan bahwasanya mereka telah menghasut bangsa Thebes untuk memberontak, tidak kalah dari orang-orang Thebes sendiri yang menginginkan revolusi. Walakin, bangsa Athena tidak menyerahkan orang-orang tersebut, melainkan mengirim utusan lain kepada Alexander [⁹⁸], memohon kepadanya untuk meredakan kemurkaannya terhadap orang-orang yang ia tuntutan. Sang raja akhirnya meredakan kemurkaannya terhadap mereka, baik karena rasa hormat terhadap kota Athena, maupun karena hasrat yang sungguh-sungguh untuk memulai ekspedisi ke Asia, lantaran ia tidak ingin meninggalkan alasan ketidakpercayaan di tengah bangsa Yunani. Walakin, ia memerintahkan agar

⁹⁸ Di pimpinan misi diplomatik ini adalah Phocion.

Charidemus saja, di antara orang-orang yang ia tuntutan sebagai tawanan dan tidak diserahkan, untuk pergi ke pembuangan. Maka Charidemus pergi sebagai orang buangan menemui Raja Darius di Asia [⁹⁹].

⁹⁹ Ia dihukum mati oleh Darius sesaat sebelum Pertempuran Issus, karena menasihatinya agar tidak bergantung pada pasukan Asiatiknya dalam pertikaian dengan Alexander, melainkan untuk menyokong tentara bayaran Yunani. Lihat Curtius, iii. 5; Diodorus, xvii. 30.





BAB 11

ALEXANDER MENYEBERANGI HELLESPONT DAN MENGUNJUNGI TROYA

Setelah menuntaskan urusan-urusan tersebut, ia kembali ke Makedonia. Ia kemudian mempersembahkan kurban kepada Zeus Olympus yang telah dilembagakan oleh Archelaüs^[100], dan telah menjadi tradisi hingga masa itu; dan ia menyelenggarakan kontes publik Olimpiade di Aegae^[101]. Dirwayatkan bahwasanya ia pun menyelenggarakan kontes publik demi menghormati para Muse. Pada masa ini dilaporkan bahwasanya arca Orpheus, putra Oeagrus orang Thrakia, yang berada di Pieris^[102], senantiasa mengeluarkan keringat^[103]. Beragam penjelasan mengenai pertanda ini diberikan oleh para juru tenung; namun Aristander^[104], seorang pria dari Telmissus, seorang juru tenung, meminta Alexander agar berteguh hati; sebab ia menyatakan bahwasanya nyata terlihat dari hal ini akan adanya kerja keras bagi para penyair epik dan lirik, serta bagi para penulis kidung, untuk menggubah dan melantunkan syair mengenai Alexander dan pencapaian-pencapaiannya. (334 SM.)

Pada permulaan musim semi ia berbaris menuju Hellespont, seraya memercayakan urusan Makedonia dan Yunani kepada Antipater. Ia memimpin tidak jauh lebih dari 30.000 infanteri bersama dengan pasukan bersenjata ringan dan para pemanah, serta lebih dari 5.000 pasukan berkuda^[105]. Perjalanannya melewati Danau Cercinitis^[106], menuju Amphipolis dan muara Sungai Strymon. Setelah menyeberangi sungai ini ia melewati Gunung Pangaeon^[107], menyusuri jalan yang mengarah ke Abdera dan Maronea, kota-kota Yunani yang dibangun di pesisir. Dari sana ia tiba di Sungai Hebrus^[108], dan menyeberanginya dengan mudah. Kemudian ia melanjutkan perjalanan melalui Paetia menuju Sungai Melas, dan setelah menyeberanginya ia tiba di Sestus, dalam waktu dua puluh hari secara keseluruhan terhitung sejak keberangkatannya dari rumah.

Tatkala ia tiba di Elaeüs, ia mempersembahkan kurban kepada Protesilaus di atas makam

¹⁰⁵ Diodorus (xvii. 17) menyatakan bahwa terdapat 30.000 infanteri dan 4.500 pasukan berkuda. Ia memberikan rincian jumlah pada brigade-brigade yang berbeda serta nama-nama komandannya. Plutarch (*Life of Alexander*, 15) menyatakan bahwa jumlah terendah yang tercatat adalah 30.000 infanteri dan 5.000 pasukan berkuda; dan yang tertinggi, 34.000 infanteri dan 4.000 pasukan berkuda.

¹⁰⁶ Danau ini berada di dekat muara Strymon. Ia disebut Prasias oleh Herodotus (v. 16). Nama sekarang adalah Tak-hyno.

¹⁰⁷ Gunung ini sekarang disebut Pirnari. Xerxes mengambil rute yang sama tatkala berbaris ke Yunani. Lihat Herodotus, v. 16, vii. 112; Aeschylus (*Persae*, 494); Euripides (*Rhesus*, 922, 972).

¹⁰⁸ Sekarang disebut Maritza. Lihat Theocritus, vii. 110.

pahlawan tersebut, baik karena alasan-alasan lain maupun karena Protesilaus dipandang sebagai orang Yunani pertama yang turut serta bersama Agamemnon dalam ekspedisi ke Ilium yang mendarat di Asia. Maksud dari kurban ini adalah agar pendaratannya di Asia lebih beruntung daripada yang dialami Protesilaus [¹⁰⁹]. Ia kemudian menyerahkan kepada Parmenio tugas untuk mengangkut pasukan berkuda dan sebagian besar infanteri dari Sestus ke Abydos; mereka diangkut dengan 160 kapal trireme, di samping banyak kapal dagang [¹¹⁰]. Riwayat yang umum menyatakan bahwasanya Alexander berangkat dari Elaeüs dan merapat ke Pelabuhan bangsa Achaea [¹¹¹], bahwasanya dengan tangannya sendiri ia mengemudikan kapal jenderal menyeberang, dan tatkala ia berada di tengah-tengah selat Hellespont, ia mempersembahkan kurban seekor lembu jantan kepada Poseidon dan para Nereid, serta mencurahkan persembahan cairan kepada mereka ke dalam laut dari sebuah piala emas. Alkisah ia adalah orang pertama yang melangkah keluar dari kapal dengan baju zirah lengkap di tanah Asia [¹¹²], dan bahwasanya ia mendirikan altar-altar bagi Zeus, pelindung bagi orang-orang yang mendarat, bagi Athena, dan bagi Heracles, di tempat di Eropa dari mana ia bertolak, serta di tempat di Asia di mana ia mendarat.

Diriwayatkan pula bahwasanya ia naik ke Ilium dan mempersembahkan kurban kepada Athena orang Troya; bahwasanya ia menempatkan *panopli*-nya sendiri di kuil tersebut sebagai persembahan nazar, dan sebagai gantinya ia mengambil beberapa senjata suci yang telah dilestarikan sejak masa Perang Troya. Senjata-senjata ini konon dibawa di hadapannya menuju medan pertempuran oleh para pengawal pengusung perisai. Sebuah riwayat juga menyebutkan bahwasanya ia mempersembahkan kurban kepada Priam di atas altar Zeus dewa rumah tangga, guna memohon diredakannya kemurkaan Priam terhadap keturunan Neoptolemus, yang darinya Alexander sendiri berasal.

¹⁰⁹ Lih. Homer (*Iliad*, ii. 701); Ovid (*Epistolae Heroidum*, xiii. 93); Herodotus (ix. 116).

¹¹⁰ Bangsa Athena memasok dua puluh kapal perang. Lihat Diodorus, xvii. 22.

¹¹¹ Sebuah tempat pendaratan di barat laut Troas, dekat Tanjung Sigaeum.

¹¹² Lih. Diodorus, xvii. 17; Justin, xi. 5.





BAB 12

ALEXANDER DI PUSARA ACHILLES SARAN MEMNON DITOLAK OLEH PARA JENDERAL PERSIA

Tatkala ia naik menuju Ilium, Menoetius sang mualim menakhtainya dengan mahkota emas; setelahnya Chares orang Athena ^[113], yang datang dari Sigeum, beserta beberapa orang lainnya, baik bangsa Yunani maupun penduduk setempat, melakukan hal serupa. Alexander kemudian melingkari pusara Achilles dengan untaian bunga; dan diriwayatkan bahwasanya Hephaestion ^[114] menghiasi pusara Patroclus dengan cara yang sama. Arkian, terdapat sebuah riwayat bahwasanya Alexander menyebut Achilles beruntung lantaran memperoleh Homerus sebagai bentara kemasyhurannya bagi anak cucu ^[115]. Dan sesungguhnya, adalah patut bagi Alexander untuk menganggap Achilles beruntung karena alasan ini secara khusus; sebab bagi Alexander sendiri hak istimewa ini nihil adanya, suatu hal yang tidak selaras dengan sisa keberuntungannya yang lain. Oleh karena itu, pencapaian-pencapaiannya belum pernah diceritakan kepada umat manusia dalam tata cara yang layak bagi sang pahlawan. Tiada satu pun orang, baik dalam bentuk prosa maupun syair, yang telah menghormatinya secara memadai; pun ia belum pernah dikisahkan dalam puisi lirik, yang dalam gaya puisi sedemikian Hiero, Gelo, Thero, dan banyak orang lainnya yang sama sekali tidak sebanding dengan Alexander, telah dipuji ^[116]. Akibatnya, amal perbuatan Alexander jauh kurang dikenal dibandingkan pencapaian-pencapaian masa purbakala yang paling remeh sekalipun. Sebagai contoh, perbarisan sepuluh ribu orang bersama Cyrus menuju Persia melawan Raja Artaxerxes, nasib tragis Clearchus dan mereka yang tertawan bersamanya ^[117], serta perbarisan orang-orang yang sama menuju laut, yang di dalamnya mereka dipimpin oleh Xenophon, merupakan peristiwa-peristiwa yang jauh lebih dikenal oleh manusia melalui narasi Xenophon daripada Alexander dan pencapaian-

¹¹³ Jenderal termasyhur yang telah disebutkan dalam bab 10.

¹¹⁴ Putra Amyntas, seorang Makedonia dari Pella. Ia adalah sahabat karib Alexander, yang dibesarkan bersama dengannya. Lih. Aelian (*Varia Historia*, xii. 7).

¹¹⁵ Plutarch (*Life of Alex.*, 15), menyatakan bahwasanya Alexander juga menjalani upacara, yang masih lazim pada masanya sendiri, yakni mengurapi dirinya dengan minyak dan berlari menuju pusara dalam keadaan telanjang. Lih. Aelian (*Varia Historia*, x. 4) Cicero (*Pro Archia*, bab 10).

¹¹⁶ Oleh Pindar dan Bacchylides.

¹¹⁷ Lihat *Anabasis* karya Xenophon, Buku ii.

pencapaiannya. Padahal Alexander tidaklah menyertai ekspedisi orang lain, tidak pula ia dalam pelarian dari Sang Raja Agung harus menaklukkan mereka yang merintanginya menuju laut. Dan sesungguhnya, tiada individu tunggal lainnya di antara bangsa Yunani maupun barbar yang mencapai keberhasilan yang sedemikian hebat atau penting, baik dalam hal jumlah maupun besarnya, sebagaimana yang ia lakukan. Inilah alasan yang mendorong saya untuk mengusahakan risalah sejarah ini, dengan tidak menganggap diri saya tidak kompeten untuk menyiarkan amal perbuatan Alexander kepada manusia. Sebab siapa pun saya ini, hal ini saya ketahui mengenai diri saya sendiri, bahwasanya tiada perlu bagi saya untuk menegaskan nama saya, lantaran ia bukanlah hal yang asing bagi manusia; tidak pula perlu bagi saya untuk menyatakan tanah air maupun keluarga saya, atau apakah saya pernah memegang jabatan publik di negeri saya sendiri. Namun hal ini saya tegaskan, bahwasanya karya sejarah ini adalah, dan telah menjadi sejak masa muda saya, pengganti bagi tanah air, keluarga, dan jabatan publik bagi saya; dan karena alasan inilah saya tidak memandang diri saya tidak layak untuk digolongkan di antara para penulis utama dalam bahasa Yunani, sekiranya Alexander memang berada di antara yang utama dalam keprajuritan.

Dari Ilium, Alexander tiba di Arisbe, di mana seluruh pasukannya telah berkemah setelah menyeberangi Hellespont; dan pada hari berikutnya ia tiba di Percote. Pada hari selanjutnya, dengan melewati Lampsacus, ia berkemah di dekat Sungai Practius, yang mengalir dari pegunungan Idaean dan bermuara ke laut di antara Hellespont dan Laut Euxine. Dari sana, dengan melewati kota Colona, ia tiba di Hermotus. Ia kini mengirim para pengintai di depan tentara di bawah komando Amyntas, putra Arrhabaeus, yang membawahi skuadron kavaleri Rekan Sejawat (*Companion*) yang datang dari Apollonia ^[118], di bawah pimpinan kapten Socrates, putra Sathon, dan empat skuadron dari apa yang disebut *Prodromi* (pasukan pelopor). Dalam perbarisan tersebut, ia mengutus Panegorus, putra Lycagoras, salah seorang dari Rekan Sejawat, untuk mengambil alih kota Priapus, yang diserahkan oleh penduduknya.

Para jenderal Persia adalah Arsames, Rheomithres, Petines, Niphates, dan bersama mereka Spithridates, wakil raja (*viceroy*) Lydia dan Ionia, serta Arsites, gubernur Phrygia di dekat Hellespont. Mereka ini telah berkemah di dekat kota Zeleia bersama kavaleri Persia dan tentara bayaran Yunani. Tatkala mereka tengah mengadakan musyawarah mengenai keadaan urusan tersebut, dilaporkan kepada mereka bahwasanya Alexander telah menyeberang (Hellespont). Memnon, orang Rhodia ^[119], menasihati mereka agar tidak mengambil risiko pertikaian dengan bangsa Makedonia, lantaran pasukan tersebut jauh lebih unggul dalam infanteri, dan Alexander hadir secara pribadi di sana; sedangkan Darius tidak bersama mereka. Ia menasihati mereka untuk bergerak maju dan menghancurkan pakan ternak, dengan menginjak-injaknya di bawah kuku kuda, membakar hasil bumi negeri itu, dan bahkan tidak menyayangkan kota-kota itu sendiri. “Sebab dengan demikian Alexander,” katanya, “tidak akan sanggup tinggal di tanah ini karena kekurangan perbekalan” ^[120]. Diriwayatkan bahwasanya dalam konferensi Persia tersebut Arsites menegaskan bahwa ia tidak akan membiarkan satu rumah pun milik rakyat di bawah kekuasaannya dibakar, dan bahwasanya orang-orang Persia lainnya setuju dengan Arsites, lantaran mereka

¹¹⁸ Sebuah kota di distrik Mygdonia, Makedonia, di selatan Danau Bolbe. Sekarang disebut Polina.

¹¹⁹ Kita mendapati dari Diodorus (xvii. 7), bahwasanya raja Persia telah menyokong jenderal besar ini dan 5.000 tentara bayaran Yunani untuk melindungi pesisirnya dari bangsa Makedonia. Sebelum kedatangan Alexander, ia telah berhasil menghambat gerak maju Parmenio dan Callas. Sekiranya Memnon tetap hidup dan nasihatnya diadopsi oleh Darius, nasib Persia mungkin akan sangat berbeda. Lih. Plutarch (*Life of Alex.*, 18).

¹²⁰ Diodorus (xvii. 18) menyatakan bahwasanya Memnon, sembari menasihati para jenderal Persia untuk membunuh bangsa Makedonia, dan untuk mencegah bangsa Makedonia merangsek maju karena kelangkaan perbekalan, juga mendesak mereka untuk membawa pasukan besar ke Yunani dan Makedonia, dan dengan demikian mengalihkan peperangan ke Eropa.



menaruh prasangka bahwasanya Memnon sengaja bersiasat untuk memperlama perang demi tujuan memperoleh kehormatan dari sang raja.



BAB 13

PERTEMPURAN GRANICUS (334 SM).

Sementara itu, Alexander merangsek maju menuju Sungai Granicus [¹²¹], dengan bala tentaranya yang telah disusun untuk bertempur; ia menempatkan pasukan bersenjata beratnya dalam formasi *phalanx* ganda, memimpin pasukan berkuda pada sayap-sayap, dan memerintahkan agar barisan perbekalan mengikuti di belakang. Hegelochus, yang memimpin pasukan berkuda bersenjata lembing panjang [¹²²] beserta sekitar 500 prajurit bersenjata ringan, diutus olehnya untuk mengintai pergerakan musuh. Tatkala Alexander berada tidak jauh dari Sungai Granicus, beberapa pengintainya memacu kuda ke arahnya dengan kecepatan penuh dan mengabarkan bahwasanya bangsa Persia telah mengambil posisi di seberang Granicus, bersiap dalam barisan tempur. Atas hal itu, Alexander menyusun seluruh tentaranya dengan niat untuk bertempur. Kemudian Parmenio mendekatinya dan berucap sebagai berikut: “Menurut hemat hamba, wahai Raja, adalah bijaksana untuk saat ini kita mendirikan perkemahan di tepi sungai sebagaimana adanya. Sebab hamba berpendapat bahwa musuh, dikarenakan mereka jauh lebih lemah dalam infanteri dibandingkan kita, tidak akan berani bermalam di dekat kita, dan oleh sebab itu mereka akan membiarkan tentara kita menyeberangi arungan dengan mudah saat fajar menyingsing. Karena kita akan melintas sebelum mereka sempat menyusun barisan tempur [¹²³]; sedangkan, hamba rasa kita tidak dapat mencoba operasi tersebut saat ini tanpa risiko yang nyata, lantaran tidaklah mungkin memimpin tentara melalui sungai dengan barisan depan yang membentang luas. Selain itu, jelas terlihat bahwa banyak bagian dari sungai ini dalam, dan Baginda dapat melihat bahwa tepian ini terjal dan di beberapa tempat sangat curam. Oleh karena itu, kavaleri musuh, yang disusun dalam barisan persegi yang rapat, akan menyerang kita saat kita muncul dari air dalam barisan yang terputus-putus dan dalam bentuk kolom, pada bagian di mana kita paling lemah. Pada persimpangan jalan saat ini, kegagalan pertama akan sulit untuk dipulihkan, serta berbahaya bagi kesudahan seluruh peperangan ini.”

Tetapi Alexander menjawab demikian: “Hamba memahami kekuatan argumen-argumen ini, wahai Parmenio; namun hamba akan merasa nista sekiranya, setelah menyeberangi Hellespont

¹²¹ Granicus berhulu di Gunung Ida, dan mengalir ke Propontis di dekat Cyzicus. Ovid (*Metam.*, xi. 763) menyebutnya *Granicus bicornis*.

¹²² Ini adalah sebuah brigade yang terdiri dari sekitar 1.000 orang. Lihat Livy, xxxvii. 42

¹²³ ὑποφάσσομεν. Bentuk *future* ini digunakan oleh para penulis masa kemudian menggantikan bentuk Attika ὑποφθήσομαι. Walakin, bentuk ini ditemukan pula dalam karya Xenophon.

dengan begitu mudah, anak sungai ini (sebab dengan sebutan demikian ia meremehkan Granicus) harus merintangi perlintasan kita barang sekejap pun. Hamba menganggap hal ini tidak selaras dengan kemasyhuran bangsa Makedonia maupun dengan gairah hamba sendiri dalam menghadapi bahaya. Terlebih lagi, hamba berpendapat bahwa bangsa Persia akan kembali mendapatkan keberanian mereka, seolah-olah mereka adalah lawan yang sepadan dalam perang bagi bangsa Makedonia, lantaran hingga saat ini mereka belum menderita kekalahan dari hamba yang dapat membenarkan ketakutan yang mereka rasakan.”



BAB 14

SUSUNAN BALA TENTARA YANG BERTIKAI

Setelah berucap demikian, ia mengutus Parmenio untuk memegang komando pada sayap kiri, sementara ia sendiri memimpin secara pribadi di sayap kanan. Dan di barisan terdepan sayap kanan, ia menempatkan perwira-perwira sebagai berikut: Philotas, putra Parmenio, bersama pasukan berkuda Rekan Sejawat (*Companion*), para pemanah, dan para pelempar lembing Agriana; serta Amyntas, putra Arrhabaeus, bersama pasukan berkuda pembawa lembing panjang, bangsa Paeonia, dan skuadron Socrates, ditempatkan di dekat Philotas. Berdekatan dengan mereka, ditempatkan para Rekan Sejawat yang merupakan infanteri pengusung perisai di bawah komando Nicanor, putra Parmenio. Berikutnya adalah brigade Perdicas, putra Orontes, kemudian brigade Coenus, putra Polemocrates; lalu brigade Craterus ^[124], putra Alexander, dan brigade Amyntas, putra Andromenes; akhirnya, pasukan yang dikomandani oleh Philip, putra Amyntas. Di sayap kiri, yang menempati posisi pertama adalah pasukan berkuda Thessalia, yang dikomandani oleh Calas, putra Harpalus ^[125]; di samping mereka, pasukan berkuda dari sekutu Yunani, dikomandani oleh Philip, putra Menelaüs ^[126]; di samping mereka bangsa Thrakia, dikomandani oleh Agathos ^[127]. Berdekatan dengan mereka adalah infanteri, yakni brigade-brigade Craterus, Meleager, dan Philip, yang membentang hingga ke pusat seluruh barisan.

Pasukan berkuda Persia berjumlah sekitar 20.000 orang, dan infanteri mereka, yang terdiri dari tentara bayaran Yunani, berjumlah sedikit di bawah angka tersebut ^[128]. Mereka telah membentangkan pasukan berkudanya di sepanjang tepi sungai dalam formasi *phalanx* yang panjang, dan telah menempatkan infanteri di belakang pasukan berkuda, lantaran medan di atas tepian sungai itu terjal dan menguntungkan untuk memantau lawan. Mereka juga menyusun

¹²⁴ Craterus adalah salah satu jenderal terbaik Alexander. Saat kematian sang raja, ia menerima mandat pemerintahan Makedonia dan Yunani bersama dengan Antipater, yang putrinya ia nikahi. Ia gugur dalam pertempuran melawan Eumenes (321 SM).

¹²⁵ Calas diangkat sebagai wakil raja (*viceroy*) Phrygia. Akibatnya, ia tidak lagi mengambil bagian dalam kampanye militer Alexander setelah peristiwa ini.

¹²⁶ Alexander memiliki tiga jenderal bernama Philip, dua di antaranya disebutkan di sini sebagai putra Amyntas dan Menelaüs. Yang ketiga adalah putra Machatas, dan ditinggalkan di India sebagai wakil raja.

¹²⁷ Putra Tyrimmas, adalah komandan kavaleri Odrysia. Lihat iii. 12 di bawah.

¹²⁸ Diodorus (xvii. 19) menyatakan bahwa kavaleri Persia berjumlah 10.000, dan infanteri mereka 100.000. Kedua angka ini tidak akurat. Kita mengetahui dari Arrianus (bab 12 dan 13) bahwa infanteri Persia jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan infanteri Alexander.

skwadron-skuadron kavaleri yang rapat pada bagian tepian di mana mereka melihat Alexander sendiri bergerak maju melawan sayap kiri mereka; sebab sosoknya tampak mencolok baik oleh kecemerlangan senjatanya maupun oleh khidmatnya pelayanan para pengiringnya. Kedua belah tentara berdiri cukup lama di pinggiran sungai, saling terdiam karena kegentaran akan kesudahan pertempuran; dan keheningan yang mendalam terjaga di kedua belah pihak. Sebab bangsa Persia tengah menunggu hingga bangsa Makedonia melangkah ke dalam air, dengan niat untuk menyerang mereka saat mereka muncul ke permukaan.

Alexander melompat ke atas kuda tunggangannya, seraya memerintahkan orang-orang di sekitarnya untuk mengikuti, dan mendesak mereka agar menunjukkan diri sebagai orang-orang yang gagah berani. Ia kemudian memerintahkan Amyntas, putra Arrhabaeus, untuk melakukan terangan pertama ke dalam sungai sebagai pimpinan kavaleri pengintai, bangsa Paeonia, dan satu resimen infanteri; dan di depan mereka ia telah menempatkan Ptolemeus, putra Philip, sebagai komandan skuadron Socrates, yang mana kesatuan tersebut pada hari itu kebetulan bertugas sebagai pemandu bagi seluruh kekuatan kavaleri. Ia sendiri memimpin sayap kanan dengan iringan bunyi terompet, dan para prajurit memekikkan teriakan perang kepada Enyalios ^[129]. Ia memasuki arungan sungai, dengan menjaga barisannya agar selalu membentang miring searah dengan aliran sungai, guna mencegah bangsa Persia menyerang sayapnya saat ia sedang muncul dari air, melainkan agar ia dapat, sejauh yang dimungkinkan ^[130], menghadapi mereka dengan barisan *phalanx*-nya.

¹²⁹ Ini adalah nama Homerik untuk Mars sang dewa perang. Dalam karya Homer, Ares adalah dewa perang Troya dan Enyalios adalah dewa perang Yunani. Oleh karena itu mereka disebutkan sebagai sosok yang berbeda dalam Aristophanes (*Pax*, 457). Lihat catatan Paley mengenai Homer (vii. 166). Mengenai praktik memekikkan teriakan perang kepada Mars sebelum pertempuran, lihat Xenophon (*Anab.*, i. 8, 18; v. 2, 14). *Scholiast* (komentator kuno) terhadap Thucydides (i. 50) menyatakan bahwa bangsa Yunani terbiasa menyanyikan dua *paeon* (kidung pujian), satu untuk Mars sebelum pertempuran, dan satu lagi untuk Apollo setelah pertempuran usai.

¹³⁰ ὡς ἀνυστόν = ὡς δυνάτον (sejauh yang dimungkinkan). Lih. Arrianus, iv. 12, 6; Xenophon (*Anab.*, i. 8, 11; *Res. Laced.*, i. 3).



BAB 15

DESKRIPSI PERTEMPURAN GRANICUS.

Bangsa Persia mengawali pertikaian dengan melontarkan proyektil-proyektil dari ketinggian ke arah di mana pasukan Amyntas dan Socrates merupakan yang pertama mencapai tepian; sebagian dari mereka melemparkan lembing ke dalam sungai dari posisi yang menguntungkan di atas tepian, sementara yang lainnya menuruni bagian-bagian yang lebih landai hingga ke batas air. Syahdan meletuslah pergulatan yang sengit di pihak kavaleri, yang di satu sisi berupaya muncul dari sungai, dan di sisi lain berupaya merintangi pendaratan. Dari pihak Persia terdapat gempuran anak panah yang mengerikan; namun bangsa Makedonia bertempur dengan tombak. Bangsa Makedonia, yang jumlahnya jauh lebih sedikit, menderita luka-luka parah pada gempuran pertama, dikarenakan mereka terpaksa membela diri di dalam sungai, di mana pijakan mereka tidak teguh, dan di mana posisi mereka berada di bawah para penyerang; sedangkan bangsa Persia bertempur dari atas tepian, yang memberikan mereka keunggulan, terlebih lagi karena pasukan berkuda Persia yang terbaik telah ditempatkan di sana.

Memnon sendiri, beserta putra-putranya, menanggung segala risiko bersama pasukan ini; dan bangsa Makedonia yang pertama kali memasuki konflik dengan bangsa Persia, meskipun mereka menunjukkan keberanian yang besar, habis ditebas, kecuali mereka yang menarik diri menuju Alexander, yang kini tengah mendekat. Sebab sang raja telah berada di dekat sana, memimpin sayap kanan bersamanya. Ia melakukan serangan pertamanya terhadap bangsa Persia di tempat di mana seluruh massa pasukan berkuda dan para pemimpin mereka sendiri ditempatkan; dan di sekelilingnya berkecamuk pertikaian yang hebat ^[131], yang selama itu satu demi satu barisan bangsa Makedonia dengan mudah terus menyeberangi sungai. Kendati mereka bertempur di atas punggung kuda, pertempuran itu tampak lebih menyerupai laga infanteri daripada kavaleri; sebab mereka bergulat demi supremasi, kuda berhimpitan dengan kuda dan manusia dengan manusia, bangsa Makedonia berikhtiar untuk mengusir bangsa Persia sepenuhnya dari tepian dan mendesak mereka ke dataran rendah, sementara bangsa Persia berikhtiar merintangi pendaratan mereka dan mendorong mereka kembali ke sungai. Akhirnya, anak buah Alexander mulai memperoleh keunggulan, baik melalui kekuatan maupun disiplin militer yang lebih unggul, serta dikarenakan mereka bertempur dengan batang tombak yang terbuat dari kayu cornel, sedangkan bangsa Persia hanya menggunakan lembing.

¹³¹ ξυνειστήκει μάχη. Ini merupakan ungkapan yang lazim digunakan oleh Arrianus, yang disalin dari Herodotus (i. 74, dsb).

Arkian, tatkala tombak Alexander hancur berkeping-keping dalam konflik tersebut, ia meminta tombak lain kepada Aretis, salah seorang pengawal kerajaan yang bertugas membantu sang raja menaiki kudanya. Namun tombak orang ini pun telah hancur saat ia berada di tengah pergulatan yang paling sengit, dan ia tampak mencolok bertempur dengan separuh dari tombaknya yang patah. Sambil menunjukkan hal ini kepada Alexander, ia memintanya untuk mencari tombak dari orang lain. Kemudian Demaratus, seorang pria dari Korintus, salah seorang Rekan Sejawat pribadinya, memberikan tombaknya sendiri; yang segera setelah Alexander mengambilnya, ia melihat Mithridates, menantu Darius, berkuda jauh di depan yang lainnya, dan memimpin bersamanya sepasukan kavaleri yang disusun menyerupai baji, ia pun memacu kuda di depan yang lain, dan dengan menghantam wajah Mithridates menggunakan tombaknya, ia menjatuhkan orang itu ke tanah. Akan tetapi, atas hal itu, Rhoesaces memacu kuda mendekati Alexander dan menghantam kepalanya dengan pedang lengkungnya, hingga mematahkan sebagian dari ketopongnya. Namun ketopong itu meredam kekuatan hantaman tersebut. Orang ini pun dijatuhkan oleh Alexander ke tanah, dengan menghantam dadanya menembus baju zirah melalui tombaknya. Dan kini Spithridates dari belakang telah mengangkat tinggi pedang lengkungnya melawan sang raja, tatkala Clitus putra Dropidas mendahului sabetannya, dan dengan menghantam lengannya, ia menebas lengan itu hingga putus, beserta pedang lengkungnya sekaligus ^[132]. Sementara itu, para penunggang kuda, sebanyak yang mereka mampu, terus mengamankan pendaratan di sepanjang sungai, dan bergabung dengan pasukan Alexander.

¹³² Plutarch (*Alex.*, 16); Diodorus (xvii. 20).



BAB 16

KEKALAHAN BANGSA PERSIA: KERUGIAN DI KEDUA BELAH PIHAK

Bangsa Persia sendiri, demikian pula kuda-kuda mereka, kini diterjang pada bagian wajah dengan tombak-tombak panjang dari segala penjuru, dan dipukul mundur oleh kavaleri. Mereka pun menderita kerusakan besar dari pasukan bersenjata ringan yang berbaur dengan kavaleri tersebut. Mereka mulai terpukul mundur pertama kali di tempat di mana Alexander sendiri tengah menerjang bahaya di barisan depan. Tatkala bagian pusat mereka telah goyah, pasukan berkuda pada kedua sayap pun secara alami tercerai-berai dan melarikan diri dengan segera. Dari pihak kavaleri Persia, hanya sekitar 1.000 orang yang tewas; sebab Alexander tidak mengejar mereka jauh-jauh, melainkan berbalik untuk menyerang tentara bayaran Yunani, yang kekuatan utamanya masih bertahan di tempat mereka semula ditempatkan. Hal ini mereka lakukan lebih karena rasa tertegun oleh kesudahan pertikaian yang tak terduga daripada karena keteguhan tekad. Dengan mengerahkan barisan *phalanx* melawan mereka, dan memerintahkan kavaleri untuk menyerbu mereka dari segala sisi di tengah-tengah, Alexander segera menumpas mereka, sehingga tidak seorang pun luput kecuali mereka yang mungkin bersembunyi di antara tumpukan mayat. Sekitar 2.000 orang ditawan [¹³³].

Para pemimpin Persia berikut ini pun gugur dalam pertempuran: Niphates, Petines, Spithridates selaku wakil raja Lydia, Mithrobuzanes selaku gubernur Cappadocia, Mithridates sang menantu Darius, Arbupales putra dari Darius putra Artaxerxes, Pharnaces saudara laki-laki dari istri Darius [¹³⁴], dan Onares komandan pasukan tambahan. Arsites melarikan diri dari pertempuran menuju Phrygia, di mana ia dilaporkan telah mencabut nyawanya sendiri, lantaran ia dianggap oleh bangsa Persia sebagai penyebab kekalahan mereka dalam peristiwa tersebut.

Dari pihak Makedonia, sekitar dua puluh lima orang dari para Rekan Sejawat (*Companions*) gugur pada serangan pertama; patung-patung perunggu mereka didirikan di Dium [¹³⁵], yang dikerjakan oleh Lysippus [¹³⁶] atas perintah Alexander. Seniman patung yang sama juga mengerjakan

¹³³ Diodorus (xvii. 21) menyatakan bahwa lebih dari 10.000 infanteri Persia tewas, dan 2.000 kavaleri; serta lebih dari 20.000 orang dijadikan tawanan.

¹³⁴ Namanya adalah Statira.

¹³⁵ Sebuah kota penting di Makedonia di teluk Thermaic, dinamai menurut kuil Zeus.

¹³⁶ Lysippus dari Sicyon adalah salah satu pematung Yunani paling termasyhur. Tidak ada karyanya yang tersisa, dikarenakan semuanya dikerjakan dalam perunggu. Alexander mengeluarkan dekret bahwasanya tidak boleh ada orang

arca Alexander sendiri, karena ia dipilih untuk tugas tersebut melampaui seluruh seniman lainnya. Dari kavaleri lainnya, lebih dari enam puluh orang tewas, dan dari infanteri sekitar tiga puluh orang [¹³⁷]. Mereka dimakamkan oleh Alexander pada keesokan harinya, bersama dengan senjata dan dekorasi lainnya. Kepada orang tua dan anak-anak mereka, ia menganugerahkan pembebasan dari pajak hasil bumi, serta membebaskan mereka dari segala wajib militer dan pajak kekayaan.

Ia pun menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap mereka yang terluka, sebab ia sendiri mengunjungi setiap orang, memeriksa luka-luka mereka, dan menanyakan bagaimana serta dalam pelaksanaan tugas apa mereka menerimanya, seraya mengizinkan mereka untuk berbicara maupun membanggakan amal perbuatan mereka sendiri. Ia juga memakamkan para komandan Persia dan tentara bayaran Yunani yang gugur bertempur di pihak musuh. Namun bagi mereka yang ia tawan, ia membelenggu mereka dengan rantai dan mengirim mereka ke Makedonia untuk mengolah tanah; dikarenakan, meskipun mereka adalah orang Yunani, mereka bertempur melawan Yunani demi kepentingan bangsa asing, yang bertentangan dengan ketetapan yang telah dibuat oleh bangsa Yunani dalam dewan federal mereka [¹³⁸]. Ke Athena pun ia mengirimkan 300 perangkat baju zirah Persia untuk digantung di Acropolis [¹³⁹] sebagai persembahan nazar kepada Athena, dan memerintahkan tulisan ini dipasang di atasnya: “Alexander, putra Philip, dan seluruh bangsa Yunani kecuali bangsa Lacedaemonia, mempersembahkan persembahan ini dari harta jarahan yang diambil dari bangsa-bangsa asing yang mendiami Asia.”

yang melukis potretnya kecuali Apelles, dan tidak boleh ada yang membuat patungnya kecuali Lysippus. Tat kala Metellus menaklukkan Makedonia, ia memindahkan kelompok patung perunggu ini ke Roma untuk menghiasi serambi miliknya sendiri. Lihat Pliny (*Nat. Hist.*, xxxiv. 19); Velleius Paterculus (i. 11).

¹³⁷ Karena sebagian besar infanteri di pihak Persia adalah tentara bayaran Yunani yang, menurut Plutarch, bertempur dengan keberanian yang nekat, dan menurut Arrianus sendiri seluruh infanteri tersebut tewas kecuali 2.000 orang, maka jumlah korban tewas di pihak Alexander pastilah lebih besar daripada yang dinyatakan Arrianus di sini.

¹³⁸ Di Korintus, 336 SM.

¹³⁹ Mengenai fakta bahwasanya Acropolis di Athena sering kali disebut cukup dengan kata *polis*, lihat Thucydides, ii. 15; Xenophon (*Anab.* vii. 1, 27); Antiphon (146, 2); Aristophanes (*Equites*, 1093; *Lysistrata*, 758).



BAB 17

ALEXANDER DI SARDIS DAN EPHEBUS

Setelah menetapkan Calas pada jabatan wakil raja di wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Arsites, dan memerintahkan para penduduknya untuk membayarkan kepadanya upeti yang sama sebagaimana yang telah mereka bayarkan kepada Darius, Alexander menitahkan agar sebanyak-banyaknya penduduk asli yang turun dari pegunungan dan menyerahkan diri kepadanya untuk kembali ke tempat kediaman mereka masing-masing. Ia pun membebaskan rakyat Zeleia ^[140] dari segala tuduhan, dikarenakan ia mengetahui bahwasanya mereka telah dipaksa untuk membantu bangsa Persia dalam peperangan tersebut. Kemudian ia mengutus Parmenio untuk menduduki Dascylium ^[141], suatu tugas yang dilaksanakannya dengan mudah; lantaran garnisun di sana segera mengosongkan tempat tersebut.

Alexander sendiri merangsek maju menuju Sardis; dan tatkala ia berada kira-kira 70 stade ^[142] jaraknya dari kota tersebut, ia dijumpai oleh Mithrines, komandan garnisun di Acropolis, dengan didampingi oleh warga Sardis yang paling berpengaruh. Pihak yang terakhir ini menyerahkan kota ke dalam tangannya, sementara Mithrines menyerahkan benteng serta pundi-pundi uang yang tersimpan di dalamnya. Alexander berkemah di dekat Sungai Hermus ^[143], yang berjarak sekitar dua puluh stade ^[144] dari Sardis; namun ia mengirim Amyntas putra Andromenes untuk menduduki sitadel Sardis ^[145]. Ia membawa Mithrines bersamanya, seraya memperlakukannya dengan penuh hormat; serta menganugerahkan kepada warga Sardis dan bangsa Lydia lainnya hak istimewa untuk menikmati hukum-hukum kuno Lydia, dan mengizinkan mereka untuk menjadi bangsa yang merdeka.

Ia kemudian naik ke dalam sitadel yang dijaga oleh garnisun Persia. Posisi tersebut tampak baginya sebagai kedudukan yang sangat kuat; sebab ia sangat tinggi, terjal di setiap sisinya, dan dipagari oleh tembok ganda tiga. Oleh karenanya ia berketetapan untuk membangun sebuah kuil bagi Zeus Olympus di atas bukit tersebut, dan mendirikan sebuah altar di dalamnya; namun selagi ia tengah mempertimbangkan bagian bukit mana yang paling sesuai sebagai lokasinya, tiba-

¹⁴⁰ Sebuah kota di kaki Gunung Ida.

¹⁴¹ Sebuah kota di Bithynia, di pesisir Propontis.

¹⁴² Sekitar delapan mil.

¹⁴³ Sungai ini mengalir melintasi Phrygia dan Lydia, serta bermuara ke Teluk Smyrna. Nama sekarang adalah Kodus-Chai. Lihat Vergil (*Georg.*, ii. 137); Silius, i. 159; Claudian (*Raptus Proserpinae*, ii. 67).

¹⁴⁴ Hampir dua setengah mil.

¹⁴⁵ Untuk deskripsi mengenai benteng ini, lihat Herodotus, i. 84.

tiba timbullah badai musim dingin—kendati kala itu adalah musim panas—guruh yang nyaring terdengar, dan hujan tercurah di titik tempat istana raja-raja Lydia dahulu berdiri. Dari hal ini Alexander berpendapat bahwasanya ilahi telah menyingkapkan kepadanya di mana kuil Zeus tersebut selayaknya dibangun; dan ia pun memberikan perintah yang bersesuaian. Ia meninggalkan Pausanias, salah seorang dari Rekan Sejawat, untuk menjadi pengawas sitadel Sardis; Nicias untuk mengawasi pengumpulan upeti dan pajak; serta Asander putra Philotas sebagai pengawas Lydia dan sisa dari wilayah kekuasaan Spithridates, dengan memberikannya sejumlah pasukan berkuda dan infanteri ringan yang dipandang cukup untuk keadaan darurat saat itu. Ia juga mengirim Calas dan Alexander putra Aëropus ke negeri Memnon [¹⁴⁶], dengan memegang komando atas pasukan Peloponnesus dan sebagian besar sekutu Yunani lainnya, kecuali bangsa Argive yang ditinggalkan di belakang guna menjaga sitadel Sardis.

Sementara itu, tat kala berita mengenai pertempuran kavaleri tersebar luas, para tentara bayaran Yunani yang membentuk garnisun di Ephesus merampas dua kapal trireme Ephesus dan melarikan diri. Mereka didampingi oleh Amyntas [¹⁴⁷] putra Antiochus, yang telah melarikan diri dari Alexander keluar dari Makedonia, bukan karena ia menerima perlakuan buruk dari sang raja, melainkan karena rasa tidak suka kepadanya, serta membayangkan tidak mustahil bahwasanya ia akan menerima perlakuan buruk darinya (disebabkan oleh ketidaksetiaannya). Pada hari keempat Alexander tiba di Ephesus, di mana ia memanggil kembali dari pembuangan seluruh orang yang telah dienyahkan dari kota tersebut karena kesetiaan mereka kepadanya; dan setelah menghancurkan pemerintahan oligarki, ia mendirikan bentuk pemerintahan demokrasi di sana. Ia juga memerintahkan warga Ephesus untuk membaktikan kepada Artemis [¹⁴⁸] seluruh upeti yang biasa mereka bayarkan kepada bangsa Persia.

Tatkala rakyat Ephesus telah terbebas dari kegentaran terhadap kaum oligark, mereka bergegas secara membabi buta untuk membunuh orang-orang yang telah membawa Memnon masuk ke kota, demikian pula mereka yang telah menjarah kuil Artemis, serta mereka yang telah merobohkan patung Philip yang berada di dalam kuil, dan mereka yang telah menggali serta mengangkut tulang-belulang Heropythus—sang pembebas kota mereka—dari makam di alun-alun pasar. Mereka juga menyeret Syrphax beserta putranya Pelagon, dan putra-putra dari saudara laki-laki Syrphax keluar dari kuil dan merajam mereka hingga mati. Namun Alexander mencegah mereka untuk melakukan pencarian lebih lanjut terhadap sisa kaum oligark lainnya dengan maksud melampiaskan pembalasan dendam; sebab ia mengetahui bahwasanya jika rakyat tidak dikendalikan, mereka akan membunuh orang yang tidak bersalah bersama dengan mereka yang bersalah, sebagian karena kebencian dan sebagian lainnya demi merampas harta benda mereka. Pada masa ini Alexander memperoleh kemasyhuran yang besar baik melalui tindakannya secara umum maupun secara khusus melalui apa yang ia lakukan di Ephesus.

¹⁴⁶ Memnon telah menggantikan saudaranya, Mentor, sebagai gubernur bagi raja Persia untuk wilayah di dekat Hellespont. Lihat Diodorus, xvii. 7.

¹⁴⁷ Orang ini mencari perlindungan pada Darius, dan menunjukkan kehebatannya dalam Pertempuran Issus. Lihat Plutarch (*Alex.*, 20); Curtius, iii. 28. Ia menemui ajalnya tak lama kemudian di Mesir. Lihat Arrianus, ii. 6 dan 13; Diod., xvii. 48.

¹⁴⁸ Kuil Artemis di Ephesus telah terbakar habis oleh Herostratus pada malam saat Alexander dilahirkan (13-14 Okt, 356 SM), dan pada masa ini tengah dipulihkan melalui upaya bersama kota-kota Ionia. Lihat Strabo, xiv. 1. Heropythus dan Syrphax tidak disebutkan oleh penulis lainnya.



BAB 18

ALEXANDER BERBARIS MENUJU MILETUS DAN MENDUDUKI PULAU LADE

Bahwasanya kini datang menghadap beliau utusan-utusan baik dari Magnesia [¹⁴⁹] maupun Tralles, guna menyerahkan kota-kota tersebut; dan kepada mereka Alexander mengutus Parmenio dengan menyertakan 2.500 infanteri dari pasukan tambahan Yunani, sejumlah pasukan Makedonia yang sama banyaknya, serta sekitar 200 pasukan berkuda dari para Rekan Sejawat (*Companions*). Beliau juga mengutus Lysimachus putra Agathocles [¹⁵⁰] dengan kekuatan pasukan yang setara menuju kota-kota bangsa Aeolia [¹⁵¹], dan ke sebanyak-banyaknya kota bangsa Ionia [¹⁵²] yang masih berada di bawah kekuasaan bangsa Persia. Ia diperintahkan untuk membubarkan pemerintahan oligarki di mana-mana, mendirikan bentuk pemerintahan demokrasi, memulihkan hukum-hukum mereka sendiri bagi setiap kota, dan menghapuskan upeti yang biasa mereka bayarkan kepada bangsa asing. Akan tetapi, Alexander sendiri tetap tinggal di Ephesus, di mana beliau mempersembahkan kurban kepada Artemis dan mengadakan arak-arakan demi menghormatinya bersama seluruh tentaranya yang bersenjata lengkap dan tersusun dalam barisan tempur [¹⁵³].

Pada keesokan harinya, beliau membawa sisa infanterinya, para pemanah, bangsa Agriana, pasukan berkuda Thrakia, skuadron kerajaan dari para Rekan Sejawat, serta tiga skuadron tambahan lainnya, lalu bertolak menuju Miletus. Pada gempuran pertamanya, beliau merebut apa yang dinamakan kota luar; dikarenakan garnisun di sana telah mengosongkannya. Di sana beliau berkemah dan berketetapan untuk memblokade kota dalam; sebab Hegesistratus, yang kepadanya

¹⁴⁹ Ini adalah Magnesia di Caria, yang terletak di tepi sungai Lethaeus, anak sungai Maeander. Tralles berada di tepi sungai Eudon, anak sungai Maeander lainnya. Lihat Juvenal, iii. 70.

¹⁵⁰ Lysimachus berasal dari keturunan rendah, ayahnya adalah seorang hamba sahaya di Sisilia. Ia adalah salah satu pengawal pribadi kepercayaan Alexander, dan setelah kematian sang raja besar ia memperoleh Thrakia sebagai bagian dari imperium yang terpecah. Bersama dengan Seleucus ia memenangkan pertempuran Ipsus, yang melaluinya ia memperoleh sebagian besar Asia Kecil. Ia akhirnya menguasai seluruh wilayah Eropa milik Alexander sebagai tambahan bagi Asia Kecil; namun pada usianya yang kedelapan puluh ia dikalahkan dan dibunuh oleh Seleucus dalam pertempuran Corus, 281 SM. Sintonis adalah orang pertama yang mengganti nama Antimachus dengan Lysimachus, menurut pembacaan manuskrip-manuskrip. Lih. vi. 28 di bawah.

¹⁵¹ Sebelas jumlahnya. Lihat Herodotus, i. 149-151.

¹⁵² Tiga belas jumlahnya, yang mana Miletus dan Ephesus adalah yang paling utama kepentingannya.

¹⁵³ Mengenai wawancara Alexander yang termasyhur dengan Apelles di Ephesus, lihat Aelian (*Varia Historia*, ii. 3).

Raja Darius telah memercayakan komando garnisun di Miletus, sebelumnya terus-menerus mengirim surat kepada Alexander untuk menyerahkan Miletus kepadanya. Namun kemudian, setelah ia mendapatkan kembali keberaniannya dikarenakan fakta bahwa armada Persia tidak jauh letaknya, ia membulatkan tekad untuk mempertahankan kota tersebut bagi Darius. Akan tetapi Nicanor, komandan armada Yunani, mendahului bangsa Persia dengan berlayar ke pelabuhan Miletus tiga hari sebelum mereka mendekat; dan dengan 160 kapal ia berlabuh di pulau Lade, yang terletak di dekat Miletus ^[154]. Kapal-kapal bangsa asing tiba terlambat, dan para laksamana mereka mendapati bahwasanya Nicanor telah menduduki pangkalan di Lade sebelum mereka; maka mereka pun membuang sauh di dekat Gunung Mycale ^[155]. Alexander telah mendahului mereka dalam merebut pulau tersebut, tidak hanya dengan menambatkan kapal-kapalnya di dekat sana, tetapi juga dengan menyeberangkan bangsa Thrakia serta sekitar 4.000 pasukan tambahan lainnya ke pulau tersebut. Kapal-kapal bangsa asing itu berjumlah sekitar 400 buah.

Walakin meskipun armada Persia lebih unggul, Parmenio menasihati Alexander untuk melakukan pertempuran laut, dengan harapan bahwa bangsa Yunani akan menang dengan armada mereka, baik karena alasan lain maupun secara khusus karena pertanda dari ilahi membuatnya yakin akan hasilnya; sebab seekor elang terlihat hinggap di tepian pantai, berhadapan dengan bagian buritan kapal-kapal Alexander ^[156]. Ia pun mendesak bahwasanya jika mereka memenangkan pertempuran tersebut, mereka akan memetik keuntungan besar berkenaan dengan tujuan utama mereka dalam perang; dan jika mereka kalah, kekalahan itu tidak akan membawa dampak besar; lantaran sebagaimana adanya pun, bangsa Persia memegang kedaulatan atas laut. Ia menambahkan bahwa ia bersedia untuk naik ke atas kapal sendiri dan turut menanggung bahaya. Namun, Alexander menjawab bahwasanya Parmenio keliru dalam penilaiannya, dan tidak menjelaskan pertanda tersebut menurut kemungkinan yang ada. Sebab adalah tindakan gegabah baginya dengan sedikit kapal untuk melakukan pertempuran melawan armada yang jauh lebih banyak dari miliknya, dan dengan kekuatan angkatan laut yang belum terlatih harus bertarung melawan armada bangsa Siprus dan Fenisia yang disiplin. Selain itu, beliau tidak ingin menyerahkan keunggulan yang diperoleh bangsa Makedonia dari kecakapan dan keberanian mereka kepada bangsa asing di atas unsur yang tidak stabil sedemikian; dan jika mereka kalah dalam pertempuran laut, kekalahan mereka akan menjadi rintangan yang tidak kecil bagi keberhasilan akhir mereka dalam perang, baik karena alasan-alasan lain maupun secara khusus karena bangsa Yunani, yang terpacu keberaniannya saat mendengar berita kekalahan lautnya, akan berupaya melakukan revolusi. Dengan mempertimbangkan segala hal ini, beliau menyatakan bahwasanya beliau tidak menganggap saat itu sebagai waktu yang tepat untuk melakukan pertempuran laut; dan bagi dirinya sendiri, beliau menafsirkan pertanda ilahi tersebut dengan cara yang berbeda. Beliau mengakui bahwasanya elang itu berpihak kepadanya; namun dikarenakan elang tersebut terlihat hinggap di daratan, baginya hal itu lebih merupakan pertanda bahwasanya beliau akan memperoleh kekuasaan atas armada Persia dengan cara mengalahkan tentara mereka di darat.

¹⁵⁴ Lih. Herodotus, vi. 7. Di sini bangsa Persia menghancurkan armada Ionia, 497 SM.

¹⁵⁵ Termasyhur karena kemenangan yang diraih di dekatnya oleh Leotychides dan Xanthippus atas bangsa Persia, 479 SM.

¹⁵⁶ Lih. Vergil (*Aeneid*, vi. 3). *Obvertunt pelago proras*. Lihat catatan Conington.



BAB 19

PENGEPUKUNGAN DAN PEREBUTAN MILETUS

Pada masa ini, Glaucippus, salah seorang yang paling terkemuka di Miletus, diutus menghadap Alexander oleh rakyat dan para tentara bayaran Yunani—yang kepadanya kota itu telah dipercayakan alih-alih kepada warga kota—guna menyampaikan bahwasanya bangsa Miletus bersedia membuka tembok-tembok dan pelabuhan-pelabuhan [¹⁵⁷] mereka secara bebas bagi Alexander maupun bangsa Persia secara bersama-sama; dan atas dasar syarat-syarat ini, mereka menuntut agar Alexander menghentikan pengepungan. Namun Alexander memerintahkan Glaucippus untuk segera kembali ke dalam kota, dan menyampaikan kepada warga kota agar bersiap menghadapi pertempuran saat fajar menyingsing. Beliau kemudian menempatkan mesin-mesin militernya di dekat tembok, dan setelah dalam waktu singkat berhasil menghancurkan sebagian serta merobohkan bagian besar darinya, beliau mengerahkan tentaranya mendekat, agar para prajurit dapat masuk dari bagian mana pun di mana tembok tersebut telah runtuh atau goyah. Bangsa Persia dari Mycale membuntuti dengan ketat [¹⁵⁸] dan hampir dapat menyaksikan kawan serta sekutu mereka sedang dikepung.

Sementara itu, Nicanor, yang mengamati dari Lade perihal dimulainya serangan Alexander, mulai berlayar memasuki pelabuhan Miletus dengan mendayung menyusuri pantai; dan dengan menambatkan kapal-kapal trireme-nya serapat mungkin satu sama lain, dengan bagian haluan menghadap musuh di sepanjang bagian tersempit dari mulut pelabuhan, ia menutup armada Persia dari pelabuhan tersebut dan menjadikannya mustahil bagi bangsa Persia untuk memberikan bantuan kepada bangsa Miletus. Maka bangsa Makedonia dari segala penjuru mendesak warga kota dan para tentara bayaran Yunani, yang kemudian melarikan diri; sebagian dari mereka, dengan menceburkan diri ke laut, mengapung di atas perisai mereka yang bagian cekungnya menghadap ke atas menuju sebuah pulau kecil tak bernama yang terletak di dekat kota; yang lainnya menaiki sekoci dan bergegas mendahului kapal-kapal trireme Makedonia, namun mereka tertawan di mulut pelabuhan. Walakin, mayoritas dari mereka terbunuh di dalam kota itu sendiri.

Segera setelah Alexander menguasai kota, beliau berlayar melawan mereka yang telah melarikan diri untuk mencari perlindungan di pulau tersebut; beliau memerintahkan para prajurit untuk membawa tangga-tangga di atas haluan kapal trireme, dengan niat melakukan pendaratan di

¹⁵⁷ Strabo (xiv. 1) menyatakan bahwasanya Miletus memiliki empat pelabuhan.

¹⁵⁸ ἐφομαρτούντων. Kata ini jarang ditemukan dalam bentuk prosa. Lihat Homer (*Iliad*, viii. 191); Apollonius Rhodius, i. 201.

sepanjang tebing-tebing pulau, sebagaimana orang mendaki tembok. Namun tatkala beliau melihat bahwa orang-orang di pulau tersebut bertekad untuk menanggung segala risiko, beliau tergerak oleh rasa iba terhadap mereka, dikarenakan mereka tampak bagi beliau sebagai orang-orang yang berani sekaligus setia; oleh sebab itu beliau mengadakan gencatan senjata dengan mereka dengan syarat bahwasanya mereka akan mengabdikan sebagai prajuritnya. Para tentara bayaran Yunani ini berjumlah sekitar 300 orang. Beliau pun memberikan pengampunan kepada seluruh warga kota Miletus yang luput dari maut dalam penaklukan kota tersebut, dan beliau menganugerahkan kemerdekaan kepada mereka.

Bangsa asing tersebut terbiasa bertolak dari Mycale setiap hari dan berlayar mendekati armada Yunani, dengan harapan dapat memancing mereka untuk menerima tantangan dan keluar melakukan pertempuran; namun pada malam hari mereka menambatkan kapal-kapal mereka di dekat Mycale, yang merupakan pangkalan yang tidak menguntungkan, lantaran mereka terpaksa mengambil air dari muara sungai Maeander, yang letaknya sangat jauh ^[159]. Alexander menjaga pelabuhan Miletus dengan kapal-kapalnya guna mencegah bangsa asing tersebut memaksakan jalan masuk; dan pada saat yang sama beliau mengirim Philotas ke Mycale dengan memegang komando atas kavaleri dan tiga resimen infanteri, dengan instruksi untuk mencegah orang-orang di kapal tersebut mendarat. Oleh karena itu, mereka, yang dikarenakan kelangkaan air tawar serta kebutuhan hidup lainnya seolah-olah terkepung di dalam kapal mereka sendiri, berlayar menuju Samos; di sana setelah membekali diri dengan makanan, mereka berlayar kembali ke Miletus.

Mereka kemudian menyusun sebagian besar kapal mereka di hadapan pelabuhan di laut lepas, dengan harapan bahwasanya dengan satu atau lain cara mereka dapat memancing bangsa Makedonia untuk keluar ke laut terbuka. Lima dari kapal mereka berlayar ke pangkalan yang terletak di antara pulau Lade dan perkemahan, dengan harapan dapat mengejutkan kapal-kapal Alexander selagi kosong dari awaknya; sebab mereka telah memastikan bahwasanya para pelaut sebagian besar terpecar dari kapal, sebagian untuk mencari kayu bakar, yang lainnya mengumpulkan perbekalan, dan sisanya disusun dalam kelompok-kelompok pencari pakan ^[160]. Dan memang terjadi bahwasanya sejumlah pelaut sedang absen; namun segera setelah Alexander mengamati kelima kapal Persia tersebut berlayar ke arahnya, beliau mengawaki sepuluh kapal dengan para pelaut yang kebetulan berada di dekatnya, dan mengirim mereka dengan segala kecepatan melawan musuh dengan perintah untuk menyerang haluan lawan. Segera setelah orang-orang di kelima kapal Persia tersebut melihat bangsa Makedonia maju melawan mereka di luar dugaan, mereka seketika berbalik arah, meskipun masih jauh, dan melarikan diri menuju sisa armada mereka. Walakin, kapal bangsa Iassia ^[161], dikarenakan bukan pelayar yang cepat, tertawa dalam pelarian tersebut beserta seluruh awaknya; namun empat kapal lainnya berhasil meloloskan diri menuju kapal-kapal trireme mereka sendiri. Setelah peristiwa ini, bangsa Persia berlayar meninggalkan Miletus tanpa membuahkan hasil apa pun.

¹⁵⁹ Miletus terletak hampir sepuluh mil di selatan muara Maeander.

¹⁶⁰ Siasat serupa digunakan oleh Lysander di Aegospotami, 405 SM. Lihat Xenophon (*Hellenics*, ii. 1).

¹⁶¹ Iassus adalah sebuah kota di Caria di Teluk Iassia, didirikan oleh bangsa Argive dan kemudian dikolonisasi oleh bangsa Miletus.



BAB 20

PENGEPUNGAN HALICARNASSUS: SERANGAN GAGAL TERHADAP MYNDUS

Bahwasanya Alexander kini berketetapan untuk membubarkan armadanya, sebagian dikarenakan kelangkaan dana pada masa itu, dan sebagian lagi karena beliau menyadari bahwasanya armada miliknya bukanlah tandingan bagi armada bangsa Persia dalam pertempuran. Atas pertimbangan ini, beliau tidak sudi menanggung risiko kehilangan meskipun hanya sebagian dari persenjataannya. Terlebih lagi, beliau menimbang bahwasanya kini setelah beliau menduduki Asia dengan kekuatan daratnya, beliau tidak lagi membutuhkan armada laut; dan bahwasanya beliau akan mampu menghancurkan armada bangsa Persia apabila beliau berhasil merebut kota-kota maritim; dikarenakan mereka tidak akan lagi memiliki pelabuhan untuk merekrut awak kapal, maupun pangkalan di Asia tempat mereka dapat menyandarkan kapal-kapalnya. Demikianlah beliau menafsirkan pertanda elang tersebut sebagai isyarat bahwasanya beliau akan memperoleh kekuasaan atas kapal-kapal musuh melalui kekuatan daratnya. Setelah menuntaskan hal tersebut, beliau berangkat menuju Caria^[162], lantaran dilaporkan bahwasanya sejumlah besar pasukan, baik dari bangsa asing maupun tentara tambahan Yunani, telah berhimpun di Halicarnassus^[163]. Setelah merebut seluruh kota di antara Miletus dan Halicarnassus segera setelah beliau mendekatinya, beliau pun berkemah di dekat kota yang terakhir disebut, pada jarak sekitar lima stade^[164], seolah-olah beliau mengantisipasi sebuah pengepungan yang panjang. Sebab posisi alami tempat tersebut menjadikannya kuat; dan di mana pun tampak terdapat kekurangan dalam pertahanannya, hal itu telah sepenuhnya diperlengkapi jauh sebelumnya oleh Memnon, yang hadir secara pribadi di sana, setelah kini dimaklumkan oleh Darius sebagai gubernur Asia bawah dan komandan dari seluruh armada. Banyak tentara bayaran Yunani telah ditinggalkan di dalam kota, demikian pula banyak pasukan Persia; kapal-kapal trireme juga ditambatkan di pelabuhan, agar para pelaut dapat memberikan bantuan yang berharga dalam operasi militer tersebut.

¹⁶² Caria membentuk sudut barat daya Asia Kecil. Bangsa Yunani menegaskan bahwasanya bangsa Caria adalah imigran dari Kreta. Kita mengetahui dari Thucydides dan Herodotus bahwasanya mereka memasuki dinas penguasa asing. Mereka membentuk pengawal pribadi ratu Athaliah, yang telah merebut takhta dan membutuhkan tentara bayaran asing. Kata yang diterjemahkan dalam Alkitab kita pada 2 Raja-raja xi. 4, 19 sebagai kapten, seharusnya diterjemahkan sebagai orang Caria. Lihat *Fuerst's Hebrew Lexicon*, sub voce צָרִי.

¹⁶³ Sekarang disebut Budrum. Tempat ini merupakan tempat kelahiran sejarawan Herodotus dan Dionysius.

¹⁶⁴ Sedikit lebih dari setengah mil.

Pada hari pertama pengepungan, tatkala Alexander memimpin pasukannya mendekati tembok ke arah gerbang yang menuju Mylasa [¹⁶⁵], orang-orang di dalam kota melakukan serangan keluar, dan sebuah kontak senjata ringan terjadi; namun anak buah Alexander yang menerjang mereka berhasil memukul mereka mundur dengan mudah, dan mengurung mereka kembali di dalam kota. Beberapa hari setelahnya, sang raja membawa pengawal pengusung perisai, kavaleri Rekan Sejawat, resimen infanteri Amyntas, Perdicas, dan Meleager, serta sebagai tambahan para pemanah dan bangsa Agriania, lalu bergerak memutar ke bagian kota yang menghadap ke arah Myndus, baik dengan tujuan memeriksa tembok guna melihat apakah ada bagian yang lebih mudah diserbu daripada bagian lainnya; dan pada saat yang sama untuk melihat apakah beliau dapat merebut Myndus [¹⁶⁶] melalui sebuah serangan mendadak dan rahasia. Sebab beliau berpikir bahwasanya apabila Myndus berada dalam kekuasaannya, hal itu akan menjadi bantuan yang tidak kecil dalam pengepungan Halicarnassus; terlebih lagi, sebuah tawaran untuk menyerah telah diajukan oleh orang-orang Myndus sekiranya beliau mendekati kota secara diam-diam di bawah perlindungan malam.

Maka, sekitar tengah malam, beliau mendekati tembok tersebut sesuai dengan rencana yang disepakati; namun karena tiada tanda-tanda penyerahan diri yang diberikan oleh orang-orang di dalam, dan meskipun beliau tidak membawa mesin militer maupun tangga—dikarenakan beliau berangkat bukan untuk mengepung kota, melainkan untuk menerima penyerahannya—beliau walakin mengerahkan phalanx Makedonia mendekat dan memerintahkan mereka untuk meruntuhkan fondasi tembok. Mereka merobohkan salah satu menara, yang walakin saat runtuh tidak menimbulkan celah pada tembok tersebut. Namun orang-orang di dalam kota bertahan dengan gigih, dan pada saat yang sama banyak orang dari Halicarnassus telah datang membantu mereka melalui laut, sehingga mustahil bagi Alexander untuk merebut Myndus melalui kejutan atau serangan mendadak. Oleh sebab itu beliau kembali tanpa membuahkan rencana-rencana yang mendasari keberangkatannya, dan membaktikan dirinya sekali lagi pada pengepungan Halicarnassus.

Pertama-tama beliau menimbun parit yang telah digali musuh di hadapan kota dengan tanah, yang lebarnya sekitar tiga puluh hasta dan dalamnya lima belas hasta; agar mudah untuk memajukan menara-menara, yang darinya beliau bermaksud melontarkan proyektil terhadap para pembela tembok; dan agar beliau dapat memajukan mesin-mesin lainnya yang direncanakan untuk mendobrak runtuh tembok tersebut. Beliau menimbun parit itu dengan mudah, dan menara-menara pun dimajukan. Namun orang-orang di Halicarnassus melakukan serangan keluar pada malam hari dengan maksud membakar baik menara-menara maupun mesin-mesin lainnya yang telah dimajukan ke tembok, atau yang hampir dimajukan ke sana. Akan tetapi, mereka dengan mudah dipukul mundur dan dikurung kembali di dalam tembok oleh bangsa Makedonia yang menjaga mesin-mesin tersebut, serta oleh prajurit lainnya yang terbangun oleh riuh rendah pertikaian dan datang membantu. Neoptolemus, saudara laki-laki Arrhabaeus, putra Amyntas, salah seorang yang telah membelot kepada Darius, gugur bersama sekitar 170 orang musuh lainnya. Dari pihak prajurit Alexander, enam belas orang tewas dan 300 terluka; sebab serangan keluar tersebut dilakukan pada malam hari, sehingga mereka kurang mampu menjaga diri dari luka-luka.

¹⁶⁵ Sekarang disebut Melasso, sebuah kota di Caria, sekitar sepuluh mil dari Teluk Iassus.

¹⁶⁶ Sebuah koloni dari Troezen, di ujung barat semenanjung yang sama di mana Halicarnassus berdiri.



BAB 21

PENGEPUNGAN HALICARNASSUS.

Bahwasanya beberapa hari setelah peristiwa tersebut, dua orang prajurit *hoplite* Makedonia dari brigade Perdikkas, yang menghuni tenda yang sama serta merupakan rekan semakan, tengah terlibat dalam suatu percakapan di mana masing-masing dari mereka mulai menyanjung diri serta mengagungkan amal perbuatannya sendiri. Arkian, timbullah perselisihan di antara mereka perihal siapakah yang lebih gagah berani, dan lantaran telah terpengaruh oleh khamar, mereka bersepakat untuk memersenjatai diri, lalu atas kehendak sendiri pergi menyerbu bagian tembok yang berhadapan dengan sitadel, yang sebagian besarnya mengarah ke Mylasa. Hal ini mereka lakukan semata-mata demi memamerkan keberanian mereka sendiri, alih-alih untuk terlibat dalam suatu pertikaian berbahaya dengan musuh.

Walakin, beberapa orang di dalam kota, saat menyadari bahwa hanya terdapat dua orang dan mereka tengah mendekati tembok dengan sembrono, segera menerjang keluar ke arah mereka; namun kedua prajurit itu membunuh siapa pun yang mendekat, dan melontarkan lembing kepada mereka yang berdiri di kejauhan. Akan tetapi, pada akhirnya mereka kalah unggul baik oleh jumlah penyerangnya maupun oleh posisi mereka yang tidak menguntungkan; lantaran musuh melakukan serangan dan melontarkan lembing terhadap mereka dari kedudukan yang lebih tinggi ^[167]. Sementara itu, beberapa orang lainnya dari brigade Perdikkas, serta orang-orang dari Halicarnassus, saling menerjang satu sama lain; maka meletuslah pertikaian yang sengit di dekat tembok tersebut. Mereka yang telah melakukan serangan keluar dari kota dipukul mundur, dan dikurung kembali di balik gerbang-gerbang oleh bangsa Makedonia.

Kota itu pun nyaris jatuh tertangkap; sebab pada masa itu tembok-tembok tidak berada di bawah penjagaan yang ketat, dan dua menara, beserta seluruh ruang di antaranya, telah runtuh ke tanah, yang sekiranya seluruh tentara mengambil bagian dalam tugas tersebut, niscaya akan memberikan jalan masuk yang mudah ke dalam tembok bagi mereka. Menara ketiga, yang telah goyah sepenuhnya, pun akan dengan mudah dirobohkan sekiranya fondasinya diruntuhkan; namun musuh berhasil dengan mudah membangun sebuah tembok bata berbentuk bulan sabit di bagian dalam guna menggantikan bagian yang telah runtuh tersebut. Hal ini mampu mereka laksanakan dengan sedemikian cepat dikarenakan banyaknya tenaga manusia yang tersedia bagi mereka.

¹⁶⁷ Diodorus (xvii. 25) menyatakan bahwasanya peristiwa ini terjadi pada malam hari, yang mana hal itu hampir tidak mungkin terjadi. Bandingkan perilaku dua perwira *centurion* Pulvio dan Varenus di negeri bangsa Nervii. Caesar (*Perang Galia*, v. 44).

Pada hari berikutnya, Alexander mengerahkan mesin-mesinya ke tembok ini pula; dan orang-orang di dalam kota kembali melakukan serangan keluar guna membakarnya. Sebagian dari saung anyaman di dekat tembok serta sebagian dari salah satu menara kayu terbakar, namun sisanya berhasil dilindungi oleh Philotas dan Hellanicus, yang kepadanya tanggung jawab atas mesin-mesin tersebut telah dipercayakan. Akan tetapi, segera setelah mereka yang melakukan serangan keluar tersebut melihat Alexander, orang-orang yang datang memberikan bantuan dengan memegang obor segera membuangnya, dan mayoritas dari mereka mencampakkan senjata lalu melarikan diri ke balik tembok kota. Maka pada mulanya mereka memiliki keunggulan dari sifat alami posisi mereka, yang menguntungkan karena ketinggiannya; lantaran tidak hanya mereka melontarkan proyektil tepat ke arah depan melawan orang-orang yang menjaga mesin, tetapi juga dari menara-menara yang tersisa berdiri di setiap ujung tembok yang telah runtuh, mereka mampu melontarkannya ke arah samping, dan hampir ke arah punggung, dari mereka yang tengah menyerbu tembok yang baru saja dibangun sebagai pengganti tembok yang hancur [¹⁶⁸].

¹⁶⁸ Bandingkan pengepungan Avaricum, Gergovia, dan Alesia oleh Caesar (*Perang Galia*, buku vii.); serta pengepungan Saguntum oleh Hannibal. Lihat Livy, xxi. 7-15.



BAB 22

PENGEPUNGAN HALICARNASSUS

Beberapa hari setelah peristiwa tersebut, tatkala Alexander kembali mengerahkan mesin-mesin militernya ke arah tembok bata bagian dalam, dan beliau sendiri mengawasi jalannya pekerjaan tersebut secara langsung, sebuah serangan keluar secara serentak dilancarkan dari dalam kota; sebagian merangsek melalui celah tembok tempat Alexander sendiri ditempatkan, sementara yang lainnya melalui gerbang ganda tiga, di mana bangsa Makedonia sama sekali tidak mengharapkan kedatangan mereka. Kelompok pertama melemparkan obor dan bahan-bahan pembakar lainnya ke arah mesin-mesin tersebut, dengan maksud untuk menghanguskan mesin-mesin itu serta memberikan tantangan yang hebat kepada para teknisinya. Namun, tatkala orang-orang di sekeliling Alexander menyerang mereka dengan gagah berani, seraya melontarkan batu-batu besar dari mesin-mesin di menara serta melepaskan lembing ke arah mereka, musuh pun dengan mudah dipukul mundur dan melarikan diri ke dalam kota; dan dikarenakan sejumlah besar dari mereka telah menerjang keluar serta menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam pertempuran tersebut, pembantaian yang tidak sedikit terjadi atas diri mereka. Sebab sebagian dari mereka gugur dalam pertarungan jarak dekat dengan bangsa Makedonia, sementara yang lainnya tewas di dekat puing-puing tembok ^[169], dikarenakan celah tersebut terlalu sempit untuk dilalui oleh massa yang sedemikian banyak, dan reruntuhan tembok menyulitkan mereka untuk memanjatnya.

Kelompok kedua, yang menerjang keluar melalui gerbang ganda tiga, dihadap oleh Ptolemeus ^[170], salah seorang pengawal pribadi raja, yang membawa serta resimen Addaeus dan Timander beserta beberapa pasukan bersenjata ringan. Prajurit-prajurit ini dengan sendirinya berhasil memukul mundur orang-orang dari kota tersebut dengan mudah; namun saat kelompok yang terakhir disebut ini tengah melarikan diri melalui sebuah jembatan sempit yang telah dibangun di atas parit, mereka mengalami kemalangan karena jembatan tersebut runtuh akibat beban dari massa yang berdesakan. Banyak dari mereka jatuh ke dalam parit, yang mana sebagian di antaranya tewas terinjak-injak oleh rekan-rekan mereka sendiri, dan sebagian lainnya terbunuh oleh senjata bangsa Makedonia dari atas. Pembantaian yang sangat besar pun terjadi tepat di depan

¹⁶⁹ Penggunaan kata *ἀμφί* (amphi) dengan bentuk Dative ini bersifat puitis. Para penulis Attika menggunakan *περί* (peri) dengan bentuk Accusative. Lih. ii. 3, 8; iii. 30, 1.

¹⁷⁰ Setidaknya terdapat empat jenderal dalam tentara Alexander yang menyandang nama ini. Orang yang disebutkan di sini kemungkinan besar bukanlah putra Lagos yang termasyhur itu.

gerbang, dikarenakan gerbang-gerbang tersebut ditutup sebelum waktunya dalam keadaan panik. Sebab musuh, karena takut bahwasanya bangsa Makedonia yang membuntuti para pelarian itu akan turut merangsek masuk bersama mereka, akhirnya mengurung banyak kawan mereka sendiri di luar, yang kemudian dibantai oleh bangsa Makedonia tepat di depan tembok. Kota tersebut nyaris jatuh tertangkap; dan sesungguhnya ia niscaya akan direbut, sekiranya Alexander tidak memanggil kembali tentaranya, guna melihat apakah akan ada tanda-tanda penyerahan diri secara damai dari penduduk Halicarnassus; lantaran beliau masih berkeinginan untuk menyelamatkan kota tersebut. Dari pihak orang-orang di dalam kota, sekitar seribu orang gugur; dan dari pihak anak buah Alexander sekitar empat puluh orang tewas, di antaranya adalah Ptolemeus, salah seorang pengawal pribadi raja, Clearchus, seorang kapten para pemanah, Addaeus, yang memegang komando atas seribu infanteri, serta orang-orang Makedonia lainnya yang memiliki kedudukan terpendang [171].

¹⁷¹ Diodorus (xvii. 25-27) memberikan laporan yang sangat berbeda mengenai pergulatan terakhir dari mereka yang dikepung di Halicarnassus. Tatkala para pemimpin menyadari bahwasanya mereka pada akhirnya akan kalah, mereka melakukan upaya nekat terakhir untuk menghancurkan mesin-mesin militer Alexander. Ephialtes, seorang buangan Athena yang terkemuka, memimpin serangan keluar tersebut, yang dilaksanakan oleh pasukan yang secara serentak keluar dari seluruh gerbang saat fajar menyingsing. Pasukan pelopor Makedonia, yang terdiri dari tentara muda, berhasil dipukul mundur; namun para veteran dari masa Philip memulihkan pertempuran di bawah pimpinan seorang pria bernama Atharrias. Ephialtes gugur, dan anak buahnya dipukul mundur kembali ke dalam kota.



BAB 23

PENGHANCURAN HALICARNASSUS: ADA, RATU CARIA

Arkian, Orontobates dan Memnon, para panglima bangsa Persia, bermufakat dan berkesimpulan berdasarkan keadaan yang ada bahwasanya mereka tiada akan sanggup bertahan lebih lama terhadap pengepungan itu, mengingat sebagian dari tembok telah runtuh dan sebagian lagi telah luluh lantak serta goyah, pun dikarenakan banyak dari prajurit mereka yang telah gugur dalam serangan-serangan keluar atau menderita luka-luka hingga tak berdaya. Dengan menimbang hal-hal tersebut, kira-kira pada jaga malam kedua, mereka menyulut api pada menara kayu yang telah mereka bangun sendiri guna menangkis mesin-mesin militer musuh, serta pada gudang-gudang tempat persenjataan mereka disimpan. Mereka pun mencampakkan api ke rumah-rumah di dekat tembok; sementara bangunan lainnya hangus terbakar oleh jilatan api yang merembet dengan hebat dari gudang-gudang serta menara, terbawa oleh embusan angin yang mengarah ke sana. Sebagian dari musuh kemudian menarik diri ke perbentengan di pulau tersebut (yang disebut Arconnesus), dan sebagian lagi ke benteng lain yang bernama Salmacis. Tatkala hal ini dilaporkan kepada Alexander oleh beberapa pembelot dari pihak pembakar tersebut, dan beliau sendiri dapat menyaksikan kobaran api yang hebat, walau peristiwa itu terjadi sekitar tengah malam, namun beliau mengerahkan bangsa Makedonia dan membunuh mereka yang masih sibuk menyulut api di kota itu. Walakin, beliau mengeluarkan perintah untuk melindungi segenap penduduk Halicarnassus yang didapati berada di dalam rumah-rumah mereka. Segera setelah fajar menyingsing, beliau dapat melihat benteng-benteng yang telah diduduki oleh bangsa Persia dan tentara bayaran Yunani; namun beliau memutuskan untuk tidak mengepung mereka, mengingat beliau akan menghadapi penundaan yang tidak sedikit untuk mengepung posisi tersebut berdasarkan sifat alami medannya, dan terlebih lagi beliau menganggap posisi itu tidak lagi penting baginya setelah seluruh kota berhasil direbut.

Oleh karena itu, setelah memakamkan para jenazah pada malam hari, beliau memerintahkan orang-orang yang bertanggung jawab atas mesin-mesin militer untuk membawanya ke Tralles. Beliau sendiri berbaris menuju Phrygia, setelah meratakan kota tersebut dengan tanah, serta meninggalkan 3.000 infanteri Yunani dan 200 pasukan berkuda sebagai penjaga baik di tempat ini maupun di seluruh Caria, di bawah komando Ptolemeus. Beliau menetapkan Ada untuk bertindak

sebagai wakil raja atas seluruh wilayah Caria [¹⁷²]. Ratu ini adalah putri Hecatomnus dan istri Hidrieus, yang mana meskipun ia adalah saudara laki-lakinya sendiri, ia hidup bersamanya dalam ikatan pernikahan sesuai dengan adat istiadat bangsa Caria. Tatkala Hidrieus menjelang ajal, ia memercayakan administrasi urusan pemerintahan kepadanya, dikarenakan telah menjadi adat di Asia semenjak masa Semiramis, bahwasanya perempuan pun dapat memerintah laki-laki. Namun Pixodarus mengusirnya dari kekuasaan, dan merebut sendiri tampuk administrasi pemerintahan. Atas kemangkatan Pixodarus, menantunya Orontobates diutus oleh raja bangsa Persia untuk memerintah bangsa Caria. Ada tetap mempertahankan Alinda saja, tempat terkuat di Caria; dan tatkala Alexander menyerbu Caria, ia pergi menemui beliau, seraya menawarkan untuk menyerahkan Alinda kepadanya, serta mengangkat beliau sebagai putranya [¹⁷³]. Alexander memercayakan Alinda kepadanya, dan tidak menganggap gelar putra tersebut tidak layak untuk beliau terima; terlebih lagi, setelah beliau merebut Halicarnassus dan menjadi penguasa atas seluruh Caria, beliau menganugerahinya hak istimewa untuk memerintah seluruh negeri tersebut.

¹⁷² Hecatomnus, raja Caria, meninggalkan tiga putra, yakni Mausolus, Hidrieus, dan Pixodarus; serta dua putri, Artemisia dan Ada. Artemisia menikah dengan Mausolus, dan Ada menikah dengan Hidrieus. Segenap anak-anak ini menggantikan ayah mereka dalam kedaulatan, dengan Pixodarus sebagai putra terakhir yang bertahan hidup.

¹⁷³ Amyntas, raja Makedonia, kakek Alexander Agung, mengangkat jenderal Athena yang termasyhur, Iphicrates, sebagai putra, sebagai wujud rasa terima kasih kepadanya selaku penyelamat Makedonia. Lihat Aeschines (*De Falsa Legatione*, hal. 249, 250).



BAB 24

ALEXANDER DI LYCIA DAN PAMPHYLIA

Bahwasanya beberapa orang Makedonia yang bertugas dalam bala tentara Alexander telah melangsungkan pernikahan sesaat sebelum beliau memulai ekspedisi tersebut. Alexander menimbang bahwasanya beliau tidak seyogianya mengabaikan orang-orang ini, dan karenanya mengirim mereka kembali dari Caria untuk melewati musim dingin di Makedonia bersama istri-istri mereka. Beliau menempatkan mereka di bawah komando Ptolemeus putra Seleucus, salah seorang pengawal pribadi raja, serta di bawah dua jenderal, yakni Coenus putra Polemocrates dan Meleager putra Neoptolemus, dikarenakan mereka pun merupakan perwira yang baru saja menikah. Beliau memberikan instruksi kepada para perwira ini untuk merekrut sebanyak mungkin pasukan berkuda dan prajurit pejalan kaki dari negeri tersebut, sekembalinya mereka nanti untuk bergabung dengan beliau sembari membawa kembali orang-orang yang telah dikirim bersama mereka. Melalui tindakan ini, lebih dari hal lainnya, Alexander memperoleh kemasyhuran dan kecintaan di tengah bangsa Makedonia. Beliau juga mengutus Cleander putra Polemocrates untuk merekrut prajurit di Peloponnesus ^[174], dan Parmenio ke Sardis, dengan memberinya komando atas satu resimen kavaleri Rekan Sejawat, kavaleri Thessalia, dan sisa dari sekutu Yunani lainnya. Beliau memerintahkannya untuk membawa kereta-kereta perbekalan ke Sardis dan merangsek maju dari tempat itu menuju Phrygia.

Beliau sendiri berbaris menuju Lycia dan Pamphylia, dengan maksud untuk menguasai wilayah pesisir, dan melalui sarana tersebut menjadikan armada laut musuh tidak berguna. Tempat pertama dalam rute perjalanannya adalah Hyparna, sebuah posisi yang kuat yang memiliki garnisun tentara bayaran Yunani; namun beliau merebutnya pada serangan pertama, dan mengizinkan bangsa Yunani tersebut untuk meninggalkan sitadel di bawah suatu gencatan senjata. Kemudian beliau menyerbu Lycia dan menundukkan warga Telmissus melalui kapitulasi; dan setelah menyeberangi Sungai Xanthus, kota-kota Pinara, Xanthus, Patara, serta sekitar tiga puluh kota kecil lainnya menyerahkan diri kepada beliau ^[175]. Setelah merampungkan hal ini, meskipun saat itu telah berada di kedalaman musim dingin, beliau menyerbu tanah yang disebut Milyas ^[176],

¹⁷⁴ Lihat Arrianus, ii. 20 di bawah.

¹⁷⁵ Warga Marmaria sendiri yang mempertahankan kota mereka dengan keberanian yang nekat. Mereka akhirnya membakar kota tersebut, dan meloloskan diri melalui perkemahan Makedonia menuju pegunungan. Lihat Diodorus (xvii. 28). Mengenai Sungai Xanthus, lihat Homer (*Iliad*, ii. 877; vi. 172); Horace (*Carm.*, iv. 6, 26).

¹⁷⁶ Lycia awalnya disebut Milyas; namun nama tersebut kemudian diterapkan pada dataran tinggi di utara Lycia,

yang merupakan bagian dari Phrygia Besar, namun pada masa itu membayar upeti kepada Lycia berdasarkan pengaturan yang dibuat oleh Sang Raja Agung. Ke tempat inilah datang utusan-utusan dari warga Phaselis [¹⁷⁷] untuk memohon persahabatan beliau, serta menakhtai beliau dengan mahkota emas; dan mayoritas penduduk pesisir Lycia pun mengirim bentara-bentara kepada beliau sebagai duta untuk merundingkan tujuan yang sama. Beliau memerintahkan warga Phaselis dan Lycia untuk menyerahkan kota-kota mereka kepada orang-orang yang diutus olehnya untuk menerima penyerahan tersebut; dan seluruhnya pun diserahkan. Tak lama kemudian beliau sendiri tiba di Phaselis, dan membantu warga kota tersebut untuk merebut sebuah benteng kuat yang telah dibangun oleh bangsa Pisidia guna mengintimidasi negeri itu; yang darinya kaum barbar tersebut sering kali menerjang keluar untuk menimbulkan kerusakan besar bagi warga Phaselis yang mengolah tanah [¹⁷⁸].

yang membentang hingga Pisidia. Lihat Herodotus, i. 173.

¹⁷⁷ Phaselis adalah sebuah pelabuhan di Lycia di Teluk Pamphylia. Sekarang disebut Tekrova.

¹⁷⁸ Beliau juga menakhtai dengan untaian bunga patung Theodectes sang orator, yang telah didirikan oleh rakyat Phaselis, kota kelahirannya, demi menghormati memorinya. Orang ini adalah sahabat dan murid Aristoteles, guru Alexander. Lihat Plutarch (*Life of Alex.*, 17); Aristoteles (*Nicom. Ethics*, vii. 7).



BAB 25

PENGKHIANATAN ALEXANDER, PUTRA AËROPUS

Tatkala sang raja masih berada di dekat Phaselis, beliau menerima keterangan bahwasanya Alexander, putra Aëropus, yang bukan saja merupakan salah seorang dari Rekan Sejawat, melainkan juga pada masa itu menjabat sebagai komandan pasukan berkuda Thessalia, sedang berkomplot melawan beliau. Alexander ini adalah saudara laki-laki Heromenes dan Arrhabaeus, yang telah mengambil bagian dalam pembunuhan Philip ^[179]. Pada masa itu Raja Alexander memberikan pengampunan kepadanya, meskipun ia dituduh terlibat bersama mereka, dikarenakan setelah kemangkatan Philip, ia termasuk di antara kawan-kawannya yang pertama-tama datang menghadap beliau, dan dengan membantu mengenakan baju zirah beliau, menyertainya menuju istana. Sang raja di kemudian hari menunjukkan kehormatan kepadanya di istana, mengutusnya sebagai jenderal ke Thrakia; dan tatkala Calas, komandan pasukan berkuda Thessalia, dikirim ke suatu wilayah wakil raja ^[180], ia diangkat untuk menggantikan jenderal tersebut.

Rincian mengenai komplotan tersebut dilaporkan sebagai berikut: Tatkala Amyntas membelot kepada Darius ^[181], ia menyampaikan beberapa pesan serta sepucuk surat dari Alexander ini kepada Darius. Darius kemudian mengutus Sisines, salah seorang punggawa Persia yang setia, turun ke pesisir laut, dengan dalih hendak menemui Atizyes, wakil raja Phrygia, namun sebenarnya untuk menjalin hubungan dengan Alexander ini, serta memberinya jaminan bahwasanya jika ia bersedia membunuh raja Alexander, maka Darius akan mengangkatnya sebagai raja Makedonia, dan akan memberinya 1.000 talenta emas ^[182] sebagai tambahan bagi kerajaan tersebut. Akan tetapi Sisines, setelah ditawan oleh Parmenio, mengungkapkan maksud sebenarnya dari misinya. Parmenio segera mengirimnya di bawah pengawasan ketat kepada sang raja, yang memperoleh keterangan

¹⁷⁹ Philip dibunuh oleh Pausanias. Hanya tiga dari kaki tangannya yang diketahui namanya, dan mereka adalah Alexander, Heromenes, dan Arrhabaeus, putra-putra Aëropus. Dua yang terakhir disebut dijatuhi hukuman mati; namun yang pertama disebutkan tidak saja diampuni, melainkan diangkat ke komando militer yang tinggi karena menjadi orang pertama yang memberi hormat kepada Alexander sebagai raja. Bandingkan Curtius (vii. 1); Justin (xi. 2). Alexander dituduh oleh beberapa orang karena memaafkan para pembunuh ayahnya. Kemungkinan rujukan tersebut adalah pada perlakuannya yang baik terhadap Olympias dan Alexander ini. Lihat Curtius, vi. 43.

¹⁸⁰ Yakni wilayah Phrygia Hellenes. Lihat bab xvii. di atas.

¹⁸¹ Lihat bab xvii. di atas.

¹⁸² Hampir setara dengan £250.000.

yang sama darinya. Sang raja kemudian, setelah menghimpun kawan-kawannya, mengajukan kepada mereka sebagai bahan pertimbangan mengenai keputusan apa yang selayaknya beliau ambil berkenaan dengan Alexander ini. Para Rekan Sejawat berpendapat bahwasanya dahulu beliau tidak mengambil keputusan yang bijak dengan memercayakan bagian terbaik dari pasukan berkudanya kepada orang yang tidak setia, dan bahwasanya kini adalah langkah yang tepat untuk menyingkirkannya secepat mungkin, sebelum ia menjadi lebih populer di tengah bangsa Thessalia dan mencoba melakukan suatu rencana revolusi dengan bantuan mereka.

Terlebih lagi, mereka merasa gentar oleh suatu pertanda ilahi tertentu. Sebab, tatkala Alexander sang raja masih mengepung Halicarnassus, diriwayatkan bahwasanya beliau pernah beristirahat pada tengah hari, ketika seekor burung layang-layang terbang di atas kepalanya seraya berkicau nyaring, dan hinggap terkadang di sisi pembaringannya dan terkadang di sisi lainnya, berkicau lebih riuh dari biasanya. Dikarenakan rasa letihnya, beliau tidak terbangun dari tidurnya, namun merasa terganggu oleh suara itu beliau menepis burung tersebut dengan lembut menggunakan tangannya. Akan tetapi, meskipun ditepis, burung itu alih-alih mencoba melarikan diri, ia justru hinggap tepat di atas kepala sang raja, dan tidak berhenti sampai beliau terbangun sepenuhnya. Menganggap perkara burung layang-layang ini bukanlah hal yang remeh, beliau menyampaikannya kepada seorang juru tenung, Aristander orang Telmissus [¹⁸³], yang mengatakan kepadanya bahwasanya itu menandakan sebuah persekongkolan yang disusun oleh salah seorang kawannya. Ia berkata hal itu juga menandakan bahwasanya persekongkolan tersebut akan terungkap, dikarenakan burung layang-layang adalah burung yang gemar akan pergaulan manusia dan berwatak baik kepadanya serta lebih cerewet dibandingkan burung lainnya.

Oleh karena itu, dengan membandingkan hal ini dengan keterangan dari orang Persia tersebut, sang raja mengutus Amphoterus, putra Alexander dan saudara laki-laki Craterus, kepada Parmenio; dan bersamanya beliau mengirim beberapa orang Pergaea untuk menunjukkan jalan. Amphoterus, dengan mengenakan pakaian penduduk setempat agar tidak dikenali di tengah jalan, mencapai Parmenio secara sembunyi-sembunyi. Ia tidak membawa sepucuk surat pun dari Alexander, dikarenakan sang raja memandang tidaklah bijaksana untuk menulis secara terbuka mengenai perkara sedemikian; melainkan ia melaporkan pesan yang dipercayakan kepadanya melalui lisan. Sebagai konsekuensinya, Alexander ini ditangkap dan ditahan di bawah penjagaan.

¹⁸³ Lihat bab xi. di atas.



BAB 26

ALEXANDER DI PAMPHYLIA: PEREBUTAN ASPENDUS DAN SIDE

A rkian Alexander, setelah bertolak dari Phaselis, mengirimkan sebagian tentaranya ke Perga melintasi pegunungan, di mana bangsa Thrakia telah meratakan jalan bagi beliau melalui rute yang sebaliknya akan terasa sulit dan jauh. Namun beliau sendiri memimpin brigadenya menyusuri pesisir pantai, di mana tiada jalur yang tersedia kecuali saat angin utara berembus. Akan tetapi, jika angin selatan mendominasi, maka mustahil untuk melakukan perjalanan di sepanjang pesisir tersebut. Pada masa itu, setelah angin selatan yang kuat, angin utara pun berembus dan menjadikan perlintasan beliau mudah serta cepat, tidak tanpa campur tangan ilahi, sebagaimana ditafsirkan oleh beliau maupun anak buahnya ^[184]. Tatkala beliau bergerak maju dari Perga, beliau dijumpai di jalan oleh para utusan dari warga Aspendus ^[185] dengan mandat penuh, yang menawarkan untuk menyerahkan kota mereka, namun memohon kepada beliau agar tidak menempatkan garnisun ke dalamnya. Setelah permohonan mereka mengenai garnisun dikabulkan, mereka pun pulang; namun beliau memerintahkan mereka untuk menyerahkan lima puluh talenta ^[186] sebagai bayaran bagi tentaranya, serta kuda-kuda yang mereka ternakkan sebagai upeti kepada Darius. Setelah menyepakati perihal uang tersebut, dan demikian pula berjanji untuk menyerahkan kuda-kuda itu, mereka pun bertolak.

Alexander kemudian berbaris menuju Side ^[187], yang penduduknya adalah warga Cymae dari Cyme, di Aeolis. Orang-orang ini memberikan riwayat mengenai diri mereka sendiri, dengan mengatakan bahwasanya leluhur mereka bertolak dari Cyme, tiba di negeri tersebut, dan mendarat untuk mendirikan sebuah permukiman. Seketika mereka melupakan bahasa Yunani, dan langsung mulai mengucapkan tutur kata asing; bukan bahasa kaum barbar tetangganya, melainkan sebuah

¹⁸⁴ Bandingkan Plutarch (*Alex.*, 17). Sebagaimana para sejarawan Alexander menegaskan bahwasanya laut di dekat Pamphylia secara ajaib memberikan jalan baginya, demikian pula rakyat Thapsacus, tatkala mereka melihat tentara Cyrus menyeberangi Efrat dengan berjalan kaki, mengatakan bahwasanya sungai tersebut memberikan jalan baginya untuk datang dan mengambil tongkat kekuasaan (Xen., *Anab.*, i. 4). Demikian pula para penduduk bersujud di hadapan Lucullus tatkala sungai yang sama menyurut dan mengizinkan tentaranya menyeberang (Plutarch, *Lucullus*, bab xxiv.). Terdapat pertanda yang sama pada masa pemerintahan Tiberius, tatkala Vitellius, dengan tentara Romawi, menyeberangi Efrat untuk memulihkan Tiridates ke takhta Parthia (Tacitus, *Annals*, vi. 37). Lih. Strabo, xiv. 3.

¹⁸⁵ Aspendus terletak di Sungai Eurymedon.

¹⁸⁶ Sekitar £12,000.

¹⁸⁷ Side terletak di pesisir Pamphylia, sedikit di sebelah barat Sungai Melas.

tutur kata yang khas bagi mereka sendiri, yang belum pernah ada sebelumnya. Semenjak masa itu, warga Side terbiasa berbicara dalam bahasa asing yang tidak serupa dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Setelah meninggalkan sebuah garnisun di Side, Alexander merangsek maju ke Syllium [¹⁸⁸], sebuah tempat yang kuat, yang menampung garnisun tentara bayaran Yunani serta kaum barbar penduduk asli itu sendiri. Walakin beliau tidak mampu merebut Syllium serta-merta melalui serangan mendadak, lantaran beliau menerima informasi dalam perbarisannya bahwasanya warga Aspendus menolak untuk memenuhi kesepakatan apa pun yang telah dibuat, dan tidak bersedia menyerahkan kuda-kuda kepada mereka yang diutus untuk menerimanya, tidak pula membayarkan uangnya; melainkan mereka telah menghimpun harta benda mereka dari ladang-ladang ke dalam kota, menutup gerbang-gerbang mereka terhadap anak buah Alexander, dan tengah memperbaiki tembok-tembok mereka yang telah rusak. Mendengar hal ini, beliau berbaris menuju Aspendus.

¹⁸⁸ Syllium berjarak sekitar lima mil dari pesisir, di antara Aspendus dan Side.



BAB 27

ALEXANDER DI PHRYGIA DAN PISIDIA

Bahwasanya sebagian besar kota Aspendus telah dibangun di atas batuan karang yang kokoh dan terjal, yang tepat di kakinya mengalir Sungai Eurymedon [¹⁸⁹]; namun di sekeliling batuan tersebut, pada tanah yang rendah, terdapat banyak rumah warga yang dikelilingi oleh tembok kecil. Segera setelah mereka memastikan bahwasanya Alexander tengah mendekat, para penduduk mengosongkan tembok serta rumah-rumah yang terletak di tanah rendah tersebut, yang mereka anggap tidak mampu mereka pertahankan; lalu mereka melarikan diri secara berkelompok menuju batuan karang. Tatkala beliau tiba dengan pasukannya, beliau melintasi tembok yang telah ditinggalkan itu dan mengambil tempat tinggal di rumah-rumah yang telah dikosongkan oleh warga Aspendus. Ketika orang-orang ini melihat bahwasanya Alexander sendiri telah datang, bertentangan dengan dugaan mereka, dan bahwasanya perkemahan beliau telah mengepung mereka dari segala sisi, mereka mengirim utusan kepadanya, memohon agar beliau mengadakan kesepakatan dengan mereka berdasarkan syarat-syarat yang terdahulu. Alexander, dengan mempertimbangkan kekuatan tempat tersebut serta betapa tidak siapnya beliau untuk melancarkan pengepungan yang panjang, mengadakan kesepakatan dengan mereka, walakin tidak dengan syarat yang sama seperti sebelumnya. Sebab beliau memerintahkan mereka untuk menyerahkan orang-orang mereka yang paling berpengaruh sebagai sandera, menyerahkan kuda-kuda yang sebelumnya telah mereka sepakati untuk diberikan kepada beliau, membayar 100 talenta alih-alih lima puluh, mematuhi wakil raja yang ditetapkan oleh beliau, dan membayar upeti tahunan kepada bangsa Makedonia. Terlebih lagi, beliau memerintahkan diadakannya penyelidikan mengenai lahan yang dituduhkan mereka kuasai secara paksa, padahal secara hukum lahan tersebut adalah milik tetangga-tetangga mereka.

Setelah segala konsesi ini diberikan kepada beliau, beliau berbaris menuju Perga, dan dari sana berangkat ke Phrygia; rute perjalanannya membawa beliau melewati kota Termessus. Penduduk kota ini adalah bangsa asing dari ras Pisidia, mendiami tempat yang sangat tinggi dan terjal di segala sisi; sehingga jalan menuju kota tersebut sangatlah sukar. Sebab sebuah gunung membentang dari kota itu hingga mencapai jalan, di mana gunung tersebut tiba-tiba terhenti; dan di seberangnya menjulang gunung lain yang tidak kalah terjalnya. Gunung-gunung ini membentuk semacam gerbang pada jalan tersebut; dan adalah mungkin bagi mereka yang menduduki ketinggian

¹⁸⁹ Sungai ini termasyhur karena kemenangan ganda Cimon orang Athena atas bangsa Persia pada tahun 466 SM. Lihat *Smith's Greece*, hal. 252; *Grote*, vol. v. hal. 163.

ini, meskipun hanya dengan sedikit penjaga, untuk menjadikan perlintasan tersebut mustahil dilakukan. Dalam peristiwa ini, warga Termessus telah keluar secara berkelompok dan menduduki kedua gunung tersebut; melihat hal ini, Alexander memerintahkan bangsa Makedonia untuk berkemah di sana dengan tetap memegang senjata mereka, sembari membayangkan bahwasanya warga Termessus tidak akan tetap bertahan secara berkelompok tatkala mereka melihat pasukan tersebut bermalam, melainkan sebagian besar dari mereka akan menarik diri ke dalam kota yang berada di dekat sana, dan hanya menyisakan cukup orang di pegunungan untuk membentuk penjagaan. Dan terjadilah tepat seperti yang beliau duga; sebab mayoritas dari mereka mundur, dan hanya pasukan penjaga yang tersisa. Beliau segera mengerahkan para pemanah, resimen pelempar lembing, serta para hoplite yang bersenjata lebih ringan, dan memimpin mereka melawan orang-orang yang menjaga lorong sempit tersebut. Tatkala mereka diserang dengan proyektil, mereka tidak bertahan pada posisi mereka, melainkan mengosongkan kedudukan tersebut. Alexander kemudian melewati lorong sempit itu dan berkemah di dekat kota.



BAB 28

OPERASI MILITER DI PISIDIA

Tatkala beliau berada di sana, datanglah para utusan menghadap beliau dari warga Selgia, yang juga merupakan kaum barbar Pisidia, penghuni sebuah kota besar serta merupakan bangsa yang gemar berperang. Dikarenakan mereka merupakan seteru abadi bagi warga Termessus, mereka telah mengutus misi diplomatik ini kepada Alexander guna merundingkan persahabatan. Beliau mengadakan perjanjian dengan mereka, dan semenjak masa itu, beliau mendapati mereka sebagai sekutu yang setia dalam segala tindakannya. Lantaran berputus asa untuk dapat merebut Termessus tanpa kehilangan banyak waktu, beliau berbaris menuju Sagalassus. Ini pun merupakan sebuah kota besar yang juga dihuni oleh bangsa Pisidia; dan meskipun seluruh bangsa Pisidia gemar berperang, orang-orang dari kota ini dipandang sebagai yang paling tangguh. Dalam peristiwa ini, mereka telah menduduki bukit di hadapan kota sebagai posisi untuk menyerang musuh, dikarenakan tempat tersebut tidak kalah kuatnya dengan tembok kota; dan di sanalah mereka menanti kedatangan beliau.

Alexander menyusun barisan *phalanx* Makedonia dengan tata cara sebagai berikut: pada sayap kanan, di mana beliau sendiri mengambil posisi, beliau menempatkan para pengawal pengusung perisai, dan di samping mereka beliau membentangkan Rekan Sejawat pejalan kaki hingga mencapai sayap kiri, menurut urutan prioritas masing-masing jenderal dalam barisan pada hari itu. Pada sayap kiri, beliau menempatkan Amyntas putra Arrhabaeus sebagai komandan. Di hadapan sayap kanan ditempatkan para pemanah dan bangsa Agriania, dan di hadapan sayap kiri ditempatkan para pelempar lembing Thrakia di bawah komando Sitalces. Walakin, pasukan berkuda tiada berguna bagi beliau di tempat yang sedemikian kasar dan tidak menguntungkan tersebut. Warga Termessus juga telah datang membantu bangsa Pisidia, dan menyusun barisan bersama mereka.

Alexander telah meluncurkan serangan terhadap gunung yang diduduki oleh bangsa Pisidia, dengan mendaki bagian tanjakan yang paling terjal, tatkala kaum barbar menyerang beliau dari suatu penyergapan pada kedua sayap, di suatu tempat yang sangat mudah bagi mereka sendiri untuk merangsek maju, namun jalannya sangat sulit bagi musuh mereka. Para pemanah, yang merupakan kelompok pertama yang mendekat, dipukul mundur dikarenakan mereka tidak bersenjata secara memadai; namun bangsa Agriania tetap bertahan di kedudukan mereka, lantaran barisan *phalanx* Makedonia telah mendekat, yang di barisan depannya Alexander sendiri terlihat memimpin. Tatkala pertempuran menjadi laga jarak dekat, meskipun kaum barbar tersebut tidak

memiliki baju zirah, mereka menerjang melawan para *hoplite* Makedonia, dan jatuh terkapar dengan luka-luka di segala sisi. Arkian, mereka pun mundur setelah sekitar 500 dari mereka tewas. Dikarenakan mereka gesit dan mengenal baik medan tersebut, mereka melaksanakan gerak mundur tanpa kesulitan; sedangkan bangsa Makedonia, karena beratnya senjata mereka serta ketidaktahuan akan jalan-jalan di sana, tidak berani mengejar mereka dengan gencar. Oleh karena itu, Alexander menarik diri dari pengejaran para pelarian tersebut dan merebut kota mereka melalui penyerbuan. Di antara orang-orang yang bersama beliau, Cleander, jenderal para pemanah, beserta sekitar dua puluh orang lainnya gugur. Alexander kemudian berbaris melawan sisa bangsa Pisidia lainnya, dan merebut beberapa benteng mereka melalui penyerbuan; sementara yang lainnya beliau tundukkan dengan menganugerahkan kepada mereka syarat-syarat kapitulasi.



BAB 29

ALEXANDER DI PHRYGIA

Dari sana beliau berangkat menuju Phrygia, melewati danau yang dinamakan Ascania [¹⁹⁰], yang di dalamnya garam membeku secara alamiah. Penduduk setempat menggunakan garam ini dan sama sekali tiada membutuhkan laut untuk komoditas tersebut. Pada hari kelima perbarisannya, sampailah beliau di Celaenae [¹⁹¹], sebuah kota yang di dalamnya terdapat karang pertahanan yang terjal di segala sisi. Sitadel ini diduduki oleh wakil raja Phrygia dengan garnisun yang terdiri dari 1.000 orang Caria dan 100 tentara bayaran Yunani. Orang-orang ini mengirimkan utusan kepada Alexander, menjanjikan penyerahan tempat tersebut kepada beliau sekiranya bantuan tiada sampai kepada mereka pada hari yang telah disepakati bersama, dengan menyebutkan hari yang dimaksud [¹⁹²]. Pengaturan ini dipandang Alexander lebih menguntungkan daripada mengepung karang berbenteng yang mustahil dijangkau oleh serangan dari segala sisi. Di Celaenae beliau meninggalkan sebuah garnisun yang terdiri atas 1.500 prajurit. Setelah menetap di sana selama sepuluh hari, beliau menetapkan Antigonos putra Philip [¹⁹³] sebagai wakil raja Phrygia, menempatkan Balacrus putra Amyntas [¹⁹⁴] sebagai jenderal atas sekutu-sekutu Yunani menggantikan Antigonos, dan kemudian mengarahkan perbarisannya menuju Gordium [¹⁹⁵]. Beliau mengirimkan titah kepada Parmenio untuk menjumpai beliau di sana beserta pasukan yang berada di bawah komandonya; suatu titah yang dipatuhi oleh jenderal tersebut. Orang-orang yang baru menikah pun, yang sebelumnya telah diutus ke Makedonia, kini tiba di Gordium, dan bersama mereka turut serta tentara lain yang telah direkrut, yang ditempatkan di bawah komando Ptolemeus putra Seleucus [¹⁹⁶], Coenus putra Polemocrates, dan Meleager putra Neoptolemus.

¹⁹⁰ Danau ini disebutkan oleh Herodotus (vii. 30), sebagai berada di dekat kota Anava. Sekarang dinamakan Burdur.

¹⁹¹ Di tempat inilah Cyrus Muda meninjau pasukan Yunaninya dan mendapati jumlah mereka sebanyak 11.000 *hoplite* dan 2.000 *peltast*. Di sini pangeran tersebut memiliki istana dan taman, yang di dalamnya mengalir sungai Maeander, berdekatan dengan mata air Marsyas. Lihat Xenophon (*Anab.*, i. 2); bandingkan Curtius (iii. 1).

¹⁹² Curtius (iii. 1) menyatakan bahwasanya mereka mengadakan gencatan senjata dengan Alexander selama enam puluh hari.

¹⁹³ Antigonos, yang dijuluki si Mata Satu, adalah ayah dari Demetrius Poliorcetes. Pada pembagian imperium Alexander, ia menerima Phrygia, Lycia, dan Pamphylia. Ia akhirnya menguasai seluruh Asia Kecil; namun dikalahkan dan gugur pada pertempuran Ipsus oleh kekuatan aliansi Cassander, Lysimachus, Ptolemeus, dan Seleucus (301 SM). Tat kala ia gugur, ia berada pada usia kedelapan puluh satu tahun.

¹⁹⁴ Balacrus ditinggalkan oleh Alexander untuk memegang komando di Mesir. Lihat Arrianus (iii. 5).

¹⁹⁵ Ibu kota raja-raja Phrygia kuno. Kota ini dibangun kembali pada masa Augustus, dan dinamakan Juliopolis.

¹⁹⁶ Ptolemeus ini gugur pada pertempuran Issus (Arrianus, ii. 110).

Bala tentara ini terdiri dari 3.000 prajurit pejalan kaki Makedonia dan 300 prajurit berkuda, 200 kavaleri Thessalia, serta 150 warga Elea di bawah komando Alcias orang Elea.

Gordium terletak di wilayah Phrygia yang berdekatan dengan Hellespont, dan berada di tepi sungai Sangarius, yang berhulu di Phrygia, namun mengalir melewati tanah bangsa Thrakia Bithynia hingga bermuara ke Laut Euxine. Di sini, sebuah misi diplomatik dari warga Athena menjumpai Alexander, memohon kepada beliau agar membebaskan para tawanan warga Athena yang tertangkap di sungai Granicus saat bertempur demi bangsa Persia, yang kala itu berada di Makedonia dalam keadaan terbelenggu bersama dua ribu orang lainnya yang tertawan dalam pertempuran tersebut. Para utusan itu bertolak tanpa memperoleh pengabulan atas permintaan mereka demi para tawanan untuk saat itu. Sebab Alexander menganggap tidaklah aman, selagi peperangan melawan bangsa Persia masih berlangsung, untuk mengendurkan sekecil apa pun kengerian yang beliau tanamkan di hati bangsa Yunani, yang memandang tidaklah nista bagi mereka untuk bertugas sebagai prajurit demi kepentingan bangsa asing melawan Yunani. Walakin, beliau menjawab bahwasanya bilamana ekspedisi beliau saat ini telah berhasil dituntaskan, mereka boleh datang kembali sebagai duta untuk merundingkan perkara mengenai orang-orang yang sama [197].

¹⁹⁷ Kita mengetahui dari Curtius (iv. 34) bahwasanya Alexander membebaskan para tawanan ini atas permintaan para duta dari Athena, yang menemui beliau di Suriah setelah kepulangan beliau dari Mesir.



BUKU II



BAB 1

PEREBUTAN MITYLENE OLEH BANGSA PERSIA: WAFATNYA MEMNON

Arkian, tiada berapa lama berselang, Memnon, yang telah ditetapkan oleh Raja Darius sebagai panglima segenap armada dan seluruh garis pesisir, dengan rancangan untuk memindahkan kancah peperangan ke Makedonia dan Yunani, memperoleh penguasaan atas Chios, yang diserahkan kepadanya melalui muslihat pengkhianatan. Dari sana ia berlayar menuju Lesbos dan menundukkan segenap kota di pulau tersebut [¹⁹⁸] ke pihaknya, kecuali Mitylene, yang penduduknya enggan menyerah kepadanya. Setelah berhasil menguasai kota-kota ini, ia mengalihkan perhatiannya ke Mitylene; dan dengan menyekat kota tersebut dari bagian pulau lainnya melalui pembangunan pagar pancang ganda dari laut ke laut, ia dengan mudah memperoleh keunggulan di sisi darat dengan membangun lima perkemahan. Sebagian dari armadanya menjaga pelabuhan mereka, serta memutus jalur kapal-kapal yang melintas, sementara ia menempatkan sisa armadanya sebagai penjaga di lepas pantai Sigrum [¹⁹⁹], yakni tanjung di Lesbos yang merupakan tempat pendaratan terbaik bagi kapal-kapal dagang dari Chios, Geraestus [²⁰⁰], dan Malea [²⁰¹]. Melalui sarana ini, ia memutus segala harapan warga Mitylene akan datangnya bantuan dari laut.

Walakin, di tengah masa itu, ia sendiri jatuh sakit lalu mangkat, dan kemangkatannya pada masa krisis tersebut teramat merugikan kepentingan sang raja. Meskipun demikian, Autophradates dan Pharnabazus, putra Artabazus, melanjutkan pengepungan tersebut dengan gencar. Kepada tokoh yang disebut terakhir inilah Memnon, saat menjelang ajalnya, memercayakan komandonya—dikarenakan ia adalah putra dari saudari Memnon—hingga Darius menetapkan keputusan mengenai perkara tersebut. Maka dari itu, warga Mitylene, dikarenakan terputus dari daratan serta terblokade di laut oleh banyaknya kapal yang membuang sauh, mengirim utusan kepada Pharnabazus dan mencapai kesepakatan sebagai berikut:—Bahwasanya pasukan tambahan yang datang membantu mereka dari Alexander harus berangkat meninggalkan kota; bahwasanya warga

¹⁹⁸ Kota-kota lain di Lesbos adalah Methymna, Antissa, Eresus, dan Pyrrha.

¹⁹⁹ Sekarang disebut Tanjung Sigri, titik barat dari pulau tersebut.

²⁰⁰ Titik selatan Euboea, sekarang disebut Tanjung Mandili. Lih. Homer (*Odys.*, iii. 177).

²⁰¹ Titik tenggara Laconia, sekarang disebut Tanjung Malia di St. Angelo. Tempat ini ditakuti oleh para pelaut kuno; lihat Homer (*Odyssey*, ix. 80); Ovid (*Amores*, ii. 16, 24); Vergil (*Aeneid*, v. 193). Terdapat sebuah pepatah:—*Μαλέας δὲ κάμψας ἐπιλάθων τῶν οἴκαδε* (Strabo, viii. hal. 250).

kota harus menghancurkan pilar-pilar tempat maklumat perjanjian yang mereka buat dengan Alexander terpahat [²⁰²]; bahwasanya mereka harus menjadi sekutu Darius berdasarkan syarat-syarat perdamaian yang dibuat dengan Raja Darius pada masa Antalcidas [²⁰³]; dan bahwasanya kaum buangan mereka harus kembali dari pembuangan dengan syarat menerima kembali separuh dari harta benda yang mereka miliki saat mereka dienyahkan.

Atas dasar syarat-syarat inilah perjanjian tersebut disepakati antara warga Mitylene dan bangsa Persia. Akan tetapi, segera setelah Pharnabazus dan Autophradates memasuki kota, mereka menempatkan sebuah garnisun dengan Lycomedes, seorang warga Rhodia, sebagai komandannya. Mereka pun menetapkan Diogenes, salah seorang dari kaum buangan, untuk menjadi despot di kota tersebut, serta memeras uang dari warga Mitylene, dengan merampas sebagian darinya secara paksa bagi diri mereka sendiri dari warga-warga yang kaya, serta menetapkan sisanya sebagai pajak bagi masyarakat umum.

²⁰² Sesuai dengan konvensi Korintus. Bandingkan bab berikutnya. Mengenai pilar-pilar, bandingkan Herodotus (ii. 102, 106); Thucydides (v. 18, 47, 56); Aristophanes (*Acharnians*, 727; *Lysistrata*, 513).

²⁰³ Perjanjian ini disepakati oleh bangsa Sparta dengan raja Persia pada tahun 387 SM. Perjanjian ini dirancang untuk menghancurkan supremasi Athena. Di dalamnya ditetapkan bahwasanya seluruh koloni Yunani di Asia harus diserahkan kepada raja Persia; bangsa Athena hanya diperbolehkan mempertahankan Imbros, Lesbos, dan Scyros; dan seluruh kota Yunani lainnya harus bersifat otonom. Lihat Xenophon (*Hellenics*, iv. 8; v. 1).





BAB 2

BANGSA PERSIA MEREKUT TENEDUS: MEREKA DIKALAHKAN DI LAUT

Setelah merampungkan urusan tersebut, Pharnabazus berlayar menuju Lycia, dengan membawa serta para tentara bayaran Yunani; walakin Autophradates berlayar menuju pulau-pulau lainnya. Sementara itu, Darius mengutus Thymondas, putra Mentor ^[204], turun ke distrik-distrik maritim guna mengambil alih pasukan tambahan Yunani dari Pharnabazus untuk dipimpin menghadap sang raja; serta menyampaikan kepada Pharnabazus bahwasanya ia ditetapkan menjadi penguasa atas segala wilayah yang dahulu diperintah oleh Memnon. Maka Pharnabazus menyerahkan pasukan tambahan Yunani kepadanya, lalu berlayar untuk bergabung dengan Autophradates dan armadanya. Tatkala mereka bertemu, mereka mengutus Datames, seorang Persia, dengan sepuluh kapal menuju kepulauan yang disebut Cyclades ^[205], sementara mereka sendiri dengan 100 kapal berlayar menuju Tenedus ^[206]. Setelah memasuki pelabuhan Tenedus yang dinamakan Borēus, mereka mengirim pesan kepada para penduduknya, memerintahkan mereka untuk merobohkan pilar-pilar tempat maklumat perjanjian yang mereka buat dengan Alexander dan bangsa Yunani terpahat, serta agar mematuhi syarat-syarat perdamaian terhadap Darius sebagaimana yang telah mereka ratifikasi dengan raja Persia pada masa Antalcidas. Warga Tenedus lebih memilih untuk tetap berada dalam jalinan persahabatan dengan Alexander dan bangsa Yunani; namun dalam krisis saat itu, mustahil bagi mereka untuk menyelamatkan diri kecuali dengan tunduk kepada bangsa Persia, lantaran Hegelochus, yang telah ditugaskan oleh Alexander untuk menghimpun kekuatan laut lainnya, belum mengumpulkan armada yang cukup besar yang dapat menjamin datangnya bantuan segera darinya. Maka dari itu, Pharnabazus memaksa warga Tenedus untuk mematuhi tuntutan mereka lebih karena rasa takut daripada itikad baik.

Sementara itu Proteas, putra Andronicus, atas titah Antipater ^[207], berhasil menghimpun kapal-kapal perang dari Euboea dan Peloponnese, agar terdapat perlindungan baik bagi kepulauan tersebut maupun bagi Yunani itu sendiri, sekiranya bangsa asing menyerang mereka melalui laut, sebagaimana yang dilaporkan menjadi niat mereka. Setelah mengetahui bahwasanya Datames

²⁰⁴ Lih. ii. 13 di bawah.

²⁰⁵ “Cyclades dinamakan demikian karena semuanya mengelilingi Delos, tempat kelahiran dewa-dewa yang termasyhur.”—Ammianus, xxii. 8, 2. Lih. Horace (*Carm.*, i. 14, 19; iii. 28, 14).

²⁰⁶ Lih. Vergil (*Aeneid*, ii. 21).

²⁰⁷ Wali penguasa (*regent*) Makedonia dan Yunani selama absennya Alexander.

dengan sepuluh kapal tengah membuang sauh di dekat Siphnus [²⁰⁸], Proteas bertolak pada malam hari dengan lima belas kapal dari Chalcis di Euripus [²⁰⁹], dan saat fajar menyingsing ia mendekati pulau Cythnus [²¹⁰]. Ia melewati hari di sana guna memperoleh informasi yang lebih pasti mengenai pergerakan kesepuluh kapal tersebut, seraya berketetapan untuk menyerbu bangsa Fenisia pada malam hari, saat ia kemungkinan besar dapat menimbulkan kengerian yang lebih hebat pada mereka. Setelah memastikan dengan saksama bahwasanya Datames tengah berlabuh bersama kapal-kapalnya di Siphnus, ia berlayar ke sana selagi hari masih gelap, dan tepat saat fajar merekah ia menyerbu mereka ketika mereka paling tidak mengharapkannya, serta berhasil menawan delapan kapal beserta seluruh awaknya. Namun Datames, dengan dua kapal trireme lainnya, berhasil meloloskan diri secara diam-diam pada permulaan serangan yang dilakukan oleh kapal-kapal Proteas, dan mencapai sisa armada Persia dengan selamat.

²⁰⁸ Salah satu pulau di Cyclades, terletak sedikit di sebelah timur laut Melos. Pulau ini dikenal karena rendahnya moralitas penduduknya. Lihat Aristophanes (*Fragment*, 558; berdasarkan otoritas Suidas).

²⁰⁹ Euripus secara harfiah berarti laut sempit mana pun di mana pasang surut air lautnya berlangsung hebat. Nama ini secara khusus diterapkan pada selat di antara Boeotia dan Euboea, di mana para penulis kuno menegaskan bahwa laut pasang dan surut tujuh kali dalam sehari (Strabo, ix. 1). Para pengamat modern telah memperhatikan pasang surut yang luar biasa ini. Nama pulau tersebut saat ini, Negropont, adalah nama Italia yang terbentuk dari Egripo, korupsi modern dari Euripus. Lih. Cicero, *pro Muraena*, xvii.:—*Quod fretum, quem Euripum tot motus, tantas, tam varias habere putatis agitationes fluctuum, quantas perturbationes et quantos aestus habet ratio comitiorum.* (Pebedaan menyebabkan gelombang, seberapa banyak gerak, seberapa beragam agitasi itu menurut Euripus; dan seberapa besar gangguan dan ombak yang ditimbulkan oleh rasio (atau alasan) pemilihan (comitia).) Aristoteles, *Ethica Nicomachea*, ix. 6:—*τὸν τοιούτων γὰρ μένει τὰ βουλήματα, καὶ οὐ μεταρρεῖ ὥσπερ Εὐρίπτος* (Sebab kehendak-kehendak semacam itu tetap bertahan, dan tidak mengalir deras seperti Euripus.).

²¹⁰ Salah satu pulau di Cyclades, terletak kira-kira di pertengahan jalan antara Attica dan Siphnus.





BAB 3

ALEXANDER DI GORDIUM

Tatkala Alexander tiba di Gordium, beliau dilingkupi oleh hasrat yang membara untuk naik ke dalam sitadel, yang di dalamnya terdapat istana Gordius dan putranya, Midas. Beliau pun berhasrat untuk menyaksikan kereta Gordius beserta tali yang mengikat gandar pada kereta tersebut. Terdapat banyak pembicaraan mengenai kereta ini di tengah-tengah penduduk sekitar. Alkisah dikisahkan bahwasanya Gordius adalah seorang pria miskin di antara bangsa Phrygia kuno, yang memiliki sebidang kecil tanah untuk digarap dan dua pasang lembu. Satu pasang digunakannya untuk membajak dan yang lainnya untuk menarik kereta. Pada suatu kesempatan, saat beliau sedang membajak, seekor elang hinggap di atas gandar ^[211], dan tetap berada di sana hingga tiba waktunya untuk melepaskan lembu-lembu tersebut.

Merasa gentar melihat penglihatan tersebut, beliau pergi menemui para juru tenung Telmissus untuk berkonsultasi mengenai pertanda dari ilahi itu; sebab bangsa Telmissus sangat mahir dalam menafsirkan makna dari manifestasi Ilahi, dan kuasa ramalan tersebut telah dianugerahkan tidak hanya kepada kaum lelaki, melainkan juga kepada istri serta anak-anak mereka dari generasi ke generasi. Tatkala Gordius sedang mengemudikan keretanya di dekat sebuah desa Telmissus, beliau bertemu dengan seorang dara yang sedang mengambil air dari mata air, dan kepadanya beliau menceritakan bagaimana pertanda elang tersebut telah menampakkan diri kepadanya. Dikarenakan gadis itu sendiri berasal dari keturunan nabi, ia memerintahkan Gordius untuk kembali ke tempat yang sama dan mempersembahkan kurban kepada Zeus sang raja. Gordius memohon kepadanya untuk menyertainya dan membimbingnya bagaimana cara melakukan kurban tersebut. Beliau mempersembahkan kurban sesuai saran sang gadis, dan di kemudian hari menikahinya.

Seorang putra lahir bagi mereka yang dinamakan Midas, yang setelah mencapai usia dewasa, tampak rupawan sekaligus gagah berani. Pada masa ini bangsa Phrygia sedang didera oleh perselisihan sipil, dan saat berkonsultasi dengan orakel, mereka diberitahu bahwasanya sebuah kereta akan membawakan bagi mereka seorang raja, yang akan mengakhiri perselisihan mereka ^[212]. Selagi mereka masih bermusyawarah mengenai perkara tersebut, Midas tiba bersama ayah dan ibunya, serta berhenti di dekat majelis dengan kereta yang dimaksud. Mereka, dengan menafsirkan tanggapan orakel tersebut merujuk kepadanya, memutuskan bahwasanya inilah orang yang menurut dewa akan dibawa oleh kereta tersebut. Maka mereka mengangkat Midas sebagai

²¹¹ ἐπιπτήναι, sebuah bentuk puitis untuk ἐπιπτέσθαι.

²¹² Lih. Justin, xi. 7.

raja; dan ia, setelah mengakhiri perselisihan mereka, membaktikan kereta ayahnya di dalam sitadel sebagai persembahan syukur kepada Zeus sang raja karena telah mengirimkan elang tersebut.

Sebagai tambahan, terdapat laporan yang beredar mengenai kereta tersebut, bahwasanya barangsiapa yang sanggup melepaskan tali yang mengikat gandar kereta itu, ditakdirkan untuk menjadi penguasa Asia. Tali tersebut terbuat dari kulit kayu cornel, dan baik ujung maupun pangkalnya tiada dapat terlihat. Diriwayatkan oleh sebagian orang bahwasanya tatkala Alexander tidak mendapati jalan untuk melepaskan tali tersebut namun enggan membiarkannya tetap terikat, agar hal itu jangan sampai menimbulkan pengaruh yang meresahkan di tengah khalayak ramai, beliau menghantam tali tersebut dengan pedangnya dan memutusnya, seraya berucap bahwasanya tali itu telah dilepaskan olehnya. Namun Aristobulus menyatakan bahwasanya beliau mencabut pasak dari poros kereta, yang merupakan sebatang paku kayu yang menembusnya secara melintang, yang menyatukan tali tersebut. Setelah melakukan hal ini, beliau menarik gandar keluar dari poros kereta.

Bagaimana Alexander melakukan pencapaian berkaitan dengan tali ini, tiada dapat saya tegaskan dengan pasti. Bagaimanapun juga, baik beliau maupun pasukannya bertolak dari kereta tersebut seolah-olah ramalan orakel mengenai pelepasan tali telah terpenuhi. Terlebih lagi, pada malam itu juga, guruh dan kilat menjadi tanda-tanda dari langit atas pemenuhannya; dan karena alasan inilah Alexander mempersembahkan kurban pada hari berikutnya kepada para dewa yang telah menyingkapkan tanda-tanda tersebut dan meyakinkan beliau bahwasanya tali itu telah dilepaskan dengan cara yang semestinya [213].

²¹³ Lih. Curtius, iii. 2 (edisi Zumpt); Plutarch (*Alexander*, 18).





BAB 4

PENAKLUKAN CAPPADOCIA: SAKITNYA ALEXANDER DI TARSUS

Keesokan harinya beliau berangkat menuju Ancyra ^[214] di Galatia, di mana beliau dijumpai oleh sebuah misi diplomatik dari bangsa Paphlagonia, yang menawarkan penyerahan bangsa mereka kepada beliau dan berhasrat untuk menjalin aliansi; walakin mereka memohon agar beliau tidak menyerbu tanah mereka dengan pasukannya. Oleh karena itu, beliau memerintahkan mereka untuk tunduk di bawah otoritas Calas, wakil raja Phrygia. Dengan berbaris dari sana menuju Cappadocia, beliau menaklukkan seluruh bagian wilayah tersebut yang terletak di sisi sebelah sini Sungai Halys ^[215], serta sebagian besar wilayah yang terletak di seberangnya. Setelah menetapkan Sabictas sebagai wakil raja Cappadocia, beliau merangsek maju menuju Gerbang-gerbang Kilikia ^[216], dan tatkala beliau tiba di Perkemahan Cyrus, yang [pergi] bersama Xenophon ^[217], serta melihat bahwasanya Gerbang-gerbang tersebut diduduki oleh penjagaan yang kuat, beliau meninggalkan Parmenio di sana bersama resimen-resimen infanteri yang bersenjata lebih berat; dan kira-kira pada jaga malam pertama, dengan membawa pengawal pengusung perisai, para pemanah, dan bangsa Agriana, beliau bergerak maju pada malam hari menuju Gerbang-gerbang tersebut, guna menyerbu para penjaga saat mereka paling tidak mengharapkannya.

Walakin, gerak maju beliau tidaklah luput dari pengamatan; namun keberanian beliau memberikan hasil yang setara baiknya, lantaran para penjaga, saat menyadari bahwasanya Alexander sendiri yang tengah merangsek maju, segera meninggalkan pos mereka dan melarikan diri. Pada fajar keesokan harinya, beliau melintasi Gerbang-gerbang tersebut dengan seluruh pasukannya dan turun menuju Kilikia ^[218]. Di sini beliau menerima informasi bahwasanya Arsames sebelumnya

²¹⁴ Sekarang disebut Angora. Pada masa Alexander negeri tersebut dinamakan Phrygia Besar, istilah Galatia kemudian diterapkan padanya berdasarkan fakta bahwasanya wilayah itu ditaklukkan oleh bangsa Galia pada abad ke-3 SM.

²¹⁵ Sekarang disebut Kizil-Irmak, yakni Sungai Merah. Ini adalah sungai terbesar di Asia Kecil, dan memisahkan imperium Persia dan Lydia hingga penaklukan yang terakhir disebut oleh Cyrus.

²¹⁶ Jalur utama melewati Taurus di antara Cappadocia dan Kilikia. Tingginya lebih dari 3.600 kaki di atas permukaan laut. Nama modernnya adalah Golek-Boghaz. Lih. Curtius, iii. 9-11. Tempat ini disebut *Tauri Pylae* oleh Cicero (*Epistolae ad Atticum*, v. 20, 2).

²¹⁷ Lihat Xenophon (*Anabasis*, i. 2, 20, 21).

²¹⁸ Curtius (iii. 11) menyatakan, bahwasanya Alexander merasa heran atas keberuntungannya sendiri, tatkala ia mengamati betapa mudahnya Arsames dapat menutup jalur tersebut. Cyrus Muda pun sama beruntungnya dalam

berniat mempertahankan Tarsus bagi bangsa Persia; namun tatkala ia mendengar bahwasanya Alexander telah melintasi Gerbang-gerbang tersebut, ia berketetapan untuk meninggalkan kota itu; dan bahwasanya warga Tarsus merasa takut ia akan berbalik untuk menjarah kota mereka sebelum kemudian mengosongkannya. Mendengar hal ini, Alexander memimpin kavaleri dan infanteri ringannya yang paling gesit menuju Tarsus dengan perbarisan paksa; sebagai konsekuensinya, Arsames, yang mendengar perihal keberangkatan beliau, melarikan diri dengan cepat dari Tarsus menuju Raja Darius tanpa sempat menimbulkan kerusakan apa pun pada kota tersebut.

Alexander kini jatuh sakit dikarenakan kelelahan yang telah beliau jalani, menurut riwayat Aristobulus; namun penulis-penulis lain menyatakan bahwasanya saat beliau dalam keadaan sangat panas dan berkeringat deras, beliau menceburkan diri ke dalam Sungai Cydnus [²¹⁹] dan berenang, lantaran berhasrat untuk mandi di airnya. Sungai ini mengalir di tengah-tengah kota; dan dikarenakan sumbernya berada di Gunung Taurus serta mengalir melalui distrik yang bersih, airnya terasa dingin dan jernih. Oleh sebab itu, Alexander didera oleh kejang-kejang, disertai dengan demam tinggi dan keadaan tidak dapat tidur yang berkelanjutan. Tiada seorang tabib pun yang menyangka beliau akan bertahan hidup [²²⁰], kecuali Philip, seorang Acarnania, seorang tabib yang melayani sang raja dan sangat dipercaya oleh beliau dalam perkara medis, yang juga menikmati reputasi besar di tengah tentara dalam urusan umum.

Orang ini berhasrat untuk memberikan minuman pencahar kepada Alexander, dan sang raja memerintahkannya untuk memberikannya. Selagi Philip menyiapkan piala tersebut, sepucuk surat diberikan kepada sang raja dari Parmenio, yang memperingatkan beliau agar waspada terhadap Philip; sebab ia mendengar bahwasanya tabib tersebut telah disuap oleh Darius guna meracuni Alexander dengan obat-obatan. Namun beliau, setelah membaca surat itu dan tetap memegangnya di tangan, mengambil piala yang berisi obat tersebut lalu memberikan surat itu kepada Philip untuk dibaca. Selagi Philip membaca kabar dari Parmenio tersebut, Alexander meminum ramuan itu. Seketika itu juga menjadi nyata bagi sang raja bahwasanya sang tabib bertindak secara terhormat dalam memberikan obat tersebut, lantaran ia tidak merasa gentar terhadap surat itu, melainkan justru semakin mendesak sang raja untuk mematuhi segala resep lainnya yang mungkin ia berikan, seraya menjanjikan bahwasanya nyawa beliau akan terselamatkan jika mematuhi instruksinya. Alexander terbebas dari penyakitnya setelah meminum ramuan itu, dan sakitnya kemudian menunjukkan tanda-tanda kesembuhan yang baik. Di kemudian hari beliau membuktikan kepada Philip bahwasanya beliau adalah sahabat yang setia baginya; dan kepada orang-orang lain di sekitarnya beliau membuktikan bahwasanya beliau memiliki kepercayaan sempurna terhadap kawan-kawannya dengan menolak untuk menaruh prasangka apa pun terhadap kesetiaan mereka; dan pada saat yang sama beliau menunjukkan bahwasanya beliau dapat menghadapi maut dengan keberanian yang tiada gentar [²²¹].

mendapati jalur yang tidak tertembus ini ditinggalkan oleh Syennesis, raja Kilikia. Lihat Xenophon (*Anabasis*, i. 2, 21).

²¹⁹ Sekarang disebut Tersoos-Chai. Lihat Curtius, iii. 12; Justin, xi. 8; dan Lucian (*De Domo*, i.). Di Tarsus kaisar Julianus dimakamkan. Lihat Ammianus, xxv. 10, 5.

²²⁰ Kemungkinan besar tiada seorang tabib pun yang berani memberikan resep, karena takut dianggap bertanggung jawab atas kematiannya yang tampak niscaya terjadi. Sembilan tahun kemudian, tatkala Hephaestion mangkat karena demam di Ecbatana, Alexander memerintahkan agar tabib yang merawatnya disalibkan. Lihat Arrianus, vii. 14; Plutarch (*Alexander*, 72).

²²¹ Lih. Curtius, iii. 14-16; Diodorus, xvii. 31; Justin, xi. 8; Plutarch (*Alex.*, 19). Perlakuan bengis Alexander terhadap Philotas empat tahun kemudian, tatkala dikontraskan dengan kepercayaan mulianya terhadap Philip, menunjukkan dampak buruk dari keberhasilannya yang tiada tanding terhadap karakter moralnya.





BAB 5

ALEXANDER DI PUSARA SARDANAPALUS: TINDAKAN DI KILIKIA

Setelah peristiwa ini, beliau mengutus Parmenio menuju Gerbang-gerbang lainnya yang memisahkan tanah bangsa Kilikia dari tanah bangsa Assyria, guna merebutnya sebelum musuh melakukannya, serta untuk menjaga jalur tersebut ^[222]. Beliau menyerahkan kepadanya infanteri sekutu, tentara bayaran Yunani, bangsa Thrakia di bawah komando Sitalces, dan kavaleri Thessalia. Beliau kemudian berbaris dari Tarsus, dan pada hari pertama tiba di kota Anchialus ^[223]. Menurut riwayat, kota ini didirikan oleh Sardanapalus orang Assyria ^[224]; dan baik dari lingkarannya maupun dari fondasi temboknya, tampak nyata bahwasanya sebuah kota besar telah didirikan dan telah mencapai puncak kekuasaan yang agung. Pun di dekat tembok Anchialus terdapat monumen Sardanapalus, yang di puncaknya berdiri arca raja tersebut dengan kedua tangan terkatup satu sama lain sebagaimana posisi tangan saat bertepuk ^[225]. Sebuah maklumat telah ditempatkan padanya dalam aksara Assyria ^[226], yang menurut penuturan bangsa Assyria disusun dalam bentuk persajakan. Makna yang tersirat dalam kata-kata tersebut adalah demikian:—“Sardanapalus, putra Anacyndaraxas, membangun Anchialus dan Tarsus dalam satu hari; namun engkau, wahai pengelana, makanlah, minumlah, dan bersukarialah, karena segala perkara manusia lainnya tiada berharga sebesar ini!”—merujuk, sebagaimana dalam sebuah teka-teki, pada suara hampa yang dihasilkan tangan saat bertepuk. Dirwayatkan pula bahwasanya kata yang diterjemahkan sebagai *bersukaria* telah diungkapkan dengan kata yang lebih cabul dalam bahasa Assyria.

Dari Anchialus, Alexander berangkat menuju Soli ^[227], yang ke dalam kota tersebut

²²² Jalur ini disebut Gerbang Suriah, terletak di antara pesisir Teluk Issus dan Gunung Amanus. Cyrus Muda memerlukan waktu enam hari untuk berbaris dari Tarsus melalui jalur ini. Lihat Xenophon (*Anab.*, i. 4). Bangsa Yunani sering memberikan nama Assyria kepada negeri yang biasanya mereka sebut Suriah. Nama Ibrannya adalah Aram (tanah tinggi). Lih. Cicero (*ad Diversos*, xv. 4, 4); Diod., xiv. 21.

²²³ Sebuah kota di Kilikia di pesisir, sedikit di sebelah barat muara Cydnus.

²²⁴ Dikatakan sebagai yang terakhir dari raja-raja Assyria.

²²⁵ Lih. Strabo (xiv. 5) untuk deskripsi mengenai arca ini.

²²⁶ Ini niscaya adalah tulisan berbentuk paku (*arrow-headed writing*) yang telah diuraikan oleh Sir Henry Rawlinson. Lih. Herodotus, iv. 87; Thucydides, iv. 50.

²²⁷ Sekarang disebut Mezetlu. Kota ini merupakan koloni Rhodia di pesisir Kilikia, di antara sungai Cydnus dan Lamus. Di kemudian hari dinamai ulang sebagai Pompeiopolis. Tempat kelahiran Philemon, Aratus, dan Chrysippus.

beliau menempatkan sebuah garnisun, dan menjatuhkan denda kepada penduduknya sebesar 200 talenta perak ^[228], dikarenakan mereka lebih cenderung memihak bangsa Persia daripada beliau sendiri. Kemudian, setelah membawa tiga resimen infanteri Makedonia, seluruh pemanah, dan bangsa Agriania, beliau berbaris pergi dari sana melawan bangsa Kilikia yang menguasai pegunungan; dan dalam tujuh hari secara keseluruhan, setelah mengusir sebagian dengan kekerasan dan menundukkan sisanya melalui kesepakatan, beliau berbaris kembali ke Soli. Di sini beliau memastikan bahwasanya Ptolemeus dan Asander ^[229] telah memperoleh keunggulan atas Orontobates orang Persia yang menjaga sitadel Halicarnassus, serta menguasai Myndus, Caunus, Thera, dan Callipolis ^[230]. Cos dan Triopium ^[231] pun telah ditundukkan. Mereka menulis surat untuk mengabarkan kepada beliau bahwasanya Orontobates telah dikalahkan dalam sebuah pertempuran besar; bahwasanya sekitar 700 infanterinya dan 50 kavaleri telah gugur, serta tidak kurang dari 1.000 orang ditawan. Di Soli, Alexander mempersembahkan kurban kepada Asclepius ^[232], memimpin arak-arakan seluruh tentara, merayakan balap obor, serta mengawasi kontes senam dan musik. Beliau menganugerahkan kepada warga Soli hak istimewa berupa konstitusi demokrasi; lalu berbaris menuju Tarsus, seraya mengutus kavaleri di bawah Philotas untuk berbaris melintasi dataran Aleian menuju Sungai Pyramus ^[233]. Namun beliau sendiri bersama infanteri dan skuadron kavaleri kerajaan tiba di Magarsus, di mana beliau mempersembahkan kurban kepada Athena Magarsia. Dari sana beliau berbaris ke Mallus, di mana beliau memberikan penghormatan kurban kepada Amphilochus sebagaimana yang layak bagi seorang pahlawan ^[234]. Beliau pun menangkap mereka yang menimbulkan hasutan di tengah warga, dan dengan demikian menghentikannya. Beliau menghapuskan upeti yang mereka bayarkan kepada Raja Darius, dikarenakan warga Mallus adalah koloni bangsa Argive, dan beliau sendiri mendaku sebagai keturunan Argos, yakni sebagai trah dari Heracles.

²²⁸ Sekitar £49,000.

²²⁹ Asander adalah keponakan Parmenio. Ia di kemudian hari membawa bala bantuan kepada Alexander dari Yunani (Arrianus, iv. 7). Setelah kematian sang raja, ia memperoleh kekuasaan atas Caria, namun karena bergabung dengan faksi Ptolemeus dan Cassander, ia dikalahkan oleh Antigonus pada 313 SM.

²³⁰ Ini merupakan kota-kota di Caria.

²³¹ Cos, tempat kelahiran Apelles dan Hippocrates, adalah salah satu dari kelompok pulau yang disebut Sporades, di lepas pantai Caria. Triopium adalah tanjung yang mengakhiri semenanjung Cnidus, titik barat daya Asia Kecil. Lih. Tibullus, ii. 3, 57; Propertius, i. 2, 1; ii. 1, 5; Herodotus, i. 174.

²³² Disebut oleh bangsa Romawi sebagai Aesculapius. Ia adalah dewa seni medis, dan niscaya Alexander memberikan kurban kepadanya, serta merayakan pertandingan, sebagai wujud syukur atas kesembuhannya dari demam yang dideritanya di Tarsus.

²³³ Dataran ini disebutkan dalam Homer, vi. 201; Herodotus, vi. 95. Sungai besar Pyramus, sekarang disebut Jihan, bermuara ke laut di dekat Mallus.

²³⁴ Mallus konon didirikan oleh Amphilochus setelah kejatuhan Troya. Pahlawan ini adalah putra Amphiaräus, nabi besar dari Argos, yang menurut riwayat telah dijadikan abadi oleh Zeus. Magarsus, atau Megarsa, adalah pelabuhan bagi Mallus. Perbedaan makna antara *θύειν* (thuein) dan *ἐναγίζειν* (enagizein) dapat dilihat dari Herodotus, ii. 44; Plutarch (*Moralia*, ii. hal. 857 D).





BAB 6

ALEXANDER MERANGSEK MENUJU MYRIANDRUS DARIUS BERBARIS MENENTANG BELIAU

Bahwasanya, sewaktu beliau masih berada di Mallus, beliau menerima maklumat bahwa Darius telah memancarkan perkemahan beserta segenap kekuatannya di Sochi, suatu tempat di tanah Assyria, berjarak kira-kira dua hari perjalanan dari Gerbang-gerbang Assyria [²³⁵]. Maka dikumpulkanlah para Rekan Sejawat (*Companions*) dan disingkapkanlah laporan mengenai Darius serta bala tentaranya tersebut. Mereka mendesak beliau untuk segera memimpin mereka maju tanpa penundaan. Pada saat itu beliau memuji mereka dan membubarkan musyawarah tersebut; namun keesokan harinya beliau memimpin mereka bergerak maju menentang Darius dan bangsa Persia. Pada hari kedua, beliau melintasi Gerbang-gerbang tersebut dan berkemah di dekat kota Myriandrus [²³⁶]; akan tetapi, pada malam harinya terjadi badai besar serta prahara angin dan hujan yang dahsyat yang menahan beliau di perkemahannya.

Darius, di sisi lain, telah menghabiskan waktu yang lama bersama tentaranya, setelah memilih sebuah dataran di tanah Assyria yang membentang luas ke segala arah, yang sesuai bagi jumlah tentaranya yang masif serta memadai bagi manuver pasukan berkuda. Amyntas putra Antiochus, sang pembelot dari pihak Alexander, menasihati beliau agar tidak meninggalkan posisi tersebut, dikarenakan terdapat ruang yang lapang bagi massa besar bangsa Persia serta bagi jumlah perbekalan mereka yang sangat banyak. Maka Darius tetap bertahan. Akan tetapi, dikarenakan Alexander tinggal cukup lama di Tarsus karena sakitnya, dan tidak sebentar pula di Soli—di mana beliau mempersembahkan kurban dan memimpin tentaranya dalam arak-arakan—serta terlebih lagi menghabiskan waktu dalam perbarisan melawan penduduk pegunungan Kilikia, Darius pun tergerak untuk menyimpang dari ketetapanannya.

Beliau pun tidak enggan untuk digiring ke arah keputusan apa pun yang paling selaras dengan keinginannya sendiri; dan lantaran dipengaruhi oleh mereka yang memberikan nasihat yang mereka anggap akan menyenangkan hati beliau tanpa mempertimbangkan kegunaannya (lantaran para raja senantiasa dikelilingi oleh rekan-rekan yang memberikan saran-saran yang

²³⁵ Biasanya disebut Gerbang Suriah. Lihat catatan 1 pada bab v di atas.

²³⁶ Sebuah kota di Teluk Issus, yang merupakan pemukiman bangsa Fenisia. Herodotus (iv. 38) menyebut teluk tersebut Teluk Myriandric. Lih. Xenophon (*Anab.*, 4).

buruk) [237], beliau sampai pada kesimpulan bahwasanya Alexander tiada lagi berhasrat untuk merangsek lebih jauh, melainkan sedang menarik diri dari suatu perjumpaan setelah mengetahui bahwasanya Darius sendiri tengah berbaris menentangnya. Dari segala penjuru mereka mendesak beliau, seraya menegaskan bahwasanya beliau akan menginjak-injak tentara Makedonia dengan pasukan berkudanya [238].

Walakin, Amyntas dengan penuh keyakinan menegaskan bahwasanya Alexander niscaya akan mendatangi tempat mana pun di mana beliau mendengar Darius berada; dan ia mendesak beliau dengan segala cara untuk tetap bertahan di tempat beliau berada saat itu. Akan tetapi, nasihat yang lebih buruk—dikarenakan pada saat itu terasa lebih menyenangkan untuk didengar—akhirnya menang; terlebih lagi beliau dibimbing oleh pengaruh ilahi tertentu ke lokasi tersebut di mana beliau hanya memperoleh sedikit keuntungan dari kavaleri serta dari jumlah prajurit, lembing, dan busurnya, dan di mana beliau bahkan tidak dapat mempertunjukkan kemegahan tentaranya, melainkan justru menyerahkan kemenangan yang mudah bagi Alexander dan pasukannya. Sebab sesungguhnya telah digariskan oleh takdir bahwasanya bangsa Persia harus kehilangan kedaulatan atas Asia oleh bangsa Makedonia, sebagaimana bangsa Mede telah kehilangannya oleh bangsa Persia, dan jauh lebih awal lagi bangsa Assyria oleh bangsa Mede.

²³⁷ Lih. Arrianus, vii. 29; Curtius, viii. 17.

²³⁸ Aeschines menceritakan dalam pidatonya melawan Ctesiphon (hal. 552), bahwasanya para negarawan anti-Makedonia di Athena pada masa ini menerima surat-surat dari kawan-kawan mereka, yang menyatakan bahwasanya Alexander telah terjebak dan terhimpit di Kilikia. Ia mengatakan Demosthenes berkeliling memamerkan surat-surat ini dan menyombongkan kabar tersebut. Josephus (*Antiquities of the Jews*, xi. 7, 3) menyatakan bahwasanya “tidak hanya Sanballat di Samaria tetapi juga semua orang yang berada di Asia pun meyakini bahwasanya bangsa Makedonia tidak akan sanggup bahkan sekadar untuk bertempur dengan bangsa Persia, dikarenakan jumlah mereka yang masif.”





BAB 7

DARIUS DI ISSUS PIDATO ALEXANDER KEPADA TENTARANYA

Bahwasanya Darius melintasi rangkaian pegunungan melalui apa yang dinamakan Gerbang Amanik, dan seraya bergerak maju menuju Issus, ia tiba di garis belakang posisi Alexander tanpa terdeteksi [²³⁹]. Setibanya di Issus, ia menawan sebanyak-banyaknya orang Makedonia yang telah ditinggalkan di sana karena sakit. Orang-orang ini ia cacati secara keji dan ia bantai. Keesokan harinya ia melanjutkan pergerakan menuju Sungai Pinarus. Segera setelah Alexander mendengar bahwa Darius berada di garis belakangnya, karena kabar tersebut baginya belum sepenuhnya layak dipercaya, beliau mengutus beberapa dari Rekan Sejawat (*Companions*) dalam sebuah kapal dengan tiga puluh dayung, dan mengirim mereka kembali ke Issus untuk mengamati apakah laporan tersebut benar adanya. Orang-orang yang berlayar dengan kapal bertukik tiga puluh itu mendapati bangsa Persia yang berkemah di sana dengan lebih mudah, dikarenakan laut di bagian ini membentuk sebuah teluk. Oleh karena itu, mereka membawa kabar kembali kepada Alexander bahwa Darius memang telah dekat.

Alexander kemudian menghimpun para jenderal, komandan kavaleri, serta para pemimpin sekutu Yunani, dan mendesak mereka untuk mengambil keberanian dari bahaya yang telah berhasil mereka lalui sebelumnya; beliau menegaskan bahwasanya pergulatan ini akan terjadi antara mereka yang sebelumnya telah menang melawan musuh yang sudah pernah dikalahkan. Beliau menyatakan bahwa ilahi sedang bertindak sebagai jenderal demi kepentingan mereka jauh lebih baik daripada dirinya sendiri, dengan memasukkan ke dalam pikiran Darius untuk memindahkan kekuatannya dari dataran yang luas dan mengurung mereka di tempat yang sempit, di mana terdapat ruang yang cukup bagi mereka untuk merapatkan barisan *phalanx* dengan berbaris dari depan ke belakang, namun di mana jumlah massa yang masif akan menjadi tidak berguna bagi musuh dalam pertempuran. Beliau menambahkan bahwa seteru mereka tidaklah setara dengan mereka, baik

²³⁹ Terdapat dua jalur masuk ke negeri-negeri timur dari Kilikia; satu di selatan, di dekat laut, mengarah ke Suriah. Jalur lainnya terletak lebih ke utara, dan mengarah ke negeri di dekat Efrat. Jalur yang terakhir disebut sebagai Gerbang Amanik, dan yang pertama sebagai Gerbang Suriah. Alexander baru saja melewati Gerbang Suriah untuk berbaris melawan Darius, tepat pada saat Darius sedang turun ke Kilikia melalui Gerbang Amanik, dan menduduki Issus dengan pasukan pelopornya. Alexander, yang telah mencapai Myriandrus di Suriah, melakukan gerak balik (*countermarch*) untuk menjumpai Darius. Plutarch (*Alex.*, 20) menyatakan bahwa mereka saling melewati satu sama lain pada malam hari, yang merupakan sebuah kekeliruan.

dalam kekuatan maupun keberanian; sebab bangsa Makedonia, yang telah lama terlatih dalam jerih payah peperangan disertai bahaya, akan memasuki konflik jarak dekat dengan bangsa Persia dan Mede—orang-orang yang telah menjadi lemah karena kenyamanan dan kemewahan yang panjang; dan sebagai puncaknya, mereka, yang merupakan orang-orang merdeka, akan terlibat dalam pertempuran dengan orang-orang yang berstatus budak.

Beliau berkata pula bahwasanya bangsa Yunani yang berada dalam kedua bala tentara tersebut tidak akan bertempur demi tujuan yang sama; sebab mereka yang bersama Darius menanggung bahaya demi bayaran, dan bayaran itu pun tidaklah tinggi; sedangkan mereka yang berada di pihak Alexander secara sukarela membela kepentingan Yunani. Sekali lagi, di antara bangsa asing, bangsa Thrakia, Paonia, Illyria, dan Agriania, yang merupakan manusia paling tangguh dan gemar berperang di Eropa, akan dikerahkan melawan ras-ras Asia yang paling lamban dan lemah-gemulai. Sebagai tambahan atas semua ini, Alexander sendiri yang memimpin di medan laga melawan Darius. Hal-hal tersebut beliau rincikan sebagai bukti keunggulan mereka dalam pergulatan; dan kemudian beliau mulai menunjukkan ganjaran besar yang akan mereka menangkan dari bahaya yang akan dihadapi. Sebab beliau mengatakan kepada mereka bahwa pada kesempatan itu mereka akan menaklukkan bukan sekadar para wakil raja Darius, bukan pula kavaleri yang disusun di Granicus, bukan pula 20.000 tentara bayaran Yunani, melainkan akan menaklukkan seluruh kekuatan yang tersedia dari bangsa Persia dan Mede, serta seluruh ras lain yang takluk kepada mereka yang mendiami Asia, dan Sang Raja Agung yang hadir secara pribadi.

Setelah konflik ini, tiada lagi yang tersisa bagi mereka untuk dilakukan, kecuali mengambil alih kepemilikan atas seluruh Asia, dan mengakhiri jerih payah mereka yang banyak. Sebagai tambahan, beliau mengingatkan mereka akan pencapaian gemilang mereka secara kolektif di masa lampau; dan sekiranya ada orang yang secara individu telah melakukan tindakan keberanian yang luar biasa demi kemuliaan, beliau menyebutkan namanya sebagai pujian atas amal perbuatannya [240]. Beliau kemudian mengulangi dengan sesahaja mungkin tindakan beraninya sendiri dalam berbagai pertempuran. Beliau juga diriwayatkan telah mengingatkan mereka akan Xenophon dan sepuluh ribu orang yang menyertainya, seraya menegaskan bahwa kelompok tersebut sama sekali tidak sebanding dengan mereka, baik dalam jumlah maupun keunggulan secara umum. Selain itu, mereka tidak memiliki penunggang kuda Thessalia, Boeotia, Peloponnesus, Makedonia, atau Thrakia, maupun kavaleri lainnya yang ada dalam tentara Makedonia; tidak pula mereka memiliki pemanah atau pengumban kecuali beberapa orang Kreta dan Rhodia, dan bahkan itu pun disiapkan oleh Xenophon secara mendadak di tengah krisis bahaya yang mendesak [241]. Namun, bahkan mereka ini berhasil memukul mundur raja dan seluruh kekuatannya di dekat Babylon [242] itu sendiri, dan berhasil mencapai Laut Euxine setelah mengalahkan seluruh ras yang menghalangi jalan mereka saat mereka bergerak turun ke sana. Beliau juga mengemukakan argumen-argumen lain apa pun yang layak digunakan oleh seorang komandan besar guna menyemangati orang-orang pemberani pada momen kritis sedemikian sebelum bahaya pertempuran dimulai. Mereka mendesak beliau untuk memimpin mereka melawan seteru tanpa penundaan, seraya datang dari segala penjuru untuk menjabat tangan kanan sang raja, dan menyemangati beliau dengan janji-janji mereka.

²⁴⁰ Lih. Sallust (*Catilina*, 59); Caesar (*Bell. Gall.*, ii. 25).

²⁴¹ Lihat Xenophon (*Anab.*, iii. 3).

²⁴² Di Cunaxa. Xenophon (ii. 2, 6) tidak menyebutkan nama tempat di mana pertempuran itu berlangsung, tetapi mengatakan bahwa ia diberitahu jaraknya hanya 360 *stadia* (sekitar 40 mil) dari Babylon. Kita mendapatkan nama Cunaxa dari Plutarch (*Life of Artaxerxes*, bab 8), yang menyatakan jaraknya adalah 500 *stadia* (sekitar 58 mil) dari Babylon.





BAB 8

SUSUNAN BALA TENTARA YANG BERTIKAI

Alexander kemudian memerintahkan para prajuritnya untuk bersantap malam, dan setelah mengirimkan beberapa prajurit berkuda serta pemanahnya maju ke Gerbang-gerbang guna mengintai jalan di garis belakang, beliau mengerahkan segenap tentaranya dan berbaris pada malam hari untuk kembali menduduki jalur tersebut. Tatkala sekitar tengah malam beliau telah berhasil menguasainya kembali, beliau menginstruksikan bala tentara untuk beristirahat di sana di atas batuan karang selama sisa malam, dengan menempatkan pos-pos penjagaan yang waspada. Menjelang fajar menyingsing, beliau mulai turun dari jalur tersebut menyusuri jalan; dan selama ruang di sana masih sempit, beliau memimpin tentaranya dalam bentuk kolone, namun tatkala pegunungan tersebut mulai menjauh sehingga menyisakan dataran di antaranya, beliau terus membentangkan kolone tersebut menjadi formasi *phalanx*, dengan memajukan satu baris infanteri bersenjata berat demi baris lainnya ke dalam garis tempur menuju pegunungan di sisi kanan dan menuju laut di sisi kiri. Sampai saat ini, pasukan berkudanya masih disusun di belakang infanteri; namun tatkala mereka merangsek ke medan terbuka, beliau mulai menyusun bala tentaranya dalam urutan tempur.

Pertama, pada sayap kanan di dekat pegunungan, beliau menempatkan pasukan pengawal infanteri dan para pengusung perisai di bawah komando Nicanor putra Parmenio; di samping mereka resimen Coenus, dan berdekatan dengan mereka resimen Perdikkas. Pasukan-pasukan ini ditempatkan hingga ke bagian tengah infanteri bersenjata berat jika dihitung dari sisi kanan. Pada sayap kiri, mula-mula berdiri resimen Amyntas, kemudian resimen Ptolemeus, dan berdekatan dengannya resimen Meleager. Infanteri di sayap kiri telah ditempatkan di bawah komando Craterus; walakin Parmenio memegang kendali utama atas seluruh sayap kiri. Jenderal ini telah diperintahkan untuk tidak meninggalkan pesisir laut, agar mereka jangan sampai dikepung oleh bangsa asing, yang kemungkinan besar akan melampaui sayap mereka di segala sisi dikarenakan jumlah mereka yang lebih unggul [243].

Namun, segera setelah Darius memperoleh kepastian mengenai pendekatan Alexander untuk bertempur, ia menyeberangkan sekitar 30.000 pasukan berkudanya bersama dengan 20.000 infanteri bersenjata ringan melintasi Sungai Pinarus, agar ia dapat menyusun sisa kekuatannya

²⁴³ Callisthenes sang sejarawan, yang menyertai Alexander ke Asia, menyatakan bahwa lebar dataran di antara gunung dan laut tidak lebih dari empat belas *stadia*, atau sedikit lebih dari satu setengah mil Inggris. Lihat Polybius, xii. 17.

dengan leluasa. Mengenai infanteri bersenjata berat, ia menempatkan pertama-tama 30.000 tentara bayaran Yunani untuk menghadapi *phalanx* bangsa Makedonia, dan pada kedua sisi mereka ia menempatkan 60.000 orang yang disebut sebagai kaum Cardaces ^[244], yang juga merupakan infanteri bersenjata berat ^[245]. Sebab tempat di mana mereka ditempatkan hanya mampu menampung jumlah tersebut dalam satu *phalanx* tunggal ^[246]. Ia juga menempatkan 20.000 orang di dekat pegunungan pada sisi kiri mereka dan menghadap sayap kanan Alexander. Sebagian dari pasukan ini berada pula di garis belakang tentara Alexander; dikarenakan gunung tempat mereka ditempatkan pada satu bagian melandai jauh ke belakang dan membentuk semacam teluk, serupa teluk di laut, dan kemudian melengkung ke depan sehingga menyebabkan orang-orang yang telah ditempatkan di kakinya berada di belakang sayap kanan Alexander. Sisa massa infanteri bersenjata ringan dan berat milik Darius lainnya disusun berdasarkan bangsa dengan kedalaman barisan yang tidak mangkus, serta ditempatkan di belakang tentara bayaran Yunani dan tentara Persia yang disusun dalam formasi *phalanx*. Seluruh bala tentara bersama Darius tersebut konon berjumlah sekitar 600.000 orang tempur ^[247].

Tatkala Alexander bergerak maju, beliau mendapati bahwa medan tersebut sedikit melebar, dan oleh karenanya beliau memajukan para penunggang kudanya, baik yang disebut sebagai Rekan Sejawat (*Companions*) maupun kavaleri Thessalia serta Makedonia, dan menempatkan mereka bersama beliau sendiri di sayap kanan. Pasukan Peloponnesus dan sisa kekuatan sekutu Yunani lainnya beliau kirim kepada Parmenio di sayap kiri. Setelah Darius menyusun *phalanx*-nya, melalui isyarat yang telah disepakati sebelumnya, ia memanggil kembali kavaleri yang telah ia tempatkan di depan sungai dengan tujuan khusus untuk memudahkan pengaturan tentaranya. Sebagian besar dari mereka ia tempatkan pada sayap kanan di dekat laut menghadap Parmenio; dikarenakan di sini medan lebih sesuai bagi manuver kavaleri. Sebagian tertentu dari mereka juga ia bimbing ke arah pegunungan menuju sisi kiri. Namun tatkala mereka terlihat tidak berguna di sana dikarenakan sempitnya medan, ia memerintahkan mayoritas dari mereka untuk berpacu memutar ke sayap kanan dan bergabung dengan rekan-rekan mereka di sana. Darius sendiri menempati pusat dari segenap bala tentara tersebut, sebagaimana telah menjadi adat bagi raja-raja Persia untuk mengambil posisi itu, yang mana alasan dari pengaturan tersebut telah dicatat oleh Xenophon putra Gryllus ^[248].

²⁴⁴ Mereka ini tampaknya adalah tentara bayaran asing. Lihat Polybius, v. 79, 82; Strabo, xv. 3. Hesychius menyatakan bahwa mereka bukanlah sebuah bangsa, melainkan orang asing yang mengabdikan diri untuk upah.

²⁴⁵ Callisthenes—sebagaimana dikutip dalam Polybius, xii. 18—memperkirakan tentara bayaran Yunani milik Darius berjumlah 30.000, dan kavaleri sebanyak 30.000. Arrianus merinci 90.000 pasukan bersenjata berat, belum termasuk kavaleri. Walakin Polybius mencoba membuktikan bahwa tiada ruang bahkan untuk 60.000 tentara yang disebutkan oleh Callisthenes.

²⁴⁶ “Kedalaman *phalanx* tunggal ini tidak disebutkan, pun kita tidak mengetahui lebar pasti dari lahan yang ditempatinya. Dengan asumsi kedalaman enam belas baris, dan satu langkah lebar bagi setiap prajurit, 4.000 orang akan berdiri dalam lebar satu *stadium* yang berisi 250 langkah; dan karenanya 80.000 orang dalam lebar dua puluh *stadia*. Dengan asumsi kedalaman dua puluh enam baris, 6.500 orang akan berdiri dalam lebar satu *stadium*, dan karenanya 90.000 dalam lebar total 14 *stadia*, yang merupakan angka yang diberikan oleh Callisthenes. Tuan Kinneir menyatakan bahwa lebar antara Gunung Amanus dan laut bervariasi antara satu setengah mil hingga tiga mil.”—Grote.

²⁴⁷ Diodorus (xvii. 31), dan Plutarch (*Alex.*, 18), memberikan jumlah yang sama; namun Justin (xi. 9) menyatakan bangsa Persia berjumlah 400.000 infanteri dan 100.000 kavaleri. Diperlukan waktu lima hari bagi mereka untuk menyeberangi Sungai Efrat melintasi jembatan perahu (Curtius, iii. 17). Uang milik raja saja membutuhkan 600 bagal dan 300 unta untuk mengangkutnya (Curtius, iii. 8).

²⁴⁸ Lih. Arrianus, iii. 11; dan Xenophon (*Anab.*, i. 8, 21, 22).





BAB 9

ALEXANDER MENGUBAH SUSUNAN GELAR KEKUATANNYA

Arkian, tatkala Alexander menyadari bahwasanya hampir segenap kavaleri Persia telah mengubah kedudukan mereka dan beralih ke sisi kiri beliau menuju arah laut, sedangkan di pihak beliau hanya terdapat pasukan Peloponnesus dan sisa kavaleri Yunani lainnya yang ditempatkan di sana, beliau segera mengutus kavaleri Thessalia ke sana dengan cepat. Beliau menitahkan agar mereka tidak berkuda melintasi barisan depan dari seluruh susunan tentara, supaya jangan terlihat oleh musuh tatkala mereka sedang berpindah posisi, melainkan hendaknya bergerak secara senyap di belakang barisan *phalanx* ^[249]. Di hadapan kavaleri pada sayap kanan, beliau menempatkan para pengusung lembing di bawah komando Protomachus, dan bangsa Paonia di bawah komando Aristo; sedangkan mengenai infanteri, beliau menempatkan para pemanah di bawah pimpinan Antiochus, serta bangsa Agriania di bawah pimpinan Attalus.

Sebagian dari kavaleri dan pemanah juga beliau susun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu sudut dengan pusat pasukan ^[250] ke arah pegunungan yang berada di garis belakang; maka pada sayap kanan, *phalanx* beliau telah disusun terbagi menjadi dua sayap: yang satu menghadap Darius serta induk utama pasukan Persia di seberang sungai, dan yang lainnya menghadapi mereka yang telah ditempatkan di pegunungan pada garis belakang mereka. Pada sayap kiri, infanteri yang terdiri dari para pemanah Kreta dan bangsa Thrakia di bawah komando Sitalces ditempatkan di barisan depan; dan di depan mereka terdapat kavaleri ke arah sisi kiri. Tentara bayaran Yunani disusun sebagai pasukan cadangan bagi mereka semua.

Tatkala beliau menyadari bahwasanya *phalanx* ke arah sisi kanan terlalu tipis, dan tampak besar kemungkinan bangsa Persia akan melampaui sayap beliau di sana secara nyata, beliau memerintahkan dua skuadron kavaleri Rekan Sejawat (*Companion*), yakni skuadron Anthemusia ^[251], yang dipimpin oleh kapten Peroedas putra Menestheus, dan skuadron yang disebut Leugaea,

²⁴⁹ Lihat *Donaldson's New Cratylus*, bagian 178.

²⁵⁰ Lih. Xenophon (*Cyropaedia*, vii. 1, 6).

²⁵¹ Dalam mendeskripsikan pertempuran Arbela, Arrianus menyebutkan delapan skuadron berbeda dari kavaleri berat Makedonia, yang dikenal dengan nama Rekan Sejawat (*Companions*). Di antara skuadron-skuadron tersebut beberapa, jika tidak semuanya, dinamai berdasarkan kota atau distrik tertentu di Makedonia, sebagaimana di sini, Anthemus dan Leuge. Kita juga mendapati penyebutan skuadron Bottiaea, Amphipolis, dan Apollonia. Lihat pula Arrianus, i. 2; i. 12; iii. 11.

di bawah komando Pantordanus putra Cleander, untuk bergerak dari pusat menuju sayap kanan tanpa terlihat. Setelah pula memajukan para pemanah, sebagian bangsa Agriana, dan tentara bayaran Yunani menyusuri sisi kanannya di barisan depan, beliau membentangkan *phalanx*-nya melampaui sayap bangsa Persia. Namun tatkala mereka yang telah ditempatkan di atas gunung tidak turun, sebuah serangan dilancarkan oleh segelintir bangsa Agriana dan pemanah atas perintah Alexander, yang mana melaluinya musuh dengan mudah dipukul mundur dari kaki gunung. Tatkala mereka melarikan diri ke puncak, beliau memutuskan bahwa beliau dapat menggunakan orang-orang yang sebelumnya disusun untuk menjaga mereka, guna mengisi barisan *phalanx*-nya. Beliau memandang cukup dengan menempatkan 300 penunggang kuda untuk mengawasi orang-orang di gunung tersebut.





BAB 10

PERTEMPURAN ISSUS

Setelah menggelar barisan pasukannya sedemikian rupa, beliau menginstruksikan mereka untuk beristirahat sejenak, lalu memimpin mereka merangsek maju, dikarenakan beliau memandang pergerakan musuh teramat lamban. Sebab Darius tiada lagi memimpin bangsa asing itu melawan beliau, sebagaimana yang telah ia atur pada mulanya, melainkan ia tetap bertahan pada posisinya di tepi sungai, yang di banyak bagiannya terjal dan curam; dan di tempat-tempat tertentu yang tampak lebih mudah untuk didaki, ia membentangkan pagar pancang di sepanjang tepian tersebut. Melalui hal ini, seketika menjadi nyata bagi anak buah Alexander bahwasanya Darius telah ciut nyalinya ^[252]. Namun tatkala bala tentara akhirnya bertemu dalam pertikaian, Alexander memacu kudanya ke segala penjuru guna membakar semangat pasukannya agar menunjukkan keberanian mereka; beliau menyebutkan dengan gelar-gelar yang layak nama-nama para jenderal, para kapten kavaleri dan infanteri, serta para tentara bayaran Yunani yang terkemuka baik karena pangkat maupun jasanya. Dari segala penjuru timbullah pekikan untuk tidak menunda melainkan segera menyerang musuh. Mula-mula beliau memimpin mereka dalam barisan rapat dengan langkah yang teratur, meskipun kekuatan Darius telah terlihat sepenuhnya, agar jangan sampai karena perbarisan yang terlampau tergesa, sebagian dari *phalanx* akan terputus dari garisnya ^[253] dan terpisah dari sisa pasukan lainnya.

Akan tetapi, tatkala mereka telah sampai dalam jangkauan lembing, Alexander sendiri beserta orang-orang di sekelilingnya yang ditempatkan pada sayap kanan, maju terlebih dahulu ke dalam sungai dengan berlari, guna mengejutkan bangsa Persia dengan kecepatan serangan mereka, serta agar dengan memasuki pertarungan jarak dekat lebih awal, mereka menerima kerusakan yang kecil dari para pemanah. Dan terjadilah tepat sebagaimana yang telah Alexander duga; sebab segera setelah pertempuran menjadi laga jarak dekat, bagian dari tentara Persia yang ditempatkan pada sayap kiri segera dipukul mundur; dan di sinilah Alexander beserta pasukannya memenangkan kemenangan yang gemilang.

Walakin, para tentara bayaran Yunani yang mengabdikan diri di bawah Darius menyerang bangsa Makedonia pada titik di mana mereka melihat *phalanx* tersebut sangat kacau.

²⁵² τῇ γνώμῃ δεδουλωμένος. Sebuah ungkapan yang meniru Thucydides, iv. 34; bandingkan Arrianus, iii. 11; v. 19; vi. 16, di mana kata-kata yang sama digunakan untuk menyebut Porus dan bangsa India.

²⁵³ κομῆσαν τῆς φάλαγγος. Sebuah ungkapan yang meniru Xenophon (*Anab.*, i. 8, 18). Hal ini dipuji oleh Demetrius (*De Elocutione*, 84). Krüger membaca ἐκκομῆσαν. Lih. Plutarch (*Pompey*, 69).

Sebab *phalanx* Makedonia telah terputus dan terurai ke arah sayap kanan; dikarenakan Alexander telah menyerbu ke dalam sungai dengan penuh gairah, dan saat memasuki pertarungan jarak dekat telah mendesak mundur bangsa Persia yang ditempatkan di sana; namun bangsa Makedonia di bagian pusat tidak melaksanakan tugas mereka dengan kecepatan yang setara; dan mendapati banyak bagian tepian yang terjal serta curam, mereka tiada mampu menjaga barisan depan *phalanx* dalam garis yang sama. Di sinilah pergulatan menjadi teramat sengit; tujuan para tentara bayaran Yunani dari pihak Darius adalah untuk mendorong bangsa Makedonia kembali ke dalam sungai dan merebut kembali kemenangan, meskipun pasukan mereka sendiri telah melarikan diri; sementara tujuan bangsa Makedonia adalah agar tidak tertinggal dari keberuntungan Alexander yang telah nyata terlihat, serta tidak menodai kemasyhuran *phalanx*, yang hingga saat itu umum dinyatakan sebagai pasukan yang tak terkalahkan. Terlebih lagi, perasaan persaingan yang ada di antara ras Yunani dan Makedonia membakar semangat masing-masing pihak dalam pertikaian tersebut. Di sini gugurlah Ptolemeus putra Seleucus, setelah membuktikan dirinya sebagai orang yang gagah berani, di samping sekitar seratus dua puluh orang Makedonia lainnya yang memiliki kedudukan terpandang [²⁵⁴].

²⁵⁴ Curtius (iii. 29) menyatakan bahwa di pihak Alexander 504 orang terluka, dan 182 orang tewas. Diodorus (xvii. 36) menyatakan bahwa 450 orang Makedonia tewas. Justin (xi. 9) menyebutkan 280 orang gugur.





BAB 11

KEKALAHAN DAN PELARIAN DARIUS

Maka resimen-resimen pada sayap kanan, setelah menyadari bahwasanya bangsa Persia yang menghadap mereka telah dipukul mundur, segera berbalik arah menuju barisan tentara bayaran Yunani dari pihak Darius serta menuju detasemen mereka sendiri yang tengah terdesak hebat. Setelah memukul mundur bangsa Yunani dari tepi sungai, mereka membentangkan *phalanx* melampaui barisan tentara Persia pada sisi yang telah hancur tersebut; dan dengan menyerang bangsa Yunani dari arah sayap, mereka mulai menumpas mereka. Walakin, kavaleri Persia yang ditempatkan berseberangan dengan bangsa Thessalia tidaklah tinggal diam di seberang sungai selama pergulatan berlangsung, melainkan mengarungi air dan melancarkan serangan yang gencar terhadap skuadron-skuadron Thessalia [²⁵⁵]. Di tempat ini, meletuslah pertempuran kavaleri yang sengit; sebab bangsa Persia tidak mundur hingga mereka menyadari bahwasanya Darius telah melarikan diri dan tentara bayaran Yunani telah ditumpas oleh *phalanx* serta terputus dari mereka. Maka pada akhirnya, pelarian seluruh bangsa Persia tampak nyata terlihat. Kuda-kuda mereka menderita kerusakan besar dalam penarikan mundur tersebut, dikarenakan para penunggangnya [²⁵⁶] bersenjata berat; dan para penunggang kuda itu sendiri, karena jumlahnya yang sedemikian banyak dan melarikan diri dalam kengerian yang panik tanpa mempedulikan keteraturan di sepanjang jalan-jalan yang sempit, terinjak-injak dan cidera oleh sesama mereka sendiri, tidak kurang dari oleh musuh yang mengejar. Bangsa Thessalia pun membuntuti mereka dengan gencar, sehingga tidak kurang dari kavaleri maupun infanteri [²⁵⁷] yang dibantai dalam pelarian tersebut.

Namun segera setelah sayap kiri Darius diliputi kegentaran dan diceraiberaikan oleh Alexander, dan Sang Raja Persia menyadari bahwasanya bagian dari tentaranya ini telah terputus dari sisa pasukan lainnya, maka tanpa penundaan lebih lanjut ia mulai melarikan diri dengan keretanya bersama barisan pertama, sebagaimana adanya [²⁵⁸]. Ia dibawa dengan aman di atas

²⁵⁵ Polybius, yang hidup hampir tiga abad sebelum Arrianus, mengecam Callisthenes karena menegaskan bahwasanya kavaleri Persia menyeberangi Sungai Pinarus dan menyerang bangsa Thessalia. Tidak diragukan lagi Arrianus menerima keterangan ini dari karya-karya Ptolemeus dan Aristobulus yang kini telah hilang (Poly., xii. 18).

²⁵⁶ ἀμβάτης adalah bentuk puitis dari ἀναβάτης, kata yang digunakan oleh Xenophon, Plato, dan penulis Attika lainnya. Kata yang terakhir disebut hanya ditemukan sekali dalam karya Arrianus (III. xiii. 5).

²⁵⁷ ἡ τῶν πεζῶν merupakan emendasi Martin untuk ἡ ὡς πεζῶν.

²⁵⁸ Curtius (iii. 27) dan Diodorus (xvii. 34) memberikan deskripsi grafis mengenai serangan langsung yang dilakukan Alexander terhadap Darius, dan pertikaian berdarah antara pengawal pribadi Alexander dengan para bangsawan Persia,

kereta tersebut selama ia menjumpai medan yang datar dalam pelariannya; namun tatkala ia menjumpai jurang-jurang dan medan kasar lainnya, ia meninggalkan kereta itu di sana, seraya menanggalkan perisai dan jubah Media miliknya. Ia bahkan meninggalkan busur panahnya di dalam kereta; lalu dengan menunggangi kuda ia melanjutkan pelariannya. Malam yang tiba sesaat kemudian, menjadi satu-satunya penyelamat baginya dari penangkapan oleh Alexander [²⁵⁹]; sebab selama hari masih siang, Alexander terus melakukan pengejaran dengan kecepatan penuh. Namun tatkala hari mulai gelap dan daratan di depan kaki tidak lagi terlihat, beliau berbalik kembali ke perkemahan, setelah merampas kereta Darius beserta perisai, jubah Media, dan busur yang ada di dalamnya [²⁶⁰]. Sebab pengejaran beliau terlampau lambat untuk menyusul Darius, dikarenakan, meskipun beliau telah berbalik pada saat pertama terpecahnya *phalanx*, walakin beliau tidak segera berbalik untuk mengejarnya hingga beliau mengamati bahwasanya tentara bayaran Yunani dan kavaleri Persia telah dipukul mundur dari sungai.

Di pihak bangsa Persia, gugurlah Arsames, Rheomithres, dan Atizyes yang sebelumnya memimpin kavaleri di Granicus. Sabaces, wakil raja Mesir, dan Bubaces, salah seorang pemuka Persia, juga gugur, di samping sekitar 100.000 prajurit biasa, yang di antaranya terdapat lebih dari 10.000 kavaleri [²⁶¹]. Sedemikian besarnya pembantaian itu sehingga Ptolemeus putra Lagos, yang kala itu menyertai Alexander, meriwayatkan bahwasanya orang-orang yang bersama mereka saat mengejar Darius, ketika sampai di sebuah jurang dalam pengejaran tersebut, mengisinya dengan jenazah-jenazah hingga penuh dan melintas di atasnya. Perkemahan Darius segera direbut pada serangan pertama, yang di dalamnya terdapat ibunya, istrinya—yang juga adalah saudarinya—serta putranya yang masih balita [²⁶²]. Kedua putrinya, dan beberapa wanita lainnya, istri dari para bangsawan Persia [²⁶³] yang melayani mereka, turut tertawan. Sebab orang-orang Persia lainnya kebetulan telah mengirimkan wanita-wanita mereka bersama dengan sisa harta benda lainnya ke Damaskus [²⁶⁴]; dikarenakan Darius telah mengirimkan ke kota tersebut sebagian besar uangnya

yang di dalamnya kuda-kuda Sang Raja Agung terluka dan menjadi tak terkendali, sehingga Darius turun, menunggangi kuda, lalu melarikan diri. Kita mengetahui dari Plutarch (*Alex.*, 20) bahwasanya Chares menegaskan Alexander terlibat dalam pertarungan jarak dekat dengan Darius, dan beliau menerima luka di paha akibat pedang raja tersebut. Plutarch menyatakan bahwasanya Alexander menulis kepada Antipater bahwa beliau terluka di paha dengan sebuah belati, namun tidak menyebutkan oleh siapa. Beliau juga menulis bahwasanya tiada hal serius yang diakibatkan oleh luka tersebut. Riwayat Arrianus jauh lebih tepercaya. Callisthenes menyatakan bahwasanya Alexander melakukan serangan langsung terhadap Darius (Polybius, xii. 22). Kita mengetahui dari Xenophon bahwasanya raja-raja Persia terbiasa menempati posisi pusat, dan bahwasanya Cyrus memerintahkan Clearchus untuk melakukan serangan terhadap pribadi saudaranya, Artaxerxes, pada pertempuran Cunaxa. Polybius tampaknya tidak mengetahui adat raja-raja Persia ini tatkala ia menulis kritiknya terhadap pernyataan Callisthenes.

²⁵⁹ ἀφείλετο. Mengenai kata ini lihat Donaldson (*New Cratylus*, bagian 315). Lih. Aeschylus (*Persae*, 428); Thucydides (iv. 134); Xenophon (*Hellenics*, i. 2, 16).

²⁶⁰ Kemenangan bangsa Yunani dan Makedonia atas bangsa Persia secara material terbantu oleh sifat pengecut dari Xerxes dan Darius. Bandingkan perilaku Xerxes di Salamis (Herodotus, viii. 97; Aeschylus, *Persae*, 465-470, dengan catatan Tuan Paley) dan perilaku Darius di Arbela (Arrianus, iii. 14).

²⁶¹ Diodorus (xvii. 36) dan Curtius (iii. 29) sependapat dengan Arrianus mengenai jumlah korban gugur dalam tentara Darius. Plutarch (*Alex.*, 20) memberikan angka 110.000.

²⁶² Justin (xi. 9) sependapat dengan Arrianus, bahwasanya istri Darius juga adalah saudarinya. Grote menyebutkan tentang ibu, istri, dan saudari Darius yang tertawan, yang mana merupakan sebuah kekeliruan. Diodorus (xvii. 38) dan Curtius (iii. 29) menyatakan bahwasanya putra tersebut berusia sekitar enam tahun.

²⁶³ Lih. Xenophon (*Cyropaedia*, ii. 1, 3; vii. 5, 85).

²⁶⁴ Damaskus—yang nama Ibrannya adalah Dammesek—sebuah kota yang sangat kuno di Suriah, di kaki Antilibanus, pada ketinggian 220 kaki di atas permukaan laut, di sebuah dataran yang luas dan subur dengan diameter sekitar 30 mil, yang dialiri oleh tiga sungai, dua di antaranya disebut dalam Alkitab sebagai Abana dan Pharpar. Kota ini masih memiliki populasi sebesar 150.000 jiwa. Kaisar Julianus, dalam salah satu suratnya, menyebutnya sebagai “Mata



dan segala hal lainnya yang biasa dibawa oleh Sang Raja Agung sebagai kebutuhan bagi gaya hidupnya yang mewah, meskipun ia sedang dalam ekspedisi militer. Sebagai konsekuensinya, di perkemahan tersebut tidak lebih dari 3.000 talenta [²⁶⁵] yang berhasil dirampas; dan tak lama kemudian, uang di Damaskus juga disita oleh Parmenio, yang diutus ke sana untuk tujuan tersebut. Demikianlah kesudahan dari pertempuran termasyhur ini (yang terjadi) pada bulan Maimacterion, tatkala Nicostratus menjabat sebagai *archon* di Athena [²⁶⁶].

dari seluruh Timur.”

²⁶⁵ Sekitar £730,000.

²⁶⁶ 333 SM; akhir Oktober atau awal November.



BAB 12

PERLAKUAN MULIA TERHADAP KELUARGA DARIUS

Keesokan harinya, meskipun Alexander tengah menderita luka pada pahanya akibat sabetan pedang, beliau tetap mengunjungi para serdadu yang terluka. Setelah menghimpun jenazah mereka yang gugur, beliau menyelenggarakan upacara pemakaman yang megah dengan segenap bala tentaranya disusun dalam gelar tempur yang paling cemerlang. Beliau pun menyampaikan eulogi bagi mereka yang beliau saksikan sendiri melakukan tindakan gagah berani dalam pertempuran, maupun bagi mereka yang amal perbuatannya beliau ketahui melalui laporan-laporan yang tepercaya. Demikian pula, beliau menganugerahkan tanda kehormatan kepada masing-masing dari mereka secara individual berupa hadiah uang yang selaras dengan jasa-jasanya [²⁶⁷]. Syahdan, beliau menetapkan Balacrus putra Nicanor, salah seorang pengawal pribadi raja, sebagai wakil raja (*viceroi*) di Kilikia; dan sebagai penggantinya dalam jajaran pengawal pribadi, beliau memilih Menes putra Dionysius. Guna mengisi kedudukan Ptolemeus putra Seleucus yang gugur dalam pertempuran, beliau menetapkan Polysperchon putra Simmias untuk memegang komando atas satu brigade. Beliau pun menghapuskan denda lima puluh talenta [²⁶⁸] yang masih tersisa dari beban yang ditimpakan kepada warga Soli, serta mengembalikan sandera-sandera mereka.

Tiada pula beliau mengabaikan ibu, istri, serta anak-anak Darius; sebab beberapa penulis sejarah Alexander meriwayatkan bahwasanya pada malam ketika beliau kembali dari pengejaran Darius, saat memasuki tenda raja Persia yang telah dikhususkan bagi kegunaannya, beliau mendengar ratapan kaum wanita serta keriuhan serupa yang tiada jauh dari tenda tersebut. Maka, saat beliau menanyakan siapakah kaum wanita itu dan mengapa mereka berada di tenda yang sedemikian dekat, seseorang menjawab sebagai berikut:—“Wahai Raja, ibu, istri, serta anak-anak Darius tengah meratapi kematiannya, dikarenakan mereka telah menerima kabar bahwasanya Baginda memiliki busur dan jubah kerajaannya, dan bahwasanya perisainya telah dibawa kembali.” Tatkala Alexander mendengar hal tersebut, beliau mengutus Leonnatus [²⁶⁹], salah

²⁶⁷ Alexander mendirikan tiga altar di tepi Sungai Pinarus bagi Zeus, Heracles, dan Athena (Curtius, iii. 33). Cicero, yang menjabat sebagai prokonsul Kilikia, menyebutkan tentang “altar-altar Alexander di kaki Gunung Amanus,” dan menyatakan bahwasanya ia berkemah di sana selama empat hari (*Epistolae ad Diversos*, xv. 4).

²⁶⁸ Sekitar £12,000.

²⁶⁹ Jenderal terkemuka ini menyelamatkan nyawa Alexander di India, dalam penyerbuan ke kota bangsa Mallia.

seorang Rekan Sejawatnya, kepada mereka dengan amanat untuk menyampaikan:—“Bahwasanya Darius masih hidup; dalam pelariannya ia meninggalkan senjata dan jubahnya di atas kereta; dan hanya benda-benda itulah milik Darius yang ada pada Alexander.” Leonnatus memasuki tenda tersebut dan menyampaikan kabar mengenai Darius, seraya menambahkan bahwasanya Alexander memperkenalkan mereka untuk tetap mempertahankan martabat dan pelayan yang selaras dengan harkat kemuliaan mereka, sebagaimana pula gelar ratu; sebab beliau tidaklah melaksanakan perang melawan Darius atas dasar kebencian, melainkan menjalankannya dalam tata cara yang sah demi supremasi atas imperium Asia.

Demikianlah pernyataan-pernyataan dari Ptolemeus dan Aristobulus ^[270]. Akan tetapi, terdapat riwayat lain yang menyebutkan bahwasanya pada hari berikutnya Alexander sendiri memasuki tenda tersebut, dengan hanya didampingi oleh Hephaestion, salah seorang Rekan Sejawatnya. Ibu Darius ^[271], dikarenakan dilingkupi keraguan perihal siapakah di antara keduanya yang merupakan raja (lantaran keduanya mengenakan gaya busana yang serupa), menghampiri Hephaestion dikarenakan sosoknya tampak lebih tinggi, lalu bersujud di hadapannya. Namun tatkala Hephaestion menarik diri, dan salah seorang pelayannya menunjukkan kepada Alexander seraya berkata bahwasanya beliaulah sang raja, sang ibu merasa malu atas kekeliruannya dan hendak mengundurkan diri. Akan tetapi, sang raja bertitah kepadanya bahwasanya ia tidaklah melakukan kekeliruan, dikarenakan Hephaestion pun adalah seorang Alexander. Hal ini saya catat tanpa keyakinan mutlak akan kebenarannya, namun tiada pula saya anggap sepenuhnya mustahil. Sekiranya hal ini benar-benar terjadi, saya memuji Alexander atas perlakuan welas asihnya terhadap kaum wanita tersebut, serta kepercayaan yang beliau rasakan terhadap rekan sejawatnya, dan kehormatan yang dianugerahkan kepadanya; namun sekiranya hal ini semata-mata tampak masuk akal bagi para sejarawan bahwasanya Alexander akan bertindak dan bertitah sedemikian, maka atas alasan ini pun saya memandang beliau layak untuk menerima pujian ^[272].

Setelah kematian sang raja, ia memperoleh kekuasaan atas Phrygia Kecil atau Hellespontine. Ia dikalahkan dan gugur oleh bangsa Athena di bawah pimpinan Antipater, yang ia lawan dalam aliansi bersama Antipater pada 323 SM. Lihat Diodorus, xviii. 14, 15; Plutarch (*Phocion*, 25).

²⁷⁰ Bandingkan Diodorus, xvii. 37, 38; Curtius, iii. 29-32.

²⁷¹ Bernama Sisymbria.

²⁷² Dalam sepucuk surat yang ditulis oleh Alexander kepada Parmenio, yang kutipannya dilestarikan oleh Plutarch (*Alex.*, 22), beliau menyatakan bahwasanya beliau tidak pernah melihat ataupun menaruh hasrat untuk melihat istri Darius, yang konon merupakan wanita tercantik di Asia; dan bahwasanya beliau tidak mengizinkan dirinya untuk mendengarkan mereka yang berbicara mengenai kecantikan wanita tersebut. Lih. Ammianus (xxiv. 4, 27), saat berbicara mengenai Julianus:—“*Ex virginibus autem, quae speciosae sunt captae, ut in Perside, ubi feminarum pulchritudo excellit, nec contrectare aliquam voluit, nec videre: Alexandrum imitatus et Africanum, qui haec declinabant, ne frangeretur cupiditate, qui se invictos a laboribus ubique praestiterunt.*” (Dari antara para perawan cantik yang tertawan, seperti di Persia di mana kecantikan wanita sangat unggul, ia tidak ingin menyentuh maupun melihat seorang pun: meneladani Alexander dan Africanus, yang menghindari hal-hal ini agar jangan sampai dipatahkan oleh hawa nafsu, mereka yang di mana-mana membuktikan diri tak terkalahkan oleh jerih payah).



BAB 13

PELARIAN KAUM PEMBELOT MAKEDONIA KE MESIR, TINDAKAN-TINDAKAN AGIS, RAJA SPARTA, ALEXANDER MENDUDUKI FENISIA.

Darius melarikan diri menembus kegelapan malam dengan sedikit pengiring; namun pada siang hari, seraya menghimpun orang-orang Persia dan tentara bayaran Yunani yang selamat dari pertempuran di sepanjang jalannya, ia mengepalai seluruhnya 4.000 prajurit di bawah komandonya. Ia kemudian melakukan perbarisan paksa menuju kota Thapsacus [²⁷³] dan Sungai Efrat [²⁷⁴], guna menempatkan sungai tersebut sesegera mungkin di antara dirinya dan Alexander. Namun Amyntas putra Antiochus, Thymondas putra Mentor, Aristomedes orang Pherae, dan Bianor orang Acarnania, yang kesemuanya merupakan pembelot, melarikan diri tanpa penundaan dari pos-pos yang ditugaskan kepada mereka dalam pertempuran, dengan membawa sekitar 8.000 prajurit di bawah komando mereka. Dengan melintasi pegunungan, mereka tiba di Tripolis di Fenisia [²⁷⁵]. Di sana mereka merampas kapal-kapal yang telah ditarik ke darat,

²⁷³ Thapsacus dipahami identik dengan kota yang disebut Tiphсах (lintasan) dalam 1 Raja-raja iv. 24; yang di sana disebutkan sebagai batas timur imperium Salomo. Umumnya disangka bahwa kota Deir modern menempati situs Thapsacus kuno; namun telah ditemukan bahwa satu-satunya arungan di bagian sungai ini berada di Suriyeh, 165 mil di atas Deir. Ini kemungkinan besar adalah situs Thapsacus. Sejak masa Seleucus Nicator, kota ini dinamakan Amphipolis (Pliny, v. 21). Lihat Stephanus dari Byzantium, *sub voce* Amphipolis. Lih. Xenophon (*Anabasis*, i. 4, 11).

²⁷⁴ Efrat adalah sungai terbesar di Asia barat, dan berhulu di pegunungan Armenia. Ia bersatu dengan Tigris, dan setelah menempuh aliran sepanjang 1.780 mil, ia bermuara ke Teluk Persia. Ia dapat dilayari oleh perahu sepanjang 1.200 mil. Luapan tahunan, yang disebabkan oleh mencairnya salju di pegunungan Armenia, terjadi pada bulan Mei. Efrat, Tigris, dan Eulacus dahulu memiliki tiga muara terpisah ke Teluk Persia; namun ketiganya kini bersatu dalam satu aliran tunggal yang disebut Shat-el-Arab. Nama Ibrani untuk sungai yang disebut Efrat oleh bangsa Yunani adalah *Pērath* (aliran deras). Ia disebut dalam Alkitab sebagai Sungai Besar, dan Sang Sungai (Kej. xv. 18; Kel. xxiii. 31; *et passim*). Dalam Yeremia xiii. 4-7, kata *Pērath* merujuk pada Ephrath, nama lain untuk Betlehem; dalam Alkitab kita (bahasa Inggris) kata ini salah diterjemahkan. Lihat *Fürst's Hebrew Lexicon*.

²⁷⁵ Istilah *Cēnaan* diterapkan pada dataran rendah dari Aradus hingga Gaza. Bagian utara, dari Aradus hingga Karmel, dikenal bagi kita dengan nama Yunaninya, Fenisia, yang kemungkinan berasal dari bahasa Yunani *phoenix* (pohon palem), yang tumbuh berlimpah di negeri tersebut, dan merupakan lambang dari beberapa kotanya. Yang lain menderivasikannya dari kata Yunani lain *phoenix* (pewarna merah), yang membentuk salah satu industri manufaktur terpentingnya. Bangsa Fenisia menerapkan istilah *Cēnaan* pada tanah mereka sebagai kontras terhadap dataran tinggi

yang sebelumnya telah digunakan untuk mengangkut mereka dari Lesbos; mereka meluncurkan sebanyak mungkin kapal yang mereka anggap cukup untuk membawa mereka, dan sisanya mereka bakar di galangan kapal, agar tidak menyediakan sarana bagi musuh untuk mengejar mereka dengan cepat. Mereka melarikan diri mula-mula ke Siprus [²⁷⁶], kemudian ke Mesir; di mana tak lama kemudian Amyntas, karena mencampuri perselisihan politik, dibunuh oleh penduduk setempat.

Sementara itu, Pharnabazus dan Autophradates menetap di dekat Chios; kemudian setelah menempatkan sebuah garnisun di pulau ini, mereka mengutus beberapa kapal mereka ke Cos dan Halicarnassus, sementara mereka sendiri dengan 100 kapal layar terbaik melaut dan mendarat di Siphnus. Dan Agis, raja bangsa Lacedaemonia [²⁷⁷], datang menemui mereka dengan satu kapal trireme, baik untuk meminta uang guna membiayai perang, maupun untuk mendesak mereka agar mengirimkan bersamanya ke Peloponnese kekuatan angkatan laut dan militer sebesar mungkin. Pada saat itu juga, kabar mencapai mereka mengenai pertempuran yang telah pecah di Issus;

di sebelah barat, yang mereka sebut *Aram* (tanah tinggi), nama Ibrani untuk Suriah. Negeri Fenisia memiliki panjang 120 mil dengan lebar rata-rata 12 mil, dan tidak pernah melebihi 20 mil. Kota-kota utama Fenisia adalah Tirus, Sidon, Aradus, Byblus, Berytus, Tripolis, dan Accho atau Ptolemais. Posisi sentralnya di antara negeri-negeri timur dan barat, sejak dini mengembangkan kekuatan komersialnya, dan interaksinya dengan bangsa-bangsa asing pada periode awal menghasilkan tingkat peradaban dan kehalusan budi yang maju. Bangsa Fenisia adalah bangsa Semitik seperti bangsa Israel; dan bahasa mereka memiliki afinitas yang luar biasa dengan bahasa Ibrani, sebagaimana terlihat dari fragmen-fragmen bahasa Kartago yang dilestarikan dalam karya Plautus. Dalam sebuah prasasti yang ditemukan di Marseille pada tahun 1845, dari 94 kata, 74 ditemukan dalam Alkitab Ibrani. Bangsa Fenisia ditegaskan oleh bangsa Yunani sebagai pihak yang menyampaikan pengetahuan mengenai aksara kepada mereka; dan pernyataan ini diperkuat oleh kemiripan antara aksara Ibrani dan Yunani kuno. Koloni-koloni mereka menyebar dari Siprus ke Kreta dan Cyclades, hingga ke Euboea, Yunani, dan Thrakia. Pesisir Asia Kecil dan Bithynia dipenuhi oleh permukiman mereka, dan mereka membawa perdagangan mereka hingga ke Laut Hitam. Mereka juga memiliki koloni di Sisilia, Sardinia, Ivica, dan Spanyol, di mana mereka mendirikan Cadiz. Pesisir utara Afrika dijajari oleh koloni-koloni mereka, yang paling makmur di antaranya adalah Kartago, yang bangkit menjadi salah satu kekuatan besar dunia. Strabo menyatakan bahwa mereka memiliki 300 koloni di pesisir barat Afrika. Mereka mengunjungi pesisir Inggris untuk mencari timah; dan dengan demikian, mengutip kata-kata Humboldt, «bendera Tirus berkibar pada saat yang sama di Britania dan Samudra Hindia.» Herodotus (iv. 42, 43) menyatakan bahwa di bawah naungan Necho, raja Mesir, mereka mengelilingi Afrika; namun ia menyatakan bahwa ia tidak meyakini hal tersebut sebagai fakta. Alasan yang ia kemukakan atas ketidakyakiniannya adalah bahwa para navigator tersebut mendaku bahwa matahari berada di tangan kanan mereka, yang justru merupakan argumen terkuat yang mendukung kebenaran pernyataan mereka. Dalam Yesaya xxiii. 11, Fenisia disebut *Cēnaan*, di mana Alkitab Inggris secara keliru menyebutnya *the merchant city*. Dalam Alkitab, kata *Cēnaan* sering digunakan untuk pedagang, karena bangsa Fenisia adalah bangsa komersial utama di masa purbakala (Ayub xli. 6; Ams. xxxi. 24; Yes. xxiii. 8; Hos. xii. 7; Zef. i. 2; Zak. xiv. 21). Tripolis terdiri dari tiga kota terpisah, berjarak 600 kaki satu sama lain, masing-masing memiliki tembok sendiri, namun semuanya bersatu dalam konstitusi bersama dengan satu tempat majelis. Kota-kota ini masing-masing merupakan koloni dari Sidon, Tirus, dan Aradus. Tripolis adalah pelabuhan yang makmur di sebuah tanjung yang merupakan kaki gunung Lebanon. Sekarang disebut Tripoli, dan masih merupakan kota besar. Lihat *Dr. Smith's Dictionary of Classical Geography*.

²⁷⁶ Kota-kota tertua di Siprus,—Citium, Amathus, dan Paphus,—adalah koloni Fenisia. Kota-kota ini di kemudian hari dikalahkan oleh koloni-koloni Yunani, Salamis, Soli, dan Paphus Baru. Dalam bahasa Ibrani pulau ini disebut *Ceth*, dan penduduknya *Cittim*. Gesenius menyatakan bahwa pada sebuah koin Sidon, *Ceth* di Siprus, yang disebut *Citium* oleh bangsa Yunani, dideskripsikan sebagai koloni Sidon. Diodorus (xvi. 42) menyatakan terdapat sembilan raja di Siprus. Kemungkinan besar raja-raja orang Het yang disebutkan dalam 1 Raja-raja x. 29, berasal dari Siprus. Juga para wanita Het yang dinikahi Salomo kemungkinan adalah orang Siprus (1 Raja-raja xi. 1). Raja-raja orang Het yang ditakuti oleh bangsa Suriah juga adalah orang Siprus (2 Raja-raja vii. 6); dan tanah orang Het yang disebutkan dalam Hakim-hakim i. 26, kemungkinan berarti Siprus. Josephus, Eusebius, dan Jerome memahami bagian-bagian ini merujuk pada Siprus. Dalam Yesaya xxiii. 1, tanah *Cittim* merujuk pada Siprus, yang merupakan milik Tirus, yang pemberontakannya diumumkan oleh sang nabi. Pemberontakan ini dikonfirmasi oleh Menander (Josephus, ix. 14, 9).

²⁷⁷ Agis III pada akhirnya dikalahkan dan gugur oleh Antipater pada 330 SM. Lihat Curtius, vi. 1 dan 2; *Grote's Greece*, vol. xii. hal. 102-106.

dan karena merasa gentar oleh laporan tersebut, Pharnabazus bertolak menuju Chios dengan dua belas kapal trireme dan 1.500 tentara bayaran Yunani, karena khawatir warga Chios akan mencoba melakukan revolusi saat mereka menerima kabar mengenai kekalahan Persia. Agis, setelah menerima dari Autophradates tiga puluh talenta perak ^[278] dan sepuluh kapal trireme, mengutus Hippias untuk memimpin kapal-kapal ini menuju saudaranya, Agesilaus, di Taenarum ^[279], seraya memerintahkannya pula untuk menginstruksikan Agesilaus agar memberikan gaji penuh kepada para pelaut dan kemudian berlayar secepat mungkin ke Kreta ^[280], guna menertibkan keadaan di sana. Untuk sementara waktu ia sendiri tetap tinggal di kepulauan tersebut, namun di kemudian hari bergabung dengan Autophradates di Halicarnassus ^[281].

Alexander menetapkan Menon, putra Cerdimmas, sebagai wakil raja Coele-Syria ^[282], dengan memberinya kavaleri dari sekutu Yunani untuk menjaga negeri tersebut. Beliau kemudian bertolak secara pribadi menuju Fenisia; dan di tengah perbarisan tersebut beliau dijumpai oleh Strato, putra Gerostratus, raja warga Aradia dan penduduk yang tinggal di dekat Aradus ^[283]. Walakin Gerostratus sendiri tengah bertugas dalam armada bersama Autophradates, sebagaimana pula raja-raja lainnya baik dari bangsa Fenisia maupun Siprus. Tatkala Strato menjumpai Alexander, ia menempatkan sebuah mahkota emas di atas kepala beliau, seraya berjanji untuk menyerahkan

²⁷⁸ Sekitar £7,300.

²⁷⁹ Sekarang Tanjung Matapan. Lih. Propertius, iii. 2, 11; Tibullus, iii. 3, 13; Homer (*Hymn to Apollo*, 411).

²⁸⁰ Bangsa Kreta sudah beradab dan kuat sejak masa yang sangat dini, karena kita membaca dalam karya Homer mengenai 100 kota mereka. Sebelum Perang Troya, hiduplah raja Minos yang termasyhur, yang konon memberikan hukum bagi Kreta, dan merupakan penguasa pertama yang memiliki angkatan laut, yang dengannya ia menumpas perompakan di Laut Aegea. Bangsa Kreta berangsur-angsur mengalami kemerosotan, sehingga kita mendapati dalam Perjanjian Baru Santo Paulus mengutip dari penyair mereka sendiri, Epimenides: "Orang Kreta senantiasa pembohong, binatang buas, dan pelahap yang malas" (Titus i. 12). Kecenderungan berbohong bangsa Kreta terbukti dari fakta bahwa kata kerja "untuk me-Ngreta-kan" (*to Cretize*), digunakan dalam bahasa Yunani dengan arti "berkata dusta." Dalam bahasa Ibrani, Kreta disebut *Caphtor* (siprus). Ia disebutkan dalam Yer. xlvii. 4. Ia adalah tanah air dari suku Filistin yang disebut *Caphtorim* (Kej. x. 14; Ul. ii. 23; 1 Taw. i. 12). Fakta bahwa bangsa Filistin sebagian berasal dari Kreta juga ditegaskan dalam Amos ix. 7. Cabang lain dari bangsa Filistin berasal dari Casloach di Mesir. Kaum *Caphtorim* bermigrasi awalnya dari Mesir ke Kreta, yang dari pulau tersebut mereka kemungkinan diusir oleh bangsa Yunani. Tacitus menegaskan bahwa penduduk Palestina berasal dari Kreta (*Historiae*, v. 2); dan nama awal Gaza adalah Minoa, menurut nama raja Kreta yang termasyhur. Nama Ibrani lain untuk Kreta adalah *Cērēth*, yang darinya para penduduknya disebut *Cērēthim*. Mereka disebutkan dalam Yeh. xxv. 16, dan Zef. ii. 5; di mana Septuaginta dan Suriah menyebutnya orang Kreta. Kita mendapati bangsa Filistin, yang sebagian merupakan imigran dari Kreta, disebut *Cerethim* dalam 1 Sam. xxx. 14. Dari antara kaum *Cerethim* dan Filistin inilah Daud memilih pengawal pribadinya, yang terdiri dari orang-orang yang mahir dalam memanah dan mengumban (2 Sam. viii. 18, xv. 18, xx. 7, 23; 1 Raja-raja i. 38, 44; 1 Taw. xviii. 17).

²⁸¹ Dari Diodorus (xvii. 48) tampak bahwa Agis pergi secara pribadi ke Kreta, dan memaksa sebagian besar kota untuk bergabung di pihak Persia. Kita juga mengetahui bahwa para deputi bangsa Yunani yang berkumpul di pertandingan Isthmia di Korintus mengirim misi diplomatik kepada Alexander untuk mengucapkan selamat atas kemenangannya di Issus, dan mempersembahkan karangan bunga emas kepadanya. (Lihat juga Curtius, iv. 22).

²⁸² Coele-Syria, atau Suriah Berongga (*Hollow Syria*), dalam pengertian yang lebih terbatas, adalah negeri di antara rangkaian pegunungan Libanus dan Anti-Libanus, di mana Damaskus dan Baalbek terletak; dalam pengertian yang lebih luas, ia mencakup seluruh Suriah Utara, sebagai oposisi terhadap negeri Fenisia dan Palestina.

²⁸³ Aradus adalah sebuah pulau yang terletak dua atau tiga mil dari daratan utama Fenisia. Menurut Strabo, sebuah Negara didirikan di sana oleh para pengungsi dari Sidon. Untuk waktu yang lama pulau tersebut merdeka, di bawah raja-rajanya sendiri; dan bahkan setelah jatuh ke bawah pengaruh raja-raja Makedonia di Suriah, dan selanjutnya di bawah kekuasaan bangsa Romawi, ia tetap mempertahankan sebagian besar kemakmuran komersialnya. Aradus muncul dalam bahasa Ibrani dalam bentuk *Arvad*. Jelas dari Yeh. xxvii. 8, 11, bahwa penduduknya adalah pelaut yang mahir dan pejuang yang berani. Mereka mengirimkan koloni ke Aradus di selatan Karmel, pulau Aradus di dekat Kreta, dan pulau-pulau di Teluk Persia. Nama sekarang dari pulau ini adalah Ruad. Bangsa Aradia mendiami daratan utama di seberang pulau tersebut, maupun pulau itu sendiri.



kepada beliau baik pulau Aradus maupun kota Marathus yang besar dan makmur, yang terletak di daratan utama tepat di seberang Aradus; demikian pula Sigon, kota Mariamme, serta seluruh tempat lainnya di bawah kekuasaannya sendiri dan ayahnya.



BAB 14

SURAT DARIUS, DAN BALASAN ALEXANDER

Tatkala Alexander masih berada di Marathus, datanglah para duta membawa sepucuk surat dari Darius, yang memohon kepada beliau agar menyerahkan kembali kepada raja mereka ibu, istri, serta anak-anaknya. Para utusan tersebut juga diinstruksikan untuk menguatkan permohonan ini melalui lisan. Surat tersebut menunjukkan kepada beliau bahwasanya persahabatan dan aliansi telah terjalin antara Philip dan Artaxerxes ^[284]; dan bahwasanya tatkala Arsēs, putra Artaxerxes, naik ke atas takhta, Philip-lah yang pertama kali melakukan ketidakadilan terhadapnya, meskipun ia tidak pernah menderita kerugian apa pun dari bangsa Persia. Alexander pun, sejak masa Darius mulai memerintah atas bangsa Persia, tidak pernah mengirimkan seorang pun kepadanya untuk mengukuhkan persahabatan dan aliansi yang telah sekian lama terjalin, melainkan justru telah menyeberang ke Asia dengan tentaranya dan menimbulkan banyak kerusakan bagi bangsa Persia. Atas alasan inilah ia datang secara pribadi, untuk membela negerinya dan menjaga imperium leluhurnya. Mengenai pertempuran tersebut, ia telah diputuskan sebagaimana yang dipandang baik oleh salah satu dari para dewa. Dan kini ia, selaku seorang raja, memohon dikembalikannya istri, ibu, dan anak-anaknya yang tertawan dari seorang raja pula; dan ia berhasrat untuk menjalin persahabatan dengannya serta menjadi sekutunya. Untuk tujuan ini, ia meminta Alexander agar mengirimkan orang-orang bersamanya kepada Meniscus dan Arsimas, para utusan yang datang dari pihak Persia, guna menerima jaminan kesetiaan darinya dan memberikan jaminan serupa atas nama Alexander.

Terhadap hal ini Alexander menuliskan sebuah balasan, dan mengutus Thersippus bersama orang-orang yang datang dari pihak Darius, dengan instruksi untuk memberikan surat tersebut kepada Darius, namun tidak diperkenankan memperbincangkan hal apa pun. Surat Alexander berbunyi demikian: “Leluhurmu telah datang ke Makedonia dan seluruh wilayah Yunani lainnya serta memperlakukan kami dengan buruk, tanpa adanya kerugian sebelumnya dari pihak kami. Aku, setelah ditetapkan sebagai panglima tertinggi bangsa Yunani, dan dengan hasrat untuk menuntut balas terhadap bangsa Persia, telah menyeberang ke Asia, setelah permusuhan diawali oleh pihakmu. Sebab engkau mengirimkan bantuan kepada warga Perinthus ^[285], yang bertindak tidak adil terhadap ayahku; dan Ochus mengirimkan pasukan ke Thrakia, yang berada di bawah kekuasaan kami. Ayahku dibunuh oleh para konspirator yang engkau hasut, sebagaimana engkau

²⁸⁴ Artaxerxes Ochus memerintah pada 359-338 SM.

²⁸⁵ Perinthus adalah koloni Samos di Propontis. Mengenai pengepungan oleh Philip, lihat Diodorus, xvi. 74-76.

sendiri telah membualkannya kepada semua orang dalam surat-suratmu^[286]; dan setelah membunuh Arses, serta Bagoas, dan merebut takhta secara tidak sah serta bertentangan dengan hukum bangsa Persia^[287], dan memerintah rakyatmu secara tidak adil, engkau mengirimkan surat-surat yang penuh permusuhan mengenai diriku kepada bangsa Yunani, mendesak mereka untuk mengobarkan perang kepadaku. Engkau pun telah mengirimkan uang kepada bangsa Lacedaemonia, dan beberapa bangsa Yunani lainnya; namun tiada satu pun negara bagian yang menerimanya, kecuali bangsa Lacedaemonia^[288]. Karena agen-agenmu menghancurkan kawan-kawanku, dan berupaya membubarkan liga yang telah aku bentuk di antara bangsa Yunani, maka aku maju ke medan laga melawanmu, karena engkaulah pihak yang memulai permusuhan. Dikarenakan aku telah menaklukkan para jenderal dan wakil rajamu dalam pertempuran sebelumnya, dan kini dirimu serta pasukanmu dengan cara yang sama, maka aku, atas karunia para dewa, kini menguasai negerimu. Sebanyak-banyaknya orang yang bertempur dalam tentaramu yang tidak gugur dalam pertempuran, melainkan melarikan diri kepadaku untuk mencari perlindungan, telah aku lindungi; dan mereka bersamaku, bukan karena terpaksa, melainkan bertugas dalam tentaraku sebagai sukarelawan. Datanglah kepadaku, oleh karena itu, karena akulah penguasa atas seluruh Asia; namun jika engkau takut akan menderita perlakuan kasar dariku sekiranya engkau datang, utuslah beberapa kawanmu untuk menerima jaminan keselamatan dariku. Datanglah kepadaku, dan mintalah ibu, istri, serta anak-anakmu, dan hal lain apa pun yang engkau kehendaki. Sebab apa pun yang engkau minta akan engkau terima; dan tiada sesuatu pun yang akan ditolak darimu. Akan tetapi untuk masa depan, bilamana engkau mengirim pesan kepadaku, kirimkanlah kepadaku sebagai Raja Asia, dan janganlah menyampaikan keinginanmu kepadaku seolah-olah kepada seorang yang setara; melainkan jika engkau membutuhkan sesuatu, bicaralah kepadaku sebagai kepada orang yang merupakan tuan atas seluruh wilayahmu. Jika engkau bertindak sebaliknya, aku akan mempertimbangkanmu sebagai seorang pelaku kejahatan; dan jika engkau menyangkal hak kedaulatanku atas kerajaan ini, bertahanlah dan lakukan pertempuran lainnya demi itu; namun janganlah melarikan diri. Sebab di mana pun engkau berada, aku berniat untuk berbaris melawanmu.” Demikianlah surat yang beliau kirimkan kepada Darius.

²⁸⁶ Sejarahwan yang objektif menyangkal bahwa para pembunuh Philip disuap; mereka melakukan pembunuhan tersebut karena kebencian pribadi.

²⁸⁷ Ochus diracun sekitar tahun 338 SM, oleh sida-sida Bagoas, yang menempatkan Arses, salah satu putra raja, di atas takhta, seraya membunuh putra-putra lainnya. Lih. Aelian (*Varia Historia*, vi. 8). Dua tahun kemudian, Bagoas menghukum mati Arses beserta seluruh anak-anaknya; sehingga tidak menyisakan ahli waris langsung dari keluarga kerajaan yang masih hidup. Ia kemudian menempatkan salah satu pengikutnya, yang bernama Darius Codomannus, keturunan dari salah satu saudara laki-laki Artaxerxes Mnemon, di atas takhta. Tak lama kemudian Bagoas mencoba meracuni Darius ini; namun Darius, setelah mengetahui pengkhianatannya, memaksa Bagoas untuk meminum sendiri ramuan maut tersebut (Diod., xvii. 5; Justin, x. 3). Dari Arrianus, iii. 19, kita mengetahui bahwa Bistanes, putra Ochus, masih hidup setelah pertempuran Arbela.

²⁸⁸ Aeschines, dalam pidatonyan melawan Ctesiphon (hal. 634), menegaskan bahwa Darius mengirimkan 300 talenta ke Athena, bahwa bangsa Athena menolaknya, dan bahwa Demosthenes mengambilnya, dengan menyisihkan 70 talenta untuk penggunaan pribadinya sendiri. Deinarchus mengulangi pernyataan ini dalam pidatonyan melawan Demosthenes (hal. 9-14). Jika Demosthenes benar-benar bertindak demikian, adalah janggal bahwasanya Alexander tidak mengetahui apa pun mengenai hal itu.



BAB 15

PERLAKUAN ALEXANDER TERHADAP PARA DUTA YUNANI YANG TERTAWAN: PENYERAHAN BYBLUS DAN SIDON.

Tatkala Alexander memperoleh kepastian bahwasanya seluruh perbendaharaan harta yang telah dikirimkan oleh Darius ke Damaskus bersama Cophen putra Artabazus telah dirampas, serta mendapati pula bahwasanya orang-orang Persia yang ditugaskan menjaganya—begitu pun sisa harta benda kerajaan lainnya—telah ditawan, beliau memerintahkan Parmenio untuk membawa kembali harta tersebut ke Damaskus dan menjaganya di sana ^[289]. Tatkala beliau juga memastikan bahwasanya para duta Yunani yang telah menjumpai Darius sebelum pecahnya pertempuran pun turut tertawan, beliau memerintahkan agar mereka dihadapkan kepadanya ^[290]. Mereka adalah Euthycles, seorang warga Sparta; Thessaliscus putra Ismenias, dan Dionysodorus, seorang pemenang dalam pertandingan Olimpiade, yang keduanya merupakan warga Thebes; serta Iphicrates, putra dari Jenderal Iphicrates, seorang warga Athena ^[291].

Setibanya orang-orang ini di hadapan Alexander, beliau seketika membebaskan Thessaliscus dan Dionysodorus, meskipun mereka adalah warga Thebes, sebagian dikarenakan rasa iba terhadap Thebes, dan sebagian lagi karena tindakan mereka tampak beralasan. Sebab kota asal mereka telah ditundukkan ke dalam perbudakan oleh bangsa Makedonia, dan mereka berupaya mencari bantuan apa pun yang memungkinkan bagi diri mereka—serta barangkali bagi kota asal mereka—dari Darius dan bangsa Persia. Dengan pemikiran yang penuh belas kasih terhadap keduanya, beliau membebaskan mereka, seraya berucap bahwasanya beliau melepaskan Thessaliscus secara pribadi demi menghormati silsilah keturunannya, lantaran ia termasuk dalam jajaran orang-orang terpendang di Thebes. Dionysodorus pun beliau bebaskan karena statusnya sebagai pemenang dalam pertandingan Olimpiade; namun beliau tetap mempertahankan Iphicrates dalam lingkungan pengabdianya sepanjang sisa hayatnya, seraya memperlakukannya dengan kehormatan khusus,

²⁸⁹ Pernyataan Arrianus ini diperkuat oleh Curtius (iii. 34), yang menyatakan bahwasanya Parmenio merampas harta tersebut bukan di dalam kota, melainkan dari para pelarian yang tengah mengangkutnya pergi.

²⁹⁰ Dalam menyebutkan nama-nama utusan Yunani yang tertawan, Curtius (iii. 35) tampaknya mencampurkan peristiwa ini dengan peristiwa di masa depan, yang disebutkan dalam Arrianus (iii. 24).

²⁹¹ Iphicrates yang agung telah diangkat anak oleh kakek Alexander, sebagaimana disebutkan dalam catatan pada Buku I bab 23.

baik atas dasar persahabatan dengan kota Athena maupun atas kenangan akan kemasyhuran ayahnya. Tatkala ia mangkat tak lama kemudian karena sakit, Alexander mengirimkan jenazahnya kembali kepada sanak keluarganya di Athena. Akan tetapi, Euthycles mula-mula beliau tahan dalam pengawasan, walau tanpa belenggu, baik dikarenakan ia adalah seorang warga Lacedaemonia dari sebuah kota yang kala itu secara terang-terangan dan nyata memusuhi beliau, maupun karena dalam pribadi orang tersebut beliau tidak mendapati alasan yang membenarkan pemberian ampunan. Di kemudian hari, setelah meraih keberhasilan besar, beliau pun membebaskan orang ini.

Beliau bertolak dari Marathus dan mengambil alih kepemilikan atas Byblus [²⁹²] melalui syarat-syarat kapitulasi, sebagaimana pula beliau lakukan terhadap Sidon [²⁹³], yang penduduknya secara spontan mengundang beliau karena kebencian terhadap bangsa Persia dan Darius [²⁹⁴]. Dari sana beliau merangsek maju menuju Tirus [²⁹⁵]; yang mana di tengah perbarisan tersebut, para duta dari kota tersebut yang diutus oleh persemakmuran menjumpai beliau, seraya memaklumkan bahwasanya warga Tirus telah berketetapan untuk melakukan apa pun yang beliau perintahkan [²⁹⁶]. Beliau memuji kota itu beserta para utusannya, dan memerintahkan mereka untuk kembali

²⁹² Byblus dikatakan oleh Strabo (xvi. 2) terletak di atas ketinggian yang tiada jauh dari laut. Dilaporkan sebagai kota tertua di dunia. Ia memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas, termasuk Berytus, dan merupakan Negara merdeka untuk jangka waktu yang lama, hingga raja terakhirnya digulingkan oleh Pompey. Pada koin Byblus dari masa Alexander muncul nama Einel, yang merupakan Raja Enylus yang disebutkan oleh Arrianus (ii. 20). Byblus adalah pusat utama pemujaan Adonis, atau Thammuz, yang diyakini lahir di sana. Dalam Alkitab ia muncul dengan nama Ibraninya, Gebal (distrik pegunungan). Penduduk Gebal dikatakan dalam Yeh. xxvii. 9 memiliki keahlian dalam membangun kapal. Dalam Yos. xiii. 5 batas utara Tanah Suci dikatakan mencapai sejauh tanah orang Gibli, atau penduduk Gebal. Dalam 1 Raja-raja v. 18 kata yang diterjemahkan dalam Alkitab kita (versi Inggris) sebagai *stone-squarers* seharusnya diterjemahkan sebagai orang Gibli. Orang Arab masih menyebut tempat tersebut Jebail. Lih. Milton (*Paradise Lost*, viii. 18).

²⁹³ Sidon, atau dalam bahasa Ibrani *Tsidon* (benteng), disebut dalam Kej. x. 15, 19 sebagai putra sulung Kanaan, yakni kota pertama yang didirikan oleh bangsa Kanaan atau Fenisia. Ia terletak sekitar dua puluh mil di selatan Tirus, pada sebuah tanjung kecil dua mil di selatan sungai Bostremus. Kita membaca dalam Homer bahwasanya ia termasyhur karena jubah bersulam dan peralatan logamnya, dan dari penulis kuno lainnya kita dapati bahwasanya ia memproduksi kaca serta linen dan juga menyiapkan zat pewarna. Sebelum masa Daud, ia jatuh ke bawah kekuasaan Tirus; namun tatkala Shalmaneser, raja Assyria, menyerbu Fenisia, ia memberontak dari Tirus dan tunduk kepada penyerbu. Ia diperintah oleh raja-raja sendiri di bawah imperium Babilonia dan Persia; dan di bawah kekuasaan Persia ia mencapai kemakmuran tertingginya, melampaui Tirus dalam kekayaan dan kepentingan. Dalam ekspedisi Xerxes melawan Yunani, warga Sidon menyediakan kapal-kapal terbaik di seluruh armada, dan raja mereka memperoleh kedudukan tertinggi di bawah Xerxes dalam dewan. Namun mereka memberontak melawan Ochus, raja Persia, dan dikarenakan dikhianati oleh raja mereka sendiri, Tennes, mereka membakar kota serta kapal-kapal mereka. Dikatakan bahwasanya 40.000 orang binasa dalam api dan oleh pedang, 351 SM. (Diodorus, xvi. 43-45). Tiada diragukan lagi perlakuan bengis Ochus inilah yang mendorong warga Sidon untuk memihak Alexander. Kota tersebut telah dibangun kembali dan kembali makmur tatkala sang raja muncul di panggung sejarah. Di dekat situs kota kuno tersebut terdapat kota Saidia saat ini, dengan populasi sekitar 5.000 jiwa. Lih. Homer (*Iliad*, vi. 289; xxiii. 741); Lucan, iii. 217.

²⁹⁴ Di Sidon, Alexander menggulingkan raja yang sedang memerintah, Strato, seorang kawan bangsa Persia; dan seorang pria miskin bernama Abdalonymus, yang memiliki hubungan kekerabatan jauh dengan keluarga kerajaan, ditempatkan untuk menggantikannya (Curtius, iv. 3, 4). Diodorus (xvii. 47) menuturkan kisah yang sama, namun menerapkannya pada Tirus, kemungkinan karena kekeliruan.

²⁹⁵ Nama Ibrani untuk Tirus adalah *Tsor* (batu karang). Dalam Yes. xxiii. 4 ia disebut benteng laut; dan dalam ayat 8, "Tsur, sang pemberi mahkota," karena Tirus memberikan para penguasa bagi kota-kota dan koloni-koloni Fenisia. Informasi berharga mengenai kekuatan, perdagangan, dan adat istiadat Tirus diperoleh dari Yeh. xxvi-xxviii; dan kita mengetahui fakta bahwasanya ia mempekerjakan tentara bayaran sebagaimana koloninya, Kartago (Yeh. xxvii. 10, 11). Dalam penulis klasik nama tersebut dikorupsi menjadi *Tyrus*, dan terkadang menjadi *Sarra*. Tirus tidak berhasil dikepung selama lima tahun oleh Shalmaneser. Ia juga dikepung selama tiga belas tahun oleh Nebukadnezar, dan pada akhirnya sebuah aliansi terbentuk, yang melaluinya warga Tirus tetap mempertahankan raja mereka sendiri sebagai vasal dari raja Babilonia. Pengaturan ini dilanjutkan di bawah raja-raja Persia.

²⁹⁶ Curtius (iv. 7) menuturkan bahwasanya para utusan tersebut juga membawakan Alexander sebuah karangan



serta menyampaikan kepada warga Tirus bahwasanya beliau berhasrat untuk memasuki kota mereka dan mempersembahkan kurban kepada Heracles. Putra dari raja warga Tirus termasuk di antara para duta tersebut, dan yang lainnya adalah orang-orang terkemuka di Tirus; namun sang raja sendiri, Azemilcus [²⁹⁷], tengah melaut bersama Autophradates.

bunga emas, bersama dengan pasokan perbekalan yang melimpah bagi tentaranya.

²⁹⁷ Raja ini pastilah telah membawa pulang kapal-kapalnya untuk pertahanan Tirus, karena ia berada di dalam kota tatkala ia ditaklukkan. Lihat bab 20.





BAB 16

PEMUJAHAN HERACLES DI TIRUS: WARGA TIRUS MENOLAK MEMBERI JALAN MASUK KEPADA ALEXANDER.

Musabab dari tuntutan ini adalah bahwasanya di Tirus terdapat sebuah kuil Heracles [²⁹⁸], yang paling purba di antara segenap kuil yang disebutkan dalam catatan sejarah. Kuil tersebut tidaklah dibaktikan bagi Heracles orang Argos, putra Alcmena; sebab Heracles ini telah dihormati di Tirus selama banyak keturunan sebelum Cadmus bertolak dari Fenisia dan menduduki Thebes, serta sebelum Semele, putri Cadmus, dilahirkan—yang darinya Dionysus, putra Zeus, lahir. Dionysus ini merupakan keturunan ketiga dari Cadmus, sejaman dengan Labdacus putra Polydorus, yakni putra Cadmus; sedangkan Heracles orang Argos hidup kira-kira pada masa Oedipus, putra Laius [²⁹⁹]. Bangsa Mesir pun memuja Heracles yang lain, bukan yang disembah oleh bangsa Tirus maupun Yunani. Namun Herodotus menyatakan bahwasanya bangsa Mesir menganggap Heracles sebagai salah satu dari dua belas dewa [³⁰⁰], sebagaimana bangsa Athena memuja Dionysus yang berbeda, yang merupakan putra Zeus dan Core; dan kidung mistis yang disebut *Iacchus* dilantunkan bagi Dionysus ini, bukan bagi Dionysus orang Thebes.

Demikian pula saya berpendapat bahwasanya Heracles yang dihormati di Tartessus [³⁰¹] oleh bangsa Iberia, di mana terdapat pilar-pilar tertentu yang dinamai menurut Heracles, adalah

²⁹⁸ Dewa Fenisia Melkarth (tuan atas kota), yang oleh orang Suriah disebut Baal (tuan), dianggap identik dengan Heracles Yunani, atau Hercules, yang merupakan leluhur mitis raja-raja Makedonia. Curtius (iv. 7) memberitahu kita bahwa Alexander menegaskan ia telah diperintahkan oleh sebuah orakel untuk berkorban di Tirus kepada Heracles. Gesenius menginformasikan kepada kita bahwa sebuah prasasti Malta mengidentifikasi Melkarth Tirus dengan Heracles.

²⁹⁹ Yang merupakan putra Labdacus.

³⁰⁰ Lihat Herodotus, ii. 43, 44.

³⁰¹ Distrik yang mencakup seluruh bagian barat daya Spanyol di luar pilar-pilar Heracles, atau Selat Gibraltar, disebut Tartessus, yang kota utamanya adalah Tartessus. Di sini bangsa Fenisia menanam koloni, yang salah satunya masih ada di bawah nama Cadiz. Orang Romawi menyebut distrik tersebut Baetica, dari sungai utama, Baetis atau Guadalquivir. Nama Ibrani untuk wilayah ini adalah Tarsyis, di mana Tartessus adalah bentuk Yunaninya. Tarsyis adalah pangkalan bagi perdagangan Fenisia dengan Barat, yang membentang sejauh Cornwall. Orang Tirus mengambil perak, besi, timbal, timah, dan emas dari tempat ini (Yes. xxiii. 1, 6, 10, lxvi. 19; Yer. x. 9; Yeh. xxvii. 12, xxxviii. 13). Martial, Seneca, dan Avienus, di mana dua yang pertama adalah orang Spanyol, memahami Tartessus sebagai wilayah barat daya Spanyol dan Portugal. Kata Tarsyis mungkin berarti pesisir laut, dari bahasa Sansekerta *tarischa*, laut. Ovid (*Met.*, xiv. 416); Martial, viii. 28; Silius, xiii. 673.

Heracles orang Tirus; sebab Tartessus merupakan koloni bangsa Fenisia, dan kuil bagi Heracles di sana dibangun serta kurban-kurban dipersembahkan menurut adat istiadat bangsa Fenisia. Hecataeus sang sejarawan ^[302] menyatakan bahwasanya Geryones—yang terhadapnya Heracles orang Argos diutus oleh Eurystheus untuk menghalau lembu-lembunya dan membawanya ke Mycenae—sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan tanah bangsa Iberia ^[303]; tidak pula Heracles diutus ke pulau mana pun yang disebut Erythia ^[304] di luar Laut Besar; melainkan bahwasanya Geryones adalah raja di daratan utama (Epirus) di sekitar Ambracia ^[305] dan bangsa Amphilochia, bahwasanya Heracles menghalau lembu-lembu itu dari Epirus ini, dan bahwasanya hal tersebut dipandang bukan tugas yang remeh. Saya mengetahui bahwasanya hingga saat ini bagian dari daratan utama tersebut kaya akan lahan penggembalaan dan membiakkan jenis lembu yang sangat baik; dan saya rasa tidaklah di luar batas kemungkinan bahwasanya kemasyhuran lembu-lembu dari Epirus, serta nama raja Epirus, Geryones, telah sampai ke telinga Eurystheus. Namun saya rasa tidak mungkin Eurystheus mengetahui nama raja bangsa Iberia, yang merupakan bangsa paling ujung di Eropa, atau apakah jenis lembu yang baik merumput di tanah mereka, kecuali jika seseorang, dengan memasukkan Hera ke dalam riwayat tersebut—sebagai pihak yang memberikan perintah ini kepada Heracles melalui Eurystheus—bermaksud, dengan sarana fabel, untuk menyamarkan ketidakmasukakalan kisah tersebut.

Kepada Heracles orang Tirus inilah, Alexander berkata bahwasanya beliau berhasrat untuk mempersembahkan kurban. Namun tatkala pesan ini dibawa ke Tirus oleh para duta, rakyat di sana mengeluarkan maklumat untuk mematuhi perintah Alexander yang lain, namun tidak untuk mengizinkan masuknya orang Persia maupun Makedonia ke dalam kota; dengan menimbang bahwasanya di bawah keadaan yang ada, ini adalah jawaban yang paling spesius, dan akan menjadi langkah yang paling aman bagi mereka untuk ditempuh merujuk pada kesudahan perang, yang saat itu masih belum pasti ^[306]. Tatkala jawaban dari Tirus dibawa ke hadapan Alexander, beliau mengirim kembali para duta tersebut dalam keadaan murka. Beliau kemudian menghimpun dewan Rekan Sejawatnya dan para pemimpin pasukannya, beserta para kapten infanteri dan kavaleri, lalu bersabda sebagai berikut:—

³⁰² Dari Miletus. Herodotus mengenal tulisan-tulisannya dengan baik, tetapi karya-karya tersebut tidak sampai kepada kita. Lihat Herod. (ii. 143; v. 36 dan 125).

³⁰³ Bangsa Iberia awalnya disebut bangsa Tibarena, atau Tibari. Mereka tinggal di sebelah timur Laut Hitam, dan barat Colchis, dari mana mereka bermigrasi ke Spanyol. Bangsa ini disebut Tubal dalam Alkitab Ibrani; dalam Yes. lxvi. 19 bangsa Iberia di Eropa barat dirujuk.

³⁰⁴ Sebuah pulau di dekat Cadiz, sekarang disebut Leon. Lih. Hesiod (*Theogonia*, 287-294); Herodotus, iv. 8.

³⁰⁵ Sekarang disebut Arta.

³⁰⁶ Arrian melewatkan untuk menyebutkan bahwa warga Tirus menunjukkan kepadanya bahwa keinginannya untuk berkorban kepada Hercules dapat dipenuhi tanpa memasuki kota mereka, karena di Palaetyrus, di daratan utama, yang terpisah dari Tirus hanya oleh selat sempit, terdapat kuil dewa tersebut yang lebih kuno daripada yang ada di Tirus. Lihat Curtius, iv. 7; Justin, xi. 10. Kita mengetahui dari Arrian, i. 18, bahwa ketika Alexander mempersembahkan kurban kepada Diana di Ephesus, ia berbaris menuju kuil dengan seluruh pasukannya dalam susunan tempur. Tidak diragukan lagi hal semacam inilah yang ditolak oleh warga Tirus. Alexander benar-benar melakukan hal yang sama di Tirus setelah penaklukannya. (Lihat bab 24.)





BAB 17

PIDATO ALEXANDER KEPADA PARA PERWIRA

“Wahai para sahabat dan sekutu, hamba memandang bahwasanya sebuah ekspedisi ke Mesir tiada akan aman bagi kita, selama bangsa Persia masih memegang kedaulatan atas laut; pun bukanlah merupakan langkah yang bijak, baik karena alasan-alasan lain maupun terutama jika menilik keadaan di Yunani, bagi kita untuk mengejar Darius dengan membiarkan di garis belakang kita kota Tirus itu sendiri dalam kesetiaan yang meragukan, serta Mesir dan Siprus dalam pendudukan bangsa Persia.

Hamba merasa khawatir sekiranya selagi kita merangsek maju dengan kekuatan kita menuju Babilonia dan dalam pengejaran terhadap Darius, bangsa Persia niscaya akan menaklukkan kembali distrik-distrik maritim, serta mengalihkan kancah peperangan ke Yunani dengan bala tentara yang lebih besar; mengingat bahwasanya bangsa Lacedaemonia kini tengah mengobarkan perang melawan kita secara terang-terangan, dan kota Athena untuk saat ini tertahan lebih karena rasa gentar daripada oleh itikad baik terhadap kita. Namun, sekiranya Tirus berhasil direbut, maka seluruh Fenisia akan berada dalam genggamannya kita, dan armada bangsa Fenisia—yang merupakan kekuatan terbanyak dan terbaik dalam angkatan laut Persia—kemungkinan besar akan berpihak kepada kita. Sebab para pelaut dan prajurit laut Fenisia tiada akan melaut guna menanggung bahaya demi kepentingan orang lain, tatkala kota-kota mereka sendiri telah kita duduki.

Setelah ini, Siprus niscaya akan menyerah kepada kita tanpa penundaan, atau akan direbut dengan mudah cukup dengan tibanya kekuatan angkatan laut; dan kemudian dengan mengarungi samudera menggunakan kapal-kapal dari Makedonia yang digabungkan dengan kapal-kapal bangsa Fenisia, serta dengan berpihaknya Siprus kepada kita, kita akan memperoleh kedaulatan mutlak atas laut, dan pada saat yang sama, ekspedisi ke Mesir akan menjadi perkara yang mudah bagi kita. Setelah kita menundukkan Mesir, tiada lagi kekhawatiran mengenai Yunani dan negeri kita sendiri yang akan tersisa, dan kita akan mampu melaksanakan ekspedisi ke Babilonia dengan rasa aman berkenaan dengan urusan-urusan di dalam negeri, serta pada saat yang sama dengan kemasyhuran yang lebih agung, sebagai konsekuensi dari telah terputusnya segenap provinsi maritim dan seluruh daratan di sisi sebelah sini sungai Efrat dari imperium Persia.”



BAB 18

PENGEPUNGAN TIRUS: PEMBANGUNAN TANGGUL DARI DARATAN UTAMA MENUJU PULAU

Bahwasanya melalui pidato ini, beliau dengan mudah meyakinkan para perwiranya untuk melakukan upaya penyerangan terhadap Tirus. Terlebih lagi, beliau dikuatkan oleh suatu peringatan ilahi, lantaran pada malam itu juga dalam tidurnya [³⁰⁷] beliau seolah-olah tengah mendekati tembok-tembok Tirus, dan Heracles tampak memegang tangan kanan beliau serta membimbing beliau masuk ke dalam kota. Hal ini ditafsirkan oleh Aristander [³⁰⁸] bahwasanya Tirus niscaya akan direbut dengan jerih payah, dikarenakan amal perbuatan Heracles pun dituntaskan dengan jerih payah. Sesungguhnya, pengepungan Tirus tampak sebagai sebuah usaha yang besar; sebab kota tersebut merupakan sebuah pulau [³⁰⁹] dan dibentengi di sekelilingnya dengan tembok-tembok yang menjulang tinggi. Terlebih lagi, operasi angkatan laut pada masa itu tampak lebih menguntungkan bagi warga Tirus, baik karena bangsa Persia masih memegang kedaulatan atas laut maupun karena banyak kapal yang masih tersisa pada warga kota itu sendiri. Walakin, dikarenakan argumen-argumen beliau telah menang, beliau berketetapan untuk membangun sebuah tanggul dari daratan utama menuju kota tersebut [³¹⁰].

Tempat tersebut merupakan selat sempit yang dipenuhi kolam-kolam; dan bagian yang dekat dengan daratan utama merupakan perairan dangkal serta berlumpur, namun bagian yang dekat dengan kota itu sendiri, di mana terdapat bagian terdalam dari saluran air tersebut, memiliki kedalaman sekitar tiga depa. Akan tetapi, terdapat pasokan batu dan kayu yang berlimpah, yang mereka letakkan di atas tumpukan batu [³¹¹]. Pancang-pancang dengan mudah ditancapkan secara kokoh ke dalam lumpur, yang mana lumpur itu sendiri berfungsi sebagai perekat bagi batu-batu tersebut guna menjaganya tetap teguh. Semangat bangsa Makedonia dalam pekerjaan ini sangatlah besar, dan hal itu kian meningkat oleh kehadiran Alexander sendiri, yang memimpin [³¹²] dalam

³⁰⁷ Mengenai penggunaan kata *ἐνὶ πνιόν* ini, lih. Homer (*Iliad*, ii. 56); Aristophanes (*Wasps*, 1218).

³⁰⁸ Lih. Arrianus, i. 11 dan 25 di atas.

³⁰⁹ Pulau tersebut berjarak sekitar setengah mil dari daratan utama, dan panjangnya sekitar satu mil.

³¹⁰ Kita mengetahui dari Diodorus (xvii. 40) bahwasanya lebar tanggul ini adalah sekitar 200 kaki.

³¹¹ Curtius (iv. 10) menyatakan bahwasanya kayu-kayu tersebut diperoleh dari Lebanon, dan batu-batunya dari Tirus Lama di daratan utama.

³¹² Lih. Polyaeus (iv. 3).

segala hal, terkadang membangkitkan semangat para prajurit untuk berikhtiar melalui pidato, dan terkadang melalui pemberian uang, guna meringankan beban mereka yang bekerja lebih keras daripada rekan-rekannya demi hasrat memperoleh pujian atas ikhtiar mereka.

Selama tanggul tersebut dibangun di dekat daratan utama, pekerjaan menunjukkan kemajuan yang mudah dan cepat, lantaran material dicurahkan ke dalam air yang dangkal, dan tiada seorang pun yang menghalangi mereka; namun tatkala mereka mulai mendekati perairan yang lebih dalam, dan pada saat yang sama mendekati kota itu sendiri, mereka menderita tekanan yang hebat, lantaran dihujani dengan proyektil-proyektil dari atas tembok yang menjulang tinggi, mengingat mereka memang lebih dikhususkan untuk bekerja daripada untuk bertempur. Terlebih lagi, dikarenakan warga Tirus masih memegang kendali atas laut, mereka terus berlayar dengan kapal-kapal trireme mereka ke berbagai bagian tanggul, dan menjadikannya mustahil di banyak tempat bagi bangsa Makedonia untuk mencurahkan material. Akan tetapi, pihak yang terakhir disebut ini mendirikan dua menara di atas tanggul, yang kini telah mereka proyeksikan melintasi hamparan laut yang panjang, dan di atas menara-menara tersebut mereka menempatkan mesin-mesin perang. Kulit-kulit serta belulang binatang yang telah diolah berfungsi sebagai penutup di bagian depan menara, guna mencegahnya dihantam oleh proyektil-proyektil pembakar dari tembok, dan pada saat yang sama menjadi tabir pelindung terhadap anak panah bagi mereka yang tengah bekerja. Hal ini pun dimaksudkan agar warga Tirus yang mungkin berlayar mendekat untuk menciderai para pekerja yang sedang membangun tanggul tidak dapat menarik diri dengan mudah, karena akan dihujani proyektil dari atas menara.



BAB 19

PENGEPUNGAN TIRUS

Namun, guna menangkis upaya tersebut, warga Tirus menempuh muslihat sebagai berikut. Mereka mengisi sebuah kapal, yang sedianya digunakan untuk mengangkut kuda, dengan dahan-dahan kering serta kayu pembakar lainnya, memancangkan dua tiang pada bagian haluan, dan memagarinya dalam bentuk lingkaran seluas mungkin, agar ruang tersebut dapat menampung sekam dan obor sebanyak mungkin. Terlebih lagi, mereka membubuhkan pada kapal ini sejumlah besar pic, belerang, dan bahan apa pun yang sekiranya dapat mengobarkan nyala api yang dahsyat. ^[313] Mereka pun merentangkan palang layar ganda pada setiap tiang; dan dari palang-palang tersebut mereka menggantungkan kawah-kawah yang telah diisi atau dicampuri dengan bahan-bahan yang mampu menyulut lidah api hingga menjangkau jarak yang jauh. Kemudian mereka menempatkan pemberat pada bagian buritan guna mengangkat bagian haluan ke atas, dikarenakan kapal tersebut ditarik ke bawah pada bagian belakangnya. ^[314] Lalu, seraya menantikan embusan angin yang mengarah ke tanggul, mereka menambatkan kapal tersebut pada beberapa kapal trireme yang kemudian menyeretnya searah dengan sepoi angin.

Seketika mereka mendekati tanggul dan menara-menara tersebut, mereka menyulut api ke tumpukan kayu, dan pada saat yang sama meluncurkan kapal itu, bersama dengan kapal-kapal trireme, hingga kandas sekeras mungkin dengan menghantam ujung tanggul. Para awak di dalam kapal itu dengan mudah berenang menjauh segera setelah api disulut. Lidah api yang dahsyat segera menyambar menara-menara; dan palang-palang layar yang terputar itu mencurahkan bahan-bahan yang telah disiapkan untuk menyulut api ke dalam kobaran tersebut. Orang-orang di dalam kapal trireme yang bertahan di dekat tanggul pun terus melepaskan anak panah ke arah menara, sehingga tiada aman bagi siapa pun untuk mendekat guna membawa bahan pemadam api. Syahdan, tatkala menara-menara telah terjilat api, banyak orang bergegas keluar dari kota, dan dengan menaiki kapal-kapal ringan serta menghantam berbagai bagian tanggul, mereka dengan mudah meruntuhkan pagar pancang yang telah dipasang di depannya sebagai pelindung, lalu membakar segenap mesin perang yang tidak terjangkau oleh api dari kapal pembakar tersebut. ^[315]

³¹³ Lih. Caesar (*Bell. Gall.*, vii. 24)—*reliquasque res, quibus ignis excitari potest, fundebant*. Krüger secara tidak perlu telah mengubah *ἐπὶ ταύτῃ* menjadi *ἐπ' αὐτήν* (yakni *πρὸς αὐτήν*).

³¹⁴ Curtius (iv. 12) menyatakan bahwasanya bagian buritan dimuati dengan batu dan pasir.

³¹⁵ Diodorus (xvii. 42) dan Curtius (iv. 12) menyatakan bahwasanya badai besar turut membantu meruntuhkan pagar pancang tersebut.

Namun Alexander mulai membangun tanggul yang lebih lebar dari daratan utama, yang mampu menampung lebih banyak menara; dan beliau memerintahkan para pembuat mesin untuk menyiapkan mesin-mesin yang baru. Selagi pekerjaan ini dilaksanakan, beliau membawa serta para pengawal pengusung perisai dan bangsa Agriania, lalu bertolak menuju Sidon guna menghimpun segenap kapal trireme yang dapat beliau peroleh; dikarenakan jelas terlihat bahwasanya penyelesaian pengepungan yang berhasil akan jauh lebih sulit untuk dicapai selama warga Tirus masih mempertahankan keunggulan di laut. [³¹⁶]

³¹⁶ Kita mengetahui dari Josephus (*Antiquities of the Jews*, ix. 14), berdasarkan otoritas Menander, bahwasanya tatkala Shalmaneser, raja Assyria, mengepung Tirus empat abad sebelum masa Alexander, bangsa Fenisia lainnya menyediakan kapal baginya dengan cara yang serupa.



BAB 20

TIRUS DIKEPUNG MELALUI LAUT MAUPUN DARAT

A rkian, kira-kira pada masa ini, Gerostratus, Raja Aradus, dan Enylus, Raja Byblus, setelah memastikan bahwasanya kota-kota mereka telah berada di bawah kekuasaan Alexander, segera meninggalkan Autophradates beserta armada yang berada di bawah komandonya, lalu mendatangi Alexander dengan membawa kekuatan angkatan laut mereka, diiringi oleh kapal-kapal trireme Sidon; sehingga sekitar delapan puluh kapal Fenisia bergabung dengan beliau. Kira-kira pada saat yang sama, kapal-kapal trireme juga datang menghadap beliau dari Rhodes, baik kapal yang dinamakan *Peripolus* [³¹⁷], maupun sembilan kapal lainnya yang menyertai. Dari Soli dan Mallus pun datang tiga kapal, dan dari Lycia sepuluh kapal; dari Makedonia datang pula sebuah kapal dengan lima puluh dayung, yang di dalamnya berlayar Proteas putra Andronicus [³¹⁸]. Tidak lama kemudian, para raja Siprus pun merapat ke Sidon dengan membawa sekitar seratus dua puluh kapal, tatkala mereka mendengar perihal kekalahan Darius di Issus dan diliputi kegentaran, lantaran seluruh Fenisia telah berada dalam genggamannya Alexander. Kepada mereka semua, Alexander menganugerahkan pengampunan atas tindakan mereka sebelumnya, dikarenakan mereka tampak bergabung dengan armada Persia lebih karena keterpaksaan daripada kehendak sendiri.

Selagi mesin-mesin perang sedang dibangun bagi beliau, dan kapal-kapal tengah dipersiapkan untuk serangan laut terhadap kota maupun untuk menguji pertempuran laut, beliau membawa beberapa skuadron kavaleri, bangsa Agriania, dan para pemanah, lalu melakukan ekspedisi ke rangkaian pegunungan yang disebut Anti-Libanus [³¹⁹]. Setelah menundukkan beberapa penduduk pegunungan dengan kekerasan, dan menarik yang lainnya ke pihaknya melalui syarat-syarat kapitulasi, beliau kembali ke Sidon dalam waktu sepuluh hari [³²⁰]. Di sini beliau mendapati Cleander putra Polemocrates baru saja tiba dari Peloponnesus, dengan membawa 4.000 tentara

³¹⁷ Ini adalah kapal negara, atau kapal penjaga, serupa dengan *Paralus* dan *Salaminia* di Athena. Lihat Alciphron, Buku I. Epistola 11, dengan catatan Bergler.

³¹⁸ Lihat Arrianus, ii. 2 di atas.

³¹⁹ Curtius (iv. 11) menyatakan bahwasanya sekitar tiga puluh orang Makedonia yang tengah mengumpulkan kayu di Lebanon dibunuh oleh sekelompok orang Arab liar, dan beberapa orang lainnya ditawan oleh mereka. Lebanon adalah kata Ibrani yang berarti putih, seperti *Alpes*. Ia dinamakan demikian dikarenakan tebing-tebingnya yang putih, sebagaimana Britania disebut oleh Aristoteles sebagai *Albion*, kata Kelt untuk putih.

³²⁰ Plutarch (*Life of Alexander*, 24) memberikan kepada kita, berdasarkan otoritas Chares, beberapa rincian mengenai keberanian yang nekat di pihak Alexander dalam ekspedisi ini.

bayaran Yunani bersamanya [³²¹].

Tatkala armadanya telah disusun dalam tata urutan yang semestinya, beliau menempatkan di atas geladak sebanyak mungkin pengawal pengusung perisai yang dipandang cukup bagi usahanya, kecuali jika pertempuran laut akan dilakukan dengan cara memutus barisan musuh [³²²] alih-alih melalui pertikaian jarak dekat. Beliau kemudian bertolak dari Sidon dan berlayar menuju Tirus dengan kapal-kapalnya yang disusun dalam barisan yang teratur, beliau sendiri berada pada sayap kanan yang membentang ke arah laut; dan bersama beliau adalah para raja Siprus serta segenap raja bangsa Fenisia kecuali Pnytagoras, yang bersama Craterus memimpin sayap kiri dari seluruh barisan tersebut. Warga Tirus sebelumnya telah berketetapan untuk melakukan pertempuran laut, sekiranya Alexander berlayar melawan mereka melalui laut. Namun kemudian dengan rasa takjub mereka menyaksikan jumlah kapal beliau yang sedemikian masif; lantaran mereka belum mengetahui bahwasanya Alexander telah menguasai segenap kapal Siprus dan Fenisia. Pada saat yang sama mereka terperanjat melihat beliau berlayar melawan mereka dengan armada yang tersusun dalam urutan yang semestinya; sebab armada Alexander, sesaat sebelum mendekati kota, sempat tertahan sejenak di laut lepas dengan maksud memancing warga Tirus agar keluar bertempur; namun kemudian, dikarenakan musuh tiada melaut melawan mereka meskipun mereka telah disusun dalam barisan sedemikian, mereka pun merangsek maju untuk menyerang dengan deburan dayung yang hebat. Melihat hal ini, warga Tirus memutuskan untuk tidak melakukan pertempuran di laut, melainkan menutup rapat lintasan kapal dengan kapal-kapal trireme sebanyak yang dapat ditampung oleh mulut pelabuhan mereka, serta menjaganya, agar armada musuh tidak mendapati tempat berlabuh di pelabuhan mana pun.

Dikarenakan warga Tirus tiada melaut melawan beliau, Alexander berlayar mendekati kota, namun berketetapan untuk tidak mencoba memaksakan jalan masuk ke pelabuhan yang mengarah ke Sidon lantaran sempitnya mulut pelabuhan tersebut; dan pada saat yang sama karena beliau melihat bahwasanya jalan masuk telah diblokade dengan banyak kapal trireme yang bagian haluannya menghadap ke arah beliau. Walakin bangsa Fenisia menyerbu tiga kapal trireme yang ditambatkan paling luar di mulut pelabuhan, dan dengan menyerang bagian haluannya, mereka berhasil menenggelamkan kapal-kapal tersebut. Namun, para awak di kapal-kapal itu dengan mudah berenang menuju daratan yang bersahabat dengan mereka. Syahdan, Alexander menambatkan kapal-kapalnya di sepanjang pesisir tidak jauh dari tanggul yang telah dibangun, di mana tampak terdapat perlindungan dari angin; dan pada hari berikutnya beliau memerintahkan bangsa Siprus dengan kapal-kapal mereka serta laksamana mereka, Andromachus, untuk berlabuh di dekat kota berhadapan dengan pelabuhan yang menghadap ke arah Sidon, dan bangsa Fenisia berhadapan dengan pelabuhan yang menghadap ke arah Mesir, yang terletak di sisi lain tanggul, di mana juga terdapat tenda beliau sendiri.

³²¹ Cleander dihukum mati oleh Alexander karena penindasan dalam menjalankan tugasnya sebagai gubernur Media. Lihat Arrianus, vi. 27 di bawah.

³²² Berkenaan dengan manuver ini, lihat Herodotus, vi. 12; Thucydides, i. 49, dengan catatan Arnold.





BAB 21

PENGEPUNGAN TIRUS

Bahwasanya Alexander kini telah menghimpun banyak rekayasawan, baik dari Siprus maupun dari seluruh Fenisia, dan banyak jentra perang telah dibangun [³²³]; sebagian di atas tanggul, yang lainnya di atas kapal-kapal pengangkut kuda yang dibawa beliau dari Sidon, dan sebagian lagi di atas kapal-kapal trireme yang bukan pelayar cepat. Tatkala segenap persiapan telah tuntas, mereka memajukan jentra-jentra perang tersebut di sepanjang tanggul yang telah rampung dan mulai melontarkan proyektil dari kapal-kapal yang ditambatkan di dekat berbagai bagian tembok guna menguji kekuatannya. Warga Tirus pun mendirikan menara-menara kayu di atas baluarti mereka yang berhadapan dengan tanggul, yang darinya mereka dapat mengganggu musuh; dan sekiranya jentra perang didekatkan ke bagian lain, mereka membela diri dengan misil-misil dan menembaki kapal-kapal tersebut dengan anak panah pembakar, sehingga mereka menghalangi bangsa Makedonia untuk mendekati tembok. Tembok-tembok mereka yang berhadapan dengan tanggul memiliki ketinggian sekitar seratus lima puluh kaki, dengan lebar yang sebanding, dan dibangun dari batu-batu besar yang ditanam dalam gips perekat.

Tiadalah mudah bagi kapal-kapal pengangkut kuda serta trireme bangsa Makedonia, yang mengangkut jentra-jentra perang menuju tembok, untuk mendekati kota; dikarenakan sejumlah besar batu yang dilontarkan ke laut merintang serangan jarak dekat mereka. Batu-batu inilah yang Alexander berketetapan untuk menyeretnya keluar dari laut; namun pekerjaan ini terlaksana dengan kesulitan yang luar biasa, lantaran dikerjakan dari atas kapal dan bukan dari tanah yang kokoh; terlebih lagi tatkala warga Tirus, dengan melapisi kapal-kapal mereka dengan baju zirah, merapat ke sisi sauh-sauh trireme dan memotong tali-tali sauh di bawah air, sehingga menjadikan penambatan mustahil bagi kapal-kapal musuh. Akan tetapi, Alexander melapisi banyak kapal berdayung tiga puluh dengan baju zirah dengan cara yang sama, dan menempatkannya melintang di depan sauh-sauh, sehingga serangan kapal-kapal tersebut dapat dipukul mundur. Walakin, meskipun demikian, para penyelam di bawah laut secara sembunyi-sembunyi tetap memutus tali-temali mereka. Bangsa Makedonia kemudian menggunakan rantai untuk sauh mereka sebagai pengganti tali, dan menurunkannya sehingga para penyelam tidak dapat lagi menimbulkan kerusakan. Syahdan, dengan mengencangkan simpul-simpul geser pada batu-batu tersebut, mereka menyeretnya keluar dari laut dari atas tanggul; dan setelah mengangkatnya tinggi-tinggi

³²³ συμπεπηγμέναι:—“Dalam penulis-penulis terbaik *πέπηγα* digunakan sebagai bentuk *perf. pass.* dari *πήγνυμι*” (Liddell & Scott). Lih. v. 12, 4; 24, 4, di bawah.

dengan mesin derek, mereka mencampakkannya ke perairan dalam, di mana batu-batu itu tidak lagi membahayakan. Kapal-kapal kini dengan mudah mendekati bagian tembok yang telah dibersihkan dari rintangan batu tersebut.

Maka warga Tirus, yang kini telah terdesak dalam kesukaran besar di segala penjuru, berketetapan untuk melancarkan serangan terhadap kapal-kapal Siprus yang ditambatkan berseberangan dengan pelabuhan yang menghadap ke arah Sidon. Untuk waktu yang lama mereka membentangkan layar di sepanjang mulut pelabuhan, agar pengisian awak kapal trireme tidak teramati; dan kira-kira pada tengah hari, tatkala para pelaut terpencah untuk mencari kebutuhan pokok, dan tatkala Alexander biasanya mengundurkan diri dari armada menuju tendanya di sisi lain kota, mereka mengisi tiga kapal *quinquereme*, sejumlah kapal *quadrireme* yang sama, dan tujuh trireme dengan kelengkapan pendayung yang paling ahli, serta dengan prajurit bersenjata terbaik yang cakap bertempur dari atas geladak, bersama dengan orang-orang yang paling berani dalam laga laut. Mula-mula mereka mendayung keluar secara perlahan dan senyap dalam satu barisan, menggerakkan hulu dayung mereka tanpa isyarat apa pun dari pemberi aba-aba dayung [³²⁴]; namun tatkala mereka telah berbelok menyerang bangsa Siprus, dan sudah cukup dekat untuk terlihat, maka dengan pekikan nyaring dan sorakan penyemangat satu sama lain, disertai dengan kayuhan dayung yang hebat, mereka memulai serangan tersebut.

³²⁴ Lih. Plautus (*Mercator*, iv. 2, 5), *hortator remigum*.



BAB 22

PENGEPUNGAN TIRUS: KEKALAHAN ANGKATAN LAUT TIRUS

Tersebutlah pada hari itu Alexander beranjak menuju tendanya, namun tiada selang berapa lama beliau kembali ke kapal-kapalnya, tiada tertahan lama sebagaimana lazimnya adat beliau. Warga Tirus menyerbu secara mendadak kapal-kapal yang tengah bersandar pada pangkalannya, mendapati sebagian besar hampa dan yang lainnya diisi dengan penuh kesulitan oleh orang-orang yang kebetulan hadir saat keriuhan dan serangan berkecamuk. Pada terjangan pertama, mereka seketika menenggelamkan kapal *kuinkereme* milik Raja Pnytagoras, kapal milik Androcles warga Amathusia ^[325], serta kapal milik Pasirates warga Curia ^[326]; dan mereka menghancurkan kapal-kapal lainnya dengan mendesaknya ke pantai.

Akan tetapi, tatkala Alexander menyadari keluarnya kapal-kapal *trireme* Tirus, beliau memerintahkan sebagian besar kapal di bawah komandonya untuk diawaki dan mengambil posisi di mulut pelabuhan, agar sisa kapal Tirus lainnya tiada dapat melaut. Beliau kemudian membawa kapal-kapal *kuinkereme* yang ada serta sekitar lima *trireme*, yang diawaki oleh beliau secara tergesa sebelum yang lainnya siap, lalu berlayar mengitari kota melawan warga Tirus yang telah melaut keluar dari pelabuhan. Orang-orang di atas tembok, yang menyadari serangan musuh dan mengamati bahwasanya Alexander sendiri berada dalam armada tersebut, mulai berseru kepada mereka yang berada di kapal-kapal mereka sendiri, mendesak mereka untuk kembali; namun karena teriakan mereka tiada terdengar akibat kebisingan dari mereka yang tengah bertempur, mereka mendesak mereka untuk mundur melalui berbagai jenis isyarat. Akhirnya setelah waktu yang lama, saat menyadari serangan armada Alexander yang mengancam, mereka berbalik arah dan mulai melarikan diri ke dalam pelabuhan; beberapa dari kapal mereka berhasil lolos, namun kapal-kapal Alexander menyerbu sebagian besar lainnya dan menjadikan beberapa di antaranya tiada layak berlayar; serta sebuah *kuinkereme* dan sebuah *kuadrireme* tertawan tepat di mulut pelabuhan. Walakin, pembantaian terhadap prajurit laut tidaklah besar; sebab tatkala mereka menyadari bahwasanya kapal-kapal mereka telah dikuasai musuh, mereka berenang tanpa kesulitan menuju pelabuhan.

³²⁵ Amathus adalah sebuah kota di pesisir selatan Siprus. Sekarang disebut Limasol. Lih. Herodotus, v. 104-115; Tacitus (*Ann.*, iii. 62); Vergil (*Aeneid*, x. 51).

³²⁶ Curium juga merupakan sebuah kota di pesisir selatan Siprus.

Dikarenakan warga Tirus tiada lagi dapat memperoleh bantuan dari kapal-kapal mereka, bangsa Makedonia kini mengerahkan jentra-jentra militer mereka ke tembok itu sendiri. Jentra-jentra yang didekatkan ke arah kota menyusuri tanggul tiada menimbulkan kerusakan yang patut disebutkan dikarenakan kuatnya tembok di bagian tersebut. Yang lainnya mengerahkan beberapa kapal yang mengangkut jentra militer ke hadapan bagian kota yang menghadap ke arah Sidon. Namun tatkala di sana pun mereka tiada menemui keberhasilan, Alexander bergerak memutar menuju tembok yang menjorok ke arah angin selatan dan ke arah Mesir, serta menguji kekuatan pertahanan tersebut di mana-mana. Di sinilah pertama kalinya bagian besar dari tembok diguncang secara menyeluruh, dan sebagian darinya bahkan berhasil dibobol serta diruntuhkan. Arkian, untuk waktu yang singkat beliau mencoba melakukan serangan hingga pada tahap melemparkan jembatan ke bagian tembok tempat celah telah dibuat. Akan tetapi warga Tirus tanpa banyak kesulitan memukul mundur bangsa Makedonia.



BAB 23

PENGEPUNGAN TIRUS

Bahwasanya pada hari ketiga setelah peristiwa itu, seraya menantikan laut yang tenang, dan setelah membakar semangat para pemimpin resimen untuk bertindak, beliau mengerahkan kapal-kapal yang mengangkut jentra-jentra militer menuju kota. Pertama-tama beliau meruntuhkan bagian besar dari tembok; dan tatkala celah tersebut tampak cukup lebar, beliau memerintahkan kapal-kapal pengangkut jentra militer untuk menarik diri, lalu memajukan dua kapal lainnya yang membawa jembatan-jembatan beliau, yang beliau maksudkan untuk dicampakkan ke celah tembok tersebut. Pasukan pengawal pengusung perisai menempati salah satu kapal tersebut, yang beliau tempatkan di bawah komando Admetus; sementara kapal lainnya ditempati oleh resimen Coenus, yang disebut Rekan Sejawat pejalan kaki. Alexander sendiri, bersama para pengawal pengusung perisai, bermaksud mendaki tembok di tempat yang memungkinkan.

Beliau memerintahkan beberapa trireme-nya untuk berlayar melawan kedua pelabuhan tersebut, guna melihat apakah dengan cara apa pun mereka dapat memaksakan jalan masuk tatkala warga Tirus sedang beralih untuk menghadang beliau. Beliau pun memerintahkan trireme-trireme yang mengangkut proyektil untuk dilontarkan dari jentra perang, atau yang mengangkut para pemanah di atas geladak, untuk berlayar mengitari tembok dan merapat di tempat yang memungkinkan, serta mengambil posisi dalam jangkauan tembak hingga mustahil bagi mereka untuk merapat lebih dekat lagi; sehingga warga Tirus, karena dihujani proyektil dari segala penjuru, akan menjadi bingung dan tiada tahu ke mana harus berpaling dalam kemalangan mereka.

Tatkala kapal-kapal Alexander mendekati kota dan jembatan-jembatan dicampakkan dari kapal-kapal tersebut ke atas tembok, para pengawal pengusung perisai mendaki dengan penuh keberanian menyusuri jembatan itu ke atas tembok; sebab kapten mereka, Admetus, membuktikan dirinya sebagai pria yang gagah berani pada kesempatan itu, dan Alexander pun menyertai mereka, baik sebagai peserta yang berani dalam tindakan itu sendiri, maupun sebagai saksi atas pencapaian keberanian yang cemerlang dan berbahaya yang dilakukan oleh orang lain. Bagian tembok pertama yang berhasil direbut adalah tempat di mana Alexander menempatkan dirinya; warga Tirus dengan mudah dipukul mundur darinya segera setelah bangsa Makedonia mendapati pijakan yang kokoh, dan pada saat yang sama menemukan jalan masuk yang tidak terjal di segala sisi. Admetus adalah orang pertama yang menaiki tembok; namun selagi ia menyemangati anak buahnya untuk mendaki, ia tertikam oleh tombak dan tewas seketika di tempat itu.

Setelahnya, Alexander bersama para Rekan Sejawat berhasil menguasai tembok tersebut [327]; dan tatkala beberapa menara serta bagian tembok di antaranya telah berada di tangan beliau, beliau merangsek melalui baluarti menuju istana kerajaan, karena turun ke dalam kota melalui jalur itu tampak yang paling mudah.

³²⁷ Diodorus (xvii. 45) menyatakan bahwasanya setelah Admetus gugur, Alexander memanggil kembali pasukannya dari penyerbuan malam itu, namun memperbaharainya pada keesokan harinya.



BAB 24

PEREBUTAN TIRUS

Bahwasanya untuk kembali mengulas perihal armada, bangsa Fenisia yang ditempatkan berhadapan dengan pelabuhan yang menghadap ke arah Mesir—yang di hadapannya kebetulan mereka tengah membuang sauh—memaksakan jalan masuk dan mematahkan palang-palang rintangan, lalu menghancurkan kapal-kapal di dalam pelabuhan, menyerang sebagian dari mereka di perairan dalam dan mendesak yang lainnya ke pantai. Bangsa Siprus pun berlayar ke dalam pelabuhan lainnya yang menghadap ke arah Sidon, yang tiada memiliki palang rintangan di mulutnya, dan melakukan perebutan kota dengan cepat dari sisi tersebut. Induk utama pasukan Tirus meninggalkan tembok tatkala mereka melihatnya telah berada dalam kekuasaan musuh; dan setelah berhimpun kembali di hadapan apa yang disebut kapel Agenor ^[328], mereka di sana berbalik arah guna memberikan perlawanan terhadap bangsa Makedonia.

Melawan mereka inilah Alexander merangsek maju bersama para pengawal pengusung perisainya, membinasakan orang-orang yang bertempur di sana, dan mengejar mereka yang melarikan diri. Betapa hebatnya pembantaian yang juga dilakukan, baik oleh mereka yang kini menduduki kota dari arah pelabuhan maupun oleh resimen Coenus yang juga telah memasukinya. Sebab bangsa Makedonia kini sebagian besar bergerak maju dengan diliputi amarah, berang baik karena lamanya pengepungan maupun karena warga Tirus—setelah menawan beberapa orang Makedonia yang berlayar dari Sidon—telah membawa mereka ke puncak tembok agar perbuatan tersebut terlihat nyata dari perkemahan, lalu setelah menyembelih mereka, mencampakkan jenazah mereka ke laut. Sekitar 8.000 warga Tirus tewas; dan dari pihak Makedonia, di samping Admetus yang telah membuktikan dirinya sebagai pria gagah berani lantaran menjadi yang pertama mendaki tembok, dua puluh orang dari para pengawal pengusung perisai gugur dalam penyerbuan pada kesempatan tersebut. Dalam keseluruhan pengepungan itu, sekitar 400 orang Makedonia tewas.

Alexander memberikan amnesti kepada semua orang yang melarikan diri untuk mencari perlindungan di dalam kuil Heracles; di antara mereka termasuk sebagian besar pembesar Tirus, termasuk pula sang raja Azemilcus, serta beberapa utusan dari bangsa Kartago yang telah datang ke kota induk mereka untuk menghadiri upacara kurban demi menghormati Heracles, selaras dengan adat purbakala ^[329]. Sisa tawanan lainnya ditundukkan ke dalam perbudakan; seluruh warga Tirus

³²⁸ Agenor, ayah dari Cadmus, dipandang sebagai pendiri Tirus dan Sidon. Lihat Curtius, iv. 19.

³²⁹ Warga Tirus telah terpacu semangatnya dalam melakukan perlawanan oleh janji bantuan dari koloni mereka, Kartago. Namun bangsa Kartago berdalih atas kesulitan mereka sendiri dalam menghadapi bangsa Yunani. Walakin,

dan tentara bayaran, yang berjumlah sekitar 30,000 orang yang telah tertawan, kemudian dijual [330].

Alexander kemudian mempersembahkan kurban kepada Heracles, dan memimpin arak-arakan demi menghormati dewa tersebut dengan segenap prajuritnya dalam persenjataan lengkap. Kapal-kapal pun turut ambil bagian dalam prosesi keagamaan demi menghormati Heracles ini. Terlebih lagi, beliau menyelenggarakan pertandingan senam di dalam kuil, serta merayakan balap obor. Jentra militer yang digunakan untuk meruntuhkan tembok pun dibawa masuk ke dalam kuil dan dibaktikan sebagai persembahan syukur; dan kapal Tirus yang dikeramatkan bagi Heracles—yang telah dirampas dalam serangan laut—turut pula dibaktikan bagi sang dewa. Sebuah tulisan pahatan ditempatkan padanya, yang digubah baik oleh Alexander sendiri maupun oleh orang lain; namun dikarenakan ia tiada layak untuk dikenang, saya tiada menganggapnya patut untuk dideskripsikan. Demikianlah Tirus direbut pada bulan Hecatombaion, tatkala Anicetus menjabat sebagai *archon* di Athena [331].

warga Tirus mengirimkan kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang tua mereka ke Kartago demi keamanan. Lihat Diodorus, xvii. 40, 41; Curtius, iv. 8 dan 15. Kita mengetahui dari Diodorus, xx. 14, bahwasanya bangsa Kartago terbiasa mengirimkan sepersepuluh dari pendapatan mereka kepada Heracles Tirus.

³³⁰ Diodorus (xvii. 46) dan Curtius (iv. 19) menyatakan bahwasanya 2.000 warga Tirus yang luput dari pembantaian telah dihukum gantung di pesisir pantai atas perintah Alexander.

³³¹ Akhir Juli dan awal Agustus 332 SM. Diodorus (xvii. 46) memberitahu kita bahwasanya pengepungan tersebut berlangsung selama tujuh bulan. Lihat juga Curtius (iv. 20) dan Plutarch (*Life of Alexander*, 24). Kita dapati dari Strabo (xvi. 2) bahwasanya Tirus kembali menjadi kota yang makmur.



BAB 25

PENOLAKAN ATAS TAWARAN DARIUS: BATIS, GUBERNUR GAZA, MENOLAK UNTUK TUNDUK

Bahwasanya tatkala Alexander masih disibukkan oleh pengepungan Tirus, datanglah para duta kepadanya dari Darius, yang memaklumkan bahwasanya ia akan memberikan kepadanya sepuluh ribu talenta [³³²] sebagai tebusan bagi ibu, istri, serta anak-anaknya; bahwasanya segenap wilayah di sebelah barat Sungai Efrat, sejauh Laut Yunani, hendaklah menjadi milik Alexander; serta mengusulkan agar Alexander menikahi putri Darius, dan menjadi sahabat serta sekutunya [³³³]. Tatkala usulan-usulan ini dimaklumkan dalam suatu permusyawaratan para Rekan Sejawat (*Companions*), Parmenio dikisahkan berkata kepada Alexander, bahwasanya sekiranya ia adalah Alexander, ia akan dengan senang hati mengakhiri peperangan berdasarkan syarat-syarat tersebut, dan tiada lagi menanggung risiko bagi keberhasilan yang akan datang. Alexander dikisahkan menjawab, bahwasanya ia pun akan berbuat demikian sekiranya ia adalah Parmenio, namun karena ia adalah Alexander, maka ia memberikan jawaban kepada Darius sebagaimana yang telah ia lakukan. Sebab beliau berucap bahwasanya beliau tiada membutuhkan uang dari Darius, tiada pula beliau bersedia menerima sebagian dari wilayahnya alih-alih keseluruhannya; lantaran segenap uang dan wilayah tersebut adalah miliknya; dan bahwasanya jika beliau berhasrat menikahi putri Darius, beliau akan menikahinya, meskipun Darius menolak memberikannya. Beliau menitahkan Darius untuk datang menghadap beliau sekiranya ia ingin merasakan perlakuan yang murah hati darinya. Tatkala Darius mendengar jawaban ini, ia berputus asa untuk mencapai kesepakatan dengan Alexander, dan mulai melakukan persiapan-persiapan baru untuk berperang.

Alexander kini berketetapan untuk melakukan ekspedisi ke Mesir. Segenap bagian lain dari apa yang disebut sebagai Suriah Palestina [³³⁴] telah menyerah kepadanya; namun seorang sida-

³³² Sekitar £2.440.000.

³³³ Diodorus (xvii. 54) menempatkan kedatangan misi diplomatik ini setelah penaklukan Mesir oleh Alexander. Curtius (iv. 21) menyatakan bahwasanya nama putri yang ditawarkan Darius kepada Alexander adalah Statira.

³³⁴ Istilah Palestina berasal dari *Pēlesheth*, nama yang diberikan dalam bahasa Ibrani bagi distrik pesisir di barat daya Palestina, yang penduduknya disebut *Pēlishtim*, atau bangsa Filistin. Karena wilayah ini terletak tepat di antara Fenisia dan Mesir, ia menjadi dikenal oleh bangsa Yunani lebih awal daripada bagian Tanah Suci lainnya, dan mereka menyebutnya *Syria Palaestinē*. Nama tersebut secara bertahap diperluas hingga menjadi nama yang lazim bagi seluruh Tanah Suci di kalangan penulis Yunani dan Latin. Sebuah riwayat menarik mengenai kunjungan Alexander ke Yerusalem

sida tertentu, bernama Batis, yang menguasai kota Gaza, tiada mengindahkan beliau; melainkan dengan merekrut tentara bayaran Arab, dan telah lama menyibukkan diri dalam menimbun bahan pangan yang cukup untuk pengepungan yang panjang, ia berketetapan untuk tidak mengizinkan Alexander masuk ke dalam kota, dengan keyakinan bahwasanya tempat tersebut tiada akan pernah dapat direbut melalui penyerbuan.

dan urusannya dengan bangsa Yahudi terdapat dalam Josephus (*Antiquities*, xi. 8).





BAB 26

PENGEPUNGAN GAZA

Bahwasanya Gaza berjarak kira-kira dua puluh *stade* dari laut [³³⁵]; jalan menuju ke sana berpasir dan melintasi tanah yang berat, sementara laut di sekitar kota di mana-mana dangkal. Kota Gaza [³³⁶] tersebut tergolong luas, dan telah dibangun di atas sebuah gundukan yang tinggi, yang di sekelilingnya dipagari oleh tembok yang kokoh. Ia merupakan kota terakhir yang dijumpai oleh penjelajah yang bertolak dari Fenisia menuju Mesir, lantaran letaknya yang berada tepat di ambang gurun pasir. Tatkala Alexander tiba di hamparan dekat kota tersebut, pada hari pertama beliau memancarkan perkemahan di suatu titik di mana temboknya tampak paling rentan untuk digempur, lalu beliau menitahkan pembangunan jentra-jentra perang. Akan tetapi, para rekayasawan menyampaikan pendapat bahwasanya tiada mungkin merebut tembok tersebut melalui kekerasan, mengingat ketinggian gundukan tanahnya. Walakin, semakin mustahil upaya tersebut nampaknya, maka semakin teguh pula ketetapan hati Alexander bahwasanya kota itu mutlak harus ditaklukkan. Sebab beliau bersabda bahwasanya tindakan sedemikian niscaya akan memenuhi hati musuh dengan kegentaran yang besar lantaran bertolak belakang dengan dugaan mereka; sedangkan kegagalan dalam merebut tempat tersebut niscaya akan mendatangkan cela bagi nama beliau, baik di hadapan bangsa Yunani maupun Darius.

Oleh karena itu, beliau berketetapan untuk membangun sebuah tanggul raksasa mengelilingi kota, sedemikian rupa sehingga beliau mampu mengerahkan jentra-jentra perangnya mendekati tembok-tembok tersebut dari atas tanggul buatan yang telah ditinggikan hingga mencapai taraf yang sejajar dengannya. Tanggul tersebut dibangun terutama berhadapan dengan tembok selatan kota, di mana serangan tampak paling mudah untuk dilancarkan. Tatkala beliau memandang bahwasanya tanggul tersebut telah ditinggikan hingga mencapai taraf yang semestinya terhadap tembok-tembok itu, maka bangsa Makedonia menempatkan jentra-jentra perang mereka di atasnya, lalu mengerahkannya mendekati tembok Gaza. Pada masa ini, selagi Alexander tengah mempersembahkan kurban, dan dengan bermahkotakan untaian bunga beliau hendak memulai

³³⁵ Hampir dua setengah mil. Strabo (xvi. 2) menyatakan bahwasanya kota tersebut hanya berjarak tujuh *stade* dari laut.

³³⁶ Gaza adalah bentuk Yunani dari nama Ibrani *Azzah* (benteng). Posisinya di perbatasan Mesir dan Palestina telah memberinya kepentingan sejak masa yang paling purba. Ia merupakan salah satu dari lima kota bangsa Filistin; dan tetap mempertahankan rajanya sendiri hingga masa yang lebih kemudian, sebagaimana yang kita ketahui dari Zakharia ix. 5. Ia merupakan lokasi pertempuran antara Richard I dan tentara Saracen. Sekarang ia disebut Guzzeh, dengan populasi 15.000 jiwa.

ritus suci pertama selaras dengan adat istiadat, seekor burung karnivora, yang terbang melintasi altar, menjatuhkan sebuah batu yang dicengkeram oleh cakarnya tepat di atas kepala beliau. Alexander lantas menanyakan makna dari pertanda tersebut kepada Aristander sang juru tenung [³³⁷]. Ia menjawab: “Wahai Raja, Baginda memang akan menaklukkan kota tersebut, namun Baginda harus senantiasa waspada menjaga diri pada hari ini.”

³³⁷ Bandingkan Arrianus, i. 11 dan 25; ii. 18. Plutarch (*Alex.*, 25) menyatakan bahwasanya burung tersebut terjatuh dan tertangkap di antara jaring dan tali. Lihat juga Curtius, iv. 26.





BAB 27

PEREBUTAN GAZA

Bahwasanya tatkala Alexander mendengar hal tersebut, beliau menahan diri untuk sementara waktu di dekat jentra-jentra perang, di luar jangkauan proyektil. Walakin, tatkala sebuah serangan keluar yang gencar dilancarkan dari dalam kota, dan bangsa Arab membawa obor-obor guna menyulut api pada jentra-jentra militer, serta dari kedudukan mereka yang menguntungkan di ketinggian melontarkan proyektil ke arah bangsa Makedonia—yang tengah membela diri dari tanah yang lebih rendah—hingga memukul mereka mundur dari tanggul yang telah mereka bangun, maka Alexander, entah karena sengaja mengabaikan titah sang juru tenung atau karena terlupa akan ramalan tersebut di tengah kemelut pertempuran yang membara, segera membawa para pengawal pengusung perisai dan bergegas memberikan pertolongan di tempat bangsa Makedonia tengah terdesak hebat, guna mencegah mereka terpukul mundur dari tanggul dalam pelarian yang nista. Akan tetapi, beliau sendiri terluka oleh anak panah dari sebuah katapel, menembus perisai serta baju zirah hingga masuk ke bagian bahu. Tatkala beliau menyadari bahwasanya Aristander telah berkata benar mengenai luka tersebut, beliau bersukacita, lantaran beliau menimbang bahwasanya beliau pun niscaya akan merebut kota tersebut melalui bantuan sang juru tenung.

Walakin, sesungguhnya luka tersebut tiada mudah untuk disembuhkan. Sementara itu, jentra-jentra militer yang beliau gunakan untuk menaklukkan Tirus telah tiba setelah dikirim melalui laut; dan beliau memerintahkan agar tanggul dibangun mengelilingi kota di segala sisi, dengan lebar dua *stade* [³³⁸] dan tinggi 250 kaki. Setelah jentra-jentra beliau disiapkan dan dikerahkan di sepanjang tanggul, mesin-mesin tersebut meruntuhkan bentangan tembok yang luas; dan dengan digalinya lubang-lubang di bawah tanah di berbagai tempat serta tanahnya dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi, tembok tersebut runtuh di banyak bagian, amblas ke dalam ruang yang telah dikosongkan [³³⁹]. Bangsa Makedonia kemudian menguasai bentangan lahan yang luas dengan proyektil-proyektil mereka, seraya memukul mundur orang-orang yang mempertahankan kota dari atas menara.

Meskipun demikian, orang-orang di kota itu sanggup bertahan menghadapi tiga kali penyerbuan, kendati banyak dari jumlah mereka yang tewas atau terluka; namun pada serangan keempat, Alexander memimpin barisan *phalanx* bangsa Makedonia dari segala penjuru,

³³⁸ Satu *stadium* setara dengan 606-3/4 kaki.

³³⁹ Lih. Thucydides, ii. 76 (deskripsi mengenai pengepungan Plataeae).

meruntuhkan bagian tembok yang telah digali fondasinya, dan merobohkan bagian besar lainnya dengan gempuran jentra-jentera beliau, sehingga beliau menjadikan penyerbuan melalui celah-celah tersebut sebagai perkara yang mudah dengan menggunakan tangga-tangga panjang. Maka tangga-tangga pun dikerahkan ke tembok; dan syahdan timbullah persaingan besar di antara orang-orang Makedonia yang mendaku memiliki keberanian, untuk melihat siapakah yang pertama-tama akan mendaki tembok. Yang pertama melakukannya adalah Neoptolemus, salah seorang dari Rekan Sejawat, dari trah Aeacidae; dan setelahnya, satu demi satu barisan mendaki bersama para perwira mereka.

Seketika beberapa orang Makedonia berhasil masuk ke dalam tembok, mereka secara berturut-turut mendobrak pintu-pintu gerbang yang dijumpai oleh masing-masing kelompok, dan dengan demikian memasukkan seluruh bala tentara ke dalam kota. Akan tetapi, meskipun kota mereka kini telah jatuh ke tangan musuh, warga Gaza tetap bersatu dan bertempur; sedemikian rupa sehingga mereka gugur semuanya saat bertempur di sana, di tempat masing-masing orang ditempatkan. Alexander menjual istri-istri dan anak-anak mereka ke dalam perbudakan; dan setelah menghuni kembali kota tersebut dengan para pemukim dari daerah sekitarnya, beliau menggunakannya sebagai pos pertahanan bagi peperangan tersebut [³⁴⁰].

³⁴⁰ Diodorus (xvii. 48) menyatakan bahwasanya pengepungan Gaza berlangsung selama dua bulan. Polybius (xvi. 40) menyebutkan perihal keteguhan tekad dan keberanian warga Gaza. Kita mengetahui dari Curtius (iv. 28) dan dari Dionysius dari Halicarnassus (*De Compositione Verborum*, hal. 123-125) bahwasanya Alexander memperlakukan Batis yang gagah berani dengan kekejaman yang mengerikan. Beliau memerintahkan agar kaki Batis dilubangi dan cincin-cincin perunggu dipasangkan melaluinya, yang setelahnya tubuh yang telanjang itu diikatkan ke bagian belakang sebuah kereta yang dikemudikan oleh Alexander sendiri mengelilingi kota, sebagai tiruan dari perlakuan Achilles terhadap Hector di Troya. Lih. Arrianus, vii. 14. Dionysius mengutip dari Hegesias dari Magnesia, yang menulis sejarah Alexander yang kini tidak lagi ada. Curtius menyatakan bahwasanya hampir 10.000 orang Persia dan Arab gugur di Gaza. Strabo (xvi. 2) menyatakan bahwasanya pada masanya (yakni pada masa pemerintahan Augustus) kota tersebut masih tetap sunyi senyap, sebagaimana ia ditinggalkan oleh Alexander.



BUKU III



BAB 1

PENAKLUKAN MESIR: PENDIRIAN ALEXANDRIA

Arkan, Alexander kini memimpin suatu ekspedisi ke tanah Mesir, ke arah mana beliau pada mulanya telah bertolak (dari Tirus); dan dengan berbaris dari Gaza, pada hari ketujuh sampailah beliau di Pelusium ^[341] di Mesir. Armada laut beliau pun telah bertolak dari Fenisia menuju Mesir; dan didapatinya kapal-kapal tersebut telah membuang sauh di Pelusium ^[342]. Tatkala Mazaces orang Persia, yang telah ditetapkan oleh Darius sebagai wakil raja Mesir ^[343], memperoleh kepastian mengenai bagaimana pertempuran di Issus telah berakhir—bahwasanya Darius telah melarikan diri dalam pelarian yang nista, dan bahwasanya Fenisia, Suriah, serta sebagian besar Arabia telah berada dalam genggamannya Alexander—dikarenakan ia tiada memiliki pasukan Persia untuk melakukan perlawanan, maka ia pun menerima masuknya Alexander ke dalam kota-kota dan negeri tersebut dengan cara yang bersahabat ^[344].

Alexander menempatkan sebuah garnisun di Pelusium, dan seraya memerintahkan orang-orang di kapal untuk berlayar mudik menyusuri sungai hingga ke kota Memphis ^[345], beliau sendiri

³⁴¹ Pelusium identik dengan nama Ibrani *Sin* (rawa), kota paling timur di Mesir, yang dalam Yehezkiel xxx. 15 disebut sebagai benteng kekuatan Mesir, karena merupakan kunci menuju negeri tersebut dari posisi perbatasannya. Lih. Herodotus, iii. 5. Strabo (xvii. 1) menyatakan kota ini terletak di dekat rawa-rawa. Ia berdiri di sebelah timur cabang Nil Pelusiak, sekitar 2-1/2 mil dari laut. Muara sungai ini telah tersumbat oleh pasir semenjak awal abad pertama era Kristiani (Lucan, viii. 465). Sennacherib merangsek maju hingga kota ini, dan di sini Cambyeses mengalahkan bangsa Mesir, 525 SM. Iphicrates orang Athena merangsek ke Pelusium bersama satrap Pharnabazus, 373 SM. Lih. Vergil (*Georgic*, i. 228); Martial, xiii. 9; Silius, iii. 375.

³⁴² Curtius (iv. 22) menyatakan bahwasanya armada ini berada di bawah komando Hephaestion.

³⁴³ Pendahulunya, Sabaces, gugur di Issus. Lihat Arrianus, ii. 11 di atas.

³⁴⁴ Curtius (iv. 29) menyatakan bahwasanya Mazaces menyerahkan perbendaharaan harta kepada Alexander sejumlah 800 talenta, hampir setara dengan £200.000.

³⁴⁵ Memphis, ibu kota Mesir, disebut dalam Alkitab Ibrani sebagai *Noph*. Dalam Hosea ix. 6 ia disebut *Moph*. Nama Mesirnya adalah *Mēnoph*, yang mana baik *Moph* maupun *Noph* adalah bentuk pendeknya. Nama tersebut bermakna «tempat Ftah», nama Mesir untuk Vulcan (dewa api). Memphis berdiri di tepi barat sungai Nil, dan dikatakan oleh Herodotus (ii. 99) telah didirikan oleh Menes. Kota ini memiliki keliling lima belas mil. Kuil-kuilnya yang banyak sangat termasyhur dan disebutkan dalam puisi-puisi Martial, Ovid, dan Tibullus. Kota ini tiada pernah pulih dari kehancuran yang dilakukan oleh Cambyeses, yang berang oleh perlawanan kota tersebut. Bangkitnya Alexandria sebagai ibu kota di bawah dinasti Ptolemeus mempercepat kemerosotan Memphis. Di Giza, dekat Memphis, terdapat tiga piramida besar, dengan ketinggian masing-masing 460, 446, dan 203 kaki. Tiada jauh darinya terdapat enam piramida yang lebih kecil.

berangkat menuju Heliopolis ^[346], dengan Sungai Nil ^[347] berada di sebelah kanan beliau. Beliau mencapai kota tersebut melalui gurun, setelah menguasai segenap tempat dalam perbarisannya melalui penyerahan diri secara sukarela dari para penduduknya. Dari sana beliau menyeberangi arus sungai dan tiba di Memphis; di mana beliau mempersembahkan kurban kepada Apis ^[348] serta dewa-dewa lainnya, dan menyelenggarakan pertandingan senam serta musik; yang mana para seniman paling terkemuka dalam perkara-perkara tersebut datang menghadap beliau dari Yunani.

Dari Memphis beliau berlayar hilir menyusuri sungai menuju laut, dengan mengikutsertakan para pengawal pengusung perisai, para pemanah, bangsa Agriana, serta dari kavaleri yakni skuadron kerajaan dari para Rekan Sejawat (*Companions*). Setibanya di Canopus ^[349], beliau berlayar mengelilingi danau Marian ^[350], dan mendarat di tempat di mana kini berdiri kota Alexandria, yang mengambil namanya dari beliau. Kedudukan tersebut tampak bagi beliau sebagai lokasi yang teramat elok untuk mendirikan sebuah kota, dan beliau meramalkan bahwasanya kota itu akan menjadi makmur ^[351]. Oleh karena itu, beliau dilingkupi oleh hasrat yang membara untuk melaksanakan usaha tersebut, dan beliau sendiri yang menandai batas-batas kota, menunjukkan tempat di mana *agora* hendak dibangun, di mana kuil-kuil hendak didirikan, menetapkan berapa banyak jumlahnya, dan kepada dewa-dewa Yunani mana kuil tersebut akan dibaktikan, serta secara khusus menandai sebidang tanah bagi kuil Isis orang Mesir ^[352]. Beliau juga menunjukkan di mana tembok harus dibangun mengelilinginya. Berkenaan dengan perkara-perkara ini beliau mempersembahkan kurban, dan hewan-hewan kurban tersebut menunjukkan pertanda yang baik.

Di dekat piramida kedua terdapat Sphinx, yang dipahat dari batu karang padat, yang kemungkinan besar merupakan objek pemujaan. Lih. Apollodorus, ii. 4.

³⁴⁶ Heliopolis dikenal dalam bahasa Ibrani sebagai *On*, yang merupakan kata Mesir yang berarti Matahari. Ia disebutkan dalam Kej. xli. 45, 50; xlii. 20. Dalam Yeh. xxx. 17, ia disebut *Aven*, yang merupakan kata yang sama dalam bahasa Ibrani dengan *On*, dengan variasi vokal. Dalam Yer. xliii. 13 ia disebut *Beith-Shemesh*, yang dalam bahasa Ibrani berarti Rumah Matahari, sebuah terjemahan dari nama Mesirnya. Bangsa Yunani menyebutnya Heliopolis, Kota Matahari. Kuil Matahari yang agung dan kaimamannya dideskripsikan oleh Herodotus dan Strabo. Masih tersisa sebuah obelisk indah dari granit merah setinggi hampir 70 kaki, dan tembok bata kuil sepanjang 3.750 kaki dan lebar 2.370 kaki. Lih. Apollodorus, ii. 4.

³⁴⁷ Kata “Nil” tiada pernah muncul dalam Alkitab Ibrani; namun sungai tersebut disebut *Yeor* (sungai). Dalam Amos viii. 8 ia disebut *Yeor Mitsraim*, sungai Mesir; namun biasanya disebut cukup dengan *Yeor*, sang sungai. Dalam Yes. xxiii. 3 gandum Mesir disebut sebagai panen *Yeor*, atau Nil. Dengan cara yang serupa, *Avon*, *Ganges*, *Rhine*, berarti sungai. Nama Yunani *Neilos*, atau Nil, berarti “dasar dengan aliran”, dan awalnya diterapkan pada tanah Mesir, sebagai lembah Nil. Ia berhulu di danau Victoria Nyanza, dan memiliki aliran sepanjang 3.300 mil. Dalam Yes. xxiii. 3 dan Yer. ii. 18 Nil disebut *Shichor* (keruh). Dalam Homer (*Odys.*, iv. 477, dsb.) sungai tersebut disebut *Egypt* sebagaimana pula negerinya. Lih. Ammianus, xxii. 15.

³⁴⁸ Lembu Memphis, yang dikeramatkan bagi Fthah, dewa api. Lihat Herodotus, iii. 27, 28; Strabo, xvii. 1; Ammianus, xxii. 14; Ovid (*Met.*, ix. 690).

³⁴⁹ Sekarang Aboukir, sekitar 13 mil di timur laut Alexandria, dekat muara Nil yang paling barat. Lih. Aeschylus (*Supp.*, 311; *Prom.*, 846); Strabo, xvii. 1, 17; Tacitus (*Ann.*, ii. 60).

³⁵⁰ Biasanya disebut Danau Mareotis, sekarang Mariût. Lih. Vergil (*Georgic*, ii. 91).

³⁵¹ Kita mengetahui, dari Curtius (iv. 33), bahwasanya Alexander pada mulanya berketetapan untuk membangun kota di pulau Pharos, namun karena mendapatinya terlampau kecil, beliau membangunnya di daratan utama.

³⁵² Seorang dewi yang merepresentasikan bulan, dan istri dari Osiris sang dewa matahari.





BAB 2

PENDIRIAN ALEXANDRIA: PERISTIWA-PERISTIWA DI LAUT AEGEA.

Syahdan, diriwayatkan hikayat berikut ini, yang menurut hemat saya tiada nista untuk dipercayai [³⁵³]:—bahwasanya Alexander sendiri berhasrat untuk meninggalkan petunjuk bagi para pembangun mengenai batas-batas perbentengan kota, namun tiada tersedia sarana di tangan untuk membuat guratan di atas tanah. Salah seorang pembangun [³⁵⁴] kemudian menemukan muslihat dengan menghimpun jelai yang dibawa oleh para prajurit ke dalam wadah, lalu menaburkannya di atas tanah mengikuti jalur yang dilalui oleh sang raja; dan dengan demikian, lingkaran perbentengan yang tengah beliau rancang [³⁵⁵] bagi kota tersebut tertanda secara sempurna. Para juru tenung, terutama Aristander orang Telmissus, yang konon telah memberikan banyak ramalan benar lainnya, setelah merenungkan hal ini, menyampaikan kepada Alexander bahwasanya kota tersebut niscaya akan menjadi makmur dalam segala hal, namun terutama berkenaan dengan hasil bumi.

Pada masa ini, Hegelochus [³⁵⁶] berlayar ke Mesir dan mengabarkan kepada Alexander bahwasanya warga Tenedos telah memberontak dari bangsa Persia dan menggabungkan diri kepada beliau; dikarenakan mereka dahulu berpihak kepada bangsa Persia dengan terpaksa. Beliau juga menyampaikan bahwasanya kaum demokrat di Chios tengah memasukkan para pengikut Alexander meskipun ditentang oleh mereka yang menguasai kota, yang ditempatkan di sana oleh Autophradates dan Pharnabazus. Komandan yang disebut terakhir ini telah tertangkap di sana dan ditahan sebagai tawanan, sebagaimana pula sang despot Aristonicus, seorang warga Methymna [³⁵⁷], yang berlayar menuju pelabuhan Chios dengan lima kapal bajak laut yang dilengkapi dengan satu setengah jajaran dayung, tanpa mengetahui bahwasanya pelabuhan tersebut telah berada di tangan para pengikut Alexander, melainkan karena disesatkan oleh mereka yang menjaga palang rintangan pelabuhan, dengan dalih bahwasanya armada Pharnabazus tengah membuang sauh di sana. Segenap bajak laut tersebut dibantai di sana oleh warga Chios; dan Hegelochus membawa kepada Alexander, sebagai tawanan, Aristonicus, Apollonides orang Chios, Phisinus, Megareus,

³⁵³ Lih. Strabo (xvii. 1); Plutarch (*Alex.*, 26); Diodorus (xvii. 52); Curtius (iv. 33); Ammianus (xxii. 16).

³⁵⁴ Kita dapati dari Valerius Maximus (i. 4) dan Ammianus, *l.c.*, bahwasanya namanya adalah Dinocrates.

³⁵⁵ Krüger mengganti *ἐποiei* dengan *ἐπενόει*, dengan membandingkan iv. 1, 3, dan 4, 1 di bawah.

³⁵⁶ Lihat Arrianus, ii. 2 di atas.

³⁵⁷ Methymna merupakan kota terpenting di Lesbos setelah Mitylene.

dan segenap orang lain yang telah mengambil bagian dalam pemberontakan Chios demi memihak bangsa Persia, dan yang pada masa itu memegang pemerintahan di pulau tersebut melalui kekerasan.

Beliau pun memaklumkan bahwasanya beliau telah merampas penguasaan Mitylene dari Chares [³⁵⁸], bahwasanya beliau telah menundukkan kota-kota lain di Lesbos melalui kesepakatan sukarela, dan bahwasanya beliau telah mengutus Amphoterus ke Cos dengan enam puluh kapal, lantaran warga Cos sendiri yang mengundang beliau ke pulau mereka. Beliau berkata bahwasanya beliau sendiri telah berlayar ke Cos dan mendapatinya telah berada di tangan Amphoterus. Hegelochus membawa segenap tawanan bersamanya kecuali Pharnabazus, yang telah meloloskan diri dari para penjaganya di Cos dan pergi secara sembunyi-sembunyi. Alexander mengirim balik para despot yang dibawa dari kota-kota tersebut kepada sesama warga kota mereka, untuk diperlakukan sesuai kehendak mereka; namun Apollonides dan para pengikutnya dari Chios dikirimnya di bawah pengawasan ketat ke Elephantine, sebuah kota di Mesir [³⁵⁹].

³⁵⁸ Chares adalah seorang warga Athena yang pernah menjadi salah satu jenderal pada pertempuran maut di Chaeronea. Curtius (iv. 24) menyatakan bahwasanya ia setuju untuk mengosongkan Mitylene dengan pasukannya yang berjumlah 2.000 orang dengan syarat keberangkatan yang bebas.

³⁵⁹ Terletak di sebuah pulau di sungai Nil, dengan nama yang sama, berhadapan dengan Syene. Tempat ini berfungsi sebagai stasiun garnisun perbatasan selatan.





BAB 3

ALEXANDER MENGUNJUNGI KUIL AMMON

Bahwasanya sesuai peristiwa-peristiwa tersebut, Alexander dilingkupi oleh hasrat yang membara untuk menziarahi kuil Ammon ^[360] di Libya; sebagian demi berkonsultasi kepada dewa tersebut, dikarenakan orakel Ammon konon sangat saksama dalam memberikan keterangan, dan diriwayatkan bahwasanya Perseus serta Heracles pernah berkonsultasi kepadanya; yang pertama tatkala ia diutus oleh Polydectes ^[361] untuk melawan para Gorgon, dan yang terakhir tatkala ia mengunjungi Antaeus ^[362] di Libya serta Busiris ^[363] di Mesir. Alexander pun terdorong pula oleh keinginan untuk meneladani Perseus dan Heracles, yang dari keduanya beliau merunut garis keturunannya ^[364]. Beliau pun menyimpulkan silsilahnya berasal dari Ammon, sebagaimana legenda-legenda merunut silsilah Heracles dan Perseus dari Zeus. Maka dari itu, beliau melaksanakan ekspedisi menuju Ammon dengan maksud untuk mengetahui asal-usulnya sendiri secara lebih pasti, atau setidaknya agar beliau dapat menyatakan bahwasanya beliau telah mengetahuinya.

Menurut Aristobulus, beliau merangsek maju menyusuri pesisir laut menuju Paraetonium melalui sebuah negeri yang gersang, namun tidak kekurangan air, dengan jarak sekitar 1.600 stade ^[365]. Dari sana beliau berbelok menuju pedalaman, tempat orakel Ammon berada. Rute tersebut adalah gurun, dan sebagian besarnya terdiri atas pasir serta tiada berair. Akan tetapi, terdapat pasokan hujan yang melimpah bagi Alexander, suatu hal yang dinisbatkan pada pengaruh ilahi; sebagaimana pula kejadian berikut ini. Bilamana angin selatan berembus di distrik tersebut, ia akan menumpuk pasir di sepanjang rute sejauh mata memandang, menjadikan jejak-jejak jalan tiada terlihat, sehingga mustahil untuk menemukan ke mana arah yang harus dituju di tengah pasir tersebut, seolah-olah seseorang berada di tengah laut; sebab tiada tanda-tanda medan di sepanjang jalan tersebut, tiada gunung di mana pun, tiada pohon, pun tiada bukit tetap yang menjulang

³⁶⁰ Kuil Jupiter Ammon berada di oase Siwah, di sebelah barat Mesir. Reruntuhannya ditemukan oleh Browne pada tahun 1792. Oase ini panjangnya sekitar 6 mil dan lebarnya 3 mil. Orang-orang yang disebut sebagai bangsa Libya menduduki seluruh Afrika Utara di luar Mesir. Dalam bahasa Ibrani mereka disebut *Lubim* (terbakar matahari). Lihat 2 Taw. xii. 3; xvi. 8; Dan. xi. 43; Nah. iii. 9. Lih. Herodotus, ii. 32; iv. 168-199.

³⁶¹ Raja di pulau Seriphus. Lih. Herodotus, ii. 91.

³⁶² Putra raksasa dari Poseidon dan Ge.

³⁶³ Raja Mesir, yang dikisahkan terbiasa mengurbankan seluruh orang asing yang mengunjungi negerinya.

³⁶⁴ Perseus adalah kakek dari Alcmena, ibu dari Hercules.

³⁶⁵ Sekitar 183 mil. Kota ini terletak di ujung barat Mesir, di Marmarica.

tegak, yang dengannya para pengelana dapat menduga arah yang benar, sebagaimana para pelaut melakukannya melalui bintang-bintang [³⁶⁶].

Sebagai konsekuensinya, bala tentara Alexander kehilangan arah, dan bahkan para pemandu pun dilingkupi keraguan mengenai rute yang harus ditempuh. Ptolemeus putra Lagus menyatakan bahwasanya dua ekor ular berjalan di depan tentara sembari mengeluarkan suara, dan Alexander memerintahkan para pemandu untuk mengikuti mereka, seraya menaruh percaya pada pertanda ilahi tersebut. Ia pun mengatakan bahwasanya ular-ular itu menunjukkan jalan menuju orakel dan jalan kembali. Namun Aristobulus, yang riwayatnya secara umum diterima sebagai yang paling benar, menyatakan bahwasanya dua ekor burung gagak terbang di depan tentara, dan burung-burung inilah yang bertindak sebagai pemandu Alexander. Hamba dapat menegaskan dengan penuh keyakinan bahwasanya suatu bantuan ilahi memang telah dianugerahkan kepadanya, dikarenakan probabilitas pun selaras dengan anggapan tersebut; namun perbedaan-perbedaan dalam rincian dari berbagai narasi telah melenyapkan kepastian dari hikayat ini [³⁶⁷].

³⁶⁶ “Untuk jarak tertentu ke depan, para teknisi telah mendirikan jajaran tiang telegraf guna memandu kami, namun setelah tiang-tiang tersebut berakhir, gurun benar-benar tanpa jejak. Pemandu kami adalah bintang-bintang—sekiranya malam itu mendung, niscaya upaya tersebut akan mustahil dilakukan—dan kami dikemudikan oleh seorang perwira angkatan laut, Letnan Rawson, yang niscaya telah mempelajari hubungan mercusuar langit ini dengan arah perbarisan kami pada malam-malam sebelumnya. Pusat barisan adalah titik penunjuk arah; oleh karena itu ia berkuda di antara batalion pusat (ke-75 dan ke-79) dari Brigade Highland. Sering kali dalam perjalanan malam tersebut, setelah memastikan sosok gelap mana yang sedang hamba ajak bicara, hamba menyatakan kepadanya bahwasanya bintang tertentu telah tertutup awan; namun ia selalu menjawab bahwasanya ia memiliki bintang lain dalam pandangan, sebuah cadangan bagi busurnya, yang ia tunjukkan kepada hamba, dan bahwasanya ia yakin ia tidak menyimpang sedikit pun dari arah yang benar. Dan ia benar, bimbingannya secara ajaib tepat; bagi upahnya, malang sekali ia, ia tertembak jatuh dalam penyerbuan dan terluka parah. Di sini kami terombang-ambing, jika bukan karena bintang-bintang, di wilayah di mana tiada tanda yang ada di permukaan untuk menandai rute—tiada bedanya dengan berada di samudera tanpa kompas—dan jarak yang harus ditempuh mencapai bermil-mil jauhnya.”—Sir Edward Hamley: *“The Second Division at Tel-el-Kebir,” Nineteenth Century*, Desember, 1882.

³⁶⁷ Strabo (xvii. 1) mengutip dari Callisthenes, yang karyanya mengenai Alexander telah hilang. Ia sependapat dengan Aristobulus mengenai dua burung gagak. Callisthenes juga dikutip oleh Plutarch (*Alex.*, 27) berkenaan dengan pertanda ini. Curtius (iv. 30) menyatakan bahwasanya terdapat beberapa ekor burung gagak; dan Diodorus (xvii. 49) menyebutkan perihal burung-gagak.





BAB 4

OASE AMMON

Bahwasanya tempat di mana kuil Ammon berada dikelilingi sepenuhnya oleh padang pasir luas yang membentang jauh serta hampa akan air. Petak tanah subur di tengah gurun ini tiada luas adanya; karena pada bagian yang paling lebar sekalipun, luasnya hanyalah kira-kira empat puluh *stade* [³⁶⁸]. Tempat itu dipenuhi oleh pepohonan yang dibudidayakan, zaitun dan kurma; dan ia merupakan satu-satunya tempat di wilayah tersebut yang senantiasa disegarkan oleh embun. Sebuah mata air pun memancar darinya, yang sama sekali tiada serupa dengan segenap mata air lainnya yang muncul dari bumi [³⁶⁹]. Sebab pada tengah hari, air tersebut terasa dingin dalam cecapan, dan terlebih lagi dalam sentuhan, sedingin-dinginnya rasa dingin. Namun tatkala sang surya telah tenggelam ke ufuk barat, air itu menjadi lebih hangat, dan sejak petang hari ia terus bertambah hangat hingga tengah malam, saat ia mencapai titik terpanasnya. Seusai tengah malam, ia berangsur-angsur menjadi dingin kembali; saat fajar menyingsing ia telah terasa dingin; namun pada tengah hari ia mencapai titik yang paling dingin. Setiap hari ia mengalami perubahan yang silih berganti ini dalam urutan yang teratur.

Di tempat ini pula garam alamiah diperoleh melalui penggalian, dan beberapa imam Ammon membawa sejumlah besar garam tersebut ke Mesir. Karena bilamana mereka bertolak menuju Mesir, mereka menempatkannya ke dalam kotak-kotak kecil yang dianyam dari daun palem, dan membawanya sebagai persembahan bagi sang raja atau tokoh agung lainnya. Butiran garam ini berukuran besar, bahkan beberapa di antaranya memiliki panjang melebihi lebar tiga jari; dan ia bening serupa kristal [³⁷⁰]. Bangsa Mesir serta orang-orang lainnya yang takzim kepada ilahi, menggunakan garam ini dalam pengurbanan mereka, dikarenakan ia lebih bening daripada garam yang diperoleh dari laut. Syahdan, Alexander merasa takjub akan tempat tersebut, dan berkonsultasi kepada orakel sang dewa. Setelah mendengar apa yang selaras dengan keinginannya, sebagaimana yang beliau sendiri katakan, beliau pun bertolak melakukan perjalanan kembali ke Mesir melalui rute yang sama, menurut pernyataan Aristobulus; namun menurut pernyataan Ptolemeus putra Lagos, beliau menempuh jalan lain, yang membentang lurus menuju Memphis [³⁷¹].

³⁶⁸ Hampir lima mil. Lih. Lucan, ix. 511-543.

³⁶⁹ Sumber Mata Air Matahari ini, sebagaimana ia disebut, memiliki panjang 30 langkah dan lebar 20 langkah; dalamnya 6 depa, dengan gelembung-gelembung yang senantiasa muncul ke permukaan. Lih. Herodotus, iv. 181; Lucretius, vi. 849-878; Ptolemeus, iv. 5, 37.

³⁷⁰ Inilah yang kita sebut sebagai *sal ammoniac*, yang dikenal oleh para ahli kimia sebagai amonium klorida. *Dactylos* adalah ukuran panjang terkecil bangsa Yunani, kira-kira 7/10 inci.

³⁷¹ Kita mengetahui dari Strabo (xvii. 1), berdasarkan otoritas Callisthenes, bahwasanya pernyataan orakel Ammon



BAB 5

PENATAAN URUSAN-URUSAN DI MESIR

Bahwasanya di Memphis, pelbagai misi diplomatik dari Yunani menjumpai beliau; dan tiada seorang pun yang beliau lepaskan dalam keadaan kecewa lantaran penolakan atas permohonannya. Dari Antipater pun tiba sepasukan tentara yang terdiri atas 400 tentara bayaran Yunani di bawah komando Menidas putra Hegesander; demikian pula dari Thrakia sebanyak 500 kavaleri, di bawah pimpinan Asclepiodorus putra Eunicus. Di sini beliau mempersembahkan kurban kepada Zeus sang Raja, memimpin para prajuritnya dalam persenjataan lengkap dalam suatu arak-arakan khidmat, serta menyelenggarakan pertandingan senam dan musik.

Beliau kemudian menata urusan pemerintahan di Mesir, dengan menetapkan dua orang Mesir, Doloaspis dan Petisis, sebagai gubernur atas negeri tersebut, seraya membagi seluruh wilayah di antara keduanya; walakin dikarenakan Petisis menolak wilayah tugasnya, maka Doloaspis menerima keseluruhannya. Beliau menetapkan dua orang dari Rekan Sejawat (*Companions*) untuk menjadi komandan garnisun: Pantaleon orang Pydna di Memphis, dan Polemo putra Megacles, seorang warga Pella, di Pelusium. Beliau pun menyerahkan komando atas pasukan tambahan Yunani kepada Lycidas, seorang warga Aetolia, dan menetapkan Eugnostus putra Xenophantes, salah seorang dari Rekan Sejawat, sebagai sekretaris atas pasukan yang sama. Sebagai pengawas mereka, beliau menempatkan Aeschylus dan Ehippus orang Chalcis.

Pemerintahan atas negeri tetangga, Libya, beliau anugerahkan kepada Apollonius putra Charinus; dan bagian dari Arabia di dekat Heroöpolis [³⁷²] beliau tempatkan di bawah kekuasaan Cleomenes, seorang pria dari Naucratis [³⁷³]. Tokoh yang disebut terakhir ini diperintahkan untuk mengizinkan para gubernur memerintah distrik mereka masing-masing sesuai dengan adat purbakala; namun tetap mengumpulkan upeti yang menjadi hak beliau dari mereka. Para gubernur pribumi pun diperintahkan untuk menyerahkan upeti tersebut kepada Cleomenes. Beliau menetapkan Peucestas putra Macartatus dan Balacrus putra Amyntas sebagai jenderal atas tentara

dikonfirmasi pula oleh orakel Apollo di Branchidae dekat Miletus, dan orakel Athena di Erythrae di Ionia. Plutarch (*Alex.*, 28) dan Arrianus (vii. 29) menegaskan bahwasanya Alexander menyebarluaskan maklumat bahwasanya beliau adalah putra Zeus guna mengintimidasi bangsa-bangsa asing yang kekuasaannya tengah beliau perluas.

³⁷² Ewald dan para pakar lainnya berpendapat bahwasanya Heroöpolis identik dengan Raamses dalam Alkitab. Raamses, atau Rameses, adalah kata Koptik yang bermakna “putra matahari.”

³⁷³ Sebuah kota yang didirikan oleh warga Miletus di cabang Canopic sungai Nil. Ia tetap menjadi kota murni Yunani, sebagai satu-satunya tempat di mana orang-orang Yunani diizinkan untuk menetap dan berdagang di Mesir. Lih. Herodotus, ii. 97, 135, 178, 179.

yang beliau tinggalkan di Mesir; dan beliau menempatkan Polemo putra Theramenes atas armada sebagai laksamana. Beliau mengangkat Leonnatus putra Antreas sebagai salah seorang pengawal pribadinya menggantikan Arrhybas, yang telah mangkat karena penyakit. Antiochus, komandan para pemanah, pun mangkat; dan sebagai gantinya ditetapkanlah Ombrion orang Kreta. Tatkala Balacrus ditinggalkan di Mesir, infanteri sekutu Yunani yang berada di bawah komandonya dialihkan di bawah pimpinan Calanus.

Diriwayatkan bahwasanya Alexander membagi pemerintahan Mesir di antara sedemikian banyak orang, lantaran beliau merasa takjub akan kekuatan alami negeri tersebut, dan beliau menganggap tidaklah aman untuk memercayakan kekuasaan atas keseluruhannya kepada satu orang tunggal. Bangsa Romawi pun tampak bagi saya telah mengambil pelajaran dari beliau, dan karenanya menjaga Mesir di bawah penjagaan yang kuat; sebab mereka tiada mengirimkan seorang pun dari jajaran senator ke sana sebagai prokonsul atas alasan yang sama, melainkan hanya orang-orang yang memiliki pangkat di antara mereka sebagai *Equites* (Ksatria) [³⁷⁴].

³⁷⁴ Lih. Tacitus (*Historiae*, i. 11).



BAB 6

PERBARISAN MENUJU SURIAH: KEDERMAWANAN ALEXANDER TERHADAP HARPALUS DAN PARA PENGIKUT AWALNYA

Tatkala musim semi mulai menampakkan diri, beliau berangkat dari Memphis menuju Fenisia, seraya membangun jembatan di atas arus Sungai Nil dekat Memphis, demikian pula di atas kanal-kanal yang memancar darinya. Setibanya beliau di Tirus, beliau mendapati armadanya telah berada di sana ^[375]. Di kota ini beliau kembali mempersembahkan kurban kepada Heracles, serta menyelenggarakan pertandingan senam dan musik. Tatkala beliau berada di sana, kapal negara yang dinamakan *Paralus* datang menghadap beliau dari Athena, membawa Diophantus dan Achilleus sebagai utusan; dan segenap awak kapal *Paralus* turut serta bersama mereka dalam misi diplomatik tersebut ^[376]. Orang-orang ini memperoleh pengabulan atas segenap permohonan yang menjadi tujuan pengutusan mereka, dan sang raja menyerahkan kembali kepada warga Athena seluruh sesama warga mereka yang telah tertawan di Granicus ^[377].

Setelah menerima informasi bahwasanya rencana-rencana revolusi telah dilaksanakan di Peloponnese, beliau mengutus Amphoterus ke sana guna menyokong orang-orang Peloponnese yang teguh dalam dukungan mereka terhadap peperangannya melawan Persia, serta mereka yang tidak berada di bawah kendali bangsa Lacedaemonia. Beliau pun menitahkan bangsa Fenisia dan Siprus untuk memberangkatkan 100 kapal tambahan lainnya ke Peloponnese, sebagai tambahan bagi kapal-kapal yang beliau kirimkan bersama Amphoterus. Beliau kini bertolak menuju pedalaman ke arah Thapsacus dan Sungai Efrat, setelah menempatkan Coeranus, seorang warga Beroea ^[378], atas pemungutan upeti di Fenisia, dan Philoxenus untuk mengumpulkannya di Asia sejauh Pegunungan Taurus.

³⁷⁵ Kita mengetahui dari Curtius (iv. 34), bahwasanya Alexander pergi ke Samaria untuk menghukum penduduknya, yang telah membakar wakilnya, Andromachus, hingga tewas.

³⁷⁶ Sejak masa awal, warga Athena menyimpan dua kapal suci untuk tujuan kenegaraan, yang satu disebut *Paralus* dan yang lainnya *Salaminia*. Pada masa yang paling awal, kapal pertama digunakan untuk tujuan pesisir, dan yang terakhir untuk perjalanan ke Salamis. Karenanya masing-masing kapal dinamai demikian. Lihat *Smith's Dict. of Antiquities*. Aeschines, dalam orasinya melawan Ctesiphon (hal. 550), menegaskan bahwasanya ia diberitahu oleh para pelaut *Paralus* bahwa Demosthenes pada kesempatan ini mengirim sepucuk surat kepada Alexander untuk memohon ampunan dan kemurahan hati.

³⁷⁷ Lih. Aelian, *Varia Historia*, i. 25; Curtius, iv. 34.

³⁷⁸ Beroea adalah sebuah kota di Makedonia, di tepi Sungai Astraeus, anak sungai Haliacmon, sekitar 20 mil dari laut.

Sebagai pengganti orang-orang ini, beliau memercayakan penyimpanan uang yang dibawanya kepada Harpalus, putra Machatas, yang baru saja kembali dari pembuangan. Sebab orang ini pada mulanya telah diasingkan tatkala Philip masih bertakhta, dikarenakan ia adalah seorang pengikut Alexander; demikian pula Ptolemeus putra Lagus karena alasan yang sama; pun Nearchus putra Androtimus, Erigyus putra Larichus, dan saudaranya, Laomedon. Karena Alexander jatuh ke bawah kecurigaan Philip tatkala sang raja menikahi Eurydice [³⁷⁹] dan memperlakukan ibu Alexander, Olympias, dengan tidak hormat. Namun selepas kemangkatan Philip, mereka yang telah diasingkan demi kepentingan Alexander kembali dari pembuangan dan diterima kembali dalam kemurahan hati raja. Beliau menjadikan Ptolemeus sebagai salah seorang pengawal pribadi kepercayaannya; beliau menempatkan Harpalus atas urusan perbendaharaan uang, lantaran kekuatan fisiknya tiada sepadan dengan kelelahan peperangan. Erigyus ditetapkan sebagai komandan kavaleri sekutu Yunani; dan saudaranya, Laomedon, dikarenakan kemampuannya berbicara dalam bahasa Yunani maupun Persia serta membaca tulisan Persia, ditempatkan untuk mengawasi para tawanan asing. Nearchus pun diangkat sebagai wakil raja (*viceroys*) Lycia dan wilayah yang berdekatan dengannya sejauh Gunung Taurus.

Akan tetapi, sesaat sebelum pertempuran yang pecah di Issus, Harpalus jatuh di bawah pengaruh Tauriscus, seorang pria durjana, lalu melarikan diri bersamanya. Tokoh yang disebut terakhir ini berangkat menuju Alexander orang Epiros [³⁸⁰] di Italia, di mana ia mangkat tidak lama kemudian. Namun Harpalus mendapati tempat perlindungan di Megaris, yang dari sana walakin Alexander membujuknya untuk kembali, dengan memberikan jaminan bahwasanya ia tiada akan menerima perlakuan buruk akibat pembelotannya. Sekembalinya ia, ia tidak saja tiada menerima hukuman, melainkan bahkan dipulihkan kembali pada jabatan bendahara. Menander, salah seorang dari Rekan Sejawat, diutus ke Lydia sebagai wakil raja; dan Clearchus ditempatkan sebagai komandan pasukan tambahan Yunani yang sebelumnya berada di bawah Menander. Asclepiodorus putra Eunicus pun diangkat sebagai wakil raja Suriah menggantikan Arimmas, dikarenakan tokoh yang terakhir disebut ini tampak lalai dalam menghimpun perbekalan yang telah dititahkan kepadanya bagi tentara yang hendak dipimpin sang raja menuju pedalaman.

³⁷⁹ Sejarawan lain menyebut ratu ini Cleopatra. Ia adalah putri dari seorang Makedonia bernama Attalus. Plutarch (*Alex.*, 9 dan 10) menyatakan bahwasanya ia dibunuh secara keji oleh Olympias selama absennya Alexander. Justin (ix. 7; xi. 2) menyatakan bahwasanya Olympias pertama-tama membunuh putri Cleopatra di atas pangkuan ibunya dan kemudian menggantung Cleopatra; sementara Alexander menghukum mati Caranus, putra balita Philip dan Cleopatra. Pausanias (viii. 7) menyatakan bahwasanya Olympias menyebabkan Cleopatra dan putra balitanya dipanggang di atas bejana perunggu. Lih. Aelian (*Varia Historia*, xiii. 35).

³⁸⁰ Raja ini adalah saudara laki-laki dari ibu Alexander, Olympias, dan suami dari Cleopatra, putri Philip dan Olympias. Ia menyeberang ke Italia untuk membantu warga Tarentum melawan bangsa Lucania dan Bruttia, namun pada akhirnya dikalahkan dan gugur di dekat Pandosia, 326 SM.



BAB 7

PENYEBERANGAN SUNGAI EFRAT DAN TIGRIS

Bahwasanya Alexander tiba di Thapsacus pada bulan Hecatombaion [³⁸¹], yakni di masa Aristophanes menjabat sebagai *archon* di Athena; di sana didapatinya dua jembatan perahu telah dibangun di atas arus sungai tersebut. Akan tetapi Mazaeus, yang kepadanya Darius telah memercayakan tugas untuk menjaga sungai tersebut bersama sekitar 3.000 kavaleri—yang 2.000 di antaranya merupakan tentara bayaran Yunani—tetap berjaga di tepi sungai hingga masa itu. Atas alasan inilah bangsa Makedonia tiada menyelesaikan pembangunan jembatan hingga mencapai tepi seberang, lantaran khawatir sekiranya Mazaeus akan melakukan penyerbuan pada bagian ujung jembatan tersebut. Namun tatkala ia mendengar bahwasanya Alexander tengah mendekat, ia melarikan diri bersama segenap tentaranya.

Seketika ia melarikan diri, pembangunan jembatan segera diselesaikan hingga mencapai tepi sungai yang lebih jauh, dan Alexander menyeberanginya bersama bala tentaranya [³⁸²]. Dari sana beliau merangsek maju menuju pedalaman melalui negeri yang disebut Mesopotamia, dengan Sungai Efrat serta pegunungan Armenia berada di sisi kiri beliau. Tatkala bertolak dari Efrat, beliau tiada menempuh jalan pintas menuju Babilonia; dikarenakan dengan menempuh rute lainnya, beliau mendapati segala hal lebih memudahkan perbarisan tentaranya, serta lebih mudah pula untuk memperoleh pakan bagi kuda-kuda dan perbekalan bagi para prajurit dari negeri tersebut. Di samping itu, hawa panas tiada begitu menyengat di rute yang tidak langsung tersebut.

Beberapa orang dari tentara Darius, yang terpecar demi melakukan pengintaian, tertangkap sebagai tawanan; mereka melaporkan bahwasanya Darius tengah berkemah di dekat Sungai Tigris, lantaran telah berketetapan untuk merintang Alexander menyeberangi arus tersebut. Mereka pun menyatakan bahwasanya Darius memiliki bala tentara yang jauh lebih besar daripada pasukan yang ia pimpin bertempur di Kilikia. Mendengar hal ini, Alexander berangkat dengan segala kecepatan menuju Tigris; namun tatkala mencapainya, beliau tiada mendapati Darius maupun penjaga mana pun yang ditinggalkan. Walakin, beliau mengalami kesulitan besar saat menyeberangi arus tersebut, dikarenakan derasnya aliran sungai [³⁸³], meskipun tiada seorang pun yang berupaya

³⁸¹ Juni-Juli, 331 SM.

³⁸² Kita mengetahui, dari Curtius (iv. 37), bahwasanya Alexander memerlukan waktu sebelas hari untuk berbaris dari Fenisia menuju Efrat.

³⁸³ Curtius (iv. 37) menyatakan bahwasanya Tigris adalah kata Persia untuk anak panah; dan bahwasanya sungai tersebut dinamakan demikian karena derasnyanya arusnya. Nama Ibraninya adalah Chiddekel, yang berarti anak panah.

menghalangi beliau. Di sana beliau menginstruksikan tentaranya untuk beristirahat, dan selagi melakukan hal tersebut, terjadilah sebuah gerhana bulan yang hampir total [³⁸⁴].

Atas hal itu, Alexander mempersembahkan kurban kepada bulan, matahari, dan bumi, yang menurut laporan umum dianggap sebagai penyebab fenomena tersebut. Aristander berpendapat bahwasanya gerhana bulan ini merupakan pertanda baik bagi Alexander dan bangsa Makedonia; bahwasanya akan pecah pertempuran pada bulan itu juga, dan kemenangan bagi Alexander telah diisyaratkan melalui hewan-hewan kurban. Maka, setelah berangkat dari Tigris, beliau melewati tanah Aturia [³⁸⁵], dengan pegunungan Gordyaea [³⁸⁶] di sebelah kiri dan Sungai Tigris sendiri di sebelah kanan; dan pada hari keempat setelah penyeberangan sungai tersebut, para pengintai membawakan kabar kepadanya bahwasanya kavaleri musuh terlihat di sana di sepanjang dataran rendah, namun berapa banyak jumlah mereka, tiada dapat mereka duga. Oleh karena itu beliau menyusun tentaranya dalam barisan dan bergerak maju dengan bersiap untuk bertempur. Para pengintai lainnya pun memacu kuda ke depan guna melakukan pengamatan yang lebih saksama, lalu menyampaikan kepada beliau bahwasanya kavaleri tersebut menurut hemat mereka berjumlah tiada lebih dari 1.000 orang.

Lihat Kej. ii. 14; dan Dan. x. 4, di mana ia disebut sungai besar. Nama Tigris berasal dari bahasa Zend, *Tighra*, yang berasal dari bahasa Sansekerta *Tig*, yang berarti menajamkan. Sekarang ia disebut Dijleh. Ia menyatu dengan Efrat 90 mil dari laut, dan aliran yang bersatu itu disebut Shat-el-Arab. Panjang keseluruhannya adalah 1.146 mil. Di masa kuno kedua sungai tersebut memiliki muara yang berbeda. Demikian pula sungai Rhone dahulu memiliki beberapa muara. Lihat Livy, xxi. 26. Strabo (iv. 1, 8) menyatakan bahwasanya Timaeus memberinya lima muara; Polybius memberikan dua; yang lainnya memberikan tujuh.

³⁸⁴ Gerhana ini terjadi pada 20 September 331 SM.

³⁸⁵ Bagian dari Assyria yang terletak di antara Tigris Atas dan Lycus disebut Aturia.

³⁸⁶ Disebut Carduchi oleh Xenophon. Pegunungan ini memisahkan Assyria dan Mesopotamia dari Media.





BAB 8

DESKRIPSI BALA TENTARA DARIUS DI ARBELA

Bahwasanya Alexander membawa skuadron kavaleri kerajaan dan satu skuadron Rekan Sejawat (*Companions*), bersama para pengintai Paconia, dan berbaris dengan segala kecepatan; seraya memerintahkan sisa pasukannya untuk menyusul dengan perlahan. Kavaleri Persia, saat melihat Alexander merangsek dengan cepat, mulai melarikan diri dengan sekuat tenaga. Meskipun beliau membuntuti dengan ketat dalam pengejaran, sebagian besar dari mereka berhasil lolos; namun beberapa, yang kudanya kelelahan akibat pelarian, tewas, sementara yang lainnya tertawan, kuda beserta penunggangnya. Dari orang-orang inilah mereka memastikan bahwasanya Darius dengan kekuatan besar berada tiada jauh dari sana.

Sebab bangsa India yang wilayahnya berbatasan dengan bangsa Bactria, sebagaimana pula bangsa Bactria sendiri dan bangsa Sogdiana, telah datang membantu Darius, semuanya di bawah komando Bessus, wakil raja (*viceroy*) di tanah Bactria. Mereka diiringi oleh bangsa Sacia, sebuah suku Scythia yang tergolong dalam bangsa Scythia yang mendiami Asia ^[387]. Mereka ini tidak tunduk kepada Bessus, melainkan berada dalam aliansi dengan Darius. Mereka dikomandani oleh Mavaces, dan merupakan pasukan pemanah berkuda. Barsaëntes, wakil raja Arachotia, memimpin bangsa Arachotia ^[388] dan orang-orang yang disebut sebagai bangsa India pegunungan. Satibarzanes, wakil raja Areia, memimpin bangsa Areia ^[389], sebagaimana pula Phrataphernes memimpin bangsa Parthia, Hyrcania, dan Tapuria ^[390], yang kesemuanya merupakan penunggang kuda. Atropates mengomandani bangsa Mede, yang bersama mereka disusun pula bangsa Cadusia, Albania, dan Sacesia ^[391]. Orang-orang yang mendiami wilayah dekat Laut Merah ^[392] dipimpin oleh Ocondobates, Ariobarzanes, dan Otanes. Bangsa Uxia dan Susiana ^[393] mengakui Oxathres

³⁸⁷ Lih. Aelian (*Varia Historia*, xii. 38).

³⁸⁸ Arachotia mencakup apa yang sekarang menjadi bagian tenggara Afghanistan dan bagian timur laut Beloochistan.

³⁸⁹ Aria mencakup bagian barat dan barat laut Afghanistan serta bagian timur Khorasan.

³⁹⁰ Parthia adalah Khorasan modern. Hyrcania adalah negeri di selatan dan tenggara Laut Kaspia. Bangsa Tapuria mendiami utara Media, di perbatasan Parthia di antara lintasan Kaspia. Lih. Ammianus, xxiii. 6.

³⁹¹ Bangsa Cadusia hidup di barat daya Kaspia, bangsa Albania di barat laut laut yang sama, di bagian tenggara Georgia, dan bangsa Sacesia di timur laut Armenia, di tepi sungai Kur.

³⁹² Laut Merah adalah nama yang awalnya diberikan kepada seluruh hamparan laut di barat India hingga Afrika. Nama tersebut selanjutnya diberikan secara eksklusif kepada Teluk Arab. Dalam bahasa Ibrani ia disebut *Yam-Suph* (Laut Gelagah, atau rumput laut yang menyerupai wol). Bangsa Mesir menyebutnya Laut Gulma.

³⁹³ Bangsa Uxia menduduki barat laut Persis, dan Susiana adalah negeri di utara dan barat Persis.

putra Aboulites sebagai pemimpin mereka, dan bangsa Babilonia dikomandani oleh Boupares. Bangsa Caria yang telah diasingkan ke Asia tengah, serta bangsa Sitacenia [³⁹⁴], telah ditempatkan di barisan yang sama dengan bangsa Babilonia. Bangsa Armenia dikomandani oleh Orontes dan Mithraustes, dan bangsa Cappadocia oleh Ariaces. Bangsa Suriah dari lembah di antara Lebanon dan Anti-Lebanon (yakni Coele-Syria) dan orang-orang Suriah yang bermukim di antara sungai-sungai [³⁹⁵] dipimpin oleh Mazaeus.

Seluruh tentara Darius dikisahkan berjumlah 40.000 kavaleri, 1.000.000 infanteri, dan 200 kereta perang bersabit [³⁹⁶]. Hanyaah terdapat segelintir gajah, kira-kira lima belas jumlahnya, milik bangsa India yang menetap di sisi sebelah sini sungai Indus [³⁹⁷]. Dengan kekuatan-kekuatan inilah Darius telah berkemah di Gaugamela, dekat sungai Bumodus, berjarak sekitar 600 *stade* dari kota Arbela, di sebuah distrik yang di mana-mana datar medannya [³⁹⁸]; sebab lahan mana pun di sekitar sana yang tidak datar dan tiada layak untuk manuver kavaleri, telah diratakan jauh sebelumnya oleh bangsa Persia, serta dijadikan laik bagi pergerakan kereta yang mudah dan bagi kuda-kuda yang berpacu. Karena terdapat beberapa orang yang meyakinkan Darius bahwasanya ia konon menderita kekalahan dalam pertempuran yang pecah di Issus dikarenakan sempitnya medan laga; dan hal ini dengan mudah ia percayai.

³⁹⁴ Bangsa Sitacenia hidup di selatan Assyria. ἐτεράχαιο adalah bentuk Ionik untuk τεταγμένοι ἦσαν.

³⁹⁵ Bangsa Yunani menyebut negeri ini Mesopotamia karena ia terletak di antara sungai Efrat dan Tigris. Dalam Alkitab ia disebut Paddan-Aram (dataran Aram, yang merupakan nama Ibrani untuk Suriah). Dalam Kej. xlviii. 7 ia disebut semata-mata Paddan, dataran. Dalam Hos. xii. 12, ia disebut ladang Aram, atau, sebagaimana Alkitab kita menyebutnya, negeri Suriah. Di tempat lain dalam Alkitab ia disebut Aram-naharaim, Aram dari dua sungai, yang diterjemahkan oleh bangsa Yunani sebagai Mesopotamia. Ia disebut “Sang Pulau,” oleh para geografer Arab.

³⁹⁶ Curtius (iv. 35 dan 45) menyatakan bahwa Darius memiliki 200.000 infanteri, 45.000 kavaleri, dan 200 kereta perang bersabit; Diodorus (xvii. 53) menyebutkan 800.000 infanteri, 200.000 kavaleri, dan 200 kereta perang bersabit; Justin (xi. 12) memberikan angka 400.000 prajurit pejalan kaki dan 100.000 kuda; dan Plutarch (*Alex.*, 31) berbicara mengenai satu juta orang. Mengenai kereta perang lih. Xenophon (*Anab.*, i. 8, 10); Livy, xxxvii. 41.

³⁹⁷ Ini adalah contoh pertama yang tercatat mengenai penggunaan gajah dalam pertempuran.

³⁹⁸ Sungai ini sekarang disebut Ghasir, sebuah anak sungai dari Zab Besar. Desa Gaugamela berada di distrik Assyria yang disebut Aturia, sekitar 69 mil dari kota Arbela, yang sekarang disebut Erbil.



BAB 9

TAKTIK ALEXANDER: PIDATO BELIAU KEPADA PARA PERWIRA

Bahwasanya, setelah Alexander memperoleh segenap keterangan tersebut dari para pengintai Persia yang tertawan, beliau menetap selama empat hari di tempat diterimanya kabar itu; seraya mengistirahatkan bala tentaranya seusai perbarisan. Sementara itu, beliau memperkuat perkemahannya dengan parit serta pagar pancang, lantaran beliau bermaksud untuk meninggalkan harta benda perbekalan beserta segenap prajurit yang tiada laik bertempur, guna memasuki kancah pertikaian hanya dengan didampingi oleh para pejuangnya yang tiada membawa apa pun kecuali senjata-senjata mereka. Maka dari itu, beliau mengerahkan pasukannya pada malam hari, dan mengawali perbarisan kira-kira pada jaga malam kedua, demi menjumpai bangsa asing tersebut tatkala fajar menyingsing.

Seketika Darius mendapat maklumat mengenai kedatangan Alexander, ia segera menggelar bala tentaranya untuk bertempur; dan Alexander pun memimpin anak buahnya yang telah disusun dengan cara yang serupa. Kendati kedua belah tentara hanya berjarak enam puluh *stade* ^[399] satu sama lain, walakin mereka tiada saling terlihat, dikarenakan beberapa perbukitan menghalangi di antara kekuatan-kekuatan yang saling berseteru tersebut. Namun tatkala Alexander hanya berjarak tiga puluh *stade* dari musuh, dan pasukannya tengah merangsek turun dari perbukitan yang telah disebutkan tadi, beliau melihat keberadaan bangsa asing tersebut, lalu menitahkan barisan *phalanx*-nya untuk berhenti di sana.

Dengan menghimpun majelis dari para Rekan Sejawat (*Companions*), para jenderal, perwira kavaleri, serta para pemimpin sekutu dan tentara bayaran Yunani, beliau bermusyawarah bersama mereka: apakah selayaknya beliau segera mengerahkan *phalanx* tanpa penundaan, sebagaimana desakan mayoritas dari mereka; ataukah, sebagaimana anggapan Parmenio yang lebih menyukai untuk mendirikan tenda-tenda di sana untuk sementara waktu guna meninjau segenap medan, demi melihat apakah terdapat hal-hal yang mencurigakan atau yang dapat menghambat kemajuan mereka, atau apakah terdapat parit-parit maupun pancang-pancang yang ditanam secara kokoh di dalam tanah secara tersembunyi, serta guna melakukan pengamatan yang lebih saksama terhadap pengaturan taktik musuh. Pendapat Parmenio akhirnya diterima, maka mereka pun berkemah di sana, tersusun dalam tata urutan yang mereka maksudkan untuk memasuki medan pertempuran.

³⁹⁹ Sekitar 7 mil.

Akan tetapi Alexander membawa infanteri ringan serta kavaleri Rekan Sejawat lalu berkeliling, guna meninjau seluruh wilayah di mana beliau akan melangsungkan pertempuran.

Sekembalinya dari sana, beliau memanggil kembali para pemimpin yang sama, seraya bersabda bahwasanya mereka tiada lagi membutuhkan dorongan semangat dari beliau untuk memasuki pertikaian; lantaran sejak lama mereka telah terpacu oleh keberanian mereka sendiri, serta oleh amal perbuatan gagah berani yang telah sedemikian sering mereka capai. Beliau memandang perlu agar masing-masing dari mereka secara perorangan membangkitkan semangat anak buahnya sendiri-sendiri; kapten infanteri terhadap anak buah dalam kompihnya, kapten kavaleri terhadap skuadronnya sendiri, para pemimpin brigade terhadap berbagai brigadenya, dan setiap pemimpin infanteri terhadap barisan *phalanx* yang dipercayakan kepadanya. Beliau meyakinkan mereka bahwasanya dalam pertempuran ini mereka akan bertarung, bukan sebagaimana sebelumnya, entah demi Coele-Syria, Fenisia, ataupun Mesir, melainkan demi seluruh Asia. Sebab, sabda beliau, pertempuran ini niscaya akan memutuskan siapakah yang akan menjadi penguasa atas benua tersebut.

Tiada niscaya bagi beliau untuk membakar semangat mereka menuju amal perbuatan mulia dengan kata-kata yang panjang lebar, lantaran mereka telah memiliki keberanian ini secara alami; walakin hendaknya mereka memastikan agar setiap orang menjaga, sejauh kemampuannya, kedisiplinan dalam momen kritis peperangan, serta menjaga keheningan yang sempurna tatkala dirasa perlu untuk merangsek maju dalam kesenyapan. Di sisi lain, hendaknya mereka memastikan agar setiap orang melepaskan pekikan yang nyaring, di tempat yang dirasa menguntungkan untuk berpekik, serta menyerukan teriakan perang yang semengerikan mungkin, tatkala tiba kesempatan yang tepat untuk menyerukan teriakan perang tersebut. Beliau menitahkan mereka untuk senantiasa mematuhi perintahnya secepat mungkin, serta meneruskan perintah yang telah diterima kepada barisan prajurit dengan segala ketangkasan; setiap orang hendaknya mengingat bahwasanya baik sebagai individu maupun secara keseluruhan, ia tengah menambah bahaya umum sekiranya ia lalai dalam menunaikan tugasnya, dan bahwasanya ia tengah membantu meraih kemenangan sekiranya ia dengan penuh semangat mengarahkan ikhtiar puncaknya.



BAB 10

PENOLAKAN TERHADAP NASIHAT PARMENIO

Melalui untaian kata ini serta ungkapan-ungkapan serupa, beliau memberikan wejangan singkat kepada para perwiranya, yang mana sebaliknya beliau pun memperoleh penguatan dari mereka guna menaruh kepercayaan pada keperwiraan mereka. Arkian, beliau menitahkan segenap prajurit untuk menyantap hidangan malam serta mengistirahatkan diri. Diriwayatkan bahwasanya Parmenio mendatangi beliau di kemahnya, seraya mendesak agar beliau melancarkan serangan malam terhadap bangsa Persia; dengan beralih bahwasanya melalui cara sedemikian, beliau niscaya akan menyergap mereka dalam keadaan tiada bersiap serta diliputi kekalutan, dan pada saat yang sama mereka akan lebih rentan terhadap kepanikan di tengah kegelapan [⁴⁰⁰]. Akan tetapi, jawaban yang beliau berikan, sementara yang lainnya turut menyimak percakapan tersebut, adalah bahwasanya merupakan suatu kenistaan untuk mencuri kemenangan, dan bahwasanya Alexander seyogianya meraih kemenangan di bawah terang siang hari yang benderang, serta tanpa muslihat apa pun. Sesumbar ini tiada tampak sebagai suatu keangkuhan di pihak beliau, melainkan lebih menunjukkan keyakinan diri di tengah kepungan bahaya.

Bagi hamba, setidaknya, beliau tampak telah menggunakan penalaran yang tepat dalam perkara sedemikian. Sebab pada malam hari, banyak malapetaka terjadi secara tak terduga, baik bagi mereka yang telah bersiap secara memadai untuk bertempur maupun bagi mereka yang persiapannya kurang; hal mana telah menyebabkan pihak yang lebih unggul menemui kegagalan dalam rancangan-rancangannya, serta menyerahkan kemenangan kepada pihak yang lebih lemah, bertentangan dengan harapan kedua belah pihak. Kendati Alexander pada umumnya gemar menghadapi bahaya dalam pertempuran, namun suasana malam tampak penuh risiko bagi beliau; dan di samping itu, sekiranya Darius kembali dikalahkan, serangan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan di waktu malam oleh bangsa Makedonia niscaya akan membebaskan Darius dari keharusan untuk mengakui bahwasanya ia adalah seorang jenderal yang lebih rendah kecakapannya serta mengomandani pasukan yang lebih lemah. Terlebih lagi, apabila kekalahan yang tak terduga menimpa bala tentaranya, wilayah di sekitarnya bersifat bersahabat terhadap musuh, dan mereka pun telah mengenal baik medan tersebut, sedangkan bangsa Makedonia [⁴⁰¹] tiada mengenalinya, serta dikepung oleh tiada lain kecuali para seteru, yang mana sejumlah besar di antaranya merupakan tawanan. Tawanan-tawanan ini niscaya akan menjadi sumber kecemasan

⁴⁰⁰ Xenophon (*Anab.*, iii. 4, 35) menjelaskan mengapa demikian halnya.

⁴⁰¹ σφεῖς di sini merupakan pengganti bagi αὐτοί.

yang besar, lantaran mereka berkemungkinan besar untuk membantu dalam penyerangan di malam hari, tidak hanya sekiranya bangsa Makedonia menderita kekalahan, melainkan bahkan jika kemenangan telak tiada tampak diraih. Atas jalan penalaran inilah hamba memuji Alexander; dan hamba memandang beliau tiada kurang layak untuk dikagumi karena hasratnya yang sedemikian besar untuk bertempur di bawah cahaya siang hari yang benderang.



BAB 11

SIASAT TEMPUR PARA PANGLIMA

Bahwasanya Darius beserta bala tentaranya tetap bertahan dalam barisan sepanjang malam dalam tata urutan yang sama seperti saat mereka pertama kali menyusun diri; lantaran mereka tiada memagari diri dengan perkemahan berkubu yang sempurna, dan terlebih lagi, mereka dilingkupi kegentaran sekiranya musuh akan melancarkan serangan pada waktu malam. Keberhasilan bangsa Persia pada kesempatan ini terhambat terutama oleh penjagaan bersenjata yang terlampau lama ini, serta oleh rasa takut yang lazimnya timbul sebelum datangnya bahaya besar; yang mana walakin, ketakutan itu tidaklah dibangkitkan secara mendadak oleh panik sesaat, melainkan telah dirasakan dalam waktu yang lama, dan telah mengecilkan nyali mereka sepenuhnya [⁴⁰²].

Bala tentara Darius disusun dengan tata cara sebagai berikut: sebab menurut pernyataan Aristobulus, naskah rancangan pengaturan yang disusun oleh Darius kemudian berhasil dirampas. Sayap kirinya ditempati oleh kavaleri Bactria, bersama-sama dengan bangsa Daan [⁴⁰³] dan Arachotia; di dekat mereka telah ditempatkan orang-orang Persia, infanteri dan kavaleri yang bercampur menjadi satu; berikutnya adalah bangsa Susiana, lalu bangsa Cadusia. Demikianlah pengaturan sayap kiri hingga mencapai bagian tengah dari seluruh barisan *phalanx*. Pada sayap kanan telah ditempatkan orang-orang dari Coele-Syria dan Mesopotamia. Di sayap kanan pula terdapat bangsa Mede; di samping mereka bangsa Parthia dan Sacia; kemudian bangsa Tapuria dan Hyrcania, dan terakhir bangsa Albania serta Sacesinia, membentang hingga ke bagian tengah dari seluruh barisan *phalanx*.

Di bagian pusat, tempat Raja Darius berada, telah ditempatkan para kerabat raja [⁴⁰⁴], pengawal Persia yang membawa tombak dengan hiasan apel emas pada bagian pangkalnya [⁴⁰⁵], bangsa India, bangsa Caria yang telah dipindahkan secara paksa ke Asia Tengah, serta para pemanah Mardia [⁴⁰⁶]. Bangsa Uxia, Babilonia, orang-orang yang mendiami wilayah dekat Laut

⁴⁰² Lihat catatan 252 pada ii. 10 di atas.

⁴⁰³ Orang-orang ini adalah suku Scythia yang menjalani kehidupan nomaden di timur Kaspia. Mereka disebut *Daoi* oleh Herodotus, i. 125; *Dahae* oleh Ammianus, xxii. 8, 21; Livy, xxxv. 48; xxxvii. 38; Vergil (*Aeneid*, viii. 728); Pliny, vi. 19; Strabo, xi. 7. Mereka disebutkan dalam Ezra iv. 9 sebagai taklukan Persia. Distrik tersebut kini disebut Daikh. Lihat *Fürst's Hebrew Lexicon*, *sub voce* דַּיִךְ.

⁴⁰⁴ Sebuah gelar kehormatan. Curtius menyatakan bahwa jumlah mereka mencapai 15.000 orang.

⁴⁰⁵ Lih. Herodotus, vii. 41.

⁴⁰⁶ Bangsa ini hidup di sebelah selatan Kaspia.

Merah, dan bangsa Sitacenia juga telah disusun dalam kolone yang dalam. Di sisi kiri, berhadapan dengan sayap kanan Alexander, telah ditempatkan kavaleri Scythia, sekitar 1.000 orang Bactria, dan 100 kereta perang bersabit. Di hadapan skuadron kavaleri kerajaan Darius, berdirilah gajah-gajah dan 50 kereta perang. Di hadapan sayap kanan, kavaleri Armenia dan Cappadocia bersama 50 kereta perang bersabit telah ditempatkan. Para tentara bayaran Yunani, sebagai satu-satunya pihak yang dipandang sanggup mengimbangi bangsa Makedonia, ditempatkan tepat di hadapan *phalanx* mereka, dalam dua divisi yang berdekatan dengan Darius sendiri serta para pengiring Persia-nya, masing-masing satu divisi di setiap sisi [⁴⁰⁷].

Bala tentara Alexander disusun sebagai berikut: Sayap kanan ditempati oleh kavaleri Rekan Sejawat (*Companions*), yang di hadapannya telah ditempatkan skuadron kerajaan, di bawah komando Clitus putra Dropidas. Di dekatnya terdapat skuadron Glaucias, di sampingnya skuadron Aristo, kemudian skuadron Sopolis putra Hermodorus, lalu skuadron Heraclides putra Antiochus. Berdekatan dengan ini adalah skuadron Demetrius putra Althaemenes, kemudian skuadron Meleager, dan terakhir salah satu skuadron kerajaan yang dikomandani oleh Hegelochus putra Hippostratus. Segenap kavaleri Rekan Sejawat berada di bawah komando tertinggi Philotas putra Parmenio.

Mengenai *phalanx* infanteri Makedonia, yang paling dekat dengan kavaleri mula-mula ditempatkan korps pilihan pengawal pengusung perisai, dan kemudian sisa pengawal pengusung perisai lainnya, di bawah komando Nicanor putra Parmenio. Berikutnya adalah brigade Coenus putra Polemocrates; setelah mereka brigade Perdicas putra Orontes, kemudian brigade Meleager putra Neoptolemus, lalu brigade Polysperchon [⁴⁰⁸] putra Simmias, dan terakhir brigade Amyntas putra Andromenes, di bawah komando Simmias, lantaran Amyntas telah diutus ke Makedonia untuk menghimpun bala tentara.

Brigade Craterus putra Alexander menempati ujung kiri dari *phalanx* Makedonia, dan jenderal ini memimpin sayap kiri dari infanteri [⁴⁰⁹]. Di sampingnya terdapat kavaleri sekutu Yunani, di bawah komando Erigyus putra Larichus. Berikutnya, menuju sayap kiri tentara, adalah kavaleri Thessalia, di bawah komando Philip putra Menelaüs. Namun seluruh sayap kiri dipimpin oleh Parmenio putra Philotas, yang di sekeliling pribadinya tersusun para penunggang kuda Pharsalia, yang merupakan skuadron terbaik sekaligus terbanyak dari kavaleri Thessalia.

⁴⁰⁷ “Beberapa nama dari berbagai kontingen yang dinyatakan hadir di medan laga tidak dicantumkan dalam laporan resmi—seperti bangsa Sogdiana, Areia, dan bangsa India pegunungan disebutkan oleh Arrianus telah bergabung dengan Darius (iii. 8); bangsa Cossaea oleh Diodorus (xvii. 59); bangsa Sogdiana, Massagatae, Belitae, Cossaea, Gortyae, Phrygia, dan Kataonia, oleh Curtius (iv. 12).”—Grote.

⁴⁰⁸ Jenderal terkemuka ini menggantikan Antipater sebagai wali penguasa (*regent*) Makedonia, namun dikalahkan oleh Cassander, putra dari pendahulunya, dan menjadi bawahan baginya.

⁴⁰⁹ Dengan demikian terdapat enam *taxeis*, atau brigade Rekan Sejawat pejalan kaki, sebagaimana mereka disebut, dalam *phalanx* infanteri pada pertempuran Arbela. Deskripsi Arrianus mengenai pertempuran di Granicus (i. 14) tampak keliru dalam beberapa kata pada naskahnya; namun dapat disimpulkan darinya bahwasanya terdapat pula enam *taxeis* dalam *phalanx* Alexander pada kesempatan tersebut.



BAB 12

TAKTIK ALEXANDER

Bahwasanya dengan tata cara sedemikian Alexander telah menyusun gelar pasukannya di barisan depan; walakin beliau pun menempatkan barisan kedua, sedemikian rupa sehingga *phalanx*-nya menjadi suatu barisan ganda ^[410]. Titah telah diberikan kepada para komandan dari pasukan cadangan ini, guna berbalik arah dan menghadapi serangan bangsa asing tersebut, sekiranya mereka menyaksikan rekan-rekan sejawat mereka terkepung oleh bala tentara Persia. Di samping skuadron kerajaan pada sayap kanan, separuh dari bangsa Agriania, di bawah komando Attalus, bersama-sama dengan para pemanah Makedonia di bawah komando Briso, ditempatkan secara menyudut (yakni sedemikian rupa sehingga sayap-sayap tersebut dimajukan membentuk sudut dengan bagian pusat, demi menyerang musuh pada bagian lambung) seandainya mereka terpaksa harus melipat kembali *phalanx* atau merapatkannya (yakni memperdalam barisan dengan melakukan gerak balik dari barisan depan ke barisan belakang).

Di sebelah para pemanah terdapat orang-orang yang disebut sebagai para tentara bayaran veteran, yang panglimanya adalah Cleander. Di hadapan bangsa Agriania dan para pemanah ditempatkan kavaleri ringan yang digunakan untuk kontak senjata awal, serta bangsa Paeonia, di bawah komando Aretes dan Aristo. Di barisan paling depan telah ditempatkan kavaleri tentara bayaran Yunani di bawah pimpinan Menidas; dan di hadapan skuadron kavaleri kerajaan serta para Rekan Sejawat lainnya telah ditempatkan separuh dari bangsa Agriania dan para pemanah, beserta para pelempar lembing Balacrus yang disusun berseberangan dengan kereta-kereta perang bersabit. Instruksi telah diberikan kepada Menidas dan pasukan di bawahnya untuk berputar arah dan menyerang musuh pada bagian lambung, sekiranya musuh berkuda memutar sayap mereka.

Demikianlah Alexander mengatur urusan pada sayap kanan. Pada sayap kiri, bangsa Thrakia di bawah komando Sitalces telah ditempatkan secara menyudut, dan di dekat mereka kavaleri dari sekutu Yunani, di bawah pimpinan Coeranus. Berikutnya berdiri kavaleri Odrysia, di bawah komando Agathos putra Tyrimmas. Pada bagian ini, di hadapan segenap pasukan, ditempatkan kavaleri tambahan dari tentara bayaran Yunani, di bawah pimpinan Andromachos putra Hiero. Di dekat barisan perbekalan, infanteri dari Thrakia ditempatkan sebagai penjaga. Seluruh tentara Alexander berjumlah 7.000 kavaleri dan sekitar 40.000 infanteri.

⁴¹⁰ Lihat *Taktik Arrianus*, 29.



BAB 13

PERTEMPURAN ARBELA

Bahwasanya tatkala kedua bala tentara kian merapat, terlihatlah kedudukan Darius beserta para pengiringnya; yakni kaum Persia pembawa apel, bangsa India, bangsa Albania, bangsa Caria yang telah diasingkan secara paksa ke Asia Tengah, serta para pemanah Mardia yang digelar tepat di hadapan Alexander dan skuadron kavaleri kerajaan beliau. Alexander memimpin tentaranya lebih ke arah kanan, dan bangsa Persia berbaris sejajar dengan beliau, melambung jauh melampaui beliau pada sayap kiri mereka ^[411]. Kemudian kavaleri Scythia memacu kuda di sepanjang garis tempur, dan berbenturan dengan barisan depan susunan Alexander; namun walakin demikian beliau tetap terus merangsek ke arah kanan, dan hampir sepenuhnya keluar dari medan yang telah dibersihkan serta diratakan oleh bangsa Persia ^[412].

Maka Darius, lantaran khawatir kereta-kereta perangnya akan menjadi tiada berguna sekiranya bangsa Makedonia merambah ke tanah yang tiada rata, menitahkan barisan depan sayap kirinya untuk berkuda memutari sayap kanan Makedonia, di mana Alexander memegang komando, guna mencegah beliau memajukan sayapnya lebih jauh lagi. Tatkala hal ini terlaksana, Alexander memerintahkan kavaleri tentara bayaran Yunani di bawah komando Menidas untuk menyerang mereka. Akan tetapi, kavaleri Scythia dan bangsa Bactria yang telah disusun bersama mereka menerjang keluar melawan pasukan tersebut, dan dikarenakan jumlah mereka jauh lebih banyak, mereka berhasil memukul mundur detasemen kecil Yunani itu.

Alexander kemudian menitahkan Aristo di barisan depan bangsa Paeonia serta pasukan tambahan Yunani untuk menyerang bangsa Scythia; dan kaum barbar tersebut pun mundur. Namun sisa bangsa Bactria lainnya yang mendekat ke arah bangsa Paeonia dan pasukan tambahan Yunani, menyebabkan rekan-rekan mereka yang sudah dalam pelarian untuk berbalik dan memperbaharui pertempuran; sehingga terjadilah pertempuran kavaleri umum, di mana banyak anak buah Alexander gugur, bukan hanya karena terdesak oleh jumlah kaum barbar yang masif, melainkan pula dikarenakan bangsa Scythia itu sendiri beserta kuda-kuda mereka terlindungi secara lebih sempurna oleh baju zirah guna menjaga raga mereka ^[413].

⁴¹¹ Lih. Diodorus (xvii. 57).

⁴¹² Lihat *Donaldson's New Cratylus*, bag. 178.

⁴¹³ Lih. Curtius, iv. 35. "*Equitibus equisque tegumenta erant ex ferreis laminis serie inter se connexis*" (Bagi para penunggang kuda dan kudanya terdapat penutup dari lempengan besi yang satu sama lain saling menyambung dalam rangkaian).

Walakin demikian, bangsa Makedonia tetap bertahan menghadapi gempuran mereka, dan dengan menyerang secara hebat skuadron demi skuadron, mereka berhasil mendesak musuh keluar dari barisan. Sementara itu, bangsa asing tersebut meluncurkan kereta-kereta perang bersabit mereka ke arah Alexander sendiri, dengan maksud untuk menceraai-beraikan *phalanx*-nya; namun dalam hal ini mereka sungguh teperdaya. Sebab segera setelah beberapa dari kereta tersebut mendekat, bangsa Agriania dan para pelempar lembing bersama Balacrus, yang telah ditempatkan di depan kavaleri Rekan Sejawat, melontarkan lembing mereka ke arah musuh; yang lainnya mereka cengkeram tali kekangnya dan mereka seret para kusirnya hingga jatuh, lalu sambil mengepung kuda-kuda tersebut mereka membunuhnya. Walakin, beberapa kereta tetap meluncur menembus barisan; lantaran para prajurit berdiri terpisah dan membuka barisan mereka, sebagaimana telah diinstruksikan, di tempat-tempat di mana kereta-kereta tersebut menyerbu. Dengan cara ini, umumnya kereta-kereta itu melintas dengan aman, dan orang-orang yang mengemudikannya pun tiada cedera. Akan tetapi, mereka ini pun kemudian ditaklukkan oleh para perawat kuda dari tentara Alexander serta oleh para pengawal pengusung perisai kerajaan [⁴¹⁴].

⁴¹⁴ Bandingkan ketidakbergunaan kereta perang bersabit Persia pada pertempuran Cunaxa. Lihat Xenophon (*Anabasis*, i. 8). Begitu pula pada pertempuran Magnesia antara Scipio dan Antiochus. Lihat Livy, xxxvii. 41.





BAB 14

PERTEMPURAN ARBELA: PELARIAN DARIUS

Seketika Darius mulai menggerakkan segenap barisan *phalanx*-nya, Alexander menitahkan Aretes guna menyerang mereka yang tengah berkuda mengelilingi sayap kanan beliau secara melingkar; dan hingga masa itu, beliau sendiri tengah memimpin pasukannya dalam bentuk kolone. Akan tetapi, tatkala bangsa Persia menciptakan celah pada garis depan tentara mereka, sebagai konsekuensi dari kavaleri yang menerjang keluar guna membantu mereka yang mengepung sayap kanan, Alexander segera berbelok arah menuju celah tersebut. Seraya membentuk formasi baji dari kavaleri Rekan Sejawat (*Companions*) serta bagian dari *phalanx* yang ditempatkan di sana, beliau memimpin mereka dengan serangan cepat serta teriakan perang yang nyaring, langsung menuju ke arah Darius sendiri.

Untuk waktu yang singkat, meletuslah laga jarak dekat; namun tatkala kavaleri Makedonia, yang dikomandani oleh Alexander sendiri, mendesak dengan gencar, menghunjamkan diri melawan bangsa Persia serta menikam wajah-wajah mereka dengan tombak, dan tatkala *phalanx* Makedonia dalam barisan yang padat serta mengerikan ^[415] dengan tombak-tombak panjangnya juga telah melancarkan serangan terhadap mereka, segala hal seketika tampak penuh kengerian bagi Darius, yang sesungguhnya telah lama berada dalam keadaan takut, sedemikian rupa sehingga ia pun menjadi orang pertama yang berbalik dan melarikan diri ^[416].

Bangsa Persia yang tengah berkuda mengitari sayap pun dilingkupi kegentaran tatkala Aretes melancarkan serangan yang hebat terhadap mereka. Di sektor ini, bangsa Persia memang melakukan pelarian dengan segera; dan bangsa Makedonia membuntuti para pelarian tersebut serta membantainya ^[417]. Simmias beserta brigadenya belum sanggup berangkat bersama Alexander dalam pengejaran, melainkan menitahkan *phalanx* untuk berhenti di sana, dan ia turut mengambil

⁴¹⁵ πεφρικυῖα, meniru gaya Homer (*Iliad*, iv. 282). Lih. Vergil (*Aeneid*, x. 178, *horrentibus hastis*); Livy, xlv. 41 (*horrendis hastis*).

⁴¹⁶ Curtius (iv. 58, 59) dan Diodorus (xvii. 60) mendeskripsikan sebuah pertempuran yang sepenuhnya bergaya Homerik, di mana Darius melontarkan tombak ke arah Alexander, dan Alexander melontarkan tombaknya ke arah Darius namun mengenai serta membunuh kusirnya. Mereka menyatakan bahwa bangsa Persia salah mengira jatuhnya sang kusir sebagai jatuhnya sang raja, lalu melarikan diri, seraya membawa Darius bersama mereka.

⁴¹⁷ Curtius (iv. 59) dan Diodorus (xvii. 60) menyatakan bahwa awan debu yang sedemikian tebal membumbung akibat massa pelarian yang masif, sehingga tiada sesuatu pun yang dapat dibedakan dengan jelas, dan dengan demikian bangsa Makedonia kehilangan jejak Darius. Suara teriakan dan lecutan cemeti berfungsi sebagai pemandu bagi para pengejar.

bagian dalam pertikaian tersebut, dikarenakan sayap kiri bangsa Makedonia dilaporkan tengah terdesak hebat. Pada bagian medan ini, lantaran garis tempur mereka terputus, beberapa orang India dan kavaleri Persia menerjang melalui celah menuju ke arah perbekalan bangsa Makedonia; dan di sanalah pertempuran menjadi teramat sengit. Sebab bangsa Persia jatuh menyerbu dengan berani ke arah orang-orang yang sebagian besarnya tidak bersenjata, dan tiada pernah menyangka bahwasanya akan ada orang yang sanggup menembus *phalanx* ganda serta menerjang ke arah mereka [⁴¹⁸].

Tatkala bangsa Persia melakukan serangan ini, para tawanan asing pun turut membantu mereka dengan cara menyerbu bangsa Makedonia di tengah kemelut pertikaian tersebut. Akan tetapi, para komandan pasukan yang telah ditempatkan sebagai cadangan bagi *phalanx* pertama, setelah mengetahui apa yang tengah terjadi, segera bergerak dengan tangkas dari posisi yang telah diperintahkan, dan mendatangi bangsa Persia dari arah belakang, lalu membunuh banyak dari mereka yang tengah berhimpun di sekitar tempat perbekalan. Adapun sisanya menyerah dan melarikan diri. Bangsa Persia pada sayap kanan, yang belum menyadari pelarian Darius, berkuda mengelilingi sayap kiri Alexander dan menyerang Parmenio dari arah samping [⁴¹⁹].

⁴¹⁸ Sisygambis, ibu Darius, yang mana orang-orang Persia ini sangat berhasrat untuk membebaskannya dari penjagaan bangsa Makedonia, menolak untuk pergi bersama mereka. Lihat Diodorus dan Curtius.

⁴¹⁹ Arrianus tidak banyak mengulas mengenai serangan gencar Mazaeus, komandan sayap kanan Persia ini. Lihat Curtius (iv. 60); Diodorus (xvii. 60).





BAB 15

KEKALAHAN BANGSA PERSIA DAN PENGEJARAN TERHADAP DARIUS

Pada persimpangan masa ini, manakala bangsa Makedonia diliputi keraguan akan kesudahan palagan tersebut, Parmenio mengutus seorang bentara kepada Alexander dengan tergesa, guna menyampaikan bahwasanya pihak mereka berada dalam kedudukan yang gawat dan sangat membutuhkan bantuan [⁴²⁰]. Tatkala warta ini sampai ke telinga Alexander, seketika itu pula beliau berbalik arah dari pengejarannya, dan seraya memutar balik bersama kavaleri Rekan Sejawat (*Companion*), beliau memimpin mereka dengan kecepatan tinggi melawan sayap kanan bangsa asing tersebut. Pertama-tama beliau menyerbu kavaleri musuh yang tengah melarikan diri, yakni bangsa Parthia, sebagian bangsa India, serta divisi bangsa Persia yang paling besar jumlahnya sekaligus yang paling gagah berani. Di sanalah meletus pertarungan kavaleri yang paling gigih dalam keseluruhan laga tersebut. Sebab, dengan disusun dalam skuadron-skuadron, bangsa asing itu berbalik dan menerjang anak buah Alexander secara berhadapan; mereka tiada lagi mengandalkan lontaran lembing maupun ketangkasan manuver kuda sebagaimana lazimnya praktik pertempuran kavaleri, melainkan setiap orang demi kepentingannya sendiri berjuang dengan gencar untuk menerjang apa pun yang merintanginya jalannya, seolah-olah itulah satu-satunya sarana keselamatan bagi mereka.

Mereka menikam dan ditikam tanpa ampun, seakan-akan tiada lagi berjuang demi mengukuhkan kemenangan bagi orang lain, melainkan demi keselamatan pribadi masing-masing. Di sini, sekitar enam puluh orang dari para Rekan Sejawat Alexander gugur; dan Hephaestion sendiri, sebagaimana pula Coenus dan Menidas, menderita luka-luka. Walakin, pasukan ini pun berhasil ditundukkan oleh Alexander; dan sebanyak-banyaknya dari mereka yang sanggup menembus barisan beliau melarikan diri dengan sekuat tenaga. Arkian, Alexander telah hampir berbenturan dengan sayap kanan musuh, namun sementara itu kavaleri Thessalia, dalam pergulatan yang gemilang, ternyata tiada kalah unggulnya dibandingkan keberhasilan Alexander dalam laga tersebut. Sebab bangsa asing pada sayap kanan telah mulai melarikan diri saat beliau tiba di kancah pertikaian; sehingga beliau kembali berputar arah dan sekali lagi memulai pengejaran terhadap Darius, dengan meneruskan pemburuan selama hari masih terang.

⁴²⁰ Kita mengetahui dari Diodorus dan Curtius bahwasanya Parmenio telah memukul mundur Mazaeus sebelum kedatangan Alexander.

Brigade Parmenio pun membuntuti mereka yang menghadapinya. Alexander menyeberangi Sungai Lycus [⁴²¹] dan memancangkan perkemahannya di sana, guna mengistirahatkan prajurit dan kuda-kudanya sejenak; sementara itu Parmenio merebut perkemahan Persia beserta barang-barang perbekalan, gajah, dan unta-untanya. Setelah mengistirahatkan pasukan berkudanya hingga tengah malam, Alexander kembali merangsek maju dengan perbarisan paksa menuju Arbela, dengan harapan dapat membekuk Darius di sana, bersama dengan harta benda serta sisa milik kerajaan lainnya. Beliau mencapai Arbela pada keesokan harinya, setelah melakukan pengejaran sejauh kira-kira 600 *stade* dari medan laga [⁴²²]. Namun, dikarenakan Darius terus melarikan diri tanpa beristirahat [⁴²³], beliau tiada mendapatinya di Arbela. Walakin, perbendaharaan uang dan segenap harta benda lainnya berhasil dirampas, sebagaimana pula kereta perang milik Darius. Tombak dan busurnya pun turut disita, sebagaimana yang terjadi seusai pertempuran Issus [⁴²⁴].

Dari pihak anak buah Alexander, sekitar 100 orang tewas, dan lebih dari 1.000 ekor kudanya hilang baik karena luka-luka maupun kelelahan dalam pengejaran, yang mana hampir separuhnya milik kavaleri Rekan Sejawat. Dari pihak bangsa asing, dikisahkan sekitar 300.000 orang tewas, dan jauh lebih banyak lagi yang tertawan daripada yang terburuh [⁴²⁵]. Gajah-gajah serta segenap kereta perang yang tiada hancur dalam pertempuran turut pula dirampas. Demikianlah kesudahan dari pertempuran ini, yang berkecamuk di masa Aristophanes menjabat sebagai *archon* di Athena, pada bulan Pyanepsion [⁴²⁶]; dan dengan demikian terpenuhilah ramalan Aristander, bahwasanya Alexander akan melakukan pertempuran sekaligus meraih kemenangan pada bulan yang sama ketika bulan terlihat mengalami gerhana [⁴²⁷].

⁴²¹ Sungai Lycus, yang kini disebut Zab Besar, adalah anak sungai dari Tigris. Xenophon menyebutnya Zabatus (*Anab.*, ii. 5). Nama Yunani *Lycus* merupakan terjemahan dari kata Suriah *Zaba* (serigala).

⁴²² Sekitar enam puluh sembilan mil. Lih. Strabo (xvi. 1, 3).

⁴²³ ἑλινόσας. Ini adalah kata Ionik yang digunakan oleh Herodotus (viii. 71, dsb.), dan jarang ditemukan pada penyair Attika maupun penulis prosa masa kemudian.

⁴²⁴ Lihat Arrianus, ii. 11 di atas.

⁴²⁵ Curtius (iv. 63) menyatakan bahwasanya 40.000 orang Persia tewas, dan kurang dari 300 orang Makedonia yang gugur. Diodorus (xvii. 61) menyebutkan bahwasanya lebih dari 90.000 orang Persia dan 500 orang Makedonia tewas.

⁴²⁶ September 331 SM. Lih. Plutarch (*Alex.*, 31).

⁴²⁷ Mengenai ramalan ini, lihat iii. 7 di atas.





BAB 16

PELARIAN DARIUS KE MEDIA: PERBARISAN ALEXANDER MENUJU BABILONIA DAN SUSA

Seketika selepas pertempuran usai, Darius berbaris melintasi pegunungan Armenia menuju Media, diiringi dalam pelariannya oleh kavaleri Bactria, sebagaimana mereka sebelumnya ditempatkan bersama beliau dalam pertempuran; pun diiringi oleh orang-orang Persia yang disebut sebagai para kerabat raja, serta oleh segelintir orang yang dinamakan para pembawa apel [⁴²⁸]. Sekitar 2.000 tentara bayaran Yunannya turut pula menyertai pelariannya, di bawah komando Paron orang Phocia dan Glaucus orang Aetolia. Beliau melarikan diri menuju Media atas alasan ini, yakni dikarenakan beliau mengira Alexander niscaya akan menempuh jalan menuju Susa dan Babilonia segera setelah pertempuran, mengingat seluruh negeri tersebut berpenduduk dan jalannya tiada sukar bagi pengangkutan perbekalan; dan di samping itu, Babilonia serta Susa tampak sebagai hadiah utama dalam peperangan ini; sedangkan jalan menuju Media sama sekali tiada mudah bagi perbarisan tentara yang besar. Dalam dugaannya ini Darius telah keliru; sebab tatkala Alexander bertolak dari Arbela, beliau langsung merangsek maju menuju Babilonia; dan tatkala beliau kini telah tiada jauh dari kota tersebut, beliau menyusun tentaranya dalam tata urutan tempur dan berbaris maju. Warga Babilonia keluar menjumpai beliau secara massal, bersama para imam dan penguasa mereka, yang mana masing-masing secara perorangan membawa persembahan, serta menawarkan untuk menyerahkan kota, sitadel, dan harta benda mereka [⁴²⁹].

Seraya memasuki kota tersebut, beliau menitahkan warga Babilonia untuk membangun kembali segenap kuil yang telah dihancurkan oleh Xerxes, dan terutama kuil Belus, yang dipuja oleh warga Babilonia melebihi dewa lainnya [⁴³⁰]. Beliau kemudian menetapkan Mazaeus sebagai wakil raja (*viceroy*) bagi warga Babilonia, Apollodorus orang Amphipolis sebagai jenderal bagi para prajurit yang ditinggalkan bersama Mazaeus, dan Asclepiodorus putra Philo sebagai pemungut

⁴²⁸ Mengenai para kerabat dan pembawa apel, lihat iii. 11 di atas.

⁴²⁹ Diodorus (xvii. 63) dan Curtius (v. 6) menyatakan bahwasanya dari harta karun yang dirampas di Babilonia, Alexander membagikan kepada setiap penunggang kuda Makedonia sekitar £24, kepada setiap penunggang kuda Yunani £20, kepada setiap infanteri Makedonia £8, dan kepada infanteri sekutu bayaran dua bulan upah.

⁴³⁰ Belus, atau Bel, dewa tertinggi warga Babilonia, identik dengan Baal bangsa Suriah. Makna dari nama tersebut adalah yang perkasa. Lih. Herodotus (i. 181); Diodorus (ii. 9); Strabo (xvi. 1).

pendapatan negara. Beliau pun mengutus Mithrines, yang dahulu telah menyerahkan sitadel Sardis kepadanya, turun ke Armenia untuk menjadi wakil raja di sana [431]. Di sini pula beliau bertemu dengan kaum Kasdim; dan apa pun yang mereka instruksikan berkenaan dengan ritus keagamaan Babilonia beliau laksanakan, dan secara khusus beliau mempersembahkan kurban kepada Belus selaras dengan petunjuk mereka [432].

Beliau kemudian berbaris pergi menuju Susa [433]; dan di tengah perjalanan beliau dijumpai oleh putra dari wakil raja warga Susiana [434], serta seorang pria yang membawa sepucuk surat dari Philoxenus, yang telah beliau utus ke Susa sesaat setelah pertempuran. Dalam surat tersebut Philoxenus menuliskan bahwasanya warga Susiana telah menyerahkan kota mereka kepadanya, dan bahwasanya segenap uang telah tersimpan aman bagi Alexander. Dalam dua puluh hari sang raja tiba di Susa dari Babilonia; dan seraya memasuki kota beliau mengambil alih kepemilikan atas uang yang berjumlah 50.000 talenta, serta sisa harta benda kerajaan lainnya [435]. Banyak benda lainnya pun turut dirampas di sana, yang dahulu dibawa oleh Xerxes dari Yunani, terutama arca-arca perunggu Harmodius dan Aristogeiton [436]. Arca-arca ini dikirimkan kembali oleh Alexander kepada warga Athena, dan kini mereka berdiri di Athena di Kerameikos, tempat kita naik menuju Akropolis [437], tepat berhadapan dengan kuil Rhea, ibu para dewa, tiada jauh dari altar Eudanemi. Barang siapa yang telah diinisiasi ke dalam misteri kedua dewi [438] di Eleusis, niscaya mengetahui altar Eudanemus yang berada di dataran tersebut. Di Susa, Alexander mempersembahkan kurban selaras dengan adat leluhurnya, serta merayakan balap obor dan pertandingan senam; dan kemudian, seraya meninggalkan Abulites, seorang Persia, sebagai wakil raja Susiana, Mazarus, salah seorang dari Rekan Sejawatnya, sebagai komandan garnisun di sitadel Susa, dan Archelaüs putra Theodorus sebagai jenderal, beliau merangsek maju menuju tanah bangsa Persia.

Beliau pun mengutus Menes turun ke pesisir laut, sebagai gubernur Suriah, Fenisia, dan

⁴³¹ Lihat i. 17 di atas.

⁴³² Kaum Kasdim muncul dalam bahasa Ibrani dengan nama *Casdim*, yang tampaknya semula berdiam di Carduchia, bagian utara Assyria. Bangsa Assyria memindahkan para penduduk pegunungan yang kasar ini ke dataran Babilonia (Yes. xxiii. 13). Nama *Casdim*, atau Kasdim, diterapkan pada penduduk Mesopotamia (Kej. xi. 28); penduduk gurun Arab di sekitar Edom (Ayub i. 17); mereka yang berdiam di dekat sungai Chaboras (Yeh. i. 3; xi. 24); dan kasta imam yang telah menetap di masa yang sangat awal di Babilonia, sebagaimana diinformasikan oleh Diodorus dan Eusebius. Herodotus menyatakan bahwasanya para imam ini dibaktikan bagi Belus. Terbukti melalui prasasti-prasasti bahwasanya bahasa kuno tersebut dipertahankan sebagai literatur terpelajar dan religius. Inilah yang kemungkinan dimaksud dalam Daniel i. 4 dengan “kitab dan bahasa orang Kasdim.” Lih. Diodorus (ii. 29-31); Ptolemeus (v. 20, 3); dan Cicero (*De Divinatione*, i. 1). Lihat *Fürst's Hebrew Lexicon*, *sub voce* קַשְׁדִּי.

⁴³³ Dalam Alkitab kota ini disebut Shushan. Di dekatnya terdapat benteng Shushan, yang disebut dalam Alkitab kita sebagai Istana (Neh. i. 2; Est. ii. 8). Susa terletak di tepi sungai Choaspes, sebuah sungai yang termasyhur karena kualitas airnya yang sangat baik, sebuah fakta yang dirujuk oleh Tibullus (iv. 1, 140) dan oleh Milton (*Paradise Reg.*, iii. 288). Nama Shushan berasal dari kata Persia untuk bunga bakung, yang tumbuh berlimpah di sekitarnya. Reruntuhan istana yang disebutkan dalam Ester i. baru-baru ini telah dijelajahi, dan didapati terdiri atas sebuah aula yang teramat luas, yang atapnya disangga oleh kelompok pusat yang terdiri atas tiga puluh enam pilar yang disusun dalam bentuk persegi. Ini diapit oleh tiga serambi, masing-masing berisi dua baris pilar berjumlah enam buah. Lih. Strabo (xv. 7, 28).

⁴³⁴ Nama wakil raja tersebut adalah Abulites (*Curtius*, v. 8).

⁴³⁵ Sekiranya ini adalah talenta Attika, jumlahnya setara dengan £11.600.000; namun sekiranya ini talenta Babilonia atau Aegineta, jumlahnya setara dengan £19.000.000. Lih. Plutarch (*Alex.*, 36, 37); Justin (xi. 14); dan Curtius (v. 8). Diodorus (xvii. 66) memberi tahu kita bahwasanya 40.000 talenta berupa emas dan perak yang belum ditempa, dan 9.000 talenta emas yang menyandang rupa Darius.

⁴³⁶ Lih. Arrianus (vii. 19); Pausanias (i. 8, 5); Pliny (*Nat. Hist.*, xxxiv. 9); Valerius Maximus (ii. 10, 1). Mengenai Harmodius dan Aristogeiton lihat Thucydides, vi. 56-58.

⁴³⁷ *Polis* bermakna pada masa awal sebagai bagian tertentu dari Athena, yakni sitadel, yang biasanya disebut Akropolis. Lih. Aristophanes (*Lysistrata*, 245 *et passim*).

⁴³⁸ Demeter dan Persephone.



Kilikia, dengan memberinya 3.000 talenta perak ^[439] guna dibawa ke laut, disertai perintah untuk mengirimkan sebanyak-banyaknya dari uang tersebut kepada Antipater sekiranya ia membutuhkannya untuk melangsungkan peperangan melawan bangsa Lacedaemonia ^[440]. Di sana pula Amyntas putra Andromenes menjumpai beliau dengan membawa pasukan yang dipimpinnya dari Makedonia ^[441]; yang mana dari mereka Alexander menempatkan para penunggang kuda ke dalam barisan kavaleri Rekan Sejawat, dan para pejalan kaki beliau tambahkan ke dalam berbagai resimen infanteri, seraya menyusun masing-masing selaras dengan kebangsaannya. Beliau pun menetapkan dua kompi dalam setiap skuadron kavaleri, sedangkan sebelum masa ini kompi-kompi tiada ada dalam kavaleri; dan atas mereka beliau menetapkan sebagai kapten orang-orang dari Rekan Sejawat yang paling unggul jasanya.

⁴³⁹ Sekitar £730.000.

⁴⁴⁰ Antipater telah ditinggalkan oleh Alexander sebagai wali penguasa Makedonia. Agis III, raja Sparta, menolak untuk mengakui hegemoni Alexander, dan setelah perjuangan yang keras dikalahkan serta gugur oleh Antipater di Megalopolis, 330 SM. Lihat Diodorus, xvii. 63; Curtius, vi. 1 dan 2.

⁴⁴¹ Menurut Curtius (v. 6) kekuatan ini berjumlah hampir 15.000 orang. Amyntas membawa serta lima puluh putra dari orang-orang terkemuka di Makedonia, yang berhasrat untuk mengabdikan sebagai ajudan muda (*pages*) kerajaan. Lih. Diodorus, xvii. 64.



BAB 17

PENAKLUKAN BANGSA UXIA

Bahwasanya Alexander kini bertolak dari Susa, dan setelah menyeberangi Sungai Pasitigris ^[442], beliau menyerbu negeri bangsa Uxia. Sebagian dari rakyat ini yang mendiami dataran rendah berada di bawah kekuasaan wakil raja bangsa Persia, dan pada kesempatan ini menyerah kepada Alexander; namun mereka yang disebut sebagai penduduk pegunungan tidaklah takluk kepada bangsa Persia, dan pada masa ini mengirim pesan kepada Alexander bahwasanya mereka tiada akan mengizinkan beliau melintas bersama pasukannya ke Persis, kecuali jika mereka menerima dari beliau imbalan sebagaimana yang biasa mereka terima dari raja bangsa Persia untuk perlintasan melalui pegunungan mereka ^[443]. Beliau mengirim kembali para utusan tersebut dengan instruksi untuk mendatangi lorong-lorong sempit, yang penguasaannya membuat mereka berpikir bahwasanya jalur menuju Persis berada dalam kuasa mereka, seraya menjanjikan bahwasanya mereka akan menerima pajak yang ditetapkan tersebut dari beliau di sana.

Beliau kemudian membawa para pengawal pribadi kerajaan, infanteri pengusung perisai, dan 8.000 orang dari sisa tentaranya, dan, di bawah bimbingan warga Susa, berbaris pada malam hari menyusuri jalan yang berbeda dari jalan yang lazim dilalui. Dengan merangsek melalui rute yang kasar dan sulit, pada hari yang sama beliau menyerbu desa-desa bangsa Uxia, di mana beliau merampas banyak harta jarahan dan membunuh banyak orang selagi mereka masih berada di tempat tidur; sedangkan yang lainnya melarikan diri ke pegunungan. Beliau kemudian melakukan perbarisan paksa menuju lorong-lorong sempit, tempat bangsa Uxia berketetapan untuk menjumpai beliau secara massal guna menerima pajak yang dijanjikan. Namun beliau sebelumnya telah mengutus Craterus untuk merebut ketinggian, ke arah mana beliau menimbang bangsa Uxia akan menarik diri sekiranya mereka dipukul mundur dengan kekerasan; dan beliau sendiri pergi dengan segala ketangkasan, serta menguasai jalur tersebut sebelum kedatangan mereka.

Beliau kemudian menyusun pasukannya dalam barisan tempur, dan memimpin mereka dari kedudukan yang lebih tinggi dan menguntungkan melawan kaum barbar tersebut. Mereka, yang merasa gentar oleh ketangkasan Alexander, dan mendapati diri mereka terampas melalui siasat ^[444] dari posisi yang sangat mereka percayai, segera melarikan diri tanpa sempat melakukan pertempuran jarak dekat. Sebagian dari mereka dibunuh oleh anak buah Alexander dalam pelariannya, dan

⁴⁴² Sebuah sungai yang mengalir melalui Susiana, terbentuk dari pertemuan sungai Eulaeus dan Coprates.

⁴⁴³ Lih. Strabo, xv. 3.

⁴⁴⁴ *πλεονεκτοῦμενοι*, dengan bentuk datif, bermakna dicurangi atau dirampas haknya. Lih. Demosthenes, 1035, 26.

banyak yang kehilangan nyawa karena jatuh melampaui jurang-jurang di sepanjang jalan; namun sebagian besar dari mereka lari ke pegunungan untuk mencari perlindungan, dan saat berpapasan dengan Craterus, mereka dibinasakan oleh anak buahnya.

Setelah menerima “anugerah kehormatan” [⁴⁴⁵] ini dari Alexander, mereka dengan susah payah, setelah melalui banyak permohonan, memperoleh hak istimewa untuk tetap memiliki tanah mereka sendiri dengan syarat membayar upeti tahunan kepada beliau. Ptolemeus putra Lagos menyatakan bahwasanya ibu dari Darius [⁴⁴⁶], demi kepentingan mereka, memohon kepada Alexander untuk mengabdikan hak istimewa bagi mereka untuk mendiami tanah tersebut. Upeti yang disepakati adalah seratus ekor kuda, lima ratus lembu, dan 30.000 domba setahun; sebab bangsa Uxia tiada memiliki uang, tiada pula negeri mereka cocok untuk bercocok tanam; melainkan sebagian besar dari mereka adalah para gembala dan peternak.

⁴⁴⁵ γέρα. Sebuah ungkapan Homerik.

⁴⁴⁶ Bernama Sisygambis (Curtius, v. 11).





BAB 18

KEKALAHAN ARIOBARZANES DAN PEREBUTAN PERSEPOLIS

Syahdan, Alexander mengutus Parmenio bersama barisan perbekalan, kavaleri Thessalia, sekutu Yunani, pasukan tambahan bayaran, serta sisa serdadu bersenjata berat lainnya, untuk berbaris menuju Persis menyusuri jalan kereta yang menuju ke negeri tersebut. Beliau sendiri membawa infanteri Makedonia, kavaleri Rekan Sejawat (*Companion*), kavaleri ringan untuk kontak senjata awal, bangsa Agriania, serta para pemanah, dan melakukan perbarisan paksa melintasi pegunungan. Namun, setibanya beliau di Gerbang-gerbang Persia, didapatinya Ariobarzanes, wakil raja Persis, bersama 40.000 infanteri dan 700 kavaleri, telah membangun tembok yang melintasi lintasan tersebut, serta memancangkan perkemahannya di dekat tembok guna merintangi perlintasan Alexander. Arkian, beliau berkemah di sana; namun keesokan harinya beliau menyusun pasukannya dan memimpin penyerbuan ke tembok tersebut. Tatkala tampak nyata bahwasanya tempat itu niscaya sulit direbut dikarenakan kasarnya medan, serta banyak prajuritnya yang terluka lantaran musuh menghujani mereka dengan proyektil dari jentra perang yang ditempatkan di ketinggian—yang memberikan keunggulan atas para penyerbu—beliau pun menarik diri kembali ke perkemahan.

Melalui keterangan para tawanan, beliau diberitahu bahwasanya mereka sanggup membimbing beliau memutar melalui rute lain, sehingga beliau dapat mencapai ujung lain dari lintasan tersebut; namun tatkala beliau memastikan bahwasanya jalan ini kasar dan sempit, beliau meninggalkan Craterus di perkemahan bersama brigadenya sendiri serta brigade Meleager, ditambah segelintir pemanah dan 500 kavaleri, dengan titah bahwasanya tatkala Craterus menyadari Alexander telah berhasil memutar dan mendekati perkemahan bangsa Persia (yang dapat diketahui dengan mudah melalui isyarat bunyi terompet), ia harus segera menyerbu tembok tersebut.

Alexander merangsek maju pada waktu malam, dan setelah menempuh jarak sekitar 100 *stade*, beliau membawa para pengawal pengusung perisai, brigade Perdicas, para pemanah bersenjata paling ringan, bangsa Agriania, skuadron kerajaan kavaleri Rekan Sejawat, serta satu resimen kavaleri tambahan yang terdiri atas empat kompi; dan seraya memutar bersama pasukan ini, beliau berbaris menuju lintasan ke arah yang ditunjukkan oleh para tawanan. Beliau menitahkan Amyntas, Philotas, dan Coenus untuk memimpin sisa tentara lainnya menuju dataran

rendah, serta membangun jembatan di atas sungai ^[447] yang harus diseberangi untuk masuk ke Persis. Beliau sendiri menempuh rute yang sulit dan kasar, yang walakin demikian tetap beliau lalui dengan kecepatan penuh di sebagian besar jalannya. Menyerbu penjaga pertama kaum barbar sebelum fajar menyingsing ^[448], beliau membinasakan mereka, demikian pula sebagian besar penjaga kedua; namun mayoritas penjaga ketiga berhasil meloloskan diri, bukan dengan lari ke perkemahan Ariobarzanes, melainkan ke pegunungan dalam keadaan panik yang mendadak.

Sebagai konsekuensinya, beliau menyerbu perkemahan musuh tatkala fajar menyingsing tanpa terdeteksi. Tepat pada saat beliau mulai menyerbu parit pertahanan, terompet memberikan isyarat kepada Craterus, yang seketika menyerang benteng pertahanan depan. Musuh kemudian berada dalam kekalutan lantaran diserang dari segala penjuru, lalu melarikan diri tanpa sempat melakukan pertempuran jarak dekat; namun mereka terkepung di segala sisi, dengan Alexander mendesak dari satu arah dan anak buah Craterus berlari dari arah lainnya. Maka sebagian besar dari mereka terpaksa berbalik dan lari menuju perbentengan yang telah berada di tangan bangsa Makedonia. Sebab Alexander, yang telah menduga apa yang niscaya akan terjadi, telah meninggalkan Ptolemeus di sana bersama tiga ribu infanteri; sehingga sebagian besar kaum barbar tersebut tumpas oleh bangsa Makedonia dalam laga jarak dekat. Yang lainnya binasa dalam pelarian mengerikan yang menyusul kemudian, seraya menghunjamkan diri melampaui tebing-tebing; namun Ariobarzanes sendiri, bersama segelintir penunggang kuda, berhasil meloloskan diri ke pegunungan ^[449].

Alexander kini berbaris kembali dengan segala kecepatan menuju sungai, dan mendapati jembatan telah selesai dibangun di atasnya, beliau pun menyeberang dengan mudah bersama tentaranya ^[450]. Dari sana beliau kembali melanjutkan perbarisan menuju Persepolis, sehingga beliau tiba sebelum para penjaga kota sempat menjarah perbendaharaan ^[451]. Beliau pun merampas harta benda yang berada di Pasargadae ^[452] dalam perbendaharaan Cyrus Pertama, serta menetapkan Phrasaortes putra Rheomithres sebagai wakil raja atas bangsa Persia. Beliau membumihanguskan istana Persia, kendati Parmenio menasihati beliau untuk melestarikannya, atas banyak alasan, terutama dikarenakan tiada bijaksana menghancurkan apa yang kini telah menjadi miliknya sendiri, dan karena bangsa Asia tiada akan terdorong untuk berpihak kepadanya melalui tindakan sedemikian, lantaran mereka akan mengira bahwasanya beliau sendiri telah berketetapan untuk tiada mempertahankan kekuasaan di Asia, melainkan hanya menaklukkannya lalu pergi. Namun

⁴⁴⁷ Ini adalah sungai Araxes. Lihat Strabo, xv. 3.

⁴⁴⁸ Perhatikan penggunaan kata keterangan *πρὶν* (prin) dengan bentuk genitif, menggantikan preposisi *πρό* (pro). Lih. Pindar (*Pythia*, iv. 76) *πρὶν ὥρας*.

⁴⁴⁹ Curtius (v. 16) menyatakan bahwasanya Ariobarzanes setelah pertikaian berdarah berhasil meloloskan diri melalui garis pertahanan Makedonia, bersama sekitar 40 penunggang kuda dan 5.000 pasukan pejalan kaki, lalu menuju Persepolis. Dikarenakan dikunci dari benteng tersebut, ia terkejar dan gugur bersama seluruh rekan-rekannya. Lih. Diodorus (xvii. 68).

⁴⁵⁰ Diodorus (xvii. 69) dan Justin (xi. 14) menyatakan bahwasanya saat mendekati Persepolis, Alexander menjumpai 800 tawanan Yunani, yang cacat karena kehilangan lengan, kaki, mata, telinga, atau anggota tubuh lainnya. Curtius (v. 17-19) menyebutkan jumlah mereka ada 4.000 orang. Alexander menawarkan untuk mengirim orang-orang ini pulang, dengan sarana penunjang hidup di masa depan; namun mereka lebih memilih untuk menetap di Persis. Sang raja memberi mereka uang, pakaian, ternak, dan tanah.

⁴⁵¹ Diodorus (xvii. 71) dan Curtius (v. 20) keduanya menyatakan bahwasanya jumlah harta yang dirampas di Persepolis adalah 120.000 talenta, atau £27.600.000. Dalam suratnya sendiri Alexander menyatakan bahwasanya terdapat cukup harta dan barang berharga untuk memuat 10.000 kereta bagal dan 5.000 unta (Plutarch, *Alex.*, 37). Curtius memberi tahu kita bahwasanya 6.000 talenta dirampas di Pasargadae.

⁴⁵² Pasargadae adalah ibu kota lama Persia, didirikan oleh Cyrus; namun kedudukannya kemudian digantikan oleh Persepolis.

Alexander bersabda bahwasanya beliau berhasrat untuk menuntut balas terhadap bangsa Persia, sebagai timbal balik atas amal perbuatan mereka saat menyerbu Yunani, tatkala mereka meratakan Athena dengan tanah dan membakar kuil-kuilnya. Beliau pun berhasrat untuk menghukum bangsa Persia atas segenap cidera lainnya yang telah mereka timpakan kepada bangsa Yunani. Akan tetapi Alexander tiada tampak bagi hamba telah bertindak dengan penuh kearifan pada kesempatan ini; tiada pula hamba menganggap hal ini sebagai suatu hukuman retributif sama sekali atas bangsa Persia purbakala [⁴⁵³].

⁴⁵³ Diodorus (xvii. 70, 71) dan Curtius (v. 20, 22) mengatakan bahwasanya Alexander menyerahkan Persepolis kepada para prajuritnya untuk dijarah, dan beliau memerintahkan pembantaian umum terhadap para penduduknya. Para penulis ini sependapat dengan Plutarch (*Alex.*, 38) dalam menegaskan bahwasanya dalam suatu pesta mabuk-mabukan beliau dihasut oleh pramuria Thais untuk membakar istana, dan menyertai wanita tersebut guna mengawali tindakan penghancuran itu. Lihat ode termasyhur dari Dryden. Namun riwayat Arrianus mengukuhkan fakta bahwasanya kebakaran tersebut merupakan hasil dari rencana yang disengaja. Mengenai pembantaian tersebut, Plutarch (37) secara eksplisit menyatakan bahwasanya Alexander menulis surat ke rumah bahwa beliau memerintahkannya berdasarkan motif-motif politik.





BAB 19

PENGEJARAN DARIUS MENUJU MEDIA DAN PARTHIA

Selepas menuntaskan perkara-perkara tersebut dengan penuh keberhasilan, Alexander merangsek maju menuju Media; dikarenakan beliau telah memperoleh kepastian bahwasanya Darius berada di sana. Adapun Darius telah mengambil ketetapan, bahwasanya sekiranya Alexander menetap di Susa atau Babilonia, ia akan tetap tinggal di sana di antara bangsa Mede, guna melihat apakah terdapat perubahan kebijakan yang diambil oleh Alexander. Akan tetapi, sekiranya Alexander berbaris menentanginya, ia bertekad untuk meneruskan perjalanan menuju pedalaman ke arah Parthia dan Hyrcania, sejauh wilayah Bactria, seraya membumihanguskan seluruh negeri dan menjadikannya mustahil bagi Alexander untuk merangsek lebih jauh lagi. Oleh karenanya, ia mengirim kaum wanita serta sisa harta benda yang masih dimilikinya, bersama dengan kereta-kereta tertutup, menuju apa yang disebut sebagai Gerbang-gerbang Kaspia [⁴⁵⁴]; namun ia sendiri tetap tinggal di Ecbatana [⁴⁵⁵], dengan kekuatan pasukan yang telah dihimpun dari mereka yang berada di dekatnya.

Mendengar hal ini, Alexander bergerak maju menuju Media, dan seraya menyerbu tanah bangsa Paraetacae [⁴⁵⁶], beliau menundukkannya, serta menetapkan Oxathres putra Abulites, mantan wakil raja Susa, untuk memerintah sebagai wakil raja. Tatkala beliau menerima maklumat di tengah perbarisan bahwasanya Darius telah bertekad untuk menjumpai beliau dalam pertempuran, dan untuk mencoba kembali peruntungan perang (dikarenakan bangsa Scythia dan Cadusia telah datang kepadanya sebagai sekutu), beliau memerintahkan agar hewan-hewan beban, beserta para penjaganya dan sisa perbekalan lainnya, mengikuti dari belakang; dan dengan membawa sisa tentaranya, beliau memimpin mereka dalam susunan tempur, hingga pada hari kedua belas

⁴⁵⁴ Ini merupakan jalur utama yang melintasi pegunungan Elburz dari Media menuju Hyrcania dan Parthia.

⁴⁵⁵ Ini adalah ibu kota Media, yang dalam bahasa Kasdim disebut Achmetha (Ezra vi. 2). Kota Hamadan saat ini berada di situs yang sama. Ia terletak di kaki Gunung Orontes, dan digunakan oleh raja-raja Persia dan Parthia sebagai kediaman musim panas mereka. Ia dikelilingi oleh tujuh lapis tembok, yang masing-masing melampaui ketinggian tembok di depannya, dari bagian luar hingga bagian dalam, dimahkotai dengan baluarti-baluarti dengan warna yang berbeda-beda. Sitadelnnya digunakan sebagai perbendaharaan kerajaan. Di bawahnya berdiri sebuah istana yang megah, dengan ubin-ubin perak, dan dihiasi dengan papan dinding, kepala tiang, serta entablatur dari emas dan perak. Harta benda ini, hingga senilai 4.000 talenta, ditempa menjadi uang oleh Antiochus Agung dari Suriah. Lihat Herodotus, i. 98; Polybius, x. 27.

⁴⁵⁶ Suku ini hidup di pegunungan di antara Media dan Persia.

sampailah beliau di Media. Di sana beliau memastikan bahwasanya kekuatan pasukan Darius tiada laik untuk bertempur, dan bahwasanya para sekutunya, yakni bangsa Cadusia dan Scythia, belum tiba; melainkan bahwasanya Darius telah berketetapan untuk melarikan diri.

Oleh karena itu, beliau berbaris dengan kecepatan yang lebih hebat lagi; dan tatkala beliau hanya berjarak tiga hari perjalanan dari Ecbatana, beliau dijumpai oleh Bistanes, putra Ochus, yang memerintah atas bangsa Persia sebelum masa Darius. Orang ini mengabarkan bahwasanya Darius telah melarikan diri lima hari sebelumnya, dengan membawa serta 7.000 talenta uang ^[457] dari bangsa Mede, serta bala tentara yang terdiri atas 3.000 kavaleri dan 6.000 infanteri

Tatkala Alexander mencapai Ecbatana, beliau mengirim kembali kavaleri Thessalia serta sekutu Yunani lainnya ke pesisir laut, seraya membayarkan upah penuh yang telah diperjanjikan, serta memberikan tambahan anugerah dari beliau sendiri sebesar 2.000 talenta. Beliau mengeluarkan titah bahwasanya sekiranya ada orang yang atas kehendaknya sendiri masih berhasrat untuk mengabdikan demi upah bersamanya, maka ia diperkenankan mendaftarkan diri; dan mereka yang mendaftarkan diri dalam pengabdiannya berjumlah tidak sedikit. Beliau kemudian memerintahkan Epocillus putra Polyeides untuk membimbing sisanya turun menuju pesisir laut, dengan membawa kavaleri lainnya sebagai pengawal bagi mereka, dikarenakan bangsa Thessalia menjual kuda-kuda mereka di sana. Beliau pun mengirim kabar kepada Menes untuk mengambil tanggung jawab guna memastikan bahwasanya mereka diangkut dengan kapal-kapal trireme menuju Euboea, setibanya mereka di laut ^[458].

Beliau menginstruksikan Parmenio untuk menyimpan uang yang sedang dibawa dari Persis ke dalam sitadel di Ecbatana, dan menyerahkannya ke bawah pengawasan Harpalus ^[459]; sebab beliau telah meninggalkan orang ini untuk mengepalai perbendaharaan tersebut dengan penjagaan dari 6.000 orang Makedonia serta segelintir penunggang kuda dan infanteri bersenjata ringan guna menjaganya. Beliau menitahkan Parmenio sendiri untuk membawa para tentara bayaran Yunani, bangsa Thrakia, dan segenap penunggang kuda lainnya kecuali kavaleri Rekan Sejawat (*Companions*), serta berbaris melalui tanah bangsa Cadusia menuju Hyrcania. Beliau pun mengirim pesan kepada Clitus, komandan skuadron kavaleri kerajaan, yang telah ditinggalkan di Susa karena sakit, bahwasanya setibanya ia di Ecbatana dari Susa, ia hendaknya membawa orang-orang Makedonia yang ditinggalkan di sana untuk menjaga uang, lalu berangkat menuju arah Parthia, ke mana beliau sendiri pun berniat untuk segera tiba.

⁴⁵⁷ £1.700.000.

⁴⁵⁸ Curtius (v. 23) menyatakan bahwasanya 6.000 tentara bayaran Yunani di bawah pimpinan Plato orang Athena menjumpai Alexander di Media, setelah berbaris dari Kilikia.

⁴⁵⁹ Diodorus (xvii. 80) menyatakan bahwasanya jumlah harta benda yang disimpan di Ecbatana adalah 180.000 talenta atau £41.400.000.





BAB 20

PERBARISAN MELALUI GERBANG-GERBANG KASPIA

Bahwasanya, dengan membawa kavaleri Rekan Sejawat (*Companion*), kavaleri ringan untuk pertempuran pembuka, kavaleri tentara bayaran Yunani di bawah komando Erigyus, barisan *phalanx* Makedonia—kecuali para prajurit yang telah ditugaskan menjaga perbendaharaan—para pemanah, serta bangsa Agriania, Alexander pun berbaris menentang Darius. Dalam perbarisan paksa yang beliau laksanakan, banyak dari prajuritnya yang tertinggal di belakang karena didera kelelahan yang amat sangat, dan banyak pula kuda yang binasa. Walakin demikian, beliau tetap mendesak maju, dan pada hari kesebelas sampailah beliau di Rhagae ^[460]. Tempat ini berjarak sehari perjalanan dari Gerbang-gerbang Kaspia bagi siapa pun yang melakukan perbarisan secepat Alexander.

Namun Darius telah melintasi lorong sempit tersebut sebelum Alexander tiba, kendati banyak dari rekan-rekan pelariannya meninggalkan beliau di tengah jalan dan menarik diri ke kediaman masing-masing. Banyak pula yang menyerahkan diri kepada Alexander. Tokoh yang disebut terakhir ini kini melepaskan harapan untuk menawan Darius melalui pengejaran jarak dekat, dan beliau menetap di sana selama lima hari guna memberikan waktu istirahat bagi pasukannya. Beliau menetapkan Oxodates, seorang Persia yang mengalami nasib malang ditangkap oleh Darius dan dikurung di Susa, pada jabatan wakil raja Media; sebab perlakuan tersebut menjadi alasan bagi Alexander untuk mempercayai kesetiaannya.

Beliau kemudian berbaris menuju Parthia; dan pada hari pertama beliau berkemah di dekat Gerbang-gerbang Kaspia, yang mana beliau lintasi pada hari kedua sejauh wilayah tersebut masih berpenghuni ^[461]. Mendengar bahwasanya negeri di depannya merupakan gurun, beliau berketetapan untuk mengumpulkan persediaan pangan dari tempat beliau berkemah, dan oleh karenanya beliau mengutus Coenus dalam sebuah ekspedisi pencarian pangan bersama kavaleri dan sepasukan kecil infanteri.

460 Sebuah kota besar di ujung utara Media, yang disebutkan dalam Kitab Tobit. Kota ini termasyhur pada Abad Pertengahan dengan nama Rai. Reruntuhan Rai terletak di sebelah tenggara Teheran.

461 ἔστε umumnya berarti «hingga». Mengenai penggunaannya di sini, lih. ii. 11 di atas, ἔστε μὲν φάος ἦν.



BAB 21

DARIUS DIBUNUH OLEH BESSUS

Syahdan pada masa ini, Bagistanes, salah seorang bangsawan Babilonia, datang menghadap beliau dari perkemahan Darius, dengan didampingi oleh Antibelus, salah seorang putra Mazaeus. Orang-orang ini mengabarkan kepada beliau bahwasanya Nabarzanes, komandan kavaleri yang menyertai Darius dalam pelariannya, Bessus, wakil raja (*viceroys*) Bactria, dan Barsaëntes, wakil raja warga Arachotia dan Drangia [⁴⁶²], telah secara bersama-sama menangkap sang raja. Tatkala Alexander mendengar kabar ini, beliau berbaris dengan kecepatan yang jauh lebih hebat dari sebelumnya, dengan hanya membawa para Rekan Sejawat (*Companions*) dan kavaleri pertempuran pembuka, serta beberapa prajurit pejalan kaki yang dipilih dari antara orang-orang yang paling kuat dan gesit. Beliau bahkan tiada menunggu kembalinya Coenus dari ekspedisi pencarian pakan; melainkan menempatkan Craterus atas orang-orang yang ditinggalkan, dengan instruksi untuk menyusul dalam perbarisan-perbarisan pendek. Pasukan beliau sendiri tiada membawa apa pun kecuali senjata serta perbekalan untuk dua hari.

Setelah berbaris sepanjang malam hingga tengah hari keesokan harinya, beliau memberikan waktu istirahat singkat bagi tentaranya, lalu melanjutkan perjalanan kembali sepanjang malam, dan saat fajar mulai menyingsing beliau mencapai perkemahan dari mana Bagistanes berangkat untuk menjumpainya; namun beliau tiada berhasil membekuk musuh. Walakin, berkenaan dengan Darius, beliau memastikan bahwasanya sang raja telah ditangkap dan tengah diangkut dalam sebuah kereta tertutup [⁴⁶³]; bahwasanya Bessus memegang kendali komando menggantikan Darius, dan telah dinobatkan sebagai pemimpin oleh kavaleri Bactria dan segenap kaum barbar lainnya yang menjadi rekan pelarian Darius, kecuali Artabazus beserta putra-putranya, bersama dengan para tentara bayaran Yunani, yang tetap setia kepada Darius; namun mereka, dikarenakan tiada mampu mencegah apa yang tengah dilakukan, telah membelokkan arah perbarisan mereka dari jalan raya umum dan berbaris menuju pegunungan secara mandiri, seraya menolak untuk mengambil bagian dalam usaha Bessus dan para pengikutnya.

⁴⁶² Bangsa Drangia mendiami bagian dari Ariana di sebelah barat Arachotia.

⁴⁶³ Justin (xi. 15) dan Curtius (v. 34) menyatakan bahwasanya Darius dibelenggu dengan rantai emas. Tokoh yang disebut pertama menyatakan bahwasanya nama tempat itu adalah Thara di Parthia, tempat di mana sang raja ditangkap. Kemungkinan besar rantai-rantai ini adalah yang biasa dikenakan oleh sang raja atau para bangsawannya, selaras dengan adat Persia. Ini adalah satu-satunya kalimat dalam karya Arrianus di mana kata *περι* mengalami anastrophe, terletak setelah kata benda.

Beliau pun mempelajari bahwasanya mereka yang telah menangkap Darius telah mengambil keputusan untuk menyerahkannya kepada Alexander, dan demi memperoleh keuntungan bagi diri mereka sendiri, sekiranya mereka mendapati Alexander tengah mengejar mereka; namun sekiranya mereka mengetahui bahwasanya Alexander telah berbalik kembali, mereka berketetapan untuk menghimpun bala tentara sebesar mungkin dan mempertahankan kekuasaan bagi persemakmuran. Beliau juga memastikan bahwasanya untuk saat ini Bessus memegang komando tertinggi, baik karena hubungan kekerabatannya dengan Darius maupun karena peperangan tersebut tengah berlangsung di provinsi kekuasaannya. Mendengar hal ini, Alexander menimbang bahwasanya adalah bijaksana untuk melakukan pengejaran dengan segenap kekuatannya; dan meskipun prajurit serta kuda-kudanya telah sangat letih oleh beratnya kerja yang tiada henti, beliau walakin tetap merangsek maju, dan setelah menempuh jarak jauh sepanjang malam hingga tengah hari berikutnya, tibalah beliau di sebuah desa tertentu, tempat orang-orang yang membawa Darius berkemah sehari sebelumnya.

Tatkala mendengar di sana bahwasanya kaum barbar telah berketetapan untuk melanjutkan perbarisan pada malam hari, beliau menanyakan kepada penduduk asli sekiranya mereka mengetahui jalan yang lebih singkat menuju para pelarian tersebut. Mereka berkata bahwasanya mereka memang mengetahui satu jalan, namun jalan itu melintasi negeri yang gersang karena kelangkaan air. Beliau walakin tetap memerintahkan mereka untuk menunjukkan jalan ini, dan seraya menyadari bahwasanya infanteri tiada dapat mengimbangi beliau jika beliau berbaris dengan kecepatan penuh, beliau menitahkan 500 prajurit kavaleri untuk turun dari kudanya; dan dengan memilih para perwira infanteri serta prajurit pejalan kaki terbaik lainnya, beliau memerintahkan mereka untuk menunggangi kuda-kuda tersebut dengan persenjataan lengkap sebagaimana adanya. Beliau juga menginstruksikan Nicanor, komandan pengawal pengusung perisai, dan Attalus, komandan bangsa Agriania, untuk memimpin anak buah mereka yang tertinggal melalui rute yang sama dengan yang ditempuh Bessus, setelah memperlengkapi mereka serangan mungkin; dan beliau memerintahkan agar sisa infanteri lainnya mengikuti dalam urutan perbarisan yang lazim.

Beliau sendiri mulai berbaris pada sore hari, dan memimpin jalan dengan kecepatan yang teramat tinggi ^[464]. Setelah menempuh jarak 400 *stade* di waktu malam, beliau menjumpai kaum barbar tersebut tepat sebelum fajar menyingsing, yang tengah bergerak tanpa keteraturan dan tiada bersenjata; sehingga hanya segelintir dari mereka yang bergegas membela diri, namun sebagian besar, segera setelah mereka melihat Alexander sendiri, langsung melarikan diri bahkan tanpa sempat melakukan perlawanan. Segelintir dari mereka yang berbalik untuk melawan tewas terbunuh, dan sisanya pun turut melarikan diri. Hingga saat ini, Bessus dan para pengikutnya masih mengangkut Darius bersama mereka dalam sebuah kereta tertutup; namun tatkala Alexander telah berada sangat dekat di belakang mereka, Nabarzanes dan Barsaëntes menikam sang raja lalu meninggalkannya di sana, dan dengan 600 penunggang kuda mereka pun melarikan diri. Darius mangkat akibat luka-lukanya tak lama kemudian, sebelum Alexander sempat menjumpainya ^[465].

⁴⁶⁴ Plutarch (*Alex.*, 42) menyatakan bahwasanya Alexander berkuda sejauh 3.300 *stade*, atau sekitar 400 mil, dalam sebelas hari. Dalam bab berikutnya ia menyatakan bahwasanya hanya enam puluh orang anak buahnya yang sanggup mengimbangi beliau dalam pengejaran tersebut.

⁴⁶⁵ Curtius (v. 24-38) memberikan perincian yang sangat luas mengenai apa yang terjadi selama hari-hari terakhir Darius. Lih. Diodorus (xvii. 73); Justin (xi. 15).



BAB 22

RENUNGAN MENGENAI NASIB DARIUS

Bahwasanya Alexander mengirimkan jenazah Darius ke Persis, dengan titah agar jenazah tersebut dimakamkan di peraduan raja-raja, selaras dengan tata cara pemakaman raja-raja Persia pendahulunya [⁴⁶⁶]. Beliau kemudian memaklumkan Amminaspes, seorang warga Parthia, sebagai wakil raja atas bangsa Parthia dan Hyrcania. Tokoh ini termasuk di antara mereka yang bersama Mazaces telah menyerahkan Mesir kepada Alexander. Beliau pun menetapkan Tlepolemus putra Pythophanes, salah seorang dari Rekan Sejawat (*Companions*), guna menjaga kepentingan beliau di Parthia dan Hyrcania. Demikianlah akhir riwayat Darius, di masa Aristophon menjabat sebagai *archon* di Athena, pada bulan Hecatombaion [⁴⁶⁷].

Raja ini merupakan seorang pria yang teramat lemah-gemulai serta kurang memiliki kepercayaan diri dalam usaha-usaha militer; namun berkenaan dengan urusan sipil, ia tiada pernah menunjukkan watak untuk memuaskan diri dalam tindakan sewenang-wenang; pun sesungguhnya tiada dalam kuasanya untuk menunjukkannya. Sebab tersebutlah bahwasanya ia terlibat dalam peperangan dengan bangsa Makedonia dan Yunani tepat pada saat ia mewarisi kedaulatan rajanya [⁴⁶⁸]; sebagai konsekuensinya, tiada lagi memungkinkan baginya untuk bertindak zalim terhadap rakyatnya, sekalipun ia berkehendak demikian, mengingat ia sendiri berada dalam bahaya yang lebih besar daripada mereka. Selama ia hidup, satu demi satu kemalangan bertumpuk menimpanya; tiada pula ia merasakan redanya malapetaka semenjak ia pertama kali menduduki takhta.

Pada awal masa pemerintahannya, kekalahan kavaleri dialami oleh para wakil rajanya di Granicus, dan seketika itu pula Ionia, Aeolis, kedua wilayah Phrygia, Lydia, dan segenap Caria [⁴⁶⁹]

⁴⁶⁶ Raja-raja Persia dimakamkan di Persepolis. Lihat Diodorus, xvii. 71. Plutarch (*Alex.*, 43) menyatakan bahwasanya Alexander mengirim jenazah Darius kepada ibunya.

⁴⁶⁷ Pada tahun 330 SM, tanggal satu Hecatombaion jatuh pada tanggal satu Juli.

⁴⁶⁸ Darius naik takhta pada 336 SM.

⁴⁶⁹ Dalam 2 Raja-raja xi. 4, 19 kata yang diterjemahkan sebagai *captains* (kapten) dalam Alkitab kita adalah *Carim*, yakni bangsa Caria. Orang-orang ini membentuk pengawal pribadi dari perampas kekuasaan Athaliah, yang membutuhkan tentara bayaran asing. Daud memiliki pengawal pribadi dari bangsa Filistin dan Kreta. Bangsa Caria bertugas sebagai tentara bayaran di seluruh dunia kuno, sebagaimana kita ketahui dari Thucydides, i. 8; Herodotus, i. 171; ii. 152; v. 111; Strabo, xiv. 2. Bangsa Lydia muncul dalam Alkitab dengan nama Lud (Yes. lxvi. 19). Herodotus (i. 94) memberikan riwayat mengenai kolonisasi Umbria oleh bangsa Lydia, yang darinya muncul negara bangsa Etruria. Karenanya Vergil (*Aeneid*, ii. 782) menyebut tentang "*Lydius Tybris*." Lihat juga *Aeneid*, viii. 479; Horace (*Satires*, i. 6, 1); Tacitus (*Annals*, iv. 55); Dionysius (*Archaeologia Romana*, i. 28).

kecuali Halicarnassus diduduki oleh seterunya; tidak lama kemudian, Halicarnassus pun direbut, sebagaimana pula seluruh wilayah pesisir sejauh Kilikia. Syahdan datanglah kekalahanya sendiri di Issus, di mana ia menyaksikan ibu, istri, serta anak-anaknya tertawan sebagai prisoners. Atas hal ini, Fenisia dan seluruh Mesir pun hilang; dan kemudian di Arbela ia sendiri melarikan diri secara nista di antara barisan pertama, serta kehilangan bala tentara yang teramat luas yang terdiri dari segenap bangsa di imperiumnya.

Setelah peristiwa ini, berkelana sebagai seorang buangan dari wilayah kekuasaannya sendiri, ia mangkat setelah dikhianati oleh para pengiring pribadinya menuju perlakuan yang paling buruk, dengan menjadi raja sekaligus tawanan yang digiring secara hina dalam belenggu; dan pada akhirnya ia binasa melalui konspirasi yang disusun oleh mereka yang paling karib mengenalnya. Demikianlah kemalangan-kemalangan yang menimpa Darius semasa hidupnya; namun setelah kemangkatannya, ia menerima pemakaman raja; anak-anaknya menerima pengasuhan dan pendidikan pangeran dari Alexander, seolah-olah ayah mereka masih bertakhta; dan Alexander sendiri menjadi menantunya [⁴⁷⁰]. Saat mangkat, ia berusia sekitar lima puluh tahun.

⁴⁷⁰ Beliau menikahi Barsine, putri sulung Darius (Arrianus, vii. 4 di bawah). Ia juga disebut Arsinoe dan Stateira.



BAB 23

EKSPEDISI MENUJU HYRCANIA

Bahwasanya Alexander kini membawa serta para prajurit yang telah ditinggalkan sewaktu pengejaran dan merangsek maju menuju Hyrcania [⁴⁷¹], yakni negeri yang terbentang di sebelah kiri jalan yang menuju ke Bactra [⁴⁷²]. Di satu sisi, negeri ini dibatasi oleh pegunungan tinggi yang tertutup rapat oleh hutan, dan di sisi lainnya merupakan dataran rendah yang membentang sejauh Laut Besar [⁴⁷³] di bagian dunia ini. Beliau memimpin tentaranya melalui rute ini karena beliau memastikan bahwasanya para serdadu bayaran Yunani yang mengabdikan diri di bawah Darius telah berhasil meloloskan diri melalui jalur tersebut menuju pegunungan Tapuria; pada saat yang sama, beliau berketetapan untuk menundukkan bangsa Tapuria itu sendiri. Setelah membagi tentaranya menjadi tiga bagian, beliau sendiri memimpin jalan melalui rute yang paling pendek sekaligus paling sukar, sebagai pimpinan dari divisi pasukannya yang paling besar jumlahnya namun sekaligus yang paling ringan perlengkapannya.

Beliau mengutus Craterus sebagai pimpinan atas brigadenya sendiri serta brigade Amyntas, beserta sebagian pemanah dan segelintir kavaleri guna melawan bangsa Tapuria; dan beliau memerintahkan Erigyius untuk membawa para serdadu bayaran Yunani serta sisa kavaleri lainnya, guna menempuh jalan raya umum—kendati rute tersebut lebih jauh—seraya mengawal kereta-kereta perbekalan, barang-barang bawaan, serta rombongan besar pengiring tentara. Setelah melintasi pegunungan pertama dan berkemah di sana, beliau membawa para pengawal pengusung perisai bersama dengan prajurit-prajurit yang paling gesit dari *phalanx* Makedonia serta beberapa pemanah, lalu menempuh jalan yang sukar dan sulit untuk dilalui. Beliau meninggalkan penjaga pada jalur-jalur jalan di mana pun beliau menganggap terdapat bahaya, agar kaum barbar yang menguasai pegunungan tidak menyerbu orang-orang yang mengikuti di belakang pada titik-titik tersebut.

Setelah melewati lorong-lorong sempit bersama para pemanahnya, beliau berkemah di dataran rendah di dekat sebuah sungai kecil [⁴⁷⁴]; dan tatkala beliau berada di sini, Nabarzanes, komandan kavaleri Darius, Phrataphernes, wakil raja Hyrcania dan Parthia, serta para pembesar

⁴⁷¹ Menurut Curtius (vi. 6-10) para prajurit sangat berhasrat untuk pulang ke rumah; namun Alexander menyampaikan sebuah pidato dan membujuk mereka untuk merangsek maju ke Hyrcania.

⁴⁷² Balkh modern.

⁴⁷³ Laut Kaspia.

⁴⁷⁴ Diodorus (xvii. 75) menyebut sungai ini Stiboetis; Curtius (vi. 10) menyebutnya Ziobetis.

Persia lainnya yang menyertai Darius, tiba dan menyerahkan diri. Setelah menunggu selama empat hari di perkemahan, beliau menghimpun mereka yang telah tertinggal dalam perbarisan; seluruhnya bergerak maju dengan selamat kecuali bangsa Agriana yang, selagi menjaga barisan belakang, diserang oleh penduduk pegunungan yang barbar. Namun orang-orang ini segera menarik diri setelah menderita kekalahan dalam kontak senjata tersebut.

Bertolak dari tempat ini, beliau merangsek maju ke Hyrcania hingga mencapai Zadracarta, ibu kota bangsa Hyrcania. Di tempat ini [⁴⁷⁵] beliau dijumpai kembali oleh Craterus, yang tiada berhasil menemukan serdadu bayaran Yunani milik Darius; namun ia telah menjelajahi seluruh negeri tersebut dengan saksama, menundukkan sebagian darinya dengan kekerasan dan bagian lainnya melalui kapitulasi sukarela dari para penduduknya. Erigyus pun tiba di sini bersama barang bawaan dan kereta perbekalan; dan tidak lama kemudian Artabazus [⁴⁷⁶] datang menghadap Alexander bersama tiga putranya, yakni Cophen, Ariobarzanes, dan Arsames, dengan didampingi oleh Autophradates, wakil raja Tapuria, serta para utusan dari serdadu bayaran Yunani dalam dinas Darius. Kepada Autophradates, beliau memulihkan jabatan wakil rajanya; namun Artabazus beserta putra-putranya tetap beliau pertahankan di dekatnya dalam kedudukan yang terhormat, baik karena kesetiaan mereka kepada Darius maupun karena mereka termasuk di antara bangsawan utama Persia.

Kepada para utusan dari bangsa Yunani, yang memohon agar beliau mengadakan gencatan senjata dengan mereka atas nama seluruh pasukan bayaran, beliau menjawab bahwasanya beliau tiada akan mengadakan kesepakatan apa pun dengan mereka; dikarenakan mereka telah bertindak dengan kesalahan besar lantaran bertugas sebagai prajurit di pihak bangsa barbar melawan Yunani, yang bertentangan dengan resolusi bangsa Yunani. Beliau menitahkan mereka untuk datang secara berkelompok dan menyerah, dengan menyerahkan sepenuhnya kepada beliau untuk memperlakukan mereka sesuai kehendaknya, atau agar mereka menyelamatkan diri mereka sendiri dengan cara terbaik yang mereka bisa. Para utusan tersebut menyatakan bahwasanya mereka menyerahkan diri mereka sendiri maupun rekan-rekan mereka kepada Alexander, dan mendesak beliau untuk mengirimkan seseorang bersama mereka guna bertindak sebagai pemimpin, agar mereka dapat digiring menghadap beliau dengan selamat. Mereka mengatakan bahwasanya mereka berjumlah 1.500 orang. Maka dari itu, beliau mengutus Andronicus putra Agerthus dan Artabazus kepada mereka.

⁴⁷⁵ Krüger menggunakan ἐνταῦθα (entautha) alih-alih τοῦτο (touto).

⁴⁷⁶ Curtius (vi. 14) menyatakan Artabazus memiliki sembilan putra, yang mana salah satunya, Pharnabazus, merupakan laksamana armada Persia. Lihat Arrianus (ii. 1; ii. 2; iii. 2 di atas).



BAB 24

EKSPEDISI MENENTANG BANGSA MARDIA

Bahwasanya Alexander kemudian berbaris maju melawan bangsa Mardia [⁴⁷⁷] dengan membawa serta para pengawal pengusung perisai, para pemanah, bangsa Agriana, brigade Coenus dan Amyntas, separuh dari kavaleri Rekan Sejawat (*Companions*), serta pasukan pengusung lembing berkuda; sebab beliau kini memiliki satu pasukan pengusung lembing berkuda. Seraya menjelajahi sebagian besar tanah bangsa Mardia, beliau membunuh banyak dari mereka dalam pelarian, sementara beberapa orang memang berbalik untuk membela diri; dan banyak pula yang ditawan sebagai tawanan perang. Sudah sekian lama tiada seorang pun yang menyerbu tanah mereka secara bermusuhan, bukan semata-mata karena keterjalan medannya, melainkan juga karena penduduknya miskin, dan di samping miskin, mereka pun merupakan bangsa yang gemar berperang. Oleh sebab itu, mereka tiada pernah merasa khawatir bahwasanya Alexander akan menyerang mereka, terlebih lagi karena beliau telah merangsek maju melampaui negeri mereka. Atas alasan inilah, mereka tertangkap dengan lebih mudah tatkala berada dalam keadaan lengah. Walakin, banyak dari mereka yang meloloskan diri ke pegunungan, yang di negeri mereka sangatlah tinggi dan berkarang terjal, seraya mengira bahwasanya Alexander bagaimanapun juga tiada akan menembus hingga ke sana. Namun tatkala beliau mendekati mereka bahkan di tempat itu sekalipun, mereka mengirim utusan guna menyerahkan rakyat maupun tanah mereka kepada beliau. Beliau memberikan ampunan kepada mereka, dan menetapkan Autophradates—yang baru saja beliau tempatkan pula sebagai penguasa atas bangsa Tapuria—sebagai wakil raja (*viceroy*) atas mereka.

Sekembalinya ke perkemahan, yakni tempat asal beliau mengawali penyerbuan ke negeri bangsa Mardia, didapatinya para tentara bayaran Yunani milik Darius telah tiba, dengan didampingi oleh para utusan dari bangsa Lacedaemonia yang tengah menjalankan misi diplomatik kepada Raja Darius. Nama-nama orang tersebut adalah Callicratidas, Pausippus, Monimus, Onomas, dan Dropides, seorang pria dari Athena. Orang-orang ini ditangkap dan ditahan di bawah penjagaan; namun beliau membebaskan para utusan dari warga Sinope [⁴⁷⁸], dikarenakan rakyat tersebut tiada mengambil bagian dalam persemakmuran bangsa Yunani; dan lantaran mereka berada dalam ketundukan kepada bangsa Persia, mereka tiada tampak melakukan hal yang tidak wajar dengan

⁴⁷⁷ Lih. Curtius, vi. 16.

⁴⁷⁸ Sinope adalah koloni Miletus yang makmur di Laut Euxine. Hingga kini masih disebut Sinoub. Tempat ini merupakan tempat kelahiran Diogenes.

menjalankan misi diplomatik kepada raja mereka sendiri. Beliau pun membebaskan sisa bangsa Yunani lainnya yang telah mengabdikan diri pada bangsa Persia sebelum masa perdamaian serta aliansi yang dibuat oleh bangsa Yunani dengan bangsa Makedonia. Demikian pula beliau membebaskan Heraclides, duta dari warga Chalcedon [⁴⁷⁹] kepada Darius. Sisanya beliau titahkan untuk mengabdikan diri dalam tentaranya dengan upah yang sama sebagaimana yang mereka terima dari raja Persia, seraya menempatkan mereka di bawah komando Andronicus, yang telah memimpin mereka, dan yang secara nyata telah mengambil langkah-langkah bijaksana guna menyelamatkan nyawa orang-orang tersebut.

⁴⁷⁹ Chalcedon adalah koloni Megara, terletak di Propontis pada pintu masuk Bosporus, hampir berhadapan dengan Byzantium.



BAB 25

PERBARISAN MENUJU BACTRA: BESSUS DIBANTU OLEH SATIBARZANES

Setelah menuntaskan perkara-perkara tersebut, beliau berbaris menuju Zadracarta, kota terbesar di Hyrcania, yang juga merupakan pusat pemerintahan Hyrcania. Setelah menetap di sana selama lima belas hari, beliau mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa selaras dengan adat kebiasaannya, serta menyelenggarakan pertandingan senam; arkian beliau pun memulai perbarisan menuju Parthia; dari sana menuju perbatasan Areia ^[480] dan ke Susia, sebuah kota di provinsi tersebut, di mana Satibarzanes, wakil raja warga Areia, datang menjumpai beliau. Kepada orang ini beliau memulihkan martabat wakil rajanya, dan bersamanya dikirim pulalah Anaxippus, salah seorang dari Rekan Sejawat (*Companions*), yang beliau beri empat puluh pengusung lembing berkuda agar ia mampu menempatkan mereka sebagai penjaga wilayah-wilayah tersebut, guna memastikan agar warga Areia tiada dicerderai oleh bala tentara dalam perbarisannya melintasi tanah mereka.

Pada masa ini datang menghadap beliau beberapa orang Persia, yang mengabarkan bahwasanya Bessus telah mengenakan tiara tegak ^[481] serta mengenakan busana Persia ^[482], seraya menamai dirinya Artaxerxes alih-alih Bessus, dan mendaku bahwasanya ia adalah raja Asia. Mereka mengatakan bahwasanya ia didampingi oleh orang-orang Persia yang telah melarikan diri ke Bactra serta banyak dari warga Bactria sendiri; dan bahwasanya ia tengah menanti kedatangan bangsa Scythia sebagai sekutu. Alexander, yang kini telah menghimpun segenap kekuatannya, berangkat menuju Bactra; di mana Philip putra Menelaüs datang menjumpai beliau dari Media membawa kavaleri bayaran Yunani yang berada di bawah komandonya sendiri, mereka dari

⁴⁸⁰ Areia menduduki wilayah yang sekarang menjadi bagian timur Khorasan, serta barat dan barat laut Afghanistan. Susia adalah kota Tus modern.

⁴⁸¹ Bandingkan kata-kata Tissaphernes kepada Clearchus (Xenophon, *Anabasis*, ii. 5): “Meskipun raja adalah satu-satunya orang yang boleh mengenakan tiara tegak di atas kepalanya, aku akan mampu mengenakan tiaraku tegak di atas hatiku dengan kepercayaan penuh, tatkala engkau berada dalam dinasku.” Lih. Curtius (iii. 8); Aristophanes (*Birds*, 487). Penutup kepala orang Persia biasa berbentuk rendah, longgar, dan melekat di kepala dalam lipatan-lipatan; sedangkan milik raja berbentuk tinggi dan tegak di atas kepala. Dari Xenophon (*Cyropaedia*, viii. 3, 13) kita mengetahui bahwasanya rompi raja Persia berwarna ungu, separuh bercampur putih, dan tiada seorang pun diizinkan mengenakan campuran putih ini. Ia mengenakan celana longgar berwarna kirmizi, dan jubah yang sepenuhnya ungu. Lih. juga Strabo (xv. 3), di mana tiada dikatakan berbentuk menara; dan Seneca (*De Beneficiis*, vi. 31); Ammianus, xviii. 8, 5.

⁴⁸² Lihat Xenophon (*Anab.*, i. 2, 27; *Cyropaedia*, viii. 3); Curtius (iii. 8).

bangsa Thessalia yang secara sukarela tetap tinggal, serta anak buah Andromachus. Nicanor, putra Parmenio, komandan pengawal pengusung perisai, telah mangkat karena penyakit.

Selagi Alexander dalam perjalanan menuju Bactra, beliau menerima maklumat bahwasanya Satibarzanes, wakil raja Areia, telah membunuh Anaxippus beserta para pengusung lembing berkuda yang bersamanya, serta telah memersenjатаi warga Areia dan menghimpun mereka di kota Artacoana, yang merupakan ibu kota bangsa tersebut. Dikatakan pula bahwasanya ia telah berketetapan, segera setelah ia memastikan Alexander telah merangsek maju, untuk meninggalkan tempat tersebut dan pergi bersama pasukannya menuju Bessus, dengan niat bergabung bersama pangeran tersebut dalam serangan terhadap bangsa Makedonia, bilamana kesempatan muncul. Tatkala beliau menerima kabar ini, beliau menghentikan perbarisan menuju Bactra, dan dengan membawa kavaleri Rekan Sejawat, para pengusung lembing berkuda, para pemanah, bangsa Agriana, serta resimen Amyntas dan Coenus, dan meninggalkan sisa pasukannya di sana di bawah komando Craterus, beliau melakukan perbarisan paksa menentang Satibarzanes dan warga Areia; dan setelah menempuh jarak 600 *stade* dalam dua hari, sampailah beliau di dekat Artacoana.

Akan tetapi, Satibarzanes, segera setelah ia menyadari Alexander telah dekat, dilingkupi oleh kegentaran atas kecepatan kedatangan beliau, lalu melarikan diri bersama segelintir penunggang kuda Areia. Sebab ia ditinggalkan oleh mayoritas prajuritnya dalam pelariannya, tatkala mereka pun mengetahui bahwasanya Alexander telah berada di dekat sana. Alexander melakukan perbarisan cepat guna mengejar musuh, membunuh beberapa orang yang beliau dapati bersalah atas pemberontakan tersebut dan yang pada masa itu telah meninggalkan desa-desa mereka untuk melarikan diri ke berbagai arah; dan sebagian lainnya beliau jual ke dalam perbudakan. Beliau kemudian memaklumkan Arsames, seorang Persia, sebagai wakil raja atas warga Areia. Setelah kini bergabung kembali dengan pasukan yang ditinggalkan bersama Craterus, beliau berbaris menuju tanah bangsa Zarangaea [⁴⁸³], dan mencapai tempat di mana pusat pemerintahan mereka berada. Akan tetapi Barsaēntes, yang pada masa itu menguasai tanah tersebut, sebagai salah seorang yang dahulu telah menyerbu Darius dalam pelariannya, saat mengetahui Alexander tengah mendekat, segera melarikan diri menuju bangsa India yang bermukim di sisi sebelah sini sungai Indus. Namun mereka menangkapnya dan mengirimnya kembali kepada Alexander, yang oleh beliau ia dijatuhi hukuman mati dikarenakan tindakan bersalahnya terhadap Darius.

⁴⁸³ Orang-orang ini disebut juga bangsa Drangia. Mereka tinggal di sebelah barat Arachotia di Drangiana.





BAB 26

PHILOTAS DAN PARMENIO DIJATUHI HUKUMAN MATI

Di tempat ini pula Alexander menyingkap adanya persekongkolan Philotas, putra Parmenio. Bahwasanya Ptolemeus dan Aristobulus meriwayatkan bahwa perkara tersebut sesungguhnya telah dilaporkan kepada beliau sewaktu berada di Mesir ^[484]; walakin hal itu tiada tampak masuk akal bagi beliau, baik dikarenakan persahabatan yang telah lama terjalin di antara mereka, kehormatan yang secara publik beliau anugerahkan kepada ayahnya, Parmenio, maupun kepercayaan yang beliau taruh pada pribadi Philotas sendiri. Ptolemeus putra Lagus menuturkan bahwa Philotas dihadapkan ke depan khalayak bangsa Makedonia ^[485], di mana Alexander mendakwanya dengan keras, dan ia sendiri membela diri dari segala tuduhan tersebut. Ia pun menuturkan bahwa para penyingkap ^[486] persekongkolan tersebut tampil ke muka dan membuktikan kesalahan Philotas beserta kaki tangannya, baik melalui bukti-bukti nyata lainnya maupun terutama dikarenakan Philotas sendiri mengakui bahwasanya ia telah mendengar perihal komplotan tertentu yang tengah disusun guna melawan Alexander. Ia dinyatakan bersalah lantaran tiada menyampaikan apa pun kepada sang raja perihal komplotan ini, kendati ia mengunjungi tenda kerajaan dua kali dalam sehari ^[487]. Ia beserta segenap orang lainnya yang turut serta bersamanya dalam persekongkolan tersebut dihukum mati oleh bangsa Makedonia dengan menggunakan lembing ^[488]; dan Polydamas, salah seorang dari Rekan Sejawat, diutus menghadap Parmenio dengan membawa surat-surat dari Alexander bagi para jenderal di Media, yakni Cleander, Sitalces, dan Menidas, yang telah ditempatkan untuk memimpin tentara di bawah komando Parmenio. Oleh orang-orang inilah Parmenio dihukum mati, barangkali lantaran Alexander menganggap tiada masuk akal sekiranya Philotas bersekongkol melawan beliau sementara Parmenio tiada mengambil bagian dalam rencana putranya; atau barangkali beliau menimbang bahwa sekalipun ia tiada memiliki andil di dalamnya, ia niscaya akan menjadi orang yang berbahaya sekiranya tetap

⁴⁸⁴ Menurut Plutarch (*Alex.*, 48, 49), Alexander menyuap Antigone, gundik Philotas, untuk menyingkapkan percakapan rahasianya.

⁴⁸⁵ Lih. Curtius, vi. 32.

⁴⁸⁶ Kata ἐπιμνηστής (epimenutes) tiada ditemukan di tempat lain dalam karya penulis Yunani mana pun.

⁴⁸⁷ Rincian lengkap mengenai persekongkolan dan pengadilan Philotas disajikan oleh Curtius (vi. 25-44).

⁴⁸⁸ Arrianus tiada menyebutkan perihal Philotas yang disiksa; namun fakta ini ditegaskan dengan rincian yang luas oleh Plutarch (*Alex.*, 49); Diodorus (xvii. 80); Curtius (vi. 42, 43); dan Justin (xii. 5).

hidup, setelah sang raja dengan keras menyingkirkan putranya. Terlebih lagi, ia sangatlah disegani baik oleh Alexander sendiri maupun oleh segenap bala tentara, serta memiliki pengaruh besar tiada hanya di kalangan pasukan Makedonia melainkan juga di antara pasukan tambahan Yunani, yang mana ia sering kali memegang komando atas mereka sesuai dengan perintah Alexander, baik dalam gilirannya sendiri maupun di luar gilirannya, dengan persetujuan serta kepuasan tuannya [489].

⁴⁸⁹ Perincian lengkap mengenai pembunuhan Parmenio disajikan oleh Curtius (vii. 7-9).





BAB 27

PERLAKUAN TERHADAP AMYNTAS: BANGSA ARIASPIA

Diriwayatkan pula bahwasanya pada waktu yang hampir bersamaan, Amyntas putra Andromenes dihadapkan ke pengadilan, bersama dengan saudara-saudaranya, yakni Polemo, Attalus, dan Simmias, atas dakwaan turut terlibat dalam persekongkolan melawan Alexander, dikarenakan kepercayaan mereka kepada Philotas serta persahabatan karib mereka dengannya. Keyakinan akan keterlibatan mereka dalam komplotan tersebut kian menguat di tengah khalayak oleh fakta bahwasanya tatkala Philotas ditangkap, Polemo, salah seorang saudara Amyntas, melarikan diri ke pihak musuh. Namun Amyntas bersama dua saudaranya yang lain tetap tinggal untuk menanti pengadilan, dan ia membela diri dengan sedemikian gigih di hadapan bangsa Makedonia sehingga ia dinyatakan tiada bersalah atas dakwaan tersebut.

Seketika ia dibebaskan dari tuduhan dalam majelis, ia memohon agar perizinan diberikan kepadanya untuk menjumpai saudaranya dan membawanya kembali kepada Alexander. Permohonan ini dikabulkan oleh bangsa Makedonia; maka ia pun bertolak dan pada hari yang sama membawa Polemo kembali. Atas dasar hal inilah, kini ia tampak bersih dari kesalahan jauh melebihi sebelumnya. Namun tak lama kemudian, tatkala ia tengah mengepung sebuah desa tertentu, ia tertembak oleh anak panah dan mangkat akibat luka tersebut; sehingga ia tiada memperoleh keuntungan lain dari pembebasannya kecuali kematian dengan reputasi yang tiada bernoda ^[490].

Alexander menetapkan dua panglima atas kavaleri Rekan Sejawat (*Companions*), yakni Hephaestion putra Amyntor, dan Clitus putra Dropidas, dengan membagi brigade Rekan Sejawat tersebut menjadi dua bagian; dikarenakan beliau tiada menghendaki salah seorang dari kawan-kawannya memiliki komando tunggal atas sedemikian banyak penunggang kuda, terutama karena mereka adalah yang terbaik dari seluruh kavaleri beliau, baik dalam penilaian publik maupun dalam disiplin keprajuritan ^[491]. Beliau kini tiba di tanah bangsa yang dahulu disebut bangsa Ariaspia, namun kemudian dinamakan *Euergetae* (Para Pemberi Jasa), dikarenakan mereka pernah membantu Cyrus putra Cambyes dalam penyerbuannya ke Scythia ^[492].

⁴⁹⁰ Mengenai pengadilan Amyntas, lih. Curtius, vii. 2-6.

⁴⁹¹ Alexander pun membentuk kohort terpisah bagi orang-orang yang dipandang menaruh simpati kepada Parmenio, dan kohort ini di kemudian hari sangat membedakan dirinya. Lihat Diodorus, xvii. 80; Curtius, vii. 10; Justin, xii. 5.

⁴⁹² Bangsa Ariaspia mendiami bagian selatan Drangiana di perbatasan Gadrosia. Sungai Etymander, yang kini

Alexander memperlakukan bangsa ini, yang leluhurnya telah berjasa kepada Cyrus, dengan penuh kehormatan; dan tatkala beliau memastikan bahwasanya orang-orang tersebut tidak hanya menikmati bentuk pemerintahan yang tiada serupa dengan bangsa barbar lainnya di bagian dunia itu, melainkan juga menjunjung tinggi keadilan setara dengan bangsa Yunani yang terbaik, beliau pun memerdekakan mereka, dan menganugerahkan sebagai tambahan wilayah-wilayah di sekitarnya sebanyak yang mereka minta; namun mereka tidaklah meminta banyak. Di sini beliau mempersembahkan kurban kepada Apollo, dan menangkap Demetrius, salah seorang pengawal pribadi kepercayaannya, atas kecurigaan telah terlibat bersama Philotas dalam persekongkolan. Ptolemeus putra Lagos ditetapkan pada jabatan yang ditinggalkan oleh Demetrius.

dikenal sebagai Hilmend, mengalir melalui wilayah mereka. Lih. Curtius, vii. 11; Diodorus, xvii. 81.





BAB 28

ALEXANDER MELINTASI PEGUNUNGAN HINDU-KOOSH.

Bahwasanya se usai penuntasan perkara-perkara tersebut, beliau merangsek maju melawan Bactra dan Bessus, seraya menundukkan bangsa Drangia dan Gadrosia [⁴⁹³] ke dalam ketundukan dalam perbarisannya. Beliau pun menaklukkan bangsa Arachotia dan menetapkan Menon sebagai wakil raja (*viceroy*) atas mereka. Arkian, beliau mencapai wilayah bangsa India yang mendiami tanah yang berbatasan dengan wilayah bangsa Arachotia. Segenap bangsa ini beliau jangkau dengan berbaris melintasi salju yang dalam, di mana para prajuritnya mengalami kelangkaan perbekalan serta kepayahan yang hebat. Tatkala mendapat warta bahwasanya bangsa Areia kembali memberontak—sebagai konsekuensi dari penyerbuan Satibarzanes ke tanah mereka dengan membawa 2.000 kavaleri yang ia terima dari Bessus—beliau mengutus Artabazus orang Persia bersama Erigyus dan Caranus, dua orang dari Rekan Sejawat (*Companions*), guna melawan mereka; beliau pun menitahkan Phrataphernes, wakil raja bangsa Parthia, untuk membantu mereka dalam menyerang bangsa Areia. Syahdan, pecalah pertempuran yang sengit antara pasukan Erigyus dan Caranus melawan pasukan Satibarzanes; tiada pula kaum barbar itu mundur hingga Satibarzanes, saat berhadapan dengan Erigyus, terhantam pada bagian wajah dengan tombak dan tewas. Maka kaum barbar itu pun menyerah dan melarikan diri dengan kecepatan yang tak terkendali.

Sementara itu, Alexander memimpin tentaranya menuju Gunung Kaukasus [⁴⁹⁴], di mana beliau mendirikan sebuah kota dan menamainya *Alexandreia* [⁴⁹⁵]. Setelah mempersembahkan kurban di sana kepada dewa-dewa yang biasa beliau puja, beliau melintasi Gunung Kaukasus, selepas menetapkan Proëxes, seorang Persia, sebagai wakil raja atas negeri tersebut, serta meninggalkan Neiloxenus putra Satyrus, salah seorang dari Rekan Sejawat, bersama sepasukan tentara sebagai pengawas. Menurut riwayat Aristobulus, Gunung Kaukasus memiliki ketinggian yang setara dengan gunung mana pun di Asia, dan sebagian besarnya gundul, setidaknya di bagian

⁴⁹³ Gadrosia adalah provinsi paling ujung dari imperium Persia di sebelah tenggara. Wilayahnya mencakup bagian tenggara Beloochistan.

⁴⁹⁴ Ini bukanlah rangkaian pegunungan yang biasanya disebut demikian, melainkan apa yang dikenal sebagai Kaukasus India, yang nama sebenarnya adalah Paropanisus. Sekarang disebut Hindu-Koosh.

⁴⁹⁵ Kota ini kemungkinan besar berada di situs Beghrum, dua puluh lima mil di timur laut Cabul. Lihat *Grote's Greece*, vol. xii. bab 94.

yang dilintasi oleh Alexander. Rangkaian pegunungan ini membentang sedemikian jauh sehingga konon bahkan Gunung Taurus, yang membentuk batas wilayah Kilikia dan Pamphylia, bersumber darinya, sebagaimana pula rangkaian pegunungan besar lainnya yang telah dibedakan dari Kaukasus dengan pelbagai nama selaras dengan posisi masing-masing. Aristobulus menyatakan bahwasanya di bagian Kaukasus ini tiada yang tumbuh kecuali pohon terebinth dan silfium ^[496]; walakin demikian, tempat itu dihuni oleh banyak orang, serta banyak domba dan lembu merumput di sana; dikarenakan domba sangat menggemari silfium. Sebab jika seekor domba mencium baunya bahkan dari kejauhan, ia akan lari menghampirinya dan memakan bunganya. Mereka pun menggali akarnya, yang kemudian dilahap oleh domba-domba tersebut. Atas alasan inilah di Kirene ^[497], sebagian orang menghalau kawanan ternak mereka sejauh mungkin dari tempat di mana silfium tumbuh; yang lainnya bahkan memagari tempat tersebut, sehingga meskipun domba-domba mendekatnya, mereka tiada akan mampu masuk ke dalam pagar. Sebab silfium sangatlah berharga bagi warga Kirene.

Bessus, dengan didampingi oleh orang-orang Persia yang telah mengambil bagian bersamanya dalam penangkapan Darius, serta oleh 7.000 warga Bactria sendiri dan bangsa Daan yang bermukim di sisi sebelah sini sungai Tanais ^[498], tengah membumihanguskan negeri di kaki Gunung Kaukasus, guna merintangi Alexander agar tiada merangsek lebih jauh, baik melalui pengosongan tanah di antara musuh dan dirinya sendiri maupun melalui kelangkaan perbekalan. Walakin demikian, Alexander tetap melanjutkan perbarisannya, kendati dengan penuh kesulitan, baik dikarenakan salju yang dalam maupun karena kekurangan kebutuhan pokok; namun beliau tetap berteguh hati dalam perjalanannya. Tatkala Bessus menerima informasi bahwasanya Alexander kini telah tiada jauh, ia menyeberangi Sungai Oxus ^[499], dan setelah membakar perahu-perahu yang digunakannya untuk menyeberang, ia menarik diri ke Nautaca ^[500] di tanah Sogdiana. Ia diikuti oleh Spitamenes dan Oxyartes, bersama kavaleri dari Sogdiana, serta oleh bangsa Daan dari Tanais. Namun kavaleri Bactria, saat menyadari bahwasanya Bessus telah berketetapan untuk melarikan diri, seluruhnya terpecah ke pelbagai arah menuju kediaman mereka masing-masing.

⁴⁹⁶ Terdapat dua jenis silfium atau *laserpitium*, yakni jenis Kirene dan jenis Persia. Yang terakhir biasanya disebut *asafætida*. Lihat Herodotus (iv. 169); Pliny (*Historia Naturalis*, xxi. 15; xxiii. 48); Aelian (*Varia Historia*, xii. 37); Aristophanes (*Plutus*, 925); Plautus (*Rud.*, iii. 2, 16); Catullus (vii. *laserpitiferis Cyrenis*).

⁴⁹⁷ Kirene adalah koloni yang didirikan oleh Battus dari Thera, sebuah pulau yang dikolonisasi oleh bangsa Sparta. Wilayah Kirenaika kini merupakan bagian dari Tripoli. Lih. Pindar (*Pyth.*, iv. 457); Herodotus (iv. 159-205).

⁴⁹⁸ Tanais ini biasanya disebut Jaxartes, sekarang Sir, yang mengalir ke Laut Aral.

⁴⁹⁹ Oxus, yang kini disebut Jihoun atau Amou, mengalir ke Laut Aral, namun dahulu mengalir ke Laut Kaspia.

⁵⁰⁰ Sebagian orang berpendapat kota ini berdiri di tempat Naksheh sekarang berada, dan yang lainnya berpendapat ia berada di Kesch.



BAB 29

PENAKLUKAN BACTRIA, DAN PENGEJARAN BESSUS MELINTASI SUNGAI OXUS

Syahdan, Alexander tiba di Drapsaca, dan setelah mengistirahatkan tentaranya di sana, beliau berbaris menuju Aornus dan Bactra, yang merupakan kota-kota terbesar di tanah bangsa Bactria. Kota-kota ini beliau rebut pada serangan pertama; dan beliau meninggalkan sebuah garnisun di sitadel Aornus, yang atasnya beliau tempatkan Archelaüs putra Androcles, salah seorang dari Rekan Sejawat (*Companions*). Beliau menetapkan Artabazus orang Persia sebagai wakil raja (*viceroy*) atas sisa bangsa Bactria lainnya, yang dengan mudah ditundukkan ke dalam ketundukan. Kemudian beliau berbaris menuju Sungai Oxus, yang mengalir dari Gunung Kaukasus, dan merupakan sungai terbesar di seluruh Asia yang dicapai oleh Alexander dan tentaranya, kecuali sungai-sungai di India; walakin sungai-sungai India adalah yang terbesar di dunia. Sungai Oxus mencurahkan airnya ke laut besar yang berada di dekat Hyrcania.

Tatkala beliau berupaya menyeberangi sungai tersebut, ia tampak sepenuhnya mustahil dilintasi; sebab lebarnya sekitar enam *stade*, dan kedalamannya jauh melebihi perbandingan lebarnya. Dasar sungai tersebut berpasir, dan arusnya sedemikian deras, sehingga pancang-pancang yang ditancapkan jauh ke dasar dengan mudah tercabut dari tanah semata-mata oleh kekuatan arus, mengingat mereka tiada dapat dipancangkan dengan kokoh di dalam pasir. Di samping itu, terdapat kelangkaan kayu di lokasi tersebut, dan beliau menimbang bahwasanya akan memakan waktu lama serta menyebabkan penundaan besar, sekiranya mereka membawa dari kejauhan bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun jembatan di atas sungai. Oleh karena itu, beliau mengumpulkan kulit-kulit yang digunakan para prajurit sebagai penutup tenda, dan memerintahkan agar kulit-kulit tersebut diisi dengan sekam sekering mungkin, serta diikat dan dijahit rapat-rapat satu sama lain, agar air tiada dapat meresap ke dalamnya^[501]. Tatkala kulit-kulit ini telah terisi dan dijahit bersama, mereka mencukupi untuk mengangkut tentara menyeberang dalam waktu lima hari.

Namun sebelum beliau menyeberangi sungai, beliau memilih orang-orang Makedonia yang paling tua, yang kini tiada lagi laik untuk dinas militer, serta orang-orang Thessalia yang secara sukarela tetap tinggal dalam tentara, dan mengirim mereka kembali ke rumah. Beliau kemudian mengutus Stasanor, salah seorang dari Rekan Sejawat, ke tanah bangsa Arcia, dengan instruksi

⁵⁰¹ Lih. Xenophon, *Anab.*, i. 5, 10.

untuk menangkap Arsames, wakil raja bangsa tersebut, lantaran beliau menganggapnya tiada setia, serta untuk mengambil alih sendiri jabatan wakil raja Areia.

Selepas melintasi Sungai Oxus, beliau melakukan perbarisan paksa menuju tempat di mana beliau mendengar Bessus berada bersama pasukannya; namun pada masa ini para utusan menjumpai beliau dari Spitamenes dan Dataphernes, guna memaklumkan bahwasanya mereka akan menangkap Bessus dan menyerahkannya kepada Alexander sekiranya beliau bersedia mengirimkan kepada mereka sepasukan kecil tentara beserta seorang komandannya; dikarenakan bahkan pada saat itu pun mereka tengah menahan Bessus di bawah penjagaan, kendati mereka tiada membelenggunya dengan rantai. Tatkala Alexander mendengar hal ini, beliau mengistirahatkan tentaranya, dan berbaris lebih lambat dari sebelumnya. Akan tetapi, beliau mengutus Ptolemeus putra Lagos sebagai pimpinan atas tiga pasukan kavaleri Rekan Sejawat dan segenap pengusung lembing berkuda, serta dari pihak infanteri, brigade Philotas, satu resimen yang terdiri atas 1.000 pengawal pengusung perisai, seluruh bangsa Agriana, dan separuh dari para pemanah, dengan perintah untuk melakukan perbarisan paksa menuju Spitamenes dan Dataphernes. Ptolemeus berangkat selaras dengan instruksi yang diterimanya, dan dengan menuntaskan jarak perbarisan sepuluh hari hanya dalam empat hari, ia tiba di perkemahan di mana pada hari sebelumnya kaum barbar di bawah Spitamenes telah bermalam.



BAB 30

PENANGKAPAN BESSUS: AMAL PERBUATAN DI SOGDIANA

Bahwasanya di sini Ptolemeus mengetahui bahwa Spitamenes dan Dataphernes tiada berketetapan teguh perihal penyerahan Bessus. Oleh karena itu, ia meninggalkan pasukan infanteri di belakang dengan titah agar menyusul dalam urutan yang teratur, sementara ia sendiri memacu kavaleri hingga tiba di sebuah desa tertentu, tempat Bessus berada bersama segelintir prajurit; sebab Spitamenes dan kelompoknya telah menarik diri dari sana, lantaran merasa malu untuk mengkhianati Bessus secara langsung. Ptolemeus menempatkan kavalerinya mengelilingi desa tersebut, yang dipagari oleh tembok bertata gerbang. Ia kemudian mengeluarkan maklumat kepada kaum barbar di desa itu, bahwasanya mereka akan diizinkan pergi tanpa diciderai sekiranya mereka menyerahkan Bessus kepadanya. Maka, mereka pun mengizinkan Ptolemeus beserta anak buahnya memasuki desa tersebut. Syahdan, ia menangkap Bessus lalu berangkat; namun sebelumnya ia mengirim bentara guna menanyakan kepada Alexander perihal bagaimana ia harus membawa Bessus ke hadapan beliau.

Alexander menitahkannya untuk membelenggu tawanan tersebut dalam keadaan telanjang dengan kerah kayu (*pillory*), dan demikianlah ia harus menuntun serta menempatkannya di sisi kanan jalan yang akan dilalui oleh sang raja bersama tentaranya. Demikianlah yang dilakukan oleh Ptolemeus. Tatkala Alexander melihat Bessus, beliau menitahkan agar keretanya berhenti, lalu bertanya kepadanya, atas alasan apa ia pada mulanya menangkap Darius, rajanya sendiri, yang juga merupakan kerabat serta pemberi budinya, lalu menggiringnya sebagai tawanan dalam belenggu, dan pada akhirnya membunuhnya? Bessus menjawab bahwasanya ia bukanlah satu-satunya orang yang memutuskan hal tersebut, melainkan itu merupakan tindakan bersama dari mereka yang pada saat itu mendampingi Darius, dengan maksud untuk memperoleh jaminan keselamatan bagi diri mereka sendiri dari Alexander. Atas hal ini Alexander memerintahkan agar ia dicambuk, dan agar bentara mengulangi celaan yang persis sama sebagaimana yang telah beliau sampaikan sendiri kepada Bessus dalam pemeriksaannya. Setelah disiksa secara nista sedemikian rupa, ia dikirim ke Bactria untuk dijatuhi hukuman mati. Demikianlah riwayat yang diberikan oleh Ptolemeus berkenaan dengan Bessus; namun Aristobulus menyatakan bahwasanya Spitamenes dan Dataphernes-lah yang membawa Bessus kepada Ptolemeus, dan setelah membelenggunya dalam keadaan telanjang dengan kerah kayu, mereka menyerahkannya kepada Alexander [⁵⁰²].

⁵⁰² Curtius (vii. 24) mengikuti riwayat Aristobulus, demikian pula Diodorus (xvii. 83) pada utamanya. Lih. Aelian

Alexander membekali kavalerinya dengan kuda-kuda dari distrik tersebut, lantaran banyak dari kuda beliau sendiri telah binasa dalam perlintasan Kaukasus serta dalam perbarisan menuju dan dari Oxus. Beliau kemudian memimpin tentaranya menuju Maracanda [⁵⁰³], yang merupakan ibu kota tanah bangsa Sogdiana. Dari sana beliau merangsek maju menuju sungai Tanais. Sungai ini, yang menurut Aristobulus disebut oleh kaum barbar tetangganya dengan nama yang berbeda, yakni Jaxartes, memiliki hulu, sebagaimana pula Oxus, di gunung Kaukasus, dan juga mencurahkan airnya ke Laut Hyrcania [⁵⁰⁴]. Sungai ini pastilah Tanais yang berbeda dari yang dibicarakan oleh sejarawan Herodotus, yang mengatakan bahwasanya itu adalah sungai kedelapan dari sungai-sungai Scythia, yang mengalir keluar dari sebuah danau besar tempat ia bermula, dan bermuara ke sebuah danau yang lebih besar lagi, yang disebut Maeotis [⁵⁰⁵].

Terdapat beberapa orang yang menjadikan Tanais ini sebagai batas antara Eropa dan Asia, seraya menyatakan bahwasanya Palus Maeotis, yang memancar dari ceruk terjauh Laut Euxine [⁵⁰⁶], dan sungai Tanais ini, yang bermuara ke Maeotis, memisahkan Asia dan Eropa [⁵⁰⁷], tepat dengan cara yang sama sebagaimana laut di dekat Gadeira dan kaum Libia Nomaden di seberang Gadeira memisahkan Libia dan Eropa [⁵⁰⁸]. Libia juga dikatakan oleh orang-orang ini terbagi dari sisa Asia lainnya oleh sungai Nil. Di tempat ini (yakni di sungai Tanais), beberapa orang Makedonia yang sedang sibuk mencari pakan, tumpas dibantai oleh kaum barbar. Para pelaku perbuatan ini melarikan diri ke sebuah gunung, yang sangat kasar dan terjal di segala sisinya. Jumlah mereka sekitar 30.000 orang. Alexander membawa prajurit yang paling ringan perlengkapannya dalam tentaranya dan berbaris melawan mereka. Syahdan bangsa Makedonia melakukan banyak penyerbuan yang sia-sia ke gunung tersebut. Pada mulanya mereka dipukul mundur oleh proyektil kaum barbar, dan banyak dari mereka yang terluka, termasuk Alexander sendiri, yang kakinya tertembus anak panah, dan tulang fibula kakinya patah. Walakin demikian, beliau berhasil merebut tempat tersebut, dan sebagian dari kaum barbar dibantai di sana oleh bangsa Makedonia, sementara banyak pula yang melemparkan diri dari batu karang hingga binasa; sehingga dari 30.000 orang, tidak lebih dari 8.000 yang terselamatkan [⁵⁰⁹].

(*Varia Historia*, xii. 37).

⁵⁰³ Samarkand modern.

⁵⁰⁴ Arrianus dan Strabo keliru dalam menyatakan bahwa Jaxartes berhulu di Kaukasus, atau Hindu-Koosh. Ia memancar dari Comedae Montes, yang kini disebut Moussour. Ia tidak mengalir ke Laut Hyrcania, atau Kaspia, melainkan ke Laut Aral. Panjangnya sekitar 900 mil.

⁵⁰⁵ Sungai Tanais yang dibicarakan Herodotus (iv. 45, 57) adalah sungai Don; dan Danau Maeotis adalah Laut Azov. Lih. Strabo (vii. bab 3 dan 4).

⁵⁰⁶ *Euxeinos* (ramah kepada pendatang); disebut sebelum bangsa Yunani menetap di sana sebagai *Axenos* (tiada ramah). Lihat Ovid (*Tristia*, iv. 4). Lih. Ammianus (xxii. 8, 33): "*A contrario per cavillationem Pontus Euxinus adpellatur, et euethen Graeci dicimus stultum, et noctem euphronen et furias Eumenidas.*"

⁵⁰⁷ Demikian pula Curtius (vi. 6) menjadikan sungai Don sebagai batas Eropa dan Asia. "*Tanais Europam et Asiam medius interfuit.*" Ammianus menyatakan: "*Tanais inter Caucasias oriens rupes, per sinuosos labitur circumflexus, Asiamque determinans ab Europa, in stagnis Maeoticis delitescit.*" Sungai Rha, atau Volga, pertama kali disebutkan oleh Ptolemeus pada abad kedua era Kristiani.

⁵⁰⁸ Gadeira kini disebut Cadiz. Bangsa Yunani menyebut benua Afrika dengan nama Libia. Demikian pula Polybius (iii. 37) menyatakan bahwa Don adalah batas Eropa, dan bahwasanya Libia terpisah dari Asia dan Eropa masing-masing oleh sungai Nil dan Selat Gibraltar, atau sebagaimana ia menyebut yang terakhir, "mulut di pilar-pilar Hercules." Arrianus di sini, sebagaimana banyak penulis kuno, menganggap Libia sebagai bagian dari Asia. Lih. Juvenal, x. i.

⁵⁰⁹ Curtius (vii. 23) memberikan riwayat mengenai pembantaian oleh Alexander terhadap keturunan kaum Branchidae, yang telah menyerahkan harta benda kuil Apollo di dekat Miletus kepada Xerxes, dan yang untuk meloloskan diri dari pembalasan bangsa Yunani, telah menyertai Xerxes ke pedalaman. Mereka telah menetap di Sogdiana, dan keturunan mereka menjaga diri tetap terpisah dari kaum barbar selama 150 tahun, hingga kedatangan Alexander. Kita mengetahui dari daftar isi buku ke-17 Diodorus, bahwasanya sejarawan tersebut juga memberikan riwayat mengenai kekejaman Alexander ini dalam bagian sejarahnya yang kini hilang, yang datang setelah bab ke-83. Lih. Herodotus (i. 92, 157; v. 36); Strabo (xi. 11; xiv. 1).



BUKU IV



BAB 1

PEMBERONTAKAN BANGSA SOGDIANA

Arkian, selang beberapa hari selepas itu, tibalah para utusan menghadap Alexander dari kaum yang dijuluki bangsa Scythia Abia, yang dipuji oleh Homerus dalam syairnya serta disebut sebagai manusia yang paling adil^[510]. Bangsa ini mendiami wilayah Asia dan hidup merdeka, terutama dikarenakan kemiskinan mereka serta kecintaannya pada keadilan. Datang pula para utusan dari bangsa Scythia Eropa, yang merupakan bangsa terbesar yang mendiami benua tersebut^[511]. Alexander mengutus beberapa dari para Rekan Sejawat (*Companions*) bersama mereka, dengan dalih bahwasanya mereka hendak mengukuhkan aliansi persahabatan melalui misi diplomatik tersebut; namun tujuan sejati dari misi itu sesungguhnya adalah guna menyelidik bentang alam tanah Scythia, jumlah penduduk serta adat istiadat mereka, maupun persenjataan yang mereka miliki guna melakukan ekspedisi militer^[512].

Beliau menyusun rancangan guna mendirikan sebuah kota di dekat sungai Tanais, yang hendak dinamai menurut nama beliau sendiri; lantaran lokasi tersebut tampak bagi beliau sangat sesuai dan memungkinkan kota itu tumbuh menjadi besar. Beliau pun menimbang bahwasanya kota itu akan dibangun di sebuah tempat yang dapat berfungsi sebagai pangkalan operasi yang menguntungkan bagi penyerbuan ke Scythia, sekiranya peristiwa sedemikian kelak terjadi; dan tidak hanya itu, ia pun akan menjadi benteng pertahanan guna mengamankan negeri tersebut dari serangan kaum barbar yang bermukim di seberang sungai. Terlebih lagi, beliau menganggap kota tersebut niscaya akan menjadi agung, baik dikarenakan banyaknya orang yang akan turut serta dalam kolonisasi tersebut, maupun dikarenakan kemasyhuran nama yang dianugerahkan kepadanya^[513].

Sementara itu, kaum barbar yang bermukim di dekat sungai menangkap para prajurit Makedonia yang menjadi garnisun di kota-kota mereka dan membunuhnya; yang setelahnya mereka mulai memperkuat kota-kota tersebut demi keamanan yang lebih terjamin. Sebagian besar bangsa Sogdiana bergabung dengan mereka dalam pemberontakan ini, lantaran dihasut oleh orang-orang yang dahulu telah menangkap Bessus. Orang-orang ini sedemikian gigihnya hingga

⁵¹⁰ Lihat *Iliad* karya Homer, xiii. 6. Lih. Curtius, vii. 26; Ammianus, xxiii. 6.

⁵¹¹ Lih. Thucydides, ii. 97.

⁵¹² Curtius (vii. 26) menyatakan bahwasanya beliau mengutus salah seorang kawannya yang bernama Berdes dalam misi ini.

⁵¹³ Tempat ini dinamakan Alexandria Ultima, di tepi sungai Jaxartes, kemungkinan besar adalah Khojend modern.

mereka bahkan membujuk sebagian bangsa Bactria untuk turut serta dalam pemberontakan, baik dikarenakan mereka merasa takut kepada Alexander, ataupun karena para penghasut tersebut memberikan alasan bagi makar mereka, bahwasanya Alexander telah mengirim instruksi kepada para penguasa negeri itu guna berhimpun dalam suatu musyawarah di Zariaspa, kota utamanya; yang mana musyawarah tersebut, kata mereka, tiada memiliki tujuan yang baik [⁵¹⁴].

⁵¹⁴ Lih. Curtius (vii. 26). Zariaspa adalah nama lain bagi Bactra. Lihat Pliny (vi. 18) dan Strabo (xi. 11).





BAB 2

PEREBUTAN LIMA KOTA DALAM DUA HARI

Bahwasanya tatkala Alexander menerima maklumat perihal perkara tersebut, beliau menitahkan segenap infanteri, kompi demi kompi, guna menyiapkan tangga-tangga yang telah dikhususkan bagi tiap-tiap kesatuan. Arkian beliau pun bertolak dari perkemahan lalu merangsek maju menuju kota terdekat yang bernama Gaza; dikarenakan diriwayatkan bahwasanya kaum barbar di negeri tersebut telah melarikan diri mencari perlindungan ke dalam tujuh kota. Beliau mengutus Craterus menuju kota yang dinamakan Cyropolis, kota yang paling raya di antara segenap kota tersebut, di mana mayoritas kaum barbar telah berhimpun ^[515]. Titah bagi Craterus adalah untuk memancangkan perkemahan di dekat kota, menggali parit di sekelilingnya, memagarinya dengan pagar pancang, serta merangkai jentra-jentra militer yang diperlukan bagi peperangan, sedemikian rupa sehingga orang-orang di dalam kota tersebut, lantaran perhatiannya teralih kepada kekuatan pasukannya, tiada akan mampu memberikan bantuan bagi kota-kota lainnya.

Seketika Alexander tiba di Gaza, tanpa penundaan barang sekejap pun beliau memberikan isyarat kepada anak buahnya guna menyandarkan tangga-tangga pada segenap penjuru tembok serta merebutnya melalui penyerbuan seketika itu juga, lantaran tembok tersebut hanyalah terbuat dari tanah serta tiada tinggi adanya. Serempak dengan penyerbuan infanteri, para pengumban, pemanah, serta pelempar lembing beliau menggempur para pembela di atas tembok, pun projektil-projektil dilontarkan dari jentra-jentra militer, sehingga tembok tersebut dengan segera hampa dari para pembelanya dikarenakan masifnya hujan projektil. Arkian penyandaran tangga-tangga pada tembok serta pendakian bangsa Makedonia merupakan perkara yang lekas dituntaskan. Mereka membantai segenap kaum laki-laki, selaras dengan titah Alexander; namun kaum wanita, anak-anak, serta sisa harta jarahan lainnya mereka bawa sebagai rampasan perang.

Dari sana beliau segera berbaris menuju kota yang terletak berdampingan dengan kota tersebut; dan beliau merebutnya dengan tata cara yang sama serta pada hari yang sama, seraya memperlakukan para tawanan dengan cara yang serupa pula. Syahdan beliau berbaris menentang kota ketiga, dan merebutnya pada keesokan harinya melalui serangan pertama. Selagi beliau disibukkan oleh perkara-perkara tersebut bersama pasukan infanteri, beliau mengutus kavaleri menuju dua kota tetangganya, dengan perintah guna mengawasi orang-orang di dalamnya dengan

⁵¹⁵ Kota ini pun dinamakan Cyreschata, dikarenakan ia merupakan kota paling ujung yang didirikan oleh Cyrus, serta kota perbatasan dari imperium Persia.

ketat, agar tatkala mereka mendengar perihal perebutan kota-kota di dekatnya, serta pada saat yang sama mengenai dekatnya kedatangan beliau, mereka tiada akan melarikan diri yang mana niscaya akan menjadikan pengejaran mustahil bagi beliau.

Maka terjadilah tepat sebagaimana yang beliau duga; dan pengutusan kavaleri tersebut dilakukan tepat pada saat yang menentukan. Sebab tatkala kaum barbar yang menduduki kedua kota yang belum tertangkap itu melihat asap membumbung dari kota di hadapan mereka yang tengah terbakar (dan beberapa orang yang meloloskan diri bahkan dari tengah malapetaka itu sendiri, menjadi pembawa kabar mengenai perebutan yang mereka saksikan sendiri), mereka mulai melarikan diri secara berbondong-bondong keluar dari kota-kota tersebut secepat kemampuan masing-masing; namun dikarenakan berpapasan dengan rombongan kavaleri yang padat yang disusun dalam barisan tempur, sebagian besar dari mereka tumpas dibantai.





BAB 3

PENYERBUAN CYROPOLIS: PEMBERONTAKAN BANGSA SCYTHIA

Setelah demikian berhasil merebut lima kota tersebut dan menundukkannya ke dalam perbudakan dalam waktu dua hari ^[516], beliau berangkat menuju Cyropolis, kota yang paling raya di negeri tersebut. Ia diperkuat dengan tembok yang lebih tinggi daripada kota-kota lainnya, dikarenakan ia didirikan oleh Cyrus. Mayoritas kaum barbar di distrik ini, yang sekaligus merupakan mereka yang paling gemar berperang, telah melarikan diri ke sana guna mencari perlindungan; dan sebagai konsekuensinya, tiadalah mungkin bagi bangsa Makedonia untuk merebutnya dengan mudah pada serangan pertama. Oleh sebab itu, Alexander mengerahkan jentra-jentra militer beliau ke arah tembok dengan ketetapan hati untuk meruntuhkannya melalui cara tersebut, serta melancarkan penyerbuan pada bagian mana pun di mana celah berhasil dibuat.

Tatkala beliau mengamati bahwasanya alur sungai—yang lazimnya meluap oleh hujan musim dingin namun saat itu hampir mengering dan tiada mencapai kaki tembok—niscaya akan memberikan jalan bagi para prajuritnya untuk merasuk ke dalam kota, beliau pun membawa para pengawal pribadi, pengawal pengusung perisai, para pemanah, serta bangsa Agriania, lalu menyusup secara sembunyi-sembunyi ke dalam kota melalui alur tersebut; mula-mula dengan segelintir orang, sementara perhatian kaum barbar tengah teralih sepenuhnya kepada jentra-jentra militer serta mereka yang melakukan penggempuran di sektor tersebut. Setelah mendobrak gerbang-gerbang dari arah dalam yang berhadapan dengan posisi ini, beliau memberikan jalan masuk yang mudah bagi sisa prajurit lainnya.

Maka kaum barbar itu, kendati menyadari bahwasanya kota mereka telah jatuh ke tangan musuh, walakin tetap berbalik melawan Alexander dan anak buahnya lalu melancarkan penyerbuan yang nekat; di mana Alexander sendiri menerima hantaman keras pada bagian kepala serta leher akibat lemparan batu, dan Craterus pun terluka oleh anak panah, sebagaimana pula banyak perwira lainnya. Walakin demikian, mereka berhasil memukul kaum barbar keluar dari alun-alun pasar. Sementara itu, mereka yang melakukan penyerbuan pada tembok berhasil merebutnya, lantaran kini tembok tersebut telah hampa dari pembela. Dalam perebutan pertama kota tersebut, sekitar 8.000 musuh tewas. Sisanya melarikan diri mencari perlindungan ke dalam sitadel; sebab secara

⁵¹⁶ δυοί (dusi) tiada digunakan dalam bahasa Yunani Attika, atau hanya jarang sekali. Ia menjadi lazim digunakan selepas masa Alexander.

keseluruhan terdapat 15.000 pejuang yang telah berhimpun di dalam kota. Alexander mengepung mereka dan melakukan pengepungan selama satu hari [⁵¹⁷], hingga akhirnya mereka menyerah lantaran kelangkaan air.

Kota ketujuh direbutnya pada serangan pertama. Ptolemeus menyatakan bahwasanya orang-orang di dalamnya menyerahkan diri; walakin Aristobulus menegaskan bahwasanya kota ini pun direbut melalui penyerbuan, dan bahwasanya beliau membantai segenap orang yang tertawan di sana. Ptolemeus pun menuturkan bahwasanya beliau membagi-bagikan orang-orang tersebut di tengah bala tentara dan menitahkan agar mereka tetap dijaga dalam belenggu hingga beliau berangkat meninggalkan negeri itu, agar tiada seorang pun dari mereka yang telah melakukan pemberontakan ditinggalkan di belakang.

Sementara itu, bala tentara bangsa Scythia Asia tiba di tepian sungai Tanais, dikarenakan mayoritas dari mereka telah mendengar kabar bahwasanya sebagian kaum barbar di seberang sungai telah memberontak dari Alexander. Mereka berniat menyerang bangsa Makedonia sekiranya terjadi gerakan revolusi yang dipandang berarti. Datang pula warta bahwasanya Spitamenes tengah mengepung orang-orang yang ditinggalkan di sitadel Maracanda. Guna melawan dia, Alexander kemudian mengutus Andromachus, Menedemus, dan Caranus bersama enam puluh kavaleri Rekan Sejawat (*Companions*), 800 kavaleri bayaran di bawah komando Caranus, serta 1.500 infanteri bayaran. Atas mereka beliau menempatkan Pharnuches sang juru bahasa, yang kendati merupakan orang Lycia berdasarkan kelahirannya, ia mahir dalam bahasa kaum barbar di negeri tersebut, dan dalam hal lainnya tampak cerdas dalam berurusan dengan mereka.

⁵¹⁷ Alih-alih *ἡμέρα μιᾶς*, Sintenis membaca *ἡμέραν μίαν*.





BAB 4

KEKALAHAN KAUM SKITHIA DI SEBERANG TANAIS

Dalam waktu dua puluh hari, ia (Alexander) telah membentengi kota yang sedang dirancangnya, dan menempatkan di dalamnya sebagian dari para tentara bayaran Yunani serta orang-orang barbar dari kawasan sekitar yang bersedia turut serta dalam pemukiman tersebut, selain juga para legiuner Makedonia dari tentaranya yang sudah tidak lagi layak untuk dinas militer ^[518]. Setelah itu, ia mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa menurut tata cara kebiasaannya dan menyelenggarakan pertandingan berkuda serta gimnastik. Ketika ia melihat bahwa kaum Skithia tidak mundur dari tepi sungai, melainkan terlihat sedang menembakkan anak panah ke dalam sungai, yang di tempat itu tidaklah lebar, dan melontarkan kata-kata yang lancang dalam bahasa barbar mereka untuk menghina Alexander, yang intinya adalah bahwa Alexander tidak berani menyentuh kaum Skithia, atau jika ia melakukannya, ia akan mengetahui perbedaan antara mereka dengan orang-orang barbar Asia, ia menjadi geram atas ucapan-ucapan tersebut, dan setelah memutuskan untuk menyeberang menghadapi mereka, ia mulai mempersiapkan kulit-kulit untuk penyeberangan sungai ^[519].

Akan tetapi, ketika ia mempersembahkan kurban dengan maksud hendak menyeberang, hasil persembahan itu ternyata tidak menguntungkan; dan meskipun ia merasa jengkel akan hal ini, ia tetap mengendalikan diri dan bertahan di tempatnya. Namun, karena kaum Skithia tidak menghentikan hinaan mereka, ia kembali mempersembahkan kurban dengan maksud untuk menyeberang; dan Aristander memberitahunya bahwa pertanda itu masih meramalkan bahaya bagi dirinya. Tetapi Alexander menyatakan bahwa lebih baik baginya terjerumus dalam bahaya ekstrem daripada, setelah menaklukkan hampir seluruh Asia, ia menjadi bahan tertawaan kaum Skithia, sebagaimana yang pernah dialami Darius, ayah dari Xerxes, di masa lampau ^[520]. Aristander menolak untuk menjelaskan kehendak para dewa yang bertentangan dengan wahyu yang telah diberikan oleh dewa semata-mata karena Alexander menginginkan pendengaran tentang hal yang sebaliknya. Ketika kulit-kulit telah disiapkan untuk penyeberangan, dan pasukan, yang telah

⁵¹⁸ Kota ini dinamai oleh kaum Yunani, Alexandria di Tanais. Lihat Curtius, vii. 28.

⁵¹⁹ Bandingkan dengan Livy, xxi. 27:—Orang-orang Hispania tanpa memerlukan alat apa pun, setelah memasukkan pakaian ke dalam kantung kulit, mereka sendiri berbaring menindih perisai mereka dan menyeberangi sungai.

⁵²⁰ Lihat Herodotus, iv. 122-142.

diperlengkapi sepenuhnya, telah ditempatkan di dekat sungai, mesin-mesin perang, berdasarkan isyarat yang telah disepakati bersama, mulai menembaki kaum Skithia yang berkuda di sepanjang tepi sungai. Sebagian dari mereka terluka oleh proyektil, dan seorang di antaranya tertembus tepat melalui perisai anyaman dan zirah dada lalu terjatuh dari kudanya. Yang lainnya, merasa terkejut oleh tembakan proyektil dari jarak yang begitu jauh, dan oleh kematian juara mereka, sedikit mundur dari tepi sungai. Tetapi Alexander, melihat mereka menjadi kacau karena dampak proyektilnya, mulai menyeberangi sungai dengan terompet yang berbunyi, ia sendiri memimpin di depan; dan sisa pasukan mengikutinya.

Setelah terlebih dahulu membawa para pemanah dan pelempar batu melintasi sungai, ia memerintahkan mereka untuk melempar dan memanahnya ke arah kaum Skithia, agar mereka tidak dapat mendekati barisan infanteri yang baru keluar dari air, sampai seluruh pasukan berkudanya telah menyeberang. Ketika mereka telah berada di tepi sungai dalam formasi yang padat, ia pertama-tama mengerahkan satu resimen kavaleri pembantu Yunani dan empat skuadron pasukan tombak ke arah kaum Skithia. Kaum Skithia menerima mereka, dan dengan jumlah yang besar berkuda mengelilingi mereka dalam formasi lingkaran, melukai mereka, karena jumlah mereka sedikit, sementara mereka sendiri dapat menghindar dengan mudah. Tetapi Alexander mencampurkan para pemanah, kaum Agriani, dan pasukan ringan lainnya di bawah komando Balacrus, bersama dengan kavaleri, dan kemudian memimpin mereka melawan musuh. Segera setelah mereka berhadapan dalam jarak dekat, ia memerintahkan tiga resimen Kawan Kavaleri (Companions) dan seluruh pasukan tombak berkuda untuk menyerbu mereka. Sisa kavaleri ia pimpin sendiri, dan melancarkan serangan cepat dengan skuadronnya dalam formasi kolom. Akibatnya, musuh tidak lagi mampu memutarbalikkan kekuatan kavaleri mereka dalam lingkaran seperti sebelumnya, karena pada saat yang sama kavaleri dan infanteri ringan yang bercampur dengan penunggang kuda menekan mereka, dan tidak mengizinkan mereka untuk berputar dengan aman.

Kemudian, mundurnya kaum Skithia mulai tampak jelas. Seribu dari mereka gugur, termasuk Satraces, salah seorang pemimpin mereka; dan seratus lima puluh berhasil ditawan. Tetapi karena pengejaran berlangsung sengit dan melelahkan akibat suhu yang sangat panas, seluruh pasukan dilanda kehausan; dan Alexander sendiri ketika sedang berkuda meminum air apa pun yang dapat diperoleh di negeri itu. Ia diserang diare yang terus-menerus; sebab airnya buruk; dan karena alasan inilah ia tidak dapat mengejar seluruh kaum Skithia. Jika tidak demikian, saya kira mereka semua akan binasa dalam pelarian, seandainya Alexander tidak jatuh sakit. Ia dibawa kembali ke perkemahan, setelah terjerumus dalam bahaya yang amat besar; dan dengan demikian nubuat Aristander terpenuhi.





BAB 5

SPITAMENES MENGHANCURKAN DETASEMEN MAKEDONIA

Tak lama setelah peristiwa ini, tiba utusan dari raja Skithia, yang dikirim untuk menyampaikan permohonan maaf atas tindakan yang telah terjadi, dan untuk menyatakan bahwa tindakan tersebut bukanlah kebijakan Negara Skithia, melainkan perbuatan segelintir individu yang berangkat untuk menjarah laksana para perampok. Mereka juga meyakinkan bahwa raja mereka bersedia mematuhi perintah yang dibebankan kepadanya. Alexander membalas dengan surat balasan yang sopan, sebab ia merasa tidak terhormat untuk mengabaikan kemungkinan bergerak melawan raja tersebut jika ia tetap dicurigai, sementara pada saat itu tidak tersedia kesempatan yang tepat untuk melakukannya. Pasukan Makedonia yang ditempatkan sebagai garnisun di benteng Maracanda, ketika benteng tersebut diserang oleh Spitamenes dan para pengikutnya, melakukan serangan balik (*sallied forth*), dan setelah membunuh sebagian musuh serta memukul mundur seluruh sisanya, mereka mundur kembali ke dalam benteng tanpa mengalami kerugian apa pun. Namun, ketika Spitamenes mendapat kabar bahwa bala bantuan yang dikirim oleh Alexander menuju Maracanda sudah mendekat, ia mencabut pengepungan benteng tersebut, dan beranjak menuju ibu kota Sogdiana [⁵²¹].

Pharnuches dan para jenderal yang bersamanya, karena berhasrat untuk mengusir Spitamenes sepenuhnya, mengikutinya saat ia mundur menuju perbatasan Sogdiana, dan tanpa pertimbangan yang matang, mereka melancarkan serangan gabungan terhadap kaum Nomad Skithia. Kemudian Spitamenes, setelah menerima bala bantuan sebanyak 600 kavaleri Skithia, menjadi semakin berani karena sekutu Skithia tersebut untuk menunggu dan menerima pasukan Makedonia yang maju menyeranginya. Ia menempatkan pasukannya di suatu dataran dekat gurun Skithia, dan enggan untuk menunggu musuh datang atau menyerang mereka sendiri; melainkan ia berkuda mengelilingi dan melepaskan panah ke arah formasi infanteri. Ketika pasukan Pharnuches melancarkan serangan terhadap mereka, pasukan Skithia dengan mudah menghindar, karena pada saat itu kuda mereka lebih cepat dan lebih bertenaga, sementara kuda milik Andromachus mengalami kerusakan akibat pergerakan tanpa henti serta kekurangan pakan; dan kaum Skithia menekan mereka dengan sekuat tenaga, baik saat mereka berhenti maupun mundur. Banyak dari pasukan Makedonia saat itu terluka oleh panah, dan beberapa tewas.

⁵²¹ Ini adalah Maracanda, menurut III. 30 di atas. Terdapat kesalahan dalam teks; Abicht mengusulkan untuk membaca ἐπὶ τὰ ὅρια (menuju batas-batas), alih-alih ἐς τὰ βασιλεια (menuju kediaman kerajaan).

Oleh karena itu, mereka menyusun prajurit dalam formasi persegi dan bergerak menuju sungai Polytimetus [⁵²²], karena di dekatnya terdapat lembah berhutan, sehingga kaum barbar tidak akan mudah menembakkan panah ke arah mereka, dan infanteri mereka akan menjadi lebih berguna bagi mereka. Namun, Caranus, komandan kavaleri, tanpa berkoordinasi dengan Andromachus, berupaya menyeberangi sungai untuk menempatkan kavaleri di tempat yang aman di seberang. Infanteri mengikutinya tanpa aba-aba; penurunan mereka ke sungai dilakukan dalam kepanikan dan tanpa disiplin menuruni tepian yang terjal. Ketika kaum barbar menyadari kesalahan langkah Makedonia, mereka menerjang ke dalam penyeberangan di sana sini, baik kuda maupun penunggangnya. Sebagian dari mereka menangkap dan menahan erat mereka yang telah berhasil menyeberang dan hendak pergi; yang lain menempatkan diri tepat di depan mereka yang sedang menyeberang, lalu menjatuhkan mereka ke dalam sungai; yang lain lagi menembakkan panah ke arah mereka dari sisi sayap; sementara yang lain menekan pasukan yang baru saja memasuki air. Pasukan Makedonia yang terdesak oleh kesulitan dari segala penjuru, melarikan diri mencari perlindungan di salah satu pulau kecil di sungai tersebut, di mana mereka terkepung sepenuhnya oleh kaum Skithia dan kavaleri Spitamenes, dan semuanya tewas dihujani panah, kecuali segelintir dari mereka, yang mereka jadikan budak. Semua tawanan ini kemudian dibunuh.

⁵²² Sungai ini sekarang disebut Sogd, atau Kohik. Nama Yunani tersebut bermakna “sangat berharga,” yang merupakan terjemahan dari nama asli. Bandingkan dengan Strabo, hlm. 518.





BAB 6

SPITAMENES DIDORONG MASUK KE GURUN

Tetapi Aristobulus berkata bahwa sebagian besar pasukan ini binasa oleh penyergapan, kaum Skythia telah menyembunyikan diri di dalam taman dan menyerang orang-orang Makedonia dari tempat persembunyian mereka, ketika Pharnuches sedang pada saat melepaskan komando demi orang-orang Makedonia yang diutus bersamanya, dengan alasan ketidakhadirannya dalam urusan kemiliteran, dan kerana diutus oleh Alexander lebih untuk memenangkan kasih sayang kaum barbar ketimbang mengambil komando tertinggi dalam pertempuran. Ia juga mengalegasi bahwa perwira-perwira Makedonia yang hadir adalah Para Sahabat raja. Tetapi Andromachus, Menedemus, dan Caranus menolak menerima komando utama, sebagian kerana tidak pantas membuat perubahan atas tanggung jawab sendiri yang bertentangan dengan perintah Alexander kepada mereka, dan sebagian kerana pada saat krisis bahaya itu sendiri, mereka enggan, jika mengalami kekalahan apa pun, tidak hanya secara perorangan menanggung bagian celaan, melainkan juga secara kolektif menjalankan komando dengan gagal. Dalam kekacauan dan kekurangaturan ini kaum barbar menyerang mereka, dan membinasakan mereka semua, sehingga tidak lebih dari empat puluh penunggang kuda dan 300 pejalan kaki yang mempertahankan nyawanya.^[523]

Ketika berita ini sampai kepada Alexander, ia bersedih hati atas kehilangan prajuritnya, dan memutuskan berbaris dengan segenap kecepatan menentang Spitamenes dan para pengikut barbarinya. Maka ia mengambil separuh kavaleri Para Sahabat, seluruh pengawal pemegang perisai, para pemanah, orang-orang Agrianian, dan prajurit phalanx yang paling ringan, lalu menuju Marakanda, di mana ia mengetahui Spitamenes telah kembali dan sekali lagi mengepung para prajurit di benteng kota. Setelah menempuh 1.500 stadia dalam tiga hari, menjelang fajar pada hari keempat ia mendekati kota itu;^[524] tetapi ketika Spitamenes diberitahu tentang kedatangan Alexander, ia tidak tinggal, melainkan meninggalkan kota dan lari. Alexander mengejarnya dengan ketat; dan tiba di tempat pertempuran itu terjadi, ia mengubur prajuritnya sebaik-baik keadaan mengizinkan, kemudian mengejar para pelarian hingga ke gurun. Kembali dari sana, ia membakar negeri tandus, dan membunuh kaum barbar yang melarikan diri ke tempat-tempat berbenteng,

⁵²³ Curtius (vii. 32) mengatakan bahwa Spitamenes menyusun penyergapan bagi orang-orang Makedonia, dan membunuh 300 kavaleri dan 2.000 infanteri.

⁵²⁴ Sekitar 170 mil.

kerana mereka dilaporkan turut serta dalam serangan terhadap orang-orang Makedonia.^[525] Ia menyusuri seluruh negeri yang disiram oleh 216 sungai Polytimetus dalam perjalanannya; tetapi negeri di seberang tempat air sungai ini lenyap adalah gurun; kerana meskipun berlimpah air, ia lenyap ke dalam pasir.^[526] Sungai-sungai besar dan abadi lainnya di daerah itu lenyap dengan cara serupa:—Epardus, yang mengalir melalui tanah kaum Mardian; Areius, yang menjadi nama negeri kaum Areian; dan Etymander, yang mengalir melalui wilayah kaum Euergetae.^[527] Semua ini adalah sungai-sungai dengan ukuran demikian sehingga tidak satu pun lebih kecil dari sungai Thessalia Peneius, yang mengalir melalui Tempē dan mengalirkan diri ke laut. Polytimetus jauh terlalu besar untuk disamakan dengan sungai Peneius.^[528]

⁵²⁵ Curtius (vii. 40) mengatakan bahwa Aleksander mendirikan enam kota di Baktria dan Sogdiana. Justin (xii. 5) mengatakan ada dua belas.

⁵²⁶ Ini adalah kesalahan; kerana sungai itu berakhir di danau Dengiz dekat Karakoul.

⁵²⁷ Areius kini disebut Heri-rud. Etymander adalah Hilmend modern. Tidak ada yang diketahui tentang Epardus.

⁵²⁸ Peneius kini disebut Salambria. Ia memaksa jalan melalui lembah Tempe, antara gunung Olympus dan Ossa, ke laut. Bdk. Ovid (Met., i. 568-576).





BAB 7

PERLAKUAN TERHADAP BESSUS

Setelah menuntaskan hal ini, ia tiba di Zariaspa; di sana ia berdiam hingga tibanya puncak musim dingin.^[529] Pada saat inilah datang kepadanya Phrataphernes, wali raja Parthia, dan Stasanor, yang telah diutus ke negeri Areian untuk menangkap Arsames.^[530] Mereka membawa Arsames dalam rantai, demikian pula Barzanes, yang telah ditunjuk oleh Bessus sebagai wali raja tanah Parthia, serta beberapa orang lainnya yang pada waktu itu telah bergabung dengan Bessus dalam pemberontakan. Pada saat yang sama, datang dari laut, Epocillus,^[531] Melamnidas, dan Ptolemy, jenderal bangsa Thrakia, yang telah mengawal rombongan sekutu Yunani hingga ke laut beserta uang yang dikirimkan bersama Menes.^[532]

Pada saat itu pula Asander dan Nearchus tiba memimpin pasukan tentara bayaran Yunani.^[533] Asclepiodorus, wali raja Syria, dan Menes sang deputi juga tiba dari laut, memimpin pasukan lain. Kemudian Alexander mengumpulkan suatu musyawarah dari mereka yang sedang berada di dekatnya, dan menggiring Bessus menghadap mereka. Setelah menuduhnya atas pengkhianatan terhadap Darius, ia memerintahkan agar hidung dan telinga Bessus dipotong, dan ia dibawa ke Ecbatana untuk dihukum mati di sana dalam dewan para bangsawan Media dan Persia.^[534] Aku tidak memuji hukuman yang berlebihan ini; sebaliknya, aku berpendapat bahwa pemotongan bagian-bagian menonjol dari tubuh adalah adat istiadat yang barbar,^[535] dan aku sepakat dengan mereka yang menyatakan bahwa Alexander tergerak untuk memuaskan hasratnya meniru kekayaan Media dan Persia serta memperlakukan rakyatnya sebagai kaum yang inferior sesuai dengan kebiasaan raja-raja asing. Aku juga sama sekali tidak memujinya karena mengganti corak busana Makedonia yang telah dianut oleh para leluhurnya, dengan corak busana Media,^[536] mengingat

⁵²⁹ Berdasarkan analogi dengan πρὶν para penulis prosa yang lebih muda menggunakan εἶς dengan infinitif. Bandingkan Arrian, ii. 1, 3; v. 16, 1.

⁵³⁰ Lihat Bk. iii. bab 29 di atas.

⁵³¹ Lihat Bk. iii. bab 19 di atas.

⁵³² Lihat Bk. iii. bab 16 di atas.

⁵³³ Curtius (vii. 40) menyatakan bahwa bala bantuan berjumlah 19.000 orang.

⁵³⁴ Bandingkan Plutarch (Alex., 43); Diodorus (xvii. 83).

⁵³⁵ Yakni, non-Hellenik.

⁵³⁶ Bandingkan Diodorus, xvii. 77; Justin, xii. 3. Kita mengetahui dari Plutarch (Alex., 45), bahwa ia tidak mengenakan *tiara* raja-raja Persia. Bandingkan Arrian, vii. 9; vii. 29 di bawah ini. Pakaian Media adalah busana sutra panjang yang mencapai kaki, dan melingkari tubuh dalam banyak lipatan yang dalam.

ia adalah keturunan Heracles.^[537] Lagipula, ia tidak merasa malu untuk menukar hiasan kepala yang telah lama ia kenakan sebagai sang penakluk, dengan hiasan kepala bangsa Persia yang telah ditaklukkan.

Aku tidak memuji segala hal ini; namun aku berkeyakinan bahwa pencapaian-pencapaian besar Alexander membuktikan, jika memang ada sesuatu yang dapat membuktikan, bahwa andai seorang manusia memiliki kondisi jasmani yang prima, keturunan yang mulia, dan bahkan lebih berhasil dalam perang daripada Alexander sendiri; andai ia mampu mengarungi sekeliling Libya maupun Asia, dan menundukkan keduanya dalam kekuasaan sebagaimana yang memang direncanakan Alexander; andai ia dapat menambahkan penguasaan Eropa kepada penguasaan Asia dan Libya; semua hal tersebut tidak akan menambah kebahagiaan bagi orang itu, kecuali jika pada saat yang sama ia memiliki kemampuan pengendalian diri, meskipun ia telah menorehkan perbuatan-perbuatan besar yang telah diasumsikan.

⁵³⁷ Caranus, seorang keturunan Temenus, raja Argos, dikatakan telah menetap di Makedonia, dan menjadi pendiri dinasti raja-raja Makedonia. Temenus adalah keturunan Heracles. Bandingkan ii. 5; iv. 10. Salah satu penyebab utama kejengkelan yang dirasakan oleh orang Yunani atas perilaku Pausanias, pemenang di Plataea, adalah karena ia mengadopsi pakaian Persia. “Silsilah dari Temenus dan Hercules ini mungkin meragukan; namun, hal itu diizinkan, setelah penyelidikan ketat oleh para juri dalam pertandingan Olimpiade (Herodotus, v. 22), pada saat raja-raja Makedonia kurang dikenal dan tidak populer di Yunani. Ketika Liga Achaea menyatakan permusuhan terhadap Philip, dianggap pantas bahwa para utusan Argos harus mengundurkan diri (*T. Liv.*, xxxii. 22).” —Gibbon. Bandingkan Herodotus, viii. 137; Thucydides, ii. 99, 100; v. 80.





BAB 8

PEMBUNUHAN CLITUS

Di sini pula aku akan menyampaikan kisah mengenai nasib tragis Clitus, putra Dropidas, dan musibah yang menimpa Alexander sehubungan dengannya. Meskipun hal itu terjadi tak lama setelah peristiwa ini, tidaklah elok jika tidak disajikan di sini. Kaum Makedonia memelihara hari yang dikhususkan bagi Dionysus, dan pada hari itu Alexander senantiasa mempersembahkan kurban kepadanya setiap tahun. Namun, mereka mengatakan bahwa pada kesempatan ini ia mengabaikan Dionysus,^[538] dan malah mempersembahkan kurban kepada Dioscuri^[539] sebagai gantinya; sebab ia telah memutuskan untuk mempersembahkan kurban kepada dewa-dewi tersebut oleh sebab tertentu. Ketika pesta minum-minum pada kesempatan itu telah berlangsung terlalu lama (sebab Alexander kini telah mengadakan pembaharuan bahkan dalam hal minum, dengan meniru adat istiadat orang asing), dan di tengah pesta pora tersebut muncul perbincangan mengenai Dioscuri, bagaimana kelahiran mereka direnggut dari Tyndareus dan dikaitkan kepada Zeus, sebagian dari mereka yang hadir, demi menjilat Alexander, menyatakan bahwa Polydeuces dan Castor sama sekali tidak layak dibandingkan dengan dia yang telah menorehkan begitu banyak pencapaian. Orang-orang semacam itu senantiasa merusak watak raja-raja dan takkan pernah berhenti membinasakan kepentingan mereka yang kebetulan sedang berkuasa.^[540]

Dalam pesta pora mereka, mereka bahkan tidak segan-segan (membandingkan dirinya dengan) Heracles; mengatakan bahwa iri hati mencegah orang hidup menerima penghormatan yang semestinya dari rekan-rekan mereka. Adalah suatu hal yang telah diketahui umum bahwa Clitus telah lama merasa jengkel terhadap Alexander atas perubahan gaya hidupnya meniru raja-raja asing, dan terhadap mereka yang menjilatinya dengan ucapan mereka. Pada saat itu pula, dalam keadaan mabuk, ia tidak mengizinkan mereka baik untuk menghina dewa maupun, dengan meremehkan perbuatan para pahlawan kuno, memberikan kepada Alexander suatu kesenangan yang tidak patut disyukuri. Ia menegaskan bahwa perbuatan Alexander tidaklah sebesar atau semenakjubkan sebagaimana yang mereka gambarkan dalam pujian mereka; pun ia tidak mencapainya seorang diri, melainkan sebagian besar merupakan perbuatan kaum Makedonia.

⁵³⁸ Lihat Curtius, viii. 6.

⁵³⁹ Putra-putra Jupiter, Castor dan Pollux. adalah kata yang dipinjam dari Homer dan Herodotus.

⁵⁴⁰ Lihat Curtius, viii. 17: "Non deerat talia concupiscenti pernicioza adulatio perpetuum malum regum, quorum opes saepius assentatio quam hostis evertit."

Penyampaian ucapan ini menyakiti Alexander; dan aku tidak memujinya, sebab aku berpendapat, dalam suatu pesta minum semacam itu, cukuplah kiranya jika, sejauh menyangkut dirinya pribadi, ia berdiam diri, dan tidak melakukan kekeliruan dengan ikut dalam penjiwaan yang sama dengan yang lain. Namun ketika sebagian orang bahkan menyebut tindakan Philip tanpa pertimbangan yang adil, menyatakan bahwa ia tidak pernah melakukan sesuatu yang besar atau menakjubkan, mereka memuaskan Alexander; tetapi Clitus ketika itu tidak lagi mampu menahan diri, ia mulai menempatkan pencapaian Philip pada tingkat yang utama, dan meremehkan Alexander serta perbuatannya.^[541]

Clitus yang ketika itu telah benar-benar mabuk, melontarkan ucapan-ucapan lancang lainnya dan bahkan sangat mencaci makinya, karena konon ia telah menyelamatkan hidupnya, ketika pertempuran kavaleri melawan Persia berlangsung di Granicus. Maka saat itulah, dengan angkuh merentangkan tangan kanannya, ia berkata:—“Tangan ini, wahai Alexander, telah menyelamatkanmu pada saat itu.” Alexander kini tak lagi dapat menahan kesombongan Clitus yang mabuk; melompat menghadapnya dengan amarah yang hebat. Namun ia ditahan oleh teman-teman minumnya. Karena Clitus tidak menghentikan ucapan-ucapan menghinanya, Alexander meneriakkan panggilan agar para pengawal pembawa perisainya menghadapnya; tetapi ketika tiada seorang pun yang mematuhi, ia menyatakan bahwa ia telah berada dalam kedudukan yang sama dengan Darius, ketika ia diarak dalam penangkapan oleh Bessus dan para pengikutnya, dan bahwa ia kini hanya memiliki sebutan nama raja. Maka para pendampingnya tak lagi mampu menahannya; sebab menurut sebagian orang ia melompat dan merebut sejenis lembing dari salah seorang pengawal kepercayaannya; menurut yang lain, sebatang tombak panjang dari salah seorang pengawalnya yang biasa, dengan mana ia menusuk Clitus dan membunuhnya.^[542] Aristobulus tidak menyebutkan dari mana pertengkaran mabuk itu bermula, tetapi menegaskan bahwa kesalahan sepenuhnya berada di pihak Clitus, yang, ketika Alexander telah begitu murka kepadanya hingga melompat ke arahnya dengan maksud untuk mengakhirinya, dibawa pergi oleh Ptolemy, putra Lagos, pengawal kepercayaan, melalui gerbang, melampaui tembok dan parit benteng tempat pertengkaran itu terjadi. Ia menambahkan bahwa Clitus tidak dapat mengendalikan dirinya, tetapi kembali lagi, dan bertemu dengan Alexander yang sedang memanggil-manggil Clitus, ia berseru:—“Alexander, Clitus ada di sini!” Seketika itu ia ditikam dengan sebatang tombak panjang dan tewas.

⁵⁴¹ Curtius (viii. 3 dan 4) mengatakan bahwa adalah Alexander sendiri yang berbicara meremehkan Philip, dan bahwa Clitus bahkan berani membela Parmenio yang telah dibunuh.

⁵⁴² Alih-alih bacaan biasa dari καὶ ταύτην hingga καὶ ταύτην, Sintenis membaca οἱ δὲ σάρισαν παρὰ τῶν φυλάκων τινὸς καὶ ταύτην παίσαντα τὸν Κλεῖτον ἀποκτεῖναι.





BAB 9

DUKA ALEXANDER ATAS CLITUS

Aku berpendapat bahwa Clitus patut dikenai celaan berat atas perilaku kurang ajarnya terhadap rajanya, namun pada saat yang sama aku bersimpati kepada Alexander atas musibahnya, karena pada kesempatan itu ia memperlihatkan dirinya sebagai budak dari dua keburukan, yaitu amarah dan kemabukan, yang mana keduanya tidak pantas dijadikan tuan bagi seorang yang bijaksana. Namun di sisi lain aku menganggap perilaku lanjutannya patut dipuji, karena segera setelah ia melakukan perbuatan itu, ia menyadari bahwa itu adalah perbuatan yang mengerikan. Beberapa penulis biografinya bahkan mengatakan bahwa ia menyandarkan lembing itu ke dinding dengan niat untuk menimpakan dirinya di atasnya, berpikir bahwa tidaklah pantas baginya untuk hidup yang telah membunuh sahabatnya ketika berada di bawah pengaruh anggur. Kebanyakan sejarawan tidak menyebutkan hal ini, tetapi mengatakan bahwa ia pergi ke tempat tidurnya dan berbaring di sana meratapi, memanggil nama Clitus sendiri, dan saudara perempuannya Lanice, putri Dropidas, yang telah menjadi pengasuhnya. Ia berseru bahwa setelah mencapai usia dewasa, ia sungguh telah memberikan imbalan yang mulia atas asuhan pengasuhannya, karena ia hidup menyaksikan putra-putrinya gugur dalam pertempuran demi dirinya, dan sang raja membunuh saudara lelakinya dengan tangannya sendiri.^[543] Ia tidak berhenti memanggil dirinya sebagai pembunuh sahabat-sahabatnya; dan selama tiga hari ia dengan teguh menahan diri dari makanan dan minuman, serta sama sekali tidak memperhatikan penampilan dirinya. Beberapa juru ramal mengungkapkan bahwa murka pembalasan Dionysus-lah penyebab perilakunya, karena ia telah mengabaikan kurban bagi dewa tersebut.^[544]

Akhirnya dengan susah payah ia dibujuk oleh para pendampingnya untuk menyentuh makanan dan memberi perhatian yang semestinya kepada dirinya.^[545] Kemudian ia mempersembahkan kepada Dionysus kurban yang menjadi haknya, karena ia sama sekali tidak enggan untuk mengaitkan kemalangan itu lebih kepada murka pembalasan sang dewa ketimbang kepada kejahatan dirinya sendiri. Aku berpendapat Alexander patut menerima pujian besar untuk hal ini, bahwa ia tidak

⁵⁴³ Bandingkan Curtius (viii. 3 dan 6), yang menyebut saudara perempuan Clitus sebagai Hellanice.

⁵⁴⁴ Dari Plutarch (Alex., 13) kita mengetahui bahwa Alexander membayangkan dirinya telah menanggung murka pembalasan Bacchus karena memusnahkan Thebes, tempat kelahiran dewa tersebut, yang mana karena alasan itu Thebes dianggap berada di bawah lindungan pelindungnya.

⁵⁴⁵ Curtius (viii. 6) mengatakan, untuk menghibur raja, pasukan Makedonia mengeluarkan mosi bahwa Clitus telah dibunuh dengan adil, dan jenazahnya tidak boleh dikuburkan. Namun raja memerintahkan penguburannya.

berkeras mempertahankan kejahatan, atau lebih buruk lagi menjadi pembela dan penganjur atas kesalahan yang telah diperbuat, melainkan mengakui bahwa ia telah melakukan kejahatan, sebagai seorang manusia dan bukan dewa. Ada pula beberapa orang yang mengatakan bahwa Anaxarchus sang Sofis^[546] dipanggil ke hadapan Alexander untuk memberikan penghiburan. Mendapati ia sedang berbaring dan mengerang, Anaxarchus menertawakannya, dan berkata bahwa ia tidak mengetahui bahwa para orang bijak zaman dahulu sengaja menjadikan Keadilan sebagai rekan sejawat Zeus, karena segala sesuatu yang dilakukan olehnya adalah dilakukan dengan adil^[547]; dan oleh karena itu segala sesuatu yang dilakukan oleh Raja Agung pun harus dianggap adil, pertama-tama oleh raja itu sendiri, dan kemudian oleh sesama manusia lainnya.

Mereka mengatakan bahwa Alexander kemudian sangat terhibur oleh ucapan-ucapan ini. ^[548] Tetapi aku menyatakan bahwa Anaxarchus telah mendatangkan kerugian besar bagi Alexander dan kerugian yang lebih besar lagi daripada yang sedang menimpanya saat itu, jika ia sungguh menganggap pendapat seorang yang bijaksana adalah bahwa seorang raja sepatutnya mengambil kesimpulan yang tergesa-gesa dan bertindak tidak adil, dan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang raja harus dianggap adil, tidak peduli bagaimana hal itu dilakukan. Terdapat pula laporan yang tersebar bahwa Alexander menginginkan orang-orang bersujud di hadapannya seolah-olah kepada dewa, memegang anggapan bahwa Ammon adalah ayahnya, daripada Philip; dan bahwa ia kini menunjukkan kekagumannya terhadap adat istiadat Persia dan Media dengan mengubah corak busananya, dan dengan perubahan yang ia lakukan dalam etiket umum istananya. Tidak kurang pula mereka yang sehubungan dengan hal-hal ini mengalah terhadap keinginannya dengan maksud untuk menjilatnya; di antara mereka adalah Anaxarchus, salah seorang filsuf yang mendampingi istananya, dan Agis, seorang dari Argos yang merupakan penyair epik.^[549]

⁵⁴⁶ Seorang filsuf dari Abdera, dan murid Democritus. Setelah kematian Alexander, Anaxarchus terdampar karena karamnya kapal ke tangan Nicocreon, raja Siprus, yang telah ia buat tersinggung, dan yang kemudian memerintahkannya dipukul hingga tewas di dalam lesung.

⁵⁴⁷ Bandingkan Sophocles (*Oedipus Col.*, 1382; *Antigone*, 451); Hesiod (*Opera et Dies*, 254-257); Pindar (*Olympia*, viii. 28); Demosthenes (*Advers. Aristogiton*, hlm. 772); Herodotus, iii. 31.

⁵⁴⁸ Plutarch (*Alex.*, 52) memberitahu kita bahwa Callisthenes sang filsuf juga dipanggil bersama Anaxarchus untuk memberikan penghiburan, tetapi ia mengambil nada yang sangat berbeda sehingga membuat Alexander tidak senang kepadanya.

⁵⁴⁹ Curtius (viii. 17) mengatakan bahwa Agis adalah penggubah puisi-puisi yang sangat buruk.





BAB 10

SENGKETA ANTARA CALLISTHENES DAN ANAXARCHUS

Namun demikian, dikatakan bahwa Callisthenes dari Olynthus, yang telah mempelajari filsafat di bawah Aristoteles, dan memiliki watak yang agak kasar, tidak menyetujui perilaku ini; dan sejauh menyangkut hal ini aku sepenuhnya sepakat dengannya. Tetapi ucapan berikut darinya, jika memang telah dicatat dengan benar, tidak aku anggap pantas sama sekali, ketika ia menyatakan bahwa Alexander dan pencapaiannya bergantung padanya dan sejarah yang ia tulis, dan bahwa ia tidak datang kepadanya untuk memperoleh ketenaran darinya, melainkan untuk membuat Alexander termasyhur di mata umat manusia;^[550] konsekuensinya, partisipasi Alexander dalam keilahian tidak bergantung pada pernyataan palsu Olympias mengenai sumber kelahirannya, melainkan pada apa yang mungkin ia laporkan kepada umat manusia dalam sejarahnya tentang sang raja. Ada pula beberapa penulis yang mengatakan bahwa pada suatu kesempatan Philotas menanyakan kepadanya, orang manakah yang menurutnya sangat dihormati oleh penduduk Athena; dan ia menjawab:—“Harmodius dan Aristogeiton; karena mereka membunuh salah seorang dari dua tiran, dan mengakhiri tirani.”^[551]

Philotas kembali bertanya:—“Jika sekarang terjadi seorang lelaki membunuh seorang tiran, ke Negara Yunani manakah kiranya engkau ingin ia mencari perlindungan?” Callisthenes kembali menjawab:—“Jika tidak di antara yang lain, setidaknya di antara orang Athena seorang yang diasingkan akan menemukan perlindungan; karena mereka berperang demi putra-putra Heracles melawan Eurystheus, yang pada waktu itu berkuasa sebagai tiran atas Yunani.”^[552] Bagaimana ia menentang Alexander mengenai upacara pemujaan dengan bersujud (prostrasi), berikut ini adalah riwayat yang paling diterima.^[553] Suatu pengaturan dibuat antara Alexander dan para Sofis

⁵⁵⁰ Justin (xii. 6) mengatakan bahwa Callisthenes adalah teman belajar bersama Alexander di bawah Aristoteles. Ia menyusun tiga karya sejarah: I. Hellenica, dari 387 SM hingga 337 SM; II. Sejarah Perang Suci, dari 357 SM hingga 346 SM; III. Sejarah Alexander. Bandingkan Diodorus, xiv. 117. Menurut Polybius (xii. 23), ia dituduh oleh Timaeus telah menjilat Alexander dalam Sejarahnya.

⁵⁵¹ Hipparchus dibunuh tahun 514 SM, dan Hippias diusir dari Athena tahun 510 SM. Lihat Thucydides, vi. 53-59.

⁵⁵² Eurystheus adalah raja atas Argos dan Mycenae saja.

⁵⁵³ Ketika Conon sang tokoh Athena terkenal mengunjungi Babilon, ia menolak untuk menemui Artaxerxes, karena keengganan terhadap upacara pemujaan dengan bersujud, yang diwajibkan bagi setiap orang yang mendekati Raja Agung. Kita juga diberitahu oleh Plutarch (Artaxerxes, 22), bahwa Pelopidas menolak untuk melaksanakan upacara ini, yang dianggap merendahkan martabat oleh orang Yunani. Rekan sejawatnya, Ismenias, bagaimanapun, menjatuhkan

bersama dengan kaum Persia dan Media yang paling terkemuka yang mendampingiya, bahwa topik ini akan dibahas dalam suatu pesta minum. Anaxarchus memulai perbincangan^[554] dengan mengatakan bahwa ia menganggap Alexander jauh lebih layak dianggap sebagai dewa daripada Dionysus maupun Heracles, bukan hanya karena banyaknya pencapaian yang sangat dahsyat yang telah ia lakukan, tetapi juga karena Dionysus hanyalah seorang Theban, sama sekali tidak memiliki pertalian dengan orang Makedonia; dan Heracles adalah seorang Argive, tidak memiliki pertalian sama sekali dengan mereka, kecuali bahwa Alexander menelusuri keturunannya dari Heracles. Ia menambahkan bahwa kaum Makedonia akan lebih adil memberikan penghormatan ilahi kepada raja mereka, karena tidak ada keraguan mengenai hal ini, bahwa ketika ia telah meninggalkan kaum manusia mereka akan menghormatinya sebagai dewa. Betapa jauh lebih adil, maka, untuk menyembahnya selagi hidup, ketimbang setelah kematiannya, ketika penghormatan tidak akan memberinya keuntungan apa pun.

cincinnya di hadapan raja, kemudian membungkuk untuk mengambilnya, dengan demikian menjalani tindakan pemujaan dengan bersujud. Bandingkan Aelian (*Varia Historia*, i. 21). Xenophon berkata kepada prajuritnya:—οὐδένα γάρ ἄνθρωπον δεσπότην ἀλλὰ τοὺς θεοὺς προσκυνεῖτε. (Sebab itu, janganlah menyembah manusia mana pun sebagai tuan, melainkan sembahlah para dewa.) (*Anab.*, iii. 13).

⁵⁵⁴ Curtius (viii. 18) mengatakan bahwa pidato yang mengusulkan penghormatan Alexander sebagai dewa disampaikan oleh Cleon, seorang Yunani Sisilia.





BAB 11

CALLISTHENES MENENTANG USULAN UNTUK MENGHORMATI ALEXANDER DENGAN PEMUJaan BERSUJUD

Setelah Anaxarchus mengucapkan ucapan-ucapan ini dan yang sejenis dengannya, mereka yang mengetahui rencana tersebut memuji pidatonya, dan ingin segera memulai upacara pemujaan bersujud (*prostration*). Namun, kebanyakan orang Makedonia merasa kesal^[555] atas pidato tersebut dan berdiam diri. Tetapi Callisthenes menyela dan berkata:—“Wahai Anaxarchus, aku menyatakan secara terbuka bahwa tidak ada penghormatan yang tidak layak diterima oleh Alexander, asalkan sesuai dengan statusnya sebagai manusia; tetapi manusia telah membuat perbedaan antara penghormatan yang menjadi hak manusia, dan yang menjadi hak dewa, dalam banyak cara yang berbeda, seperti misalnya dengan pembangunan kuil dan pendirian patung. Lebih lanjut, bagi dewa-dewa ditetapkan area suci, kepada mereka dipersembahkan kurban, dan kepada mereka dicurahkan minuman (*libations*). Juga kidung pujian (*hymns*) digubah untuk menghormati dewa-dewa, dan pujian bagi manusia. Tetapi perbedaan terbesar dibuat oleh kebiasaan pemujaan bersujud (*prostration*). Sebab adalah kelaziman bahwa manusia saling berciuman ketika memberi salam^[556]; tetapi karena dewa bersemayam di suatu tempat yang lebih tinggi, tidak diperbolehkan bahkan untuk menyentuh-Nya, dan inilah alasan mengapa ia dihormati dengan pemujaan bersujud. Pasukan penari paduan suara juga ditunjuk untuk dewa-dewa, dan *paeans* (lagu syukur) dinyanyikan untuk menghormati mereka.

Dan hal ini sama sekali tidak mengherankan, mengingat bahwa penghormatan tertentu ditetapkan secara khusus untuk sebagian dewa dan penghormatan yang lain secara khusus untuk dewa-dewa lain, dan, demi Zeus, penghormatan yang sama sekali berbeda lagi ditetapkan untuk para pahlawan, yang sangat berbeda dari yang dipersembahkan kepada dewa-dewi.^[557] Oleh karena itu tidaklah masuk akal untuk mencampuradukkan semua perbedaan ini tanpa diskriminasi, meninggikan manusia ke peringkat di atas kondisi mereka dengan penumpukan penghormatan yang berlebihan, dan merendahkan dewa-dewa, sejauh kuasa manusia memungkinkan, ke tingkat

⁵⁵⁵ achthomenous. Pembacaan umum adalah machomenous.

⁵⁵⁶ Bandingkan Xenophon (Cyrop., 4, 27):—λέγεται τοὺς συγγενεῖς φιλοῦντας ἀποπέμπεσθαι αὐτὸν νόμῳ Περσικῷ (Dikatakan bahwa ia mengusir mereka yang mencintainya sebagai kerabat, menurut adat Persia.).

⁵⁵⁷ *proskeitai*. Bandingkan Herodotus, i. 118:—τοῖσι θεῶν τιμὴ αὐτῇ προσκέεται.

yang tidak pantas, dengan memberikan kepada mereka penghormatan yang hanya setara dengan yang diberikan kepada manusia.” Ia mengatakan bahwa Alexander tidak akan menanggung penghinaan itu, jika ada orang biasa yang didorong ke dalam hak kehormatannya sebagai raja melalui pemungutan suara yang tidak adil, baik dengan angkat tangan maupun secara rahasia. Jauh lebih adil, maka, jika para dewa murka kepada orang-orang fana yang merebut kehormatan ilahi atau membiarkan diri mereka didorong ke dalamnya oleh orang lain. “Alexander bukan hanya tampak, tetapi sesungguhnya adalah tak tertandingi yang paling pemberani di antara yang pemberani, yang paling agung di antara raja-raja, dan yang paling layak memimpin pasukan di antara para jenderal. Wahai Anaxarchus, adalah tugasmu, lebih daripada tugas orang lain mana pun, untuk menjadi pembela khusus bagi argumen-argumen yang kini dikemukakan olehku, dan penentang bagi yang bertentangan dengannya, mengingat engkau bergaul dengannya dengan tujuan memberikan filsafat dan pengajaran. Oleh karena itu tidak pantas memulai diskusi ini, ketika engkau seharusnya mengingat bahwa engkau tidak bergaul dan memberikan nasihat kepada Cambyses atau Xerxes, melainkan kepada putra Philip, yang menurunkan asal-usulnya dari Heracles dan Aeacus,^[558] yang nenek moyangnya datang ke Makedonia dari Argos, dan terus memerintah kaum Makedonia, bukan dengan paksaan, melainkan dengan hukum.

Bahkan kepada Heracles sendiri selagi masih hidup tidaklah diberikan penghormatan ilahi oleh orang Yunani; dan bahkan setelah kematiannya penghormatan itu ditanggihkan hingga sebuah dekrit diterbitkan oleh ramalan dewa di Delphi bahwa manusia harus menghormati Heracles sebagai dewa. Tetapi jika, karena diskusi ini diadakan^[559] di tanah orang asing, kita harus mengadopsi sentimen orang asing, aku menuntut, wahai Alexander, agar engkau memikirkan kembali Yunani, demi mana seluruh ekspedisi ini telah engkau lakukan, agar engkau dapat menyatukan Asia dengan Yunani. Oleh karena itu, putuskanlah apakah engkau akan kembali ke sana dan memaksa orang Yunani, yang merupakan manusia yang paling berbakti pada kebebasan, untuk memberikan kepadamu kehormatan pemujaan bersujud, atau apakah engkau akan menjauhkan diri dari Yunani, dan membebaskan penghormatan ini hanya kepada orang Makedonia, atau ketiga, apakah engkau sendiri akan membuat perbedaan dalam segala hal mengenai penghormatan yang akan diberikan kepadamu, sehingga engkau dihormati oleh orang Yunani dan Makedonia sebagai seorang manusia dan menurut cara orang Yunani, dan oleh orang asing saja menurut cara orang asing yaitu dengan pemujaan bersujud. Tetapi jika dikatakan bahwa Cyrus, putra Cambyses, adalah orang pertama yang kepadanya kehormatan pemujaan bersujud diberikan, dan bahwa kemudian upacara merendahkan martabat ini terus berlaku di kalangan Persia dan Media, kita harus ingat bahwa bangsa Skithia, orang-orang yang miskin tetapi merdeka, telah menghajar Cyrus itu;^[560] bahwa bangsa Skithia lainnya telah menghajar Darius, sebagaimana orang Athena dan Lacedaemon menghajar Xerxes, sebagaimana Clearchus dan Xenophon dengan 10.000 pengikut mereka menghajar Artaxerxes; dan yang terakhir, bahwa Alexander, meskipun tidak dihormati dengan pemujaan bersujud, telah menaklukkan Darius ini.”

⁵⁵⁸ Ibu Alexander Olympias adalah putri Neoptolemus, raja Epirus, yang menelusuri keturunannya dari Neoptolemus, putra Achilles, cucu dari Aeacus.

⁵⁵⁹ hoi logoi gignontai. Terdapat pembacaan lain, oligoi gignontai.

⁵⁶⁰ Bandingkan Herodotus, i. 214, dengan catatan Dean Blakesley.





BAB 12

CALLISTHENES MENOLAK UNTUK BERSUJUD

Dengan menyampaikan ucapan-ucapan ini dan yang sejenis dengannya, Callisthenes sangat mengganggu Alexander, namun ia menyuarakan sentimen yang persis sama dengan kaum Makedonia. Ketika Sang Raja menyadari hal ini, ia mengirim utusan untuk mencegah kaum Makedonia menyebutkan lebih lanjut mengenai upacara pemujaan bersujud tersebut. Namun setelah diskusi tersebut keheningan pun menyusul; kemudian orang-orang Persia yang paling terhormat bangkit secara berurutan dan menundukkan tubuh mereka di hadapan baginda. Akan tetapi ketika salah seorang Persia tampak melakukan upacara itu dengan cara yang janggal, Leonnatus, salah seorang Sahabat (*Companions*), menertawakan postur tubuhnya sebagai suatu hal yang hina. Alexander pada saat itu marah kepadanya karena hal ini, tetapi kemudian berdamai dengannya.^[561] Riwayat berikut ini juga telah disampaikan:—Alexander meminum dari piala emas ucapan hormat (*health*) untuk lingkaran para tamu, dan menyerahkannya terlebih dahulu kepada mereka yang telah bersekongkol dengannya mengenai upacara pemujaan bersujud. Orang pertama yang meminum dari piala itu bangkit dan melaksanakan tindakan pemujaan bersujud, dan menerima ciuman darinya. Upacara ini berlanjut dari satu orang ke orang berikutnya secara berurutan. Namun ketika giliran ucapan hormat sampai kepada Callisthenes, ia bangkit dan meminum dari piala, dan mendekat, berniat mencium raja tanpa melaksanakan tindakan pemujaan bersujud. Alexander kebetulan sedang bercakap-cakap dengan Hephaestion pada saat itu, dan oleh karena itu tidak memperhatikan apakah Callisthenes melaksanakan upacara itu dengan benar atau tidak. Namun ketika Callisthenes mendekat untuk menciumnya, Demetrius, putra Pythonax, salah seorang Sahabat, mengatakan bahwa ia melakukannya tanpa terlebih dahulu bersujud. Maka Sang Raja tidak mengizinkannya menciumnya; setelah itu sang filsuf berkata:—“Aku hanya akan pergi dengan kerugian ciuman.”

Aku sama sekali tidak menyetujui salah satu dari rangkaian kejadian ini, yang menunjukkan baik keangkuhan Alexander pada kesempatan ini maupun sifat kasar Callisthenes. Tetapi aku berpendapat bahwa, sejauh menyangkut dirinya sendiri, cukuplah kiranya jika ia menyampaikan pendapatnya dengan bijaksana, sambil sedapat mungkin meninggalkan pencapaian raja, dengan siapa tiada seorang pun merasa terhina untuk bergaul. Oleh karena itu aku berpendapat bahwa tidak tanpa alasan Callisthenes menjadi dibenci oleh Alexander karena kebebasan berbicara yang tidak

⁵⁶¹ Curtius (viii. 20) mengatakan bahwa Polysperchon-lah yang menertawakan orang Persia itu, dan menimbulkan kemarahan raja.

pada tempatnya yang ia tunjukkan,^[562] serta karena kekonyolan tindakannya yang keterlaluan. Aku menduga inilah alasan mengapa begitu mudahnya ia memercayai mereka yang menuduhnya terlibat dalam konspirasi yang dibentuk melawan Alexander oleh para halaman (*pages*-nya), dan juga mereka yang menegaskan bahwa mereka telah dihasut untuk terlibat dalam konspirasi itu olehnya seorang. Fakta-fakta mengenai konspirasi ini adalah sebagai berikut:—

⁵⁶² Ammianus (xviii. 3) menyatakan: “*Ignorans profecto vetus Aristotelis sapiens dictum, qui Callisthenem sectatorem et propinquum suum ad regem Alexandrum mittens, ei saepe mandabat, ut quam rarissime et jucunde apud hominem loqueretur, vitae potestatem et necis in acie linguae portantem.*” (Sungguh tidak mengetahui pepatah bijak Aristoteles yang lama, yang ketika mengutus Callisthenes, pengikut dan kerabatnya, kepada raja Aleksander, sering kali berpesan kepadanya agar berbicara di hadapan orang itu sesedikit mungkin dan secantik mungkin, karena lidah membawa kuasa hidup dan mati di medan perang.)





BAB 13

KONSPIRASI PARA PANGERAN MUDA (*PAGES*)

Suatu kebiasaan yang diperkenalkan oleh Philip adalah bahwa putra-putra para bangsawan Makedonia yang pernah memegang jabatan tinggi, begitu mencapai usia pubertas, dipilih untuk menghadiri mahkamah raja. Kaum muda ini dipercayakan dengan tugas pelayanan umum kepada pribadi raja dan perlindungan tubuhnya selagi ia tertidur. Setiap kali raja berkuda keluar, sebagian dari mereka mengambil kuda dari para pelayan, membawanya kepada baginda, dan sebagian yang lain membantunya menunggang kuda dengan gaya Persia. Mereka juga merupakan rekan raja dalam perlombaan berburu.^[563]

Di antara kaum muda ini terdapat Hermolaüs, putra Sopolis, yang tampak mencurahkan perhatian pada studi filsafat, dan membina pergaulan dengan Callisthenes untuk tujuan ini. Ada suatu kisah beredar tentang pemuda ini bahwa dalam perburuan, seekor babi hutan menerjang Alexander, dan Hermolaüs mendahuluinya dengan melemparkan lembing ke binatang buas itu, yang dengannya binatang itu terpukul dan mati. Tetapi Alexander, karena kehilangan kesempatan untuk menorehkan keunggulan diri karena terlambat menyerang, menjadi gusar terhadap Hermolaüs, dan dalam kemarahannya memerintahkan agar ia menerima hukuman cambuk di hadapan para pangeran muda lainnya; dan juga mencabut kudanya. Hermolaüs ini, yang merasa dipermalukan atas kehinaan yang ia derita, mengatakan kepada Sostratus, putra Amyntas, yang sebaya dengannya dan merupakan sahabat karib yang terpercaya, bahwa hidup akan tak tertahankan baginya kecuali ia dapat membalas dendam kepada Alexander atas penghinaan tersebut. Ia dengan mudah membujuk Sostratus untuk ikut serta dalam usaha itu, mengingat Sostratus sangat menyayangnya. Mereka kemudian mengajak Antipater, putra Asclepiodorus, wali raja Syria, Epimenes putra Arseas, Anticles putra Theocritus, dan Philotas putra Carsis orang Thrakia untuk bergabung dalam rencana mereka. Oleh karena itu mereka sepakat untuk membunuh raja dengan menyerangnya dalam tidur, pada malam ketika giliran jaga malam jatuh kepada Antipater.

Sebagian orang mengatakan bahwa Alexander kebetulan minum hingga fajar menyingsing; tetapi Aristobulus memberikan riwayat berikut: Seorang wanita Syria, yang berada di bawah wahyu ilahi, sering mengikuti Alexander. Pada mulanya ia menjadi bahan tertawaan Alexander dan para bangsawan istananya; tetapi ketika semua yang ia ucapkan dalam wahyunya terbukti benar, ia

⁵⁶³ Bandingkan Curtius (viii. 21); Aelian (*Varia Historia*, xiv. 49). Setelah pertempuran Pydna, di mana bangsa Romawi menaklukkan bangsa Makedonia, *pueri regii* mengikuti raja Perseus yang terkalahkan ke tempat perlindungan di Samothrace, dan tidak pernah meninggalkannya sampai ia menyerah kepada bangsa Romawi. Lihat Livy, xlv. 6.

tidak lagi diabaikan, tetapi diizinkan memiliki akses bebas kepadanya baik siang maupun malam, dan ia sering berdiri di dekatnya bahkan ketika ia sedang tidur. Dan memang pada kesempatan itu, ketika ia sedang undur diri dari pesta minum, ia bertemu dengannya, ketika sedang berada di bawah wahyu ilahi pada saat itu, dan memohon agar ia kembali dan terus minum sepanjang malam. Alexander, menganggap ada sesuatu yang ilahi dalam peringatan itu, kembali dan melanjutkan minum; dan dengan demikian rencana para pangeran muda itu kandas.^[564]

Keesokan harinya, Epimenes putra Arseas, salah seorang yang terlibat dalam konspirasi, membicarakan usaha itu kepada Charicles putra Menander, yang telah menjadi sahabat terpercayanya; dan Charicles memberitahunya kepada Eurylochos, saudara Epimenes. Eurylochos pergi ke tenda Alexander dan menceritakan keseluruhan perkara itu kepada Ptolemy putra Lagos, salah seorang pengawal kepercayaan. Ia memberitahu Alexander, yang kemudian memerintahkan agar orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Eurylochos ditangkap. Mereka, setelah disiksa, mengakui konspirasi mereka sendiri, dan menyebutkan nama-nama orang lain.

⁵⁶⁴ Untuk penggunaan διαπίπτειν ini, bandingkan Aristophanes (Knights, 695); Polybius (v. 26, 16); διαπεσούσης αὐτῷ τῆς ἐπιβουλῆς.





BAB 14

EKSEKUSI CALLISTHENES DAN HERMOLAÜS

Aristobulus mengatakan bahwa para pemuda itu menegaskan bahwa Callisthenes-lah yang menghasut mereka untuk melancarkan upaya yang berani itu; dan Ptolemy mengatakan hal yang sama.^[565] Namun, kebanyakan penulis tidak menyetujui hal ini, melainkan menggambarkan bahwa Alexander dengan mudah memercayai hal terburuk tentang Callisthenes, karena kebencian yang telah ia rasakan terhadapnya, dan karena Hermolaüs diketahui sangat akrab dengannya. Beberapa penulis juga mencatat perincian berikut:—bahwa Hermolaüs dibawa ke hadapan kaum Makedonia, di mana ia mengakui bahwa ia telah bersekongkol melawan kehidupan raja, karena seorang yang merdeka tidak mungkin lagi menanggung tirani angkuh baginda. Ia kemudian menceritakan semua tindakan despotismenya, eksekusi ilegal terhadap Philotas, eksekusi yang bahkan lebih ilegal terhadap ayahnya Parmenio dan orang-orang lain yang dieksekusi pada waktu itu, pembunuhan Clitus dalam kemarahan karena mabuk, pengambilalihan pakaian Media, pengenalan upacara pemujaan bersujud, yang telah direncanakan dan belum ditinggalkan, serta pesta minum dan tidur lesu yang timbul darinya, yang ia jadikan kebiasaan.^[566] Ia mengatakan bahwa, karena tidak lagi mampu menanggung hal-hal ini, ia ingin membebaskan dirinya sendiri dan kaum Makedonia lainnya. Para penulis yang sama ini mengatakan bahwa Hermolaüs sendiri dan mereka yang ditangkap bersamanya dirajam dengan batu oleh orang-orang yang hadir. Aristobulus mengatakan bahwa Callisthenes dibawa berkeliling bersama pasukan dengan terikat belunggu, dan kemudian meninggal karena sebab alamiah; tetapi Ptolemy, putra Lagus, mengatakan bahwa ia dibentangkan di atas rak siksaan (*rack*) dan kemudian digantung.^[567]

Dengan demikian, bahkan para penulis ini, yang narasi mereka sangat dapat dipercaya, dan yang pada saat itu bergaul akrab dengan Alexander, tidak memberikan keterangan yang selaras satu

⁵⁶⁵ Alexander menulis surat kepada Craterus, Attalus, dan Alcetas, bahwa para pangeran muda itu, meskipun disiksa, menegaskan bahwa tidak seorang pun selain mereka yang mengetahui tentang konspirasi itu. Dalam surat lain, yang ditulis kepada Antipater wali raja Makedonia, ia mengatakan bahwa para pangeran muda itu telah dirajam dengan batu oleh kaum Makedonia, tetapi bahwa ia sendiri akan menghukum sang Sofis, dan mereka yang mengirimnya keluar, dan mereka yang menampung dalam kota-kota mereka para konspirator melawannya. Aristoteles telah mengirim Callisthenes keluar. Alexander merujuk kepadanya dan orang Athena. Lihat Plutarch (Alex., 55).

⁵⁶⁶ Bandingkan Arrian (vii. 29).

⁵⁶⁷ Curtius (viii. 29) mengatakan bahwa Alexander kemudian menyesali kesalahannya dalam membunuh filsuf itu. Kematianannya yang tragis menimbulkan kemarahan besar di kalangan para filsuf kuno. Lihat Seneca (Naturales Quaestiones, vi. 23); Cicero (Tusc. Disput., iii. 10), berbicara tentang Theophrastus, sahabat Callisthenes.

sama lain mengenai peristiwa-peristiwa yang begitu terkenal, dan keadaan yang seharusnya tidak luput dari perhatian mereka. Para penulis lain telah memberikan banyak rincian berbeda mengenai proses yang sama yang saling bertentangan; tetapi aku menganggap aku telah menuliskan cukup banyak mengenai subjek ini. Meskipun peristiwa-peristiwa ini terjadi tak lama setelah kematian Clitus,^[568] aku menggambarkannya di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Alexander terkait dengan Jenderal tersebut, karena, demi kepentingan narasi, aku menganggapnya sangat terikat erat satu sama lain.

⁵⁶⁸ Kita mengetahui dari bab xxii bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi di Bactra.





BAB 15

ALIANSI DENGAN BANGSA SKITHIA DAN CHORASMI

Sebuah utusan lain dari bangsa Skithia Eropa datang kepada Alexander bersama dengan para utusan yang telah ia kirimkan kepada bangsa itu; sebab raja yang berkuasa atas mereka pada saat ia mengirim utusan-utusan tersebut telah mangkat, dan saudaranyalah yang memerintah sebagai penggantinya. Tujuan utusan ini adalah untuk menyatakan bahwa bangsa Skithia bersedia melakukan apa pun yang diperintahkan Alexander. Mereka juga membawa serta dari raja mereka persembahan yang dianggap paling berharga di kalangan mereka. Mereka mengatakan bahwa raja mereka bersedia memberikan putrinya kepada Alexander untuk dinikahkan, guna menguatkan persahabatan dan aliansi dengannya; tetapi jika Alexander sendiri tidak berkenan menikahi putri bangsa Skithia itu, maka ia setidaknya bersedia memberikan putri-putri wali raja wilayah Skithia dan para tokoh perkasa lainnya di seluruh negeri Skithia kepada perwira Alexander yang paling setia. Ia juga menyampaikan pesan bahwa ia akan datang sendiri jika diundang, untuk mendengar langsung dari mulut Alexander apa perintahnya.

Pada saat yang sama ini, Pharasmanes, raja bangsa Chorasmi,^[569] juga datang kepada Alexander bersama dengan 1.500 kavaleri, yang menegaskan bahwa ia berdiam di perbatasan bangsa Kolkhis dan kaum perempuan yang disebut Amazon,^[570] dan berjanji, jika Alexander berkenan berbaris melawan bangsa-bangsa ini untuk menundukkan kaum-kaum di distrik ini yang wilayahnya membentang hingga Laut Euxine, ia akan bertindak sebagai pemandunya melewati pegunungan dan menyediakan perbekalan bagi tentaranya. Alexander kemudian memberikan jawaban yang santun kepada utusan dari bangsa Skithia, dan yang disesuaikan dengan tuntutan waktu tertentu itu; tetapi mengatakan bahwa ia tidak memerlukan pernikahan Skithia. Ia juga memuji Pharasmanes dan menyimpulkan persahabatan serta aliansi dengannya, seraya menyatakan bahwa saat ini tidaklah nyaman baginya untuk berbaris menuju Laut Euxine. Setelah memperkenalkan Pharasmanes sebagai sahabat kepada Artabazus orang Persia, kepada siapa ia

⁵⁶⁹ Bangsa Chorasmi adalah sebuah suku yang mendiami daerah dekat bagian hilir sungai Oxus, di antara Laut Kaspia dan Laut Aral.

⁵⁷⁰ Ras mitos perempuan-perempuan pejuang ini dikatakan berasal dari Kaukasus dan menetap di dekat Trebizond modern, tempat asal mereka berada di Kolkhis. Bandingkan Arrian (vii. 13); Strabo (xi. 5); Diod. (xvii. 77); Curt. (vi. 19); Justin (xii. 3); Homer (Iliad, iii. 189); Aeschylus (Eumenides, 655); Herod. (iv. 110-116; ix. 27).

telah mempercayakan pemerintahan atas orang-orang Baktria,^[571] dan kepada semua wali raja tetangga lainnya, ia mengirimnya kembali ke kediamannya. Ia mengatakan bahwa pikirannya saat itu disibukkan oleh hasrat untuk menaklukkan bangsa India; sebab ketika ia telah menaklukkan mereka, ia akan menguasai seluruh Asia. Ia menambahkan bahwa ketika Asia berada dalam kekuasaannya ia akan kembali ke Yunani, dan dari sana melancarkan ekspedisi dengan seluruh kekuatan angkatan laut dan militernya menuju ujung timur Laut Euxine melalui Hellespontus dan Propontis.^[572] Ia berpesan kepada Pharasmanes untuk menunda pemenuhan janji-janji yang kini diucapkan hingga saat itu tiba.

Kemudian Alexander kembali ke sungai Oxus, dengan niat untuk maju ke Sogdiana, karena berita telah dibawa bahwa banyak orang Sogdiana telah melarikan diri mencari perlindungan ke benteng-benteng mereka dan menolak tunduk kepada wali raja yang telah ia tempatkan atas mereka. Sementara ia sedang berkemah di dekat sungai Oxus, sebuah mata air berisi air dan di dekatnya mata air lain berisi minyak muncul dari tanah tidak jauh dari tenda Alexander sendiri. Ketika pertanda luar biasa ini diumumkan kepada Ptolemy, putra Lagus, pengawal kepercayaan, ia memberitahu Alexander, yang kemudian mempersembahkan kurban-kurban sebagaimana diarahkan oleh para peramal sehubungan dengan fenomena tersebut. Aristander menegaskan bahwa mata air minyak itu adalah pertanda akan adanya kerja keras; tetapi itu juga menandakan bahwa setelah kerja keras akan ada kemenangan.

⁵⁷¹ Lihat iii. 29 di atas.

⁵⁷² Propontis berarti laut sebelum Pontus. Bandingkan Ovid (*Tristia*, i. 10, 31):—"Quaque tenent Ponti Byzantia littora fauces."





BAB 16

PENAKLUKAN SOGDIANA: PEMBERONTAKAN SPITAMENES

Oleh karena itu, ia menyeberangi sungai bersama sebagian tentaranya dan memasuki Sogdiana, meninggalkan Polysperchon, Attalus, Gorgias, dan Meleager di sana di antara orang-orang Baktria, dengan instruksi untuk menjaga negeri itu, mencegah kaum barbar di wilayah tersebut melakukan perubahan revolusioner apa pun, dan menundukkan mereka yang telah memberontak. Ia membagi pasukan yang dibawanya menjadi lima bagian; yang pertama ia serahkan di bawah komando Hephaestion, yang kedua di bawah komando Ptolemy, putra Lagus, pengawal kepercayaan; atas yang ketiga ia menempatkan Perdikkas; Coenus dan Artabazus memimpin brigade keempat untuknya, sementara ia sendiri mengambil divisi kelima dan menyusup ke negeri itu menuju Maracanda.^[573] Yang lainnya juga maju sebagaimana masing-masing merasa memungkinkan, menundukkan dengan paksa sebagian dari mereka yang telah melarikan diri mencari perlindungan ke dalam benteng-benteng, dan menangkap yang lain yang menyerah kepada mereka dengan syarat kapitulasi. Ketika semua pasukannya mencapai Maracanda, setelah melintasi sebagian besar negeri Sogdiana, ia mengirim Hephaestion pergi untuk mendirikan koloni di kota-kota Sogdiana. Ia juga mengirim Coenus dan Artabazus ke Skithia, karena ia mendapat kabar bahwa Spitamenes telah melarikan diri mencari perlindungan ke sana; tetapi ia sendiri bersama sisa pasukannya melintasi Sogdiana dan dengan mudah menundukkan semua tempat yang masih dikuasai oleh para pemberontak.

Sementara Alexander sibuk dengan urusan ini, Spitamenes, ditemani oleh beberapa orang buangan Sogdiana, melarikan diri ke negeri Skithia yang disebut Massagetia,^[574] dan setelah mengumpulkan 600 kavaleri dari bangsa ini, ia mendatangi salah satu benteng di Baktriana. Ia menyerbu komandan benteng ini, yang tidak menduga adanya demonstrasi permusuhan, dan orang-orang yang menjaga bersamanya, ia memusnahkan para prajurit, dan menangkap komandannya, menahannya dalam kurungan. Menjadi berani karena penangkapan benteng ini, beberapa hari kemudian ia mendekati Zariaspa; tetapi memutuskan untuk tidak menyerang kota itu, ia pergi setelah mengumpulkan rampasan dalam jumlah besar. Namun di Zariaspa beberapa kavaleri

⁵⁷³ Kita mengetahui, dari Curtius (viii. 3), bahwa di tempat inilah Clitus dibunuh.

⁵⁷⁴ Mereka adalah suatu bangsa yang tinggal di sebelah timur laut Kaspia, yang terutama terkenal karena telah mengalahkan dan membunuh Cyrus Agung. Lihat Herodotus, i. 201-216.

Sahabat tertinggal karena alasan sakit, dan bersama mereka Peithon, putra Sosicles,^[575] yang ditugaskan mengawasi rumah tangga pelayan kerajaan di Zariaspa, dan Aristonicus sang pemain harpa. Orang-orang ini, mendengar tentang serbuan bangsa Skithia, dan karena kini telah pulih dari penyakit mereka, mengambil senjata dan menunggang kuda mereka. Kemudian mengumpulkan delapan puluh kavaleri bayaran Yunani, yang ditinggalkan untuk menjaga Zariaspa, dan beberapa pangeran muda istana, mereka maju menyerang bangsa Massagetia. Menyerbu bangsa Skithia, yang tidak mencurigai kejadian semacam itu, mereka merebut semua rampasan pada serangan pertama, dan membunuh banyak dari mereka yang sedang mengangkutnya. Tetapi karena tidak ada yang memimpin, mereka kembali tanpa memedulikan keteraturan: dan terpancing ke dalam penyergapan oleh Spitamenes dan orang Skithia lainnya, mereka kehilangan tujuh Sahabat dan enam puluh kavaleri bayaran. Aristonicus sang pemain harpa juga terbunuh di sana, setelah menunjukkan dirinya sebagai seorang pemberani, melebihi apa yang dapat diharapkan dari seorang pemain harpa. Peithon, yang terluka, ditawan oleh bangsa Skithia.^[576]

⁵⁷⁵ Terdapat dua jenderal lain bernama Peithon; satu putra Agenor, dan yang lainnya putra Crateas. Lihat Arrian, vi. 15, 28, dst.

⁵⁷⁶ Curtius (viii. 1) mengatakan bahwa nama jenderal yang dikalahkan adalah Attinas.





BAB 17

KEKALAHAN DAN KEMATIAN SPITAMENES

Ketika berita ini disampaikan kepada Craterus, ia melakukan pawai paksa melawan bangsa Massagetia, yang ketika mendengar bahwa ia sedang berperang melawan mereka, melarikan diri secepat mungkin menuju gurun. Mengikuti mereka dengan ketat, ia menyusul orang-orang itu sendiri dan lebih dari 1.000 penunggang kuda Massagetia lainnya, tidak jauh dari gurun. Pertempuran sengit pun terjadi, di mana kaum Makedonia meraih kemenangan. Dari bangsa Skithia, 150 penunggang kuda tewas; tetapi sisanya dengan mudah melarikan diri ke gurun, karena mustahil bagi kaum Makedonia untuk mengejar mereka lebih jauh.

Pada saat ini, Alexander mencopot Artabazus dari jabatan wali raja Baktria, atas permintaannya sendiri, dengan alasan usianya yang lanjut; dan Amyntas, putra Nicolaüs, diangkat menjadi wali raja sebagai gantinya.^[577] Coenus ditinggalkan bersama brigade dan brigade Meleager miliknya, 400 kavaleri Sahabat, dan semua pemanah berkuda, selain orang Baktria, Sogdiana, dan lainnya yang berada di bawah komando Amyntas. Mereka semua diberi perintah tegas untuk menaati Coenus dan bermalam di Sogdiana, untuk melindungi negeri itu dan menangkap Spitamenes, jika mereka dengan cara apa pun dapat memancingnya ke dalam penyergapan, selagi ia berkeliaran selama musim dingin.

Namun ketika Spitamenes melihat bahwa setiap tempat telah diduduki oleh kaum Makedonia sebagai garnisun, dan bahwa tak lama lagi tidak akan ada jalan lolos yang terbuka baginya, ia berbalik melawan Coenus dan pasukan yang bersamanya, berpikir bahwa ia akan lebih mampu bertempur dengan cara ini. Ia mendatangi Bagae, sebuah tempat berbenteng di Sogdiana, yang terletak di perbatasan negeri Sogdiana dan bangsa Skithia Massagetia, ia dengan mudah membujuk 3.000 penunggang kuda Skithia untuk bergabung dengannya dalam invasi ke Sogdiana. Merupakan hal yang mudah untuk mendorong bangsa Skithia ini terlibat dalam satu perang demi perang lainnya, karena mereka terdesak oleh kemiskinan, dan pada saat yang sama tidak memiliki kota atau tempat tinggal tetap, yang menyebabkan mereka cemas tentang hal yang paling mereka sayangi.

Ketika Coenus mengetahui bahwa Spitamenes sedang maju dengan kavalerinya, ia maju menemui dengannya dengan pasukannya. Terjadilah pertarungan sengit, di mana kaum

⁵⁷⁷ Artabazus telah berusia 95 tahun ketika ia bergabung dengan Alexander bersama pasukan Yunani Darius pada 330 SM. Lihat Curtius, vi. 14. Jabatan wali rajanya ditakdirkan untuk Clitus; tetapi setelah kematian jenderal itu jabatan itu dianugerahkan kepada Amyntas. Lihat Curtius, viii. 3.

Makedonia menang, sehingga dari kavaleri barbar lebih dari 800 orang tewas dalam pertempuran, sementara Coenus kehilangan 25 penunggang kuda dan dua belas prajurit infanteri. Akibatnya, orang-orang Sogdiana yang masih tersisa bersama Spitamenes, serta kebanyakan orang Baktria, meninggalkannya saat melarikan diri, dan datang menyerah kepada Coenus. Bangsa Skithia Massagetia yang mengalami nasib buruk dalam pertempuran, menjarah barang-barang bawaan orang Baktria dan Sogdiana yang bertugas di pasukan yang sama dengan mereka, kemudian melarikan diri ke gurun bersama Spitamenes. Namun ketika mereka mendapat kabar bahwa Alexander telah mulai berangkat menuju gurun, mereka memenggal kepala Spitamenes dan mengirimkannya kepada Alexander, dengan harapan melalui tindakan ini dapat mengalihkan perhatiannya dari mengejar mereka.^[578]

⁵⁷⁸ Curtius (viii. 11 dan 12) mengatakan bahwa istri Spitamenes-lah yang membunuhnya dan membawa kepalanya kepada Alexander.





BAB 18

OXYARTES DIKEPUNG DI BENTENG SOGDIANA

Sementara itu Coenus kembali kepada Alexander di Nautaca, demikian pula Craterus, Phrataphernes wali raja Parthia, dan Stasanor wali raja Areia, setelah melaksanakan semua perintah yang telah diberikan Alexander kepada mereka. Sang raja kemudian memerintahkan pasukannya untuk beristirahat di sekitar Nautaca, karena saat itu adalah pertengahan musim dingin; tetapi ia mengirim Phrataphernes ke negeri Mardia dan Tapuria untuk menjemput Autophradates sang wali raja, karena, meskipun ia telah sering dipanggil, ia tidak mematuhi panggilan itu. Ia juga mengirim Stasanor ke negeri Drangia, dan Atropates ke Media,^[579] dengan penunjukan sebagai wali raja atas orang-orang Media, karena Oxodates tampak tidak setia kepadanya. Stamenes juga ia kirim ke Babilon, karena datang berita kepadanya bahwa Mazaeus gubernur Babilon telah meninggal. Sopolis, Epocillus, dan Menidas ia kirim kembali ke Makedonia, untuk membawakan pasukan dari negeri itu.

Pada awal kemunculan musim semi,^[580] ia bergerak maju menuju benteng di Sogdiana, ke mana ia diinformasikan banyak orang Sogdiana telah melarikan diri mencari perlindungan; di antara mereka terdapat dikatakan istri dan putri-putri Oxyartes orang Baktria, yang telah menitipkan mereka untuk keselamatan di tempat itu, seolah-olah tempat itu tidak dapat ditembus. Sebab ia pun telah memberontak dari Alexander. Jika benteng ini berhasil direbut, tampak bahwa tidak akan ada lagi yang tersisa bagi orang-orang Sogdiana yang ingin melepaskan kesetiaan mereka.

Ketika Alexander mendekatinya, ia mendapati tempat itu terjal di segala sisi terhadap serangan, dan bahwa kaum barbar telah mengumpulkan perbekalan untuk pengepungan yang panjang. Jumlah salju yang turun lebat membantu mempersulit pendekatan bagi kaum Makedonia, sementara pada saat yang sama hal itu menjaga kaum barbar tetap memiliki banyak air. Namun terlepas dari semua ini, ia bertekad untuk menyerbu tempat itu; karena sebuah sesumbar yang angkuh dan kurang ajar yang diucapkan oleh kaum barbar telah membuatnya marah dengan kegigihan ambisius. Sebab ketika mereka diundang untuk berunding mengenai kapitulasi, dan ditawarkan sebagai daya tarik, bahwa jika mereka menyerahkan tempat itu, mereka akan diizinkan mundur dengan selamat ke kediaman mereka sendiri, mereka tertawa terbahak-bahak, dan dalam bahasa barbar mereka menyuruh Alexander mencari prajurit bersayap, untuk merebut gunung itu

⁵⁷⁹ Nama Ibrani untuk Media adalah Madai, yang berarti tanah tengah. Orang Yunani menyebut negeri itu Media, menurut Polybius (v. 44), karena letaknya di tengah Asia.

⁵⁸⁰ Pada tahun 327 SM.

baginya, karena mereka tidak memiliki ketakutan akan bahaya dari manusia lain.^[581] Ia kemudian mengeluarkan maklumat bahwa orang pertama yang mendaki akan menerima hadiah dua belas talenta,^[582] orang yang datang setelahnya hadiah kedua, dan yang ketiga dan seterusnya secara proporsional, sehingga hadiah terakhir adalah tiga ratus daric^[583] bagi penerima hadiah terakhir yang mencapai puncak. Maklumat ini membangkitkan keberanian kaum Makedonia lebih jauh lagi, meskipun mereka bahkan sebelum itu sudah sangat bersemangat untuk memulai serangan.

⁵⁸¹ ὄρα, berkerabat dengan *cura* bahasa Latin, sebuah kata puitis dan Ionia, sering ditemukan dalam Herodotus.

⁵⁸² Sekitar £2.700.

⁵⁸³ Sekitar £327. Curtius (vii. 41) mengatakan bahwa hadiah pertama adalah 10 talenta, yang kedua 9 talenta, dan proporsi yang sama untuk delapan lainnya, sehingga orang kesepuluh yang mendaki menerima satu talenta. Stater Darius, biasanya disebut *daricus*, adalah koin emas Persia. Lihat Smith's Dictionary of Antiquities.





BAB 19

ALEXANDER MEREBut BENTENG DAN MENIKAHI ROXANA

Semua orang yang telah memperoleh pengalaman dalam memanjat benteng pada pengepungan, bersatu membentuk kelompok berjumlah tiga ratus orang, dan mempersenjatai diri dengan pasak-pasak besi kecil yang digunakan untuk menambatkan tenda mereka ke tanah, dengan maksud untuk menancapkannya ke salju, di mana salju itu tampak membeku keras, atau ke tanah, jika di suatu tempat ia terlihat bebas dari salju. Mengikat tali-temali kuat yang terbuat dari rami pada pasak-pasak ini, mereka maju di malam hari menuju bagian benteng yang paling terjal, yang juga paling tidak dijaga; dan menancapkan sebagian pasak ini ke bumi, di mana ia tampak terlihat, dan sebagian lagi ke salju di mana ia tampak paling kecil kemungkinannya untuk pecah, mereka menaikkan diri mereka ke atas benteng, sebagian di satu tempat dan sebagian di tempat lain. Tiga puluh dari mereka binasa dalam pendakian itu; dan karena mereka jatuh ke berbagai bagian salju, bahkan mayat mereka tidak dapat ditemukan untuk dimakamkan. Sisanya, bagaimanapun, mencapai puncak gunung saat fajar menyingsing; dan menguasainya, mereka mengibarkan bendera linen ke arah perkemahan kaum Makedonia,^[584] sebagaimana telah diperintahkan Alexander kepada mereka.

Ia kini mengirim seorang pembawa pesan dengan instruksi untuk berteriak kepada para penjaga kaum barbar agar tidak menunda lagi, tetapi segera menyerah; karena “orang-orang bersayap” telah ditemukan, dan puncak gunung telah berada dalam kekuasaan mereka. Pada saat yang sama pembawa pesan itu menunjuk ke arah para prajurit di puncak gunung. Kaum barbar, yang terkejut oleh hal yang tak terduga dari pemandangan itu, dan menduga bahwa orang-orang yang menempati puncak-puncak itu lebih banyak jumlahnya daripada kenyataannya, dan bahwa mereka sepenuhnya bersenjata, menyerah, karena sangat ketakutan melihat sedikitnya orang Makedonia itu.

Istri dan anak-anak banyak tokoh penting ditawan di sana, termasuk milik Oxyartes. Kepala suku ini memiliki seorang putri, seorang gadis yang sudah layak nikah, bernama Roxana,^[585] yang ditegaskan oleh orang-orang yang bertugas dalam pasukan Alexander adalah yang tercantik

⁵⁸⁴ Bandingkan Curtius (vii. 43), *vela, signum capti verticis*.

⁵⁸⁵ Roxana dan putranya Alexander Aegus dibunuh oleh Cassander, tahun 311 SM.

di antara semua perempuan Asia, dengan pengecualian tunggal yaitu istri Darius.^[586] Mereka juga mengatakan bahwa begitu Alexander melihatnya, ia jatuh cinta padanya; tetapi meskipun ia jatuh cinta padanya, ia menolak untuk menggunakan kekerasan terhadapnya sebagai tawanan, dan tidak menganggap itu sebagai penghinaan terhadap martabatnya untuk menikahi gadis itu. Perilaku Alexander ini aku anggap lebih patut dipuji daripada dicela. Lebih lanjut, mengenai istri Darius, yang dikatakan sebagai wanita tercantik di Asia, ia entah tidak menaruh gairah padanya, atau ia berhasil mengendalikan dirinya,^[587] meskipun ia masih muda, dan berada di puncak kejayaan, ketika orang biasanya bertindak dengan angkuh dan kejam. Sebaliknya, ia bertindak dengan kesopanan dan memelihara kehormatannya, menunjukkan tingkat kesucian yang tinggi, dan pada saat yang sama memperlihatkan keinginan yang sangat tepat untuk mendapatkan reputasi yang baik.^[588]

⁵⁸⁶ Statira. Ia meninggal tak lama sebelum pertempuran Arbela.

⁵⁸⁷ καρτερὸς αὐτοῦ. Bandingkan Theocritus, xv. 94, ἄμωv καρτερός.

⁵⁸⁸ Setelah jatuhnya Damsyik, Alexander menikahi Barsine, janda saingannya Memnon, dan putri Artabazus. Ia dikenal karena kecantikan dan kecakapannya, karena telah menerima pendidikan Yunani. Melaluinya ia mendapatkan seorang putra bernama Heracles. Lihat Plutarch (Alex., 21). Ia dan putranya dibunuh oleh Polysperchon, tahun 309 SM.





BAB 20

PERLAKUAN MULIA TERHADAP KELUARGA DARIUS

Sehubungan dengan subjek ini, terdapat kisah yang beredar, bahwa tak lama setelah pertempuran yang terjadi di Issus antara Darius dan Alexander, seorang sida-sida yang merupakan penjaga istri Darius melarikan diri dan datang kepadanya. Ketika Darius melihat orang ini, pertanyaan pertamanya adalah, apakah anak-anaknya, istrinya, dan ibunya masih hidup? Setelah memastikan bahwa mereka tidak hanya hidup, tetapi juga disebut ratu, dan menikmati pelayanan pribadi serta perhatian yang sama seperti yang biasa mereka terima bersama Darius, ia kemudian mengajukan pertanyaan kedua, apakah istrinya masih mempertahankan kesuciannya? Ketika ia memastikan bahwa istrinya tetap demikian, ia bertanya lagi apakah Alexander tidak melakukan kekerasan apa pun terhadapnya untuk memuaskan nafsunya? Sida-sida itu bersumpah dan berkata:—“Wahai raja, istrimu persis seperti ketika engkau meninggalkannya; dan Alexander adalah manusia yang terbaik dan paling menjaga kesucian.” Mendengar hal itu Darius merentangkan tangannya ke langit dan berdoa sebagai berikut:—“Wahai Raja Zeus,^[589] yang kepadanya kekuasaan telah ditetapkan untuk mengatur urusan raja-raja di antara manusia, sudilah Engkau kini melindungi bagiku secara khusus kekaisaran Persia dan Media, sebagaimana Engkau memang memberikannya kepadaku. Tetapi jika aku tidak lagi menjadi raja Asia menurut perintah-Mu, setidaknya serahkanlah kekuasaanku kepada tidak ada manusia lain selain Alexander.” Dengan demikian, bahkan kepada musuh sekalipun, aku duga, tindakan-tindakan yang menjaga kesucian bukanlah hal yang tidak penting.

Oxyartes, mendengar bahwa anak-anaknya berada di bawah kekuasaan Alexander, dan bahwa ia memperlakukan putrinya Roxana dengan hormat, menjadi berani dan datang kepadanya. Ia dihormati di istana raja, sebagaimana wajar terjadi setelah keberuntungan besar semacam itu.
[⁵⁹⁰]

⁵⁸⁹ Bandingkan Herodotus, i. 131; Curtius, iv. 42. Orang Persia menyebut dewa ini Ormuzd.

⁵⁹⁰ Curtius (viii. 16) mengatakan bahwa Alexander melihat Roxana dalam sebuah perjamuan yang diadakan oleh Oxyartes untuk menghormatinya.



BAB 21

PENAKLUKAN BENTENG CHORIENES

Ketika Alexander telah menyelesaikan operasinya di kalangan orang-orang Sogdiana, dan kini telah menguasai benteng itu, ia bergerak maju ke negeri Paraetacia, karena dikatakan banyak kaum barbar menahan sebuah benteng lain, sebuah tempat yang sangat berbenteng di negeri itu. Tempat ini disebut benteng Chorienes; dan di sinilah Chorienes sendiri dan banyak kepala suku lainnya melarikan diri mencari perlindungan. Ketinggian benteng ini sekitar dua puluh *stade*, dan kelilingnya sekitar enam puluh. Tempat itu terjal di segala sisi, dan hanya ada satu jalur pendakian ke sana, yang sempit dan tidak mudah didaki, karena dibangun meskipun sifat tempat itu tidak memungkinkan. Oleh karena itu sulit untuk didaki bahkan oleh orang-orang berbaris tunggal dan ketika tidak ada yang menghalangi jalan. Sebuah jurang yang dalam juga mengelilingi^[591] benteng itu di segala penjuru, sehingga siapa pun yang bermaksud memimpin pasukan mendakinya, harus terlebih dahulu membuat jalan setapak dari tanah menyeberangi jurang ini agar ia dapat memulai dari tanah yang datar, ketika ia memimpin pasukannya untuk menyerang.

Terlepas dari semua ini, Alexander melaksanakan usaha itu. Pada tingkat keberanian yang sedemikian besar ia maju melalui karier keberhasilannya, sehingga ia berpikir setiap tempat seharusnya dapat ia capai,^[592] dan dapat direbut olehnya. Ia menebang pohon pinus, yang sangat melimpah dan tinggi di sekeliling gunung, dan membuat tangga dari pohon-pohon itu, agar dengan bantuan tangga tersebut para prajurit dapat turun ke dalam jurang;^[593] karena jika tidak, mustahil bagi mereka untuk melakukannya. Pada siang hari ia sendiri mengawasi pekerjaan itu, dengan separuh pasukannya terlibat di dalamnya; dan pada malam hari para pengawal kepercayaannya, Perdicas, Leonnatus, dan Ptolemy, putra Lagus, secara bergantian dengan separuh pasukan lainnya, dibagi menjadi tiga bagian, melaksanakan tugas yang telah ditetapkan untuk masing-masing pada malam itu. Tetapi mereka tidak dapat menyelesaikan lebih dari dua puluh hasta dalam sehari, dan tidak sampai sebanyak itu pada malam hari, meskipun seluruh pasukan terlibat dalam pekerjaan itu; betapa sulitnya tempat itu untuk didekati dan betapa kerasnya pekerjaan di dalamnya.

Turun ke dalam jurang, mereka menancapkan pasak ke bagian yang paling tajam dan

⁵⁹¹ Krüger mengganti *περιείργε* dengan *περιέργει*.

⁵⁹² bata. Bandingkan Xenophon (Anab., iv. 6, 17).

⁵⁹³ Arrian meniru Herodotus dalam penggunaan *ὥς* dengan infinitif alih-alih *ὥστε*.

sempit di sana, berjarak satu sama lain sejauh yang konsisten dengan kekuatan untuk menopang beban yang diletakkan di atasnya. Di atas pasak-pasak itu mereka meletakkan pagar anyaman yang terbuat dari willow dan rotan, sangat menyerupai jembatan. Mengikatkan ini bersama-sama, mereka memuat tanah di atasnya, agar terdapat jalan pendekatan ke benteng bagi pasukan di atas tanah yang datar.

Pada awalnya kaum barbar mengejek, seolah-olah usaha itu sama sekali gagal; tetapi ketika panah-panah mulai mencapai benteng, dan mereka tidak dapat mengusir kaum Makedonia, meskipun mereka sendiri berada di tingkat yang lebih tinggi, karena pihak pertama telah membangun perisai untuk menangkis proyektil, sehingga mereka dapat melanjutkan pekerjaan mereka di bawah perlindungan itu tanpa menerima cedera, Chorienes menjadi cemas akan apa yang sedang dilakukan, dan mengirim seorang pembawa pesan kepada Alexander, memohon agar ia mengirim Oxyartes naik kepadanya. Alexander kemudian mengirim Oxyartes, yang setibanya di sana membujuk Chorienes untuk mempercayakan dirinya dan tempat itu kepada Alexander; karena ia mengatakan kepadanya bahwa tidak ada yang tidak dapat direbut oleh Alexander dan pasukannya dengan serangan; dan karena ia sendiri telah menjalin aliansi kesetiaan dan persahabatan dengannya, ia memuji kehormatan dan keadilan raja dengan sangat tinggi, menyajikan contoh-contoh lain, dan terutama kasusnya sendiri sebagai penegasan argumennya. Dengan representasi ini Chorienes dibujuk dan datang sendiri kepada Alexander, ditemani oleh beberapa kerabat dan temannya. Ketika ia tiba, sang raja memberikan jawaban yang sopan atas pertanyaannya, dan mempertahankannya setelah menjamin kesetiaan dan persahabatannya. Tetapi ia menyuruhnya mengirimkan sebagian dari mereka yang turun bersamanya ke benteng untuk memerintahkan orang-orangnya menyerahkan tempat itu; dan tempat itu diserahkan oleh mereka yang telah mengungsi ke sana.

Alexander kemudian mengambil 500 dari pengawal pembawa perisainya dan naik untuk melihat benteng itu; dan ia sama sekali tidak memberikan perlakuan kasar kepada Chorienes bahkan ia mempercayakan tempat itu lagi kepadanya, dan menjadikannya gubernur atas semua yang pernah ia kuasai sebelumnya. Terjadi bahwa pasukan menderita banyak kesulitan akibat kekejaman musim dingin, karena sejumlah besar salju telah turun selama pengepungan; sementara pada saat yang sama para prajurit mengalami kekurangan perbekalan yang parah. Tetapi Chorienes mengatakan ia akan memberikan makanan bagi pasukan selama dua bulan; dan ia memberikan kepada orang-orang di setiap tenda gandum, anggur, dan daging yang diasinkan dari persediaan di benteng. Setelah memberikannya kepada mereka, ia mengatakan bahwa ia bahkan belum menghabiskan sepersepuluh dari apa yang telah disimpan untuk pengepungan. Dari hal ini Alexander menaruh kehormatan yang lebih besar lagi padanya, karena ia menyerahkan benteng itu, bukan karena paksaan melainkan karena kecenderungannya sendiri.



BAB 22

ALEXANDER MENCAPAI SUNGAI CABUL, DAN MENERIMA PENGHORMATAN DARI TAXILES

Setelah menyelesaikan kepahlawanan ini, Alexander sendiri pergi ke Bactra; tetapi ia mengirim Craterus dengan 600 kavaleri Sahabat dan brigade infantrinya sendiri serta brigade Polysperchon, Attalus, dan Alcetas, melawan Catanes dan Austanes, yang merupakan satu-satunya pemberontak yang tersisa di negeri Paraetacia.^[594] Pertempuran sengit terjadi dengan mereka, di mana Craterus meraih kemenangan; Catanes terbunuh di sana dalam pertempuran, dan Austanes ditangkap serta dibawa kepada Alexander. Dari kaum barbar yang bersama mereka, 120 penunggang kuda dan sekitar 1.500 prajurit tewas.

Setelah Craterus menyelesaikan tugas ini, ia juga pergi ke Bactra, tempat tragedi sehubungan dengan Callisthenes dan para pangeran muda menimpa Alexander. Karena musim semi telah berlalu, ia membawa pasukan dan maju dari Bactra menuju India,^[595] meninggalkan Amyntas di negeri Baktria dengan 3.500 kavaleri, dan 10.000 infanteri. Ia melintasi Kaukasus^[596] dalam sepuluh hari dan tiba di kota Alexandria, yang telah didirikan di negeri Parapamisadae ketika ia melakukan ekspedisi pertamanya ke Bactra. Ia mencopot gubernur yang saat itu ia tempatkan atas kota itu, karena ia merasa orang itu tidak memerintah dengan baik. Ia juga menempatkan orang-orang dari suku-suku tetangga dan tentara yang kini tidak layak bertugas selain para pemukim awal di Alexandria, dan memerintahkan Nicanor, salah seorang Sahabat, untuk mengatur urusan kota itu sendiri. Selain itu ia menunjuk Tyriaspes sebagai wali raja atas negeri Parapamisadae dan sisa negeri hingga ke sungai Cophen.^[597]

Tiba di kota Nicaea, ia mempersembahkan kurban kepada Athena dan kemudian maju menuju Cophen, mengirim seorang pembawa pesan ke hadapan Taxiles^[598] dan para kepala suku lain di

⁵⁹⁴ Istilah ini adalah kata Persia yang berarti penduduk gunung. Suku yang disebutkan di sini tinggal di antara sungai Oxus dan Jaxartes, di perbatasan Baktria dan Sogdiana.

⁵⁹⁵ Curtius (viii. 17) mengatakan bahwa Alexander membawa serta 30.000 pasukan pilihan dari semua provinsi yang ditaklukkan, dan bahwa pasukan yang ia pimpin melawan orang India berjumlah 120.000 orang.

⁵⁹⁶ Ini adalah Kaukasus India, atau gunung Parapamisus, sekarang disebut Hindu-Koosh.

⁵⁹⁷ Cophen sekarang disebut Cabul. Nicaea kemungkinan berada di lokasi yang sama dengan kota Cabul. Yang lain mengatakan itu Beghran. Kata Yunani Satrapes menunjukkan wali raja Persia. Itu adalah korupsi dari kata yang berarti penjaga istana, dalam Prasasti Behistûn ditulis Khshatrappâ. Lihat Rawlinson's Herod., i. 192.

⁵⁹⁸ Curtius (viii. 43) mengatakan bahwa Taxiles adalah gelar yang diterima raja di distrik ini. Namanya adalah Omphis.

sisi sungai Indus ini, untuk menyuruh mereka datang menemuinya sebagaimana masing-masing merasa nyaman. Taxiles dan para kepala suku lainnya kemudian datang menemuinya, membawa persembahan yang dianggap paling berharga di kalangan orang India. Mereka mengatakan bahwa mereka juga akan mempersembahkan gajah yang mereka miliki, berjumlah dua puluh lima ekor.

Di sana ia membagi pasukannya, dan mengirim Hephaestion serta Perdikkas pergi ke negeri Peucelaotis,^[599] menuju sungai Indus, bersama brigade Gorgias, Clitus,^[600] dan Meleager, separuh kavaleri Sahabat, dan semua kavaleri tentara bayaran Yunani. Ia memberi mereka instruksi untuk merebut tempat-tempat di rute mereka dengan paksa, atau membawa mereka menyerah dengan syarat kapitulasi; dan ketika mereka mencapai sungai Indus, untuk membuat persiapan yang diperlukan untuk penyeberangan pasukan. Bersama mereka Taxiles dan para kepala suku lainnya juga berbaris.

Ketika mereka mencapai sungai Indus mereka melaksanakan semua perintah Alexander. Tetapi Astes, penguasa negeri Peucelaotis, melakukan pemberontakan, yang menghancurkan dirinya sendiri dan membawa kehancuran juga pada kota tempat ia melarikan diri mencari perlindungan. Sebab Hephaestion merebutnya setelah pengepungan selama tiga puluh hari, dan Astes sendiri terbunuh. Sangaeus, yang sebelumnya telah melarikan diri dari Astes dan membelot kepada Taxiles, diangkat untuk mengurus kota itu. Pembelotan ini menjadi jaminan kesetiaan Sangaeus kepada Alexander.

⁵⁹⁹ Sebuah distrik antara sungai Indus dan Attock. Ibu kotanya, Peucela, adalah Pekheli modern.

⁶⁰⁰ Brigade Clitus masih menyandang nama komandannya setelah kematiannya. Bandingkan Arrian, vii. 14 di bawah ini.





BAB 23

PERTEMPURAN DENGAN BANGSA ASPASIAN

Alexander kini mengambil alih komando pengawal pembawa perisai, kavaleri Sahabat kecuali yang telah digabungkan dengan divisi Hephaestion, resimen yang disebut Sahabat Infanteri, para pemanah, kaum Agriani dan pasukan tombak berkuda, dan maju bersama mereka ke negeri Aspasian, Guraean, dan Assacenian.^[601] Berbaris melalui jalan pegunungan dan kasar di sepanjang sungai yang disebut Choes,^[602] yang ia seberangi dengan susah payah, ia memerintahkan badan utama infantrinya untuk menyusul dengan santai; sementara ia sendiri membawa semua kavaleri, dan 800 infantri Makedonia yang ia tunggalkan pada kuda dengan perisai infantri mereka, dan melakukan pawai paksa, karena ia telah menerima informasi bahwa kaum barbar yang mendiami distrik itu telah melarikan diri mencari perlindungan ke gunung-gunung yang membentang di seluruh negeri dan ke sebanyak mungkin kota mereka yang cukup kuat untuk menahan serangan.

Menyerang kota pertama yang berada di rutenya, ia memukul mundur, pada serangan pertama tanpa penundaan, orang-orang yang ia temukan berbaris di depan kota, dan mengurung mereka di dalamnya. Ia sendiri terluka oleh sebuah lembing yang menembus zirah dadanya hingga ke bahunya; tetapi lukanya hanya ringan, karena zirah dada itu mencegah lembing menembus seluruh bahunya. Leonnatus dan Ptolemy, putra Lagus, juga terluka. Kemudian ia berkemah di dekat kota itu di tempat di mana dinding tampak paling mudah diserang. Saat fajar keesokan harinya kaum Makedonia dengan mudah menerobos dinding pertama, karena dinding itu tidak dibangun dengan kuat. Kota itu telah dikelilingi oleh dinding ganda. Di dinding kedua kaum barbar bertahan sesaat; tetapi ketika tangga pengepungan mulai dipasang, dan para pembela dilukai oleh lembing dari segala penjuru, mereka tidak bertahan lagi; tetapi bergegas keluar melalui gerbang dari kota menuju pegunungan. Sebagian dari mereka terbunuh dalam pelarian, dan kaum Makedonia, yang marah karena telah melukai Alexander, membunuh semua tawanan yang mereka tangkap. Sebagian besar dari mereka, bagaimanapun, berhasil melarikan diri ke pegunungan, karena mereka tidak jauh dari kota.

Setelah meratakan kota ini dengan tanah, ia berbaris ke kota lain, bernama Audaca, yang ia peroleh melalui kapitulasi. Ia meninggalkan Craterus di sana bersama komandan infanteri lainnya untuk merebut semua kota yang tersisa yang tidak menyerah atas kemauan sendiri, dan untuk menata urusan seluruh negeri sebagaimana yang ia anggap paling sesuai dengan keadaan.

⁶⁰¹ Mereka adalah suku-suku yang tinggal di barat laut Punjab.

⁶⁰² Kemungkinan besar adalah Kama modern, anak sungai dari Cabul.



BAB 24

OPERASI MELAWAN BANGSA ASPASIAN

Alexander kini mengambil alih komando pengawal pembawa perisai, para pemanah, kaum Agriani, brigade Coenus dan Attalus, kavaleri pengawal kerajaan, sekitar empat resimen dari kavaleri Sahabat lainnya, dan separuh pemanah berkuda, dan maju menuju sungai Euaspla,^[603] di mana letak kepala suku bangsa Aspasian. Setelah perjalanan yang panjang ia tiba di kota itu pada hari kedua. Ketika kaum barbar mengetahui bahwa ia sedang mendekat, mereka membakar kota itu dan melarikan diri ke pegunungan.

Tetapi Alexander mengikuti jejak para pelarian itu hingga ke pegunungan, dan menumpas banyak dari mereka sebelum mereka berhasil lolos ke tempat-tempat yang sulit dijangkau. Ptolemy, putra Lagos, mengamati bahwa pemimpin utama orang-orang India di distrik itu berada di sebuah bukit tertentu, dan bahwa ia dikelilingi oleh beberapa pengawal pembawa perisainya, meskipun ia sendiri membawa jauh lebih sedikit orang, namun ia tetap mengejarnya dengan menunggang kuda. Tetapi karena bukit itu sulit didaki oleh kudanya, ia meninggalkannya di sana, menyerahkannya kepada salah seorang pengawal pembawa perisai untuk dituntun. Ia kemudian mengikuti orang India itu dengan berjalan kaki, tanpa penundaan.

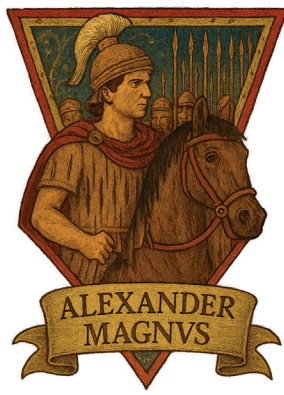
Ketika orang India itu melihat Ptolemy mendekat, ia berbalik, demikian pula para pengawal pembawa perisai bersamanya. Orang India itu dari jarak dekat menusuk dada Ptolemy melalui zirah dada dengan tombak panjang, tetapi zirah dada itu menahan hebatnya tusukan. Kemudian Ptolemy, menusuk paha orang India itu hingga menembus, menjatuhkannya, dan merampas senjatanya. Ketika orang-orangnya melihat pemimpin mereka terbaring mati, mereka tidak bertahan lagi; tetapi orang-orang di pegunungan, melihat mayat kepala suku mereka dibawa pergi oleh musuh, diliputi kemarahan, dan berlari turun terlibat dalam pertempuran putus asa memperebutkan mayat itu di bukit. Sebab Alexander sendiri kini berada di bukit itu bersama infantri yang telah turun dari kuda. Mereka, menyerbu orang-orang India itu, mengusir mereka kembali ke pegunungan setelah perjuangan keras, dan tetap menguasai mayat itu.

Kemudian ia melintasi pegunungan dan turun ke sebuah kota bernama Arigaeum, dan mendapati kota ini telah dibakar oleh penduduknya, yang kemudian melarikan diri. Di sana Craterus bersama pasukannya menyusulnya, setelah menyelesaikan semua perintah raja; dan karena kota ini tampak dibangun di tempat yang nyaman, ia mengarahkan jenderal itu untuk membentenginya dengan baik, dan menempatkan sebanyak mungkin penduduk sekitar yang bersedia tinggal di

⁶⁰³ Diduga merupakan nama lain untuk Choës.

sana, bersama tentara mana pun yang tidak lagi layak bertugas. Ia kemudian maju ke tempat di mana ia mendengar bahwa sebagian besar kaum barbar di distrik itu telah melarikan diri mencari perlindungan; dan ketika ia sampai di sebuah gunung tertentu, ia berkemah di kakinya. Sementara itu Ptolemy, putra Lagus, yang diutus oleh Alexander untuk mencari perbekalan, dan maju cukup jauh dengan beberapa orang untuk melakukan pengintaian, membawa kabar kembali kepada raja bahwa ia telah mengamati lebih banyak api di perkemahan kaum barbar daripada yang ada di perkemahan Alexander. Tetapi yang terakhir itu tidak memercayai banyaknya api musuh. Mengetahui, bagaimanapun, bahwa kaum barbar di distrik itu telah menggabungkan kekuatan mereka menjadi satu kesatuan, ia meninggalkan sebagian pasukannya di sana dekat gunung, berkemah sebagaimana adanya, dan membawa sebanyak orang yang tampaknya mencukupi, menurut laporan yang ia terima, begitu mereka dapat melihat api dari dekat, ia membagi pasukannya menjadi tiga bagian. Atas satu bagian ia menempatkan Leonnatus, pengawal kepercayaan, menggabungkan brigade Attalus dan Balacrus dengan brigade miliknya; divisi kedua ia serahkan di bawah pimpinan Ptolemy, putra Lagus, termasuk sepertiga dari pengawal pembawa perisai kerajaan, brigade Philip dan Philotas, dua resimen pemanah berkuda, kaum Agriani, dan separuh kavaleri. Divisi ketiga ia pimpin sendiri menuju tempat di mana sebagian besar kaum barbar terlihat.





BAB 25

KEKALAHAN BANGSA ASPASIAN: BANGSA ASSACENIAN DAN GURAEAN DISERANG

Ketika musuh yang menduduki dataran tinggi yang dominan melihat kaum Makedonia mendekat, mereka turun ke dataran, menjadi berani karena keunggulan jumlah mereka dan meremehkan kaum Makedonia, karena mereka terlihat sedikit. Pertarungan sengit pun terjadi; tetapi Alexander memenangkan kemenangan dengan mudah.

Orang-orang Ptolemy tidak berbaris di daratan datar, karena kaum barbar menduduki sebuah bukit. Oleh karena itu Ptolemy, membentuk batalionnya menjadi kolom, memimpin mereka ke titik di mana bukit tampak paling mudah diserang, tidak mengelilinginya sepenuhnya, tetapi menyisakan ruang bagi kaum barbar untuk melarikan diri jika mereka berniat melakukannya. Pertarungan sengit juga terjadi dengan orang-orang ini, baik karena sifat sulit medan, maupun karena orang India tidak seperti kaum barbar lain di distrik ini, tetapi jauh lebih kuat daripada tetangga mereka. Orang-orang ini juga diusir dari gunung oleh kaum Makedonia. Dengan cara yang sama dilakukan oleh Leonnatus dengan divisi ketiga pasukan; karena pasukannya juga mengalahkan mereka yang menentang mereka.

Ptolemy memang mengatakan bahwa semua orang ditawan, berjumlah lebih dari 40.000, dan bahwa 230.000 ekor sapi juga diambil, di mana Alexander memilih yang terbaik, karena tampak baginya unggul baik dalam keindahan maupun ukuran, ingin mengirimkannya ke Makedonia untuk menggarap tanah.

Dari sana ia berbaris menuju negeri bangsa Assacenian; karena ia menerima berita bahwa orang-orang ini telah membuat persiapan untuk melawannya, memiliki 20.000 kavaleri, lebih dari 30.000 infanteri, dan 30 gajah. Ketika Craterus telah membentengi kota dengan baik, untuk pendirian mana ia ditinggalkan, ia membawa orang-orang pasukannya yang berzilah lebih berat untuk Alexander serta mesin-mesin militer, apabila diperlukan untuk mengepung suatu tempat.

Alexander kemudian berbaris melawan bangsa Assacenian memimpin kavaleri Sahabat, para pemanah berkuda, brigade Coenus dan Polysperchon, kaum Agriani, pasukan bersenjata ringan,^[604] dan para pemanah. Melintasi negeri kaum Guraeus, ia menyeberangi sungai Guraeus,^[605] yang

⁶⁰⁴ καὶ τοὺς ψιλούς. Pembacaan umum adalah τοὺς χιλιούς, 1.000 Agriani.

⁶⁰⁵ Anak sungai Cophen, kemungkinan yang sekarang disebut Lundye, berjalan sejajar dengan Kama.

memberikan nama pada negeri itu, dengan susah payah, baik karena kedalamannya, maupun karena arusnya deras, dan batu-batu di sungai itu yang bundar menyebabkan orang yang menginjaknya tersandung.^[606] Ketika kaum barbar melihat Alexander mendekat, mereka tidak berani mengambil posisi untuk pertempuran dalam formasi rapat, tetapi menyebar satu per satu ke kota-kota mereka masing-masing dengan tekad untuk mempertahankan kota-kota tersebut dengan pertempuran yang gigih.

⁶⁰⁶ Bandingkan Livy, xxi. 31:—“*Amnis saxa glareosa volvens, nihil stabile nec tutum ingredienti praebebat.*” (Amnis yang menggelindingkan batu-batu kerikil, tidak memberikan apa pun yang stabil atau aman bagi yang melangkah di dalamnya.)





BAB 26

PENGEPUNGAN MASSAGA

Pertama-tama Alexander memimpin pasukannya melawan Massaga,^[607] kota terbesar di distrik itu; dan ketika ia mendekati tembok, kaum barbar yang merasa berani oleh tentara bayaran yang mereka peroleh dari orang-orang India yang lebih jauh, berjumlah 7.000 orang, ketika melihat kaum Makedonia memasang kemah, maju menyerang mereka dengan berlari. Alexander, melihat bahwa pertempuran akan terjadi di dekat kota, cemas untuk menarik mereka lebih jauh dari tembok mereka, sehingga jika mereka kalah—sebagaimana ia tahu pasti akan terjadi—mereka tidak akan dapat dengan mudah menyelamatkan diri dengan melarikan diri mencari perlindungan ke dalam kota yang letaknya berdekatan.

Oleh karena itu ketika ia melihat kaum barbar berlari keluar, ia memerintahkan kaum Makedonia untuk berbalik dan mundur ke sebuah bukit tertentu yang berjarak sekitar tujuh *stade* dari tempat ia berencana untuk berkemah. Musuh menjadi berani, seolah-olah kaum Makedonia telah menyerah, menyerbu mereka dengan berlari dan tanpa keteraturan apa pun. Tetapi ketika panah-panah mulai mengenai mereka, Alexander segera berputar pada sinyal yang telah ditetapkan, dan memimpin falanksnya berlari ke arah mereka. Pasukan tombak berkuda, kaum Agriani, dan pemanah mereka terlebih dahulu berlari maju dan terlibat dengan kaum barbar, sementara ia sendiri memimpin falanks dalam formasi teratur. Orang-orang India terkejut dengan manuver tak terduga ini, dan segera setelah pertempuran menjadi perkelahian jarak dekat, mereka mundur dan lari ke dalam kota. Sekitar 200 dari mereka terbunuh, dan sisanya dikurung di dalam tembok.

Alexander kemudian memimpin falanksnya mendekati tembok, dari mana ia tak lama kemudian sedikit terluka di pergelangan kaki oleh sebuah panah. Keesokan harinya ia mendatangkan mesin-mesin militernya dan dengan mudah menghancurkan sebagian tembok; tetapi orang-orang India dengan gagah mempertahankan kaum Makedonia yang berusaha menerobos masuk di tempat celah telah dibuat, sehingga ia menarik kembali pasukannya untuk hari itu. Tetapi keesokan harinya kaum Makedonia sendiri melakukan serangan yang lebih giat, dan sebuah menara kayu ditarik ke arah tembok, dari mana para pemanah menembaki orang-orang India, dan proyektil dilontarkan dari mesin-mesin militer yang memukul mundur mereka hingga jarak yang jauh. Tetapi bahkan dengan cara ini pun mereka tidak mampu menerobos masuk ke dalam tembok.

⁶⁰⁷ Ini adalah ibu kota bangsa Assacenian. Curtius (viii. 37) menyebutnya Mazagae, dan menggambarkan posisinya yang kuat.

Pada hari ketiga ia membawa falanks mendekat lagi, dan melemparkan sebuah jembatan dari mesin militer ke bagian tembok tempat celah telah dibuat, melaluinya ia membawa pengawal pembawa perisai, yang telah merebut Tirus untuknya dengan cara yang serupa.^[608] Tetapi karena banyak yang didorong oleh semangat mereka, jembatan itu menanggung beban yang terlalu berat, dan patah sehingga kaum Makedonia jatuh bersamanya. Kaum barbar, melihat apa yang terjadi, meneriakkan sorakan keras, dan menembaki mereka dari tembok dengan batu, panah, dan apa pun yang dimiliki seseorang di tangan, atau apa pun yang dapat diraih seseorang pada saat itu. Yang lain keluar melalui gerbang-gerbang kecil yang mereka miliki di antara menara-menara di tembok, dan dari jarak dekat menusuk orang-orang yang kebingungan akibat kejatuhan itu.

⁶⁰⁸ Lihat Bk. ii. 23 di atas.





BAB 27

PENGEPUNGAN MASSAGA DAN ORA

Alexander kini mengirim Alcetas dengan brigadenya sendiri untuk memulihkan orang-orang yang terluka parah dan memanggil kembali ke perkemahan mereka yang sedang menyerang musuh. Pada hari keempat ia membawa jembatan lain ke arah tembok dengan cara yang sama di atas mesin militer yang lain. Orang-orang India, selama penguasa tempat itu masih hidup, mempertahankan diri dengan gagah berani; tetapi ketika ia terkena dan terbunuh oleh proyektil yang dilemparkan dari sebuah mesin, dan karena sebagian dari jumlah mereka telah gugur dalam pengepungan, yang berlangsung tanpa henti, sementara kebanyakan dari mereka terluka dan tidak layak bertugas, mereka mengirim seorang pembawa pesan kepada Alexander. Ia senang dapat menyelamatkan nyawa orang-orang pemberani; maka ia mencapai kesepakatan dengan tentara bayaran India dengan syarat, bahwa mereka akan diterima ke dalam barisan bersama dengan sisa pasukannya dan mengabdikan sebagai tentaranya. Oleh karena itu mereka keluar dari kota dengan senjata mereka, dan berkemah sendirian di sebuah bukit yang menghadap ke perkemahan kaum Makedonia; tetapi mereka bertekad untuk bangkit di malam hari dan lari kembali ke kediaman mereka sendiri, karena mereka tidak bersedia mengangkat senjata melawan orang-orang India lainnya.

Ketika Alexander mendapat kabar tentang hal ini, ia menempatkan seluruh pasukannya mengelilingi bukit pada malam hari, dan menyergap mereka di tengah pelarian mereka, memotong mereka berkeping-keping. Ia kemudian merebut kota itu dengan serangan, yang telah kehilangan para pembelanya; dan menangkap ibu serta putri Assacenus.^[609] Dalam seluruh pengepungan lima puluh lima orang Alexander terbunuh.

Dari sana ia mengirim Coenus ke Bazira,^[610] sambil memegang keyakinan bahwa penduduk akan menyerah, ketika mereka mendengar tentang penangkapan Massaga. Ia juga mengirim Attalus, Alcetas, dan Demetrius perwira kavaleri ke kota lain, bernama Ora, dengan instruksi untuk memblokadanya sampai ia sendiri tiba. Orang-orang dari kota ini melakukan serangan mendadak terhadap pasukan Alcetas; tetapi kaum Makedonia dengan mudah mengalahkan mereka, dan mendorong mereka kembali ke dalam kota di balik tembok.

Namun urusan di Bazira tidak menguntungkan Coenus, karena penduduknya tidak

⁶⁰⁹ Curtius (viii. 37, 38) mengatakan bahwa nama ratu itu adalah Cleophis, dan bahwa setelah menyerah ia memperoleh perkenan Alexander. Ia juga memberitahu kita bahwa raja meninggal tepat sebelum kedatangan Alexander.

⁶¹⁰ Mungkin Bajour, barat laut Peshawar. Lokasi Ora tidak dapat ditetapkan.

menunjukkan tanda-tanda menyerah, mengandalkan kekuatan tempat itu, karena tidak hanya letaknya di ketinggian yang menjulang, tetapi juga dibentengi dengan kuat di sekelilingnya. Ketika Alexander mengetahui hal ini, ia berangkat menuju Bazira; tetapi mengetahui bahwa beberapa kaum barbar tetangga akan menyusup secara diam-diam ke kota Ora, diutus ke sana oleh Abisares^[611] dengan tujuan tersebut, ia terlebih dahulu berbaris ke Ora.

Ia memerintahkan Coenus untuk membentengi suatu posisi yang kuat untuk dijadikan basis operasi melawan kota Bazira, dan kemudian datang kepadanya bersama sisa pasukannya, setelah meninggalkan garnisun yang cukup di tempat itu untuk menahan orang-orang di kota agar tidak dapat menggunakan negeri mereka dengan bebas. Tetapi ketika orang-orang Bazira melihat Coenus berangkat dengan sebagian besar pasukannya, mereka meremehkan kaum Makedonia, seolah-olah tidak mampu bersaing dengan mereka, dan menyerbu ke dataran. Pertempuran yang diperjuangkan dengan sengit pun terjadi, di mana 500 kaum barbar gugur, dan lebih dari tujuh puluh ditawan. Tetapi sisanya, melarikan diri mencari perlindungan ke dalam kota,^[612] kini lebih aman terputus dari negeri itu oleh orang-orang di benteng.

Pengepungan Ora terbukti merupakan urusan yang mudah bagi Alexander, karena segera setelah ia menyerang tembok, pada serangan pertama ia menguasai kota itu, dan menangkap gajah-gajah yang ditinggalkan di sana.

⁶¹¹ Ini adalah raja dari para pendaki gunung India. Lihat Arrian, v. 8 di bawah ini.

⁶¹² Atas dasar ἐν τῇ πόλει ξυμφυγόντες bukan bahasa Yunani klasik, Krüger telah menggantinya dengan ἐν τῇ πόλει ξυμπεφευγότες, dan Sintenis εἰς τὴν πόλιν ξυμφυγόντες. Tidak seorang pun bagaimanapun seharusnya mengharapkan Arrian bebas dari kesalahan, menulis, sebagaimana yang ia lakukan, pada pertengahan abad kedua era Kristen.





BAB 28

PENAKLUKAN BAZIRA: MAJU KE BENTENG AORNUS

Ketika orang-orang di Bazira mendengar berita ini, kehilangan harapan akan urusan mereka sendiri, mereka meninggalkan kota sekitar tengah malam, dan melarikan diri ke benteng sebagaimana yang dilakukan kaum barbar lainnya. Sebab semua penduduk meninggalkan kota-kota dan mulai melarikan diri ke benteng yang ada di negeri mereka, dan yang disebut Aornus. [613] Sebab benteng ini di negeri ini sangatlah mengagumkan, tentang mana laporan yang beredar adalah bahwa benteng itu terbukti tidak dapat ditembus bahkan oleh Heracles, putra Zeus. Aku tidak dapat menegaskan dengan keyakinan baik atau buruk, apakah Heracles dari Thebes, Tirus, atau Mesir [614] menembus hingga ke India atau tidak; tetapi aku lebih cenderung berpikir bahwa ia tidak menembus sejauh itu; karena orang cenderung membesar-besarkan kesulitan dari usaha yang sulit sedemikian rupa hingga menyatakan bahwa hal itu akan mustahil bahkan bagi Heracles. Oleh karena itu, aku cenderung berpikir, bahwa sehubungan dengan benteng ini nama Heracles disebutkan semata-mata untuk menambah keajaiban kisah tersebut.

Keliling benteng itu dikatakan sekitar 200 *stade* (yaitu, sekitar dua puluh tiga mil), dan tingginya di bagian terendah sebelas *stade* (yaitu, sekitar satu mil seperempat). Hanya ada satu jalur pendakian, yang dibuat secara buatan dan sulit; di puncak benteng terdapat kelimpahan air murni, sebuah mata air yang memancar dari tanah, dari mana air mengalir; dan di sana juga terdapat kayu, dan lahan subur yang cukup baik bagi 1.000 orang untuk digarap. [615]

Ketika Alexander mendengar hal ini, ia digelayuti hasrat yang kuat untuk menaklukkan gunung ini juga, terutama karena legenda yang beredar tentang Heracles. Ia kemudian menjadikan Ora dan Massaga benteng untuk menundukkan negeri itu, dan membentengi kota Bazira. Hephaestion dan Perdicas juga membentengi untuknya kota lain, bernama Orobatis, dan meninggalkan garnisun di sana, lalu berbaris menuju sungai Indus. Ketika mereka mencapai sungai

⁶¹³ Ini tampaknya merupakan terjemahan bahasa Yunani dari nama asli, yang berarti tempat di mana tidak ada burung yang dapat terbang karena ketinggian. Bandingkan Strabo, xv. 1. Gunung ini diidentifikasi oleh Mayor Abbot, pada tahun 1854, sebagai Gunung Mahabunn, di dekat tepi kanan Indus, sekitar 60 mil di atas pertemuannya dengan Cabul.

⁶¹⁴ Bandingkan Arrian, ii. 16 di atas.

⁶¹⁵ Curtius (viii. 39) mengatakan bahwa sungai Indus membasahi dasar benteng, dan bahwa bentuknya menyerupai *meta* atau garis akhir dalam perlombaan, yang merupakan batu berbentuk seperti kerucut gula. Deskripsi Arrian lebih mungkin benar karena ia mengambilnya dari Ptolemy, salah satu jenderal Alexander.

itu, mereka segera mulai melaksanakan instruksi Alexander mengenai pembangunan jembatan di atasnya.

Alexander kemudian menunjuk Nicanor, salah seorang Sahabat, sebagai wali raja atas negeri di sisi sungai Indus ini; dan pertama-tama memimpin pasukannya menuju sungai itu, ia berhasil membawa menyerah kota Peucelaotis, yang terletak tidak jauh darinya, dengan syarat kapitulasi. Di kota ini ia menempatkan garnisun orang Makedonia, di bawah komando Philip, dan kemudian menundukkan beberapa kota kecil lain yang terletak di dekat sungai yang sama, ditemani oleh Cophaeus dan Assagetes, kepala suku negeri itu.

Tiba di kota Embolima,^[616] yang terletak di dekat benteng Aornus, ia meninggalkan Craterus di sana bersama sebagian pasukan, untuk mengumpulkan jagung sebanyak mungkin ke dalam kota, serta semua kebutuhan lain untuk tinggal lama, sehingga dengan menjadikan tempat ini sebagai basis operasi mereka, kaum Makedonia dapat melemahkan orang-orang yang mempertahankan benteng itu melalui pengepungan yang panjang, seandainya benteng itu tidak dapat direbut pada serangan pertama. Ia kemudian membawa para pemanah, kaum Agriani, dan brigade Coenus, dan memilih orang-orang yang paling ringan dan bersenjata terbaik dari sisa falanks, dengan 200 kavaleri Sahabat dan 100 pemanah berkuda, ia bergerak maju ke benteng. Hari itu ia berkemah di tempat yang ia anggap nyaman; tetapi keesokan harinya ia mendekat sedikit ke benteng, dan berkemah lagi.

⁶¹⁶ Di dekat gunung Mababunn terdapat dua tempat bernama Umb dan Balimah, yang satu di lembah sungai dan yang lain di gunung di atasnya. Lihat Major Abbot's *Gradus ad Aornon*.





BAB 29

PENGEPUNGAN AORNUS

Pada saat genting ini beberapa penduduk asli datang kepadanya, dan menyerahkan diri, menawarkan diri untuk menuntunnya ke bagian benteng di mana ia dapat diserang dengan paling mudah, dan dari mana akan mudah baginya untuk merebut tempat itu. Bersama mereka ia mengirim Ptolemy, putra Lagus, pengawal kepercayaan, memimpin kaum Agriani dan pasukan ringan lainnya, bersama dengan orang-orang pilihan dari pengawal pembawa perisai. Ia menginstruksikan perwira ini, segera setelah ia menguasai tempat itu, untuk menempatkannya dengan penjagaan yang kuat, dan memberi isyarat kepadanya bahwa tempat itu telah dikuasai.

Ptolemy maju melalui jalan yang kasar dan sulit dilewati, dan menduduki posisi itu tanpa diketahui oleh kaum barbar. Setelah memperkuat posisinya dengan pagar kayu dan parit di sekelilingnya, ia menyalakan suar dari gunung, dari mana ia kemungkinan besar dapat dilihat oleh Alexander. Nyala api itu segera terlihat, dan pada hari berikutnya sang raja memimpin pasukannya maju; tetapi karena kaum barbar menghalangi kemajuannya, ia tidak dapat berbuat lebih jauh karena sifat medan yang sulit. Ketika kaum barbar menyadari bahwa Alexander tidak dapat melakukan serangan, mereka berbalik dan menyerang Ptolemy, dan pertempuran sengit pun terjadi di antara mereka dan kaum Makedonia, orang-orang India berupaya keras untuk menghancurkan pagar kayu, dan Ptolemy berjuang mempertahankan posisinya. Tetapi kaum barbar, mengalami kerugian dalam pertempuran kecil itu, mundur ketika malam tiba.

Alexander kini memilih dari orang-orang India yang membelot seorang pria yang tidak hanya setia kepadanya tetapi juga akrab dengan lokasi tersebut,^[617] dan mengirimnya di malam hari kepada Ptolemy, membawa sepucuk surat, di mana tertulis bahwa segera setelah sang raja menyerang benteng, Ptolemy harus turun dari gunung menyerang kaum barbar, dan tidak puas hanya dengan mempertahankan posisinya sebagai penjaga; sehingga orang-orang India, diserang dari kedua sisi sekaligus, akan berada dalam kebingungan harus mengambil jalan apa.

Oleh karena itu, dimulai dari perkemahannya saat fajar, ia memimpin pasukannya menaiki jalan setapak yang telah dinaiki Ptolemy secara diam-diam, berpendapat bahwa jika ia dapat memaksakan jalannya ke arah ini dan menggabungkan pasukannya dengan pasukan Ptolemy, pekerjaan itu tidak akan lagi sulit baginya; dan memang begitulah yang terjadi. Karena hingga tengah hari pertempuran yang tajam dipertahankan antara orang-orang India dan kaum Makedonia, yang terakhir berusaha keras membuka jalan pendekatan, dan yang pertama melemparkan proyektil

⁶¹⁷ δαίμων, sebuah kata puitis. Bandingkan Homer (Odyssey, viii. 159).

ke arah mereka saat mereka mendaki. Tetapi karena kaum Makedonia tidak mengurangi upaya mereka, maju satu per satu, dan mereka yang berada di depan beristirahat sampai rekan-rekan mereka menyusul, setelah pengerahan tenaga besar mereka berhasil menguasai celah itu pada sore hari, dan bergabung dengan pasukan Ptolemy.

Karena seluruh pasukan kini telah bersatu, Alexander membawanya dari sana menuju benteng itu sendiri. Tetapi jalan mendekati benteng itu masih belum dapat dilalui. Demikianlah hasil dari pekerjaan hari itu. Saat fajar menyingsing ia mengeluarkan perintah agar setiap prajurit secara individu menebang 100 batang kayu; dan setelah hal ini dilakukan ia menimbun gundukan besar terhadap benteng, dimulai dari puncak bukit tempat mereka berkemah. Dari gundukan ini ia berpikir panah maupun proyektil yang diluncurkan dari mesin-mesin militer akan dapat menjangkau para pembela benteng. Setiap orang dalam pasukan membantunya dalam pekerjaan membangun gundukan ini; sementara ia sendiri mengawasinya, sebagai seorang pengamat, tidak hanya memuji orang yang menyelesaikan tugasnya dengan semangat dan kegairahan, tetapi juga menghukum dia yang lamban dalam keadaan darurat yang mendesak.





BAB 30

PENAKLUKAN AORNUS: KEDATANGAN DI INDUS

Pada hari pertama pasukannya membangun gundukan sepanjang satu *stade*; dan pada hari berikutnya para pelempar ketapel yang menembak orang-orang India dari bagian yang telah selesai, dibantu oleh proyektil yang dilontarkan dari mesin-mesin militer, memukul mundur serangan mendadak yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang sedang membangun gundukan. Ia melanjutkan pekerjaan itu selama tiga hari tanpa henti, dan pada hari keempat beberapa orang Makedonia memaksakan diri dan menduduki sebuah dataran tinggi kecil yang sejajar dengan benteng. Tanpa beristirahat, Alexander melanjutkan pembangunan gundukan, karena ia ingin menghubungkan tembok buatan itu dengan dataran tinggi yang kini diduduki oleh segelintir orang itu untuknya.

Tetapi kemudian orang-orang India, yang merasa cemas akan keberanian tak terlukiskan dari kaum Makedonia, yang telah memaksakan jalan mereka ke dataran tinggi itu, dan melihat bahwa gundukan itu telah menyatu dengannya, menghentikan usaha mereka untuk terus melawan. Mereka mengirim pembawa pesan mereka kepada Alexander, mengatakan bahwa mereka bersedia menyerahkan benteng itu, jika ia mengizinkan mereka gencatan senjata. Tetapi mereka telah merencanakan untuk membuang-buang waktu seharian dengan terus menunda pengesahan gencatan senjata, dan menyebar diri mereka di malam hari dengan maksud untuk melarikan diri satu per satu ke kediaman mereka sendiri.

Ketika Alexander menemukan rencana mereka ini, ia memberi mereka waktu untuk memulai mundurnya mereka, dan untuk memindahkan penjagaan yang telah ditempatkan di sekeliling tempat itu. Ia tetap diam sampai mereka mulai mundur; kemudian mengambil 700 pengawal dan infantri pembawa perisai, ia menjadi yang pertama memanjat benteng pada bagian yang ditinggalkan musuh; dan kaum Makedonia mendaki mengikutinya, satu di satu tempat yang lain di tempat yang lain, saling menarik ke atas. Orang-orang ini pada isyarat yang telah disepakati berbalik menyerang kaum barbar yang mundur, dan membunuh banyak dari mereka dalam pelarian mereka. Yang lain yang mundur karena teror panik binasa karena melompat dari jurang curam; dan dengan demikian benteng yang tak tertembus oleh Heracles itu diduduki oleh Alexander. Ia mempersembahkan kurban di atasnya, dan mengatur benteng, menyerahkan pengawasan garnisun kepada Sisicottus, yang jauh sebelumnya telah membelot dari orang-orang India kepada Bessus

di Bactra, dan setelah Alexander memperoleh wilayah Bactra, ia masuk ke dalam tentaranya dan tampak sangat dapat dipercaya.

Ia kini berangkat dari benteng dan menyerbu negeri bangsa Assacenian; karena ia mendapat kabar bahwa saudara laki-laki Assacenus, bersama gajah-gajahnya dan banyak kaum barbar di sekitarnya telah melarikan diri ke pegunungan di distrik ini. Ketika ia tiba di kota Dyrta,^[618] ia tidak menemukan seorang pun penduduk baik di sana maupun di negeri yang berdekatan.

Keesokan harinya ia mengirim Nearchus dan Antiochus, kolonel pengawal pembawa perisai, memberikan komando kepada yang pertama atas kaum Agriani dan pasukan ringan,^[619] dan kepada yang terakhir komando atas resimennya sendiri dan dua resimen lainnya. Mereka dikirim baik untuk mengintai daerah itu maupun untuk mencoba apakah mereka dapat menangkap kaum barbar di suatu tempat untuk mendapatkan informasi tentang urusan umum negeri itu; dan ia terutama ingin mengetahui berita tentang gajah-gajah itu.

Ia kini mengarahkan barisannya menuju sungai Indus,^[620] pasukan bergerak di depan untuk membuat jalan baginya, karena jika tidak daerah ini akan tidak dapat dilalui. Di sini ia menangkap beberapa kaum barbar, dari mereka ia belajar bahwa orang-orang India di negeri itu telah melarikan diri mencari perlindungan ke Abisares, tetapi mereka telah meninggalkan gajah-gajah mereka di sana untuk merumput di dekat sungai Indus. Ia memerintahkan orang-orang ini untuk menunjukkan jalan kepadanya menuju gajah-gajah itu. Banyak orang India adalah pemburu gajah, dan orang-orang ini Alexander pelihara di sisinya dengan penghormatan tinggi, keluar untuk memburu gajah bersama mereka. Dua dari hewan-hewan ini binasa dalam perburuan, karena melompat dari jurang curam, tetapi sisanya ditangkap dan dikemudikan oleh para kusir, mereka diatur bersama pasukan. Ia juga ketika sedang berbaris di sepanjang sungai menemukan sebuah hutan yang kayunya cocok untuk membangun kapal; kayu ini ditebang oleh pasukan, dan kapal-kapal dibangun untuknya, yang dibawa menyusuri sungai Indus ke jembatan, yang telah lama dibangun oleh Hephaestion dan Perdicas atas perintahnya.

⁶¹⁸ Mungkin Dyrta berada di titik di mana Indus keluar dari Hindu-Koosh.

⁶¹⁹ Gronovius pertama kali memperkenalkan *καὶ* sebelum *ς ψιλούς*.

⁶²⁰ Nama Indus berasal dari sebutan Sanskerta *Sindhu*, dari akar *Syandh*, yang berarti mengalir. Nama India, atau Sindian, pada awalnya hanya diterapkan pada penghuni di tepi sungai ini. Hindustan adalah kata Persia yang berarti negeri orang Hindu atau Sindus. Bandingkan *Sinde* modern, di barat laut India, yang berisi aliran bawah Indus. Dalam bahasa Ibrani India disebut *Hodu*, yang merupakan kontraksi dari *Hondu*, bentuk lain dari Hindu. Lihat Ester i. 1; viii. 9. Krüger mengubah *ὡδοποιεῖτο* menjadi *ὡδοποιεῖ*.





BUKU V



BAB 1

ALEXANDER DI NYSA

Di negeri ini, yang terletak di antara sungai Cophen dan Indus, yang telah dilintasi oleh Alexander, kota Nysa^[621] dikatakan terletak. Terdapat laporan bahwa pendiriannya adalah karya Dionysus, yang membangunnya setelah ia menaklukkan orang-orang India.^[622] Tetapi tidak mungkin untuk menentukan siapa Dionysus^[623] ini, dan pada waktu apa, atau dari mana ia memimpin pasukan melawan orang-orang India. Sebab aku tidak dapat memutuskan apakah Dionysus dari Thebes, yang berangkat dari Thebes atau dari Tmolus di Lydia^[624] datang ke India memimpin pasukan, dan setelah melintasi wilayah begitu banyak bangsa yang gemar berperang, yang tidak diketahui oleh orang Yunani pada masa itu, secara paksa menaklukkan tidak satu pun dari mereka kecuali bangsa India.

Tetapi aku tidak berpikir kita seharusnya melakukan pemeriksaan mendalam terhadap legenda-legenda yang disebarkan pada zaman kuno tentang keilahian; sebab hal-hal yang tidak dapat dipercaya oleh orang yang memeriksanya menurut aturan probabilitas, tidak tampak sepenuhnya tidak dapat dipercaya, jika seseorang menambahkan campur tangan ilahi pada cerita tersebut.

Ketika Alexander tiba di Nysa, warga kota mengirimkan presiden mereka, yang bernama Acuphis, ditemani oleh tiga puluh orang mereka yang paling terkemuka sebagai utusan, untuk memohon kepada Alexander agar membiarkan kota mereka bebas demi menghormati Dionysus. Para utusan memasuki tenda Alexander dan mendapati ia sedang duduk dalam baju zirahnya yang masih berdebu karena perjalanan, dengan helmnya terpasang, dan memegang tombaknya di tangan. Ketika mereka menyaksikan pemandangan itu, mereka tertegun, dan jatuh ke tanah tetap diam untuk waktu yang lama. Tetapi ketika Alexander menyuruh mereka bangkit, dan memerintahkan mereka untuk berani, barulah Acuphis mulai berbicara demikian: “Orang-orang Nysa memohon kepadamu, wahai raja, demi menghormati Dionysus, untuk mengizinkan mereka tetap bebas dan merdeka; sebab ketika Dionysus telah menaklukkan bangsa India, dan sedang kembali ke laut Yunani, ia mendirikan kota ini dari para prajurit yang menjadi tidak layak untuk dinas militer,

⁶²¹ Kota ini kemungkinan berada di lokasi Jelalabad.

⁶²² ἐπεὶ τε. Ini adalah satu-satunya tempat di mana Arrian menggunakan bentuk Ionia ini untuk ἐπεὶ yang sederhana.

⁶²³ Orang India menyembah dewa Homa, personifikasi dari sari *soma* yang memabukkan. Dewa ini berkorespondensi dengan Dionysus atau Bacchus Yunani.

⁶²⁴ Lereng gunung ini tertutup oleh tanaman anggur. Lihat Ovid (Fasti, ii. 313; Metamorphoses, xi. 86); Vergil (Georgics, ii. 98); Pliny, xiv. 9.

dan berada di bawah inspirasi *Bacchanal*-nya, sehingga kota itu menjadi tugu peringatan atas pengembaraannya dan atas kemenangannya, bagi orang-orang di masa mendatang; sama seperti engkau juga telah mendirikan Alexandria di dekat gunung Kaukasus, dan Alexandria lainnya di negeri Mesir. Banyak kota lain yang telah engkau dirikan, dan kota-kota lain akan engkau dirikan di masa depan, seiring berjalannya waktu, mengingat engkau telah mencapai lebih banyak pencapaian daripada Dionysus. Sang dewa memang menamai kota itu Nysa, dan negerinya Nysaea menurut nama pengasuhnya Nysa. Gunung di dekat kota itu ia namai Meros (yakni, paha), karena, menurut legenda, ia tumbuh di paha Zeus. Sejak saat itu kami menghuni Nysa, sebuah kota yang bebas, dan kami sendiri merdeka, menjalankan pemerintahan kami dengan tatanan konstitusional. Dan biarlah ini menjadi bukti bagimu bahwa kota kami berhutang pendiriannya kepada Dionysus; sebab tanaman *ivy*, yang tidak tumbuh di seluruh negeri India, tumbuh di antara kami.”





BAB 2

ALEXANDER DI NYSA

Semua hal ini sangat menyenangkan bagi Alexander untuk didengar; karena ia ingin legenda tentang pengembaraan Dionysus dapat dipercaya, demikian pula bahwa Nysa berhutang pendiriannya kepada dewa tersebut, mengingat ia sendiri telah mencapai tempat di mana Dionysus datang, dan bahkan telah maju melampaui batas-batas pawai sang dewa. Ia juga berpikir bahwa kaum Makedonia tidak akan menolak untuk terus berbagi kerja kerasnya jika ia maju lebih jauh, dari keinginan untuk melampaui pencapaian Dionysus.

Oleh karena itu ia memberikan hak kepada penduduk Nysa untuk tetap bebas dan merdeka; dan ketika ia menanyakan tentang hukum-hukum mereka, ia memuji mereka karena pemerintahan berada di tangan aristokrasi. Ia mewajibkan mereka mengirim 300 penunggang kuda mereka untuk menemaninya, dan memilih serta mengirim 100 aristokrat yang memimpin pemerintahan Negara, yang jumlahnya juga 300 orang. Ia memerintahkan Acuphis untuk melakukan pemilihan, dan menunjuknya sebagai gubernur atas negeri Nysaea.

Ketika Acuphis mendengar hal ini, ia dikatakan tersenyum mendengar ucapan itu; setelah itu Alexander bertanya mengapa ia tertawa. Acuphis menjawab:—“Bagaimana, wahai raja, sebuah kota tunggal yang kehilangan 100 orang baiknya masih dapat diperintah dengan baik? Tetapi jika engkau memedulikan kesejahteraan orang Nysa, bawalah serta 300 penunggang kuda itu, dan bahkan lebih dari jumlah itu jika engkau menghendaki: tetapi alih-alih seratus orang terbaik yang engkau perintahkan untuk aku pilih, bawalah bersamamu dua kali lipat jumlah orang-orang lain yang jahat, sehingga ketika engkau datang ke sini lagi kota itu akan tampak^[625] dalam tatanan baik yang sama seperti sekarang ini.” Melalui ucapan-ucapan ini ia membujuk Alexander; karena ia berpikir Acuphis berbicara dengan bijaksana. Maka ia memerintahkan mereka untuk mengirim penunggang kuda untuk menemaninya, tetapi tidak lagi menuntut seratus orang pilihan, dan juga tidak yang lain sebagai penggantinya. Tetapi ia memerintahkan Acuphis untuk mengirim putra dan cucu perempuannya untuk menemaninya.

Ia kini diliputi keinginan kuat untuk melihat tempat di mana orang-orang Nysa membanggakan memiliki tugu peringatan tertentu milik Dionysus. Maka ia pergi ke Gunung Meros bersama kavaleri Sahabat dan pengawal infanteri, dan melihat gunung itu, yang sepenuhnya tertutup oleh tanaman *ivy* dan laurel serta pepohonan rindang yang diselimuti berbagai jenis kayu,

⁶²⁵ φανεῖν. Arrian tidak mematuhi aturan Attic, bahwa subjungtif harus mengikuti kala utama dalam kalimat utama. Bandingkan v. 6, 6; 7, 5; vii. 7, 5; 15, 2.

dan di sana terdapat tempat perburuan segala jenis binatang liar.^[626] Kaum Makedonia merasa gembira melihat tanaman *ivy*, karena mereka sudah lama tidak melihatnya; sebab di negeri India tidak ada tanaman *ivy*, bahkan di tempat mereka memiliki pohon anggur. Mereka dengan tekun membuat karangan bunga darinya, dan memahkotai diri mereka dengannya, sambil menyanyikan kidung pujian untuk menghormati Dionysus, dan memanggil dewa itu dengan berbagai namanya. ^[627] Alexander di sana mempersembahkan kurban kepada Dionysus, dan berpesta bersama para sahabatnya.^[628] Beberapa penulis juga menyatakan, tetapi aku tidak tahu apakah ada yang akan mempercayainya, bahwa banyak orang Makedonia terkemuka yang mendampinginya, setelah memahkotai diri mereka dengan tanaman *ivy*, sementara mereka terlibat dalam pemanggilan dewa, dirasuki oleh inspirasi Dionysus, meneriakkan seruan *Evoi* untuk menghormati dewa itu, dan bertindak sebagai *Bacchanal*.^[629]

⁶²⁶ Bandingkan Pliny (Nat. Hist., vi. 23; viii. 60; xvi. 62). Pembacaan biasa adalah ἄλση παντοῖα· καὶ δεῖν σύσκιον. Untuk ini Krüger mengusulkan ἄλση παντοῖα ὅλη σύσκια..

⁶²⁷ Nama-nama lain Dionysus adalah: Bacchus, Bromius, Evius, Iacchus, Lenaeus, Lyaeus. Orang Romawi menyebutnya Liber.

⁶²⁸ Curtius (viii. 36) mengatakan bahwa kaum Makedonia merayakan Bacchanalia selama sepuluh hari di gunung ini.

⁶²⁹ Bentuk aorist pasif pertama ἐσχέθην hanya ditemukan pada Arrian dan Plutarch. Bandingkan vii. 22, 2 di bawah ini.





BAB 3

KEKAFIRAN ERATOSTHENES: PENYEBERANGAN INDUS

Siapa pun yang menerima kisah-kisah ini boleh percaya atau tidak percaya sesuka hatinya. Tetapi aku tidak sepenuhnya sepakat dengan Eratosthenes dari Cyrene,^[630] yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan campur tangan ilahi oleh kaum Makedonia sesungguhnya dikatakan untuk menyenangkan Alexander melalui pujian mereka yang berlebihan. Sebab ia mengatakan bahwa kaum Makedonia, ketika melihat sebuah gua di negeri Parapamisadae,^[631] dan mendengar sebuah legenda tertentu yang beredar di kalangan penduduk asli, atau mereka sendiri membuat dugaan, menyebarkan kabar bahwa inilah gua tempat Prometheus dibelenggu, bahwa seekor elang sering mengunjungi tempat itu untuk melahap isi perutnya, bahwa ketika Heracles tiba di sana ia membunuh elang itu dan membebaskan Prometheus dari belenggunya. Ia juga mengatakan bahwa menurut keterangan mereka kaum Makedonia memindahkan Gunung Kaukasus dari Laut Euxine ke bagian timur bumi, dan negeri Parapamisadae ke negeri orang India;^[632] menamai apa yang sebenarnya Gunung Parapamisus dengan nama Kaukasus, untuk meningkatkan kemuliaan Alexander, mengingat ia telah menyeberangi Kaukasus. Ia menambahkan, bahwa ketika mereka melihat di India sendiri beberapa lembu yang dicap dengan merek gada, mereka menyimpulkan dari hal ini bahwa Heracles telah menembus hingga ke India. Eratosthenes juga tidak memercayai kisah serupa tentang pengembaraan Dionysus. Biarkanlah aku membiarkan kisah-kisah tentang masalah ini belum diputuskan sejauh menyangkut diriku.

Ketika Alexander tiba di sungai Indus, ia mendapati sebuah jembatan telah dibuat di atasnya oleh Hephaestion, dan dua galai berdayung tiga puluh, selain banyak kapal yang lebih kecil.^[633] Ia lebih lanjut mendapati bahwa 200 talenta perak,^[634] 3.000 lembu, lebih dari 10.000 domba untuk korban kurban, dan tiga puluh gajah telah tiba sebagai hadiah dari Taxiles orang India; 700 penunggang kuda India juga tiba dari Taxiles sebagai bala bantuan, dan bangsawan itu mengirim

⁶³⁰ Ahli Geografi dan Matematikawan terkenal, yang lahir tahun 276 SM dan meninggal sekitar 196 SM. Karya utamanya adalah tentang geografi, yang sangat berguna bagi Strabo. Tidak ada karyanya yang lestari. Ia diangkat menjadi presiden perpustakaan Alexandria, tahun 236 SM.

⁶³¹ Bandingkan Arrian (*Indica*, v. 11).

⁶³² Penyebutan India paling awal yang sampai kepada kita terdapat dalam Aeschylus (*Suppliques*, 284).

⁶³³ Arrian sering menggunakan kata Ionia dan Attic kuno, σμικρός.

⁶³⁴ Sekitar £480.000.

kabar bahwa ia akan menyerahkan kepadanya kota Taxila,^[635] kota terbesar di antara sungai Indus dan Hydaspes.^[636] Di sana Alexander mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa yang biasa ia sembah, dan menyelenggarakan kontes gimnastik dan pacuan kuda di dekat sungai. Kurban-kurban itu memberinya pertanda baik untuk penyeberangan.

⁶³⁵ Alexander kemungkinan menyeberangi Indus di dekat Attock. Lokasi pasti Taxila tidak dapat ditetapkan.

⁶³⁶ Hydaspes sekarang disebut Jelum, salah satu dari lima anak sungai besar Indus.





BAB 4

DIGRESI TENTANG INDIA

Berikut adalah pernyataan mengenai sungai Indus yang sepenuhnya tak dapat disangkal, dan oleh karena itu izinkan aku mencatatnya. Indus adalah sungai terbesar di antara semua sungai di Asia dan Eropa, kecuali Ganges,^[637] yang juga merupakan sungai India. Ia berhulu di sisi gunung Parapamisus, atau Kaukasus, dan membuang airnya ke Laut Besar yang terletak di dekat India ke arah angin selatan. Ia memiliki dua muara, kedua saluran keluar itu penuh dengan kolam dangkal seperti lima saluran keluar Ister (atau Danube).^[638] Ia membentuk Delta di negeri orang India yang menyerupai Delta Mesir;^[639] dan ini disebut Pattala dalam bahasa India. Sungai Hydaspes, Acesines, Hydraotes, dan Hyphasis juga merupakan sungai-sungai India,^[640] dan jauh melampaui sungai-sungai lain di Asia dalam hal ukuran; tetapi sungai-sungai itu tidak hanya lebih kecil tetapi jauh lebih kecil daripada Indus, sama seperti sungai itu sendiri lebih kecil daripada Ganges.

Memang Ctesias^[641] mengatakan (jika ada yang menganggap kesaksiannya dapat diandalkan), bahwa di mana Indus paling sempit, tepiannya berjarak empat puluh *stade*; di mana ia paling lebar, seratus *stade*; dan sebagian besarnya adalah rata-rata antara kedua lebar tersebut. ^[642] Sungai Indus ini Alexander seberangi saat fajar dengan masukannya ke negeri orang India;

⁶³⁷ Herodotus menganggap Danube sebagai sungai terbesar di dunia sebagaimana ia kenal, dan Dnieper sebagai sungai terbesar dari semua sungai kecuali Danube dan Nil. Lihat Herodotus, iv. 48-53.

⁶³⁸ “Sungai Danube hampir menerima enam puluh sungai yang dapat dinavigasi, meluap ke laut dengan tujuh muara. Yang pertama adalah pulau Peuce yang telah disebutkan di atas, sebagaimana diartikan kata-kata dalam bahasa Yunani, yang kedua Naracustoma, yang ketiga Calonstoma, yang keempat Pseudostoma: karena Boreonstoma dan kemudian Sthenostoma jauh lebih kecil dari yang lain: yang ketujuh besar dan hitam dengan rupa seperti rawa.”—Ammianus (xxii. 8, 44). Pliny (iv. 24) mengatakan bahwa Danube memiliki enam muara, yang namanya ia berikan.

⁶³⁹ Indus tidak berhulu di Parapamisus, tetapi di Himalaya. Ia memiliki dua muara utama, tetapi terdapat sejumlah muara yang lebih kecil. Ptolemy mengatakan ada tujuh. Delta berada di antara 70 dan 80 mil lebarnya. “Delta, suatu bentuk huruf segitiga yang disebut dengan nama ini secara lebih tegas.”—Ammianus, xxii. 15.

⁶⁴⁰ Wilayah yang dibatasi oleh Indus dan keempat anak sungainya kini disebut Punjab, kata Persia yang berarti lima sungai.

⁶⁴¹ Ctesias adalah tabib Yunani Artaxerxes Mnemon. Ia menulis sejarah Persia dan sebuah buku tentang India. Karyanya hanya lestari dalam ringkasan kecil oleh Photius. Aristoteles mengatakan bahwa ia palsu dan tidak dapat dipercaya (Hist. of Animals, viii. 27; De Generatione Animalium, ii. 2). Penelitian selanjutnya telah membuktikan Ctesias salah dan Herodotus umumnya benar dalam banyak pernyataan di mana mereka berselisih.

⁶⁴² Kenyataannya adalah, Indus di mana pun tidak lebih dari 20 *stade*, atau 2-1/2 mil lebarnya.

mengenai mereka, dalam sejarah ini aku tidak menggambarkan hukum apa yang mereka nikmati, ataupun hewan aneh apa yang dihasilkan oleh tanah mereka, ataupun berapa banyak dan jenis ikan serta monster air apa yang dihasilkan oleh Indus, Hydaspes, Ganges, atau sungai-sungai India lainnya. Aku juga tidak menggambarkan semut-semut yang menggali emas untuk mereka,^[643] ataupun griffin penjaga, ataupun kisah-kisah lain yang lebih disusun untuk hiburan daripada untuk diterima sebagai laporan fakta; karena kepalsuan kisah-kisah aneh yang dikarang tentang India tidak dapat diungkap oleh siapa pun.^[644] Namun demikian, Alexander dan mereka yang bertugas dalam pasukannya mengungkap kepalsuan sebagian besar kisah-kisah ini; tetapi bahkan ada beberapa dari orang-orang ini yang menciptakan kisah-kisah lain.

Mereka membuktikan bahwa orang India yang dikunjungi Alexander dengan pasukannya, dan ia mengunjungi banyak suku mereka, tidak memiliki emas; dan juga bahwa mereka sama sekali tidak hidup mewah dalam cara hidup mereka. Lebih jauh lagi, mereka menemukan bahwa mereka tinggi perawakannya, bahkan setinggi pria mana pun di seluruh Asia, kebanyakan dari mereka setinggi lima hasta, atau sedikit kurang. Mereka lebih hitam daripada manusia lainnya, kecuali orang Etiopia;^[645] dan dalam perang mereka jauh yang paling berani dari semua ras yang menghuni Asia pada waktu itu.

Sebab aku tidak dapat dengan adil membandingkan ras Persia kuno dengan yang ada di India, meskipun di kepala bangsa Persia Cyrus, putra Cambyzes, berangkat dan merampas kekaisaran Asia dari bangsa Media, dan menaklukkan banyak ras lain sebagian dengan paksaan dan sebagian dengan penyerahan sukarela dari pihak mereka. Sebab pada waktu itu orang Persia adalah orang-orang yang miskin dan penghuni negeri yang kasar, memiliki hukum dan adat istiadat yang sangat mirip dengan disiplin Laconian.^[646] Aku juga tidak dapat menebak dengan pasti apakah kekalahan yang diderita orang Persia di tanah Skithia disebabkan oleh sifat sulit negeri yang diinvasi atau oleh kesalahan lain di pihak Cyrus, atau apakah orang Persia memang kalah dalam urusan perang dibandingkan dengan orang Skithia di distrik tersebut.

⁶⁴³ Lihat Strabo, xv. 1; xvi. 4; Herod., iii. 102, dengan catatan Dean Blakesley.

⁶⁴⁴ oudamōn adalah bentuk Ionia untuk oudenōn.

⁶⁴⁵ Nama Yunani Αἰθιοψ berarti terbakar matahari. Nama Ibrani untuk Aethiopia adalah Cush (hitam). Dalam prasasti Mesir kuno disebut Keesh. Itu adalah negeri yang sekarang disebut Abyssinia. Aethiops vicini sideris vapore torreris, adustusque similes gigni, barba et capillo vibrato, non est dubium. (Pliny, ii. 80).

⁶⁴⁶ Bandingkan Xenophon (Cyropaedia, vii. 5, 67).





BAB 5

GUNUNG DAN SUNGAI DI ASIA.

Tetapi mengenai orang-orang India aku akan membahasnya dalam suatu karya tersendiri,^[647] memberikan keterangan yang paling dapat dipercaya yang disusun oleh mereka yang menyertai Alexander dalam ekspedisinya, serta oleh Nearchus,^[648] yang berlayar mengelilingi Laut Besar yang berdekatan dengan India. Kemudian aku akan menambahkan apa yang telah disusun oleh Megasthenes^[649] dan Eratosthenes, dua orang otoritas yang terkemuka. Aku akan mendeskripsikan adat istiadat khas orang India dan hewan aneh yang dihasilkan di negeri itu, serta pelayaran itu sendiri di laut luar. Tetapi sekarang izinkan aku mendeskripsikan secukupnya sebagaimana yang menurutku memadai untuk menjelaskan pencapaian Alexander.

Gunung Taurus membelah Asia, dimulai dari Mycale, gunung yang terletak di seberang pulau Samos; kemudian, memotong melalui negeri Pamphylia dan Cilicia, ia membentang ke Armenia. Dari negeri ini ia membentang ke Media dan melalui negeri Parthia dan Chorasmi. Di Baktria ia menyatu dengan gunung Parapamisus, yang disebut Kaukasus oleh kaum Makedonia yang bertugas dalam pasukan Alexander, untuk meningkatkan kemuliaan raja mereka, dikatakan; menegaskan bahwa ia bahkan telah melampaui Kaukasus dengan senjata kemenangannya.

Mungkin saja rangkaian pegunungan ini merupakan kelanjutan dari Kaukasus yang lain di Skithia, sebagaimana Taurus^[650] adalah kelanjutan dari yang lain. Oleh karena itu aku pada kesempatan sebelumnya telah menyebut jajaran pegunungan ini sebagai Kaukasus, dan dengan nama yang sama aku akan terus menyebutnya di masa depan. Kaukasus ini membentang sejauh Laut Besar yang terletak ke arah India dan Timur.

Dari sungai-sungai di Asia yang patut diperhatikan yang berhulu dari Taurus dan Kaukasus, sebagian arusnya diarahkan ke utara, membuang dirinya baik ke danau Maeotis,^[651] atau ke laut

⁶⁴⁷ Disebut *Indica*, sebuah karya kecil yang berharga dalam dialek Ionia, masih ada.

⁶⁴⁸ Nearchus meninggalkan catatan tentang pelayarannya, yang kini tidak ada. Arrian menggunakannya dalam menulis *Indica*. Lihat karya itu, pasal xvii. hingga lxiii.

⁶⁴⁹ Megasthenes diutus bersama Dēimachus dari Plataea, oleh Seleucus Nicator, raja Syria dan salah seorang jenderal Alexander, sebagai duta besar kepada Sandracotus, raja negeri di dekat Ganges. Ia menulis catatan India yang sangat berharga dalam empat buku.

⁶⁵⁰ Taurus berasal dari akar kuno *tor* yang berarti tinggi, bentuk lain darinya adalah *dor*. Dari sinilah Dorians = penduduk dataran tinggi.

⁶⁵¹ Para ahli geografi kuno berpikir bahwa Jaxartes bercabang dua, sebagian darinya membentuk Tanais, atau Don, dan mengalir ke danau Maeotis, atau Laut Azov; dan bagian lainnya jatuh ke Laut Hyrcanian, atau Kaspia. Jaxartes dan

yang disebut Hyrcanian, yang sesungguhnya merupakan teluk dari Laut Besar.^[652] Sebagian lainnya mengalir ke selatan, yaitu, Euftrat, Tigris, Indus, Hydaspes, Acesines, Hydraotes, Hyphasis, dan semua yang terletak di antara ini dan sungai Ganges. Semua ini membuang airnya ke laut, atau menghilang dengan mengalirkan dirinya ke rawa-rawa, sebagaimana dilakukan oleh sungai Euftrat.^[653]

Oxus mengalir ke Laut Aral, tetapi orang kuno berpikir bahwa mereka jatuh ke Kaspia, karena memang ada bukti untuk membuktikan bahwa mereka pernah melakukannya. Hyrcania adalah bentuk Yunani dari Persia kuno *Virkāna*, yaitu Tanah Serigala. Sekarang disebut Gurgān.

⁶⁵² Herodotus (i. 203) menyatakan dengan tegas bahwa Kaspia adalah laut pedalaman. Strabo (xi. 1), mengikuti Eratosthenes, mengatakan bahwa ia adalah teluk dari Samudra Utara.

⁶⁵³ Euftrat, setelah bersatu dengan Tigris, mengalir melalui rawa-rawa Lamlum, di mana arusnya bergerak kurang dari satu mil per jam.





BAB 6

DESKRIPSI UMUM INDIA

Siapa pun yang mengatur posisi Asia sedemikian rupa sehingga terbagi oleh Taurus dan Kaukasus dari angin barat ke angin timur, akan mendapati bahwa dua pembagian yang sangat besar ini dibuat oleh Taurus itu sendiri, yang satu miring ke arah selatan dan angin selatan, dan yang lainnya ke arah utara dan angin utara. Asia Selatan dapat dibagi lagi menjadi empat bagian, di mana Eratosthenes dan Megasthenes menjadikan India sebagai yang terbesar. Penulis yang terakhir ini pernah tinggal bersama Sibyrtius,^[654] wali raja Arachosia, dan mengatakan bahwa ia sering mengunjungi Sandracotus, raja orang India.^[655] Penulis-penulis ini mengatakan bahwa bagian terkecil dari empat bagian adalah yang dibatasi oleh sungai Eufrat dan membentang hingga ke laut pedalaman kita. Dua bagian lainnya yang terletak di antara sungai Eufrat dan Indus hampir tidak layak dibandingkan dengan India, bahkan jika digabungkan.

Mereka mengatakan bahwa India dibatasi ke arah timur dan angin timur hingga ke selatan oleh Laut Besar, ke arah utara oleh gunung Kaukasus, sejauh pertemuannya dengan Taurus; dan bahwa sungai Indus memotongnya ke arah barat dan angin barat laut, sejauh Laut Besar. Sebagian besar darinya adalah dataran, yang, sebagaimana dugaan mereka, terbentuk oleh endapan aluvial sungai-sungai; sama seperti dataran di bagian bumi lainnya yang terletak di dekat laut yang sebagian besar disebabkan oleh tindakan aluvial sungai-sungai secara tunggal. Akibatnya, nama-nama yang melekat pada negara-negara pada zaman kuno dilekatkan pada sungai-sungai. Sebagai contoh, sebuah dataran tertentu dinamai menurut Hermus, yang berhulu di negeri Asia dari gunung Ibu Dindymene,^[656] dan setelah mengalir melewati kota Aeolia Smyrna membuang airnya ke laut. Dataran Lydia lainnya dinamai menurut Caÿster, sungai Lydia; yang lain dari Caïcus di Mysia; dan dataran Carian, yang membentang hingga ke kota Ionia Miletus, dinamai dari Maeander.

Para sejarawan Herodotus dan Hecataeus^[657] (kecuali karya tentang negeri Mesir bukan oleh Hecataeus, melainkan oleh orang lain) dengan cara yang sama menyebut Mesir sebagai hadiah

⁶⁵⁴ Bandingkan Arrian, vi. 27 di bawah ini.

⁶⁵⁵ Kemungkinan adalah Chandragupta dari penulis Sanskerta. Ia menaklukkan dari kaum Makedonia Punjab dan negeri hingga ke Hindu-Koosh. Ia memerintah sekitar 310 SM.

⁶⁵⁶ Gunung Dindymus, sekarang disebut Murad Dagh, dikeramatkan bagi Cybele, ibu para dewa, yang karenanya disebut Dindymene.

⁶⁵⁷ Hecataeus dari Miletus meninggal sekitar 476 SM. Ia menulis sebuah karya tentang Geografi, dan yang lain tentang Sejarah. Karyanya dikenal baik oleh Herodotus tetapi hanya fragmen yang bertahan.

dari Sungai^[658]; dan Herodotus telah menunjukkan dengan bukti yang tidak samar bahwa memang demikianlah adanya^[659]; sehingga bahkan negeri itu sendiri mungkin mendapatkan namanya dari sungai. Sebab bahwa sungai yang oleh orang Mesir dan orang di luar Mesir kini dinamai Nil, pada zaman kuno disebut Aegyptus, cukup dibuktikan oleh Homer; karena ia mengatakan bahwa Menelaus menempatkan kapalnya di muara sungai Aegyptus.^[660]

Jika demikian, sungai-sungai tunggal dengan sendirinya, dan sungai-sungai yang tidak besar, sudah cukup untuk membentuk bentangan negeri yang luas, sementara mengalir maju ke laut, karena mereka membawa lumpur dan endapan dari daerah yang lebih tinggi tempat mereka berasal, maka sungguh tidak pantas untuk menunjukkan kekaifiran tentang India, bagaimana bisa terjadi bahwa sebagian besar darinya adalah dataran, yang dibentuk oleh endapan aluvial sungai-sungainya. Sebab jika Hermus, Caÿster, Caïcus, Maeander, dan semua sungai Asia lainnya^[661] yang membuang airnya ke laut tengah semuanya disatukan, mereka tidak akan layak dibandingkan volume airnya dengan salah satu sungai India. Bukan hanya Ganges, yang terbesar, dan yang airnya tidak layak dibandingkan dengan Nil Mesir atau Ister yang mengalir melalui Eropa; tetapi jika semua sungai itu dicampur bersama mereka bahkan tidak akan menyamai sungai Indus, yang merupakan sungai besar segera setelah ia keluar dari mata airnya, dan setelah menerima lima belas sungai,^[662] semuanya lebih besar daripada yang ada di provinsi Asia, membuang airnya ke laut, mempertahankan namanya sendiri dan menyerap nama-nama anak sungainya. Biarlah keterangan yang telah aku buat tentang India ini mencukupi untuk saat ini, dan biarlah sisanya dicadangkan untuk “Deskripsi India” -ku.

⁶⁵⁸ Lihat Herodotus, ii. 5.

⁶⁵⁹ Lihat Herodotus, ii. 10-34.

⁶⁶⁰ Lihat Homer's Odyssey, iv. 477, 581. Dalam bahasa Ibrani nama untuk Mesir adalah Mitsraim (merah tua). Dalam bentuk kata tersebut bersifat ganda, jelas merujuk pada pembagian negeri oleh Nil. Nama asli adalah Chem, berarti hitam, mungkin karena kehitaman tanah aluvial.

⁶⁶¹ *alloy* adalah bacaan Abicht menggantikan *polloi*.

⁶⁶² Arrian, dalam *Indica*-nya, bab 4, memberikan nama-nama sungai ini.





BAB 7

METODE PEMBUATAN JEMBATAN DI SUNGAI

Bagaimana Alexander membangun jembatannya di atas sungai Indus, tidak dijelaskan baik oleh Aristobulus maupun Ptolemy, penulis-penulis yang biasanya aku ikuti; dan aku juga tidak dapat membentuk pendapat yang pasti apakah penyeberangan itu dijembatani dengan perahu, sebagaimana Hellespont dijembatani oleh Xerxes dan Bosporus serta Ister oleh Darius,^[663] atau apakah ia membuat jembatan yang berkelanjutan di atas sungai. Bagiku tampaknya sangat mungkin bahwa jembatan itu dibuat dari perahu; sebab kedalaman air tidak akan memungkinkan pembangunan jembatan yang teratur, pun sebuah karya sebesar itu tidak dapat diselesaikan dalam waktu sesingkat itu.^[664] Jika penyeberangan itu dijembatani dengan perahu, aku tidak dapat memutuskan apakah kapal-kapal yang diikat bersama dengan tali dan ditambatkan berderet sudah cukup untuk membentuk jembatan, sebagaimana yang dikatakan Herodotus dari Halicarnassus tentang penjembatan Hellespont, atau apakah pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara di mana jembatan di atas Ister dan jembatan di atas Rhine bangsa Keltik^[665] dibuat oleh orang Romawi, dan dengan cara di mana mereka menjembatani Eufrat dan Tigris, kapan pun kebutuhan memaksa mereka.

Namun, sebagaimana yang aku ketahui sendiri, orang Romawi menemukan cara tercepat untuk membuat jembatan adalah dengan menggunakan kapal; dan metode ini akan aku jelaskan pada kesempatan ini, karena patut untuk dideskripsikan. Pada isyarat yang telah disepakati mereka melepaskan kapal-kapal itu menyusuri aliran, bukan dengan haluan menghadap ke depan, melainkan seolah-olah memundurkan air.^[666] Sebagaimana yang secara alami diharapkan, aliran membawa mereka turun, tetapi sekoci yang dilengkapi dayung menahan mereka, sampai sekoci itu menempatkan mereka di tempat yang telah ditetapkan. Kemudian keranjang anyaman berbentuk piramida yang terbuat dari willow, diisi dengan batu-batu yang belum dipahat, dijatuhkan ke

⁶⁶³ Lihat Herodotus, vii. 33-36; iv. 83, 97, 133-141. Bosporus = Oxford. Nama itu diterapkan pada Selat Konstantinopel, dan juga pada Yenikale, yang pertama disebut Bosporus Thrakia dan yang terakhir Bosporus Cimmerian. Bandingkan Aeschylus (Prom., 734). *Ad Bosporos duos, vel bubus meabili transitu; unde nomen ambobus* (Pliny, vi. 1).

⁶⁶⁴ Diodorus (xvii. 86) mengatakan bahwa Alexander menyeberang di atas jembatan perahu. Bandingkan Strabo, hlm. 698; Curtius, viii. 34.

⁶⁶⁵ Ada sungai lain yang disebut Rhenus, anak sungai Po, sekarang disebut Reno. Sungai itu disebut Rhenus Bononiensis, karena berada di dekat Bononia atau Bologna.

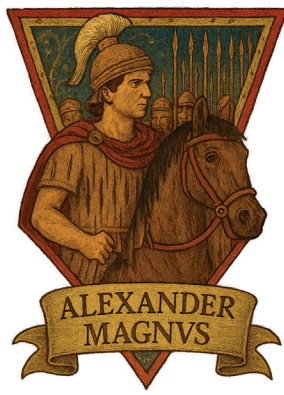
⁶⁶⁶ αἱ πρῶταν κρονόμεναι. Untuk istilah kelautan ini bandingkan Thucydides, i. 51; Herodotus, viii. 84; Diodorus, xi. 18; Aristophanes, Wasps, 399. κατὰ ποῦν adalah bacaan Krüger untuk κατὰ πόρον yang biasa.

dalam air dari haluan setiap kapal, untuk menahannya terhadap kekuatan aliran. Segera setelah salah satu kapal ini tertahan, kapal lain dengan cara yang sama ditambatkan dengan haluannya melawan aliran, berjarak dari yang pertama sejauh yang konsisten dengan kemampuan mereka menopang apa yang diletakkan di atasnya. Di atas keduanya diletakkan balok-balok kayu dengan ujung tajam menonjol keluar, di mana papan silang diletakkan untuk mengikat mereka bersama; dan demikianlah pekerjaan berlanjut melalui semua kapal yang diperlukan untuk menjembatani sungai. Di setiap ujung jembatan ini, jalan landai yang kokoh dilemparkan ke depan,^[667] sehingga pendekatan menjadi lebih aman bagi kuda dan binatang pengangkut beban, dan pada saat yang sama berfungsi sebagai pengikat bagi jembatan. Dalam waktu singkat semuanya selesai dengan kebisingan dan hiruk pikuk yang besar; namun disiplin tidak dilonggarkan selama pekerjaan berlangsung. Dalam setiap kapal, seruan para mandor kepada anak buahnya, atau teguran mereka atas kelambanan, tidak mencegah perintah terdengar maupun menghambat kecepatan pekerjaan.
^[668]

⁶⁶⁷ Penjelasan bagian ini yang diberikan dalam Liddell and Scott's Lexicon, sub voce *klīmax*, jelas salah, karena tidak ada hal tentang kereta kuda dalam teks aslinya.

⁶⁶⁸ Bandingkan deskripsi jembatan Caesar di atas Rhine (Gallic War, iv. 17).





BAB 8

PAWAI DARI INDUS KÉ HYDASPES

Beginilah metode pembuatan jembatan, yang dipraktikkan oleh orang Romawi sejak zaman dahulu; tetapi bagaimana Alexander membuat jembatan di atas sungai Indus aku tidak dapat mengatakan, karena mereka yang bertugas dalam pasukannya tidak mengatakan apa pun tentang hal itu. Tetapi aku berpendapat bahwa jembatan itu dibuat sedekat mungkin seperti yang telah aku jelaskan, atau jika itu dicapai dengan rekayasa lain maka biarlah demikian.

Setelah Alexander menyeberang ke sisi lain sungai Indus, ia kembali mempersembahkan kurban di sana, sesuai dengan kebiasaannya.^[669] Kemudian berangkat dari Indus, ia tiba di Taxila, sebuah kota besar dan makmur, bahkan yang terbesar di antara yang terletak di antara sungai Indus dan Hydaspes. Ia diterima dengan ramah oleh Taxiles, gubernur kota, dan oleh orang-orang India di tempat itu; dan ia menambahkan kepada wilayah mereka sebanyak negeri di sekitarnya yang mereka minta.

Ke sana juga datang kepadanya para utusan dari Abisares, raja orang India pegunungan, utusan itu menyertakan saudara laki-laki Abisares serta orang-orang terkemuka lainnya. Utusan lain juga datang dari Doxareus, kepala provinsi, membawa persembahan bersama mereka.

Di Taxila lagi Alexander mempersembahkan kurban-kurban yang menjadi kebiasaannya, dan menyelenggarakan kontes gimnastik dan berkuda. Setelah menunjuk Philip, putra Machatas, sebagai wali raja atas orang-orang India di distrik itu, ia meninggalkan garnisun di Taxila, serta tentara yang menjadi cacat karena sakit, dan kemudian berpawai menuju sungai Hydaspes.

Sebab ia mendapat kabar bahwa Porus,^[670] bersama seluruh pasukannya berada di seberang sungai itu, setelah memutuskan untuk mencegahnya menyeberang, atau untuk menyerangnya selagi menyeberang. Ketika Alexander mengetahui hal ini, ia mengirim Coenus, putra Polemocrates, kembali ke sungai Indus, dengan instruksi untuk memotong-motong semua kapal yang telah ia siapkan untuk penyeberangan sungai itu, dan membawanya ke sungai Hydaspes. Coenus memotong kapal-kapal itu menjadi potongan-potongan dan membawanya ke sana, yang lebih kecil dipotong

⁶⁶⁹ Tempat di mana Alexander menyeberangi Indus kemungkinan berada di pertemuan dengan sungai Cophen atau Cabul, dekat Attock. Sebelum menyeberang ia memberikan pasukannya istirahat selama tiga puluh hari, sebagaimana kita ketahui dari Diodorus, xvii. 86. Dari bagian yang sama kita mengetahui bahwa seorang raja bernama Aphrices dengan pasukan 20.000 orang dan 15 gajah, dibunuh oleh orang-orangnya sendiri dan pasukannya bergabung dengan Alexander.

⁶⁷⁰ Kerajaan Porus terletak di antara Hydaspes dan Acesines, distrik yang sekarang disebut Bari-doab dengan Lahore sebagai ibu kota. Wilayah itu ditaklukkan oleh Lord Hardinge dan Gough pada tahun 1849.

menjadi dua bagian, dan galai berdayung tiga puluh menjadi tiga. Bagian-bagian tersebut diangkut di atas gerobak, sejauh tepi sungai Hydaspes; dan di sana kapal-kapal itu dipasang kembali, dan terlihat seperti armada di atas sungai itu.

Alexander mengambil pasukan yang ia miliki ketika tiba di Taxila, dan 5.000 orang India di bawah komando Taxiles dan kepala suku distrik itu, dan berpawai menuju sungai yang sama.





BAB 9

PORUS MENGHALANGI PENYEBERANGAN ALEXANDER

Alexander berkemah di tepi sungai Hydaspes, dan Porus terlihat bersama seluruh pasukannya dan pasukan gajahnya yang besar berbaris di tepi seberang.^[671] Ia berdiam untuk menjaga penyeberangan di tempat di mana ia melihat Alexander telah berkemah; dan mengirim penjaga ke semua bagian sungai lainnya yang mudah diseberangi, menempatkan perwira atas setiap detasemen, bertekad untuk menghalangi penyeberangan kaum Makedonia.

Ketika Alexander melihat ini, ia merasa bijaksana untuk menggerakkan pasukannya ke berbagai arah, untuk mengalihkan perhatian Porus, dan membuatnya tidak yakin harus berbuat apa. Membagi pasukannya menjadi banyak bagian, ia memimpin sebagian pasukannya sekarang ke satu arah dan sekarang ke arah lain, kadang-kadang merusak negeri musuh, di lain waktu mencari tempat di mana sungai tampak lebih mudah ia seberangi. Sisa pasukannya ia percayakan^[672] kepada berbagai jenderal, dan mengirim mereka ke banyak arah. Ia juga mengumpulkan gandum dari segala penjuru ke perkemahannya dari negeri di sisi Hydaspes ini, sehingga jelas bagi Porus bahwa ia telah memutuskan untuk berdiam dengan tenang di dekat tepi sungai sampai air sungai surut di musim dingin, dan memberinya jalan penyeberangan di banyak tempat.

Karena kapal-kapal mereka berlayar naik turun sungai, dan kantong-kantong diisi dengan jerami, dan seluruh tepi sungai tampak tertutup di satu tempat dengan kavaleri dan di tempat lain dengan infantri, Porus tidak diizinkan untuk berdiam diri, atau mengumpulkan persiapannya dari segala penjuru ke satu titik pun jika ia memilih ini sebagai tempat yang sesuai untuk pertahanan penyeberangan. Selain itu pada musim ini semua sungai India mengalir dengan air yang meluap dan keruh serta arus yang deras; karena itu adalah musim ketika matahari cenderung berbalik menuju titik balik musim panas.^[673] Pada musim ini hujan lebat dan terus-menerus turun di India; dan salju di Kaukasus, dari mana sebagian besar sungai berhulu, mencair dan membuat aliran mereka membengkak sangat besar. Tetapi di musim dingin mereka kembali surut, menjadi kecil

⁶⁷¹ Diodorus (xvii. 87) mengatakan bahwa Porus memiliki lebih dari 50.000 infanteri, sekitar 3.000 kavaleri, lebih dari 1.000 kereta perang, dan 130 gajah. Curtius (viii. 44) mengatakan ia memiliki sekitar 30.000 infanteri, 300 kereta perang, dan 85 gajah.

⁶⁷² ἐπιτρέψας adalah bacaan Krüger menggantikan ἐπιτάξας yang biasa.

⁶⁷³ Sekitar bulan Mei. Lihat bab 12 di bawah ini; juga Curtius, viii. 45, 46. Strabo (xv. 1) mengutip dari Aristobulus yang menggambarkan musim hujan pada saat pertempuran Alexander dengan Porus di Hydaspes.

dan jernih, dan dapat diseberangi di tempat-tempat tertentu, dengan pengecualian Indus, Ganges, dan mungkin satu atau dua lainnya. Bagaimanapun juga, Hydaspes menjadi dapat diseberangi.





BAB 10

ALEXANDER DAN PORUS DI HYDASPES

Oleh karena itu Alexander menyebarkan kabar bahwa ia akan menunggu musim tahun itu, jika penyeberangannya terhalang pada saat ini; tetapi sepanjang waktu ia bersembunyi untuk melihat apakah dengan kecepatan pergerakan ia dapat mencuri penyeberangan di suatu tempat tanpa terdeteksi. Tetapi ia menyadari bahwa mustahil baginya untuk menyeberang di tempat di mana Porus sendiri berkemah di dekat tepi sungai Hydaspes, bukan hanya karena banyaknya gajahnya, tetapi juga karena pasukannya yang besar, yang diatur dalam formasi pertempuran dan diperlengkapi dengan indah, siap menyerang anak buahnya saat mereka muncul dari air. Lebih jauh lagi ia berpikir bahwa kudanya tidak akan mau menaiki tepi seberang, karena gajah-gajah akan segera menyerang mereka dan menakuti mereka baik dengan penampilan maupun terompet mereka; pun bahkan sebelum itu mereka tidak akan tetap berada di atas kulit yang mengembang selama penyeberangan sungai; tetapi ketika mereka melihat melintasi dan melihat gajah-gajah mereka akan menjadi panik dan melompat ke dalam air.

Oleh karena itu ia memutuskan untuk mencuri penyeberangan dengan manuver berikut:— Di malam hari ia memimpin sebagian besar kavalerinya menyusuri tepi sungai ke berbagai arah, membuat keributan dan meneriakkan seruan perang untuk menghormati Enyalios.^[674] Segala macam kebisingan ditimbulkan, seolah-olah mereka sedang membuat semua persiapan yang diperlukan untuk menyeberangi sungai. Porus juga berpawai di sepanjang sungai memimpin gajah-gajahnya di seberang tempat-tempat di mana keributan terdengar, dan Alexander dengan demikian secara bertahap membuatnya terbiasa memimpin orang-orangnya berbaris berlawanan dengan suara bising. Tetapi ketika hal ini terjadi berulang kali, dan hanya ada keributan serta seruan perang, Porus tidak lagi terus bergerak untuk menghadapi perkiraan kemajuan kavaleri; tetapi menyadari bahwa ketakutannya tidak berdasar,^[675] ia tetap berada di perkemahan. Namun ia menempatkan mata-matanya di banyak tempat di sepanjang tepi sungai.

Ketika Alexander berhasil membuat pikiran Porus tidak lagi menaruh ketakutan akan upaya malam harinya, ia merancang tipu daya berikut.

⁶⁷⁴ Bandingkan Arrian, i. 14 di atas.

⁶⁷⁵ ἀλλὰ κενόν adalah bacaan Krüger alih-alih ἀλλ' ἐκεῖνον..



BAB 11

STRATEGI ALEXANDER UNTUK MENYEBERANG

Di tepi sungai Hydaspes terdapat sebuah tanjung yang menjorok, di mana sungai membuat tikungan yang luar biasa. Tempat itu tertutup rapat oleh sebuah hutan,^[676] berisi segala jenis pohon; dan di seberangnya di sungai terdapat sebuah pulau yang penuh dengan pohon dan tanpa jejak kaki, karena tidak berpenghuni. Menyadari bahwa pulau ini tepat di depan tanjung, dan bahwa kedua tempat itu berhutan dan cocok untuk menyembunyikan upayanya menyeberangi sungai, ia memutuskan untuk memindahkan pasukannya menyeberang di tempat ini.

Tanjung dan pulau itu berjarak 150 *stade* dari perkemahan besarnya.^[677] Di sepanjang seluruh tepi sungai, ia menempatkan para penjaga, terpisah sejauh yang konsisten dengan saling melihat dan mudah mendengar jika ada perintah yang dikirim dari salah satu penjuru. Dari segala penjuru juga selama banyak malam keributan ditimbulkan dan api dinyalakan.

Tetapi ketika ia telah memutuskan untuk melakukan penyeberangan sungai, ia secara terbuka mempersiapkan langkah-langkahnya untuk menyeberang di seberang perkemahan. Craterus ditinggalkan di perkemahan bersama divisi kavalerinya sendiri, dan para penunggang kuda dari orang Arachosia dan Parapamisadia, serta brigade Alcetas dan Polysperchon dari falanks infantri Makedonia, bersama dengan para kepala suku India yang mendiami sisi sungai Hyphasis ini, yang membawa serta 5.000 orang. Ia memberi perintah kepada Craterus untuk tidak menyeberangi sungai sebelum Porus bergerak pergi dengan pasukannya melawannya, atau sebelum ia memastikan bahwa Porus melarikan diri dan mereka menang.^[678] “Namun jika,” katanya, “Porus hanya membawa sebagian pasukannya dan berpawai melawanku, dan meninggalkan sebagian lagi pasukannya di perkemahan, dalam kasus itu engkau juga tetaplah di posisimu sekarang. Tetapi jika ia membawa semua gajahnya melawanku, dan sebagian dari sisa pasukannya ditinggalkan di perkemahan, maka segeralah engkau menyeberangi sungai. Sebab hanya gajah-gajah itulah,” katanya, “yang membuat kuda-kuda tidak mungkin mendarat di tepi seberang. Sisa pasukan dapat dengan mudah menyeberang.”

⁶⁷⁶ *alsei* adalah bacaan Abicht menggantikan *eidēi*.

⁶⁷⁷ Sekitar 17 mil.

⁶⁷⁸ Penggunaan *prin* dengan infinitif setelah klausa negatif, bertentangan dengan penggunaan Attic.



BAB 12

PENYEBERANGAN HYDASPES.

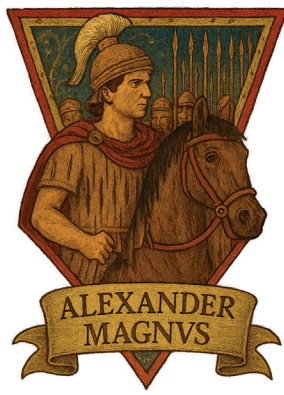
Demikianlah perintah-perintah yang diberikan kepada Craterus. Di antara pulau dan perkemahan besar tempat Alexander meninggalkan jenderal ini, ia menempatkan Meleager, Attalus, dan Gorgias, bersama tentara bayaran Yunani, kavaleri dan infanteri, memberi mereka instruksi untuk menyeberang secara bertahap, memecah pasukan segera setelah mereka melihat orang-orang India sudah terlibat dalam pertempuran.

Ia kemudian memilih pengawal terpilih yang disebut Sahabat, serta resimen kavaleri Hephaestion, Perdiccas, dan Demetrius, kavaleri dari Baktria, Sogdiana, dan Skithia, dan pemanah berkuda Daan; dan dari falanks infanteri pengawal pembawa perisai, brigade Clitus dan Coenus, bersama para pemanah dan kaum Agriani, dan melakukan pawai rahasia, menjaga jarak jauh dari tepi sungai, agar tidak terlihat berpawai menuju pulau dan tanjung, dari mana ia telah memutuskan untuk menyeberang.

Di sana kulit-kulit itu diisi pada malam hari dengan jerami yang telah diperoleh jauh sebelumnya, dan dijahit dengan erat. Pada malam hari terjadi badai hujan yang hebat, yang membuat persiapan dan upayanya untuk menyeberang menjadi semakin tidak teramati, karena suara guntur dan badai menenggelamkan dengan hiruk pikuknya derak senjata dan kebisingan yang timbul dari perintah yang diberikan oleh para perwira. Sebagian besar kapal, termasuk galai berdayung tiga puluh, telah dipotong-potong atas perintahnya dan dibawa ke tempat ini, di mana kapal-kapal itu telah dipasang Kembali^[679] dan disembunyikan di dalam hutan.

Saat fajar menyingsing, baik angin maupun hujan mereda; dan sisa pasukan menyeberang di seberang pulau, para kavaleri menaiki kulit-kulit itu, dan sebanyak mungkin prajurit infanteri yang dapat ditampung oleh perahu-perahu masuk ke dalamnya. Mereka pergi begitu diam-diam sehingga tidak teramati oleh para penjaga yang ditempatkan oleh Porus, sebelum mereka telah melewati pulau dan hanya berjarak sedikit dari tepi seberang.

⁶⁷⁹ Bentuk pasif sempurna *πέπηγμα* digunakan oleh Arrian dan Dionysius, tetapi oleh Homer dan penulis Attic bentuk yang digunakan adalah *πέπηγα*. Doric, *πέπαγα*.



BAB 13

PENYEBERANGAN HYDASPES

Alexander sendiri menaiki galai berdayung tiga puluh dan menyeberang, ditemani oleh Perdikkas, Lysimachus, pengawal kepercayaan, Seleucus, salah seorang Sahabat, yang kemudian menjadi raja,^[680] dan separuh pengawal pembawa perisai; sisa pasukan ini diangkut dengan galai lain yang berukuran sama.

Ketika para prajurit telah melewati pulau, mereka secara terbuka mengarahkan haluan mereka ke tepi sungai; dan ketika para penjaga menyadari bahwa mereka telah berangkat, mereka segera menunggang kuda secepat mungkin ke arah Porus sebagaimana kecepatan kuda masing-masing mampu berlari kencang.

Alexander sendiri adalah yang pertama mendarat, dan ia segera mengambil kavaleri saat mereka terus mendarat dari galai miliknya dan galai berdayung tiga puluh lainnya, dan menarik mereka ke dalam formasi yang tepat. Sebab kavaleri telah diperintahkan untuk mendarat terlebih dahulu; dan di depan semua kavaleri dalam barisan teratur ia maju.

Namun karena ketidaktahuan akan keadaan setempat ia telah mendarat di tanah yang bukan merupakan bagian dari daratan utama, melainkan sebuah pulau, meskipun besar dan dari fakta bahwa itu adalah pulau, ia lebih mudah luput dari perhatian. Tempat itu terpisah dari sisa daratan oleh bagian sungai di mana airnya dangkal. Namun, badai hujan hebat, yang berlangsung sebagian besar malam, telah membuat air meluap begitu banyak sehingga kavalerinya tidak dapat menemukan tempat penyeberangan yang dangkal; dan ia takut bahwa ia harus menjalani kerja keras lain dalam penyeberangan yang sama besarnya dengan yang pertama.

Tetapi ketika akhirnya tempat penyeberangan yang dangkal itu ditemukan, ia memimpin anak buahnya melewatinya dengan susah payah; sebab di mana air paling dalam, air itu mencapai lebih tinggi dari dada infantri; dan dari kuda hanya kepala mereka yang muncul di atas sungai. ^[681] Setelah ia juga menyeberangi bagian air ini, ia memilih pengawal kavaleri pilihan, dan orang-orang terbaik dari resimen kavaleri lainnya, dan membawanya dari kolom ke garis di sayap kanan.^[682] Di depan semua kavaleri ia menempatkan para pemanah berkuda, dan menempatkan

⁶⁸⁰ Seleucus Nicator, yang paling berkuasa di antara para penerus Alexander, menjadi raja Syria dan pendiri dinasti Seleucid, yang berakhir pada 79 SM.

⁶⁸¹ Untuk penggunaan *hōson* ini, bandingkan Homer (Iliad, ix. 354); Herodotus, iv. 45; Plato (Gorgias, 485 A; Euthydemus, 273 A).

⁶⁸² Bandingkan penyeberangan Rhone oleh Hannibal. (Lihat Livy, xxi. 26-28; Polybius, iii. 45, 46.)

di samping kavaleri di depan infantri lainnya pengawal pembawa perisai kerajaan di bawah komando Seleucus. Di dekat mereka ia menempatkan pengawal kaki kerajaan, dan di samping mereka pengawal pembawa perisai lainnya, sebagaimana masing-masing pada saat itu memiliki hak untuk didahulukan. Di setiap sisi, di ujung-ujung falanks, para pemanah, kaum Agriani, dan pelempar lembingnya ditempatkan.



BAB 14

PERTEMPURAN DI HYDASPES.

Setelah mengatur pasukannya dengan demikian, ia memerintahkan infantri untuk menyusul dengan langkah lambat dan dalam formasi teratur, berjumlah tidak kurang dari 6.000 orang; dan karena ia merasa unggul dalam kavaleri, ia hanya membawa pasukan berkudanya, yang berjumlah 5.000 orang, dan memimpin mereka maju dengan cepat. Ia juga menginstruksikan Tauron, komandan para pemanah, untuk memimpin mereka juga dengan cepat untuk mendukung kavaleri.

Ia sampai pada kesimpulan bahwa jika Porus melawannya dengan seluruh pasukannya, ia akan dengan mudah mampu mengatasinya dengan menyerang dengan kavalerinya, atau bertahan sampai infantrinya tiba dalam jalannya pertempuran; tetapi jika orang-orang India menjadi waspada akan keberaniannya yang luar biasa dalam melakukan penyeberangan sungai dan melarikan diri, ia akan mampu menjaga jarak dekat dari mereka dalam pelarian mereka, sehingga pembantaian mereka dalam mundurnya menjadi lebih besar, hanya akan menyisakan pekerjaan yang sedikit baginya.

Aristobulus mengatakan bahwa putra Porus tiba dengan sekitar enam puluh kereta perang, sebelum Alexander melakukan penyeberangan terakhirnya dari pulau besar, dan bahwa ia dapat menghalangi penyeberangan Alexander (karena ia menyeberang dengan susah payah bahkan ketika tidak ada yang menentanginya); jika orang-orang India telah melompat turun dari kereta perang mereka dan menyerang mereka yang pertama kali muncul dari air. Tetapi ia lewat dengan kereta perang dan dengan demikian membuat penyeberangan itu benar-benar aman bagi Alexander; yang setibanya di tepi sungai melepaskan pemanah berkudanya ke arah orang-orang India di dalam kereta perang, dan mereka dengan mudah dikalahkan, banyak dari mereka yang terluka.

Penulis lain mengatakan bahwa pertempuran terjadi antara orang-orang India yang datang bersama putra Porus dan Alexander memimpin kavalerinya, bahwa putra Porus datang dengan kekuatan yang lebih besar, bahwa Alexander sendiri terluka olehnya, dan bahwa kudanya Bucephalas, yang sangat ia sayangi, terbunuh, terluka, seperti tuannya oleh putra Porus.

Tetapi Ptolemy, putra Lagos, yang dengannya aku setuju, memberikan keterangan yang berbeda. Penulis ini juga mengatakan bahwa Porus mengirim putranya, tetapi tidak memimpin hanya enam puluh kereta perang; pun tidak masuk akal bahwa Porus mendengar dari mata-matanya bahwa entah Alexander sendiri atau setidaknya sebagian pasukannya telah berhasil menyeberangi Hydaspes, akan mengirim putranya melawannya hanya dengan enam puluh kereta perang. Kereta-

kereta ini memang terlalu banyak untuk dikirim sebagai pasukan pengintai dan tidak cocok untuk mundur dengan cepat; tetapi mereka sama sekali bukan kekuatan yang cukup untuk menahan mereka yang dari musuh yang belum menyeberang, dan juga untuk menyerang mereka yang sudah mendarat. Ptolemy mengatakan bahwa putra Porus tiba memimpin 2.000 kavaleri dan 120 kereta perang; tetapi bahwa Alexander telah menyelesaikan bahkan penyeberangan terakhir dari pulau itu sebelum ia muncul.



BAB 15

PENGATURAN PORUS

Ptolemy juga mengatakan bahwa Alexander pada mulanya mengirim para pemanah berkuda melawan mereka, dan memimpin kavaleri sendiri, berpikir bahwa Porus sedang mendekat dengan seluruh pasukannya, dan bahwa rombongan kavaleri ini berbaris di depan sisa pasukannya, yang diatur olehnya sebagai barisan depan. Tetapi segera setelah ia memastikan jumlah orang India dengan akurat, ia segera melakukan serbuan cepat ke atas mereka dengan kavaleri di sekelilingnya. Ketika mereka menyadari bahwa Alexander sendiri dan rombongan kavaleri di sekelilingnya telah melancarkan serangan, bukan dalam formasi garis pertempuran yang teratur, tetapi berdasarkan skuadron, mereka menyerah; dan 400 dari kavaleri mereka, termasuk putra Porus, gugur dalam pertempuran. Kereta-kereta perang juga direbut, kuda beserta isinya, karena berat dan lamban dalam mundur, dan tidak berguna dalam aksi itu sendiri karena kondisi tanah yang berlumpur.

Ketika para penunggang kuda yang berhasil lolos dari kekalahan itu membawa berita kepada Porus bahwa Alexander sendiri telah menyeberangi sungai dengan bagian terkuat pasukannya, dan bahwa putranya telah terbunuh dalam pertempuran, ia tetap tidak dapat memutuskan apa yang harus dilakukan, karena orang-orang yang ditinggalkan di bawah Craterus terlihat sedang berusaha menyeberangi sungai dari perkemahan besar yang berada tepat di seberang posisinya. Namun, akhirnya ia lebih memilih untuk berpawai melawan Alexander sendiri dengan seluruh pasukannya, dan terlibat dalam konflik yang menentukan dengan divisi terkuat kaum Makedonia, yang dipimpin oleh raja secara langsung. Namun demikian ia meninggalkan beberapa gajah bersama pasukan kecil di sana di perkemahan untuk menakut-nakuti kavaleri di bawah Craterus dari tepi sungai.

Ia kemudian membawa semua kavalerinya berjumlah 4.000 orang, semua kereta perangnya berjumlah 300, dengan 200 gajahnya dan 30.000 infantri pilihan, dan berpawai melawan Alexander. Ketika ia menemukan tempat di mana ia melihat tidak ada tanah liat, melainkan karena pasir tanahnya rata dan keras, dan dengan demikian cocok untuk maju dan mundur kuda, di sanalah ia mengatur pasukannya.

Pertama ia menempatkan gajah-gajah di depan, setiap hewan berjarak tidak kurang dari satu *plethrum*^[683] terpisah, sehingga mereka dapat membentang di depan seluruh falanks infantri, dan menimbulkan teror di mana-mana di antara kavaleri Alexander. Selain itu ia berpikir bahwa

⁶⁸³ 100 kaki Yunani dan 101 kaki Inggris.

tidak ada musuh yang akan memiliki keberanian untuk menerobos masuk ke celah-celah di antara gajah-gajah, kavaleri dicegah oleh ketakutan kudanya; dan lebih kecil kemungkinannya infantri akan melakukannya, karena kemungkinan mereka akan ditahan di depan oleh tentara berat yang menyerang mereka, dan terinjak-injak oleh gajah-gajah yang berputar ke arah mereka. Di dekat mereka ia menempatkan infantri, tidak menempati garis yang sejajar dengan binatang-binatang itu, tetapi dalam garis kedua di belakang mereka, hanya berjarak sedemikian sehingga kompi-kompi infanteri dapat didorong sedikit ke depan ke dalam celah di antara mereka. Ia juga menempatkan rombongan infantri berdiri di luar gajah-gajah di sayap; dan di kedua sisi infantri ia menempatkan kavaleri, di depan mana kereta perang ditempatkan di kedua sayap pasukannya.



BAB 16

TAKTIK ALEXANDER

Demikianlah pengaturan yang dibuat Porus atas pasukannya. Segera setelah Alexander mengamati bahwa orang-orang India telah berbaris dalam formasi pertempuran, ia menghentikan kavalerinya agar tidak maju lebih jauh, sehingga ia dapat menunggu infantri tiba seiring berjalannya aksi; dan bahkan ketika falanks dalam gerak cepat telah menyatu dengan kavaleri, ia tidak segera mengeluarkannya dan memimpinnya untuk menyerang, tidak ingin menyerahkan anak buahnya yang kelelahan dan terengah-engah, kepada kaum barbar yang segar dan belum lelah. Sebaliknya, ia memerintahkan infantrinya untuk beristirahat sampai kekuatan mereka pulih, sambil berkuda menginspeksi barisan.^[684]

Setelah ia mengamati susunan orang-orang India, ia memutuskan untuk tidak maju melawan pusat, di depan mana gajah-gajah telah ditempatkan, dan di celah-celah di antara mereka terdapat barisan orang yang padat; karena ia waspada terhadap pengaturan yang dibuat Porus di sini dengan maksud yang tegas itu. Tetapi karena ia unggul dalam jumlah kavalerinya, ia mengambil sebagian besar dari kekuatan itu, dan berpawai melawan sayap kiri musuh dengan tujuan untuk menyerang ke arah ini. Melawan sayap kanan ia mengirim Coenus bersama resimen kavalerinya sendiri dan resimen Demetrius, dengan instruksi untuk tetap berada di belakang kaum barbar ketika mereka, melihat massa kavaleri yang padat menentang mereka, maju untuk melawan mereka. Seleucus, Antigenes, dan Tauron diperintahkan untuk memimpin falanks infantri, tetapi tidak ikut bertempur sampai mereka melihat^[685] kavaleri dan falanks infantri musuh terganggu oleh kavaleri di bawah komandonya sendiri.

Ketika mereka mencapai jangkauan proyektil, ia meluncurkan para pemanah berkuda, berjumlah 1.000 orang, ke arah sayap kiri orang India, untuk mengacaukan mereka yang ditempatkan di sana dengan badai panah yang tak henti-hentinya dan dengan serbuan kuda. Ia sendiri bersama kavaleri Sahabat berpawai cepat melawan sayap kiri kaum barbar, bersemangat untuk menyerang mereka di sayap selagi mereka masih dalam keadaan kacau, sebelum kavaleri mereka dapat dikerahkan.

⁶⁸⁴ Lihat Donaldson's New Cratylus, bagian 178.

⁶⁸⁵ $\pi\rho\iota\nu\ \kappa\alpha\tau\acute{\iota}\delta\omega\sigma\iota\nu$. Dalam Attic, $\pi\rho\iota\nu\ \alpha\upsilon$ adalah bentuk reguler dengan subjungtif; tetapi dalam Homer dan penulis Tragic *an* sering dihilangkan.



BAB 17

KEKALAHAN PORUS

Sementara itu orang-orang India telah mengumpulkan kavaleri mereka dari segala penjuru, dan berbaris maju, keluar dari posisi mereka untuk menemui serangan Alexander. Coenus juga muncul bersama anak buahnya di belakang mereka, sesuai dengan instruksinya. Orang-orang India, melihat hal ini, terpaksa membuat garis kavaleri mereka menghadap ke dua arah^[686]; bagian terbesar dan terbaik melawan Alexander, sementara sisanya berputar melawan Coenus dan pasukannya. Hal ini seketika menjerumuskan barisan maupun keputusan orang-orang India ke dalam kebingungan.

Alexander, melihat kesempatannya, tepat pada saat kavaleri berputar ke arah lain, melancarkan serangan terhadap mereka yang menentanginya dengan kegigihan sedemikian rupa sehingga orang-orang India tidak dapat menahan serangan kavalerinya, tetapi tercerai-berai dan terdesak ke arah gajah, seolah-olah ke dinding yang bersahabat, untuk mencari perlindungan. Atas hal ini, para kusir gajah mendesak maju binatang-binatang itu melawan kavaleri; tetapi kini falanks Makedonia itu sendiri sedang maju melawan gajah-gajah, orang-orang melemparkan lembing ke arah penunggangnya dan juga memukul binatang-binatang itu sendiri, berdiri mengelilingi mereka dari segala penjuru. Aksi itu berbeda dari semua pertempuran sebelumnya; karena di mana pun binatang-binatang itu dapat berputar, mereka menerjang ke arah barisan infantri dan menghancurkan falanks kaum Makedonia, meskipun padat.

Kavaleri India juga, melihat bahwa infantri terlibat dalam aksi, mengumpulkan kembali kekuatan dan maju melawan kavaleri Makedonia. Tetapi ketika orang-orang Alexander, yang jauh lebih unggul baik dalam kekuatan maupun disiplin militer, menguasai mereka untuk kedua kalinya, mereka kembali terdesak ke arah gajah dan terperangkap di antara mereka. Pada saat itu seluruh kavaleri Alexander telah berkumpul menjadi satu skuadron, bukan karena perintahnya, tetapi karena telah menetapkan pengaturan ini oleh efek perjuangan itu sendiri; dan di mana pun ia menyerang barisan orang-orang India, barisan itu hancur dengan pembantaian besar.

Binatang-binatang itu kini terperangkap dalam ruang sempit, teman-teman mereka tidak kurang menderita kerugian daripada musuh mereka, terinjak-injak dalam perputaran dan desakan mereka. Akibatnya, terjadi pembantaian besar kavaleri, yang terperangkap dalam ruang sempit di sekitar gajah. Sebagian besar penjaga gajah telah terbunuh oleh lembing, dan beberapa gajah

⁶⁸⁶ Bandingkan *Tactics* Arrian, bab 29.

itu sendiri telah terluka, sementara yang lain tidak lagi menjaga jarak dalam pertempuran karena penderitaan mereka atau karena kehilangan penjaganya. Tetapi, seolah-olah gila karena kesakitan, mereka menerjang teman maupun musuh secara bersamaan, menginjak-injak dan membunuh mereka dengan segala macam cara.

Namun, kaum Makedonia mundur kapan pun mereka diserang, karena mereka menyerbu binatang-binatang itu di ruang yang lebih terbuka, dan sesuai dengan rencana mereka sendiri; dan ketika mereka berputar untuk kembali, mereka mengikuti dari dekat dan melemparkan lembing ke arah mereka; sedangkan orang-orang India yang mundur di antara mereka kini menerima kerugian yang lebih besar dari mereka. Tetapi ketika binatang-binatang itu kelelahan, dan mereka tidak lagi mampu menyerang dengan giat, mereka mulai mundur, menghadap musuh seperti kapal yang memundurkan air, hanya mengeluarkan suara siulan melengking. Alexander sendiri mengelilingi seluruh garis dengan kavalerinya, dan memberi isyarat agar infantri menggabungkan perisai mereka sehingga membentuk badan yang sangat padat, dan dengan demikian maju dalam falanks. Dengan cara ini kavaleri India, kecuali beberapa orang, benar-benar hancur dalam aksi itu; demikian juga infantri, karena kaum Makedonia kini menekan mereka dari segala penjuru. Atas hal ini, semua yang mampu melakukannya berbalik melarikan diri melalui celah-celah yang ada di antara bagian-bagian kavaleri Alexander.





BAB 18

KERUGIAN PIHAK YANG BERTIKAI: PORUS MENYERAH

Pada saat yang sama Craterus dan perwira lain dari pasukan Alexander yang ditinggalkan di tepi sungai Hydaspes menyeberangi sungai, ketika mereka melihat bahwa Alexander memenangkan kemenangan yang cemerlang. Orang-orang ini, yang masih segar, melanjutkan pengejaran menggantikan pasukan Alexander yang kelelahan, dan menyebabkan pembantaian orang India dalam mundurnya tidak kalah banyaknya. Dari pihak India, hampir 20.000 infantri dan 3.000 kavaleri tewas dalam pertempuran ini.^[687] Semua kereta perang mereka hancur berkeping-keping; dan dua putra Porus terbunuh, demikian pula Spitaces, gubernur orang India di distrik itu, para pengelola gajah dan kereta perang, dan semua perwira kavaleri dan jenderal pasukan Porus. Semua gajah yang tidak terbunuh di sana, ditangkap.

Dari pihak pasukan Alexander, sekitar 80 dari 6.000 prajurit infanteri yang terlibat dalam serangan pertama terbunuh; 10 pemanah berkuda, yang juga yang pertama terlibat dalam aksi; sekitar 20 kavaleri Sahabat, dan sekitar 200 penunggang kuda lainnya gugur.^[688]

Ketika Porus, yang menunjukkan bakat besar dalam pertempuran, melakukan tindakan tidak hanya sebagai seorang jenderal tetapi juga sebagai seorang prajurit pemberani, mengamati pembantaian kavalerinya, dan beberapa gajahnya terbaring mati, yang lain kehilangan penjaga berkeliaran dalam keadaan menyedihkan, sementara sebagian besar infantrinya telah musnah, ia tidak pergi seperti Darius Raja Agung, yang memberikan contoh pelarian kepada anak buahnya; tetapi selama ada rombongan orang India yang tetap padu dalam pertempuran, ia terus berjuang. Tetapi pada akhirnya, setelah menerima luka di bahu kanan, yang merupakan satu-satunya bagian tubuhnya yang tidak terlindungi selama pertempuran, ia berputar. Baju zirahnya menangkis proyektil dari bagian tubuhnya yang lain, luar biasa baik karena kekuatannya maupun karena sambungan sambungannya yang pas, sebagaimana yang kemudian dapat diamati oleh mereka yang melihatnya. Saat itulah ia memutar gajahnya dan mulai mundur.

Alexander, setelah melihat bahwa ia adalah orang yang hebat dan gagah berani dalam pertempuran, sangat ingin menyelamatkan nyawanya. Ia kemudian mengirim terlebih dahulu

⁶⁸⁷ Diodorus (xvii. 89) mengatakan bahwa lebih dari 12.000 orang India tewas dalam pertempuran ini, lebih dari 9.000 ditawan, di samping 80 gajah.

⁶⁸⁸ Menurut Diodorus gugur dari pihak Makedonia 280 kavaleri dan lebih dari 700 infantri. Plutarch (Alex. 60) mengatakan bahwa pertempuran berlangsung selama delapan jam.

Taxiles orang India kepadanya; yang berkuda sedekat mungkin dengan gajah yang membawa Porus sejauh yang ia anggap aman, dan menyuruhnya menghentikan binatang itu, meyakinkannya bahwa tidak mungkin lagi baginya untuk melarikan diri, dan menyuruhnya mendengarkan pesan Alexander. Tetapi ketika ia melihat musuh lamanya Taxiles, ia berputar dan bersiap menusuknya dengan lembing; dan ia mungkin akan membunuhnya, jika ia tidak dengan cepat menggerakkan kudanya keluar dari jangkauan Porus sebelum ia sempat memukulnya. Tetapi bukan karena alasan ini Alexander marah kepada Porus; tetapi ia terus mengirim yang lain secara berurutan; dan terakhir Meroës seorang India, karena ia memastikan bahwa ia adalah teman lama Porus. Segera setelah yang terakhir mendengar pesan yang dibawanya oleh Meroës, pada saat yang sama dikalahkan oleh rasa haus, ia menghentikan gajahnya dan turun dari atasnya. Setelah meminum beberapa air dan merasa segar, ia memerintahkan Meroës untuk segera membawanya ke Alexander; dan Meroës membawanya ke sana.^[689]

⁶⁸⁹ *Curtius* (viii. 50, 51) menggambarkan Porus tenggelam setengah mati, dan dilindungi hingga akhir oleh gajah setianya. *Diodorus* (xvii. 88) sepakat dengannya.





BAB 19

ALIANSI DENGAN PORUS: KEMATIAN BUCEPHALAS

Ketika Alexander mendengar bahwa Meroës membawakan Porus kepadanya, ia berkuda di depan barisan dengan beberapa Sahabat untuk menemui Porus; dan menghentikan kudanya, ia mengagumi perawakan tampannya dan postur tubuhnya,^[690] yang menjulang sedikit di atas lima hasta. Ia juga terkejut bahwa semangatnya tidak tampak gentar,^[691] tetapi maju menemuinya sebagaimana seorang pemberani akan menemui seorang pemberani lainnya, setelah berjuang dengan gagah berani mempertahankan kerajaannya melawan raja lain.

Saat itulah Alexander pertama kali berbicara, menyuruhnya mengatakan perlakuan seperti apa yang ingin ia terima. Laporan menyebutkan bahwa Porus menjawab: “Perlakukanlah aku, wahai Alexander, dengan cara seorang raja!” Alexander, yang senang dengan ucapan itu, berkata: “Demi diriku sendiri, wahai Porus, engkau akan diperlakukan demikian; tetapi demi dirimu sendiri tuntutlah apa yang menyenangkan bagimu!” Tetapi Porus mengatakan bahwa segala sesuatu sudah termasuk di dalamnya. Alexander, yang semakin senang dengan ucapan ini, tidak hanya mengabdikan kekuasaan atas orang-orang India miliknya sendiri, tetapi juga menambahkan negeri lain pada wilayah yang sebelumnya ia miliki, yang luasnya lebih besar dari yang sebelumnya.^[692] Demikianlah ia memperlakukan orang pemberani itu dengan cara seorang raja, dan sejak saat itu mendapatinya setia dalam segala hal.

Demikianlah hasil pertempuran Alexander melawan Porus dan orang-orang India yang tinggal di seberang sungai Hydaspes, yang terjadi pada masa *archon* Hegemon di Athena, pada bulan Munychion^[693] (18 April hingga 18 Mei, 326 SM).

Alexander mendirikan dua kota, satu di tempat pertempuran terjadi, dan yang lainnya di tempat ia mulai menyeberangi sungai Hydaspes; yang pertama ia namai Nicaea,^[694] untuk memperingati kemenangannya atas orang-orang India, dan yang kedua Bucephala untuk mengenang kudanya Bucephalas, yang mati di sana, bukan karena terluka oleh siapa pun, tetapi

⁶⁹⁰ Bandingkan *Curtius*, viii. 44; Justin, xii. 8.

⁶⁹¹ Bandingkan *Arrian*, ii. 10 di atas. δεδουλωμένος τῇ γνώμῃ. Juru tulis pada *Thucydides* iv. 34, menjelaskannya dengan τεταπεινωμένος φόβῳ.

⁶⁹² Bandingkan *Plutarch* (Alex., 60); *Curtius*, viii. 51.

⁶⁹³ *Diodorus* (xvii. 87) mengatakan bahwa pertempuran itu terjadi pada masa *archon* Chremes di Athena.

⁶⁹⁴ Nicaea diperkirakan adalah Mong dan Bucephala mungkin adalah Jelapur. Lihat *Strabo*, xv. 1.

karena kelelahan dan usia tua; sebab usianya sekitar tiga puluh tahun, dan benar-benar kelelahan karena kerja keras.^[695] Bucephalas ini telah berbagi banyak kesulitan dan menghadapi banyak bahaya bersama Alexander selama bertahun-tahun, ditunggangi hanya oleh sang raja, karena ia menolak semua penunggang lainnya. Ia memiliki ukuran yang luar biasa dan watak yang murah hati. Terdapat ukiran kepala seekor lembu padanya sebagai tanda pembeda, dan menurut sebagian orang inilah alasan mengapa ia menyandang nama itu; tetapi yang lain mengatakan, meskipun ia hitam, ia memiliki tanda putih di kepalanya yang sangat menyerupai kepala seekor lembu. Di negeri orang Uxia kuda ini menghilang dari Alexander, yang kemudian mengirim maklumat ke seluruh negeri bahwa ia akan membunuh semua penduduknya, kecuali mereka mengembalikan kuda itu kepadanya. Sebagai akibat dari maklumat ini kuda itu segera dikembalikan. Begitu besar keterikatan Alexander pada kuda itu, dan begitu besar rasa takut orang-orang barbar terhadap Alexander.^[696] Biarlah penghormatan sebanyak ini diberikan olehku kepada Bucephalas ini demi tuannya.

⁶⁹⁵ Bandingkan *Plutarch* (Alex., 61). Schmieder mengatakan bahwa Alexander tidak mungkin berhasil menjinakkan kuda itu sebelum ia berusia enam belas tahun. Tetapi karena pada saat ini ia berusia dua puluh sembilan tahun, ia telah memilikinya selama tiga belas tahun. Akibatnya, kuda itu pasti berusia setidaknya tujuh belas tahun ketika ia mendapatkannya. Adakah yang bisa mempercayai ini? Namun *Plutarch* juga menyatakan bahwa kuda itu berusia tiga puluh tahun saat kematiannya.

⁶⁹⁶ *Curtius* (vi. 17) mengatakan ini terjadi di negeri orang Mardia; sementara *Plutarch* (Alex., 44) mengatakan itu terjadi di Hyrcania.





BAB 20

PENAKLUKAN KAUM GLAUSIAN: UTUSAN DARI ABISARES, PENYEBERANGAN ACESINES

Setelah memberikan semua penghormatan yang semestinya kepada mereka yang terbunuh dalam pertempuran, Alexander mempersembahkan kurban adat kepada dewa-dewa sebagai rasa syukur atas kemenangannya, dan menyelenggarakan kontes gimnastik dan berkuda di tepi sungai Hydaspes di tempat ia pertama kali menyeberang bersama pasukannya.^[697]

Kemudian ia meninggalkan Craterus di belakang bersama sebagian pasukannya, untuk mendirikan dan membentengi kota-kota yang ia dirikan di sana; tetapi ia sendiri berpawai melawan orang-orang India yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan Porus. Menurut Aristobulus nama bangsa ini adalah Glauganician; tetapi Ptolemy menyebut mereka Glausian. Aku sama sekali tidak peduli nama mana yang mereka sandang. Alexander melintasi negeri mereka dengan separuh kavaleri Sahabat, orang-orang pilihan dari setiap falanks infantri, semua pemanah berkuda, kaum Agriani, dan para pemanah. Semua penduduk datang kepadanya dengan syarat kapitulasi; dan dengan demikian ia merebut tiga puluh tujuh kota, di mana penduduknya, di mana jumlah mereka paling sedikit, berjumlah tidak kurang dari 5.000, dan yang di banyak kota berjumlah lebih dari 10.000. Ia juga merebut banyak desa, yang kepadatan penduduknya tidak kalah dengan kota-kota. Negeri ini juga ia berikan kepada Porus untuk diperintah; dan ia mengirim Taxiles kembali ke kediamannya setelah mendamaikannya dengan Porus.

Pada saat ini datang para utusan dari Abisares,^[698] yang memberitahunya bahwa raja mereka bersedia menyerahkan dirinya dan negeri yang ia kuasai. Namun sebelum pertempuran yang terjadi antara Alexander dan Porus, Abisares bermaksud menggabungkan pasukannya dengan pasukan yang terakhir. Pada kesempatan ini ia mengirim saudaranya bersama para utusan lainnya kepada Alexander, membawa uang dan empat puluh gajah sebagai hadiah. Utusan juga datang dari orang-orang India yang merdeka, dan dari seorang penguasa India lain bernama Porus.^[699] Alexander memerintahkan Abisares untuk segera datang kepadanya, mengancam bahwa kecuali ia datang, ia akan melihatnya tiba dengan pasukannya di suatu tempat di mana ia tidak akan bersukacita melihatnya.

⁶⁹⁷ Diodorus (xvii. 89), mengatakan bahwa Alexander beristirahat selama 30 hari setelah pertempuran ini.

⁶⁹⁸ Bandingkan *Arrian*, v. 8 di atas, di mana utusan sebelumnya dari Abisares disebutkan.

⁶⁹⁹ *Strabo* (xv. 1) mengatakan bahwa Porus ini adalah sepupu dari Porus yang ditangkap oleh Alexander.

Pada saat ini Phrataphernes, wali raja Parthia dan Hyrcania, datang kepada Alexander memimpin kaum Thrakia yang ditinggalkan bersamanya. Utusan juga datang dari Sisicottus, wali raja Assacenian, untuk memberitahunya bahwa orang-orang itu telah membunuh gubernur mereka dan memberontak dari Alexander. Melawan mereka ia mengirim Philip dan Tyriaspes dengan pasukan, untuk mengatur dan menertibkan urusan negeri mereka.

Ia sendiri bergerak maju menuju sungai Acesines.^[700] Ptolemy, putra Lagus, telah mendeskripsikan ukuran sungai ini saja dari antara sungai-sungai di India, menyatakan bahwa di mana Alexander menyeberanginya dengan pasukannya menggunakan perahu dan kulit, arusnya deras dan alirannya penuh dengan bebatuan besar dan tajam, di atas mana air yang terbawa dengan keras mendidih dan menghantam. Ia juga mengatakan bahwa lebarnya mencapai lima belas *stade*; bahwa mereka yang menyeberang di atas kulit memiliki penyeberangan yang mudah; tetapi bahwa tidak sedikit dari mereka yang menyeberang dengan perahu binasa di dalam air, banyak perahu karam di atas batu dan hancur berkeping-keping.

Dari deskripsi ini maka memungkinkan seseorang untuk mengambil kesimpulan dengan perbandingan, bahwa ukuran sungai Indus telah dinyatakan tidak jauh dari kenyataan oleh mereka yang berpikir bahwa lebar rata-ratanya adalah empat puluh *stade*, tetapi bahwa ia menyempit menjadi lima belas *stade* di mana ia paling sempit dan oleh karena itu paling dalam; dan bahwa ini adalah lebar Indus di banyak tempat. Aku sampai pada kesimpulan bahwa Alexander memilih bagian Acesines di mana penyeberangan itu paling lebar, sehingga ia mungkin menemukan arusnya lebih lambat daripada di tempat lain.

⁷⁰⁰ Ini adalah Chenab. Lihat *Arrian* (*Indica*, iii.), yang mengatakan bahwa di mana ia bergabung dengan Indus lebarnya 30 *stade*.





BAB 21

PAWAI MELAMPAUI HYDRAOTES

Setelah menyeberangi sungai,^[701] ia meninggalkan Coenus bersama brigadenya di tepi sana, dengan instruksi untuk mengawasi penyeberangan bagian pasukan yang ditinggalkan untuk tujuan mengumpulkan^[702] gandum dan perbekalan lainnya dari negeri orang India yang sudah berada di bawah kekuasaannya.

Ia kini mengirim Porus kembali ke kediamannya, memerintahkannya untuk memilih 300 orang India yang paling gemar berperang dan membawa semua gajah yang ia miliki dan datang kepadanya. Ia memutuskan untuk mengejar Porus yang lain, yang jahat itu, dengan pasukan paling ringan di antara pasukannya, karena ia mendapat kabar bahwa orang itu telah meninggalkan negeri yang ia kuasai dan telah melarikan diri. Sebab Porus ini, sementara permusuhan masih berlangsung antara Alexander dan Porus yang lain, telah mengirim utusan kepada Alexander menawarkan untuk menyerahkan baik dirinya maupun negeri yang ia kuasai, lebih karena permusuhan terhadap Porus daripada karena persahabatan terhadap Alexander. Tetapi ketika ia memastikan bahwa yang pertama telah dibebaskan, dan bahwa ia memerintah atas negeri besar lain di samping negerinya sendiri, maka, lebih karena takut pada Porus yang lain daripada takut pada Alexander, ia melarikan diri dari negerinya sendiri, membawa serta sebanyak mungkin prajuritnya yang dapat ia yakinkan untuk bergabung pelariannya.

Melawan orang ini Alexander berpawai, dan tiba di Hydraotes,^[703] yang merupakan sungai India lainnya, tidak kalah lebarnya dengan Acesines, tetapi kurang dalam kecepatan arusnya. Ia melintasi seluruh negeri hingga ke Hydraotes, meninggalkan garnisun di tempat-tempat yang paling sesuai, agar Craterus dan Coenus dapat maju dengan aman, menyisir sebagian besar negeri untuk mencari perbekalan.

Kemudian ia mengirim Hephaestion ke negeri Porus yang memberontak, memberinya sebagian pasukan, yang terdiri dari dua brigade infantri, resimen kavalerinya sendiri bersama resimen Demetrius dan separuh pemanah, dengan instruksi untuk menyerahkan negeri itu kepada Porus yang lain, menundukkan suku-suku India merdeka mana pun yang mendiami

⁷⁰¹ *Diodorus* (xvii. 95) mengatakan bahwa Alexander menerima bala bantuan dari Yunani di sungai ini berjumlah lebih dari 30.000 infantri dan hampir 6.000 kavaleri; juga baju zirah untuk 25.000 infantri, dan 100 talenta obat-obatan.

⁷⁰² *Mellein* biasanya dihubungkan dengan infinitif masa depan; tetapi Arrian sering menggunakannya dengan infinitif sekarang.

⁷⁰³ Sekarang disebut Ravi.

dekat tepi sungai Hydraotes, dan menyerahkan mereka juga ke tangan Porus untuk diperintah. Ia sendiri kemudian menyeberangi sungai Hydraotes, tidak dengan susah payah, sebagaimana ia menyeberangi Acesines.

Ketika ia maju ke negeri di seberang Hydraotes, terjadi bahwa sebagian besar penduduk menyerahkan diri dengan syarat kapitulasi; tetapi beberapa datang menemuinya dengan senjata, sementara yang lain yang mencoba melarikan diri ia tangkap dan secara paksa tundukkan pada kepatuhan.





BAB 22

INVASI KE NEGERI KAUM CATHAEAN

Sementara itu ia mendapat kabar bahwa suku yang disebut Cathaeen dan beberapa suku lain dari orang-orang India yang merdeka sedang mempersiapkan diri untuk berperang, jika ia mendekati negeri mereka; dan bahwa mereka memanggil semua suku tetangga yang secara serupa merdeka untuk ikut serta dalam usaha tersebut. Ia juga mendapat kabar bahwa kota bernama Sangala,^[704] di dekat mana mereka berpikir untuk melancarkan pergumulan, adalah kota yang kuat. Kaum Cathaeen sendiri dianggap sangat berani dan terampil dalam perang; dan dua suku India lainnya, kaum Oxydracian dan Mallian, memiliki watak yang sama dengan kaum Cathaeen. Belum lama sebelumnya terjadi bahwa Porus dan Abisares telah berpawai melawan mereka dengan pasukan mereka sendiri dan telah membangkitkan banyak suku lain dari orang-orang India yang merdeka untuk angkat senjata, tetapi terpaksa mundur tanpa mencapai apa pun yang layak atas persiapan yang telah mereka buat.

Ketika Alexander mendapat kabar tentang hal ini, ia melakukan pawai paksa melawan kaum Cathaeen, dan pada hari kedua setelah berangkat dari sungai Hydraotes ia tiba di sebuah kota bernama Pimprama, dihuni oleh suku India bernama Adraistaeen, yang menyerah kepadanya dengan syarat kapitulasi. Memberi pasukannya istirahat keesokan harinya, ia maju pada hari ketiga ke Sangala, di mana kaum Cathaeen dan suku-suku tetangga lainnya telah berkumpul dan berbaris di depan kota di atas sebuah bukit yang tidak terjal di segala sisi. Mereka telah menempatkan kereta perang mereka di sekeliling bukit ini dan berkemah di dalamnya sedemikian rupa sehingga mereka dikelilingi oleh pagar rangkap tiga dari kereta perang.

Ketika Alexander mengamati jumlah kaum barbar yang besar dan sifat posisi mereka, ia mengatur pasukannya dalam urutan yang menurutnya sangat disesuaikan dengan keadaan daruratnya saat ini, dan segera mengirim para pemanah berkudanya tanpa penundaan melawan mereka, memerintahkan mereka untuk berkuda dan menembaki mereka dari jarak jauh; sehingga orang-orang India tidak dapat melakukan serangan mendadak sebelum pasukannya berada dalam formasi yang tepat, dan bahkan sebelum pertempuran dimulai mereka sudah terluka di dalam benteng mereka.

Di sayap kanan ia menempatkan pengawal kavaleri dan resimen kavaleri Clitus; di sebelah mereka pengawal pembawa perisai, dan kemudian kaum Agriani. Ke arah kiri ia menempatkan Perdicas dengan resimen kavalerinya sendiri, dan batalion Sahabat infanteri. Pemanah ia bagi

⁷⁰⁴ Sangala diperkirakan adalah Lahore; tetapi mungkin letaknya agak jauh dari kota itu, di tepi sungai Chenab.

menjadi dua bagian dan menempatkan mereka di setiap sayap. Sementara ia sedang mengatur pasukannya, infantri dan kavaleri barisan belakang tiba. Dari mereka, ia membagi kavaleri menjadi dua bagian dan membawanya ke sayap, dan dengan infantri yang datang ia membuat barisan falanks menjadi lebih padat dan kompak. Ia kemudian mengambil kavaleri yang telah diatur di sebelah kanan, dan membawanya menuju kereta perang di sayap kiri orang India; karena di sini posisi mereka tampak baginya lebih mudah untuk diserang, dan kereta perang tidak ditempatkan begitu rapat.





BAB 23

SERANGAN ATAS SANGALA

Karena orang-orang India tidak lari keluar dari balik kereta perang melawan kavaleri yang maju, melainkan menaiki kereta mereka dan mulai menembak dari atasnya, Alexander, menyadari bahwa itu bukan pekerjaan untuk kavaleri, turun dari kudanya, dan berjalan kaki memimpin falanks infantri melawan mereka. Kaum Makedonia dengan mudah memaksa orang-orang India keluar dari barisan kereta pertama; tetapi kemudian orang-orang India, mengambil posisi di depan barisan kedua, lebih mudah menangkis serangan, karena mereka diposisikan dalam susunan yang lebih padat dalam lingkaran yang lebih kecil. Lebih jauh lagi kaum Makedonia juga menyerang mereka dalam ruang yang terbatas, sementara orang-orang India diam-diam merayap di bawah barisan kereta depan, dan tanpa memedulikan disiplin menyerang musuh mereka melalui celah-celah yang tersisa di antara kereta perang sebagaimana setiap orang mendapat kesempatan. [705] Tetapi meskipun demikian orang-orang India tetap dipaksa mundur oleh falanks infantri. Mereka tidak lagi bertahan di barisan ketiga, tetapi melarikan diri secepat mungkin ke dalam kota dan mengurung diri di dalamnya.

Selama hari itu Alexander bersama infantrinya berkemah mengelilingi kota, setidaknya sebanyak yang bisa dikelilingi oleh falanksnya; karena ia tidak dapat dengan perkemahannya sepenuhnya mengelilingi tembok, betapa luasnya tembok itu. Berlawanan dengan bagian yang tidak dikelilingi oleh perkemahannya, di dekat mana juga terdapat sebuah danau, ia menempatkan kavaleri, menempatkan mereka di sekeliling danau, yang ia temukan dangkal.

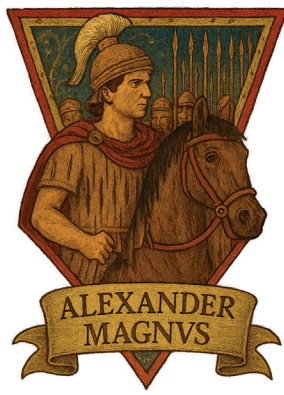
Lebih jauh lagi, ia menduga bahwa orang-orang India, yang ketakutan oleh kekalahan mereka sebelumnya, akan meninggalkan kota di malam hari; dan ternyata persis seperti yang ia duga; karena sekitar jaga malam kedua sebagian besar dari mereka turun dari tembok, tetapi bertemu dengan [706] para penjaga kavaleri. Mereka yang paling depan dari mereka dipotong-potong oleh para penjaga; tetapi orang-orang di belakang mereka menyadari bahwa danau itu dijaga di sekelilingnya, menarik diri kembali ke dalam kota.

⁷⁰⁵ Bandingkan *Cæsar* (Bell. Gall., i. 26): *pro vallo carros objecerant et e loco superiore in nostros venientes tela conjiciebant, et nonnulli inter carros rotasque mataras ac tragulas subjiciebant nostrosque vulnerabant*. (mereka menempatkan kereta-kereta di depan parit dan dari tempat yang lebih tinggi melemparkan senjata ke arah pasukan kita yang datang, dan beberapa orang menyusupkan tombak pendek dan trisula di antara roda-roda kereta serta melukai pasukan kita.)

⁷⁰⁶ ἐγκυπεῖν is an epic and Ionic word rarely used in Attic; but found frequently in Herodotus, Homer, Hesiod, and Pindar.

Alexander kini mengelilingi kota dengan pagar kayu ganda, kecuali di bagian di mana danau menutupinya, dan di sekeliling danau ia menempatkan penjagaan yang lebih sempurna. Ia juga memutuskan untuk membawa mesin-mesin militer ke tembok, untuk menghancurkannya. Tetapi beberapa orang di kota membelot kepadanya, dan memberitahunya bahwa orang-orang India bermaksud pada malam itu juga untuk menyelip keluar dari kota dan melarikan diri melalui danau, di mana celah dalam pagar kayu itu berada. Ia karena itu menempatkan Ptolemy, putra Lagus, di sana, memberinya tiga resimen pengawal pembawa perisai, semua kaum Agriani, dan satu barisan pemanah, sambil menunjukkan kepadanya tempat di mana ia terutama menduga kaum barbar akan mencoba memaksakan jalan mereka. “Ketika engkau menyadari kaum barbar memaksakan jalan mereka ke sini,” katanya, “maka engkau, dengan pasukan, halangilah kemajuan mereka, dan perintahkan juru semboyan untuk memberi isyarat. Dan kalian, wahai perwira, segera setelah isyarat diberikan, masing-masing dalam formasi pertempuran dengan pasukan kalian sendiri, maju menuju kebisingan, ke mana pun terompet memanggil kalian. Dan aku sendiri tidak akan menarik diri dari aksi ini.”





BAB 24

PENAKLUKAN SANGALA

Demikianlah perintah yang ia berikan; dan Ptolemy mengumpulkan sebanyak mungkin kereta perang dari yang ditinggalkan pada pelarian pertama, dan meletakkannya melintang, sehingga bagi para pelarian di malam hari tampak ada banyak kesulitan di jalan mereka; dan karena pagar kayu telah dihancurkan, atau belum tertanam kokoh di tanah, ia memerintahkan anak buahnya untuk menumpuk gundukan tanah di berbagai tempat antara danau dan tembok. Hal ini berhasil dilakukan oleh prajuritnya di malam hari.

Ketika waktu mendekati jaga keempat,^[707] kaum barbar, sebagaimana telah diinformasikan kepada Alexander, membuka gerbang menuju danau, dan berlari ke arah itu. Namun mereka tidak luput dari perhatian para penjaga di sana, maupun perhatian Ptolemy, yang ditempatkan di belakang mereka untuk memberikan bantuan. Tetapi pada saat ini para juru semboyan memberinya isyarat, dan ia maju melawan kaum barbar dengan pasukannya yang lengkap dilengkapi dan berbaris dalam formasi pertempuran. Lebih jauh lagi kereta perang dan pagar kayu yang ditempatkan di ruang antara menjadi penghalang bagi mereka. Ketika terompet dibunyikan dan Ptolemy menyerang mereka, membunuh orang-orang saat mereka terus menyelip keluar melalui kereta perang, maka saat itulah mereka didorong kembali ke dalam kota; dan dalam pelarian mereka 500 dari mereka terbunuh.

Sementara itu Porus tiba, membawa serta gajah-gajah yang tersisa untuknya, dan 5.000 orang India. Alexander telah membangun mesin-mesin militernya dan sedang dipimpin ke tembok; tetapi sebelum ada bagian yang dihancurkan, kaum Makedonia merebut kota itu dengan serangan, menggali di bawah tembok, yang terbuat dari bata, dan menempatkan tangga pengepungan melawannya di sekeliling. Dalam penangkapan itu kurang dari 100 orang India terbunuh, dan lebih dari 70.000 ditawan, selain 300 kereta perang dan 500 kavaleri. Dalam seluruh pengepungan sedikit kurang dari 100 orang pasukan Alexander terbunuh; tetapi jumlah yang terluka lebih besar daripada proporsi yang tewas, lebih dari 1.200, di antara mereka adalah Lysimachus, pengawal kepercayaan, dan perwira lainnya.

Setelah menguburkan orang mati sesuai kebiasaannya, Alexander mengirim Eumenes, sekretarisnya,^[708] dengan 300 kavaleri ke dua kota yang telah bergabung dalam pemberontakan

⁷⁰⁷ Orang Yunani hanya memiliki tiga jaga; tetapi Arrian berbicara sebagai seorang Romawi.

⁷⁰⁸ Eumenes, dari Cardia di Thrakia, adalah sekretaris pribadi Philip dan Alexander. Setelah kematian yang terakhir, ia memperoleh kekuasaan atas Cappadocia, Paphlagonia, dan Pontus. Ia menunjukkan kemampuan besar baik sebagai

dengan Sangala, untuk memberitahu mereka yang mempertahankan kota-kota itu tentang penaklukan Sangala, dan untuk memberitahu mereka bahwa mereka tidak akan menerima perlakuan kasar dari Alexander jika mereka tinggal di sana dan menerimanya sebagai teman; karena tidak ada bahaya yang menimpa salah seorang India merdeka lainnya yang telah menyerah kepadanya atas kemauan sendiri. Tetapi mereka menjadi takut, dan telah meninggalkan kota-kota itu dan melarikan diri; karena berita telah sampai kepada mereka bahwa Alexander telah merebut Sangala dengan paksa. Ketika Alexander mendapat kabar tentang pelarian mereka ia mengejar mereka dengan cepat; tetapi sebagian besar dari mereka terlalu cepat untuknya, dan berhasil melarikan diri, karena pengejaran dimulai dari tempat awal yang jauh. Tetapi semua orang yang tertinggal dalam pelarian karena kelemahan, ditangkap oleh pasukan dan dibunuh, berjumlah sekitar 500 orang. Kemudian, menghentikan niat untuk mengejar para pelarian lebih jauh, ia kembali ke Sangala, dan meratakan kota itu dengan tanah. Ia menambahkan tanah itu pada milik orang-orang India yang sebelumnya merdeka, tetapi kemudian secara sukarela tunduk kepadanya. Ia kemudian mengirim Porus dengan pasukannya ke kota-kota yang telah tunduk kepadanya, untuk menempatkan garnisun di sana; sementara ia sendiri, bersama pasukannya, maju ke sungai Hyphasis,^[709] untuk menaklukkan orang-orang India di seberangnya. Tidak tampak baginya ada akhir dari perang, selama masih ada sesuatu yang memusuhinya.

jenderal maupun negarawan; tetapi ia dibunuh oleh Antigonos pada 316 SM, ketika usianya 45 tahun. Sebagai orang Yunani, ia tidak disukai oleh para jenderal Makedonia, dari siapa ia mengalami perlakuan yang sangat tidak adil. Jelas dari biografi yang ditulis oleh Plutarch dan Cornelius Nepos bahwa ia adalah salah satu orang terkemuka di zamannya.

⁷⁰⁹ Sekarang disebut Beas, atau Bibasa. Strabo menyebutnya Hypanis, dan Pliny menyebutnya Hypasis.





BAB 25

PASUKAN MENOLAK MAJU: PIDATO ALEXANDER KEPADA PARA PERWIRA

Dilaporkan bahwa negeri di seberang sungai Hyphasis subur, dan penduduknya adalah petani yang baik, dan gagah dalam perang; dan bahwa mereka menyelenggarakan urusan politik mereka sendiri dengan cara yang teratur dan konstitusional. Sebab rakyat jelata diperintah oleh kaum aristokrasi, yang memerintah sama sekali tidak bertentangan dengan aturan moderasi. Dikatakan juga bahwa orang-orang di distrik itu memiliki jumlah gajah yang jauh lebih banyak daripada orang India lainnya, dan bahwa orang-orang itu memiliki perawakan yang sangat tinggi, dan unggul dalam keberanian.

Laporan-laporan ini membangkitkan dalam diri Alexander keinginan yang membara untuk maju lebih jauh; tetapi semangat kaum Makedonia kini mulai melemah, ketika mereka melihat sang raja membangkitkan satu kerja keras demi satu kerja keras lainnya, dan menanggung satu bahaya demi satu bahaya lainnya. Musyawarah diadakan di seluruh perkemahan, di mana mereka yang paling moderat meratapi nasib mereka, sementara yang lain dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak akan mengikuti Alexander lebih jauh, bahkan jika ia memimpin jalan.

Ketika ia mendengar hal ini, sebelum kekacauan dan kepengecutan para prajurit bertambah besar, ia memanggil dewan perwira brigade dan berbicara kepada mereka sebagai berikut:—“Wahai orang Makedonia dan sekutu Yunani, melihat bahwa kalian tidak lagi mengikuti aku ke dalam usaha berbahaya dengan tekad yang setara dengan yang dulu menghidupkan kalian, aku telah mengumpulkan kalian bersama di tempat yang sama, agar aku dapat membujuk kalian untuk maju bersamaku, atau dibujuk oleh kalian untuk kembali.

Jika memang kerja keras yang telah kalian alami hingga posisi kita sekarang tampak layak untuk dicela, dan jika kalian tidak menyetujui kepemimpinanku ke dalamnya, maka tidak ada gunanya bagiku berbicara lebih jauh. Tetapi, jika sebagai hasil dari kerja keras ini, kalian memegang Ionia,^[710] Hellespont, kedua Phrygia, Cappadocia, Paphlagonia, Lydia, Caria, Lycia,

⁷¹⁰ Dalam Alkitab Ibrani *Javan* menunjukkan ras Yunani Ionia, dan kemudian orang Yunani secara umum (Kej. x. 2, 4; Yes. lxvi. 19; Yeh. xxvii. 13; Yoel iii. 6; Zak. ix. 13). Dalam *Dan*. viii. 21, x. 20, xi. 2, *Javan* melambangkan kerajaan Alexander Agung, yang mencakup Makedonia maupun Yunani. Bentuk nama *Javan* sangat terhubung dengan *Ion* Yunani, yang awalnya memiliki digamma, *Ivon*. Pott mengatakan bahwa itu berarti yang muda, berlawanan dengan *Graikoi*, yang tua. Menurut Aristoteles (*Meteorologica*, i. 14) bangsa Hellenes pada awalnya disebut *Graikoi*. Bandingkan Sanskerta, *jewan*; Zend, *jawan*; Latin, *juvenis*; Inggris, *young*.

Pamphylia, Phoenicia, Mesir beserta Libya Yunani, serta sebagian Arabia, Syria Berongga, Syria di antara sungai-sungai,[⁷¹¹] Babylon, bangsa Susian, Persia, Media, di samping semua bangsa yang diperintah oleh Persia dan Media, dan banyak dari mereka yang tidak mereka perintahkan, negeri di seberang Gerbang Caspian, negeri di seberang Kaukasus, Tanais, serta negeri di seberang sungai itu, Bactria, Hyrcania, dan Laut Hyrcania; jika kita juga telah menundukkan bangsa Skithia hingga ke gurun; jika, di samping semua ini, sungai Indus mengalir melalui wilayah kita, demikian pula Hydaspes, Acesines, dan Hydraotes, mengapa kalian gentar untuk menambahkan Hyphasis juga, dan bangsa-bangsa di seberang sungai ini, ke dalam kekaisaran Makedonia kalian? Apakah kalian takut bahwa kemajuan kalian akan terhenti di masa depan oleh kaum barbar lainnya? Dari siapa sebagian menyerah kepada kita atas kemauan sendiri, dan sebagian ditangkap ketika sedang melarikan diri, sementara sebagian lainnya, yang berhasil lolos, menyerahkan kepada kita negeri mereka yang ditinggalkan, yang kita tambahkan pada milik sekutu kita, atau pada milik mereka yang secara sukarela tunduk kepada kita.”

⁷¹¹ Coele-Syria, atau Syria Berongga, adalah negeri di antara jajaran Libanus dan Antilibanus. Syria di antara sungai-sungai biasanya disebut dengan nama Yunani Mesopotamia. Itu adalah *Padan Aram* dalam Alkitab. Cappadocia mencakup seluruh bagian timur laut semenanjung Asia Kecil. Budak-budak diperoleh dari wilayah ini. Lihat Horace (Epistles, i. 6, 39); Persius, vi. 77. Nama Pamphylia berasal dari πᾶν dan φύλη, karena asal-usul penduduk yang beragam.





BAB 26

PIDATO ALEXANDER (LANJUTAN)

“Aku, sepihak, berpikir, bahwa bagi seorang pemberani tidak ada akhir dari kerja keras kecuali kerja keras itu sendiri, asalkan mereka mengarah pada pencapaian yang mulia. Tetapi jika ada yang ingin mendengar apa akhir dari peperangan itu sendiri, hendaklah ia mengetahui bahwa jarak yang tersisa sebelum kita mencapai sungai Ganges dan Laut Timur tidaklah jauh; dan aku memberitahukan kepada kalian bahwa Teluk Hyrcanian akan terlihat menyatu dengan yang terakhir, karena Laut Besar mengelilingi seluruh bumi. Aku juga akan menunjukkan baik kepada orang Makedonia maupun sekutu Yunani, bahwa Teluk India menyatu dengan Teluk Persia, dan Laut Hyrcanian dengan Teluk India. Dari Teluk Persia ekspedisi kita akan berlayar mengelilingi Libya hingga ke Pilar Heracles.^[712] Dari pilar-pilar itu seluruh bagian dalam Libya^[713] menjadi milik kita, dan dengan demikian seluruh Asia^[714] akan menjadi milik kita, dan batas-batas kekaisaran kita, ke arah itu, adalah batas-batas yang juga dibuat oleh Tuhan sebagai batas-batas bumi.

Tetapi, jika kita sekarang kembali, banyak bangsa yang gemar berperang masih belum ditaklukkan di seberang Hyphasis hingga ke Laut Timur, dan banyak lagi di antara mereka dan Hyrcania ke arah angin utara, dan tidak jauh dari mereka bangsa-bangsa Skithia. Oleh karena itu, jika kita kembali, ada alasan untuk takut bahwa bangsa-bangsa yang kini ditundukkan, karena tidak teguh dalam kesetiaan mereka, mungkin dibangkitkan untuk memberontak oleh mereka yang belum ditaklukkan. Maka banyak kerja keras kita akan terbukti sia-sia; atau perlu bagi kita untuk menanggung lagi kerja keras dan bahaya yang baru, seperti pada permulaan.

⁷¹² Bandingkan Arrian (Anabasis, vii. 1; Indica, 43). Herodotus (iv. 42) mengatakan bahwa Firaun Neco mengirim ekspedisi Phoenicia dari Laut Merah, yang mengelilingi Afrika dan kembali melalui Selat Gibraltar, atau Pilar Hercules. Hanno dari Kartago dikatakan telah berlayar dari Cadiz ke ujung Arabia. Lihat Pliny (Historia Naturalis, ii. 67; v. 1). Herodotus (iv. 43) mengatakan bahwa orang Kartago menegaskan bahwa mereka telah mengelilingi Afrika. Terdapat terjemahan Yunani dari *Periplus* Hanno yang masih ada. Mengenai Pilar Hercules, lihat Aelian (Varia Historia, v. 3). Pilar-pilar itu pertama kali disebutkan oleh Pindar (Olym. iii. 79; Nem. iii. 36).

⁷¹³ Bagian dalam Afrika, dari Selat Gibraltar hingga Mesir, dan dari Mediterania hingga Selatan yang saat itu belum terjamah.

⁷¹⁴ Arrian, seperti banyak penulis kuno lainnya, memasukkan Afrika, atau Libya, sebagai bagian dari Asia. Batas-batasnya adalah Laut Timur dan Pegunungan Atlas. Bandingkan Arrian, iii. 30; vii. 1 dan 30. Nama Asia pertama kali muncul dalam Homer (Iliad, ii. 461), merujuk pada rawa di sekitar Caÿster, dan sejak itu secara bertahap diperluas ke seluruh benua.

Tetapi, wahai orang Makedonia dan sekutu Yunani, bertahanlah teguh! Mulialah perbuatan mereka yang menjalani kerja keras dan menghadapi risiko bahaya; dan sungguh menyenangkan untuk hidup dalam keberanian dan mati meninggalkan kemuliaan abadi. Tidakkah kalian tahu bahwa leluhur kita^[715] mencapai puncak kemuliaan sedemikian rupa sehingga dari seorang manusia ia menjadi dewa, atau tampak menjadi dewa, bukan dengan tetap berada di Tiryns^[716] atau Argos, atau bahkan di Peloponnesus atau di Thebes? Kerja keras Dionysus tidak sedikit, dan ia adalah dewa yang terlalu agung untuk dibandingkan dengan Heracles. Tetapi kita, sesungguhnya, telah menembus ke wilayah melampaui Nysa^[717]; dan benteng Aornus, yang gagal direbut oleh Heracles, kini berada dalam genggaman kita. Kalian juga tambahkan bagian Asia yang masih belum ditaklukkan pada bagian yang telah diperoleh, yang sedikit pada yang banyak.

Tetapi perbuatan besar atau mulia apa yang dapat kita lakukan, jika, duduk dengan santai di Makedonia, kita merasa cukup untuk menjaga negeri kita sendiri tanpa kerja keras apa pun, hanya dengan menangkis serangan bangsa-bangsa di perbatasan kita, orang Thrakia, Illyria, dan Triballian, atau bahkan orang-orang Yunani yang tidak bersahabat dengan kepentingan kita? Jika, sesungguhnya, tanpa menanggung kerja keras dan bebas dari bahaya aku bertindak sebagai komandan kalian, sementara kalian menanggung kerja keras dan menanggung bahaya, tidak tanpa alasan kalian akan menjadi lemah semangat dan tekad, karena hanya kalian yang akan berbagi kerja keras, sambil mendapatkan imbalan untuk orang lain. Tetapi sekarang kerja keras adalah milik kalian dan aku bersama, kita berbagi bahaya yang sama, dan imbalan terbuka bagi persaingan bebas semua orang. Sebab negeri itu milik kalian, dan kalian bertindak sebagai wali rajanya. Sebagian besar uang sekarang juga datang kepada kalian; dan ketika kita telah melintasi seluruh Asia, maka, demi Zeus, tidak hanya telah memenuhi harapan kalian, tetapi bahkan telah melampaui keuntungan yang diharapkan setiap orang terima, kalian yang ingin kembali pulang akan aku kirim kembali ke negeri mereka, atau aku sendiri akan memimpin mereka kembali; sementara kalian yang tetap di sini, akan aku jadikan objek iri hati bagi mereka yang kembali.”^[718]

⁷¹⁵ Heracles, dari siapa raja-raja Makedonia mengklaim keturunan.

⁷¹⁶ Dari sinilah Hercules disebut Tirynthius. (Virgil, Aeneid, vii. 662; viii. 228).

⁷¹⁷ Lihat bab 1 buku ini.

⁷¹⁸ Bandingkan Xenophon (Anab., i. 7, 4).





BAB 27

JAWABAN COENUS

Ketika Alexander mengucapkan ucapan-ucapan ini, dan ucapan lain dengan nada yang sama, terjadi keheningan yang panjang, karena para pendengar tidak memiliki keberanian untuk berbicara menentang raja tanpa hambatan, pun mereka tidak ingin menyetujui usulannya. Karena itu, ia berulang kali mendesak siapa pun yang menginginkannya, untuk berbicara, jika ia memiliki pandangan yang berbeda dari yang telah ia nyatakan sendiri. Meskipun demikian keheningan itu masih berlanjut lama; tetapi akhirnya, Coenus, putra Polemocrates, mengumpulkan keberanian dan berbicara sebagai berikut:^[719]

“Wahai raja, karena engkau tidak ingin memerintah orang Makedonia dengan paksaan, tetapi mengatakan engkau akan memimpin mereka dengan persuasi, atau tunduk pada persuasi mereka tidak akan menggunakan kekerasan terhadap mereka, aku akan menyampaikan pidato, bukan atas nama diriku sendiri dan rekan-rekan sejawatku yang hadir di sini, yang memegang kehormatan lebih besar daripada prajurit lainnya, dan sebagian besar dari kami telah membawa pulang ganjaran atas kerja keras kami, dan dari keunggulan kami lebih bersemangat daripada yang lain untuk melayanimu dalam segala hal; tetapi aku akan berbicara atas nama sebagian besar pasukan. Atas nama pasukan ini aku tidak akan mengatakan apa yang mungkin menyenangkan bagi orang-orang, tetapi apa yang aku anggap menguntungkan bagimu saat ini, dan teraman untuk masa depan. Aku merasa wajib untuk tidak menyembunyikan apa yang aku pikirkan sebagai jalan terbaik untuk ditempuh, baik karena usiaku, kehormatan yang diberikan kepadaku oleh sisa pasukan atas perintahmu, maupun keberanian yang telah aku tunjukkan tanpa ragu hingga saat ini dalam menghadapi bahaya dan menjalani kerja keras.

Semakin banyak dan semakin besar pencapaian yang telah diraih olehmu sebagai komandan kami, dan oleh mereka yang berangkat dari rumah bersamamu, semakin menguntungkan bagiku bahwa harus ada akhir bagi kerja keras dan bahaya kita. Sebab engkau sendiri melihat berapa banyak orang Makedonia dan sekutu Yunani yang berangkat bersamamu, dan berapa sedikit dari kita yang tersisa. Dari jumlah kita engkau telah berbuat benar dengan mengirim orang Thessalia pulang segera dari Bactra, karena engkau menyadari bahwa mereka tidak lagi bersemangat untuk menjalani kerja keras.^[720] Dari orang Yunani lainnya, sebagian telah ditempatkan sebagai kolonis

⁷¹⁹ Bandingkan *Curtius*, ix. 12.

⁷²⁰ *Arrian* (iii. 19) mengatakan bahwa orang Thessalia dikirim kembali dari Ecbatana.

di kota-kota yang telah engkau dirikan; di mana tidak semuanya tinggal atas kehendak bebas mereka sendiri.

Para prajurit Makedonia dan orang Yunani lainnya yang masih terus berbagi kerja keras dan bahaya kita, telah gugur dalam pertempuran, menjadi tidak layak berperang karena luka-luka mereka, atau ditinggalkan di berbagai bagian Asia. Mayoritas, bagaimanapun, telah gugur karena penyakit, sehingga hanya sedikit yang tersisa dari banyak orang; dan sedikit orang ini tidak lagi sama kuatnya secara fisik, sementara secara semangat mereka jauh lebih kelelahan. Semua orang yang orang tua mereka masih hidup, merasakan kerinduan besar untuk melihat mereka sekali lagi; mereka merindukan istri dan anak-anak mereka, dan kerinduan akan tanah air mereka sendiri; yang sungguh dapat dimaafkan bagi mereka untuk merindukan untuk melihatnya lagi dengan kehormatan dan martabat yang mereka peroleh darimu, kembali sebagai orang-orang hebat, sementara mereka berangkat sebagai orang kecil, dan sebagai orang kaya menggantikan orang miskin.

Janganlah engkau pimpin kami sekarang melawan kehendak kami; sebab engkau tidak akan lagi menemukan kami orang yang sama dalam menghadapi bahaya, karena kehendak bebas akan kurang dalam diri kami dalam pergumulan. Tetapi, sebaliknya, jika itu tampak baik bagimu, kembalilah ke negerimu, temui ibumu, atur urusan orang-orang Yunani, dan bawa ke rumah leluhurmumu kemenangan yang begitu banyak dan besar ini. Kemudian mulailah lagi ekspedisi lain, jika engkau mau, melawan suku-suku India ini yang terletak di arah timur; atau, jika engkau mau, ke Laut Euxine;^[721] atau sebaliknya melawan Carchedon dan bagian-bagian Libya di seberang orang Carchedon.^[722] Sekarang adalah tugasmu untuk mengurus masalah-masalah ini; dan orang Makedonia dan Yunani lainnya akan mengikutimu, orang muda menggantikan orang tua, orang baru menggantikan yang kelelahan, dan orang-orang yang perang tidak lagi menakutkan bagi mereka, karena hingga saat ini mereka belum memiliki pengalaman tentangnya; dan mereka akan bersemangat untuk berangkat, dari harapan akan ganjaran di masa depan. Kemungkinan juga, mereka akan menemanimu dengan semangat yang lebih besar karena alasan ini, ketika mereka melihat bahwa mereka yang dalam ekspedisi sebelumnya berbagi kerja keras dan bahayamu telah kembali ke kediaman mereka sebagai orang kaya menggantikan orang miskin, dan termasyhur menggantikan yang kurang dikenal seperti mereka sebelumnya. Pengendalian diri di tengah kesuksesan adalah kebajikan yang paling mulia, wahai raja! Sebab engkau tidak perlu takut dari musuh, selama engkau memimpin dan memimpin pasukan seperti ini; tetapi kunjungan ilahi tidak terduga, dan akibatnya manusia tidak dapat mengambil tindakan pencegahan terhadapnya.”

⁷²¹ Pontus Euxinus sebelumnya disebut Axenos karena kebiadaban yang tidak ramah (Pliny, vi. 1).

⁷²² Nama Latin Carthago dan Yunani Carchedon adalah korupsi dari Phoenicia Carth-Hadesoth, “kota baru.”





BAB 28

ALEXANDER MEMUTUSKAN UNTUK KEMBALI

Ketika Coenus mengakhiri pidatonya, tepuk tangan meriah diberikan atas kata-katanya oleh mereka yang hadir; dan fakta bahwa banyak yang bahkan meneteskan air mata, membuatnya semakin jelas³¹⁴ bahwa mereka tidak cenderung untuk menanggung bahaya lebih lanjut, dan bahwa kepulangan akan menyenangkan bagi mereka.

Alexander kemudian mengakhiri musyawarah, merasa kesal dengan kebebasan berbicara yang ditunjukkan Coenus, dan keraguan yang ditampilkan oleh para perwira lainnya. Tetapi keesokan harinya ia memanggil orang-orang yang sama lagi dalam kemarahan, dan memberi tahu mereka bahwa ia bermaksud maju lebih jauh, tetapi tidak akan memaksa orang Makedonia mana pun untuk menemaninya melawan keinginannya; bahwa ia hanya akan mengambil mereka yang mengikuti raja mereka atas kemauan sendiri; dan bahwa mereka yang ingin kembali ke rumah bebas untuk kembali dan membawa kabar kepada sanak saudara mereka bahwa mereka telah kembali, setelah meninggalkan raja mereka di tengah musuh-musuhnya. Setelah mengatakan ini, ia pergi ke tendanya, dan tidak menerima satu pun Sahabat pada hari itu, atau hingga hari ketiga dari hari itu, menunggu untuk melihat apakah ada perubahan akan terjadi dalam pikiran kaum Makedonia dan sekutu Yunani, sebagaimana yang cenderung terjadi, sebagai aturan umum di antara kerumunan tentara, membuat mereka lebih cenderung untuk patuh.

Tetapi sebaliknya, ketika terjadi keheningan yang mendalam di seluruh perkemahan, dan para prajurit jelas kesal dengan kemarahannya, tanpa sedikit pun berubah olehnya, Ptolemy, putra Lagus, mengatakan bahwa ia tetap mempersembahkan kurban di sana untuk penyeberangan sungai, tetapi korban-korban itu memberinya pertanda tidak baik ketika ia berkorban. Saat itulah ia mengumpulkan para Sahabat yang paling tua dan terutama mereka yang bersahabat dengannya, dan karena segala sesuatu menunjukkan kehati-hatian untuk kembali, ia mengumumkan kepada pasukan bahwa ia telah memutuskan untuk berbaris kembali.



BAB 29

ALEXANDER MENYEBERANGI KEMBALI HYDRAOTES DAN ACESINES

Ketika itu mereka bersorak seperti kerumunan campuran ketika bersukacita; dan sebagian besar dari mereka meneteskan air mata kegembiraan.³¹⁵ Beberapa dari mereka bahkan mendekati tenda kerajaan, dan mendoakan banyak berkah bagi Alexander; karena hanya oleh mereka sajalah ia membiarkan dirinya dikalahkan.

Kemudian ia membagi pasukan menjadi brigade, dan memerintahkan dua belas altar untuk disiapkan, sama tingginya dengan menara yang sangat besar, dan jauh lebih lebar daripada menara, untuk berfungsi sebagai persembahan syukur kepada dewa-dewa yang telah menuntunnya sejauh ini sebagai penakluk, dan juga berfungsi sebagai tugu peringatan atas kerja kerasnya sendiri. [723] Ketika altar-altar itu selesai dibuat, ia mempersembahkan kurban di atasnya sesuai dengan kebiasaannya, dan menyelenggarakan kontes gimnastik dan berkuda.

Setelah menambahkan negeri hingga ke sungai Hyphasis ke dalam kekuasaan Porus, ia berpawai kembali ke Hydraotes. Setelah menyeberangi sungai ini, ia melanjutkan pawai kembalinya ke Acesines, di mana ia mendapati kota yang telah diperintahkan Hephaestion untuk dibentengi, sudah selesai dibangun. Di kota ini ia menempatkan sebanyak mungkin penduduk sekitar yang menjadi sukarelawan untuk tinggal di dalamnya, serta mereka dari tentara bayaran Yunani yang kini tidak layak untuk dinas militer; dan kemudian mulai membuat persiapan yang diperlukan untuk pelayaran menyusuri sungai menuju Laut Besar.

Pada saat itu Arsaces, penguasa negeri yang berbatasan dengan negeri Abisares, dan saudara laki-laki yang terakhir, bersama kerabatnya yang lain, datang kepada Alexander, membawa persembahan yang dianggap paling berharga di kalangan orang India, termasuk beberapa gajah dari Abisares, berjumlah tiga puluh ekor. Mereka menyatakan bahwa Abisares sendiri tidak dapat datang karena sakit; dan dengan orang-orang ini para duta besar yang dikirim Alexander ke Abisares sepakat. Dengan mudah memercayai bahwa hal itu benar, ia memberikan kepada pangeran itu hak untuk memerintah negerinya sendiri sebagai wali rajanya, dan menempatkan Arsaces juga di bawah kuasanya. Setelah mengatur upeti yang harus mereka bayar, ia kembali

⁷²³ *Pliny* (vi. 21), mengatakan bahwa Alexander mendirikan altar di tepi terjauh Hyphasis, sedangkan *Arrian*, *Diodorus*, dan *Plutarch* mengatakan altar-altar itu berada di sisi sungai ini. *Curtius* (ix. 13) tidak menyebutkan sisi sungai.

mempersembahkan kurban di dekat sungai Acesines. Ia kemudian menyeberangi sungai Acesines itu lagi, dan datang ke Hydaspes, di mana ia mengerahkan pasukan untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh hujan pada kota-kota Nicaea dan Bucephala, dan menertibkan urusan lain di negeri itu.





BUKU VI



BAB 1

PERSIAPAN UNTUK PELAYARAN MENYUSURI INDUS

Alexander kini memutuskan untuk berlayar menyusuri sungai Hydaspes menuju Laut Besar, setelah ia menyiapkan di tepi sungai itu banyak galai berdayung tiga puluh dan yang lainnya dengan satu setengah baris dayung, serta sejumlah kapal untuk mengangkut kuda, dan semua kebutuhan lain untuk pengangkutan pasukan yang mudah di sungai.

Pada awalnya ia mengira telah menemukan asal muasal sungai Nil, ketika ia melihat buaya di sungai Indus, yang tidak ia lihat di sungai lain kecuali Nil,^[724] dan juga kacang-kacangan yang tumbuh di dekat tepi sungai Acesines yang sejenis dengan yang dihasilkan oleh tanah Mesir.^[725] Dugaan ini terbukti benar ketika ia mendengar bahwa Acesines jatuh ke dalam Indus. Ia mengira Nil berhulu di suatu tempat di India, dan setelah mengalir melalui hamparan luas negeri gurun kehilangan nama Indus di sana; tetapi kemudian ketika ia mulai mengalir lagi melalui daratan berpenghuni, ia disebut Nil baik oleh orang Etiopia di distrik itu maupun oleh orang Mesir, dan akhirnya bermuara ke Laut Dalam.^[726] Serupa dengan itu Homer membuat sungai Aegyptus memberikan namanya kepada negeri Mesir.^[727]

Oleh karena itu ketika ia menulis surat kepada Olympias tentang negeri India, setelah menyebutkan hal-hal lain, ia mengatakan bahwa ia mengira telah menemukan sumber-sumber Sungai Nil, menarik kesimpulan tentang hal-hal sebesar itu dari premis yang kecil dan sepele.

Namun, ketika ia melakukan penyelidikan yang lebih cermat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan sungai Indus, ia mempelajari rincian berikut dari penduduk asli:—Bahwa air Hydaspes menyatu dengan Acesines, sebagaimana yang terakhir bertemu dengan Indus, dan bahwa keduanya menyerahkan nama mereka kepada Indus; bahwa sungai terakhir ini memiliki dua muara, melalui mana ia bermuara ke Laut Besar; tetapi ia tidak memiliki hubungan dengan

⁷²⁴ Herodotus (iv. 44) mengatakan bahwa Indus adalah satu-satunya sungai selain Nil yang menghasilkan buaya. Ia tampaknya tidak mengetahui Ganges.

⁷²⁵ Ini adalah *Nelumbium speciosum*, kacang Mesir Pythagoras, Lotus Hindu, yang dianggap suci oleh mereka. Ia dibudidayakan dan sangat dihargai di Tiongkok, di mana ia dimakan. Biji-bijinya berbentuk dan berukuran seperti *acorn*.

⁷²⁶ Yakni, Mediterania.

⁷²⁷ Lihat Arrian, v. 6 di atas. Nama asli Mesir adalah Chem (hitam). Bandingkan Vergil (Georgic. iv. 291):—*Viridem Aegyptum nigrâ fecundat arenâ. Usque coloratis amnis devexus ab Indis*. (Mesir yang hijau dibuat subur oleh pasir hitam. Sungai yang mengalir dari India hingga ke negeri-negeri yang berwarna-warni.)

negeri Mesir. Ia kemudian menghapus bagian dari surat untuk ibunya yang ia tulis tentang Nil. [728] Merencanakan pelayaran menyusuri sungai sejauh Laut Besar, ia memerintahkan kapal-kapal untuk tujuan ini disiapkan baginya. Awak kapalnya sepenuhnya dipasok dari orang-orang Phoenicia, Cypriot, Carian, dan Mesir yang menyertai pasukan.

⁷²⁸ Penggunaan *amphi* dengan datif ini menggantikan *peri* Attic dengan genitif atau akusatif.





BAB 2

PELAYARAN MENYUSURI SUNGAI HYDASPES

Pada masa ini, Coenus, salah seorang Sahabat Alexander yang paling setia, jatuh sakit dan mangkat, dan sang raja memakamkannya dengan kemegahan yang sedapat mungkin. Kemudian, dengan mengumpulkan para Sahabat dan para utusan India yang telah datang kepadanya, ia mengangkat Porus sebagai raja atas sebagian India yang telah ditaklukkan, sebanyak tujuh bangsa, yang meliputi lebih dari 2.000 kota. Sesudah itu, ia melakukan pembagian pasukan sebagai berikut.^[729] Bersama dirinya, ia menempatkan di atas kapal seluruh pengawal pembawa perisai, para pemanah, orang-orang Agriani, dan pengawal berkuda pribadi.^[730] Craterus memimpin sebagian infanteri dan kavaleri menyusuri tepi kanan Sungai Hydaspes, sementara Hephaestion bergerak di sepanjang tepi lainnya, memimpin bagian pasukan yang paling banyak dan paling tangguh, termasuk gajah-gajah, yang kini berjumlah sekitar 200 ekor. Para jenderal ini diperintahkan untuk berbaris secepat mungkin menuju tempat kediaman Sopeithes berada,^[731] dan Philip, wakil raja atas negeri di seberang Indus^[732] yang membentang hingga Bactria, diperintahkan untuk menyusul mereka dengan pasukannya setelah selisih waktu tiga hari. Ia mengirim kembali pasukan kavaleri Nysaeen ke Nysa.^[733] Seluruh kekuatan armada berada di bawah komando Nearchus; tetapi juru mudi kapal Alexander adalah Onesicritus, yang dalam narasi yang ia susun mengenai peperangan Alexander, secara keliru menyatakan bahwa ia adalah laksamana, padahal sesungguhnya ia hanyalah seorang juru mudi.^[734] Menurut Ptolemy, putra Lagus, yang pernyataannya terutama saya ikuti, seluruh jumlah kapal adalah sekitar delapan puluh kapal perang tiga puluh dayung; tetapi seluruh jumlah kapal, termasuk kapal pengangkut kuda dan perahu, dan semua perahu sungai lainnya, baik yang sebelumnya berlayar di sungai-sungai maupun yang dibangun pada saat itu, tidak kurang dari 2.000 buah.^[735]

⁷²⁹ *Plutarch* (Alex. 66) menginformasikan kepada kita bahwa pasukan Alexander berjumlah 120.000 infanteri dan 15.000 kavaleri. Bandingkan dengan *Arrian* (*Indica*, 19).

⁷³⁰ *Arrian*, dalam *Indica* (bab 19), mengatakan bahwa Alexander berlayar dengan 8.000 orang.

⁷³¹ *Strabo* (xv. 1) mengatakan bahwa kerajaan Sopeithes disebut Cathaia.

⁷³² Karena Alexander pada saat ini berada di timur Indus, ungkapan, “di seberang Indus,” berarti di sebelah baratnya.

⁷³³ Bandingkan dengan *Arrian*, v. 2 di atas.

⁷³⁴ Hanya fragmen dari narasi ini yang tersimpan. *Strabo* (xv. 1) mengatakan bahwa pernyataan Onesicritus tidak dapat diandalkan.

⁷³⁵ *Curtius* (ix. 13) dan *Diodorus* (xvii. 95) mengatakan bahwa ada 1.000 kapal. *Arrian* (*Indica*, 19) mengatakan ada 800. Krüger membaca *χιλίων* dalam bagian ini, menggantikan pembacaan umum *δισχιλίων*.



BAB 3

PELAYARAN MENYUSURI SUNGAI HYDASPES (LANJUTAN)

Setelah segala persiapan yang diperlukan telah selesai, pasukan mulai berlayar saat fajar menyingsing; selaras dengan kebiasaan, ia mempersembahkan kurban kepada para dewa dan kepada sungai Hydaspes, sebagaimana yang diperintahkan oleh para peramal.^[736] Usai menaiki kapal, ia menuangkan persembahan ke sungai dari haluan kapal menggunakan piala emas, memohon kepada Acesines serta Hydaspes, karena ia telah memastikan bahwa sungai itu adalah yang terbesar dari semua sungai yang bergabung dengan Hydaspes, dan bahwa pertemuan keduanya tidaklah jauh. Ia juga memohon kepada Indus, tempat Acesines mengalir setelah bergabung dengan Hydaspes. Lebih lanjut, ia menuangkan persembahan kepada leluhurnya Heracles, kepada Ammon,^[737] dan para dewa lainnya yang biasa ia kurbanakan, kemudian ia memerintahkan isyarat untuk memulai pelayaran diberikan dengan terompet.

Segera setelah isyarat diberikan, mereka memulai pelayaran dalam urutan yang teratur; karena telah diberikan arahan tentang jarak yang diperlukan antara kapal-kapal bagasi, demikian pula untuk kapal yang mengangkut kuda dan kapal perang; sehingga mereka tidak saling bertabrakan dengan berlayar menyusuri sungai secara sembarangan. Ia bahkan tidak mengizinkan kapal-kapal yang berlayar cepat untuk keluar dari barisan dengan mendahului yang lain.

Suara dayungan tidak pernah terdengar tandingannya pada kesempatan lain, karena ia berasal dari begitu banyak kapal yang didayung pada saat yang sama; juga teriakan para mualim yang memberikan aba-aba untuk memulai dan menghentikan kayuhan dayung, dan suara riuh rendah para pendayung, ketika menjaga irama bersama-sama dengan 321 hentakan dayung, membuat suara seperti pekik perang. Tepi sungai juga, di banyak tempat lebih tinggi dari kapal, dan mengumpulkan suara ke dalam ruang yang sempit, mengirimkan kembali satu sama lain gema yang sangat meningkat karena pemadatanannya. Di beberapa tempat juga, hutan pepohonan di kedua sisi sungai membantu memperbesar suara, baik dari kesunyian maupun gema suara.

Kuda-kuda yang terlihat di geladak kapal pengangkut membuat kaget para barbar yang melihatnya, sehingga mereka yang hadir pada saat armada mulai berlayar mengiringinya jauh

⁷³⁶ Dari *Arrian* (Indica, 18) kita belajar bahwa ia berkorban kepada dewa-dewa negerinya, dan kepada Poseidon, Amphitrite, Nereids, Ocean, serta ketiga sungai tersebut. Bandingkan dengan i. 11, di atas.

⁷³⁷ Bandingkan dengan iii. 3 di atas.

dari tempat keberangkatan. Karena kuda belum pernah terlihat di atas kapal di negeri India; dan penduduk asli tidak ingat bahwa ekspedisi Dionysus ke India adalah ekspedisi laut. Teriakan para pendayung dan suara dayungan terdengar oleh orang-orang India yang telah menyerah kepada Alexander, dan mereka berlarian ke tepi sungai dan mengiringinya sambil menyanyikan lagu-lagu asli mereka. Karena orang-orang India sangat menyukai nyanyian dan tarian sejak zaman Dionysus dan mereka yang di bawah inspirasi bakkhisnya menjelajahi tanah India bersamanya.
[⁷³⁸]

⁷³⁸ Bandingkan dengan *Arrian* (*Indica*, 7).



BAB 4

PELAYARAN MENYUSURI HYDASPES KE ACESINES

Dengan demikian berlayar, ia berhenti pada hari ketiga di tempat di mana ia telah memerintahkan Hephaestion dan Craterus untuk berkemah di tepi sungai yang berlawanan di tempat yang sama. Di sini ia tinggal selama dua hari, hingga Philip beserta sisa pasukannya menyusulnya. Kemudian ia mengirim jenderal ini bersama dengan orang-orang yang ia bawa menuju sungai Acesines, dengan perintah untuk berbaris di sepanjang tepi sungai tersebut. Ia juga mengirim Craterus dan Hephaestion kembali dengan instruksi tentang bagaimana mereka harus memimpin perjalanan. Tetapi ia sendiri melanjutkan pelayarannya menyusuri sungai Hydaspes, yang alurnya di mana pun tidak kurang dari dua puluh stadion lebarnya.

Dengan menambatkan kapalnya di dekat tepi sungai di mana pun ia bisa, ia menerima sebagian orang India yang berdiam di dekatnya ke dalam kesetiaan melalui penyerahan sukarela mereka, sementara ia menaklukkan dengan paksa mereka yang datang untuk menguji kekuatan dengannya. Kemudian ia berlayar dengan cepat menuju negeri orang Mallians dan Oxydracians, setelah memastikan bahwa suku-suku ini adalah yang paling banyak dan paling gemar berperang di antara orang India di wilayah itu; dan setelah mendapat informasi bahwa mereka telah menempatkan istri dan anak-anak mereka untuk keselamatan di kota-kota terkuat mereka, dengan tekad untuk bertempur dengannya, ia melakukan pelayaran dengan kecepatan yang lebih besar dengan maksud untuk menyerang mereka sebelum mereka menyusun rencana mereka, dan sementara masih ada kurangnya persiapan dan keadaan kebingungan di antara mereka.

Dari sana ia memulai perjalanan keduanya, dan pada hari kelima tiba di pertemuan Hydaspes dan Acesines. Di mana sungai-sungai ini bersatu, sebuah sungai yang sangat sempit terbentuk dari keduanya; dan karena kesempitannya, arusnya deras. Ada pula pusaran air yang luar biasa di dalam arus yang berputar-putar, dan air naik dalam gelombang dan memercik dengan hebat, sehingga suara deburan air terdengar jelas oleh orang-orang bahkan ketika mereka masih jauh. Hal-hal ini sebelumnya telah dilaporkan kepada Alexander oleh penduduk asli, dan ia telah memberi tahu para prajuritnya; namun, ketika pasukannya mendekati pertemuan sungai, suara yang dibuat oleh sungai itu memberikan kesan yang begitu besar kepada mereka sehingga para pelaut berhenti mendayung, bukan karena perintah apa pun, tetapi karena para mualim yang memberikan aba-aba kepada para pendayung menjadi diam karena keheranan dan berdiri tertegun melihat suara tersebut.



BAB 5

PELAYARAN MENYUSURI ACESINES

Ketika mereka mendekati pertemuan sungai, para juru mudi meneruskan perintah agar anak buah mendayung sekeras mungkin untuk keluar dari selat sempit, sehingga kapal-kapal tidak jatuh ke dalam pusaran air dan terbalik olehnya, tetapi dapat dengan pendayungan yang kuat mengatasi pusaran air. Berbentuk bundar, kapal-kapal dagang yang kebetulan terputar oleh arus tidak mengalami kerusakan akibat pusaran air, tetapi orang-orang yang berada di atas kapal menjadi panik dan ketakutan. Karena tetap tegak oleh kekuatan arus itu sendiri, kapal-kapal ini kembali menetap dalam jalur maju. Tetapi kapal-kapal perang, yang memanjang, tidak keluar begitu saja dari arus yang berputar-putar, tidak terangkat ke atas dengan cara yang sama seperti yang lain di atas deburan air yang berdesir. Kapal-kapal ini memiliki dua baris dayung di setiap sisi, dayung bawah hanya sedikit keluar dari air. Kapal-kapal ini melintang di pusaran air, dayung mereka tidak dapat diangkat ke atas pada waktu yang tepat dan akibatnya tersangkut oleh air dan saling bertabrakan. Dengan demikian banyak kapal yang rusak; dua di antaranya memang bertabrakan dan hancur, dan banyak dari mereka yang berlayar di dalamnya tewas.^[739]

Tetapi ketika sungai melebar, arus tidak lagi begitu deras, dan pusaran air tidak berputar dengan begitu hebat. Alexander karena itu menambatkan armadanya di tepi kanan, di mana ada perlindungan dari kekuatan arus dan tempat berlabuh untuk kapal. Sebuah tanjung tertentu juga di sungai menjorok keluar dengan nyaman untuk mengumpulkan bangkai kapal. Ia menyelamatkan nyawa orang-orang 324 yang masih diangkut di atasnya; dan ketika ia telah memperbaiki kapal yang rusak, ia memerintahkan Nearchus untuk berlayar menyusuri sungai hingga ia mencapai perbatasan bangsa yang disebut Mallians. Ia sendiri melakukan serangan ke wilayah para barbar yang tidak mau menyerah kepadanya, dan setelah mencegah mereka membantu Mallians, ia sekali lagi membentuk persatuan dengan persenjataan angkatan laut.^[740] Hephaestion, Craterus, dan Philip telah menyatukan pasukan mereka di sini.

Alexander kemudian mengangkut gajah-gajah, brigade Polysperchon, pemanah berkuda, dan Philip dengan pasukannya, melintasi sungai Hydaspes, dan menginstruksikan Craterus untuk memimpin mereka. Ia mengirim Nearchus dengan armada dengan perintah untuk berlayar tiga hari

⁷³⁹ Bandingkan dengan *Curtius* (ix. 15); *Diodorus* (xvii. 97). Yang terakhir mengatakan bahwa Alexander mempersembahkan kurban kepada para dewa karena telah lolos dari bahaya terbesar, dan telah bertanding dengan sungai seperti Achilles.

⁷⁴⁰ Menurut *Diodorus* (xvii. 96) dan *Curtius* (ix. 14) Alexander di sini melakukan ekspedisi melawan Sibi; mengalahkan pasukan 40.000 orang India, dan merebut kota Agallassa.

sebelum pasukan memulai. Ia membagi sisa pasukannya menjadi tiga bagian, dan memerintahkan Hephaestion untuk maju lima hari, sehingga jika ada yang melarikan diri di hadapan orang-orang di bawah komandonya sendiri dan bergerak maju dengan cepat, mereka dapat bertemu dengan brigade Hephaestion dan dengan demikian tertangkap. Ia juga memberikan sebagian dari pasukan kepada Ptolemy, putra Lagos, dengan perintah untuk mengikutinya setelah selang waktu tiga hari, sehingga semua orang yang melarikan diri darinya dan berbalik lagi dapat bertemu dengan brigade Ptolemy. Ia memerintahkan mereka yang maju untuk menunggu, ketika mereka tiba di pertemuan sungai Acesines dan Hydraotes, hingga ia sendiri datang; dan ia menginstruksikan Craterus dan Ptolemy juga untuk membentuk persatuan dengannya di tempat yang sama.





BAB 6

KAMPANYE MELAWAN MALLIANS

Ia kemudian mengambil pengawal pembawa perisai, para pemanah, orang-orang Agriani, brigade Peithon yang terdiri dari orang-orang yang disebut Sahabat pejalan kaki, semua pemanah berkuda dan separuh dari kavaleri Sahabat, dan berbaris melalui jalur pedesaan yang gersang air melawan Mallians, sebuah suku dari orang India yang merdeka.^[741] Pada hari pertama, ia berkemah di dekat sumber air kecil yang berjarak sekitar 100 stadion dari sungai Acesines. Setelah makan siang di sana dan membuat pasukannya beristirahat sebentar, ia memerintahkan setiap orang untuk mengisi wadah apa pun yang dimilikinya dengan air. Setelah menempuh sisa hari itu dan sepanjang malam berikutnya sejauh sekitar 400 stadion, saat fajar ia tiba di kota tempat banyak Mallians telah melarikan diri untuk mencari perlindungan. Sebagian besar dari mereka berada di luar kota dan tidak bersenjata, dengan menganggap bahwa Alexander tidak akan pernah datang melawan mereka melalui negeri yang tanpa air. Jelas bahwa ia memimpin pasukannya melalui rute ini karena alasan ini, karena sulit untuk memimpin pasukan dengan cara ini, dan akibatnya tampak tidak masuk akal bagi musuh bahwa ia akan memimpin pasukannya ke arah ini. Karena itu, ia menyerang mereka secara tak terduga, dan membunuh sebagian besar dari mereka bahkan tanpa mereka berbalik untuk membela diri, karena mereka tidak bersenjata. Ia mengurung sisanya di dalam kota, dan menempatkan kavaleri-nya di sekeliling tembok, karena falang infanteri belum^[742] menyusulnya. Dengan demikian ia menggunakan kavaleri-nya sebagai pengganti pagar kayu. Segera setelah infanteri tiba, ia mengirim Perdicas dengan resimen kavaleri-nya sendiri dan juga Clitus, serta orang-orang Agriani, melawan kota Mallians lainnya, ke mana banyak orang India di wilayah itu telah melarikan diri untuk mencari perlindungan. Ia memerintahkan Perdicas untuk memblokir orang-orang di kota, tetapi tidak memulai aksi hingga ia sendiri tiba, sehingga tidak ada yang dapat melarikan diri dari kota ini dan membawa berita kepada sisa-sisa barbar bahwa Alexander telah mendekat.

Ia kemudian mulai menyerang tembok; tetapi para barbar meninggalkannya, karena merasa bahwa mereka tidak lagi mampu mempertahankannya, karena banyak yang telah terbunuh dalam penangkapan, dan yang lainnya telah menjadi tidak layak untuk berperang karena luka-luka mereka. Melarikan diri untuk mencari perlindungan ke dalam benteng, mereka membela diri selama beberapa waktu dari posisi yang memerintah dari ketinggian dan sulit diakses. Tetapi

⁷⁴¹ Kota utama Mallians adalah Mooltan modern.

⁷⁴² Μηπω. Dalam penulis kemudian, μη sering digunakan di mana penulis Attika akan menggunakan ού.

ketika orang Makedonia menekan dengan kuat dari semua sisi, dan Alexander sendiri muncul sekarang di bagian aksi ini dan sekarang di bagian itu, benteng itu direbut dengan paksa, dan semua orang yang telah melarikan diri ke dalamnya untuk mencari perlindungan dibunuh, sejumlah 2.000 orang. Perdicas juga mencapai kota tempat ia dikirim dan mendapatinya kosong; tetapi setelah mengetahui bahwa penduduknya telah melarikan diri darinya tidak lama sebelumnya, ia melakukan pawai paksa di jalur para pengungsi. Pasukan bersenjata ringan mengikutinya secepat mungkin dengan berjalan kaki, sehingga ia menangkap dan membantai sebanyak mungkin pengungsi yang tidak dapat melampaui dirinya dan melarikan diri untuk mencari keselamatan ke rawa-rawa sungai.





BAB 7

KAMPANYE MELAWAN MALLIANS (LANJUTAN)

Setelah makan malam dan menyebabkan anak buahnya beristirahat hingga jam pertama malam, Alexander maju; dan menempuh jarak yang jauh sepanjang malam, ia tiba di sungai Hydraotes^[743] saat fajar. Di sana ia memastikan bahwa sebagian besar Mallians telah menyeberangi sungai; tetapi setelah bertemu dengan mereka yang masih dalam proses penyeberangan, ia membunuh banyak dari mereka dalam perjalanan mereka. Setelah menyeberang dengan mereka dalam pengejaran tanpa penundaan apa pun melalui tempat penyeberangan yang sama, ia tetap dekat dengan mereka yang telah mendahuluinya dalam retreat mereka. Banyak juga dari mereka yang ia bunuh; beberapa ia tawan; tetapi sebagian besar dari mereka melarikan diri ke tempat yang kuat secara alami dan dibuat lebih kuat oleh benteng.

Ketika infanteri mencapai dirinya, Alexander mengirim Peithon melawan orang-orang di benteng, memberinya komando brigadenya sendiri yang terdiri dari infanteri dan dua resimen kavaleri. Ini, menyerang tempat itu, merebutnya pada serangan pertama, dan menjadikan budak semua orang yang telah melarikan diri ke sana untuk keselamatan, setidaknya sebanyak mereka yang belum tewas dalam serangan itu. Setelah menyelesaikan ini, Peithon kembali lagi ke perkemahan. Alexander secara pribadi memimpin pasukannya melawan kota Brachmans tertentu,^[744] karena ia memastikan bahwa beberapa Mallians telah melarikan diri untuk mencari perlindungan ke dalamnya.

Ketika ia mencapainya, ia memimpin falangnya dalam barisan rapat dekat ke dinding di semua sisi. Musuh melihat bahwa tembok mereka sedang ditambang, dan mereka sendiri diusir oleh proyektil, meninggalkan tembok, dan setelah melarikan diri untuk keselamatan ke dalam benteng, mulai membela diri dari sana. Beberapa orang Makedonia yang telah menyerbu masuk bersama mereka, berbalik dan berkumpul menjadi tubuh yang rapat, mendorong sebagian dari mereka kembali dan membunuh dua puluh lima dari mereka dalam retreat mereka. Setelah itu Alexander memerintahkan tangga-tangga untuk ditempatkan di benteng di semua sisi, dan tembok untuk ditambang; dan ketika salah satu menara, sedang ditambang, roboh, dan sebagian tembok

⁷⁴³ Strabo dan Curtius menyebut sungai ini Hyarotis.

⁷⁴⁴ Brachmans, atau Brahmin, adalah kasta agama orang India. Nama itu kadang-kadang digunakan untuk orang-orang yang agamanya adalah Brahminisme. Bandingkan dengan Arrian (*Indica*, 11); Strabo, xv. 1; hlm. 713 ed. Casaubon.

antara dua menara dijebol, dan dengan demikian membuat benteng lebih mudah diakses untuk diserang di wilayah ini, ia terlihat menjadi orang pertama yang memanjat tembok dan meraihnya. Orang-orang Makedonia lainnya melihatnya merasa malu pada diri mereka sendiri dan menaiki tangga di berbagai tempat. Benteng segera berada di tangan mereka. Beberapa orang India mulai membakar rumah-rumah, dan terjebak di dalamnya terbunuh; tetapi sebagian besar dari mereka terbunuh dalam pertempuran. Sekitar 5.000 orang tewas; dan karena keberanian mereka, hanya beberapa yang ditawan.





BAB 8

KEKALAHAN MALLIANS DI SUNGAI HYDRAOTES

Setelah tinggal di sana selama satu hari untuk memberikan istirahat bagi pasukannya, ia maju pada hari berikutnya melawan Mallians lainnya. Ia menemukan kota-kota ditinggalkan, dan memastikan bahwa orang-orang telah melarikan diri ke padang pasir. Di sana ia kembali memberikan istirahat sehari bagi pasukan, dan pada hari berikutnya mengirim Peithon dan Demetrius, jenderal kavaleri, kembali ke sungai, dengan komando atas pasukan mereka sendiri, memberikan kepada mereka tambahan sebanyak batalyon infanteri bersenjata ringan yang cukup untuk usaha itu. Instruksi mereka adalah untuk menyusuri tepi sungai, dan jika mereka bertemu dengan siapa pun yang telah melarikan diri untuk mencari keselamatan ke hutan, yang ada banyak di dekat tepi sungai, untuk membunuh semua orang yang menolak untuk menyerah. Peithon dan Demetrius menangkap banyak dari mereka di hutan dan membunuh mereka.

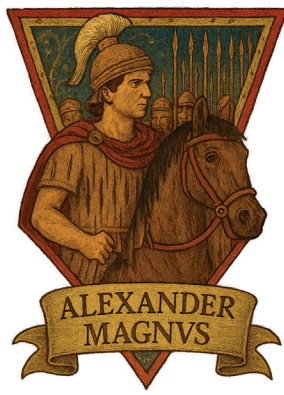
Ia sendiri memimpin pasukannya melawan kota terbesar Mallians, ke mana ia mendapat informasi bahwa banyak dari kota-kota lain telah mencari perlindungan. Tetapi ini juga ditinggalkan oleh orang India ketika mereka mendengar bahwa Alexander sedang berbaris melawannya. Menyeberangi sungai Hydraotes, mereka tetap dengan pasukan mereka yang telah diatur di tepinya, karena tinggi, dan mereka berpikir mereka dapat menghalangi perjalanan Alexander. Ketika ia mendengar ini, ia mengambil semua kavaleri yang dimilikinya, dan pergi ke bagian sungai tempat ia mendapat informasi bahwa Mallians telah menyusun diri untuk berperang; dan infanteri diperintahkan untuk mengikuti.

Ketika ia mencapai sungai dan melihat musuh yang telah diatur di tepi seberang, ia tidak menunda-nunda, tetapi segera terjun ke dalam penyeberangan dengan hanya kavaleri. Ketika mereka melihat bahwa ia sekarang berada di tengah sungai, meskipun mereka telah diatur siap untuk berperang, mereka mundur dari tepi dengan secepatan; dan Alexander mengikuti mereka hanya dengan kavaleri-nya. Tetapi ketika orang India melihat hanya kavaleri, mereka berputar dan bertempur dengan keberanian yang putus asa, berjumlah sekitar 50.000 orang. Ketika Alexander melihat bahwa falang mereka padat dan kompak, dan bahwa infanterinya sendiri tidak ada, ia mengitari seluruh pasukan mereka dan melakukan serangan terhadap mereka, tetapi tidak melakukan pertempuran jarak dekat dengan mereka.

Sementara itu para pemanah, orang-orang Agriani dan batalyon infanteri bersenjata ringan lainnya, menjadi orang-orang pilihan yang ia pimpin bersamanya, tiba, dan falang infanteri-nya

terlihat tidak jauh. Karena semua jenis bahaya mengancam mereka sekaligus, orang India sekarang berputar kembali dan mulai melarikan diri dengan kecepatan tinggi ke kota terkuat mereka yang berdekatan; tetapi Alexander mengikuti mereka dan membunuh banyak, sementara mereka yang melarikan diri ke kota dikurung di dalamnya. Pada awalnya memang ia mengelilingi kota dengan tentara berkuda saat mereka datang dari perjalanan; tetapi ketika infanteri tiba, ia berkemah di sekeliling tembok untuk hari ini, karena tidak banyak yang tersisa untuk melakukan serangan, dan pasukannya telah kelelahan, infanteri oleh perjalanan panjang, dan kavaleri oleh pengejaran tanpa henti, dan terutama oleh penyeberangan sungai.





BAB 9

PENYERBUAN BENTENG MALLIAN

Pada hari berikutnya, membagi pasukan menjadi dua bagian, ia sendiri menyerang tembok di garis depan yang satu, dan Perdicas memimpin yang lainnya. Atas hal ini orang India tidak menunggu untuk menerima serangan orang Makedonia, tetapi meninggalkan tembok kota dan melarikan diri untuk mencari keselamatan ke dalam benteng. Alexander dan pasukannya karena itu membelah gerbang kecil, dan masuk ke dalam kota jauh sebelum 330 yang lain; karena mereka yang ditempatkan di bawah Perdicas terlambat, telah mengalami kesulitan dalam memanjat tembok, karena sebagian besar dari mereka tidak membawa tangga, berpikir bahwa kota itu telah direbut, ketika mereka mengamati bahwa tembok itu telah ditinggalkan oleh para pembela.

Tetapi ketika benteng terlihat masih dalam penguasaan musuh, dan banyak dari mereka terlihat berbaris di depannya untuk menangkis serangan, beberapa orang Makedonia mencoba memaksa masuk dengan merusak tembok, dan yang lainnya dengan menempatkan tangga-tangga di atasnya, di mana pun itu dapat dilakukan. Alexander, berpikir bahwa orang-orang yang membawa tangga terlalu lambat, merebut satu dari seorang pria yang membawanya, meletakkannya di tembok, dan mulai memanjatnya, berjongkok di bawah perisainya. Di belakangnya memanjat Peucestas, pria yang membawa perisai suci yang Alexander ambil dari kuil Athena Trojan dan biasa ia simpan bersamanya, dan memintanya dibawa di depannya dalam semua pertempurannya.^[745]

Setelah Peucestas, dengan tangga yang sama naik Leonnatus, pengawal kepercayaan; dan naik tangga lain pergi Abreas, salah satu prajurit yang menerima bayaran ganda untuk layanan yang luar biasa.^[746] Sang raja sekarang dekat dengan pagar tembok, dan menyandarkan perisainya ke sana sedang mendorong beberapa orang India di dalam benteng, dan telah membersihkan bagian tembok itu, dengan membunuh yang lain dengan pedangnya. Para pengawal pembawa perisai menjadi sangat cemas akan keselamatan raja, saling mendorong dengan semangat naik tangga yang sama dan merusaknya; sehingga mereka yang sudah mendaki jatuh dan membuat pendakian itu tidak dapat dilakukan oleh yang lain.

Alexander kemudian, berdiri di tembok, sedang diserang dari semua sisi dari menara-menara di sekitarnya; karena tidak ada orang India yang berani mendekatinya. Ia juga sedang diserang oleh orang-orang di kota, yang melemparkan anak panah kepadanya dari jarak yang tidak jauh;

⁷⁴⁵ Bandingkan dengan Arrian i. 11 di atas.

⁷⁴⁶ Orang Romawi menyebut orang-orang ini duplicarii. Lihat Livy, ii. 59; vii. 37.

karena gundukan tanah kebetulan telah ditumpuk di sana di seberang tembok. Alexander tampak jelas baik oleh kecerahan senjatanya maupun oleh tampilan keberaniannya yang luar biasa. Ia oleh karena itu menyadari bahwa jika ia tetap di tempatnya, ia akan mengalami bahaya tanpa dapat melakukan apa pun yang layak dipertimbangkan; tetapi jika ia melompat turun ke dalam benteng ia mungkin dengan tindakan ini akan menyerang orang India dengan teror, dan jika ia tidak, tetapi hanya akan mengalami bahaya karenanya, setidaknya ia akan mati dengan tidak hina setelah melakukan perbuatan besar keberanian yang layak diingat oleh orang-orang di kemudian hari.^[747] Membentuk resolusi ini, ia melompat turun dari tembok ke dalam benteng; di mana, menopang dirinya sendiri ke tembok, ia menyerang dengan pedangnya dan membunuh beberapa orang India yang datang untuk mendekatinya, termasuk pemimpin mereka, yang menyerbunya terlalu berani. Orang lain yang mendekatinya ia tahan dengan melemparkan batu kepadanya, dan yang ketiga dengan cara yang sama. Mereka yang mendekatinya lebih dekat ia tahan lagi dengan pedangnya; sehingga para barbar tidak lagi mau mendekatinya, tetapi berdiri di sekelilingnya melempari apa pun yang kebetulan dimiliki atau dapat diperoleh siapa pun pada saat itu.

⁷⁴⁷ τοῖς ἔπειτα πυθέσθαι. Bandingkan dengan Homer (Iliad, xxii. 305; ii. 119).





BAB 10

ALEXANDER TERLUKA PARAH

Sementara itu Peucestas dan Abreas, prajurit yang berhak atas bayaran ganda, dan setelah mereka Leonnatus, menjadi satu-satunya orang yang kebetulan telah memanjat tembok sebelum tangga rusak, telah melompat turun dan sedang bertempur di depan raja. Abreas, pria yang berhak atas bayaran ganda, jatuh di sana, terkena panah di dahi. Alexander sendiri juga terluka oleh anak panah di bawah dada menembus pelindung dadanya ke dada, sehingga Ptolemy mengatakan udara dihembuskan keluar dari luka bersama dengan darah. Tetapi meskipun ia lemah karena kelelahan, ia membela diri, selama darahnya masih hangat.

Tetapi darah yang mengalir deras dan tanpa henti pada setiap hembusan napas, ia dilanda pusing dan pingsan, dan membungkuk jatuh di atas perisainya. Setelah ia jatuh Peucestas melindunginya, memegang di depannya perisai suci yang dibawa dari Troy; dan di sisi lain ia dilindungi oleh Leonnatus. Tetapi kedua orang ini sendiri terluka, dan Alexander sekarang hampir pingsan karena kehilangan darah.

Karena orang Makedonia telah mengalami kesulitan besar dalam serangan itu juga karena alasan ini, karena mereka yang melihat Alexander ditembak di tembok dan kemudian melompat turun ke dalam benteng di dalamnya, dalam semangat mereka yang timbul dari ketakutan kalau-kalau raja mereka akan mengalami nasib buruk dengan secara sembrono mengekspos dirinya pada bahaya, merusak tangga. Kemudian beberapa mulai merencanakan satu rencana dan yang lainnya lagi untuk memanjat tembok, sebaik yang mereka bisa dalam keadaan malu mereka, beberapa menancapkan pasak ke tembok, yang terbuat dari tanah, dan menggantungkan diri dari mereka yang mengangkat diri mereka dengan susah payah dengan cara mereka; yang lain naik dengan saling menaiki. Orang pertama yang naik melemparkan dirinya dari tembok ke kota, dan seterusnya secara berurutan; dan ketika mereka melihat raja tergeletak di sana di tanah mereka semua mengangkat ratapan keras dan tangisan kesedihan.

Sekarang menyusul konflik yang putus asa di sekitar tubuhnya yang jatuh, satu demi satu orang Makedonia memegang perisainya di depannya. Sementara itu beberapa tentara setelah menghancurkan batang yang dengannya gerbang di ruang tembok antara menara diamankan, memasuki kota beberapa pada saat itu; sementara yang lain, karena celah telah dibuat di gerbang, meletakkan bahu mereka di bawahnya dan memaksanya ke dalam ruang di dalam tembok, dan dengan demikian membuka benteng di wilayah itu.



BAB 11

ALEXANDER TERLUKA

Di sini, beberapa dari mereka mulai membunuh orang India, yang semuanya mereka bunuh, tidak menyisakan bahkan seorang wanita atau anak-anak. Yang lain membawa pergi raja, yang terbaring dalam kondisi pingsan, di atas perisainya; dan mereka belum dapat memastikan apakah ia mungkin akan selamat.

Beberapa penulis menyatakan bahwa Critodemus, seorang dokter dari Cos, seorang Asclepiad berdasarkan kelahiran,^[748] membuat sayatan pada bagian yang terluka dan menarik senjata keluar dari luka. Penulis lain mengatakan bahwa karena tidak ada dokter yang hadir pada saat kritis, Perdicas, pengawal kepercayaan, atas perintah Alexander, membuat sayatan dengan pedangnya ke bagian yang terluka dan mengeluarkan senjata tersebut. Pada saat penarikan senjata, ada pengeluaran darah yang sangat banyak sehingga Alexander pingsan lagi; dan efek dari pingsan itu adalah, bahwa pengeluaran darah itu berhenti.^[749]

Banyak hal lain mengenai bencana ini telah dicatat oleh para sejarawan; dan Rumor setelah menerima pernyataan sebagaimana yang diberikan oleh para pemalsu fakta pertama, masih menyimpannya bahkan hingga zaman kita, juga tidak akan berhenti menyerahkan kebohongan kepada orang lain secara berurutan, kecuali jika dihentikan oleh sejarah ini.^[750] Misalnya, akun umum adalah, bahwa musibah ini menimpa Alexander di antara orang-orang Oxydracians; padahal, itu benar-benar terjadi di antara orang-orang Mallians, sebuah suku independen dari India; kota itu milik Mallians,^[751] dan orang-orang yang melukainya adalah Mallians.

Orang-orang ini, memang, telah memutuskan untuk bergabung dengan kekuatan mereka dengan Oxydracians dan kemudian melakukan perjuangan yang putus asa; tetapi ia mendahului mereka dengan berbaris melawan mereka melalui pedesaan tanpa air, sebelum bantuan apa pun dapat mencapai mereka dari Oxydracians, atau mereka dapat memberikan bantuan apa pun kepada yang terakhir. Selain itu, akun umum adalah, bahwa pertempuran terakhir yang dilakukan dengan

⁷⁴⁸ Curtius (ix. 22) menyebut dokter itu Critobulus. Di dekat kota Cos berdiri Asclepiëum, atau kuil Asclepius, kepada siapa pulau itu disucikan, dan dari siapa keluarga utama, Asclepiadae, mengklaim keturunan. Curtius mengatakan:—*Igitur patefacto latius vulnere, et spiculo evolso, ingens vis sanguinis manare coepit, linquique animo rex, et caligine oculis offusa, veluti moribundus extendi.*

⁷⁴⁹ Bandingkan dengan Plutarch (Alex. 63); Diodorus (xvii. 98, 99); Curtius (ix. 18-23); Justin (xii. 9).

⁷⁵⁰ Mengenai Ketenaran, atau Rumor, lihat Homer (Iliad, ii. 93; Odyss. xxiv. 412); Hesiod (Works and Days, 758-762); Vergil (Aeneid, iv. 173-190); Ovid (Met. xii. 39-63); Statius (Theb. ii. 426).

⁷⁵¹ Curtius (ix. 18) mengatakan itu adalah kota Oxydracians.

Darius adalah di dekat Arbela, di mana pertempuran itu ia melarikan diri dan tidak berhenti dari pelarian sampai ia ditangkap oleh Bessus dan dihukum mati pada saat Alexander mendekat; sama seperti pertempuran sebelum ini adalah di Issus, dan pertempuran kavaleri pertama di dekat Granicus. Pertempuran kavaleri memang terjadi di dekat Granicus, dan pertempuran berikutnya dengan Darius di dekat Issus; tetapi para penulis yang membuat Arbela paling jauh mengatakan bahwa itu berjarak 600^[752] stadion dari tempat pertempuran terakhir antara Alexander dan Darius terjadi, sementara mereka yang membuatnya paling dekat, mengatakan bahwa itu berjarak 500 stadion.

Selain itu, Ptolemy dan Aristobulus mengatakan bahwa pertempuran itu terjadi di Gaugamela dekat sungai Bumodus. Tetapi karena Gaugamela bukanlah sebuah kota, melainkan hanya sebuah desa besar, tempat itu tidak terkenal, juga namanya tidak menyenangkan di telinga; oleh karena itu, menurut saya, bahwa Arbela, sebagai sebuah kota, telah meraih kejayaan dari pertempuran besar itu. Tetapi jika perlu untuk mempertimbangkan bahwa keterlibatan ini terjadi di dekat Arbela, yang pada kenyataannya sangat jauh darinya, maka diperbolehkan untuk mengatakan bahwa pertempuran laut yang terjadi di Salamis terjadi di dekat isthmus^[753] orang Korintus, dan yang terjadi di Artemisium, di Euboea, terjadi di dekat Aegina atau Sunium.

Selain itu, sehubungan dengan mereka yang menutupi Alexander dengan perisai mereka dalam bahayanya, semua setuju bahwa Peucestas melakukannya; tetapi mereka tidak lagi setuju sehubungan dengan Leonnatus atau Abreas, prajurit yang menerima bayaran ganda untuk layanannya yang luar biasa. Beberapa mengatakan bahwa Alexander, setelah menerima pukulan di kepala dengan sepotong kayu, jatuh dalam keadaan pusing; dan bahwa setelah bangkit kembali ia terluka dengan anak panah melalui korset di dada. Tetapi Ptolemy, putra Lagus, mengatakan bahwa ia hanya menerima luka di dada ini. Namun, menurut pendapat saya, kesalahan terbesar yang dibuat oleh mereka yang telah menulis sejarah Alexander adalah sebagai berikut. Ada beberapa yang telah mencatat^[754] bahwa Ptolemy, putra Lagus, bersama dengan Peucestas, memanjat tangga dengan Alexander; bahwa Ptolemy memegang perisainya di atasnya ketika ia terbaring terluka, dan bahwa ia disebut Soter (sang penyelamat) karena hal itu.^[755] Dan namun Ptolemy sendiri telah mencatat bahwa ia bahkan tidak hadir dalam keterlibatan ini, tetapi sedang berperang melawan barbar lain di garis depan pasukan lain. Izinkan saya menyebutkan fakta-fakta ini sebagai penyimpangan dari narasi utama, sehingga catatan yang benar tentang perbuatan dan bencana besar seperti itu tidak menjadi masalah ketidakpedulian bagi orang-orang di masa depan.
^[756]

⁷⁵² Hampir 70 mil.

⁷⁵³ Isthmus berasal dari akar yang sama dengan *iévoι*, untuk pergi, dan dengan demikian berarti sebuah lorong. Pindar (Isthmia, iv. 34) menyebutnya “jembatan laut.”

⁷⁵⁴ Kita belajar dari Curtius (ix. 21) bahwa penulis yang menyatakan bahwa Ptolemy hadir dalam pertempuran ini adalah Clitarchus dan Timagenes. Dari sejarah yang pertama, yang merupakan kontemporer Alexander, Curtius sebagian besar mengambil bahan untuk sejarah Alexander-nya.

⁷⁵⁵ Ptolemy menerima sebutan ini dari orang-orang Rhodia yang ia bebaskan dari serangan Demetrius. Orang-orang Rhodia yang bersyukur membayarnya dengan kehormatan ilahi sebagai penyelamat mereka, dan ia selanjutnya dikenal sebagai Ptolemy Soter. B.C. 304. Lihat Pausanias, i. 8, 6.

⁷⁵⁶ Kata *ἀταλαίπωρος* digunakan dengan cara yang serupa oleh Thucydides, i. 20, 4.



BAB 12

KECEMASAN PARA PRAJURIT MENGENAI ALEXANDER

Sementara Alexander berada di tempat ini sampai lukanya sembuh, berita pertama yang sampai ke kamp dari mana ia berangkat untuk menyerang Mallians adalah 336 bahwa ia telah meninggal karena luka; dan pada awalnya muncul suara ratapan dari seluruh pasukan, karena satu orang menyampaikan desas-desus itu kepada yang lain. Ketika mereka menghentikan ratapan mereka, mereka menjadi tanpa semangat, dan merasa bingung tentang siapa yang akan menjadi pemimpin pasukan; karena banyak perwira tampaknya telah berdiri dalam peringkat dan jasa yang sama, baik dalam pendapat Alexander maupun dalam pendapat orang Makedonia.

Mereka juga dalam keadaan kebingungan tentang bagaimana untuk kembali dengan selamat ke negara mereka sendiri, karena benar-benar dikelilingi oleh begitu banyak bangsa yang suka berperang, beberapa di antaranya belum menyerah, dan yang mereka duga akan berjuang mati-matian untuk kebebasan mereka; sementara yang lain tidak diragukan lagi akan memberontak segera setelah mereka terbebas dari rasa takut mereka terhadap Alexander. Selain itu, mereka tampaknya pada saat itu berada di tengah-tengah sungai yang tak dapat dilalui, dan semua hal tampak bagi mereka tidak pasti dan tidak dapat dilakukan sekarang setelah mereka kehilangan Alexander.

Tetapi ketika akhirnya berita datang bahwa ia masih hidup, mereka dengan susah payah menyetujuinya; dan belum percaya bahwa ia kemungkinan akan selamat. Bahkan ketika sebuah surat datang dari raja, mengatakan bahwa ia akan segera turun ke kamp, ini tidak tampak bagi sebagian besar dari mereka layak untuk dipercaya, karena rasa takut mereka yang berlebihan; karena mereka menduga bahwa surat itu dibuat oleh pengawal kepercayaan dan para jenderal.



BAB 13

KEGEMBIRAAN PARA PRAJURIT ATAS PEMULIHAN ALEXANDER

Ketika Alexander mengetahui hal ini, karena khawatir beberapa upaya revolusi mungkin dilakukan di dalam pasukan, ia meminta dirinya sendiri untuk diangkut, segera setelah hal itu dapat dilakukan dengan aman, ke tepi sungai Hydraotes, dan ditempatkan di sebuah perahu untuk berlayar menyusuri sungai. Karena kamp berada di pertemuan Hydraotes dan Acesines, tempat Hephaestion memimpin pasukan, dan Nearchus memimpin armada. Ketika kapal yang membawa raja mendekati kamp, ia memerintahkan penutup tenda untuk dilepas dari buritan, agar ia dapat terlihat oleh semua orang.

Tetapi mereka masih tidak percaya, berpikir, sesungguhnya, bahwa mayat Alexander sedang diangkut di atas kapal; sampai akhirnya ia mengulurkan tangannya ke kerumunan, ketika kapal mendekati tepi. Kemudian orang-orang mengangkat sorak-sorai, mengangkat tangan mereka, beberapa ke arah langit dan yang lain ke raja sendiri. Banyak yang bahkan meneteskan air mata yang tak terkendali pada pemandangan yang tak terduga. Beberapa dari pengawal pembawa perisai membawakan tandu untuknya ketika ia diangkut keluar dari kapal; tetapi ia memerintahkan mereka untuk mengambil kudanya. Ketika ia terlihat lagi menunggang kudanya, seluruh pasukan bergema dengan tepuk tangan keras, sehingga tepi sungai dan hutan di dekatnya bergema dengan suara.

Saat mendekati tendanya, ia turun dari kudanya, sehingga ia dapat terlihat berjalan. Kemudian orang-orang datang mendekat, beberapa di satu sisi, yang lain di sisi lain, beberapa menyentuh tangannya, yang lain lututnya, yang lain hanya pakaiannya. Beberapa hanya datang dekat untuk melihatnya, dan pergi setelah menyanyikan pujiannya, sementara yang lain melemparkan karangan bunga padanya, atau bunga-bunga yang disediakan oleh negeri India pada musim tahun itu.

Nearchus mengatakan bahwa beberapa temannya mengalami ketidaksenangan darinya, memarahi dia karena mengekspos dirinya pada bahaya di garis depan pasukan dalam pertempuran; yang mereka katakan adalah tugas seorang prajurit pribadi, dan bukan tugas sang jenderal.^[757] Menurut saya Alexander tersinggung pada pernyataan ini, karena ia tahu bahwa mereka benar, dan bahwa ia pantas mendapatkan kecaman. Namun, seperti mereka yang dikuasai oleh kesenangan

⁷⁵⁷ Curtius (ix. 24) mengatakan bahwa Craterus didelegasikan oleh para perwira untuk membuat representasi ini kepada raja, dan bahwa ia didukung oleh Ptolemy dan yang lainnya.

lain, ia tidak memiliki pengendalian diri yang cukup untuk menjauhkan diri dari bahaya, melalui semangatnya dalam pertempuran dan hasratnya akan kemuliaan.

Nearchus juga mengatakan bahwa seorang Boeotian tua tertentu, yang namanya tidak ia sebutkan, melihat bahwa Alexander tersinggung pada kecaman teman-temannya dan memandang mereka dengan muram, mendekatinya, dan berbicara dalam dialek Boeotian, berkata: “Wahai Alexander, adalah bagian dari pahlawan untuk melakukan perbuatan besar!” dan mengulangi ayat Iambik tertentu, yang maksudnya adalah, bahwa orang yang melakukan sesuatu yang besar juga ditakdirkan untuk menderita.^[758] Orang ini tidak hanya diterima oleh Alexander pada saat itu, tetapi kemudian diterima ke dalam pertemanannya yang lebih intim.

⁷⁵⁸ Baris ini adalah fragmen dari salah satu tragedi Aeschylus yang hilang: δρᾶσαντι γάρ τι καὶ παθεῖν ὀφείλεται.





BAB 14

PELAYARAN MENYUSURI HYDRAOTES DAN ACESINES KE INDUS

Pada saat ini tiba para utusan dari Mallians yang masih hidup, menawarkan penyerahan bangsa; juga dari Oxydracians datang baik pemimpin kota maupun gubernur provinsi, disertai oleh 150 orang paling terkenal lainnya, dengan kekuatan penuh untuk membuat perjanjian, membawa hadiah yang dianggap paling berharga di antara orang India, dan juga, seperti Mallians, menawarkan penyerahan bangsa mereka. Mereka mengatakan bahwa kesalahan mereka karena belum mengirim kedutaan kepadanya sebelumnya dapat dimaafkan, karena mereka melampaui ras lain dalam keinginan untuk merdeka dan mandiri, dan kebebasan mereka telah aman sejak zaman Dionysus datang ke India sampai Alexander datang; tetapi jika hal itu tampak baik baginya, karena ada laporan umum bahwa ia juga berasal dari dewa, mereka bersedia menerima wakil raja apa pun yang mungkin ia tunjuk, membayar upeti yang ditetapkan olehnya, dan memberinya sandera sebanyak yang mungkin ia minta.

Karena itu ia meminta seribu orang terbaik dari bangsa itu, yang dapat ia pegang sebagai sandera, jika ia mau; dan jika tidak, ia dapat menyimpan mereka sebagai tentara di pasukannya, hingga ia menyelesaikan perang yang ia lakukan melawan orang India lainnya. Mereka dengan demikian memilih seribu orang terbaik dan tertinggi dari jumlah mereka, dan mengirim mereka kepadanya, bersama dengan 500 kereta dan kusir, meskipun ini tidak diminta. Alexander menunjuk Philip sebagai wakil raja atas orang-orang ini dan Mallians yang masih hidup. Ia mengirim kembali sandera kepada mereka, tetapi mempertahankan kereta.

Ketika ia telah mengatur masalah-masalah ini dengan memuaskan, karena banyak kapal telah dibangun selama penundaan yang timbul dari luka yang ia derita,^[759] ia menaiki 1.700 Kavaleri Sahabat, sebanyak pasukan bersenjata ringan seperti sebelumnya, dan 10.000 infanteri, dan berlayar jarak pendek menyusuri sungai Hydraotes. Tetapi ketika sungai itu mencampurkan airnya dengan Acesines, yang terakhir memberikan namanya ke aliran yang bersatu, ia melanjutkan pelayarannya menyusuri Acesines, sampai ia mencapai pertemuannya dengan Indus. Karena keempat sungai besar ini,^[760] yang semuanya dapat dilayari, membuang airnya ke sungai Indus,

⁷⁵⁹ Curtius (ix. 23) mengatakan bahwa ia sembuh dari lukanya dalam tujuh hari. Diodorus (xvii. 99) mengatakan bahwa itu membutuhkan waktu berhari-hari.

⁷⁶⁰ Arrian tidak menyebutkan Sutledj, yang merupakan sungai kelima dari sungai-sungai Punjab. Pliny (vi. 21) menyebutnya Hesidrus; Ptolemy (vii. 1) menyebutnya Zaradrus.

meskipun masing-masing tidak mempertahankan namanya yang berbeda. Karena Hydaspes membuang dirinya ke Acesines, dan setelah pertemuan seluruh aliran membentuk apa yang disebut Acesines. Sekali lagi sungai yang sama ini bersatu dengan Hydraotes, dan setelah menyerap sungai ini, masih mempertahankan namanya sendiri. Setelah ini Acesines mengambil Hyphasis, dan akhirnya mengalir ke Indus dengan namanya sendiri; tetapi setelah pertemuan itu menyerahkan namanya kepada Indus. Dari titik ini saya tidak ragu bahwa Indus berlanjut 100 stadion,^[761] dan mungkin lebih, sebelum terbagi sehingga membentuk Delta; dan di sana menyebar lebih seperti danau daripada sungai.

⁷⁶¹ Sekitar 12 mil. Ita se findente Nilo ut triquetram terrae figuram efficiat. Ideo multi Graecae literae vocabulo Delta appellavere Aegyptum (Pliny, v. 9).





BAB 15

PELAYARAN MENYUSURI INDUS KE TANAH MUSICANUS

Di sana, pada pertemuan Acesines dan Indus, ia menunggu hingga Perdiccas dengan pasukannya tiba, setelah mengalahkan dalam perjalanannya suku Abastanians yang merdeka.^[762] Sementara itu, ia bergabung dengan tiga puluh lagi kapal perang tiga puluh dayung dan kapal dagang yang telah dibangun untuknya di antara Xathrians, suku India merdeka lainnya yang telah menyerah kepadanya. Dari Ossadians, yang juga merupakan suku India merdeka, datang para utusan untuk menawarkan penyerahan bangsa mereka.

Setelah menetapkan pertemuan Acesines dan Indus sebagai batas wilayah wakil raja Philip, ia meninggalkan bersamanya semua orang Thracians dan sebanyak orang dari resimen infanteri yang tampaknya baginya cukup untuk memberikan keamanan bagi negara tersebut. Kemudian ia memerintahkan sebuah kota untuk didirikan di sana di persimpangan kedua sungai, berharap bahwa itu akan menjadi besar dan terkenal di antara manusia.^[763] Ia juga memerintahkan sebuah galangan kapal untuk dibuat di sana.

Pada saat ini Oxyartes dari Bactria, ayah dari istrinya Roxana, datang kepadanya, yang ia berikan jabatan wakil raja atas Parapamisadians, setelah memberhentikan mantan wakil raja, Tiryaspes, karena ia dilaporkan menjalankan otoritasnya secara tidak benar.^[764] Kemudian ia mengangkut Craterus dengan badan utama pasukan dan gajah ke tepi kiri sungai Indus, baik karena tampaknya lebih mudah bagi pasukan bersenjata berat untuk berbaris di sepanjang sisi sungai itu, dan suku-suku yang berdiam di dekatnya tidak begitu ramah. Ia sendiri berlayar ke ibu kota Sogdians; di mana ia memperkuat kota lain, membuat galangan kapal lain, dan memperbaiki kapalnya yang rusak.

Ia menunjuk Oxyartes sebagai wakil raja, dan Peithon sebagai jenderal atas tanah yang membentang dari pertemuan Indus dan Acesines sejauh laut, bersama dengan semua wilayah pesisir India. Ia kemudian kembali mengirim Craterus dengan pasukannya melalui negeri

⁷⁶² Suku ini tinggal di antara Acesines dan Indus. Diodorus (xvii. 102) menyebut mereka Sambastians; sedangkan Curtius (ix. 30) menyebut mereka Sabarcians. The Xathrians dan Ossadians tinggal di tepi kiri Indus.

⁷⁶³ Kita temukan dari Curtius (ix. 31) dan Diodorus (xvii. 102) bahwa nama ini adalah Alexandria. Itu mungkin Mittun saat ini.

⁷⁶⁴ Curtius (ix. 31) menyebut satrap ini Terioltes, dan mengatakan ia dieksekusi. Pengangkatannya sebagai wakil raja disebutkan oleh Arrian (iv. 22 di atas).

Arachotians dan Drangians; dan ia sendiri berlayar menyusuri sungai ke wilayah Musicanus, yang dilaporkan sebagai bagian India yang paling makmur. Ia maju melawan raja ini karena ia belum datang menemuinya untuk menawarkan penyerahan dirinya dan tanahnya, juga belum mengirim utusan untuk mencari persekutuan. Ia bahkan belum mengiriminya hadiah yang cocok untuk seorang raja besar, atau meminta bantuan apa pun darinya.

Ia mempercepat pelayarannya menyusuri sungai sedemikian rupa sehingga ia berhasil mencapai batas tanah Musicanus sebelum ia bahkan mendengar bahwa Alexander telah berangkat melawannya. Musicanus sangat terkejut sehingga ia pergi secepat mungkin untuk menemuinya, membawa bersamanya hadiah yang paling dihargai di antara orang India, dan membawa semua gajahnya. Ia menawarkan untuk menyerahkan baik bangsanya maupun dirinya sendiri, pada saat yang sama mengakui kesalahannya, yang merupakan cara paling efektif bagi siapa pun untuk mendapatkan apa yang ia minta dengan Alexander. Oleh karena itu, karena pertimbangan ini Alexander memberinya ganti rugi atas pelanggaran. Ia juga memberinya hak untuk memerintah kota dan negara, yang keduanya dikagumi Alexander. Craterus diperintahkan untuk memperkuat benteng di ibu kota; yang dilakukan sementara Alexander masih hadir. Sebuah garnisun juga ditempatkan di dalamnya, karena ia menganggap tempat itu cocok untuk menjaga suku-suku di sekitarnya tetap tunduk.





BAB 16

KAMPANYE MELAWAN OXYCANUS DAN SAMBUS

Kemudian ia mengambil pemanah, Agriani, dan kavaleri yang berlayar bersamanya, dan berbaris melawan gubernur negeri itu, yang bernama Oxycanus,^[765] karena ia sendiri tidak datang, juga tidak datang utusan darinya, untuk menawarkan penyerahan dirinya dan tanahnya. Pada serangan pertama, ia merebut dengan paksa dua kota terbesar di bawah pemerintahan Oxycanus; di kota kedua yang penguasa itu sendiri ditangkap. Jarahan ia berikan kepada pasukannya, tetapi gajah-gajah ia pimpin bersamanya. Kota-kota lain di negeri yang sama menyerah kepadanya saat ia maju, juga tidak ada seorang pun yang berbalik untuk melawan dia; begitu ketakutan semangatnya^[766] telah menjadi semua orang India sekarang pada gagasan Alexander dan kekayaannya.

Ia kemudian berbaris kembali melawan Sambus, yang telah ia angkat sebagai wakil raja orang India pegunungan dan yang dilaporkan telah melarikan diri, karena ia mengetahui bahwa Musicanus telah diampuni oleh Alexander dan sedang memerintah atas tanahnya sendiri. Karena ia berperang dengan Musicanus. Tetapi ketika Alexander mendekati kota yang tanah Sambus pegang sebagai metropolinya, yang namanya Sindimana, gerbang-gerbang dibuka untuknya pada saat ia mendekat, dan kerabat Sambus menghitung uangnya dan pergi menemuinya, membawa serta gajah-gajah juga. Mereka meyakinkannya bahwa Sambus telah melarikan diri, bukan karena perasaan permusuhan terhadap Alexander, tetapi karena takut karena pengampunan Musicanus.^[767]

Ia juga merebut kota lain yang telah memberontak pada saat ini, dan membunuh sebanyak mungkin Brachmans^[768] yang menjadi penghasut pemberontakan ini. Orang-orang ini adalah para filsuf orang India, dari filsafat mereka, jika memang bisa disebut demikian, saya akan memberikan penjelasan dalam buku saya yang menggambarkan India.^[769]

⁷⁶⁵ Raja ini disebut Porticanus oleh Curtius (ix. 31), Diodorus (xvii. 102), dan Strabo (xv. 1).

⁷⁶⁶ Ekspresi yang ditiru dari Thucydides (iv. 34). Bandingkan dengan Arrian, ii. 10; v. 19; di mana kata-kata yang sama digunakan untuk Darius dan Porus.

⁷⁶⁷ Diodorus (xvii. 102) mengatakan bahwa Sambus melarikan diri melintasi Indus dengan tiga puluh gajah.

⁷⁶⁸ Lihat catatan 327 di atas.

⁷⁶⁹ Indica, sebuah karya berharga yang masih ada. Lihat bab x. dan xi. dari buku itu.



BAB 17

MUSICANUS DIHUKUM MATI: PENANGKAPAN PATALA

Sementara itu ia mendapat informasi bahwa Musicanus telah memberontak. Ia mengirimkan wakil raja, Peithon, putra Agenor, dengan pasukan yang cukup besar melawannya, sementara ia sendiri berbaris melawan kota-kota yang telah ditempatkan di bawah pemerintahan Musicanus. Beberapa dari mereka ia ratakan dengan tanah, mengurangi penduduk menjadi perbudakan; dan ke yang lain ia memasukkan garnisun dan memperkuat benteng. Setelah mencapai ini, ia kembali ke kamp dan armada.

Pada saat ini Musicanus telah ditangkap oleh Peithon, yang membawanya kepada Alexander. Sang raja memerintahkannya untuk digantung di negaranya sendiri, dan bersamanya sebanyak Brachmans yang telah menghasutnya untuk melakukan pemberontakan. Kemudian datang kepadanya penguasa tanah Patalians,^[770] yang mengatakan bahwa Delta yang dibentuk oleh sungai Indus masih lebih besar dari Delta Mesir.^[771] Orang ini menyerahkan kepadanya seluruh tanahnya sendiri dan mempercayakan baik dirinya sendiri maupun propertinya kepadanya.

Alexander mengirimnya kembali dengan kepemilikan wilayahnya sendiri, dengan instruksi untuk menyediakan apa pun yang diperlukan untuk penerimaan pasukan. Ia kemudian mengirim Craterus ke Carmania dengan brigade Attalus, Meleager, dan Antigenes, beberapa pemanah, dan sebanyak Kompanyon dan orang Makedonia lainnya yang, karena sekarang tidak layak untuk dinas militer, ia kirim ke Makedonia melalui rute melalui tanah Arachotians dan Zarangians. Kepada Craterus ia juga memberikan tugas memimpin gajah-gajah; tetapi sisa pasukan, kecuali bagiannya yang berlayar bersamanya ke laut, ia letakkan di bawah komando Hephaestion.

Ia mengangkut Peithon dengan para peluncur tombak kavaleri dan Agrianians ke tepi Indus yang berlawanan, bukan yang akan dilalui Hephaestion untuk memimpin pasukan. Peithon diperintahkan untuk mengumpulkan orang-orang untuk menjajah kota-kota yang baru saja diperkuat, dan untuk membentuk persatuan dengan raja di Patala, setelah menyelesaikan urusan orang India di wilayah itu, jika mereka mencoba melakukan tindakan revolusioner.

⁷⁷⁰ Orang-orang ini menghuni Delta Indus, yang sekarang disebut Lower Scinde. Ibu kota mereka, Patala, adalah Tatta modern.

⁷⁷¹ Bandingkan dengan Arrian (*Indica*, ii.).

Pada hari ketiga pelayarannya, Alexander mendapat informasi bahwa gubernur Patalians^[772] telah mengumpulkan sebagian besar rakyatnya dan sedang pergi secara diam-diam, setelah meninggalkan tanahnya yang sepi. Karena alasan ini Alexander berlayar menyusuri sungai dengan kecepatan yang lebih besar dari sebelumnya^[773]; dan ketika ia tiba di Patala, ia menemukan baik negara maupun kota yang ditinggalkan oleh penduduk dan para petani. Namun ia mengirimkan pasukan paling ringan di pasukannya untuk mengejar para pengungsi; dan ketika beberapa dari mereka ditangkap, ia mengirim mereka pergi ke yang lain, menyuruh mereka untuk berani dan kembali, karena mereka mungkin menghuni kota dan menggarap tanah seperti sebelumnya. Sebagian besar dari mereka kemudian kembali.

⁷⁷² Curtius (ix. 34) menyebut raja ini Moeris.

⁷⁷³ Aristobulus, seperti yang dikutip oleh Strabo (xv. 1), mengatakan bahwa pelayaran menyusuri Indus memakan waktu sepuluh bulan, armada tiba di Patala sekitar waktu terbitnya Sirius, atau Juli, 325 SM.



BAB 18

PELAYARAN MENYUSURI INDUS

Setelah menginstruksikan Hephaestion untuk memperkuat benteng di Patala, ia mengirim orang-orang ke negara sekitarnya, yang gersang air, untuk menggali sumur dan membuat tanah layak huni. Beberapa dari barbar asli menyerang orang-orang ini, dan menyerang mereka tanpa curiga membunuh beberapa dari mereka; tetapi setelah kehilangan banyak orang mereka sendiri, mereka melarikan diri ke padang pasir. Oleh karena itu, pekerjaan itu diselesaikan oleh mereka yang telah dikirim, pasukan lain telah bergabung dengan mereka, yang telah dikirim Alexander untuk mengambil bagian dalam pekerjaan itu, ketika ia mendengar tentang serangan para barbar.

Di dekat Patala air Indus terbagi menjadi dua sungai besar, yang keduanya mempertahankan nama Indus sejauh laut. Di sini Alexander membangun pelabuhan dan galangan kapal; dan ketika pekerjaannya telah maju menuju penyelesaian ia memutuskan untuk berlayar sejauh mulut cabang kanan sungai.^[774] Ia memberi Leonnatus komando 1.000 kavaleri dan 8.000 infanteri bersenjata berat dan ringan, dan mengirimnya untuk berbaris melalui pulau Patala yang berlawanan dengan ekspedisi angkatan laut; sementara ia sendiri mengambil kapal-kapal berlayar tercepat, memiliki satu setengah bank dayung, semua kapal perang tiga puluh dayung, dan beberapa perahu, dan mulai berlayar menyusuri cabang kanan sungai.

Orang India di wilayah itu telah melarikan diri, dan konsekuensinya ia tidak dapat memperoleh seorang pun sebagai juru mudi untuk pelayaran itu, dan navigasi sungai sangat sulit. Pada hari setelah keberangkatan, badai muncul, dan angin yang bertiup tepat melawan arus membuat sungai berongga^[775] dan menghancurkan lambung kapal dengan keras, sehingga sebagian besar kapalnya rusak, dan beberapa kapal perang tiga puluh dayung hancur total. Tetapi mereka berhasil menepi sebelum mereka benar-benar hancur berkeping-keping di dalam air; dan yang lain oleh karena itu dibangun.

Ia kemudian mengirim pasukan bersenjata ringan tercepat ke daratan di seberang tepi sungai dan menangkap beberapa orang India, yang sejak saat ini memandunya menyusuri saluran. Tetapi ketika mereka tiba di tempat di mana sungai meluas, sehingga di tempat terlebar membentang 200 stadion, angin kencang bertiup dari laut luar, dan dayung hampir tidak dapat diangkat di dalam ombak; mereka karena itu berlingkungan lagi di kanal tempat juru mudinya memandu mereka.

⁷⁷⁴ Lengan kanan Indus sekarang disebut Buggaur, dan yang kiri Sata.

⁷⁷⁵ Yaitu menyebabkan gelombang air yang deras. Bandingkan dengan Apollonius Rhodius, ii. 595; Polybius, i. 60, 6. Angin ini adalah angin muson barat daya.



BAB 19

PELAYARAN MENYUSURI INDUS KE LAUT

Ketika kapal mereka ditambatkan di sini, fenomena surut dan pasang surut di laut besar terjadi, sehingga kapal mereka tertinggal di tanah kering. Hal ini menyebabkan Alexander dan para sahabatnya tidak sedikit terkejut, karena sebelumnya mereka sama sekali tidak mengenalnya. Tetapi mereka jauh lebih terkejut ketika, waktu kembali tiba, air mendekat dan lambung kapal terangkat ke atas.^[776] Kapal-kapal yang ditangkapnya mengendap di dalam lumpur terangkat ke atas tanpa kerusakan apa pun, dan mengapung kembali tanpa menerima cedera apa pun; tetapi mereka yang telah ditinggalkan di tanah yang lebih kering dan tidak memiliki pijakan yang kokoh, ketika gelombang padat yang sangat besar maju, baik saling bertabrakan atau terhempas ke darat dan dengan demikian hancur berkeping-keping.

Ketika Alexander telah memperbaiki kapal-kapal ini sebaik mungkin dengan keadaan yang ia miliki, ia mengirim beberapa orang di muka menyusuri sungai dalam dua perahu untuk menjelajahi pulau tempat penduduk asli mengatakan bahwa ia harus menambatkan kapalnya dalam pelayarannya ke laut. Mereka mengatakan kepadanya bahwa nama pulau itu adalah Cilluta.^[777] Karena ia mendapat informasi bahwa ada pelabuhan di pulau ini, bahwa itu adalah pulau yang besar dan memiliki banyak air di dalamnya, ia membuat sisa armadanya masuk ke sana; tetapi ia sendiri dengan kapal-kapal berlayar terbaik maju lebih jauh, untuk melihat apakah mulut sungai itu memberikan pelayaran yang mudah keluar ke laut lepas.

Setelah maju sekitar 200 stadion dari pulau pertama, mereka melihat pulau lain yang benar-benar berada di laut. Kemudian memang mereka kembali ke pulau di sungai; dan setelah menambatkan kapalnya di dekat ujungnya, Alexander mempersembahkan kurban kepada para dewa yang kepadanya ia katakan telah diperintahkan oleh Ammon untuk berkorban. Pada hari berikutnya ia berlayar ke pulau lain yang berada di laut dalam; dan setelah tiba di pantai di sini juga, ia mempersembahkan kurban lain kepada dewa-dewa lain dan dengan cara lain. Kurban-kurban ini juga ia persembahkan sesuai dengan instruksi ramalan Ammon.

Kemudian setelah melewati mulut sungai Indus, ia berlayar keluar ke laut lepas, sebagaimana katanya, untuk menemukan apakah ada tanah yang terletak di mana saja di dekat

⁷⁷⁶ Bandingkan dengan Curtius (ix. 35, 36); Cæsar (Bell. Gall. iv. 29). τὰ σκάφη ἐμετεωρίζοντο. Arrian tidak mematuhi aturan Attika, bahwa jamak netral harus menggunakan kata kerja dalam bentuk tunggal. Bandingkan dengan ii. 20, 8; v. 17, 6 dan 7; dll.

⁷⁷⁷ Plutarch (Alex. 66) mengatakan bahwa Alexander menyebut pulau itu Scillustis; tetapi yang lain menyebutnya Psiltucis. Ia juga mengatakan bahwa pelayaran menyusuri sungai ke laut memakan waktu tujuh bulan.

laut; tetapi menurut pendapat saya, terutama agar ia dapat mengatakan bahwa ia telah berlayar di laut luar India yang besar. Di sana ia mengorbankan beberapa lembu jantan kepada Poseidon dan melemparkannya ke laut; dan setelah menuangkan persembahan setelah kurban, ia melemparkan piala dan 348 mangkuk, yang berwarna emas, ke dalam laut sebagai persembahan syukur, memohon kepada dewa untuk mengawal armada dengan aman baginya, yang ia bermaksud untuk mengirim ke Teluk Persia dan mulut sungai Euphrates dan Tigres.^[778]

⁷⁷⁸ Sehubungan dengan ekspedisi ini, lihat Arrian, vii. 20 di bawah.





BAB 20

PENJELAJAHAN MULUT INDUS

Setelah kembali ke Patala, ia mendapati bahwa benteng telah diperkuat dan bahwa Peithon telah tiba dengan pasukannya, setelah menyelesaikan semua yang diperintahkan untuk dilakukannya. Ia memerintahkan Hephaestion untuk mempersiapkan apa yang diperlukan untuk benteng stasiun angkatan laut dan pembangunan galangan kapal; karena ia bertekad untuk meninggalkan di sini sebuah armada banyak kapal di dekat kota Patala, tempat sungai Indus membagi dirinya menjadi dua aliran.

Ia sendiri berlayar kembali ke Laut Besar melalui mulut Indus yang lain, untuk memastikan cabang sungai mana yang lebih mudah untuk dinavigasi. Mulut sungai Indus berjarak sekitar 1800 stadion dari satu sama lain.^[779] Dalam pelayaran ke bawah ia tiba di sebuah danau besar di mulut sungai, yang dibuat sungai dengan menyebarkannya; atau mungkin air dari distrik sekitarnya yang mengalir ke dalamnya membuatnya menjadi besar, sehingga sangat mirip dengan teluk laut.^[780] Karena di dalamnya terlihat ikan seperti yang ada di laut, memang lebih besar daripada yang ada di laut kita.

Setelah menambatkan kapalnya di danau ini, tempat para juru mudi mengarahkannya, ia meninggalkan sebagian besar prajurit dan semua perahu di sana bersama Leonnatus; tetapi ia sendiri dengan kapal perang tiga puluh dayung dan kapal dengan satu setengah baris dayung melewati mulut Indus, dan juga bergerak maju ke laut dengan cara ini, memastikan bahwa saluran keluar sungai di sisi ini (yaitu, barat) lebih mudah untuk dinavigasi daripada yang lain. Ia menambatkan kapalnya di dekat pantai, dan membawa serta beberapa kavaleri menyusuri pantai laut selama tiga hari perjalanan, menjelajahi negara macam apa itu untuk pelayaran pantai, dan memerintahkan penggalian sumur, sehingga para pelaut dapat memiliki air untuk diminum.

Ia kemudian kembali ke kapal dan berlayar kembali ke Patala; tetapi ia mengirim sebagian dari pasukannya menyusuri pantai laut untuk melakukan hal yang sama, menginstruksikan mereka untuk kembali ke Patala ketika mereka telah menggali sumur. Berlayar lagi ke danau, di sana ia membangun pelabuhan dan galangan kapal lain; dan meninggalkan garnisun untuk tempat itu, ia mengumpulkan makanan yang cukup untuk memasok pasukan selama empat bulan, serta apa pun yang dapat ia peroleh untuk pelayaran pantai.

⁷⁷⁹ Sekitar 200 mil. Arrian di sini mengikuti pernyataan Nearchus. Aristobulus mengatakan bahwa jaraknya 1.000 stadion. Lihat Strabo, xv. 1.

⁷⁸⁰ Lihat Curtius, ix. 38. Danau ini telah menghilang.



BAB 21

KAMPANYE MELAWAN ORITIANS

Musim tahun itu kemudian tidak cocok untuk berlayar; karena angin berkala berlaku, yang pada musim itu tidak bertiup dari utara di sana, seperti halnya kita, tetapi dari Laut Besar, ke arah angin selatan.^[781] Selain itu dilaporkan bahwa laut di sana cocok untuk navigasi setelah awal musim dingin, dari terbenamnya Pleiades^[782] hingga titik balik matahari musim dingin; karena pada musim itu angin sepoi-sepoi biasanya bertiup dari darat, basah kuyup karena hujan deras; dan angin ini nyaman dalam pelayaran pantai baik untuk dayung maupun layar.

Nearchus, yang telah ditempatkan sebagai komandan armada, menunggu musim pantai; tetapi Alexander, mulai dari Patala, maju dengan seluruh pasukannya sejauh sungai Arabius.^[783] Ia kemudian mengambil separuh dari pengawal pembawa perisai dan pemanah, resimen infanteri yang disebut Sahabat pejalan kaki, pengawal kavaleri Sahabat, sebuah skuadron dari masing-masing resimen kavaleri lainnya, dan semua pemanah berkuda, dan berbalik dari sana ke kiri menuju laut untuk menggali sumur, sehingga mungkin ada banyak dari mereka untuk armada yang berlayar di sepanjang pelayaran pantai; dan pada saat yang sama untuk melakukan serangan tak terduga terhadap Oritians,^[784] sebuah suku dari orang India di wilayah ini, yang telah lama merdeka. Ini ia rencanakan untuk dilakukan karena mereka tidak melakukan tindakan persahabatan apa pun baik kepada dirinya sendiri maupun pasukannya. Ia menempatkan Hephaestion sebagai komandan pasukan yang tertinggal.

Arabitions,^[785] suku merdeka lain yang tinggal di dekat sungai Arabius, berpikir bahwa mereka tidak dapat mengatasi Alexander dalam pertempuran, dan masih tidak mau menyerah kepadanya, melarikan diri ke padang pasir ketika mereka mendengar bahwa ia sedang mendekat. Tetapi menyeberangi sungai Arabius, yang sempit dan dangkal, dan bepergian di malam

⁷⁸¹ Angin berkala ini adalah angin muson selatan Samudra Hindia. Bandingkan dengan Arrian (Indica, 21).

⁷⁸² Ini terjadi pada awal November. Orang Romawi menyebut Pleiades Vergiliae. Bandingkan dengan Pliny (ii. 47, 125): Vergiliarum occasus hiemem inchoat, quod tempus in III. Idus Novembres incidere consuevit. Juga Livy (xxi. 35, 6): Nivis etiam casus, occidente jam sidere Vergiliarum, ingentem terrorem adjecit.

⁷⁸³ Sungai ini, yang sekarang disebut Purally, terletak sekitar 120 mil di sebelah barat mulut Indus. Itu disebut Arabis oleh Arrian (Indica, 21); dan Arbis oleh Strabo (xv. 2).

⁷⁸⁴ Ini adalah orang-orang dari Gadrosia, yang menghuni distrik pantai sepanjang hampir 200 mil di Beloochistan saat ini. Bandingkan dengan Arrian (Indica, 22 dan 25); Pliny, vi. 23.

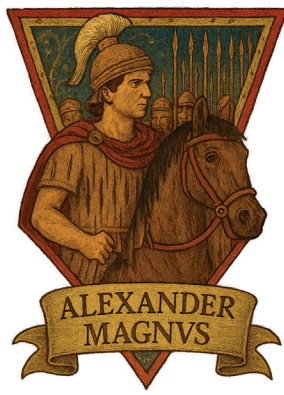
⁷⁸⁵ Arabitions tinggal di antara Indus dan Arabius; Oritians berada di sebelah barat sungai terakhir.

hari melalui sebagian besar padang pasir, ia tiba di dekat negara yang berpenghuni saat fajar. Kemudian memerintahkan infanteri untuk mengikutinya dalam garis teratur, ia membawa kavaleri bersamanya, membaginya menjadi skuadron, agar dapat menempati bagian yang sangat besar dari dataran, dan dengan demikian berbaris ke tanah Oritians. Semua orang yang berbalik untuk membela diri dipotong-potong oleh kavaleri, dan banyak dari yang lain ditawan. Ia kemudian berkemah di dekat sumber air kecil; tetapi ketika Hephaestion membentuk persatuan dengannya, ia maju lebih jauh.

Tiba di desa terbesar suku Oritians, yang disebut Rhambacia,^[786] ia memuji tempat itu dan berpikir bahwa jika ia menjajah sebuah kota di sana itu akan menjadi besar dan sejahtera. Karena itu ia meninggalkan Hephaestion untuk melaksanakan proyek ini.^[787]

⁷⁸⁶ Rhambacia mungkin berada di atau dekat Haur.

⁷⁸⁷ Menurut Diodorus (xvii. 104) kota itu disebut Alexandria.



BAB 22

PERJALANAN MELALUI GURUN GADROSIA

Ia kembali mengambil separuh dari pengawal pembawa perisai dan Agrianians, pengawal kavaleri dan pemanah berkuda, dan maju ke perbatasan Gadrosians dan Oritians, tempat ia mendapat informasi bahwa jalannya sempit, dan Oritians telah menyusun diri dengan Gadrosians dan sedang berkemah di depan jalur, dengan tujuan menghalangi perjalanan Alexander. Mereka memang telah mengatur diri di sana; tetapi ketika dilaporkan bahwa ia sudah mendekat, sebagian besar dari mereka melarikan diri dari jalur, meninggalkan penjagaan mereka.

Namun, para pemimpin Oritians datang kepadanya, menawarkan untuk menyerahkan baik diri mereka sendiri maupun bangsa mereka. Ia menginstruksikan mereka untuk mengumpulkan banyak orang mereka bersama-sama dan mengirim mereka ke tempat tinggal mereka sendiri, karena mereka tidak akan menderita kerugian apa pun. Atas orang-orang ini ia menempatkan Apollophanes sebagai wakil raja, dan bersamanya ia meninggalkan Leonnatus, pengawal kepercayaan, di Ora,^[788] di kepala semua Agrianians, beberapa pemanah dan kavaleri, dan sisa infanteri dan kavaleri tentara bayaran Yunani. Ia menginstruksikannya untuk menunggu hingga armada telah berlayar mengelilingi daratan, untuk menjajah kota, dan untuk mengatur urusan Oritians sehingga mereka dapat memberikan penghormatan yang lebih besar kepada wakil raja.

Ia sendiri, dengan badan utama pasukan (karena Hephæstion telah tiba di kepala orang-orang yang telah ditinggalkan), maju ke tanah Gadrosians melalui rute yang sebagian besarnya adalah gurun. Aristobulus mengatakan bahwa di gurun ini banyak pohon mur tumbuh, lebih besar dari jenis biasa; dan bahwa orang Fenisia, yang menemani pasukan untuk berdagang, mengumpulkan getah mur, dan memuat hewan beban, membawanya pergi.^[789] Karena ada sejumlah besar dari itu, karena mengalir keluar dari batang besar dan belum pernah dikumpulkan sebelumnya. Ia juga mengatakan bahwa gurun ini menghasilkan banyak akar nard yang harum,^[790] yang juga dikumpulkan oleh orang Fenisia; tetapi sebagian besar dari itu diinjak-injak oleh pasukan, dan parfum manis tersebar luas di seluruh tanah oleh injakan; begitu besarnya kelimpahannya.

Di gurun juga terdapat jenis pohon lain, salah satunya memiliki dedaunan seperti pohon teluk, dan tumbuh di tempat-tempat yang tercuci oleh ombak laut. Pohon-pohon ini berada di tanah yang ditinggalkan kering oleh surutnya air; tetapi ketika air maju mereka tampak seolah-

⁷⁸⁸ Ora adalah nama distrik yang dihuni oleh Oritians.

⁷⁸⁹ Bandingkan dengan Pliny (Nat. Hist. xii. 33-35).

⁷⁹⁰ Bandingkan dengan Strabo (xv. 2); Pliny (Nat. Hist. xii. 26).

olah mereka telah tumbuh di laut. Akar pohon-pohon lain selalu tercuci oleh laut, karena mereka tumbuh di tempat-tempat berlubang, dari mana air tidak dapat surut; namun pohon-pohon itu tidak dihancurkan oleh laut. Beberapa dari pohon-pohon ini di wilayah ini bahkan setinggi tiga puluh hasta. Pada musim itu mereka kebetulan sedang mekar; dan bunganya sangat mirip dengan bunga violet putih,^[791] tetapi parfumnya jauh lebih unggul daripada parfum yang terakhir.

Ada juga tangkai berduri lain yang tumbuh dari tanah, duri yang begitu kuat sehingga, menembus pakaian beberapa orang yang baru saja lewat, ia menarik penunggang kuda itu dari kudanya daripada dirinya sendiri robek dari tangkai. Dikatakan juga bahwa ketika kelinci berlari melewati semak-semak ini, duri-duri itu melekat pada bulu mereka; dan dengan demikian hewan-hewan ini tertangkap, seperti burung dengan lem burung, atau ikan dengan kail. Namun mereka dengan mudah dipotong dengan baja; dan ketika duri dipotong tangkai mengeluarkan banyak getah, lebih berlimpah daripada yang dilakukan pohon ara di musim semi, dan lebih pedas.^[792]

⁷⁹¹ Mungkin adalah snow-flake.

⁷⁹² Ini adalah catechu yang terkenal, yang diperoleh terutama dari *Acacia Catechu*. Getah cairnya disebut kuth atau cutch di India.



BAB 23

PERJALANAN MELALUI GURUN GADROSIA

Dari sana Alexander berbaris melalui tanah Gadrosians, melalui rute yang sulit, yang juga kekurangan semua kebutuhan hidup; dan di banyak tempat tidak ada air untuk pasukan. Terlebih lagi mereka terpaksa berbaris sebagian besar jalan di malam hari, dan jarak yang jauh dari laut. Namun ia sangat ingin datang ke bagian negara di sepanjang laut, baik untuk melihat pelabuhan apa yang ada di sana, dan untuk melakukan persiapan apa yang bisa ia lakukan dalam perjalanannya untuk armada, baik dengan mempekerjakan orang-orangnya dalam menggali sumur, atau dengan membuat pengaturan di suatu tempat untuk pasar dan tempat berlabuh. Tetapi bagian negara Gadrosians di dekat laut seluruhnya adalah gurun.

Karena itu ia mengirim Thoas, putra Mandrodorus, dengan beberapa tentara berkuda ke laut, untuk melakukan pengintaian dan melihat apakah ada pelabuhan di dekatnya, atau apakah ada air atau kebutuhan hidup lainnya yang tidak jauh dari laut. Orang ini kembali dan melaporkan bahwa ia menemukan beberapa nelayan di pantai yang tinggal di gubuk pengap, yang dibuat dengan menyatukan cangkang kerang, dan tulang punggung ikan digunakan untuk membentuk atap.^[793] Ia juga mengatakan bahwa para nelayan ini menggunakan sedikit air, mendapatkannya dengan susah payah dengan mengikis kerikil, dan bahwa apa yang mereka dapatkan sama sekali tidak segar.

Ketika Alexander mencapai tempat tertentu di Gadrosia, di mana jagung lebih berlimpah, ia mengambilnya dan menempatkannya di atas hewan beban; dan menandainya dengan segelnya sendiri, ia memerintahkannya untuk diangkut ke laut. Tetapi ketika ia sedang berbaris ke halte terdekat ke laut, para prajurit yang kurang memperhatikan segel itu, para penjaga menggunakan jagung itu sendiri, dan memberikan bagiannya kepada mereka yang sangat kekurangan makanan. Sedemikian rupa mereka dikuasai oleh penderitaan mereka sehingga setelah pertimbangan matang mereka memutuskan untuk memperhitungkan kehancuran yang terlihat dan sudah di depan mata daripada bahaya menimbulkan murka raja, yang tidak ada di mata mereka dan masih jauh. Ketika Alexander memastikan kebutuhan yang memaksa mereka untuk bertindak demikian, ia mengampuni mereka yang telah melakukan perbuatan itu.

Ia sendiri bergegas untuk mengumpulkan dari tanah semua yang bisa ia dapatkan untuk menyediakan perbekalan bagi pasukan yang sedang berlayar mengelilingi dengan armada; dan

⁷⁹³ Orang-orang ini disebut Ichthyophagi, atau Pemakan Ikan. Mereka dijelaskan oleh Arrian (*Indica*, 29); Curtius, ix. 40; Diodorus, xvii. 105; Pliny (*Nat. Hist.* vi. 25, 26); Plutarch (*Alex.* 66); Strabo, xv. 2. Mereka menduduki pantai Gadrosia, atau Beloochistan. Bandingkan dengan Alciphron (*Epistolae*, i. 1, 2).

mengirim Cretheus si Callatian^[794] untuk mengangkut perbekalan ke pantai. Ia juga memerintahkan penduduk asli untuk menggiling sebanyak mungkin jagung yang bisa mereka dapatkan dan mengangkutnya dari pedalaman negara, bersama dengan kurma^[795] dan domba untuk dijual kepada para prajurit. Terlebih lagi ia mengirim Telephus, salah satu Sahabat kepercayaan, ke tempat lain di pantai dengan sejumlah kecil jagung giling.

⁷⁹⁴ Seorang pria dari Callatis, sebuah kota di Laut Hitam di Thrace, yang awalnya dijajah oleh orang Milesian.

⁷⁹⁵ Bandingkan dengan Herodotus, i. 193.



BAB 24

PERJALANAN MELALUI GADROSIA

Kemudian ia maju menuju ibu kota Gadrosians, yang bernama Pura^[796]; dan ia tiba di sana enam puluh hari setelah berangkat dari Ora. Sebagian besar sejarawan pemerintahan Alexander menegaskan bahwa semua kesulitan yang diderita pasukannya di Asia tidak sebanding dengan kerja keras yang dialami di sini. Hanya Nearchus yang menegaskan bahwa Alexander menempuh rute ini, bukan karena ketidaktahuan tentang sulitnya perjalanan, tetapi karena ia mendengar bahwa tidak seorang pun yang pernah melewati jalan itu dengan pasukan dan keluar dengan selamat dari gurun, kecuali Semiramis, ketika ia melarikan diri dari India. Penduduk asli mengatakan bahwa bahkan ia keluar hanya dengan dua puluh orang pasukannya; dan bahwa Cyrus, putra Cambyses, lolos hanya dengan tujuh orangnya.^[797] Karena mereka mengatakan bahwa Cyrus juga berbaris ke wilayah ini untuk tujuan menyerang India; tetapi ia tidak melakukan retrenya sebelum kehilangan sebagian besar pasukannya, dari gurun dan kesulitan lain dari rute ini.

Ketika Alexander menerima informasi ini ia diliputi keinginan untuk melampaui Cyrus dan Semiramis. Nearchus mengatakan bahwa ia membelokkan perjalanannya ke arah ini, baik karena alasan ini dan pada saat yang sama untuk tujuan mengangkut perbekalan dekat armada. Panas terik dan kurangnya air menghancurkan sebagian besar pasukan, dan terutama hewan beban; yang sebagian besar mati karena kehausan dan beberapa dari mereka bahkan karena kedalaman dan panasnya pasir, karena telah benar-benar hangus oleh matahari. Karena mereka bertemu dengan punggung bukit pasir yang dalam, bukan yang padat dan mengeras, tetapi seperti yang menerima mereka yang menginjaknya seolah-olah mereka menginjak lumpur, atau lebih tepatnya ke dalam salju yang belum terinjak. Pada saat yang sama juga kuda dan bagal menderita lebih banyak lagi, baik dalam naik maupun turun bukit, dari ketidakrataaan jalan serta dari ketidakstabilannya.

Panjangnya perjalanan antara setiap pos juga sangat menyusahkan pasukan; karena kurangnya air sering memaksa mereka untuk melakukan perjalanan dengan panjang yang tidak

⁷⁹⁶ Pura berada di dekat perbatasan Carmania, kemungkinan di Bampur. Namanya berarti kota.

⁷⁹⁷ Bandingkan dengan Strabo, xv. 2; Diodorus, ii. 19, 20. Menurut Megasthenes, Semiramis meninggal sebelum ia dapat melaksanakan invasi India yang dimaksudkannya. Lihat Arrian (Indica, 5). Baik Herodotus maupun Ctesias tidak menyebutkan invasi India oleh Cyrus; dan menurut Arrian (Indica, 9), orang India secara tegas menyangkal bahwa Cyrus menyerang mereka.

biasa.^[798] Ketika mereka bepergian di malam hari dalam perjalanan yang perlu mereka selesaikan, dan pada saat fajar tiba di air, mereka tidak mengalami kesulitan sama sekali; tetapi jika, saat masih dalam perjalanan, karena panjangnya jalan, mereka tertangkap oleh panas, maka mereka memang menderita kesulitan dari matahari yang menyengat, pada saat yang sama ditekan oleh kehausan yang tak terpadamkan.^[799]

⁷⁹⁸ Strabo mengatakan bahwa beberapa perjalanan ini membentang 200, 400, dan bahkan 600 stadion; sebagian besar perjalanan dilakukan di malam hari. Krüger menggantikan *ξυμμέτρους* untuk *ξόμετρος οὔσα*.

⁷⁹⁹ Bandingkan dengan Thucydides, ii. 49, 3.



BAB 25

PENDERITAAN PASUKAN

Para prajurit membunuh banyak hewan beban atas kemauan mereka sendiri; karena ketika perbekalan kurang, mereka berkumpul, dan membantai sebagian besar kuda dan bagal. Mereka memakan dagingnya, dan mengatakan bahwa mereka telah mati kehausan atau telah binasa karena panas. Tidak ada seorang pun yang mengungkapkan kebenaran sejati dari perilaku mereka, baik karena kesusahan orang-orang maupun karena semua orang terlibat dalam pelanggaran yang sama.

Apa yang sedang dilakukan tidak luput dari perhatian Alexander; tetapi ia melihat bahwa pengobatan terbaik untuk keadaan saat ini adalah berpura-pura tidak mengetahuinya, daripada mengizinkannya sebagai hal yang diketahui oleh dirinya sendiri. Akibatnya, tidak lagi mudah untuk mengangkut para prajurit yang menderita penyakit, atau mereka yang tertinggal di jalan karena panas, sebagian karena kurangnya hewan beban dan sebagian karena orang-orang itu sendiri menghancurkan gerobak, tidak dapat menariknya karena dalamnya pasir. Mereka melakukan ini juga karena pada tahap pertama mereka terpaksa karena alasan ini untuk pergi, bukan melalui rute terpendek, tetapi melalui rute yang paling mudah untuk gerobak.

Dengan demikian beberapa tertinggal di sepanjang jalan karena sakit, yang lain karena kelelahan atau efek panas, atau karena tidak mampu bertahan melawan kekeringan; dan tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan jalan atau tetap tinggal dan merawat mereka dalam penyakit mereka. Karena ekspedisi itu dilakukan dengan sangat mendesak; dan perawatan orang-orang individu terpaksa diabaikan dalam semangat yang ditunjukkan untuk keselamatan seluruh pasukan. Karena mereka umumnya melakukan perjalanan di malam hari, beberapa orang dikuasai oleh tidur di jalan; kemudian bangkit lagi, mereka yang masih memiliki kekuatan mengikuti jejak pasukan; tetapi hanya beberapa dari banyak yang menyusul tubuh utama dengan selamat. Sebagian besar dari mereka binasa di pasir, seperti orang-orang yang karam di laut.^[800]

Bencana lain juga menimpa pasukan, yang sangat menyusahkan orang, kuda, dan hewan beban; karena negeri Gadrosians dipasok dengan hujan oleh angin berkala, seperti halnya negeri India; bukan dataran Gadrosia, tetapi hanya pegunungan tempat awan terbawa oleh angin dan larut menjadi hujan tanpa melewati puncak gunung. Pada satu kesempatan, ketika pasukan berkemah, demi airnya, di dekat sungai kecil yang merupakan sungai musim dingin, sekitar jam kedua malam

⁸⁰⁰ Bandingkan dengan Xenophon (Anab. vii. 5, 13); Homer (Odys. vii. 283).

sungai yang mengalir di sana tiba-tiba membengkak oleh hujan di pegunungan yang belum disadari oleh para prajurit.

Sungai itu maju dengan banjir yang begitu besar sehingga menghancurkan sebagian besar istri dan anak-anak dari orang-orang yang mengikuti pasukan, dan menyapu semua bagasi kerajaan serta semua hewan beban yang masih tersisa. Para prajurit, setelah melakukan upaya keras, hampir tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri bersama dengan senjata mereka, yang banyak di antaranya mereka hilangkan di luar kemampuan untuk mengambilnya kembali. Ketika, setelah menahan panas dan kehausan yang membara, mereka menemukan banyak air, banyak dari mereka binasa karena minum secara berlebihan, tidak mampu mengendalikan nafsu makan mereka akan hal itu. Karena alasan ini Alexander umumnya mendirikan kemahnya, bukan di dekat air itu sendiri, tetapi pada jarak sekitar dua puluh stadion darinya, untuk mencegah orang-orang dan hewan berdesakan ke sungai dan dengan demikian binasa, dan pada saat yang sama untuk mencegah mereka yang tidak memiliki kendali atas diri mereka sendiri dari mengotori air untuk sisa pasukan dengan menginjak mata air atau sungai.



BAB 26

PERILAKU ALEXANDER AGUNG

Di sini saya telah memutuskan untuk tidak melewati dalam diam perbuatan paling mulia yang mungkin pernah dilakukan oleh Alexander, yang terjadi baik di tanah ini atau, menurut pernyataan beberapa penulis lain, bahkan lebih awal, di antara Parapamisadians. [801] Pasukan sedang melanjutkan perjalanannya melalui pasir, meskipun panas matahari sudah menyengat, karena perlu untuk mencapai air sebelum berhenti. Mereka berada jauh dalam perjalanan, dan Alexander sendiri, meskipun tertekan oleh kehausan, tetap saja dengan susah payah dan kesulitan memimpin pasukan dengan berjalan kaki, sehingga para prajuritnya, seperti yang biasa terjadi dalam kasus seperti itu, dapat lebih sabar menanggung kesulitan mereka dengan pemerataan penderitaan.

Pada saat ini beberapa prajurit bersenjata ringan, berangkat dari pasukan dalam mencari air, menemukan beberapa yang terkumpul di celah dangkal, sebuah mata air kecil dan miskin. Mengumpulkan air ini dengan susah payah, mereka datang dengan segenap kecepatan kepada Alexander, seolah-olah mereka membawakannya beberapa karunia besar. Segera setelah mereka mendekati raja, mereka menuangkan air ke dalam helm dan membawanya kepadanya. Ia mengambilnya, dan memuji orang-orang yang membawanya, segera menuangkannya ke tanah di hadapan semua orang.

Akibat dari tindakan ini, seluruh pasukan kembali bersemangat dengan tingkat yang begitu besar sehingga siapa pun akan membayangkan bahwa air yang dibuang oleh Alexander telah menyediakan minuman untuk setiap orang. Perbuatan ini di atas segalanya saya puji sebagai bukti daya tahan dan pengendalian diri Alexander, serta keterampilan dalam mengelola pasukan.

Petualangan berikut juga terjadi pada pasukan di negara itu. Akhirnya para pemandu menyatakan bahwa mereka tidak lagi mengingat jalan itu, karena jejaknya telah dibuat tak terlihat oleh angin yang meniup pasir di atasnya. Terlebih lagi, di dalam pasir yang dalam yang telah diubah ke satu tingkat di mana-mana, tidak ada apa pun yang dengannya mereka dapat menduga jalan yang benar, bahkan juga pohon-pohon biasa yang tumbuh di sepanjangnya, juga tidak ada gundukan kokoh yang naik; dan mereka belum melatih diri mereka dalam melakukan perjalanan dengan bintang-bintang di malam hari atau dengan matahari di siang hari, seperti yang dilakukan para pelaut dengan konstelasi Beruang—orang Fenisia dengan Beruang Kecil, dan orang lain dengan Beruang Besar. [802]

⁸⁰² Bandingkan dengan catatan pada halaman 146.

Kemudian akhirnya Alexander menyadari bahwa ia perlu untuk memimpin jalan dengan mencondongkan diri ke kiri; dan dengan mengambil beberapa tentara berkuda bersamanya ia maju di depan pasukan. Tetapi ketika kuda bahkan dari mereka ini kelelahan karena panas, ia meninggalkan sebagian besar orang-orang ini, dan pergi dengan hanya lima orang dan menemukan laut. Setelah mengikis kerikil di pantai laut, ia menemukan air yang segar dan murni, dan kemudian pergi dan mengambil seluruh pasukan. Selama tujuh hari mereka berbaris di sepanjang pantai laut, menyediakan air untuk diri mereka sendiri dari pantai. Dari sana ia memimpin ekspedisinya ke pedalaman, karena sekarang para pemandu mengetahui jalannya.



BAB 27

PERJALANAN MELALUI CARMANIA: HUKUMAN BAGI WAKIL RAJA

Ketika ia tiba di ibu kota Gadrosia, ia memberi istirahat bagi pasukannya di sana. Ia menggulingkan Apollophanes dari jabatan wakil raja,^[803] karena ia mendapati bahwa ia tidak mengindahkan instruksinya. Thoas diangkat sebagai wakil raja atas rakyat distrik ini; tetapi karena ia jatuh sakit dan meninggal, Sibyrthus menggantikan jabatan itu. Orang yang sama juga baru-baru ini diangkat oleh Alexander sebagai wakil raja Carmania; tetapi sekarang pemerintahan atas Arachotians dan Gadrosians diberikan kepadanya, dan Tlepolemus, putra Pythophanes, menerima Carmania.

Sang raja sudah maju ke Carmania, ketika berita sampai kepadanya bahwa Philip, wakil raja negeri orang India, telah direncanakan oleh para tentara bayaran dan dibunuh secara curang; tetapi pengawal pribadi Makedonia Philip telah menangkap beberapa pembunuh dalam tindakan itu dan yang lainnya setelahnya, dan telah menghukum mati mereka. Ketika ia telah memastikan hal ini, ia mengirim surat ke India kepada Eudemus dan Taxiles, memerintahkan mereka untuk mengatur urusan tanah yang sebelumnya telah ditundukkan pada Philip hingga ia dapat mengirim wakil raja untuk itu.

Ketika ia tiba di Carmania, Craterus membentuk persatuan dengannya, membawa serta sisa pasukan dan gajah. Ia juga membawa Ordanes, yang telah ia tangkap karena memberontak dan mencoba melakukan revolusi.^[804] Ke sana juga datang Stasanor, wakil raja Areians^[805] dan Zarangians, disertai oleh Pharismanes, putra Phrataphernes, wakil raja Parthia dan Hyrcanians. Di sana juga datang para jenderal yang telah ditinggalkan dengan Parmenio atas pasukan di Media, Cleander, Sitalces, dan Heracon, membawa serta sebagian besar pasukan mereka.

Baik penduduk asli maupun para prajurit sendiri mengajukan banyak tuduhan terhadap Cleander dan Sitalces, misalnya, bahwa kuil-kuil telah dijarah oleh mereka, makam-makam tua dibongkar, dan tindakan ketidakadilan, kecerobohan, dan tirani lainnya dilakukan terhadap rakyat

⁸⁰³ Orang ini telah ditempatkan atas Oritians. Lihat halaman 351 di atas.

⁸⁰⁴ Curtius (ix. 41) mengatakan bahwa Craterus mengirim seorang utusan kepada raja, untuk mengatakan bahwa ia menahan dalam rantai dua bangsawan Persia, Ozines dan Zeriaspes, yang telah mencoba untuk melakukan pemberontakan.

⁸⁰⁵ Areians terkenal karena keahlian mereka sebagai peratap profesional. Lihat Aeschylus (Choëphorae, 423). Untuk asal usul nama lihat Donaldson (New Cratylus, sect. 81.)

mereka. Karena tuduhan ini terbukti,^[806] ia menghukum mati mereka, untuk menginspirasi yang lain yang mungkin ditinggalkan sebagai wakil raja, gubernur, atau prefek provinsi dengan rasa takut menderita hukuman yang sama dengan mereka jika mereka menyimpang dari jalur tugas. ^[807] Ini adalah salah satu cara utama di mana Alexander menjaga agar bangsa-bangsa yang telah ia taklukkan dalam perang atau yang telah menyerahkan diri secara sukarela kepadanya, tetap dalam subordinasi, meskipun jumlah mereka sangat banyak dan sangat jauh dari satu sama lain; karena di bawah kekuasaan kerajaannya tidak diizinkan bahwa mereka yang diperintah harus diperlakukan secara tidak adil oleh mereka yang memerintah.

Pada saat itu Heracon dibebaskan dari tuduhan, tetapi tak lama kemudian, dihukum oleh orang-orang Susa karena telah menjarah kuil di kota itu, ia juga menderita hukuman. Stasanor dan Phrataphernes datang kepada Alexander membawa banyak hewan beban dan banyak unta, ketika mereka mengetahui bahwa ia sedang berbaris melalui rute ke Gadosia, memperkirakan bahwa pasukannya akan menderita kesulitan yang sama yang dideritanya. Oleh karena itu orang-orang ini tiba tepat pada saat mereka dibutuhkan, demikian pula unta dan hewan beban mereka. Karena Alexander membagi semua hewan ini kepada para perwira secara perorangan, kepada semua skuadron dan abad kavaleri, dan kepada berbagai kompi infanteri, sesuai dengan jumlah mereka yang diizinkan.

⁸⁰⁶ ἐξηλέγχθη digantikan oleh Sintenis untuk pembacaan umum ἐξηγγέλθη.

⁸⁰⁷ Menurut Curtius (x. 1), Cleander dan rekan-rekannya tidak dibunuh, tetapi dipenjara; sedangkan 600 tentara yang telah menjadi agen kekejaman mereka dihukum mati. Curtius mengatakan Cleander diampuni karena telah membunuh Parmenio dengan tangannya sendiri. Bandingkan dengan iii. 26 di atas.



BAB 28

ALEXANDER DI CARMANIA

Beberapa penulis telah mengatakan (meski menurut saya pernyataan itu tampak tidak masuk akal) bahwa Alexander memimpin pasukannya melalui Carmania berbaring dengan Kompanyonnya di atas dua gerbong tertutup yang disatukan, seruling dimainkan untuknya; dan bahwa para prajurit mengikutinya mengenakan karangan bunga dan bersenang-senang. Makanan disediakan untuk mereka, serta segala jenis makanan lezat yang telah dikumpulkan di sepanjang jalan oleh orang-orang Carmania. Mereka mengatakan bahwa ia melakukan ini untuk meniru pesta Bacchic Dionysus, karena sebuah cerita diceritakan tentang dewa itu, bahwa setelah menaklukkan orang India ia melintasi sebagian besar Asia dengan cara ini dan menerima sebutan Thriambus.^[808] Karena alasan yang sama prosesi untuk menghormati kemenangan setelah perang disebut thriambi.

Ini belum tercatat baik oleh Ptolemy, putra Lagus, maupun oleh Aristobulus, putra Aristobulus, atau oleh penulis lain yang kesaksiannya tentang poin-poin seperti itu akan dirasakan oleh siapa pun layak untuk dipercaya. Oleh karena itu cukup bagi saya untuk mencatatnya sebagai tidak layak dipercaya.^[809] Tetapi mengenai apa yang akan saya gambarkan sekarang saya mengikuti catatan Aristobulus. Di Carmania Alexander mempersembahkan kurban kepada para dewa sebagai persembahan syukur atas kemenangannya atas orang India, dan karena pasukannya telah dibawa dengan selamat keluar dari Gadrosia. Ia juga merayakan kontes musik dan senam.

Ia kemudian menunjuk Peucestas sebagai salah satu pengawal pribadinya, setelah sudah memutuskan untuk menjadikannya wakil raja Persis. Ia berharap, sebelum diangkat menjadi wakil raja, untuk mengalami kehormatan dan bukti kepercayaan ini, sebagai hadiah atas eksploitasinya di antara Mallians. Sampai saat ini jumlah pengawal pribadinya ada tujuh:—Leonnatus, putra Anteas, Hephaestion, putra Amyntor, Lysimachus, putra Agathocles, Aristonoüs, putra Pisaeus, keempat orang ini adalah Pellaeans; Perdiccas, putra Orontes, dari Orestis, Ptolemy, putra Lagus, dan Peithon, putra Crateas, Heordaeans. Peucestas, yang telah memegang perisai di atas Alexander, sekarang ditambahkan kepada mereka sebagai orang kedelapan.

⁸⁰⁸ Thriambus adalah himne untuk Bacchus, dinyanyikan dalam prosesi pesta untuk menghormatinya. Itu juga digunakan sebagai nama dewa itu, seperti yang kita pelajari dari Diodorus, iv. 5. Kemudian digunakan sebagai sinonim dengan kemenangan Romawi, oleh Polybius, Dionysius, dan Plutarch.

⁸⁰⁹ Prosesi Bacchanalian melalui Carmania dijelaskan oleh Curtius (ix. 42); Plutarch (Alex. 67); dan Diodorus (xvii. 106).

Pada saat ini Nearchus, setelah berlayar mengelilingi pantai Ora dan Gadrosia dan pantai Ichthyophagi, masuk ke pelabuhan di bagian yang dihuni dari pantai Carmania,^[810] dan dari sana pergi ke pedalaman dengan beberapa orang ia melaporkan kepada Alexander rincian pelayaran yang telah ia lakukan di sepanjang pantai laut eksternal. Nearchus kemudian dikirim ke laut lagi untuk berlayar mengelilingi sejauh negeri Susiana, dan saluran keluar sungai Tigres.^[811] Bagaimana ia berlayar dari sungai Indus ke Laut Persia dan mulut Tigres, akan saya jelaskan dalam buku terpisah, mengikuti catatan Nearchus sendiri.^[812] Karena ia juga menulis sejarah Alexander dalam bahasa Yunani. Mungkin saya akan dapat menyusun narasi ini di masa mendatang, jika keinginan dan pengaruh ilahi mendorong saya untuk melakukannya.

Alexander sekarang memerintahkan Hephaestion untuk berbaris ke Persis^[813] dari Carmania di sepanjang pantai dengan divisi pasukan yang lebih besar dan hewan beban, membawa serta gajah-gajah; karena, saat ia melakukan ekspedisi pada musim dingin,^[814] bagian Persis di dekat laut hangat dan memiliki persediaan makanan yang berlimpah.

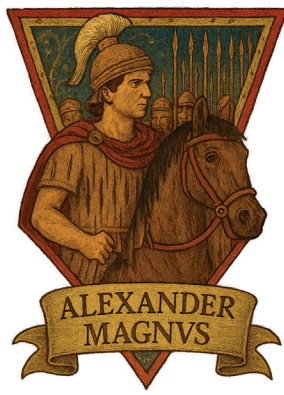
⁸¹⁰ Diodorus (xvii. 106) mengatakan bahwa pelabuhan tempat Nearchus masuk disebut Salmus.

⁸¹¹ ἐκπεριπλεύοντα. Masa depan Attic dari πλέω adalah πλεύσομαι. πλεύσω hanya ditemukan di Polybius dan penulis kemudian.

⁸¹² Lihat Arrian (Indica, 18-43).

⁸¹³ Nama untuk Persia dan orang Persia dalam Alkitab Ibrani, adalah Paras. Cyrus disebut Koresh (matahari) dalam bahasa Ibrani; dalam prasasti cuneiform namanya adalah Khurush. Cambyses disebut Ahasuerus dalam Ezra iv. 6; dan Smerdis sang Majus adalah Artaxerxes yang dibujuk oleh orang Samaria untuk melarang pembangunan bait suci lebih lanjut (Ezra iv. 7-24). Ahasuerus dari Kitab Ester mungkin adalah Xerxes. Artaxerxes si Bertangan Panjang adalah pelindung Ezra dan Nehemia (Ezra vii. 11-28; Neh. ii. 1-9, dll). “Darius si Persia,” yang disebutkan dalam Neh. xii. 22, mungkin adalah Darius Codomannus, yang ditaklukkan oleh Alexander. Provinsi Susiana, sebelumnya disebut Elymais, muncul dalam bahasa Ibrani dengan nama Eilam atau Elam. Persis masih disebut Fars.

⁸¹⁴ 325 S.M.



BAB 29

ALEXANDER DI PERSIS: MAKAM CYRUS DIPULIHKAN

Ia sendiri kemudian berbaris ke Pasargadae di Persis, dengan infanteri paling ringan, kavaleri Sahabat, dan sebagian pemanah; tetapi ia mengirim Stasanor ke negerinya sendiri.^[815] Ketika ia tiba di perbatasan Persis, ia mendapati bahwa Phrasaortes tidak lagi menjadi wakil raja, karena ia kebetulan telah meninggal karena penyakit saat Alexander masih di India. Orxines mengelola urusan negara, bukan karena ia telah diangkat sebagai penguasa oleh Alexander, tetapi karena ia menganggapnya sebagai tugasnya untuk menjaga Persia tetap tertib untuknya, karena tidak ada penguasa lain.^[816] Atropates, wakil raja Media, juga datang ke Pasargadae, membawa Baryaxes, seorang Media, di bawah penangkapan, karena ia telah mengenakan hiasan kepala tegak dan menyebut dirinya raja Persia dan Media.^[817] Bersama Baryaxes ia juga membawa mereka yang telah mengambil bagian dengannya dalam upaya revolusi dan pemberontakan. Alexander menghukum mati orang-orang ini.

Ia bersedih dengan penghinaan yang dilakukan terhadap makam Cyrus, putra Cambyses; karena menurut Aristobulus, ia menemukannya digali dan dijarah. Makam Cyrus yang terkenal berada di taman kerajaan di Pasargadae, dan di sekelilingnya telah ditanami hutan dari semua jenis pohon. Itu juga disirami oleh sungai, dan rumput tinggi tumbuh di padang rumput. Dasar makam itu sendiri telah dibuat dari batu persegi dalam bentuk persegi panjang. Di atasnya ada bangunan batu yang di atasnya terdapat atap, dengan pintu yang mengarah ke dalam, sangat sempit sehingga bahkan seorang pria kecil pun dapat dengan susah payah masuk, setelah mengalami banyak ketidaknyamanan.^[818]

Di dalam bangunan itu terletak peti mati emas, di mana tubuh Cyrus telah dimakamkan, dan di sisi peti mati ada dipan, yang kakinya terbuat dari emas yang ditempa dengan palu. Sebuah permadani permadani Babel dengan permadani ungu membentuk tempat tidur; di atasnya juga terdapat mantel Media dengan lengan baju dan tunik Babel lainnya. Aristobulus menambahkan bahwa celana Media dan jubah berwarna hyacinth juga tergeletak di atasnya, serta yang lain

⁸¹⁵ Arrian. Lihat bab 27 di atas.

⁸¹⁶ Curtius (x. 4) mengatakan bahwa Orxines berasal dari Cyrus.

⁸¹⁷ Lihat iii. 25 di atas.

⁸¹⁸ Bandingkan dengan Strabo, xv. 3, di mana deskripsi makam ini diberikan, yang berasal dari Onesicritus, sang juru mudi Alexander. Lihat catatan Dean Blakesley tentang Herodotus i. 214.

berwarna ungu dan berbagai warna lainnya; terlebih lagi ada kalung, pedang, dan anting-anting emas dan batu mulia yang disolder bersama, dan di dekatnya berdiri sebuah meja. Di tengah dipan terletak peti mati^[819] yang berisi tubuh Cyrus. Di dalam pagar, di dekat pendakian menuju makam, terdapat sebuah rumah kecil yang dibangun untuk para Magian yang menjaga makam; tugas yang telah mereka laksanakan sejak zaman Cambyes, putra Cyrus, putra yang menggantikan ayah sebagai penjaga. Kepada orang-orang ini seekor domba dan sejumlah tepung gandum dan anggur yang ditentukan diberikan setiap hari oleh raja; dan seekor kuda sekali sebulan sebagai kurban untuk Cyrus. Di atas makam sebuah prasasti dalam huruf Persia telah ditempatkan, yang memiliki arti sebagai berikut dalam bahasa Persia: “Wahai manusia, aku adalah Cyrus, putra Cambyes, yang mendirikan kekaisaran Persia, dan adalah raja Asia. Karena itu janganlah engkau iri kepadaku atas monumen ini.”

Segera setelah Alexander menaklukkan Persia, ia sangat ingin memasuki makam Cyrus; tetapi ia menemukan bahwa segala sesuatu yang lain telah dibawa pergi kecuali peti mati dan dipan. Mereka bahkan telah menganiaya tubuh raja; karena mereka telah merobek tutup peti mati dan mengeluarkan mayatnya. Mereka telah mencoba untuk membuat peti mati itu sendiri lebih kecil ukurannya dan dengan demikian lebih mudah dibawa, dengan memotong sebagian darinya dan menghancurkan sebagian darinya; tetapi karena upaya mereka tidak berhasil, mereka pergi, meninggalkan peti mati dalam keadaan itu.

Aristobulus mengatakan bahwa ia sendiri ditugaskan oleh Alexander untuk memulihkan makam Cyrus, untuk menempatkan bagian tubuh yang masih utuh ke dalam peti mati, untuk memasang tutupnya, dan untuk memulihkan bagian peti mati yang telah dirusak. Terlebih lagi ia diperintahkan untuk meregangkan dipan dengan erat dengan pita, dan untuk menyimpan semua hal lain yang biasa tergeletak di sana untuk hiasan, baik yang menyerupai yang sebelumnya maupun dalam jumlah yang sama. Ia juga diperintahkan untuk menyingkirkan pintu, membangun sebagian dari itu dengan batu dan menutupi sebagian dari itu dengan semen; dan akhirnya untuk menempatkan segel kerajaan pada semen. Alexander menangkap para Magian yang merupakan penjaga makam, dan menyiksa mereka untuk membuat mereka mengaku siapa yang telah melakukan perbuatan itu; tetapi meskipun disiksa mereka tidak mengakui apa pun baik tentang diri mereka sendiri maupun orang lain. Tidak dengan cara lain mereka terbukti telah terlibat dalam perbuatan itu; karena itu mereka dibebaskan oleh Alexander.^[820]

⁸¹⁹ Hanya beberapa baris di atas, Arrian mengatakan bahwa dipan itu berada di sisi peti mati.

⁸²⁰ Bandingkan dengan Ammianus, xxiii. 6, 32, 33. The Magi adalah para imam agama Zoroaster, yang diakui oleh orang Media dan Persia. Alkitab mereka adalah Avesta, yang awalnya terdiri dari dua puluh satu buku, hanya satu di antaranya, yang kedua puluh (*Vendidad*), yang masih ada.



BAB 30

PEUCESTAS DIANGKAT SEBAGAI WAKIL RAJA PERSIS

Dari sana ia melanjutkan ke istana kerajaan Persia, yang pada kesempatan sebelumnya ia sendiri telah membakarnya, sebagaimana telah saya ceritakan sebelumnya, menyampaikan ketidaksetujuan saya atas tindakan tersebut^[821]; dan setelah kembali Alexander sendiri tidak memujinya. Banyak tuduhan diajukan oleh orang Persia terhadap Orxines, yang memerintah mereka setelah kematian Phrasaortes. Ia terbukti telah menjarah kuil dan makam kerajaan, dan telah secara tidak adil menghukum mati banyak orang Persia. Ia karena itu digantung oleh orang-orang yang bertindak di bawah perintah Alexander^[822]; dan Peucestas, pengawal kepercayaan, diangkat sebagai wakil raja Persis. Sang raja menaruh kepercayaan khusus padanya baik karena alasan lain, dan terutama karena eksploitasinya di antara Mallians, di mana ia menantang bahaya terbesar dan membantu menyelamatkan nyawa Alexander. Selain itu, ia tidak menolak untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup Asia; dan segera setelah ia diangkat ke posisi wakil raja Persis, ia secara terbuka mengenakan pakaian asli, menjadi satu-satunya orang di antara orang Makedonia yang mengadopsi pakaian Media sebagai pilihan daripada pakaian Yunani.^[823] Ia juga belajar berbicara bahasa Persia dengan benar, dan bersikap dalam semua hal lain seperti orang Persia. Untuk perilaku ini ia tidak hanya dipuji oleh Alexander, tetapi orang-orang Persia juga sangat senang dengannya, karena lebih menyukai adat istiadat nasional mereka daripada adat istiadat leluhurnya sendiri.

⁸²¹ Lihat iii. 18 di atas.

⁸²² Menurut Curtius (x. 4, 5) Orxines tidak hanya tidak bersalah, tetapi juga sangat setia dan terikat pada Alexander. Kasim favorit, Bagoas, meracuni pikiran raja terhadapnya, dan menyuap penuduh lain melawannya. Ia dihukum tanpa didengar.

⁸²³ *Purpura et nitor corporis, ornatusque Persicus multo auro multisque gemmis.*—Cicero (de Senectute, 17).



BUKU VII



BAB 1

RENCANA ALEXANDER: PARA FILSUF INDIA

Ketika Alexander tiba di Pasargadae dan Persepolis,^[824] ia dilanda keinginan yang membara untuk berlayar menyusuri Efrat dan Tigris^[825] ke Laut Persia, dan untuk melihat mulut sungai-sungai itu seperti yang telah ia lihat mulut Indus serta laut tempatnya mengalir. Beberapa penulis^[826] juga telah menyatakan bahwa ia sedang merencanakan pelayaran mengelilingi sebagian besar Arabia, negeri Ethiopia, Libya (yaitu Afrika), dan Numidia di luar Gunung Atlas ke Gadeira (yaitu Cadiz),^[827] ke dalam laut kita (yaitu Mediterania); berpikir bahwa setelah ia menaklukkan baik Libya maupun Carchedon (yaitu Kartago), ia mungkin dengan adil disebut raja seluruh Asia.^[828]

Karena ia mengatakan bahwa raja-raja Persia dan Media menyebut diri mereka Raja Agung tanpa hak apa pun, karena mereka tidak memerintah sebagian besar Asia. Beberapa orang mengatakan bahwa ia sedang merencanakan pelayaran dari sana ke Laut Euxine, ke Scythia dan Danau Maeotis (yaitu Laut Azov); sementara yang lain menegaskan bahwa ia bermaksud pergi ke Sisilia dan Tanjung Iapygian,^[829] karena ketenaran orang Romawi yang menyebar luas sekarang membangkitkan kecemburuannya.

Bagi saya sendiri saya tidak dapat menduga dengan kepastian apa pun apa rencananya; dan saya tidak peduli untuk menebak. Tetapi ini saya pikir saya dapat meyakinkan, bahwa ia

⁸²⁴ Pasargadae adalah ibu kota kuno Cyrus, tetapi Persepolis adalah ibu kota raja-raja Persia kemudian. Makam Cyrus telah ditemukan di Murghab; akibatnya Parsagadae berada di tepi sungai Cyrus, N.E. dari Persepolis. Kota yang terakhir berada di persimpangan Araxes dan Medus. Reruntuhan luasnya disebut Chel-Minar, “empat puluh kolom.”

⁸²⁵ Tigris berhulu di Armenia, dan bergabung dengan Efrat sembilan puluh mil dari laut, aliran yang bersatu kemudian disebut Shat-el-Arab. Di zaman kuno kedua sungai itu memiliki saluran keluar yang berbeda. Dalam bahasa Ibrani Tigris disebut Chiddekel, yaitu panah. Nama Yunani Tigres berasal dari Zend Tighra, yang berasal dari Sanskerta Tig, untuk mempertajam. Nama saat ini adalah Dijleh. Panjang masing-masing Efrat dan Tigris adalah 1.780 dan 1.146 mil.

⁸²⁶ Di antara mereka adalah Curtius (x. 3); Diodorus (xviii. 4); dan Plutarch (Alex., 68).

⁸²⁷ Gadeira atau Gades adalah koloni Fenisia. Namanya berasal dari bahasa Ibrani גָּדֵר, sebuah pagar. Bandingkan dengan Pliny (iv. 36); appellant Poeni Gadir ita Punica lingua septum significante. Juga Avienus (Ora Maritima, 268): Punicorum lingua conceptum locum Gaddir vocabat. Menurut Pliny (v. 1), Suetonius Paulinus adalah jenderal Romawi pertama yang menyeberangi Pegunungan Atlas.

⁸²⁸ Lihat catatan 714, halaman 309.

⁸²⁹ Sekarang disebut Capo di Leuca, titik paling tenggara Italia.

tidak merencanakan apa pun yang kecil atau hina; dan bahwa ia tidak akan pernah tetap puas dengan perolehan apa pun yang telah ia buat, bahkan jika ia telah menambahkan Eropa ke Asia, atau pulau-pulau Britania ke Eropa; tetapi akan tetap saja mencari tanah tak dikenal di luar yang disebutkan. Saya sangat percaya bahwa jika ia tidak menemukan orang lain untuk bersaing, ia akan bersaing dengan dirinya sendiri.

Dan karena alasan ini saya memuji beberapa filsuf India, yang dikatakan telah ditangkap oleh Alexander saat mereka berjalan di padang rumput terbuka tempat mereka biasa menghabiskan waktu mereka.^[830] Pada pandangan tentangnya dan pasukannya mereka tidak melakukan apa pun kecuali menginjak-injak tanah dengan kaki mereka, yang sedang mereka injak. Ketika ia bertanya kepada mereka dengan perantara juru bahasa apa arti tindakan mereka, mereka menjawab sebagai berikut: “Wahai raja Alexander, setiap orang memiliki sebanyak tanah seperti yang telah kita injak; tetapi engkau hanya seorang manusia seperti kita, kecuali dalam hal suka ikut campur dan sombong, telah datang ke sebagian besar tanah dari tanahmu sendiri, memberikan masalah baik kepada dirimu sendiri maupun orang lain.^[831] Namun engkau juga akan segera mati, dan hanya memiliki tanah sebanyak yang cukup untuk tubuhmu dikuburkan di dalamnya.”

⁸³⁰ Bandingkan dengan Arrian (*Indica*, 11).

⁸³¹ Bandingkan dengan Alciphron (*Epistolae*, i. 30, 1), dengan catatan Bergler dan Wagner.





BAB 2

HUBUNGAN ALEXANDER DENGAN PARA ORANG BIJAK INDIA

Pada kesempatan ini Alexander memuji baik kata-kata maupun orang-orang yang mengucapkannya; tetapi meskipun demikian ia melakukan kebalikan dari apa yang ia puji. Ketika juga di Isthmus ia bertemu dengan Diogenes dari Sinope, berbaring di bawah sinar matahari, berdiri di dekatnya dengan pengawal pembawa perisai dan Kompanyon pejalan kakinya, ia bertanya apakah ia menginginkan sesuatu. Tetapi Diogenes mengatakan bahwa ia tidak menginginkan apa pun lagi, kecuali bahwa ia dan para pengiringnya akan keluar dari sinar matahari. Alexander dikatakan telah mengungkapkan kekagumannya atas perilaku Diogenes.^[832] Dengan demikian jelas bahwa Alexander tidak sepenuhnya kekurangan perasaan yang lebih baik; tetapi ia adalah budak dari ambisi yang tak terpuaskan. Sekali lagi, ketika ia tiba di Taxila dan melihat sekte telanjang dari para filsuf India, ia sangat ingin agar salah satu dari orang-orang ini tinggal bersamanya; karena ia mengagumi kekuatan ketahanan mereka.^[833] Tetapi yang tertua dari para filsuf, Dandamis namanya, yang murid-muridnya adalah yang lain, menolak untuk datang sendiri kepada Alexander, dan tidak mengizinkan yang lain untuk melakukannya.^[834] Ia dikatakan telah menjawab bahwa ia sendiri adalah putra Zeus, jika Alexander juga^[835]; dan bahwa ia tidak menginginkan apa pun darinya, karena ia cukup puas dengan apa yang dimilikinya. Dan selain itu ia mengatakan bahwa ia melihat para pengiringnya mengembara melintasi begitu banyak tanah dan laut tanpa keuntungan apa pun, dan bahwa tidak ada akhir dari banyak pengembaraan mereka. Oleh karena itu ia tidak memiliki keinginan bahwa Alexander harus memberinya sesuatu yang menjadi miliknya sendiri, juga di sisi lain ia tidak takut bahwa ia harus dikeluarkan dari apa pun yang Alexander kuasai. Karena selama ia hidup negeri India, yang menghasilkan buah-buahan pada musimnya, sudah cukup baginya; dan ketika ia meninggal ia akan dibebaskan dari tubuh, seorang rekan yang tidak cocok. Alexander kemudian tidak berusaha untuk memaksanya datang bersamanya, menganggap bahwa orang itu bebas untuk melakukan apa yang ia inginkan. Tetapi

⁸³² Ini pasti terjadi pada tahun 336 SM. Lihat Plutarch (Alex. 14); Cicero (Tusculanae Disputationes, v. 32). Alexander berkata: "Jika saya bukan Alexander, saya ingin menjadi Diogenes." Bandingkan dengan Arrian, i. 1; Plutarch (de Fortit. Alex., hlm. 331).

⁸³³ Bandingkan dengan Strabo, xv. 1.

⁸³⁴ Strabo menyebut orang bijak ini Mandanis.

⁸³⁵ Strabo mengatakan, utusan Alexander memanggil Mandanis kepada putra Zeus.

Megasthenes telah mencatat bahwa Calanus, salah satu filsuf dari wilayah ini, yang memiliki sedikit kekuatan atas hasratnya, dibujuk untuk melakukannya; dan bahwa para filsuf itu sendiri mencelanya, karena telah meninggalkan kebahagiaan yang ada di antara mereka, dan melayani tuan lain sebagai ganti Tuhan.^[836]

⁸³⁶ Plutarch (Alex., 65) mengatakan nama filsuf ini adalah Sphines; tetapi orang Yunani memanggilnya Calanus, karena ketika ia bertemu mereka, alih-alih menggunakan kata χαῖρε menyapa mereka, ia berkata καλέ. Penulis yang sama mengatakan bahwa ia dibujuk untuk datang kepada Alexander oleh Taxiles. Lihat juga Strabo (xv. 1).





BAB 3

PENGORBANAN DIRI CALANUS DARI INDIA

Ini telah saya catat, karena dalam sejarah Alexander juga perlu untuk berbicara tentang Calanus; karena ketika ia berada di negeri Persis kesehatannya menjadi lemah, meskipun sebelumnya ia tidak pernah mengalami penyakit.^[837] Oleh karena itu, karena tidak mau menjalani kehidupan sebagai seorang pria dengan kesehatan yang lemah, ia memberi tahu Alexander bahwa dalam keadaan seperti itu ia berpikir bahwa yang terbaik baginya adalah mengakhiri keberadaannya, sebelum ia mengalami penyakit apa pun yang mungkin memaksanya untuk mengubah cara hidupnya sebelumnya.

Untuk waktu yang lama raja mencoba untuk membujuknya; namun, ketika ia melihat bahwa ia tidak akan dapat diatasi, tetapi akan menemukan cara pelepasan lain, jika ini tidak diberikan kepadanya, ia memerintahkan tumpukan kayu bakar untuk dibuat untuknya, di tempat di mana orang itu sendiri mengarahkannya, dan memberikan instruksi bahwa Ptolemy, putra Lagus, pengawal kepercayaan, harus bertanggung jawab atasnya.

Mereka mengatakan bahwa prosesi khidmat, yang terdiri dari kuda dan manusia, maju di hadapannya, beberapa dari yang terakhir dipersenjatai dan yang lainnya membawa semua jenis dupa untuk tumpukan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka membawa piala emas dan perak serta pakaian kerajaan; dan karena ia tidak dapat berjalan karena sakit, seekor kuda dipersiapkan untuknya. Namun, karena tidak dapat menunggangi kuda, ia diangkut terbaring di atas tandu, dimahkotai dengan karangan bunga sesuai dengan kebiasaan orang India, dan bernyanyi dalam bahasa India. Orang India mengatakan bahwa ia menyanyikan himne kepada para dewa dan pujian kepada sesama negaranya.^[838]

Sebelum ia menaiki tumpukan pemakaman, ia mempersembahkan kuda yang seharusnya ia tunggangi sendiri, yaitu seekor kuda kerajaan dari ras Nisaeen,^[839] kepada Lysimachus, salah satu dari mereka yang menemaninya untuk mempelajari filosofinya. Ia membagikan di antara murid-muridnya yang lain piala dan permadani yang telah diperintahkan Alexander untuk dilemparkan ke dalam tumpukan sebagai kehormatan baginya. Kemudian menaiki tumpukan ia berbaring di

⁸³⁷ Strabo (xv. 1) mengatakan bahwa kematian sukarela Calanus terjadi di Pasargadae; Aelian (*Varia Historia*, v. 6) mengatakan itu di Babilon; tetapi Diodorus (xvii. 107) mengatakan itu terjadi di Susa, yang pernyataannya dikonfirmasi oleh fakta bahwa Nearchus tampaknya hadir.

⁸³⁸ Bandingkan dengan Arrian (*Indica*, 10).

⁸³⁹ Bandingkan dengan Arrian, vii. 13 di bawah; dan Herodotus, vii. 40.

atasnya dengan cara yang pantas, dan terlihat oleh seluruh pasukan. Bagi Alexander pemandangan itu tampak tidak pantas, karena itu sedang dipamerkan dengan biaya seorang teman; tetapi bagi yang lain itu adalah penyebab keheranan bahwa ia tidak menggerakkan bagian tubuhnya di dalam api.^[840]

Segera setelah orang-orang yang telah ditugaskan untuk tugas itu membakar tumpukan, Nearchus mengatakan bahwa sangkakala dibunyikan, sesuai dengan perintah Alexander, dan seluruh pasukan mengangkat pekik perang seperti yang biasa mereka lakukan ketika maju ke pertempuran. Gajah juga ikut serta dengan teriakan mereka yang melengking dan penuh semangat, untuk menghormati Calanus. Penulis yang dapat diandalkan, telah mencatat hal-hal ini dan hal-hal yang serupa, fakta-fakta yang sangat penting bagi mereka yang ingin belajar betapa teguh dan tak tergoyahkan pikiran manusia dalam hal yang ingin dicapainya.

⁸⁴⁰ Bandingkan dengan Cicero (Tusc. Disput. v. 27).





BAB 4

PERNIKAHAN ANTARA MAKEDONIA DAN PERSIA

Pada saat ini Alexander mengirim Atropates kembali ke jabatan wakil rajanya sendiri,^[841] setelah maju ke Susa; di mana ia menangkap Abulites dan putranya Oxathres, dan menghukum mati mereka dengan alasan bahwa mereka telah memerintah orang Susia dengan buruk.^[842] Banyak penghinaan terhadap kuil, makam, dan rakyat itu sendiri telah dilakukan oleh mereka yang memerintah negara-negara yang ditaklukkan oleh Alexander dalam perang; karena ekspedisi raja ke India telah memakan waktu yang lama, dan tidak dianggap kredibel bahwa ia akan pernah kembali dengan selamat dari begitu banyak bangsa yang memiliki begitu banyak gajah, akan menuju kehancurannya di luar Indus, Hydaspes, Acesines, dan Hyphasis.^[843]

Bencana yang menimpanya di antara Gadrosians adalah dorongan yang lebih besar bagi mereka yang bertindak sebagai wakil raja di wilayah ini untuk bebas dari kekhawatiran akan kepulangannya ke wilayah kekuasaannya. Tidak hanya itu, tetapi Alexander sendiri dikatakan telah menjadi lebih cenderung pada saat itu untuk mempercayai tuduhan yang masuk akal dalam segala hal, serta untuk memberikan hukuman yang sangat berat kepada mereka yang dihukum bahkan atas pelanggaran kecil, karena dengan disposisi yang sama ia berpikir mereka cenderung untuk melakukan yang besar.^[844]

Di Susa juga ia merayakan baik pernikahannya sendiri maupun pernikahan para sahabatnya. Ia sendiri menikahi Barsine, putri tertua Darius,^[845] dan menurut Aristobulus, selain dia yang lain, Parysatis, putri bungsu Ochus.^[846] Ia telah menikahi Roxana, putri Oxyartes dari Bactria.

⁸⁴¹ Media. Lihat vi. 29 di atas.

⁸⁴² Oxathres dibunuh oleh Alexander sendiri dengan sarissa, atau tombak Makedonia yang panjang. Lihat Plutarch (Alex. 68), yang menyebutnya Oxyartes.

⁸⁴³ Untuk penggunaan *οφείρουσαι* ini, bandingkan dengan Aristophanes (Plutus, 610); Alciphron, i. 13, 3; dengan catatan Bergler.

⁸⁴⁴ Bandingkan dengan Curtius, x. 5.

⁸⁴⁵ Ia juga disebut Statira. Lihat Diodorus, xvii. 107; Plutarch (Alex., 70). Ia disebut Arsinoe oleh Photius.

⁸⁴⁶ “Dengan dua pernikahan ini, Alexander dengan demikian menempelkan dirinya pada dua garis raja-raja Persia sebelumnya. Ochus berasal dari keluarga Achaemenid, tetapi Darius Codomannus, ayah dari Statira, bukan dari keluarga itu; ia memulai garis keturunan baru. Mengenai negara kerajaan Alexander yang terlalu sombong, melampaui bahkan raja-raja Persia sebelumnya, lihat Pylarchus apud Athenaeum, xii. hlm. 539.” —Grote.

[⁸⁴⁷] Kepada Hephaestion ia memberikan Drypetis, putri Darius yang lain, dan saudara perempuan istrinya sendiri; karena ia ingin anak-anak Hephaestion menjadi sepupu pertama dengan anak-anaknya sendiri. Kepada Craterus ia memberikan Amastrine, putri Oxyartes saudara Darius; kepada Perdicas, putri Atropates, wakil raja Media; kepada Ptolemy, pengawal kepercayaan, dan Eumenes, sekretaris kerajaan, putri Artabazus, kepada yang pertama Artacama, dan kepada yang terakhir Artonis. Kepada Nearchus ia memberikan putri Barsine dan Mentor; kepada Seleucus putri Spitamenes dari Bactria. Demikian pula kepada sisa Kompanyonnya ia memberikan putri-putri pilihan dari orang Persia dan Media, berjumlah delapan puluh orang. Pernikahan dirayakan sesuai dengan cara Persia, kursi ditempatkan dalam satu baris untuk para pengantin pria; dan setelah perjamuan para pengantin wanita datang dan duduk sendiri, masing-masing di dekat suaminya sendiri. Para pengantin pria memegang tangan kanan mereka dan mencium mereka; raja yang pertama memulai, karena pernikahan mereka semua dilakukan dengan cara yang sama.

Ini tampak sebagai hal yang paling populer yang pernah dilakukan Alexander; dan itu membuktikan kasih sayangnya kepada para Kompanyonnya. Setiap orang mengambil pengantinnya sendiri dan membawanya pergi; dan kepada semua tanpa kecuali Alexander memberikan mas kawin.[⁸⁴⁸] Ia juga memerintahkan agar nama-nama semua orang Makedonia lainnya yang telah menikah dengan wanita Asia mana pun didaftarkan. Jumlah mereka lebih dari 10.000; dan kepada mereka Alexander memberikan hadiah karena pernikahan mereka.

⁸⁴⁷ Lihat hlm. 242.

⁸⁴⁸ Bandingkan dengan Aelian (*Varia Historia*, viii. 7). Sebuah catatan lengkap tentang perjamuan pernikahan yang terkenal ini diberikan di Athenæus, xii. hlm. 538.





BAB 5

PARA PRAJURIT DIBERI PENGHARGAAN

Ia sekarang berpikir bahwa itu adalah kesempatan yang menguntungkan untuk melunasi utang semua prajurit yang telah menanggungnya^[849]; dan untuk tujuan ini ia memerintahkan agar daftar dibuat tentang berapa banyak yang berutang oleh masing-masing orang, agar mereka dapat menerima uangnya. Pada awalnya hanya sedikit yang mendaftarkan nama mereka, karena takut bahwa ini sedang dilembagakan sebagai ujian oleh Alexander, untuk menemukan prajurit mana yang menganggap gaji mereka tidak mencukupi untuk pengeluaran mereka, dan siapa dari mereka yang boros dalam cara hidup mereka.

Ketika ia mendapat informasi bahwa sebagian besar dari mereka tidak mendaftarkan nama mereka, tetapi bahwa mereka yang telah meminjam uang dengan obligasi menyembunyikan fakta tersebut, ia mencela mereka karena ketidakpercayaan mereka kepadanya. Karena ia mengatakan bahwa tidak benar bahwa raja harus bersikap selain dengan tulus dengan subjeknya, atau bahwa siapa pun dari mereka yang diperintah olehnya harus berpikir bahwa ia akan bersikap selain dengan tulus kepada mereka.

Karena itu, ia menyuruh meja diletakkan di kamp dengan uang di atasnya; dan ia menunjuk orang-orang untuk mengelola distribusinya. Ia memerintahkan agar utang semua orang yang menunjukkan obligasi uang dilunasi tanpa nama debitur lagi didaftarkan. Akibatnya, orang-orang percaya bahwa Alexander bersikap tulus kepada mereka; dan fakta bahwa mereka tidak dikenal adalah kesenangan yang lebih besar bagi mereka daripada fakta bahwa mereka berhenti berutang. Presentasi kepada tentara ini dikatakan berjumlah 20.000 talenta.^[850]

Ia juga memberikan hadiah kepada masing-masing individu, sesuai dengan bagaimana masing-masing orang dihormati karena jasanya atau keberaniannya, jika ia telah menjadi terkenal dalam krisis bahaya. Mereka yang dibedakan karena keberanian pribadi mereka ia mahkotai dengan karangan bunga emas:—pertama, Peucestas, orang yang telah memegang perisai di atasnya; kedua, Leonnatus, yang juga telah memegang perisainya di atasnya, dan terlebih lagi telah mengalami bahaya di India dan memenangkan kemenangan di Ora.^[851] Karena ia telah menempatkan dirinya dengan pasukan yang ditinggalkan bersamanya melawan Oritians dan suku-suku yang tinggal di

⁸⁴⁹ Bandingkan dengan *Curtius*, x. 8.

⁸⁵⁰ Sekitar £4.600.000. *Justin*, xii. 11, setuju dengan *Arrian*; tetapi *Diodorus* (xvii. 109); *Plutarch* (Alex., 70); *Curtius* (x. 8) mengatakan 10.000 talenta.

⁸⁵¹ Bandingkan dengan *Curtius* (ix. 41); *Arrian* (vi. 22) di atas.

dekat mereka, yang berusaha untuk melakukan revolusi, dan telah menaklukkan mereka dalam pertempuran. Ia juga tampaknya telah mengelola urusan lain di Ora dengan sangat sukses. Selain dari ketiga orang ini, ia memahkotai Nearchus untuk pelayarannya yang berhasil mengelilingi pantai dari tanah India melalui Laut Besar; karena perwira ini sekarang telah tiba di Susa. Selain tiga orang ini, ia memahkotai Onesicritus, juru mudi kapal kerajaan; serta Hephaestion dan sisa pengawal kepercayaan.





BAB 6

TENTARA ASIA YANG DILATIH DI BAWAH DISIPLIN MAKEDONIA

Para wakil raja dari kota-kota yang baru dibangun dan sisa wilayah yang ditaklukkan dalam perang datang kepadanya, membawa serta pemuda yang baru beranjak dewasa berjumlah 30.000 orang, semuanya seusia, yang Alexander sebut Epigoni (penerus).^[852] Mereka dipersenjatai dengan senjata Makedonia, dan dilatih dalam disiplin militer sesuai dengan sistem Makedonia. Kedatangan mereka dikatakan telah membuat jengkel orang-orang Makedonia, yang berpikir bahwa Alexander sedang menyusun segala cara dalam kekuasaannya untuk membebaskan dirinya dari kebutuhan sebelumnya akan layanan mereka.

Karena alasan yang sama juga pemandangan pakaian Mediannya adalah penyebab ketidakpuasan yang kecil bagi mereka; dan pernikahan yang dirayakan dengan mode Persia tidak menyenangkan bagi sebagian besar dari mereka, bahkan termasuk beberapa dari mereka yang menikah, meskipun mereka telah sangat dihormati oleh raja yang menempatkan dirinya pada tingkat yang sama dengan mereka dalam upacara pernikahan. Mereka tersinggung pada Peucestas, wakil raja Persis, karena ia berpersia baik dalam berpakaian maupun dalam berbicara, karena raja senang dengan pengadopsiannya terhadap adat istiadat Asia.

Mereka jijik bahwa para penunggang kuda Bactria, Sogdianian, Arachotian, Zarangian, Arian, dan Parthia, serta para penunggang kuda Persia yang disebut Evacae, didistribusikan di antara skuadron kavaleri Sahabat; setidaknya sebanyak mereka yang terlihat unggul dalam reputasi, kehalusan postur tubuh, atau kualitas baik lainnya; dan bahwa divisi kavaleri kelima ditambahkan ke pasukan ini, tidak terdiri seluruhnya dari orang asing; tetapi seluruh tubuh kavaleri ditingkatkan jumlahnya, dan orang-orang dipilih dari orang asing dan dimasukkan ke dalamnya. Cophen, putra Artabazus, Hydarnes dan Artiboles, putra Mazaeus, Sisines dan Phradasmenes, putra Phrataphernes, wakil raja Parthia dan Hyrcania, Histanes, putra Oxyartes dan saudara perempuan istri Alexander, Roxane, serta Autobares dan saudaranya Mithrobaeus dipilih dan didaftarkan di antara pengawal pejalan kaki selain dari para perwira Makedonia. Atas mereka Hystaspes sang Bactria ditempatkan sebagai komandan; dan tombak Makedonia diberikan kepada mereka alih-alih lembing barbar yang telah diikatkan tali padanya.^[853]

⁸⁵² Epigoni, atau Afterborn, adalah putra dari tujuh kepala suku yang jatuh dalam perang pertama melawan Thebes. Lihat Herodotus, Pindar, Sophocles, dll.

⁸⁵³ Untuk mesanculon ini lihat *Gellius* (Noctes Atticae, x. 25); *Polybius*, xxiii., 1, 9; *Euripides* (Phoenissae, 1141;

Semua ini menyinggung orang-orang Makedonia, yang berpikir bahwa Alexander menjadi sama sekali Asia dalam ide-idenya, dan memegang orang-orang Makedonia sendiri serta adat istiadat mereka dalam posisi penghinaan.^[854]

Andromache, 1133); *Alciphron*, iii. 36.

⁸⁵⁴ Pada saat inilah Harpalus, wakil raja Babilonia, setelah menghambur-hamburkan banyak harta yang dipercayakan kepadanya, menjadi takut pada kembalinya Alexander, dan melarikan diri ke Yunani dengan 50.000 talenta dan 6.000 pasukan tentara bayaran. Lihat *Diodorus*, xvii. 108.





BAB 7

PELAYARAN TIGRIS

Alexander sekarang memerintahkan Hephaestion untuk memimpin badan utama infanteri sejauh Laut Persia, sementara ia sendiri, armadanya telah berlayar ke daratan Susiana, naik kapal dengan pengawal pembawa perisai dan pengawal infanteri; dan setelah menaiki beberapa Kompanyon kavaleri, ia berlayar menyusuri sungai Eulaeus ke laut.^[855] Ketika ia berada di dekat 380 tempat di mana sungai mengalir ke laut, ia meninggalkan sebagian besar kapalnya di sana, termasuk mereka yang membutuhkan perbaikan, dan dengan mereka yang terutama disesuaikan untuk berlayar cepat ia menyusuri pantai keluar dari sungai Eulaeus melalui laut ke mulut Tigris. Sisa kapal diangkut menyusuri Eulaeus sejauh kanal yang telah dipotong dari Tigris ke Eulaeus, dan dengan cara ini mereka dibawa ke Tigris.

Dari sungai Efrat dan Tigris yang mengelilingi Suriah di antara mereka, dari mana juga namanya disebut oleh penduduk asli Mesopotamia,^[856] Tigris mengalir dalam saluran yang jauh lebih rendah daripada Efrat, dari mana ia menerima banyak kanal; dan setelah mengambil banyak anak sungai dan airnya membengkak oleh mereka, ia jatuh ke Laut Persia.^[857] Ini adalah sungai yang besar dan dapat diseberangi dengan berjalan kaki di mana pun sejauh mulutnya,^[858] karena tidak ada airnya yang digunakan untuk irigasi negara. Karena tanah tempat ia mengalir lebih tinggi dari airnya, dan tidak dialirkan ke kanal atau ke sungai lain, melainkan menerimanya ke dalam dirinya sendiri. Tidak mungkin untuk mengairi tanah darinya di mana pun. Tetapi Efrat mengalir dalam saluran yang lebih tinggi, dan di mana-mana sejajar dengan tanah tempat ia lewat. Banyak kanal telah dibuat darinya, beberapa di antaranya selalu tetap mengalir, dan dari mana penduduk di kedua tepi menyediakan air untuk diri mereka sendiri; yang lain dibuat orang hanya ketika diperlukan untuk mengairi tanah, ketika mereka membutuhkan air dari kekeringan.^[859] Karena negara ini biasanya bebas dari hujan. Konsekuensinya adalah, bahwa 381 Efrat pada akhirnya

⁸⁵⁵ Eulaeus sekarang disebut Kara Su. Setelah bergabung dengan Coprates itu disebut Pasitigris. Sebelumnya ia mengalir ke Teluk Persia, tetapi sekarang ke Shat-el-Arab, seperti yang sekarang disebut sebagai aliran gabungan Efrat dan Tigris. Dalam *Dan*. viii. 2, 16, itu disebut Ulai. Bandingkan dengan *Pliny*, vi. 26, 31; xxxi. 21.

⁸⁵⁶ Orang Yunani dan Romawi terkadang berbicara tentang Mesopotamia sebagai bagian dari Suriah, dan di lain waktu mereka menyebutnya sebagai bagian dari Assyria. Nama Ibrani dan asli negara ini adalah Aram Naharaim, atau "Suriah dari dua sungai."

⁸⁵⁷ Tigris sekarang mengalir ke Efrat.

⁸⁵⁸ Bandingkan dengan *Arrian*, iii. 7, di atas; *Curtius*, iv. 37.

⁸⁵⁹ Bandingkan dengan *Strabo*, xvi. 1; *Herodotus*, i. 193; *Ammianus*, xxiv. 3, 14.

hanya memiliki sedikit volume air, yang menghilang ke dalam rawa.

Alexander berlayar di atas laut mengelilingi pantai Teluk Persia yang terletak di antara sungai Eulaeus dan Tigris; dan dari sana ia berlayar menyusuri sungai yang terakhir sejauh kamp tempat Hephaestion telah menetap dengan semua pasukannya. Dari sana ia berlayar lagi ke Opis, sebuah kota yang terletak di sungai itu.^[860] Dalam pelayarannya ke atas ia menghancurkan bendungan yang ada di sungai, dan dengan demikian membuat alirannya benar-benar rata. Bendungan ini telah dibangun oleh orang Persia, untuk mencegah musuh mana pun yang memiliki kekuatan angkatan laut yang lebih unggul berlayar dari laut ke negara mereka. Orang Persia telah menggunakan alat-alat ini karena mereka bukan orang-orang yang suka berlayar; dan dengan demikian dengan membuat serangkaian bendungan yang tak terputus mereka telah menjadikan pelayaran ke Tigris sebagai hal yang mustahil. Tetapi Alexander mengatakan bahwa perangkat seperti itu tidak pantas bagi orang-orang yang menang dalam pertempuran; dan oleh karena itu ia menganggap cara keselamatan ini tidak sesuai untuknya; dan dengan mudah merobohkan pekerjaan berat orang Persia, ia membuktikan pada kenyataannya bahwa apa yang mereka pikirkan sebagai perlindungan tidak layak untuk disebut.

⁸⁶⁰ Mungkin kota ini berdiri di persimpangan Tigris dengan Phycus, atau Odorneh. Lihat *Xenophon* (Anab. ii. 4, 25); *Herodotus*, i. 189; *Strabo*, (xvi. 1) mengatakan bahwa Alexander membuat Tigris dapat dilayari hingga ke Opis.





BAB 8

ORANG MAKEDONIA TERSINGGUNG OLEH ALEXANDER

Ketika ia tiba di Opis, ia mengumpulkan orang-orang Makedonia dan mengumumkan bahwa ia bermaksud untuk memberhentikan dari tentara mereka yang tidak berguna untuk dinas militer baik karena usia maupun karena cacat pada anggota tubuh; dan ia mengatakan ia akan mengirim mereka kembali ke tempat tinggal mereka sendiri. Ia juga berjanji untuk memberikan kepada mereka yang kembali sebanyak yang akan membuat mereka menjadi objek khusus dari iri bagi mereka yang ada di rumah dan membangkitkan dalam diri orang-orang Makedonia lainnya keinginan untuk berbagi bahaya dan kerja keras yang serupa. Alexander mengatakan ini, tanpa ragu, untuk tujuan menyenangkan orang-orang Makedonia; tetapi sebaliknya mereka, tidak tanpa alasan, tersinggung oleh pidato yang ia sampaikan, berpikir bahwa sekarang mereka diremehkan olehnya dan dianggap sangat tidak berguna untuk dinas militer.

Memang, di sepanjang seluruh ekspedisi ini mereka telah tersinggung pada banyak hal lain; karena pengadopsiannya terhadap pakaian Persia, yang dengan demikian menunjukkan penghinaannya terhadap pendapat mereka, menyebabkan mereka berduka, seperti halnya ia melengkapi prajurit asing yang disebut Epigoni dengan gaya Makedonia, dan pencampuran para penunggang kuda asing di antara barisan Sahabat. Oleh karena itu mereka tidak dapat tetap diam dan mengendalikan diri, tetapi mendesaknya untuk memberhentikan mereka semua dari pasukannya; dan mereka menyarankannya untuk melanjutkan perang bersama dengan ayahnya, mengolok-olok Ammon dengan pernyataan ini.

Ketika Alexander mendengar ini (karena pada saat itu ia lebih tergesa-gesa dalam amarah daripada sebelumnya, dan tidak lagi, seperti dulu, memanjakan orang-orang Makedonia karena memiliki rombongan pengiring asing), melompat turun dari peron dengan para perwiranya di sekelilingnya, ia memerintahkan yang paling mencolok dari orang-orang yang telah mencoba untuk menghasut banyak orang untuk melakukan pemberontakan untuk ditangkap. Ia sendiri menunjuk dengan tangannya kepada para pengawal pembawa perisai orang-orang yang harus mereka tangkap, berjumlah tiga belas orang; dan ia memerintahkan mereka untuk dibawa pergi untuk dieksekusi.^[861] Ketika yang lain, dilanda ketakutan, menjadi diam, ia naik ke peron dan berbicara sebagai berikut:—

⁸⁶¹ Bandingkan dengan Justin (xii. 11); Diodorus (xvii. 109); Curtius (x. 10, 11). Penulis-penulis ini menempatkan hukuman para pemimpin setelah pidato daripada sebelumnya.



BAB 9

PIDATO ALEXANDER

“Pidato yang akan saya sampaikan tidak akan bertujuan untuk menghalangi kepulanganmu, karena, sejauh menyangkut diriku, kamu boleh pergi ke mana pun kamu mau; tetapi karena saya ingin kamu tahu orang macam apa kamu pada awalnya dan bagaimana kamu telah berubah sejak kamu datang ke layanan kami. Pertama-tama, seperti yang masuk akal, saya akan memulai pidato saya dari ayah saya Philip. Karena ia menemukanmu sebagai gelandangan dan kekurangan sarana, sebagian besar dari kamu mengenakan kulit, memberi makan beberapa domba di lereng gunung, yang untuk perlindungannya kamu harus berjuang dengan sedikit keberhasilan melawan Illyrians, Triballians, dan Thracians perbatasan.”^[862]

Sebagai ganti kulit ia memberimu jubah untuk dikenakan, dan dari gunung ia membawamu turun ke dataran, dan membuatmu mampu untuk melawan para barbar tetangga, sehingga kamu tidak lagi dipaksa untuk melestarikan dirimu sendiri dengan lebih mengandalkan benteng yang tidak dapat diakses daripada keberanianmu sendiri. Ia menjadikanmu sebagai kolonis kota-kota, yang ia hiasi dengan hukum dan adat istiadat yang berguna; dan dari menjadi budak dan subjek, ia menjadikanmu penguasa atas para barbar yang sama yang oleh mereka sendiri, serta propertimu, sebelumnya dapat dijarah dan dirusak. Ia juga menambahkan sebagian besar Thrace ke Makedonia, dan dengan merebut tempat-tempat yang paling nyaman di pantai laut, ia menyebarkan kelimpahan di atas tanah dari perdagangan, dan membuat pengerjaan tambang sebagai pekerjaan yang aman.^[863]

Ia menjadikanmu penguasa atas orang-orang Thessalians, yang dulunya kamu takuti,^[864] dan dengan merendahkan bangsa Phocians, ia menjadikan jalan ke Yunani luas dan mudah bagimu, alih-alih sempit dan sulit.^[865] Orang-orang Athena dan Theban, yang selalu bersembunyi untuk menyerang Makedonia, ia merendahkan sedemikian rupa,—saya juga kemudian memberikan

⁸⁶² Thracians berarti pendaki gunung; Hellenes, prajurit; Dorians, orang dataran tinggi; Ionians, orang pantai; dan Aeolians, orang campuran. Lihat Donaldson (*New Cratylus*, sect. 92).

⁸⁶³ Tambang emas dan perak di Gunung Pangaeon dekat Philippi memberi Philip pendapatan tahunan lebih dari 1.000 talenta (*Diodorus*, xvi. 8). *Herodotus* (v. 17) mengatakan bahwa tambang perak di Gunung Dysorum membawa satu talenta setiap hari kepada Alexander, ayah Amyntas.

⁸⁶⁴ Ini adalah ungkapan Demosthenic. Lihat *De Falsa Legatione*, 92; dan I. Philippic, 45.

⁸⁶⁵ 346 SM.

bantuannya dalam kampanye,^[866] sehingga bukannya membayar upeti kepada yang pertama^[867] dan menjadi bawahan kepada yang terakhir,^[868] Negara-negara itu pada gilirannya mendapatkan keamanan bagi diri mereka sendiri dengan bantuan kami. Ia menembus Peloponnese, dan setelah mengatur urusannya, secara terbuka dinyatakan sebagai panglima tertinggi dari seluruh Yunani lainnya dalam ekspedisi melawan Persia, menambahkan kemuliaan ini tidak lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada persemakmuran Makedonia.

Inilah keuntungan yang kamu peroleh dari ayah saya Philip; memang besar jika dilihat sendiri, tetapi kecil jika dibandingkan dengan yang telah kamu peroleh dari saya. Karena meskipun saya mewarisi dari ayah saya hanya beberapa piala emas dan perak, dan bahkan tidak ada enam puluh talenta di perbendaharaan, dan meskipun saya menemukan diri saya dibebani dengan utang 500 talenta yang berhutang oleh Philip,^[869] dan saya harus meminjam 800 talenta selain dari ini, saya mulai dari negara yang tidak dapat dengan sopan mendukungmu, dan segera membuka jalan Hellespont bagimu, meskipun pada saat itu orang Persia memegang kedaulatan laut. Setelah mengalahkan para wakil raja Darius dengan kavaleri saya, saya menambahkan ke kekaisaranmu seluruh Ionia,^[870] seluruh Aeolis, kedua Phrygia^[871] dan Lydia, dan saya merebut Miletus dengan pengepungan. Semua tempat lain saya dapatkan dengan penyerahan sukarela, dan saya memberikanmu hak untuk menguasai kekayaan yang ditemukan di dalamnya. Kekayaan Mesir dan Cyrene, yang saya peroleh tanpa berperang, telah datang kepadamu. Coele-Syria, Palestina, dan Mesopotamia adalah milikmu. Babilonia, Bactra, dan Susa adalah milikmu. Kekayaan orang Lydian, harta orang Persia, dan kekayaan orang India adalah milikmu; demikian pula Laut Eksternal. Kamu adalah wakil raja, kamu adalah jenderal, kamu adalah kapten.

Lalu apa yang telah saya simpan untuk diri saya sendiri setelah semua kerja keras ini, kecuali jubah ungu ini dan mahkota ini?^[872] Saya tidak memiliki apa pun untuk diri saya sendiri, juga tidak ada orang yang dapat menunjukkan harta saya, kecuali harta milikmu ini atau hal-hal yang saya jaga atas namamu.^[873] Secara individu, bagaimanapun, saya tidak memiliki motif untuk menjaganya, karena saya makan makanan yang sama dengan yang kamu lakukan, dan saya hanya mengambil jumlah tidur yang sama. Bahkan, saya tidak berpikir bahwa makanan saya sebaik makanan mereka di antara kamu yang hidup mewah; dan saya tahu bahwa saya sering begadang di malam hari untuk menjagamu, agar kamu dapat tidur.

⁸⁶⁶ Ia di sini mengacu pada bagiannya sendiri dalam kemenangan Chaeronea, SM 336. Lihat *Diodorus*, xvi. 86; *Plutarch* (Alex. 9).

⁸⁶⁷ Fakta ini dibuktikan oleh Demosthenes (*De Haloneso*, 12).

⁸⁶⁸ Theban di bawah Pelopidas menyelesaikan urusan Makedonia, dan membawa Philip muda ke Thebes sebagai sandera, SM 368.

⁸⁶⁹ Sekitar £122.000. Bandingkan dengan *Plutarch* (Alex. 15); *Curtius*, x. 10.

⁸⁷⁰ Ἰων adalah Javan Ibrani tanpa titik vokal. Dalam nama Persia untuk orang Yunani Ἰάονες, salah satu vokal ini muncul. Lihat *Aeschylus* (Persae, 178, 562).

⁸⁷¹ Phrygia yang lebih besar membentuk bagian barat dari dataran tinggi pusat besar Asia Kecil. Phrygia yang lebih kecil juga disebut Phrygia Hellespontine, karena terletak di dekat Hellespont. Lihat *Strabo*, xii. 8.

⁸⁷² Pita biru yang dikerjakan dengan warna putih, yang mengelilingi tiara raja-raja Persia.

⁸⁷³ Bandingkan dengan *Ammianus*, xxv. 4, 15: “(*Julianus*) *id aliquoties praedicans, Alexandrum Magnum, ubi haberet thesauros interrogatum, apud amicos benevole respondisse.*” ((Julianus) yang sering mengutipnya, bertanya kepada Alexander Agung, di mana ia menyimpan harta karunnya, dan Alexander menjawab dengan ramah: “pada teman-teman.”)



BAB 10

PIDATO ALEXANDER (LANJUTAN)

“Tetapi ada yang berkata, bahwa sementara kamu menahan kerja keras dan kelelahan, saya telah memperoleh hal-hal ini sebagai pemimpinmu tanpa berbagi kerja keras dan kelelahan itu sendiri. Tetapi siapa di antara kamu yang tahu bahwa ia telah menahan kerja keras yang lebih besar untuk saya daripada yang telah saya lakukan untuknya? Ayo sekarang! Siapa pun di antara kamu yang memiliki luka, biarlah ia menanggalkan pakaian dan menunjukkannya, dan saya akan menunjukkan luka saya sebagai gantinya; karena tidak ada bagian tubuh saya, setidaknya di depan, yang tetap bebas dari luka; juga tidak ada jenis senjata apa pun yang digunakan baik untuk pertempuran jarak dekat maupun untuk dilemparkan ke musuh, jejak yang tidak saya tanggung pada diri saya.

Karena saya telah terluka dengan pedang dalam pertempuran jarak dekat, saya telah ditembak dengan panah, dan saya telah dipukul dengan proyektil yang dilontarkan dari mesin perang; dan meskipun berkali-kali saya telah dipukul dengan batu dan baut kayu demi nyawamu, kejayaanmu, dan kekayaanmu, saya masih memimpinmu sebagai penakluk atas seluruh daratan dan laut, semua sungai, gunung, dan dataran. Saya telah merayakan pernikahanmu dengan pernikahan saya sendiri, dan anak-anak dari banyak dari kamu akan terkait dengan anak-anak saya. Terlebih lagi saya telah melunasi utang semua orang yang telah menanggungnya, tanpa menyelidiki terlalu dekat untuk tujuan apa mereka dikontrak, meskipun kamu menerima gaji setinggi itu, dan membawa pergi begitu banyak jarahan setiap kali ada jarahan yang harus didapatkan setelah pengepungan. Sebagian besar dari kamu memiliki mahkota emas, monumen abadi dari keberanianmu dan kehormatan yang kamu terima dari saya. Siapa pun yang telah terbunuh, telah bertemu dengan akhir yang mulia dan telah dihormati dengan penguburan yang megah. Patung-patung perunggu dari sebagian besar orang yang terbunuh telah didirikan di rumah,^[874] dan orang tua mereka dihormati, dibebaskan dari semua layanan publik dan dari pajak.

Tetapi tidak seorang pun dari kamu pernah terbunuh dalam pelarian di bawah kepemimpinan saya. Dan sekarang saya bermaksud untuk mengirim kembali mereka di antara kamu yang tidak layak untuk dinas, objek dari iri bagi mereka yang ada di rumah; tetapi karena kamu semua ingin pergi, pergilah kamu semua! Kembalilah dan laporkan di rumah bahwa raja kamu Alexander, penakluk Persia, Media, Bactria, dan Sacians^[875]; orang yang telah menaklukkan Uxians,

⁸⁷⁴ Bandingkan dengan Arrian, i. 16 di atas.

⁸⁷⁵ Diperkirakan bahwa Saxones, yaitu Sacasuna, putra Sacae, berasal dari bangsa ini.

Arachotians, dan Drangians; yang juga telah memperoleh kekuasaan atas Parthia, Chorasmian, dan Hyrcanians, sejauh Laut Kaspia; yang telah berbaris melintasi Kaukasus, melalui Gerbang Kaspia; yang telah menyeberangi sungai Oxus dan Tanais, dan Indus juga, yang belum pernah diseberangi oleh siapa pun kecuali Dionysus; yang juga telah menyeberangi Hydaspes, Acesines, dan Hydraotes, dan yang akan telah menyeberangi Hyphasis, jika kamu tidak menyusut kembali dengan alarm; yang telah menembus Laut Besar melalui kedua mulut Indus; yang telah berbaris melalui gurun Gadrosia, di mana tidak ada seorang pun sebelumnya berbaris dengan pasukan; yang dalam perjalanannya memperoleh kepemilikan Carmania dan tanah Oritians, selain dari penaklukan lainnya, armadanya telah berlayar mengelilingi pantai laut yang membentang dari India ke Persia—laporkan bahwa ketika kamu kembali ke Susa kamu meninggalkannya dan pergi, menyerahkannya kepada perlindungan orang asing yang ditaklukkan. Mungkin laporanmu ini akan menjadi mulia bagimu di mata manusia dan saleh dalam pandangan para dewa. Pergi!”



BAB 11

REKONSILIASI ANTARA ALEXANDER DAN PASUKANNYA

Setelah berbicara demikian, ia segera melompat turun dari peron, dan memasuki istana, di mana ia tidak memerhatikan dekorasi pribadinya, juga tidak ada Kompanyonnya yang diizinkan untuk menemuinya. Bahkan pada hari berikutnya tidak seorang pun dari mereka yang diizinkan untuk menghadiri audiensi; tetapi pada hari ketiga ia memanggil orang-orang Persia pilihan ke dalam, dan di antara mereka ia membagi komando brigade, dan membuat aturan bahwa hanya mereka yang telah ia proklamasikan sebagai kerabatnya,^[876] yang harus memiliki kehormatan untuk menyambutnya dengan ciuman.^[877]

Tetapi orang-orang Makedonia yang mendengar pidato itu benar-benar tercengang pada saat itu, dan tetap di sana dalam keheningan di dekat peron; juga ketika ia pensiun tidak ada seorang pun dari mereka yang menemani raja, kecuali Kompanyon pribadinya dan pengawal kepercayaan. Meskipun mereka tetap tinggal, sebagian besar dari mereka tidak memiliki apa pun untuk dilakukan atau dikatakan; namun mereka tidak mau mundur. Tetapi ketika berita dilaporkan kepada mereka tentang orang-orang Persia dan Media, bahwa komando militer sedang diberikan kepada orang-orang Persia, bahwa para prajurit asing sedang dipilih dan dibagi menjadi kompi-kompi, bahwa pengawal pejalan kaki Persia, Kompanyon pejalan kaki Persia, resimen orang-orang Persia dengan perisai perak,^[878] serta kavaleri Kompanyon, dan resimen kavaleri kerajaan lainnya yang berbeda dari ini, sedang dipanggil dengan nama-nama Makedonia, mereka tidak lagi mampu menahan diri; tetapi berlari beramai-ramai ke istana, mereka melemparkan senjata mereka di depan gerbang sebagai tanda permohonan kepada raja. Berdiri di depan gerbang, mereka berteriak, memohon untuk diizinkan masuk, dan mengatakan bahwa mereka bersedia untuk menyerahkan orang-orang yang telah menjadi penghasut gangguan pada kesempatan itu, dan mereka yang telah memulai keributan. Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak akan mundur dari gerbang baik siang maupun malam, kecuali Alexander mau mengasihani mereka.

Ketika ia mendapat informasi tentang hal ini, ia keluar tanpa penundaan; dan melihat mereka berbaring di tanah dengan kedok yang rendah hati, dan mendengar sebagian besar dari mereka

⁸⁷⁶ Di istana Persia, kerabat adalah gelar yang diberikan oleh raja sebagai tanda kehormatan. Curtius mengatakan jumlah mereka 15.000 orang. Bandingkan dengan *Diodorus*, xvi. 50; *Xenophon* (*Cyropaedia*, i. 4, 27; ii. 2, 31).

⁸⁷⁷ Mengenai kebiasaan Persia ini, lihat *Xenophon* (*Agesilaus*, v. 4; *Cyropaedia* i. 4, 27).

⁸⁷⁸ Bandingkan dengan Justin, xii. 7; Plutarch (*Eumenes*, 16); Curtius, viii. 17; Livy xxxvii. 40; Polybius, v. 79, 4.

meratap dengan suara keras, air mata mulai mengalir juga dari matanya sendiri. Ia berusaha untuk mengatakan sesuatu kepada mereka, tetapi mereka melanjutkan permohonan mereka yang tidak henti-hentinya.^[879]

Akhirnya salah seorang dari mereka, Callines namanya, seorang pria yang menonjol baik karena usianya maupun karena ia adalah kapten kavaleri Kompanyon, berbicara sebagai berikut:—“Wahai raja, apa yang menyedihkan orang-orang Makedonia adalah, bahwa engkau telah membuat beberapa orang Persia sebagai kerabatmu sendiri, dan bahwa orang-orang Persia disebut sebagai kerabat Alexander, dan memiliki kehormatan untuk menyambutmu dengan ciuman; sedangkan tidak seorang pun dari orang-orang Makedonia belum menikmati kehormatan ini.” Kemudian Alexander menyela dia, berkata:—“Tetapi kamu semua tanpa kecuali saya anggap sebagai kerabat saya, dan sejak saat ini saya akan memanggilmu.” Ketika ia telah mengatakan ini, Callines maju dan menyambutnya dengan ciuman, demikian pula semua orang yang ingin menyambutnya. Kemudian mereka mengambil senjata mereka dan kembali ke kamp, berteriak dan menyanyikan lagu syukur kepada Apollo.

Setelah ini Alexander mempersembahkan kurban kepada para dewa yang kepadanya ia biasa berkorban, dan memberikan perjamuan umum, yang ia sendiri pimpin, dengan orang-orang Makedonia duduk di sekelilingnya; dan di sebelah mereka orang-orang Persia; setelah itu datang orang-orang dari bangsa-bangsa lain, dihormati karena pangkat pribadi mereka atau karena tindakan berjasa tertentu. Raja dan para tamunya mengambil anggur dari mangkuk yang sama dan menuangkan persembahan yang sama, baik para nabi Yunani maupun para Magian memulai upacara tersebut. Ia berdoa untuk berkat-berkat lainnya, dan terutama agar keharmonisan dan komunitas aturan dapat ada antara orang-orang Makedonia dan Persia. Akun umum adalah, bahwa mereka yang mengambil bagian dalam perjamuan ini berjumlah 9.000 orang, bahwa mereka semua menuangkan satu persembahan, dan setelah itu menyanyikan lagu syukur kepada Apollo.^[880]

⁸⁷⁹ ἔμενον λιπαροῦντες. Konstruksi yang lebih umum adalah ἐλπάρουν μένοντες. Bandingkan dengan Herodotus, ix. 45 (λιπαρέετε μένοντες); iii. 51 (ἐλπάρει ἱστορέων)

⁸⁸⁰ Paean dinyanyikan, tidak hanya sebelum dan sesudah pertempuran, tetapi juga setelah perjamuan, seperti yang kita lihat dari bagian ini dan dari Xenophon (Symposium, ii. 1).



BAB 12

SEPULUH RIBU ORANG MAKEDONIA DIKIRIM PULANG DENGAN CRATERUS: PERSELISIHAN ANTARA ANTIPATER DAN OLYMPIAS

Kemudian mereka dari orang-orang Makedonia yang tidak layak untuk dinas karena usia atau musibah lainnya, kembali atas kemauan mereka sendiri, berjumlah sekitar 10.000 orang. Kepada mereka Alexander memberikan gaji tidak hanya untuk waktu yang telah berlalu, tetapi juga untuk waktu yang akan mereka habiskan dalam perjalanan pulang. Ia juga memberikan kepada setiap orang satu talenta selain dari gajinya.^[881] Jika ada dari mereka yang memiliki anak dari istri-istri Asia, ia memerintahkan mereka untuk meninggalkan mereka bersamanya, jangan sampai mereka memperkenalkan ke Makedonia penyebab perselisihan, membawa serta anak-anak dari wanita asing yang berbeda ras dari anak-anak yang telah mereka tinggalkan di rumah yang lahir dari ibu Makedonia. Ia berjanji untuk memastikan bahwa mereka akan dibesarkan sebagai orang Makedonia, mendidik mereka tidak hanya dalam hal umum tetapi juga dalam seni perang. Ia juga berjanji untuk memimpin mereka ke Makedonia ketika mereka mencapai kedewasaan, dan menyerahkan mereka kepada ayah mereka. Janji-janji yang tidak pasti dan tidak jelas ini dibuat kepada mereka saat mereka berangkat; dan ia berpikir bahwa ia memberikan bukti persahabatan dan kasih sayang yang paling tidak dapat disangkal yang ia miliki terhadap mereka dengan mengirim bersama mereka, sebagai penjaga mereka dan pemimpin ekspedisi, Craterus, orang yang paling setia kepadanya, dan yang ia hargai sama dengan dirinya sendiri.^[882]

Kemudian, setelah menyalami mereka semua, ia dengan air mata memberhentikan mereka yang juga menangis dari hadapannya. Ia memerintahkan Craterus^[883] untuk memimpin orang-orang ini kembali, dan ketika ia telah melakukannya, untuk mengambil alih pemerintahan Makedonia, Thrace, dan Thessaly, dan untuk memimpin kebebasan orang Yunani. Ia juga memerintahkan Antipater untuk membawanya orang-orang Makedonia berusia dewasa sebagai

⁸⁸¹ Sekitar £240.

⁸⁸² Secara harfiah “dengan kepalanya sendiri,” sebuah ungkapan Homeric. Kita belajar dari Plutarch (Eumenes, 6), bahwa Craterus adalah favorit besar orang-orang Makedonia karena ia menentang inovasi Asia Alexander. Lihat juga Plutarch (Alexander, 47); Diodorus, xvii. 114:—Κράτερον μὲν γὰρ εἶναι φιλοβασιλέα, Ἡφαιστίωνα δὲ φιλαλέξανδρον.

⁸⁸³ Penggunaan κελεύειν dengan datif, adalah peniruan dari Homer. Bandingkan dengan i. 26, 3 di atas.

penerus bagi mereka yang sedang dikirim kembali. Ia juga mengirimkan Polysperchon bersama Craterus, sebagai wakil komandan, sehingga jika ada kecelakaan yang menimpa Craterus dalam perjalanan (karena ia mengirimnya kembali karena kelemahan kesehatannya), mereka yang pergi mungkin tidak membutuhkan seorang jenderal.^[884]

Sebuah laporan rahasia juga beredar bahwa Alexander sekarang telah dikalahkan oleh tuduhan ibunya terhadap Antipater, dan bahwa ia ingin memindahkannya dari Makedonia.^[885] Laporan ini beredar di antara mereka yang berpikir bahwa tindakan kerajaan lebih layak untuk dihormati sebanding dengan kerahasiaannya, dan yang cenderung menghubungkan apa yang layak dipercaya dengan motif yang buruk daripada untuk menghubungkannya dengan yang sebenarnya; suatu hal yang mereka lakukan karena penampilan dan keburukan mereka sendiri. Tetapi mungkin saja pengiriman Antipater ini tidak dirancang untuk kehinaannya, tetapi lebih untuk mencegah segala konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi Antipater dan Olympias dari perselisihan mereka yang mungkin tidak dapat ia perbaiki sendiri. Karena mereka terus-menerus menulis surat kepada Alexander, yang pertama mengatakan bahwa arogansi, kebiadaban, dan sifat ikut campur dari Olympias sangat tidak pantas bagi ibu raja; sehingga Alexander dikaitkan telah menggunakan pernyataan berikut sehubungan dengan laporan yang ia terima tentang ibunya:— bahwa ia menuntut darinya sewa rumah yang berat selama sepuluh bulan.^[886] Sang ratu menulis bahwa Antipater terlalu sombong dalam tuntutan dan pelayanan istananya, tidak lagi mengingat orang yang telah menunjuknya, tetapi mengklaim untuk memenangkan dan memegang peringkat pertama^[887] di antara orang-orang Makedonia dan Yunani. Laporan-laporan fitnah tentang Antipater ini tampaknya memiliki bobot lebih besar bagi Alexander, karena mereka lebih dahsyat sehubungan dengan martabat kerajaan. Namun tidak ada tindakan atau kata-kata raja yang dilaporkan, dari mana siapa pun dapat menyimpulkan bahwa Antipater dalam hal apa pun kurang disayangi olehnya daripada sebelumnya.^[888]

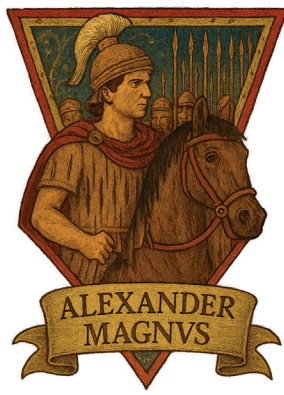
⁸⁸⁴ Kita belajar dari Diodorus (xviii. 4) bahwa ketika Alexander meninggal, Craterus belum sampai sejauh Cilicia dalam perjalanan kembalinya. Ia memiliki selembar instruksi tertulis, di antaranya adalah proyek untuk membangun armada besar di Fenisia dan negara-negara sekitarnya untuk mengangkut ekspedisi melawan orang Kartago dan bangsa-bangsa Barat lainnya sejauh pilar Hercules; untuk pembangunan kuil-kuil yang megah, dan untuk pengangkutan orang-orang dari Eropa ke Asia dan dari Asia ke Eropa. Para jenderal Alexander mengesampingkan proyek-proyek ini, karena terlalu luas untuk siapa pun kecuali Alexander sendiri.

⁸⁸⁵ Bandingkan dengan Curtius, x. 31.

⁸⁸⁶ Orang Yunani menghitung sesuai dengan bulan lunar, dan karena itu mereka berbicara tentang sepuluh bulan alih-alih sembilan sebagai periode kehamilan. Bandingkan dengan Herodotus, vi. 63; Aristophanes (*Thesmoph.* 742); Menander (*Plocion, fragmen* 3); Plautus (*Cistell.* i. 3, 15); Terence (*Adelphi*, iii. 4, 29).

⁸⁸⁷ Untuk ungkapan ini, bandingkan dengan Dion Cassius, xlii. 57; Homer (*Iliad*, 23, 538); Pausanias, vii. 10, 2; Herodotus, viii. 104.

⁸⁸⁸ Di sini ada celah dalam manuskrip Arrian, yang mungkin berisi catatan pelarian Harpalus, wakil raja Babilonia, dengan harta yang dipercayakan kepadanya, dan juga deskripsi perselisihan antara Hephaestion dan Eumenes. Lihat Photius (*codex* 92).



BAB 13

DATARAN NISAEAN: PARA AMAZON

Dikatakan bahwa Hephaestion, yang sangat menentang keinginannya, menyerah pada argumen ini dan berdamai dengan Eumenes, yang pada bagiannya ingin menyelesaikan perselisihan.^[889] Dalam perjalanan ini^[890] Alexander dikatakan telah melihat dataran yang dikhususkan untuk kuda betina kerajaan. Herodotus mengatakan bahwa dataran itu sendiri bernama Nisaeon, dan bahwa kuda betina itu disebut Nisaeon^[891]; menambahkan bahwa di zaman dahulu ada 150.000 kuda ini. Tetapi pada saat ini Alexander menemukan tidak lebih dari 50.000; karena sebagian besar dari mereka telah dibawa pergi oleh perampok.

Mereka mengatakan bahwa Atropates, wakil raja Media, memberinya seratus wanita, dengan mengatakan bahwa mereka adalah dari ras Amazon.^[892] Ini telah dilengkapi dengan senjata penunggang kuda jantan, kecuali bahwa mereka membawa kapak sebagai ganti tombak dan target sebagai ganti perisai. Mereka juga mengatakan bahwa mereka memiliki payudara kanan lebih kecil daripada yang kiri, dan bahwa mereka mengeksposnya dalam pertempuran. Alexander membebaskan mereka dari tentara, agar tidak ada upaya untuk melanggar mereka yang dapat dilakukan oleh orang Makedonia atau barbar; dan ia memerintahkan mereka untuk membawa kata kepada ratu mereka bahwa ia akan datang kepadanya untuk menghasilkan keturunan darinya.^[893]

Tetapi cerita ini belum dicatat baik oleh Aristobulus maupun Ptolemy, atau penulis lain mana pun yang merupakan otoritas yang dapat dipercaya dalam hal-hal seperti itu. Saya bahkan tidak berpikir bahwa ras Amazon masih ada pada saat itu; karena sebelum zaman Alexander mereka

⁸⁸⁹ Bandingkan dengan Plutarch (*Eumenes*, 2).

⁸⁹⁰ Perjalanan itu dari Opis ke Media, seperti yang kita lihat dari bab berikutnya.

⁸⁹¹ Bandingkan dengan Herodotus (iii. 106; vii. 40); Strabo, xi. 7 dan 14; Diodor. xvii. 110; Ammianus, xxiii. 6. Sir Henry Rawlinson mengatakan: "Dengan Herodotus, yang paling tidak sempurna mengenal geografi Media, berasal kesalahan pemindahan ke provinsi itu Nisea (Nesá) dari Khorassan, dan semua penulis kemudian baik menyalin maupun mengacaukan pernyataannya. Strabo saja yang telah lolos dari kebingungan umum. Dalam deskripsinya kita mengenali dataran penggembalaan besar Khawah, Alishtar, Huru, Silakhur, Burburud, Japalak, dan Feridun, yang dengan demikian membentang dalam garis yang terus menerus dari satu titik ke titik lainnya di sepanjang perbatasan selatan Media." Alexander mungkin mengunjungi yang paling barat dari padang rumput ini yang membentang dari Behistûn ke Ispahan di sepanjang pegunungan. Bentuk διαρπαγῆναι hanya digunakan oleh penulis kemudian untuk διαρπασθῆναι.

⁸⁹² Bandingkan dengan Strabo, xi. 5; Diodorus, xvii. 77; Curtius, vi. 19; Justin, xii. 3; Arrian, iv. 15; Homer (*Iliad*, iii. 189); Aeschylus (*Eumenides*, 655); Hippocrates (*De Aere, Aquis, et Locis*, p. 553).

⁸⁹³ Ratu itu disebut Thalestris oleh Diodorus dan Curtius.

bahkan tidak disebutkan oleh Xenophon,^[894] yang menyebutkan orang-orang Phasia, Colchian, dan semua ras barbar lainnya yang ditemui orang Yunani, ketika mereka mulai dari Trapezus atau sebelum mereka berbaris ke Trapezus. Mereka pasti akan berpapasan dengan para Amazon jika mereka masih ada. Namun tampaknya bagi saya tidak masuk akal bahwa ras wanita ini sama sekali fiktif, karena telah dirayakan oleh begitu banyak penyair terkenal. Karena akun umumnya adalah, bahwa Heracles berbaris melawan mereka dan membawa ikat pinggang ratu mereka Hippolyte ke Yunani.^[895] Orang Athena juga di bawah Theseus adalah yang pertama untuk menaklukkan dan mengusir wanita-wanita ini saat mereka maju ke Eropa^[896]; dan pertempuran orang Athena dan Amazon telah dilukis oleh Micon,^[897] tidak kurang dari pertempuran orang Athena dan Persia. Herodotus juga telah sering menulis tentang wanita-wanita ini^[898]; dan demikian pula para penulis Athena yang telah menghormati orang-orang yang tewas dalam perang dengan pidato pemakaman.

Mereka telah menyebutkan eksploitasi orang Athena melawan Amazon sebagai salah satu dari kemuliaan khusus mereka.^[899] Jika karena itu Atropates menunjukkan wanita berkuda kepada Alexander, saya pikir ia pasti telah menunjukkan kepadanya beberapa wanita asing lain yang terlatih dalam keterampilan menunggang kuda, dan dilengkapi dengan senjata yang dikatakan sebagai senjata Amazon.^[900]

⁸⁹⁴ Ini adalah kesalahan, karena Xenophon memang menyebutkan Amazon dalam Anabasis (iv. 4, 16). Untuk Trapezus dan Phasians lihat Anabasis-nya (iv. 8, 22; v. 6, 36.)

⁸⁹⁵ Lihat Diodorus, iv. 16. Ini adalah salah satu dari dua belas kerja keras Hercules.

⁸⁹⁶ Lihat Plutarch (*Theseus*, 26).

⁸⁹⁷ “Pertempuran Amazon” adalah lukisan terkenal di Stoa Poecile di Athena, yang dieksekusi oleh Micon, putra Phanichus, seorang sezaman Polygnotus sekitar SM 460. Bandingkan dengan Aristophanes (*Lysistrata*, 678): “Lihatlah Amazon yang dilukis Micon dengan menunggang kuda bertempur dengan laki-laki.” Lihat juga Pausanias (i. 15; viii. 11).

⁸⁹⁸ Bandingkan dengan Herodotus, iv. 110-117; ix. 27.

⁸⁹⁹ Lihat Isocrates (*Panegyricus*, 19); Lysias (*Oratio Funebris*, dekat awal).

⁹⁰⁰ Strabo (xi. 5) menolak untuk percaya pada keberadaan Amazon sama sekali. Namun, bahkan Julius Caesar berbicara tentang mereka yang pernah memerintah atas sebagian besar Asia. Lihat Suetonius (*Kehidupan Julius Caesar*, 22). Eustathius, pada Dionysius Periegetes, hlm. 110, berasal dari nama Amazones dari ἄ, tidak, dan μάζα, roti jelai:—διὸ καὶ Ἀμαζόνες ἐκαλοῦντο οἷα μὴ μάζαις ἀλλὰ κρέασι θηρίων ἐπιστρέφόμεναι. Ini bukan turunan biasa dari kata tersebut.



BAB 14

KEMATIAN HEPHAESTION

Di Ecbatana Alexander mempersembahkan kurban sesuai dengan kebiasaannya, demi keberuntungan; dan ia merayakan kontes senam dan musik. Ia juga mengadakan pesta minum dengan Kompanyonnya. Pada saat ini Hephaestion jatuh sakit; dan mereka mengatakan bahwa stadion penuh dengan orang-orang pada hari ketujuh demamnya, karena pada hari itu ada kontes senam untuk anak laki-laki. Ketika Alexander mendapat informasi bahwa Hephaestion dalam kondisi kritis, ia pergi kepadanya tanpa penundaan, tetapi mendapati bahwa ia sudah tidak bernyawa.^[901]

Penulis yang berbeda telah memberikan catatan yang berbeda tentang kesedihan Alexander pada kesempatan ini; tetapi mereka setuju dalam hal ini, bahwa kesedihannya sangat besar. Mengenai apa yang dilakukan untuk menghormati Hephaestion, mereka membuat pernyataan yang beragam, sama seperti setiap penulis didorong oleh niat baik atau iri hati terhadapnya, atau bahkan terhadap Alexander sendiri. Dari para penulis yang telah membuat pernyataan sembrono ini, beberapa tampaknya bagi saya telah berpikir bahwa apa pun yang dikatakan atau dilakukan Alexander 396 untuk menunjukkan kesedihannya yang berlebihan terhadap orang yang paling ia sayangi di dunia, akan menambah penghargaannya sendiri; sedangkan yang lain tampaknya telah berpikir bahwa itu lebih cenderung pada aibnya, karena perilaku yang tidak pantas bagi seorang raja mana pun dan terutama bagi Alexander.

Beberapa mengatakan bahwa ia berbaring telungkup di tubuh rekannya selama sebagian besar hari itu, meratapi dia dan menolak untuk meninggalkannya, hingga ia secara paksa dibawa pergi oleh Kompanyonnya. Yang lain mengatakan bahwa ia berbaring di tubuh itu sepanjang hari dan malam. Yang lain lagi mengatakan bahwa ia menggantung dokter Glaucias, karena telah memberikan obat secara tidak bijaksana^[902]; sementara yang lain menegaskan bahwa ia, yang merupakan penonton dari permainan, mengabaikan Hephaestion, yang dipenuhi dengan anggur.

Bahwa Alexander harus memotong rambutnya untuk menghormati orang mati, saya tidak menganggapnya tidak mungkin, baik karena alasan lain dan terutama karena keinginan untuk meniru Achilles, yang sejak masa kecilnya ia memiliki ambisi untuk menyaingi.^[903] Yang lain juga mengatakan bahwa Alexander sendiri pada suatu waktu mengendarai kereta yang membawa

⁹⁰¹ Bandingkan dengan Plutarch (*Alex.* 72); Diodorus (xvii. 110).

⁹⁰² Plutarch membuat pernyataan ini.

⁹⁰³ Lihat Homer (*Iliad*, xxiii. 141, 152); Arrian (i. 12).

jenazah; tetapi pernyataan ini sama sekali tidak saya yakini. Yang lain lagi menegaskan bahwa ia memerintahkan kuil Asclepius di Ecbatana untuk dihancurkan; yang merupakan tindakan barbar, dan sama sekali tidak selaras dengan perilaku umum Alexander, tetapi lebih sesuai dengan arogansi Xerxes dalam berurusan dengan dewa, yang dikatakan telah menurunkan belunggu ke Hellespont, untuk menghukumnya karena itu.^[904]

Tetapi pernyataan berikut, yang telah dicatat, tampaknya bagi saya tidak sepenuhnya di luar jangkauan kemungkinan:—bahwa ketika Alexander sedang berbaris ke Babilonia, ia bertemu di jalan dengan banyak kedutaan dari Yunani, di antaranya adalah beberapa utusan Epidauria, yang memperoleh permintaan mereka darinya.^[905] Ia juga memberi mereka persembahan untuk dibawa ke Asclepius, menambahkan pernyataan ini:—“Meskipun Asclepius belum memperlakukan saya dengan adil, dalam tidak menyelamatkan nyawa Kompanyon saya, yang saya hargai sama dengan kepala saya sendiri.”^[906] Telah dinyatakan oleh sebagian besar penulis bahwa ia memerintahkan agar penghormatan selalu diberikan kepada Hephaestion sebagai seorang pahlawan; dan beberapa orang mengatakan bahwa ia bahkan mengirim orang ke kuil Ammon untuk bertanya kepada dewa apakah diperbolehkan untuk mempersembahkan kurban kepada Hephaestion sebagai dewa; tetapi Ammon menjawab bahwa itu tidak diizinkan.

Namun, semua otoritas setuju tentang fakta-fakta berikut:—bahwa sampai hari ketiga setelah kematian Hephaestion, Alexander tidak mencicipi makanan atau memperhatikan penampilan pribadinya, tetapi berbaring di tanah baik meratapi atau berkabung dalam diam; bahwa ia juga memerintahkan tumpukan pemakaman untuk dipersiapkan untuknya di Babilon dengan biaya 10.000 talenta; beberapa orang mengatakan dengan biaya yang lebih besar^[907]; bahwa sebuah keputusan diterbitkan di seluruh wilayah barbar untuk pengamatan berkabung publik.^[908] Banyak dari Kompanyon Alexander mengabdikan diri mereka sendiri dan senjata mereka kepada almarhum Hephaestion untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepadanya; dan yang pertama untuk memulai tipu daya itu adalah Eumenes, yang beberapa saat yang lalu kami sebutkan telah berselisih dengannya.^[909]

Ini ia lakukan agar Alexander tidak mengira ia senang atas kematian Hephaestion. Alexander tidak menunjuk orang lain untuk menjadi komandan kavaleri Kompanyon menggantikan Hephaestion, sehingga nama jenderal itu mungkin tidak binasa dari brigade; tetapi divisi kavaleri itu masih disebut Hephaestion dan sosok yang dibuat dari Hephaestion berada di depannya. Ia juga memutuskan untuk merayakan kontes senam dan musik, jauh lebih megah daripada yang sebelumnya, baik dalam jumlah kompetitor maupun dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk itu. Karena ia menyediakan 3.000 kompetitor secara keseluruhan; dan dikatakan bahwa orang-orang ini beberapa saat kemudian juga berkompetisi dalam permainan yang diadakan pada pemakaman Alexander sendiri.

⁹⁰⁴ Lihat Herodotus (vii. 35). Xerxes berarti raja yang terhormat. Bandingkan dengan Herod., vi. 98. Lihat bagian New Cratylus Donaldson, 161, 479.

⁹⁰⁵ Epidaurus di Argolis dirayakan sebagai pusat utama pemujaan Aesculapius.

⁹⁰⁶ Ini adalah ungkapan Homeric, yang berarti diriku sendiri.

⁹⁰⁷ Setara dengan £2.300.000. Plutarch (Alex. 72) setuju dengan Arrian. Diodorus (xvii. 115) dan Justin (xii. 12) mengatakan 12.000 talenta.

⁹⁰⁸ Bandingkan dengan Aelian (Varia Historia, vii. 8); Diodorus (xvii. 114, 115); Plutarch (Alex. 72, 75; Eumenes, 2; Pelopidas, 34).

⁹⁰⁹ Lihat hlm. 392, catatan 888.



BAB 15

PENAKLUKAN COSSAEANS: KEDUTAAN DARI BANGSA-BANGSA JAUH

Berkabung berlanjut selama sehari-hari; dan ketika ia sekarang mulai menarik diri dari hal itu, dalam keadaan seperti itu Kompanyonnya mengalami kesulitan yang lebih sedikit dalam membangkitkannya untuk bertindak. Kemudian akhirnya ia melakukan ekspedisi melawan Cossaeans,^[910] sebuah ras yang suka berperang yang berbatasan dengan wilayah Uxians. Mereka adalah penduduk pegunungan, yang menghuni posisi kuat di desa-desa terpisah. Setiap kali sebuah pasukan mendekati mereka, mereka biasa mundur ke puncak gunung mereka, baik dalam satu tubuh maupun secara terpisah seperti yang dianggap praktis oleh masing-masing orang; dan dengan demikian mereka lolos, sehingga sulit bagi mereka yang menyerang mereka dengan kekuatan mereka untuk mendekati mereka. Setelah kepergian musuh, mereka biasa berpaling lagi ke penjarahan, yang dengan pekerjaan itu mereka menghidupi diri mereka sendiri.

Tetapi Alexander menaklukkan ras ini, meskipun ia berperis melawan mereka di musim dingin; karena baik musim dingin maupun kekasaran tanah bukanlah hambatan baginya atau Ptolemy, putra Lagos, yang memimpin sebagian pasukan dalam kampanye melawan mereka. Dengan demikian tidak ada usaha militer yang dilakukan Alexander yang pernah gagal.

Saat ia berperis kembali ke Babilonia, ia bertemu dengan kedutaan dari orang Libya, yang memberi selamat kepadanya dan memahkotainya sebagai penakluk kerajaan Asia.^[911] Dari Italia juga datang Bruttians, Lucanians, dan Tyrrhenians^[912] sebagai utusan, untuk tujuan yang sama. Orang-orang Kartago dikatakan telah mengirim kedutaan kepadanya pada saat ini^[913]; dan juga ditegaskan bahwa para utusan datang untuk meminta persahabatannya dari orang-orang Ethiopia, Scythians Eropa, Gauls, dan Iberians—bangsa-bangsa yang namanya terdengar dan peralatan mereka terlihat kemudian untuk pertama kalinya oleh orang Yunani dan Makedonia. Mereka

⁹¹⁰ Cossaea adalah distrik di timur laut Susiana, yang tidak pernah ditaklukkan oleh raja-raja Persia, tetapi membeli kedamaian para penghuninya dengan membayar upeti kepada mereka. Diperkirakan adalah Cush dari Perjanjian Lama. Diodorus (xvii. 111) mengatakan bahwa Alexander menyelesaikan penaklukannya atas orang Cossaeans dalam waktu empat puluh hari. Plutarch (*Alex.* 72) mengatakan bahwa ia menyebut pembantaian orang Cossaeans sebagai persembahannya kepada para manes Hephaestion.

⁹¹¹ Bandingkan dengan Livy, vii. 37, 38; Pliny, xxii. 4; Justin, xii. 13.

⁹¹² Orang Romawi menyebut orang-orang ini Etruscan.

⁹¹³ Justin (xxi. 6) mengatakan bahwa orang Kartago mengirim Hamilcar untuk mempelajari desain nyata Alexander terhadap mereka, dengan dalih menjadi seorang pengasingan yang menawarkan layanannya.

juga dikatakan telah mempercayakan kepada Alexander tugas untuk menyelesaikan perselisihan mereka satu sama lain. Maka memang pada saat itulah khususnya terbukti baik bagi dirinya sendiri maupun bagi mereka yang ada di sekitarnya bahwa ia adalah penguasa atas seluruh daratan dan laut.^[914]

Dari orang-orang yang telah menulis sejarah Alexander, hanya Aristus dan Asclepiades^[915] yang mengatakan bahwa orang-orang Romawi juga mengirim kedutaan kepadanya, dan bahwa ketika ia bertemu dengan kedutaan mereka, ia meramalkan sesuatu tentang kekuatan Romawi di masa depan, mengamati baik pakaian orang-orang, cinta mereka akan kerja keras, dan pengabdian mereka pada kebebasan. Pada saat yang sama ia mengajukan pertanyaan mendesak tentang konstitusi politik mereka. Kejadian ini belum saya catat sebagai pasti otentik atau sama sekali tidak dapat dipercaya; tetapi tidak seorang pun dari penulis Romawi telah membuat 400 penyebutan tentang kedutaan ini yang telah dikirim ke Alexander; juga dari mereka yang telah menulis catatan tentang tindakan Alexander, baik Ptolemy, putra Lagus, atau Aristobulus menyebutkannya. Dengan para penulis ini saya cenderung setuju. Juga tampaknya tidak mungkin bahwa republik Romawi, yang pada saat itu luar biasa karena cintanya pada kebebasan, akan mengirim kedutaan ke seorang raja asing, terutama ke tempat yang sangat jauh dari tanah mereka sendiri, ketika mereka tidak dipaksa untuk melakukannya karena ketakutan atau harapan akan keuntungan apa pun, karena mereka memiliki kebencian terhadap nama dan ras tiran lebih dari orang lain.^[916]

⁹¹⁴ Bandingkan dengan Diodorus, xvii. 113.

⁹¹⁵ Aristus adalah seorang pria dari Salamis di Siprus. Baik karyanya maupun Asclepiades tidak ada. Aristus disebutkan oleh Athenæus (x. 10) dan Strabo (lib. xv.).

⁹¹⁶ Livy (ix. 18) mengatakan bahwa ia tidak berpikir orang Romawi kontemporer bahkan mengenal Alexander melalui laporan



BAB 16

PENJELAJAHAN KASPIA: PARA PERAMAL CHALDAEAN

Setelah ini, Alexander mengirim Heraclides, putra Argaeus, ke Hyrcania dengan komando sekelompok pembuat kapal, dengan perintah untuk memotong kayu dari pegunungan Hyrcania dan dengan itu membangun sejumlah kapal perang, beberapa tanpa dek dan yang lainnya dengan dek setelah mode Yunani dalam pembuatan kapal.^[917] Karena ia sangat ingin menemukan laut mana yang bergabung dengan yang disebut Hyrcanian atau Kaspia; apakah ia berkomunikasi dengan air Laut Euxine, atau apakah Laut Besar datang tepat dari Laut Timur, yang dekat India dan mengalir ke Teluk Hyrcanian; seperti yang telah ia temukan bahwa Laut Persia, yang disebut Laut Merah, sebenarnya adalah teluk dari Laut Besar.^[918]

Karena sumber Laut Kaspia belum ditemukan, meskipun banyak bangsa tinggal di sekelilingnya, dan sungai-sungai yang dapat dilayari mengalirkan airnya ke dalamnya. Dari Bactria, Oxus, sungai terbesar di Asia, kecuali yang dari India, mengalir ke laut ini^[919]; dan melalui Scythia mengalir Jaxartes.^[920] Akun umum adalah, bahwa Araxes juga, yang mengalir dari Armenia, jatuh ke laut yang sama.^[921] Ini adalah yang terbesar; tetapi banyak yang lain mengalir ke ini, sementara yang lain lagi mengalir langsung ke laut ini. Beberapa dari mereka diketahui oleh mereka yang mengunjungi bangsa-bangsa ini dengan Alexander; yang lain terletak di sisi yang lebih jauh dari teluk, sepertinya, di negara Scythia Nomaden, sebuah distrik yang sama sekali tidak dikenal.

Ketika Alexander telah menyeberangi sungai Tigris dengan pasukannya dan sedang berbaris ke Babilonia, ia bertemu dengan para filsuf Chaldaean^[922]; yang, setelah membawanya menjauh dari Kompanyonnya, memohon kepadanya untuk menunda perjalanannya ke kota itu. Karena

⁹¹⁷ Ini adalah apa yang disebut Hirtius (Bell. Alex. 11) sebagai “naves apertas et constratas.”

⁹¹⁸ Lihat hlm. 155, catatan 392.

⁹¹⁹ Lihat hlm. 199, catatan 499. Strabo (xi. 7) mengatakan bahwa Aristobulus menyatakan Oxus sebagai sungai terbesar yang pernah ia lihat kecuali yang ada di India.

⁹²⁰ Lihat hlm. 198, catatan 498. Oxus dan Jaxartes benar-benar mengalir ke Laut Aral, atau Palus Oxiana, yang pertama kali diperhatikan oleh Ammianus Marcellinus (xxiii. 6, 59) pada abad ke-4 M. Namun, Ptolemy menyebutnya sebagai danau kecil, dan bukan sebagai penerima sungai-sungai ini. Bandingkan dengan Pliny, vi. 18.

⁹²¹ Araxes, atau Aras, bergabung dengan Cyrus, atau Kour, dan jatuh ke Laut Kaspia. Sekarang disebut Kizil-Ozan, atau Sungai Merah. Nama Ibrani-nya adalah Chabor (2 Raja xvii. 6). Pontem indignatus Araxes (*Vergil, Aeneid*, viii. 728). Lihat Aeschylus (*Prometheus*, 736), catatan Dr. Paley.

⁹²² Mengenai orang-orang Chaldea, lihat Cicero (*De Div.*, i. 1) dan Diod. (ii. 29-31).

mereka mengatakan bahwa pernyataan nubuat telah dibuat kepada mereka oleh dewa Belus, bahwa masuknya ia ke Babilonia pada saat itu tidak akan baik baginya. Tetapi ia menjawab pidato mereka dengan sebuah baris dari penyair Euripides yang intinya adalah: “Ia adalah nabi terbaik yang menebak dengan baik.”^[923]

Tetapi kata orang-orang Chaldea:—“Wahai raja, jangan sekali-kali memasuki kota menghadap ke barat, juga tidak memimpin pasukan maju ke arah itu; tetapi lebih baik pergi tepat ke arah timur.” Tetapi ini tidak mudah baginya, karena sulitnya tanah; karena dewa membawanya ke tempat di mana ia akan segera mati. Dan mungkin lebih baik baginya untuk dihilangkan dalam puncak kejayaannya serta kasih sayang yang dimiliki untuknya oleh manusia, sebelum ada perubahan nasib yang wajar bagi manusia menyimpannya. Mungkin ini adalah alasan Solon menasihati Croesus untuk melihat akhir dari kehidupan yang panjang, dan tidak sebelum menyatakan siapa pun bahagia.^[924] Ya memang, kematian Hephaestion bukanlah musibah kecil bagi Alexander; dan saya pikir ia lebih suka telah meninggal sebelum itu terjadi daripada hidup untuk mengalaminya; tidak kurang dari Achilles, sepertinya bagi saya, lebih baik telah meninggal sebelum Patroclus daripada telah menjadi pembalas kematiannya.

⁹²³ Ini adalah ayat dari salah satu tragedi Euripides yang hilang. Itu juga dikutip oleh Cicero (*De Divin.*, ii. 5): *Est quidam Graecus vulgaris in hanc sententiam versus; bene qui conjiciet, vatem hunc perhibebo optimum.* (Ada suatu pepatah Yunani rakyat yang diterjemahkan menjadi kalimat semacam ini; barang siapa yang bisa menebaknya dengan tepat, akan kukatakan dia sebagai penyair paling unggul.)

⁹²⁴ Lihat Herodotus (i. 32); Plutarch (*Solon*, 27).



BAB 17

NASIHAT CHALDEA DITOLAK

Tetapi ia memiliki kecurigaan bahwa orang-orang Chaldea sedang berusaha untuk mencegah masuknya ia ke Babilonia pada saat itu dengan mengacu lebih pada keuntungan mereka sendiri daripada pada pernyataan dari ramalan itu. Karena di tengah kota Babilonia terdapat kuil Belus,^[925] sebuah bangunan yang sangat besar ukurannya, dibangun dari batu bata yang dipanggang yang disemen bersama dengan bitumen. Kuil ini telah diratakan oleh Xerxes, ketika ia kembali dari Yunani; seperti juga semua bangunan suci lainnya dari orang-orang Babilonia. Beberapa orang mengatakan bahwa Alexander telah membentuk resolusi untuk membangunnya kembali di atas fondasi sebelumnya; dan karena alasan ini ia memerintahkan orang-orang Babilonia untuk membawa pergi gundukan itu. Yang lain mengatakan bahwa ia bermaksud untuk membangun yang bahkan lebih besar daripada yang sebelumnya ada.^[926] Tetapi setelah kepergiannya, orang-orang yang telah dipercayakan dengan pekerjaan itu menjalankannya tanpa semangat apa pun, sehingga ia memutuskan untuk mempekerjakan seluruh pasukannya dalam menyelesaikannya. Sejumlah besar tanah serta emas telah didedikasikan kepada dewa Belus oleh raja-raja Asyur; dan di zaman dahulu kuil itu dijaga dan kurban dipersembahkan kepada dewa. Tetapi pada saat itu orang-orang Chaldea mengambil alih properti dewa, karena tidak ada apa pun yang ada yang dapat digunakan untuk membelanjakan pendapatan. Alexander curiga bahwa mereka tidak ingin ia memasuki Babilonia karena alasan ini, karena takut bahwa dalam waktu singkat kuil itu akan selesai, dan mereka akan kehilangan keuntungan yang berasal dari uang itu. Dan namun, menurut Aristobulus, ia bersedia untuk menyerah pada bujukan mereka setidaknya sejauh untuk mengubah arah masuknya ia ke kota.

⁹²⁵ Lihat hlm. 171, catatan 430. Herodotus (i. 181) memberikan deskripsi kuil ini, yang katanya ada di zamannya. Strabo (xvi. 1) setuju dengan Arrian bahwa itu dikatakan telah dihancurkan oleh Xerxes. Ia juga mengatakan bahwa Alexander mempekerjakan 10.000 orang dalam membersihkan puing-puing reruntuhan. Profesor Sayce dan lainnya mengutip bagian Arrian ini untuk membuktikan bahwa Herodotus tidak dapat dipercaya bahkan ketika ia mengatakan bahwa ia telah melihat tempat dan hal-hal yang ia gambarkan. Kata-kata Herodotus adalah ἐς ἐμὲ τοῦτο ἔτι ἐόν, yang berarti, bukan bahwa ia sendiri telah melihat kuil, tetapi bahwa itu ada hingga zamannya. Dalam bab 183 ia secara tegas menyatakan bahwa ia tidak melihat hal-hal lain yang ia gambarkan, tetapi ia mendapatkan informasinya dari orang-orang Chaldea. Ia berusia sekitar dua puluh tahun ketika Xerxes dibunuh. Tidak boleh dilupakan bahwa Strabo dan Arrian hidup lima atau enam ratus tahun setelah Xerxes. Kebenaran Strabo tidak pernah diragukan; namun dalam deskripsinya tentang Babilonia penulis ini berbicara tentang tembok dan taman gantung seolah-olah mereka masih ada, meskipun tidak secara tegas mengatakannya.

⁹²⁶ Bandingkan dengan Arrian, iii. 16 di atas.

Untuk tujuan ini, pada hari pertama ia berkemah di dekat sungai Efrat; dan pada hari berikutnya ia berbaris di sepanjang tepinya, menjaga sungai di 404 tangan kanannya, dengan maksud untuk melewati bagian kota yang menghadap ke barat, dan di sana berputar untuk memimpin pasukannya ke arah timur. Tetapi karena sulitnya medan ia tidak dapat berbaris dengan pasukannya ke arah ini; karena jika seseorang yang memasuki kota dari barat, di sini mengubah arahnya ke timur, ia akan menemukan tanah yang tertutup rawa-rawa dan gosong. Dengan demikian, sebagian karena keinginannya sendiri dan sebagian karena melawan keinginannya, ia tidak mematuhi dewa.



BAB 18

RAMALAN KEMATIAN ALEXANDER

Terlebih lagi Aristobulus telah mencatat kisah berikut. Apollodorus dari Amphipolis, salah satu Kompanyon Alexander, adalah jenderal dari pasukan yang ditinggalkan raja bersama Mazaeus, wakil raja Babilonia.^[927] Ketika ia bergabung dengan pasukannya dengan raja dalam kembalinya yang terakhir dari India, dan mengamati bahwa ia dengan parah menghukum para wakil raja yang telah ditempatkan di atas beberapa negara, ia mengirim ke saudaranya Peithagoras dan memintanya untuk meramal tentang keselamatannya. Karena Peithagoras adalah seorang peramal yang mendapatkan pengetahuannya tentang masa depan dari inspeksi bagian dalam hewan. Orang ini mengirim kembali ke Apollodorus, menanyakan siapa yang sangat ia takuti, sehingga ingin berkonsultasi dengan ramalan. Yang terakhir menulis kembali: “Raja sendiri dan Hephaestion.”

Peithagoras karena itu pertama-tama mempersembahkan kurban sehubungan dengan Hephaestion. Tetapi karena tidak ada lobus yang terlihat pada hati korban persembahan,^[928] ia menyatakan fakta ini dalam surat, yang ia segel dan kirim ke saudaranya dari Babilonia ke Ecbatana, menjelaskan bahwa tidak ada alasan sama sekali untuk takut pada Hephaestion, karena dalam waktu singkat ia akan keluar dari jalan mereka. Dan Aristobulus mengatakan bahwa Apollodorus menerima surat ini hanya satu hari sebelum Hephaestion meninggal. Kemudian Peithagoras sekali lagi mempersembahkan kurban sehubungan dengan Alexander, dan hati korban yang dikonsultasikan sehubungan dengannya juga kekurangan lobus.

Karena itu ia menulis kepada Apollodorus dengan maksud yang sama tentang Alexander seperti tentang Hephaestion. Apollodorus tidak menyembunyikan informasi yang dikirim kepadanya, tetapi memberi tahu Alexander, agar lebih menunjukkan niat baiknya kepada raja, jika ia mendesaknya untuk waspada jangan sampai bahaya menimpanya pada saat itu. Dan Aristobulus mengatakan bahwa raja memuji Apollodorus, dan ketika ia memasuki Babilonia, ia bertanya kepada Peithagoras tanda apa yang telah ia temui, untuk mendorongnya untuk menulis seperti itu kepada saudaranya. Ia mengatakan bahwa hati korban yang dikurbankan untuknya tanpa lobus. Ketika Alexander bertanya apa yang diramalkan oleh tanda itu, ia mengatakan bahwa itu adalah tanda yang sangat menyedihkan. Sang raja begitu jauh dari kemarahan padanya, sehingga

⁹²⁷ Lihat Arrian, iii. 16 di atas.

⁹²⁸ Bandingkan dengan Philostratus (*Kehidupan Apollonius*, viii. 7, 5).

ia bahkan memperlakukannya dengan hormat yang lebih besar, karena telah mengatakan yang sebenarnya tanpa penyamaran apa pun. Aristobulus mengatakan bahwa ia sendiri mendengar kisah ini dari Peithagoras; dan menambahkan bahwa orang yang sama bertindak sebagai peramal untuk Perdicas dan setelah itu untuk Antigonos, dan bahwa tanda yang sama terjadi untuk keduanya. Itu diverifikasi oleh fakta; karena Perdicas kehilangan nyawanya memimpin pasukan melawan Ptolemy,^[929] dan Antigonos terbunuh dalam pertempuran yang ia lakukan di Ipsus melawan Seleucus dan Lysimachus.^[930]

Juga mengenai Calanus, filsuf India, kisah berikut telah dicatat. Ketika ia akan pergi ke tumpukan pemakaman untuk mati, ia memberikan salam perpisahan kepada semua sahabatnya yang lain; tetapi ia menolak untuk mendekati Alexander untuk memberinya salam, dengan mengatakan ia akan menemuinya di Babilonia dan di sana menyalaminya. Memang pada saat itu pernyataan ini diperlakukan dengan pengabaian; tetapi kemudian, ketika Alexander telah meninggal di Babilonia, hal itu menjadi ingatan bagi mereka yang telah mendengarnya, dan mereka berpikir, sesungguhnya, bahwa itu adalah firasat ilahi tentang akhir yang mendekat dari Alexander.

⁹²⁹ Perdicas dibunuh oleh pasukannya sendiri di Memphis, SM 321. Lihat Diodorus, xviii. 36.

⁹³⁰ Pertempuran Ipsus terjadi pada tahun 301 SM. Lihat Plutarch (*Demetrius*, 29).



BAB 19

KEDUTAAN DARI YUNANI: ARMADA DISIAPKAN UNTUK MENGINVASI ARAB

Saat ia memasuki Babilonia, ia bertemu dengan kedutaan dari orang-orang Yunani; tetapi untuk tujuan apa setiap kedutaan dikirim belum dicatat.^[931] Bagi saya memang tampaknya mungkin bahwa sebagian besar dari mereka datang untuk memahkotai dan memuji dia karena kemenangannya, terutama yang di India, serta untuk mengatakan bahwa orang-orang Yunani bersukacita atas kepulangannya yang selamat dari India.

Dikatakan bahwa ia menyambut orang-orang ini dengan tangan kanan, dan setelah memberikan penghormatan yang sesuai kepada mereka mengirim mereka kembali. Ia juga memberikan izin kepada para duta besar untuk membawa serta semua patung manusia dan gambar dewa dan persembahan nazar lainnya yang telah dibawa Xerxes dari Yunani ke Babilonia, Pasargadae, Susa, atau tempat lain mana pun di Asia. Dengan cara ini dikatakan bahwa patung perunggu Harmodius dan Aristogeiton,^[932] serta monumen Celcaean Artemis, dibawa kembali ke Athena.^[933]

Aristobulus mengatakan bahwa ia menemukan di Babilonia armada dengan Nearchus, yang telah berlayar dari Laut Persia menyusuri sungai Efrat; dan yang lain yang telah diangkut dari Fenisia, terdiri dari dua quinquereme Fenisia, tiga quadrireme, dua belas trireme, dan tiga puluh triacontor. Ini telah dibongkar dan diangkut ke sungai Efrat dari Fenisia ke kota Thapsacus. Di sana mereka disatukan kembali dan berlayar ke Babilonia. Penulis yang sama mengatakan bahwa ia menebang pohon sipres di Babilonia dan dengan mereka membangun armada lain; karena di tanah Asyur pohon-pohon ini saja yang berlimpah, tetapi dari hal-hal lain yang diperlukan untuk pembuatan kapal negara ini tidak menyediakan pasokan. Banyak penangkap ikan ungu dan pelaut lainnya datang kepadanya dari Fenisia dan sisa pantai untuk melayani sebagai kru kapal dan melakukan layanan lain di atas kapal. Di dekat Babilonia ia membuat pelabuhan dengan penggalian

⁹³¹ Diodorus (xvii. 113) mengatakan bahwa kedutaan datang dari Kartago, Libya-Fenisia, Yunani, Makedonia, Illyrians, Thracians, dan Gauls.

⁹³² Bandingkan dengan Arrian, iii. 16 di atas.

⁹³³ Nama Athena dikatakan berasal dari pemujaan Athena. Lihat Euripides (Ion, 8): Πόλις τῆς χρυσολόγῃου Παλλάδος κεκλημένη. Attica adalah ἀττική atau ἀκτική γῆ, “tanah tanjung.”

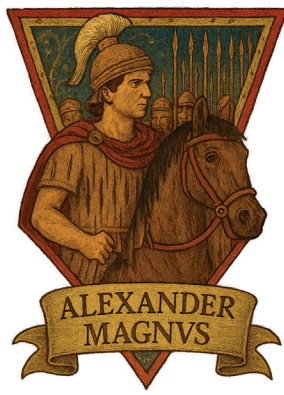
yang cukup besar untuk menyediakan tempat berlabuh bagi 1.000 kapal perang; dan berdekatan dengan pelabuhan ia membuat galangan kapal. Miccalus si Clazomenian^[934] dikirim ke Fenisia dan Suriah dengan 500 talenta^[935] untuk merekrut beberapa orang dan untuk membeli yang lain yang berpengalaman dalam urusan kelautan. Karena Alexander bermaksud untuk menjajah pantai dekat Teluk Persia, serta pulau-pulau di laut itu. Karena ia berpikir bahwa tanah ini akan menjadi tidak kurang makmur daripada Fenisia. Ia membuat persiapan armada ini untuk menyerang badan utama orang Arab,^[936] dengan dalih bahwa mereka adalah satu-satunya barbar di wilayah ini yang belum mengirim kedutaan kepadanya atau melakukan hal lain yang sesuai dengan posisi mereka dan menunjukkan rasa hormat kepadanya. Tetapi kenyataannya adalah, menurut saya, bahwa Alexander ambisius tak terpuaskan untuk memperoleh wilayah baru.^[937]

⁹³⁴ Clazomenae adalah kota Ionia di Teluk Smyrna, terkenal sebagai tempat kelahiran Anaxagoras. Sekarang disebut Kelisman.

⁹³⁵ Sekitar £1.200.000.

⁹³⁶ Nama Ibrani untuk Arabia adalah Arab (padang gurun). Dalam Kejadian xxv. 6 disebut “negeri Timur,” dan dalam Kejadian xxix. 1 “Tanah Putra-putra Timur.”

⁹³⁷ Bandingkan dengan Arrian, v. 26; vii. 1 dan 15 di atas.



BAB 20

DESKRIPSI ARABIA: PELAYARAN NEARCHUS

Laporan umum adalah, bahwa ia mendengar bahwa orang Arab memuja hanya dua dewa, Uranus dan Dionysus^[938]; yang pertama karena ia terlihat dan mengandung di dalam dirinya penerang surgawi, terutama matahari, dari mana terpancar manfaat terbesar dan paling jelas bagi semua hal manusia; dan yang terakhir karena ketenaran yang ia peroleh dari ekspedisinya ke India. Oleh karena itu ia menganggap dirinya layak untuk dianggap oleh orang Arab sebagai dewa ketiga, karena ia telah melakukan perbuatan yang sama sekali tidak kalah dengan perbuatan Dionysus. Jika kemudian ia dapat menaklukkan orang Arab, ia bermaksud untuk memberi mereka hak istimewa untuk menjalankan pemerintahan mereka sesuai dengan adat istiadat mereka sendiri, seperti yang telah ia lakukan terhadap orang India. Kesuburan tanah adalah bujukan rahasia baginya untuk menyerangnya; karena ia mendengar bahwa orang-orang memperoleh cassia dari danau, dan mur dan kemenyan dari pohon; bahwa kayu manis dipotong dari semak-semak, dan bahwa padang rumput menghasilkan spikenard tanpa budidaya apa pun.^[939]

Mengenai ukuran negara, ia mendapat informasi bahwa garis pantai Arabia tidak kurang luasnya daripada India; bahwa di dekatnya terletak banyak pulau; bahwa di semua bagian negara ada pelabuhan yang cukup nyaman untuk menyediakan tempat berlabuh bagi armadanya, dan bahwa ia menyediakan lokasi untuk mendirikan kota-kota, yang akan menjadi makmur. Ia juga mendapat informasi bahwa ada dua pulau di laut yang menghadap mulut Efrat, yang pertama tidak jauh dari tempat air sungai itu dialirkan ke laut, berjarak sekitar 120 stadion^[940] dari pantai dan mulut sungai. Ini adalah yang lebih kecil dari keduanya, dan tertutup rapat dengan setiap jenis kayu. Di dalamnya juga terdapat kuil Artemis, di sekitar mana penduduk itu sendiri menghabiskan hidup mereka. Pulau itu dikhususkan untuk penggunaan kambing liar dan rusa jantan, yang diizinkan untuk berkeliaran bebas karena didedikasikan untuk Artemis. Itu melanggar hukum untuk mengejar mereka kecuali jika seseorang ingin mempersembahkan kurban kepada dewi; dan hanya untuk tujuan ini diperbolehkan untuk mengejar mereka. Aristobulus mengatakan bahwa Alexander memerintahkan pulau ini disebut Icarus, setelah pulau yang dinamai demikian di Laut Aegea,^[941] di mana, menurut laporan itu, Icarus, putra Daedalus jatuh, ketika lilin, yang dengannya

⁹³⁸ Bandingkan dengan Herodotus, iii. 8.

⁹³⁹ Bandingkan dengan Herodotus, ii. 40, 86; iii. 110-112; Strabo, xvi. 4; Pliny (*Nat. Hist.* xii.).

⁹⁴⁰ Sekitar 17 mil.

⁹⁴¹ Salah satu Sporades, di sebelah barat Samos, sekarang disebut Nikaria. Bandingkan dengan Horace (*Carm.*, iv.

sayap telah diikat padanya, meleleh. Karena ia tidak terbang di dekat bumi, sesuai dengan perintah ayahnya, tetapi tanpa akal terbang jauh ke atas, ia membiarkan matahari melunakkan dan melonggarkan lilin. Icarus meninggalkan namanya ke pulau dan laut, yang pertama disebut Icarus dan yang terakhir Icarian.

Pulau lain dikatakan berjarak dari mulut Efrat sekitar satu hari dan satu malam pelayaran untuk kapal yang berjalan di depan angin sepoi-sepoi. Namanya Tylus^[942]; itu besar dan sebagian besar tidak terjal atau berhutan, tetapi cocok untuk menghasilkan buah-buahan yang dibudidayakan dan segala sesuatu pada waktunya. Beberapa informasi ini disampaikan kepada Alexander oleh Archias, yang dikirim dengan triacontor untuk menyelidiki jalur pelayaran pantai ke Arabia, dan yang pergi sejauh pulau Tylus, tetapi tidak berani melewati titik itu. Androstenes^[943] dikirim dengan triacontor lain dan berlayar ke bagian semenanjung Arabia. Hieron dari Soli sang juru mudi juga menerima triacontor dari Alexander dan maju paling jauh dari mereka yang ia kirim ke wilayah ini; karena ia telah menerima instruksi untuk berlayar mengelilingi seluruh semenanjung Arabia sejauh Teluk Arab dekat Mesir di seberang Heroöpolis.^[944] Meskipun ia menyusuri pantai negara Arab ke jarak yang sangat jauh, ia tidak berani pergi sejauh yang ia perintahkan; tetapi kembali ke Alexander ia melaporkan bahwa ukuran semenanjung itu luar biasa, hanya sedikit lebih kecil dari negara India, dan ujungnya menjorok jauh ke Laut Besar.^[945]

Nearchus memang dalam pelayarannya dari India telah melihat ini sedikit membentang, sebelum ia berbelok ke Teluk Persia, dan ia hampir dibujuk untuk menyeberang ke sana. Juru mudi Onesicritus berpikir mereka seharusnya pergi ke sana; tetapi Nearchus mengatakan bahwa ia sendiri mencegahnya, sehingga setelah berlayar mengelilingi Teluk Persia ia mungkin dapat memberikan laporan kepada Alexander bahwa ia telah menyelesaikan pelayaran yang ia kirimkan kepadanya. Karena Nearchus mengatakan ia tidak dikirim untuk menavigasi Laut Besar, tetapi untuk menjelajahi tanah yang berbatasan dengan laut, untuk mencari tahu orang macam apa yang menghuninya, untuk menemukan pelabuhan dan sungai di dalamnya, untuk memastikan adat istiadat orang-orang, dan untuk melihat apakah ada bagian negara yang subur dan jika ada yang steril. Inilah alasan mengapa ekspedisi angkatan laut Alexander kembali dengan selamat; karena jika ia berlayar melampaui gurun Arabia, ia tidak akan kembali dengan selamat. Ini dikatakan juga menjadi alasan mengapa Hieron berbalik.^[946]

2, 2) dan Ovid (*Fasti*, iv. 28).

⁹⁴² Disebut Tyros oleh Strabo (xvi. 3). Sekarang disebut Bahrein, dan terkenal dengan perikanan mutiara.

⁹⁴³ Fragmen karya Androstenes yang menggambarkan pelayarannya disimpan oleh Athenæus (iii. hlm. 936).

⁹⁴⁴ Mungkin Ramses. Reruntuhannya ada di Abu-Kesheb.

⁹⁴⁵ Mungkin proyeksi yang sekarang disebut Ras-al-Had.

⁹⁴⁶ Bandingkan dengan Arrian (*Indica*, 32).



BAB 21

DESKRIPSI EFRAT DAN PALLACOPAS

Sementara trireme sedang dibangun untuknya, dan pelabuhan dekat Babilonia sedang digali, Alexander berlayar dari Babilonia menyusuri Efrat ke apa yang disebut sungai Pallacopas, yang berjarak dari Babilonia sekitar 800 stadion.^[947] Pallacopas ini bukanlah sungai yang berasal dari mata air, melainkan kanal yang dipotong dari Efrat. Karena sungai itu mengalir dari pegunungan Armenia,^[948] berlanjut di dalam tepinya pada musim dingin, karena airnya langka; tetapi ketika musim semi mulai muncul, dan terutama sesaat sebelum titik balik matahari musim panas, ia mengalir dengan aliran perkasa dan meluap tepinya ke negara Asyur.^[949] Karena pada musim itu salju di pegunungan Armenia meleleh dan membengkakkan airnya ke tingkat yang besar; dan karena alirannya mengalir tinggi di atas permukaan negara, ia akan meluap di atas daratan jika seseorang tidak memberikannya jalan keluar di sepanjang Pallacopas dan membelokkannya ke rawa-rawa dan kolam, yang, mulai dari kanal ini, meluas sejauh negara yang berdekatan dengan Arabia. Dari sana ia menyebar jauh dan luas menjadi danau dangkal, dari mana ia jatuh ke laut melalui banyak mulut yang tidak terlihat. Setelah salju meleleh, sekitar waktu terbenamnya Pleiades, Efrat mengalir dengan aliran kecil; tetapi tidak kurang sebagian besar darinya mengalir ke kolam di sepanjang Pallacopas. Oleh karena itu, kecuali jika seseorang telah membendung Pallacopas lagi, sehingga air dapat dikembalikan ke dalam tepi dan dibawa menyusuri saluran sungai, itu akan mengeringkan Efrat ke dalam dirinya sendiri, dan akibatnya negara Asyur tidak akan diairi olehnya. Tetapi saluran keluar Efrat ke Pallacopas dibendung oleh wakil raja Babilonia dengan kerja keras (meskipun mudah untuk membangun saluran keluar), karena tanah di wilayah ini berlumpur dan sebagian besar lumpur, sehingga ketika telah menerima air sungai itu tidak mudah untuk mengembalikannya. Tetapi lebih dari 10.000 orang Asyur terlibat dalam pekerjaan ini bahkan sampai bulan ketiga.

Ketika Alexander mendapat informasi tentang hal ini, ia terdorong untuk memberikan manfaat pada tanah Asyur. Ia memutuskan untuk menutup saluran keluar di mana aliran Efrat dibelokkan ke Pallacopas. Ketika ia telah maju sekitar tiga puluh stadion, bumi tampak agak

⁹⁴⁷ Sekitar 90 mil. Kanal ini jatuh ke Teluk Persia di Tere-don. Tidak ada jejaknya yang tersisa sekarang.

⁹⁴⁸ Nama Ibrani untuk Armenia adalah Ararat (2 Raja xix. 37; Yes. xxxvii. 38; Yer. li. 27).

⁹⁴⁹ Negara yang disebut Asyur oleh orang Yunani disebut Asshur (datar) dalam bahasa Ibrani. Dalam Kejadian x. 11 pendirian kerajaan Asyur dikaitkan dengan Nimrod; karena ayat itu harus diterjemahkan: “Ia keluar dari tanah itu ke Asshur.” Oleh karena itu dalam Mikha v. 6, Asyur disebut “tanah Nimrod.”

berbatu, sehingga jika dipotong dan dibuat persimpangan dengan kanal lama di sepanjang Pallacopas, karena kekerasan tanah, itu tidak akan membiarkan air menyaring, dan tidak akan ada kesulitan dalam mengembalikannya pada musim yang ditentukan. Untuk tujuan ini ia berlayar ke Pallacopas, dan kemudian melanjutkan pelayarannya menyusuri kanal itu ke kolam menuju negara Arab. Di sana melihat situs tertentu yang mengagumkan, ia mendirikan sebuah kota di atasnya dan membentenginya. Di dalamnya ia menempatkan sebanyak mungkin tentara bayaran Yunani yang secara sukarela tinggal, dan mereka yang tidak layak untuk dinas militer karena usia atau luka.



BAB 22

SEBUAH PERTANDA AKAN KEMATIAN ALEXANDER YANG KIAN MENDEKAT.

Setelah dengan demikian membuktikan kepalsuan ramalan orang-orang Kasdim, dengan tidak mengalami nasib yang tidak menyenangkan apa pun di Babilonia,^[950] sebagaimana yang telah mereka prediksikan, melainkan telah bergerak keluar dari kota itu tanpa menderita kemalangan, ia menjadi yakin dalam jiwanya dan berlayar kembali melewati rawa-rawa, dengan Babilonia di sebelah kirinya. Di sini sebagian armadanya tersesat di cabang-cabang sungai yang sempit karena ketiadaan pandu, sampai ia mengirim seseorang untuk memandunya dan memimpinnya kembali ke alur sungai. Kisah berikut ini diceritakan. Sebagian besar makam raja-raja Asyur telah dibangun di antara kolam-kolam dan rawa-rawa.^[951]

Ketika Alexander sedang berlayar melalui rawa-rawa ini, dan, sebagaimana kisahnya, sedang mengemudikan trireme itu sendiri, hembusan angin yang kencang menerpa tepi Makedonia bertepi lebarnya, dan ikat kepala yang melingkarinya. Topi tersebut, karena berat, jatuh ke dalam air; namun ikat kepalanya, karena terbawa oleh angin, tersangkut pada salah satu gelagah yang tumbuh di dekat makam salah satu raja kuno.^[952]

Insiden ini sendiri merupakan sebuah pertanda tentang apa yang akan terjadi, dan demikian pula fakta bahwa salah satu pelaut^[953] berenang menuju ikat kepala itu dan menyambarnya dari gelagah tersebut. Namun ia tidak membawanya di tangannya, karena benda itu akan menjadi basah saat ia berenang; oleh karena itu ia mengenakannya di sekeliling kepalanya sendiri dan dengan demikian membawanya kepada sang raja. Sebagian besar penulis biografi Alexander mengatakan bahwa raja memberinya satu talenta sebagai hadiah atas semangatnya, dan kemudian memerintahkan agar kepalanya dipenggal; karena para nabi telah mengarahkan dia untuk tidak

⁹⁵⁰ Nama Ibrani untuk Babilonia adalah Babel, yaitu Bab-Bel, pelataran Bel: porta vel aula, civitas Beli (Winer). Dalam Yer. xxv. 26; li. 41, kota itu disebut Sesakh, yang oleh para komentator Yahudi, diikuti oleh Hieronimus, dijelaskan dengan Kanon Atbash, yaitu menurut abjad yang disusun dalam urutan terbalik. Menurut aturan ini kata Babel, yang merupakan nama Ibrani dari Babilonia, akan ditulis Sesakh. Sir Henry Rawlinson, akan tetapi, mengatakan bahwa itu adalah nama seorang dewa yang namanya digunakan untuk menamai kota tersebut; dan kata itu telah ditemukan di antara prasasti-prasasti Asyur yang merepresentasikan sesosok dewa.

⁹⁵¹ Bentuk pasif sempurna δεδόμημαι setara dengan bentuk Epik dan Ionik δέδμημαι.

⁹⁵² σχεθῆναι. Lihat hal. 268, catatan 629.

⁹⁵³ τῶν τῆς ναυτῶν. Posisi τῆς ini adalah tiruan dari penggunaan dalam prosa Ionik. Bdk. Herod. i. 85; τῶν τῆς Περσέων. Lihat Liddell dan Scott, sub voce τῆς. Bdk. Arrian, ii. 26, 4; vi. 9, 3; vii. 3, 4; 22, 5; 24, 2.

membiarkan kepala yang telah mengenakan ikat kepala kerajaan itu selamat. Akan tetapi, Aristobulus mengatakan bahwa orang itu menerima satu talenta; namun setelah itu juga menerima hukuman cambuk karena menempatkan ikat kepala itu di sekeliling kepalanya. Penulis yang sama mengatakan bahwa itu adalah salah satu pelaut Fenisia yang mengambilkan ikat kepala tersebut untuk Alexander; namun ada beberapa yang mengatakan bahwa itu adalah Seleucus, dan bahwa ini adalah sebuah pertanda bagi Alexander akan kematiannya dan bagi Seleucus akan kerajaannya yang besar. Karena bahwa dari semua orang yang menggantikan kedaulatan setelah Alexander, Seleucus menjadi raja terbesar, adalah yang paling berjiwa raja dalam pemikirannya, dan memerintah atas wilayah tanah terluas setelah Alexander sendiri, bagi saya tampaknya tidak dapat disangsikan lagi.^[954]

⁹⁵⁴ Bdk. Arrian v. 13 supra.



BAB 23

PASUKAN YANG DIREKRUT DARI ORANG-ORANG PERSIA: INGATAN AKAN HEPHAESTION DIHORMATI

Ketika Alexander kembali ke Babilonia, ia mendapati bahwa Peucestas telah tiba dari Persis, membawa bersamanya 20.000 orang Persia, serta banyak orang Cossaea dan Tapuria, karena ras-ras ini dilaporkan sebagai yang paling suka berperang di antara mereka yang berbatasan dengan Persis. Philoxenus juga datang kepadanya, membawa pasukan dari Caria; Menander, dengan pasukan lain dari Lydia, dan Menidas dengan kavaleri yang telah ditempatkan di bawah komandonya.^[955] Pada saat yang sama tiba kedutaan-kedutaan dari Yunani, yang para anggotanya, dengan mahkota di atas kepala mereka sendiri, mendekati Alexander dan memahkotainya dengan mahkota emas, seolah-olah sungguh mereka datang kepadanya sebagai utusan khusus yang diutus untuk memberikan penghormatan ilahi kepadanya; dan ajalnya tidaklah jauh.

Kemudian ia memuji orang-orang Persia atas semangat besar mereka terhadapnya, yang ditunjukkan oleh kepatuhan mereka kepada Peucestas dalam segala hal, dan memuji Peucestas sendiri atas kebijaksanaan yang telah ia tunjukkan dalam memerintah mereka. Ia mendistribusikan para prajurit asing ini ke dalam barisan Makedonia dengan cara berikut. Setiap kompi dipimpin oleh seorang dekurion Makedonia, dan di sebelahnyanya adalah seorang Makedonia yang menerima bayaran ganda karena keberanian yang menonjol; dan kemudian seorang yang menerima sepuluh stater,^[956] yang dinamai demikian dari bayaran yang ia terima, yang lebih sedikit daripada yang diterima oleh orang dengan bayaran ganda, tetapi lebih banyak daripada orang-orang yang melayani sebagai prajurit tanpa memegang posisi kehormatan. Di sebelah mereka ini ditempatkan dua belas orang Persia, dan terakhir dalam kompi itu seorang Makedonia lain, yang juga menerima bayaran sepuluh stater; sehingga di setiap kompi terdapat dua belas orang Persia dan empat orang Makedonia, tiga di antaranya menerima bayaran lebih tinggi, dan yang keempat memegang komando atas kompi tersebut.^[957] Orang-orang Makedonia dipersenjatai dengan cara turun-temurun mereka; tetapi dari orang-orang Persia sebagian adalah pemanah, sementara yang lain

⁹⁵⁵ Bdk. Arrian, iii. 6; iv. 18.

⁹⁵⁶ Stater Makedonia bernilai sekitar £1 3s. 6d.

⁹⁵⁷ Bdk. Arrian (Tactics, 12, 11).

memiliki lembing yang dilengkapi dengan tali pengikat, yang dengannya lembing itu dipegang.^[958] Pada masa ini Alexander sering meninjau armadanya, mengadakan banyak pertempuran semu dengan trireme dan quadrireme-nya di sungai, serta perlombaan baik untuk pendayung maupun pandu, di mana para pemenangnya menerima mahkota.

Kini tibalah para utusan khusus yang telah ia kirim ke Ammon untuk menanyakan bagaimana hukumnya bagi dia untuk menghormati Hephaestion. Mereka memberi tahu dia bahwa Ammon berkata adalah sah menurut hukum untuk mempersembahkan kurban kepadanya sebagaimana kepada seorang pahlawan. Bersukacita atas respons orakel tersebut, ia memberikan penghormatan kepadanya sebagai seorang pahlawan sejak saat itu. Ia juga mengirimkan sepucuk surat kepada Cleomenes, yang merupakan orang jahat dan telah melakukan banyak tindakan ketidakadilan di Mesir.^[959] Bagi saya pribadi, saya tidak menyalahkannya atas persahabatannya dengan Hephaestion dan atas ingatannya akan dia bahkan ketika sudah mati; namun saya menyalahkannya atas banyak tindakan lainnya. Karena surat itu memerintahkan Cleomenes untuk mempersiapkan kapel-kapel bagi pahlawan Hephaestion di Alexandria Mesir, satu di kota itu sendiri dan satu lagi di pulau Pharos, di mana menara itu terletak.^[960] Kapel-kapel itu harus sangat besar dan dibangun dengan biaya yang boros. Surat itu juga mengarahkan agar Cleomenes berhati-hati agar nama Hephaestion dilekatkan pada bangunan-bangunan itu; dan terlebih lagi agar namanya diukir pada semua dokumen hukum yang dengannya para pedagang melakukan transaksi tawar-menawar satu sama lain.^[961]

Hal-hal ini tidak dapat saya salahkan, kecuali bahwa ia membuat begitu banyak keributan mengenai masalah-masalah yang momennya sepele. Namun hal berikut ini harus saya salahkan dengan keras: “Jika aku mendapati,” bunyi surat itu, “kuil-kuil dan kapel-kapel pahlawan Hephaestion di Mesir diselesaikan dengan baik, aku tidak hanya akan mengampunimu atas kejahatan apa pun yang mungkin telah engkau lakukan di masa lalu, tetapi di masa depan engkau tidak akan menderita perlakuan tidak menyenangkan dariku, betapapun besarnya kejahatan yang telah engkau lakukan.” Saya tidak dapat memuji pesan ini yang dikirim dari seorang raja besar kepada seorang pria yang sedang memerintah sebuah negeri yang luas dan banyak orang, terutama karena pria itu adalah orang yang jahat.^[962]

⁹⁵⁸ Bdk. Arrian, hal. 379, catatan 853.

⁹⁵⁹ Kita membaca dalam pidato Demosthenes melawan Dionysiodorus (1285), bahwa Cleomenes dan para partisan memperkaya diri mereka sendiri dengan memonopoli ekspor gandum dari Mesir. Bdk. Arrian, iii. 5 supra.

⁹⁶⁰ Pulau ini disebutkan oleh Homer (*Odyssey*, iv. 355). Alexander membangun sebuah tanggul sepanjang tujuh stade dari pantai ke pulau itu, sehingga membentuk dua pelabuhan Alexandria. Lihat Strabo, xvii. 1. Pulau ini terutama terkenal karena menara tinggi yang dibangun di atasnya oleh Ptolemy Philadelphus, untuk sebuah mercusuar. Bdk. Caesar (*De Bello Civili*, iii. 112); Ammianus, xxii. 16.

⁹⁶¹ Konsultasikan Lucian (*Calumniae non temere credendum*, 17).

⁹⁶² Setelah kematian Alexander, Cleomenes dieksekusi oleh Ptolemy, yang menerima Mesir sebagai bagiannya dari wilayah kekuasaan raja besar tersebut.



BAB 24

PERTANDA LAIN AKAN KEMATIAN ALEXANDER

Namun akhir hidup Alexander sendiri kini sudah dekat. Aristobulus mengatakan bahwa kejadian berikut adalah prognostikasi tentang apa yang akan terjadi. Dia sedang mendistribusikan pasukan yang datang bersama Peucestas dari Persia, dan yang datang bersama Philoxenus dan Menander dari laut,^[963] di antara barisan Makedonia, dan karena merasa haus dia beranjak dari tempat duduknya dan dengan demikian membiarkan takhta kerajaan kosong. Di setiap sisi takhta terdapat dipan-dipan dengan kaki perak, tempat para Sahabat pribadinya duduk. Seseorang dengan kondisi yang tidak jelas (beberapa mengatakan bahwa dia bahkan salah satu dari orang-orang yang dijaga tanpa dirantai), melihat takhta dan dipan-dipan itu kosong, dan para kasim berdiri di sekeliling takhta (karena para Sahabat juga bangkit dari tempat duduk mereka bersama raja ketika dia beranjak), berjalan melewati barisan kasim, menaiki takhta, dan duduk di atasnya.^[964] Menurut hukum Persia, mereka tidak memaksanya bangkit dari takhta; tetapi mengoyakkan pakaian mereka dan memukuli dada serta wajah mereka seolah-olah karena suatu malapetaka besar.

Ketika Alexander diberitahu tentang hal ini, dia memerintahkan orang yang telah duduk di atas takhtanya untuk dikenai siksaan, dengan tujuan untuk menemukan apakah dia telah melakukan ini menurut rencana yang diatur oleh sebuah konspirasi. Namun orang itu tidak mengakui apa pun, kecuali bahwa terlintas dalam pikirannya pada saat itu untuk bertindak demikian. Bahkan lebih karena alasan ini para peramal menjelaskan bahwa kejadian ini menjadi pertanda tidak baik baginya.

Beberapa hari setelah ini, setelah mempersembahkan kepada para dewa kurban-kurban adat untuk keberhasilan yang baik, dan kurban-kurban tertentu lainnya juga untuk tujuan ramalan, dia sedang berpesta dengan teman-temannya, dan minum hingga larut malam.^[965] Dia juga dikatakan telah membagikan hewan-hewan kurban serta sejumlah anggur kepada tentara di seluruh kompi

⁹⁶³ Yaitu Laut Tengah.

⁹⁶⁴ Diodorus (xvii. 116) dan Plutarch (*Alex.*, 73) mengatakan bahwa dia adalah seorang tahanan yang terikat. Yang terakhir mengatakan namanya adalah Dionysius, dan bahwa dia adalah orang Messenia.

⁹⁶⁵ Plutarch (*Alex.*, 75) dan Justin (xii. 13) mengatakan bahwa dia memberikan perjamuan kepada Laksamana Nearchus, dan bahwa, saat dia meninggalkannya, dia diundang ke pesta pora oleh Medius orang Thessalia. Bdk. Diodorus, xvii. 117.

dan senturia. Ada beberapa yang telah mencatat bahwa dia ingin beristirahat setelah pesta minum itu ke kamar tidurnya; tetapi Medius, pada waktu itu yang paling berpengaruh di antara para Sahabat, menemuinya dan memohon padanya untuk bergabung dengan pesta pora di kediamannya, mengatakan bahwa pesta pora itu akan menyenangkan.



BAB 25

ALEXANDER TERSERANG DEMAM

Jurnal Kerajaan memberikan laporan berikut,^[966] yang intinya bahwa ia berpesta pora dan minum di kediaman Medius; kemudian bangkit, mandi, dan tidur; lalu makan malam lagi di rumah Medius dan minum lagi hingga larut malam. Setelah undur diri dari pesta minum itu ia mandi; setelah itu ia memakan sedikit makanan dan tidur di sana, karena ia sudah merasa demam. Ia dibawa keluar di atas sebuah dipan menuju tempat pengurbanan, agar ia dapat mempersembhkannya sesuai kebiasaan sehari-harinya. Setelah melaksanakan ritus-ritus suci ia berbaring di aula perjamuan hingga senja. Sementara itu ia memberikan instruksi kepada para perwira mengenai ekspedisi dan pelayaran, memerintahkan mereka yang pergi dengan berjalan kaki untuk bersiap pada hari keempat, dan mereka yang akan berlayar bersamanya untuk bersiap berlayar pada hari kelima. Dari tempat ini ia dibawa di atas dipan ke sungai, di mana ia naik ke sebuah perahu dan berlayar menyeberangi sungai menuju taman. Di sana ia mandi lagi dan pergi beristirahat.

Pada hari berikutnya ia mandi lagi dan mempersembahkan kurban-kurban adat. Ia kemudian memasuki tempat tidur berkanopi, berbaring, dan berbincang dengan Medius. Ia juga memerintahkan para perwiranya untuk menemuinya saat fajar. Setelah melakukan hal ini ia menyantap sedikit makan malam dan dibawa kembali ke dalam tempat tidur berkanopi. Demam itu kini mengamuk sepanjang malam tanpa jeda.

Keesokan harinya ia mandi; setelah itu ia mempersembahkan kurban, dan memberi perintah kepada Nearchus dan para perwira lainnya bahwa pelayaran harus dimulai pada hari ketiga. Keesokan harinya ia mandi lagi dan mempersembahkan kurban-kurban yang diwajibkan. Setelah melaksanakan ritus-ritus suci, ia belum juga berhenti menderita demam. Meskipun demikian, ia memanggil para perwira dan memberi mereka instruksi untuk menyiapkan segala sesuatu bagi keberangkatan armada.

Pada malam hari ia mandi, setelah itu ia sakit parah. Keesokan harinya ia dipindahkan ke rumah di dekat pemandian renang, di mana ia mempersembahkan kurban-kurban yang diwajibkan. Meskipun ia kini sakit sangat parah dan berbahaya, ia memanggil para perwiranya yang paling bertanggung jawab dan memberi mereka instruksi baru tentang pelayaran. Pada hari berikutnya

⁹⁶⁶ Kita mengetahui dari Athenaeus (x. hal. 434 B) bahwa Jurnal Pengadilan ini disimpan oleh sekretaris kerajaan, Eumenes, yang kemudian menjadi sangat terkenal, dan oleh sejarawan, Diodotus dari Erythrae. Mengenai hari-hari terakhir Alexander, bdk. Plutarch (*Alex.*, 76, 77).

ia dengan susah payah dibawa keluar menuju kurban-kurban, yang ia persembahkan; dan walau demikian memberi perintah lain kepada para perwira tentang pelayaran.

Keesokan harinya, meskipun ia kini sakit parah, ia mempersembahkan kurban-kurban yang diwajibkan. Ia kini memberi perintah agar para jenderal harus tetap hadir di aula,^[967] dan agar para kolonel dan kapten harus tetap berada di depan gerbang. Namun karena kini berada dalam keadaan yang sepenuhnya berbahaya, ia dibawa dari taman ke dalam istana. Ketika para perwiranya memasuki ruangan, ia memang mengenali mereka, namun tidak bisa lagi mengucapkan sepatah kata pun, karena kehilangan kemampuan bicara. Selama malam dan siang berikutnya serta malam dan siang selanjutnya ia mengalami demam yang sangat tinggi.

⁹⁶⁷ Bdk. Curtius, ix. 23: *Mos erat principibus amicorum et custodibus corporis excubare ante praetorium, quotiens adversa regi valetudo incidisset.* (Adalah kebiasaan para pemimpin bahwa teman-teman serta pengawal pribadi mereka berjaga di depan tenda komando, setiap kali kesehatan raja tiba-tiba memburuk.)



BAB 26

KEMATIAN ALEXANDER

Demikianlah laporan yang diberikan dalam Jurnal Kerajaan. Sebagai tambahan untuk ini, dinyatakan bahwa para prajurit sangat berhasrat melihatnya; sebagian, agar melihatnya sekali lagi saat masih hidup; yang lain, karena ada laporan bahwa dia sudah mati, membayangkan bahwa kematiannya sedang disembunyikan oleh para pengawal pribadi kepercayaan, sebagaimana saya sendiri menduganya. Sebagian besar dari mereka karena duka dan kasih sayang kepada raja mereka memaksakan jalan masuk untuk melihatnya. Dikatakan bahwa ketika para prajuritnya lewat di dekatnya ia tidak mampu berbicara; namun ia menyapa setiap dari mereka dengan tangan kanannya, mengangkat kepalanya dengan susah payah dan membuat tanda dengan matanya. Jurnal Kerajaan juga mengatakan bahwa Peithon, Attalus, Demophon, dan Peucestas, serta Cleomenes, Menidas, dan Seleucus, tidur di kuil Serapis,^[968] dan bertanya kepada dewa apakah akan lebih baik dan lebih diinginkan bagi Alexander untuk dibawa ke dalam kuilnya, agar sebagai seorang pemohon dapat disembuhkan olehnya. Sebuah suara keluar dari dewa itu yang mengatakan bahwa ia tidak boleh dibawa ke dalam kuil, melainkan bahwa akan lebih baik baginya untuk tetap di tempat ia berada. Jawaban ini dilaporkan oleh para Sahabat; dan segera setelah itu Alexander meninggal, seolah-olah sungguh ini adalah hal yang lebih baik.

Baik Aristobulus maupun Ptolemy tidak memberikan laporan yang berbeda jauh dari yang sebelumnya. Beberapa penulis, akan tetapi, telah menceritakan bahwa para Sahabatnya bertanya kepadanya kepada siapa ia meninggalkan kerajaannya; dan bahwa ia menjawab: “Kepada yang terbaik.”^[969] Yang lain mengatakan, bahwa selain ucapan ini, ia memberi tahu mereka bahwa ia melihat akan ada pertandingan pemakaman besar yang diadakan demi kehormatannya.^[970]

⁹⁶⁸ Serāpis, atau lebih tepatnya Sarapis, adalah sesosok dewa Mesir, yang pemujaannya diperkenalkan ke Yunani pada masa Ptolemeus. Pemujaannya diperkenalkan ke Roma, bersama dengan Isis, pada masa Sulla. Strabo (xvii. 1) memberikan laporan tentang kultusnya di kuil yang termasyhur di Canobus. Serapeum di Alexandria, yang memuat perpustakaan terkenal itu, dideskripsikan oleh Ammianus, xxii. 16.

⁹⁶⁹ Yaitu yang paling gagah berani.

⁹⁷⁰ Untuk memutuskan siapa yang akan menggantikan kekuasaannya. Bdk. Curtius, x. 14; Diodorus, xvii. 117; Justin, xii. 15.



BAB 27

DESAS-DESUS BAHWA ALEXANDER DIRACUN

Saya sadar bahwa banyak rincian lain telah diriwayatkan oleh para sejarawan mengenai kematian Alexander, dan terutama bahwa racun dikirim untuknya oleh Antipater, yang dari efeknya ia meninggal.^[971] Juga ditegaskan bahwa racun itu diperoleh untuk Antipater oleh Aristoteles, yang kini takut kepada Alexander karena Callisthenes.^[972]

Dikatakan bahwa racun itu dibawa oleh Cassander, putra Antipater,^[973] dengan beberapa orang mencatat bahwa ia membawanya di dalam kuku seekor bagal, dan bahwa adik laki-lakinya, Iollas, memberikannya kepada raja.^[974] Karena orang ini adalah pembawa cawan kerajaan, dan ia kebetulan telah menerima suatu penghinaan dari Alexander tidak lama sebelum kematiannya. Orang-orang lain telah menyatakan bahwa Medius, karena merupakan kekasih Iollas, ambil bagian dalam perbuatan itu; karena dialah yang membujuk raja untuk mengadakan pesta pora tersebut. Mereka mengatakan bahwa Alexander diserang oleh paroksisme rasa sakit yang akut pada saat memegang cawan anggur, yang saat merasakannya ia undur diri dari pesta minum itu.^[975]

⁹⁷¹ Bdk. Curtius, x. 31; Diodorus, xvii. 117, 118; Justin, xii. 13. Plutarch (*Alex.*, 77) menegaskan bahwa tidak ada yang dikatakan mengenai Alexander diracuni, sampai enam tahun kemudian, ketika Olympias, musuh Antipater, melontarkan tuduhan itu.

⁹⁷² Lihat Arrian, iv. 10 supra.

⁹⁷³ Cassander kemudian menjadi raja Makedonia dan Yunani. Ia menghukum mati Olympias, Roxana, dan putranya Alexander Aegus, serta menyuap Polysperchon untuk menghukum mati Barsine dan putranya Hercules. Ia meninggal karena penyakit gembur-gembur (dropsy), 297 SM.

⁹⁷⁴ Bdk. Pausanias, xviii. 4; Curtius, x. 31; Plutarch (*Alex.*, 77). Orang-orang kuno menyebut racun itu, "air Styx"; racun itu diperoleh dari Nonacris di utara Arkadia, di dekat tempat sungai Styx berhulu. Justin (xii. 14) mengatakan: *Cujus veneni tanta vis fuit, ut non aere, non ferro, non testa contineretur, nec aliter ferri nisi in ungula equi potuerit.* (Kekuatan racun tersebut begitu dahsyat sehingga tidak bisa ditampung dalam periuk tembaga, besi, atau tanah liat, dan hanya bisa dibawa dengan cara diletakkan di dalam kuku kuda.) Pliny (*Hist. Nat.*, xxx. 53) mengatakan: *Ungulas tantum mularum repertas, neque aliam ulla materiam quae non perroderetur a veneno Stygis aquae, cum id dandum Alexandro magno Antipater mitteret, dignum memoria est, magna Aristotelis infamia excogitatum.* (Hanya kuku kuda betina yang ditemukan, dan tidak ada bahan lain yang tidak terkikis oleh racun air Stygis, ketika Antipater mengirimkannya untuk diberikan kepada Alexander Agung, ini patut diingat, dirancang dengan infami besar terhadap Aristoteles.)

⁹⁷⁵ Diodorus (xvii. 117) menyatakan bahwa setelah minum dengan bebas, Alexander menelan isi sebuah piala besar, yang disebut cawan Heracles, dan segera diserang dengan rasa sakit yang hebat. Pernyataan ini, bagaimanapun, dibantah oleh Plutarch. Tampaknya dari perintah terakhir Calanus, filsuf India itu, dianggap sebagai hal yang benar untuk minum hingga mabuk pada pemakaman seorang teman. Lihat Plutarch (*Alex.*, 69).

Seorang penulis bahkan tidak merasa malu untuk mencatat bahwa ketika Alexander menyadari ia tidak mungkin bertahan hidup, ia hendak pergi keluar untuk melemparkan dirinya ke sungai Efrat, agar ia dapat menghilang dari pandangan manusia, dan meninggalkan di antara manusia masa-masa sesudahnya pendapat yang berakar lebih kuat bahwa ia berutang kelahirannya kepada sesosok dewa, dan telah berpulang kepada para dewa. Namun saat ia sedang pergi keluar, ia tidak luput dari perhatian istrinya, Roxana, yang menahannya dari melaksanakan rancangannya. Di situ ia mengucapkan ratapan, mengatakan bahwa wanita itu sungguh iri padanya atas kemuliaan yang utuh karena dianggap sebagai keturunan dewa. Pernyataan-pernyataan ini telah saya catat lebih agar saya tidak tampak tidak tahu bahwa hal-hal tersebut telah dibuat, daripada karena saya menganggapnya layak dipercaya atau bahkan layak diceritakan.





BAB 28

KARAKTER ALEXANDER.

Alexander meninggal pada Olimpiade keseratus empat belas, pada masa jabatan arkon Hegesias di Athena.^[976] Menurut pernyataan Aristobulus, ia hidup tiga puluh dua tahun, dan telah mencapai bulan kedelapan dari tahun ketiga puluhnya. Ia telah memerintah dua belas tahun dan delapan bulan ini.^[977]

Ia sangat tampan secara fisik, dan sangat berbakti pada kerja keras, sangat aktif dalam pikiran, sangat heroik dalam keberanian, sangat teguh memegang kehormatan, sangat gemar menanggung bahaya, dan sangat taat akan tugasnya kepada para dewa. Sehubungan dengan kesenangan-kesenangan jasmani, ia memiliki pengendalian diri yang sempurna; dan mengenai kesenangan-kesenangan pikiran, pujian adalah satu-satunya hal yang tak terpuaskan baginya.

Ia sangat pandai dalam mengenali apa yang perlu dilakukan, bahkan ketika itu masih merupakan masalah yang tidak diperhatikan oleh orang lain; dan sangat berhasil dalam menduga dari pengamatan terhadap fakta-fakta apa yang kemungkinan akan terjadi. Dalam menyusun, mempersenjatai, dan memerintah pasukan, ia sangat terampil; dan sangat termasyhur karena membangkitkan keberanian para prajuritnya, mengisi mereka dengan harapan-harapan akan keberhasilan, dan menghilangkan ketakutan mereka di tengah bahaya oleh kebebasannya sendiri dari rasa takut. Oleh karena itu bahkan apa yang harus ia lakukan secara rahasia ia lakukan dengan keberanian terbesar. Ia juga sangat pandai dalam mendahului musuh-musuhnya, dan merampas keuntungan-keuntungan mereka dengan secara rahasia mengantisipasi mereka, sebelum siapa pun bahkan takut akan apa yang akan terjadi.

Ia demikian pula sangat teguh dalam menjaga perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan yang ia buat, serta sangat aman dari dijejek oleh para penipu. Akhirnya, ia sangat hemat dalam pengeluaran uang untuk pemuasan kesenangan-kesenangannya sendiri; tetapi ia sangat murah hati dalam membelanjakannya untuk keuntungan rekan-rekannya.

⁹⁷⁶ Juni, 323 SM.

⁹⁷⁷ Ptolemy membawa jenazah Alexander yang telah dibalsam ke Mesir, dan menempatkannya di Memphis, tetapi memindahkannya beberapa tahun kemudian ke Alexandria. Lihat Curtius, x. 31. Bdk. Aelian (*Varia Historia*, xii. 64; xiii. 29).



BAB 29

PEMBELAAN ATAS KESALAHAN-KESALAHAN ALEXANDER

Bahwa Alexander telah melakukan kesalahan-kesalahan dalam perilakunya karena sifat lekas marah atau karena kemurkaan,^[978] dan bahwa ia terdorong untuk membawa dirinya seperti raja-raja Persia hingga tingkat yang berlebihan, saya tidak menganggapnya luar biasa jika kita mempertimbangkan secara adil baik masa mudanya^[979] maupun perjalanan nasib baiknya yang tak terputus; demikian pula bahwa raja-raja tidak memiliki rekan dalam kesenangan yang bertujuan demi kepentingan terbaik mereka, melainkan bahwa mereka akan selalu memiliki rekan yang mendesak mereka untuk berbuat salah. Akan tetapi, saya yakin bahwa Alexander adalah satu-satunya dari raja-raja kuno yang, karena keluhuran watak, menyesali kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan.

Mayoritas manusia, bahkan jika mereka telah menjadi sadar bahwa mereka telah melakukan sebuah kesalahan, membuat kekeliruan dengan berpikir bahwa mereka dapat menyembunyikan dosa mereka dengan membela kesalahan mereka seolah-olah itu adalah tindakan yang adil. Namun tampaknya bagi saya bahwa satu-satunya obat untuk dosa adalah bagi pendosa itu untuk mengakuinya, dan menjadi terlihat menyesal sehubungan dengan hal itu. Dengan demikian penderitaan itu tidak akan tampak sepenuhnya tidak tertahankan bagi mereka yang telah mengalami perlakuan tidak menyenangkan, jika orang yang menimpakannya mengakui bahwa ia telah bertindak secara tidak terhormat; dan harapan baik ini untuk masa depan disisakan bagi orang itu sendiri, bahwa ia tidak akan pernah lagi melakukan dosa serupa, jika ia terlihat susah hati atas kesalahan-kesalahannya yang terdahulu.

Saya tidak berpikir bahwa bahkan penelusuran asal-usulnya kepada sesosok dewa merupakan kesalahan besar di pihak Alexander, jika itu mungkin bukan sekadar sebuah siasat untuk membujuk rakyatnya agar menunjukkan penghormatan kepadanya.^[980] Juga ia tidak tampak bagi

⁹⁷⁸ Bdk. Diodorus, xvii. 4; ἡ ὀξύτης τοῦ νεανίσκου.

⁹⁷⁹ Bdk. Curtius, x. 18: *Gloriae laudisque, ut justo major cupido, ita ut juveni et in tantis admittenda rebus.* (Kecintaan terhadap kemuliaan dan pujian, walaupun lebih besar daripada yang pantas, namun dapat dimaklumi pada seorang pemuda dalam perkara-perkara seagung itu.)

⁹⁸⁰ Plutarch (Alex., 28) mengatribusikan motif yang sama kepada Alexander dalam merepresentasikan dirinya sebagai putra Zeus. Livy (ix. 18) mengatakan: *Referre in tanto rege piget superbam mutationem vestis et desideratas humi jacentium adulationes, etiam victis Macedonibus graves, nedum victoribus; et foeda supplicia, et inter vinum et*

saya menjadi raja yang kurang termasyhur daripada Minos, Aeacus, atau Rhadamanthus, kepada siapa tidak ada keangkuhan yang diatribusikan oleh orang-orang zaman dahulu, karena mereka menelusuri asal-usul mereka kepada Zeus. Juga ia tidak tampak sama sekali lebih rendah daripada Theseus atau Ion, yang pertama adalah putra yang diakui dari Poseidon, dan yang kedua dari Apollo. Adopsinya terhadap mode berpakaian Persia juga tampak bagi saya merupakan sebuah siasat politik sehubungan dengan orang-orang asing itu, agar raja tidak tampak sepenuhnya orang asing bagi mereka; dan sehubungan dengan orang-orang Makedonia, untuk menunjukkan kepada mereka bahwa ia memiliki tempat perlindungan dari kegarangan watak dan keangkuhan mereka. Karena alasan ini saya pikir, ia mencampur para pengawal kerajaan Persia, yang membawa apel emas di ujung tombak mereka,^[981] di antara barisan orang-orang Makedonia, dan para rekan sebaya Persia^[982] dengan para pengawal pribadi Makedonia. Aristobulus juga menegaskan bahwa Alexander biasa mengadakan pesta minum yang panjang, bukan untuk tujuan menikmati anggur, karena ia bukan peminum anggur yang hebat, melainkan untuk menunjukkan sosialitas dan perasaan bersahabatnya kepada para Sahabatnya.^[983]

epula, caedes amicorum et vanitatem ementiendae stirpis. (Sungguh memalukan menceritakan tentang raja seagung itu perubahan pakaiannya yang angkuh, sanjungan berlebih dari orang-orang yang merunduk di tanah—yang bahkan berat bagi orang Makedonia yang kalah, apalagi yang menang—serta hukuman-hukuman keji, dan di antara anggur serta jamuan, pembunuhan terhadap para sahabat serta kegilaan berpura-pura memiliki keturunan.) Konsultasikan keseluruhan bagian yang menarik dalam Livy, ix. 17-19. Lihat juga Aelian (*Varia Historia*, ii. 19; v. 12; ix. 37).

⁹⁸¹ Bdk. Herodotus, vii. 41; Arrian, iii. 11 supra.

⁹⁸² Xenophon (*Cyropaedia*, vii. 5, 85) mengatakan bahwa *Equals-in-Honour* (Setara-dalam-Kehormatan) Persia, atau Rekan Sebaya, menghabiskan waktu mereka di sekitar Istana.

⁹⁸³ Bdk. Arrian, iv. 14 supra; Justin, ix. 8; Athenæus, x. hal. 434 B; Aelian (*Varia Historia*, iii. 23; ix. 3; xii. 26).



BAB 30

PUJIAN UNTUK ALEXANDER

Oleh karena itu, barang siapa mencela Alexander sebagai orang jahat, biarlah ia melakukannya; tetapi hendaklah ia pertama-tama tidak hanya menghadirkan ke dalam pikirannya semua tindakan Alexander yang patut dicela, melainkan juga mengumpulkan ke dalam satu pandangan semua perbuatannya dari segala jenis. Kemudian, sesungguhnya, biarlah ia merenungkan siapakah dirinya sendiri, dan jenis nasib apa yang telah ia alami; dan kemudian mempertimbangkan siapakah orang itu yang ia cela sebagai jahat, dan sampai ke ketinggian keberhasilan manusiawi yang bagaimana ia capai, menjadi tanpa perselisihan apa pun raja atas kedua benua,^[984] dan menjangkau setiap tempat dengan kemasyhurannya; sementara ia sendiri yang mencelanya adalah orang yang bernilai lebih kecil, yang menghabiskan jerih payahnya pada objek-objek remeh, yang, bagaimanapun, tidak berhasil ia wujudkan, betapapun remehnya objek-objek itu.

Bagi bagian saya sendiri, saya berpikir bahwa pada waktu itu tidak ada ras manusia, tidak ada kota, maupun bahkan satu individu pun yang kepadanya nama dan kemasyhuran Alexander belum menembus. Karena alasan ini tampaknya bagi saya bahwa seorang pahlawan yang sama sekali tidak seperti manusia lainnya tidak mungkin telah dilahirkan tanpa perantaraan dewata. Dan hal ini dikatakan telah diungkapkan setelah kematian Alexander oleh tanggapan-tanggapan orakel, oleh penglihatan-penglihatan yang menampakkan diri kepada berbagai orang, dan oleh mimpi-mimpi yang dilihat oleh individu-individu yang berbeda. Hal ini juga ditunjukkan oleh penghormatan yang dibayarkan kepadanya oleh manusia hingga saat ini, dan oleh ingatan yang masih dipegang tentangnya sebagai sosok yang lebih dari sekadar manusia. Bahkan pada saat ini, setelah jeda waktu yang begitu lama, tanggapan-tanggapan orakel lain demi kehormatannya telah diterima oleh bangsa Makedonia.

Dalam menuturkan sejarah pencapaian-pencapaian Alexander, ada beberapa hal yang saya terpaksa kecam; namun saya tidak malu untuk mengagumi Alexander sendiri. Tindakan-tindakan itu telah saya cap sebagai buruk, baik dari segi perhatian terhadap kebenaran saya sendiri, dan pada saat yang sama demi manfaat umat manusia.^[985] Karena alasan ini saya berpikir bahwa

⁹⁸⁴ Eropa dan Asia. Arrian memperhitungkan Libya, atau Afrika, sebagai bagian dari Asia. Lihat iii. 30; v. 26; vii. 1.

⁹⁸⁵ Dr. Leonhard Schmitz berkata:—"Arrian dalam karya ini adalah salah satu penulis paling unggul pada masanya, yang di atasnya ia terangkat oleh kesederhanaannya dan penilaiannya yang tidak bias. Betapapun besarnya jasa-jasanya sebagai seorang sejarawan, jasa-jasa itu masih dilampaui oleh keunggulannya sebagai seorang kritikus sejarah. Anabasis-nya didasarkan pada sejarawan-sejarawan paling tepercaya di antara orang-orang sezaman Alexander, seperti

saya menunaikan tugas penulisan sejarah ini bukan tanpa ilham ilahi. Inilah akhir dari Sejarah Perbuatan-perbuatan Alexander.

Ptolemy, Aristobulus, yang dua orang ini terutama ia ikuti, Diodotus dari Erythrae, Eumenes dari Cardia, Nearchus dari Kreta, dan Megasthenes; dan penilaiannya yang sehat mengenai siapa yang pantas mendapatkan kepercayaan, secara adil menuntunnya untuk menolak penulis-penulis seperti Onesicritus, Callisthenes, dan lain-lain. Tidak seorang pun yang sama sekali akrab dengan karya Arrian ini dapat menolak persetujuannya terhadap pendapat Photius (hal. 73; bdk. *Lucian, Alex.*, 2), bahwa Arrian adalah yang terbaik di antara banyak sejarawan Alexander. Salah satu jasa besar dari karya ini, terlepas dari mereka yang sudah disebutkan, adalah kejelasan dan ketegasan yang dengannya ia mendeskripsikan semua pergerakan dan operasi militer, penyusunan pasukan untuk pertempuran, serta pelaksanaan pertempuran dan pengepungan. Dalam semua aspek ini *Anabasis* adalah sebuah produksi yang mahir, dan Arrian menunjukkan bahwa ia sendiri memiliki pengetahuan praktis yang menyeluruh tentang urusan militer. Ia jarang menyisipkan pidato-pidato, tetapi di mana pun ia melakukannya ia menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang manusia; dan pidato Alexander kepada para prajuritnya yang memberontak, dan jawaban Coenus, serta beberapa pidato lainnya, adalah contoh-contoh oratoria yang mahir. Terlebih lagi, segala sesuatu yang tidak perlu untuk membuat narasinya jelas dihindari dengan hati-hati.” Lihat *Smith's Dictionary of Greek and Roman Biography*.



EPILOG

FASE-FASE EKSPANSI ALEXANDER AGUNG

336-335 SM

1

KONSOLIDASI KEKUASAAN

Yunani & Balkan

Penaklukan Thracians, Triballians, dan Illyrians.
Supresi pemberontakan Thebes.

334-333 SM

2

KAMPANYE ASIA I

Asia Minor

Penyeberangan Hellespont. Pertempuran
Granicus dan Issus. Pengepungan Tirus.

332-331 SM

3

PENAKLUKAN MESIR

Mesir

Pendirian kota Alexandria. Kunjungan ke Oase
Siwa (Oracle Ammon).

331-330 SM

4

PENAKLUKAN PERSIA

Persia

Pertempuran Gaugamela. Penangkapan
Babilonia, Susa, dan Persepolis. Kematian Darius
III.

330-327 SM

5

KAMPANYE ASIA IV

Asia Tengah

Kampanye Bactria dan Sogdiana. Kekalahan
Bessus. Pernikahan dengan Roxana.

326-325 SM

6

KAMPANYE INDIA

India

Penyeberangan Indus. Pertempuran Hydaspes
melawan Porus. March ke Hyphasis.

325-324 SM

7

PERJALANAN PULANG

Gedrosia

Perjalanan sulit melalui Gurun Gedrosian.
Kedatangan di Carmania.

324-323 SM

8

TAHUN TERAKHIR

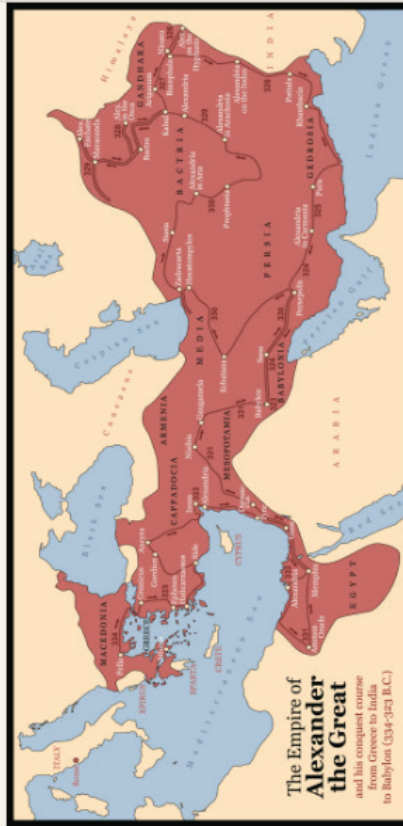
Babilonia

Pernikahan di Susa. Kematian Hephaestion.
Kematian Alexander.



PETA EKSPANSI ALEXANDER AGUNG

- 
RUTE EKSPEDISI
 Makedonia → Asia Minor → Mesir → Persia → Asia Tengah
 → India → Babilonia
- 
CAKUPAN WILAYAH
 3 Benua: Eropa, Asia, Afrika
 Sekitar 32.000 km jarak tempuh
- 
KOTA-KOTA ALEXANDRIA
 Pendirian 20+ kota strategis
 sepanjang rute ekspedisi
- 
DURASI EKSPEDISI
 334–323 SM (11 tahun)
 Kampanye militer tak terkalahkan





PERJALANAN ALEXANDER

Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
336 SM	Makedonia & Yunani	Kenaikan Takhta: Philip mangkat saat Pythodemus menjadi <i>archon</i> . Alexander (usia ± 20 tahun) naik takhta. Ia berbaris ke Peloponnesus untuk mengukuhkan hegemoni atas Yunani dan mempersiapkan ekspedisi ke Asia. (Buku I, Bab I)
335 SM	Thrakia & Sungai Danube (Ister)	Kampanye Utara: Alexander bergerak dari Amphipolis menyerbu Thrakia merdeka. Pertempuran di Gunung Haemus melawan pedagang dan penduduk lokal yang menggunakan kereta-kereta untuk memecah <i>phalanx</i> . Alexander menang dan bergerak ke tanah bangsa Triballia di Sungai Lyginus. (Buku I, Bab I-II)
	Sungai Danube & Negeri Getae	Penyeberangan Danube: Alexander menyeberangi Ister (Danube) pada malam hari menggunakan perahu batang pohon tunggal untuk menyerang bangsa Getae. Kota bangsa Getae dihancurkan. Para utusan bangsa Kelt dan Triballia datang menawarkan persahabatan. (Buku I, Bab III-IV)
	Illyria (Pelium)	Pemberontakan Illyria: Alexander bergerak ke tanah Agriania dan Paeonia. Clitus (putra Bardylis) dan Glaucias (raja Taulantia) memberontak di Pelium. Alexander melakukan manuver militer yang brilian untuk memecah kepungan musuh dan mengalahkan mereka. (Buku I, Bab V-VI)
335 SM (Sept)	Thebes (Boeotia)	Penghancuran Thebes: Mendengar rumor kematian Alexander, Thebes memberontak. Alexander melakukan perbarisan kilat dari Illyria ke Thebes (melalui Thessaly). Thebes menolak menyerah. Kota diserbu, penduduk dibantai (6.000 tewas, 30.000 diperbudak), dan kota diratakan dengan tanah, kecuali rumah penyair Pindar. (Buku I, Bab VII-IX)

Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
334 SM (Musim Semi)	Hellespont & Troya (Ilium)	Penyeberangan ke Asia: Alexander menyeberangi Hellespont dari Sestus ke Abydos/Elaeüs. Ia mengunjungi Ilium (Troya), mempersembahkan kurban kepada Athena, menghormati makam Achilles, dan mengambil senjata suci dari masa Perang Troya. (Buku I, Bab XI-XII)
334 SM	Sungai Granicus	Pertempuran Granicus: Pertempuran besar pertama melawan satrap Persia (Spithridates, Arsites, Memnon). Alexander menolak saran Parmenio untuk menunda serangan. Kavaleri Makedonia menang telak. Alexander hampir tewas tetapi diselamatkan oleh Clitus. (Buku I, Bab XIII-XVI)
	Sardis & Ephesus	Penaklukan Asia Kecil: Sardis menyerah tanpa perlawanan. Alexander membangun kuil Zeus di sitadel Sardis. Di Ephesus, ia memulihkan demokrasi, mengakhiri oligarki, dan mengalihkan upeti Persia ke kuil Artemis. (Buku I, Bab XVII)
	Miletus	Pengepungan Miletus: Alexander merebut Miletus. Ia membubarkan armadanya setelah melihat tanda elang, menafsirkan bahwa ia akan mengalahkan armada Persia melalui darat (dengan merebut kota-kota pelabuhan), bukan melalui laut. (Buku I, Bab XVIII-XIX)
	Halicarnassus (Caria)	Pengepungan Halicarnassus: Pertempuran sengit melawan garnisun Memnon. Alexander menggunakan mesin pengepung dan menimbun parit. Kota akhirnya dibakar oleh musuh yang mundur. Alexander mengangkat Ada sebagai Ratu Caria. (Buku I, Bab XX-XXIII)
Musim Dingin 334/333 SM	Lycia, Pamphylia, Pisidia	Kampanye Musim Dingin: Alexander menaklukkan kota-kota pesisir (Phaselis, Perga, Side, Aspendus). Ia berbaris melintasi pegunungan Pisidia (Termessus, Sagalassus) dalam kondisi musim dingin yang berat. (Buku I, Bab XXIV-XXVIII)
333 SM	Gordium (Phrygia)	Simpul Gordian: Alexander tiba di Gordium. Ia memotong atau melepas “Simpul Gordian” pada kereta Midas, yang menurut orakel, siapa pun yang melepaskannya akan menjadi penguasa Asia. (Buku II, Bab III)
	Kilikia (Tarsus)	Penyakit di Cydnus: Alexander jatuh sakit parah di Tarsus setelah mandi di sungai Cydnus yang dingin saat berkeringat. Ia disembuhkan oleh tabib Philip orang Acarnania, meskipun ada surat peringatan dari Parmenio bahwa Philip berniat meracuninya. (Buku II, Bab IV)



Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
333 SM (Nov)	Issus	Pertempuran Issus: Darius memotong jalur belakang Alexander. Alexander berbalik arah dan mengalahkan Darius dalam pertempuran besar di Issus. Darius melarikan diri, meninggalkan ibu, istri, dan anak-anaknya yang kemudian diperlakukan dengan hormat oleh Alexander. (Buku II, Bab VII-XI)
333 SM (Akhir)	Fenisia (Aradus, Byblus, Sidon)	Penyerahan Kota-Kota Fenisia: Setelah Issus, raja-raja Fenisia (Aradus, Byblus) menyerah. Sidon mengundang Alexander karena kebencian terhadap Persia. Alexander menolak tawaran damai Darius yang menawarkan sebagian wilayah dan uang tebusan keluarga. (Buku II, Bab XIII-XV)
332 SM (Jan-Agt)	Tirus (Tyre)	Pengepungan Tirus (7 Bulan): Warga Tirus menolak Alexander masuk untuk berkorban kepada Heracles. Alexander membangun tanggul raksasa dari daratan ke pulau. Armada Siprus dan Fenisia bergabung dengan Alexander. Kota akhirnya jatuh melalui serangan laut dan darat gabungan. Penduduk diperbudak atau dibunuh. (Buku II, Bab XVI-XXIV)
332 SM (Akhir)	Gaza	Pengepungan Gaza: Batis, gubernur Gaza, menolak menyerah. Alexander membangun tanggul mengelilingi kota di atas tanah berpasir. Alexander terluka parah di bahu oleh panah katapel. Kota akhirnya direbut, Batis dibunuh (diseret di belakang kereta kuda meniru Achilles), dan penduduk dijual sebagai budak. (Buku II, Bab XXV-XXVII)
332/331 SM (Musim Dingin)	Mesir (Pelusium & Heliopolis)	Masuk ke Mesir: Mazaces, satrap Persia, menyerahkan Mesir tanpa perlawanan. Alexander bergerak dari Pelusium ke Heliopolis dan Memphis. Ia menghormati dewa-dewa Mesir (Apis). (Buku III, Bab I)
331 SM	Alexandria & Siwah (Libya)	Pendirian Alexandria & Kuil Ammon: Alexander merancang kota Alexandria di dekat Danau Mareotis. Ia melakukan perjalanan berbahaya melintasi gurun menuju Oase Siwah untuk berkonsultasi dengan Orakel Ammon. Ia dinyatakan sebagai putra dewa oleh orakel (menurut beberapa sumber). (Buku III, Bab I-IV)
331 SM (Musim Semi)	Memphis & Fenisia	Organisasi Ulang: Kembali ke Memphis, Alexander menata pemerintahan Mesir, membaginya di antara beberapa pejabat untuk mencegah sentralisasi kekuasaan. Ia kembali ke Tirus untuk persiapan akhir invasi ke jantung Persia. (Buku III, Bab V-VI)

Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
331 SM (Sept)	Sungai Efrat & Tigris	Penyeberangan Sungai Besar: Alexander berbaris ke Thapsacus, menyeberangi Efrat, lalu bergerak cepat ke Tigris. Penyeberangan Tigris sulit karena arus deras, namun tidak dijaga oleh Darius. Terjadi gerhana bulan (20 Sept 331 SM) yang diartikan sebagai pertanda buruk bagi Persia. (Buku III, Bab VII)
331 SM (Okt)	Gaugamela (Arbela)	Pertempuran Gaugamela: Pertempuran penentuan melawan Darius yang mengumpulkan pasukan masif (termasuk kereta bersabit dan gajah). Alexander menolak serangan malam (nasihat Parmenio). Alexander memimpin kavaleri <i>Companions</i> langsung ke arah Darius, menyebabkan Darius melarikan diri lagi. Kekaisaran Persia secara efektif runtuh. (Buku III, Bab VIII-XV)
331 SM (Akhir)	Babilonia & Susa	Pendudukan Ibu Kota: Alexander memasuki Babilonia, memerintahkan pembangunan kembali kuil Belus yang dihancurkan Xerxes. Ia kemudian bergerak ke Susa, mengamankan harta karun kerajaan yang sangat besar dan memulihkan patung-patung rampasan dari Yunani (termasuk patung Harmodius dan Aristogeiton). (Buku III, Bab XVI)
330 SM (Awal)	Negeri Bangsa Uxia	Penaklukan Suku Gunung: Alexander menundukkan bangsa Uxia (penduduk pegunungan yang menuntut pajak jalan) melalui serangan mendadak dan strategi pengepungan. (Buku III, Bab XVII)
	Gerbang Persia (Persian Gates)	Pertempuran Gerbang Persia: Ariobarzanes memblokir celah sempit menuju Persis. Alexander melakukan manuver memutar yang sulit melalui pegunungan untuk menyerang musuh dari belakang, menghancurkan pertahanan terakhir Persia. (Buku III, Bab XVIII)
330 SM	Persepolis & Pasargadae	Pembakaran Istana: Alexander merebut Persepolis dan Pasargadae (makam Cyrus). Ia mengamankan harta karun Cyrus. Istana kerajaan di Persepolis dibakar, sebuah tindakan yang disebut Arrianus sebagai pembalasan atas pembakaran Athena oleh Xerxes, meskipun Arrianus sendiri mengkritik tindakan ini sebagai tidak bijaksana. (Buku III, Bab XVIII)
330 SM	Media (Ecbatana)	Pengejaran Darius: Alexander mengejar Darius dari Persepolis ke Ecbatana. Darius melarikan diri menuju Gerbang Kaspia (Caspian Gates). Alexander memulangkan kavaleri Thessalia dan sekutu Yunani lainnya dengan bayaran penuh dan bonus. (Buku III, Bab XIX)



Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
	Parthia & Gerbang Kaspia	Kematian Darius: Nabarzanes dan Bessus (Satrap Bactria) mengkhianati dan menawan Darius. Alexander melakukan pengejaran paksa tanpa henti. Darius ditemukan tewas dibunuh oleh para satrapnya sebelum Alexander tiba. Jenazahnya dikirim ke Persepolis untuk dimakamkan secara kerajaan. (Buku III, Bab XX-XXII)
330 SM	Hyrcania & Tapuria	Kampanye Utara: Alexander menembus hutan Hyrcania, menerima penyerahan Nabarzanes dan Phrataphernes. Ekspedisi melawan bangsa Mardia yang suka berperang. (Buku III, Bab XXIII-XXIV)
330 SM (Akhir)	Aria & Drangiana	Pemberontakan & Pengkhianatan: Satibarzanes (Satrap Aria) memberontak. Alexander berbaris cepat ke Artacoana. Di Drangiana, terungkap Konspirasi Philotas (putra Parmenio). Philotas diadili dan dieksekusi oleh pasukan Makedonia. Parmenio, sang ayah, dieksekusi di Media atas perintah Alexander untuk mencegah pemberontakan balasan. (Buku III, Bab XXV-XXVI)
329 SM (Musim Semi)	Hindu-Kush (Kaukasus India)	Penyeberangan Kaukasus: Alexander mendirikan <i>Alexandria ad Caucasum</i> . Ia menyeberangi pegunungan yang tertutup salju dengan kesulitan logistik yang parah (kelaparan dan kedinginan) untuk mengejar Bessus. (Buku III, Bab XXVIII)
329 SM	Bactria & Sungai Oxus	Penangkapan Bessus: Bessus melarikan diri melintasi Sungai Oxus setelah membakar perahu-perahu. Alexander menyeberangi sungai menggunakan kulit tenda yang diisi jerami. Bessus dikhianati oleh Spitamenes dan Dataphernes, ditangkap, dicambuk, dimutilasi (hidung dan telinga dipotong), dan dikirim ke Ecbatana untuk dieksekusi. (Buku III, Bab XXIX-XXX)
329 SM	Sogdiana & Sungai Jaxartes (Tanais)	Perbatasan Utara: Alexander mencapai Maracanda (Samarkand). Ia maju ke Sungai Jaxartes (disebut Tanais oleh Arrianus), mendirikan <i>Alexandria Eschate</i> (Paling Jauh). Ia terluka di tulang fibula saat melawan penduduk lokal. Ia menyeberangi Jaxartes untuk mengalahkan bangsa Scythia Asia yang mengejeknya dari seberang sungai. (Buku IV, Bab I-IV)
329/328 SM	Sogdiana (Lembah Polytimetus)	Pemberontakan Spitamenes: Spitamenes membantai detasemen Makedonia. Alexander melakukan pembalasan dengan membunuh hanguskan lembah tersebut. Spitamenes akhirnya dikalahkan oleh Coenus dan kepalanya dikirim ke Alexander oleh sekutu Massagetae-nya. (Buku IV, Bab V-VI, XVII)



Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
328 SM	Maracanda (Samarkand)	Pembunuhan Clitus: Dalam sebuah pesta minum, Clitus “Si Hitam” (penyelamat Alexander di Granicus) mengkritik adopsi adat Persia oleh Alexander dan memuji Philip. Alexander, dalam kemabukan dan amarah, membunuh Clitus dengan tombak. Alexander kemudian sangat menyesali perbuatannya. (Buku IV, Bab VIII-IX)
327 SM (Awal)	Bactria/Sogdiana (Benteng Sogdiana)	Benteng Oxyartes & Roxana: Alexander merebut “Benteng Sogdiana” yang dianggap tak tertembus menggunakan pasukan pemanjat tebing “bersayap”. Ia menangkap keluarga Oxyartes dan menikahi putrinya, Roxana. (Buku IV, Bab XVIII-XX)
327 SM	Bactria	Konspirasi Pangeran Muda: Terjadi perdebatan mengenai <i>proskynesis</i> (bersujud menyembah raja) yang ditentang oleh Callisthenes. Konspirasi para <i>Pages</i> (Pangeran Muda/Ajudan) pimpinan Hermolaus untuk membunuh Alexander terungkap. Callisthenes dituduh terlibat dan dihukum mati/dipenjara. (Buku IV, Bab X-XIV)
327 SM (Musim Panas)	Lembah Cophen (Cabul)	Invasi ke India: Alexander meninggalkan Amyntas di Bactria dan menyeberangi Hindu-Kush kembali menuju India. Ia membagi pasukan: Hephaestion dan Perdicas dikirim ke rute Peucelaotis (menuju Indus), sementara Alexander memimpin kampanye di pegunungan melawan bangsa Aspasian, Guraeen, dan Assacenian. (Buku IV, Bab XXII-XXV)
326 SM (Awal)	Massaga & Aornus	Pengepungan Massaga & Batu Aornus: Pertempuran sengit di Massaga. Alexander merebut benteng alam Aornus (yang konon Heracles pun gagal merebutnya) melalui pembangunan tanggul raksasa untuk menjembatani jurang. (Buku IV, Bab XXVI-XXX)
326 SM (Musim Semi)	Sungai Indus & Taxila	Penyeberangan Indus: Alexander menyeberangi jembatan kapal di atas Sungai Indus. Ia diterima dengan ramah oleh Taxiles di Taxila, yang memberikan gajah dan pasukan tambahan. (Buku V, Bab III-VIII)
326 SM	Sungai Hydaspes	Pertempuran Hydaspes: Porus menjaga seberang sungai dengan gajah. Alexander melakukan manuver penyeberangan malam hari di tengah badai. Kavaleri dan <i>Phalanx</i> Makedonia mengalahkan gajah dan pasukan Porus. Porus menyerah dengan gagah berani dan dijadikan sekutu. Kuda Bucephalas mati dan kota <i>Bucephala</i> didirikan. (Buku V, Bab IX-XIX)



Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
326 SM	Sungai Hyphasis (Beas)	Batas Penaklukan: Setelah menyeberangi Acesines dan Hydraotes (merebut Sangala), Alexander mencapai Hyphasis. Pasukan menolak untuk maju lebih jauh (takut akan gajah bangsa Gangaridae di timur). Coenus menyuarkan kelelahan prajurit. Alexander akhirnya setuju untuk mundur setelah pertanda kurban tidak menguntungkan. Ia mendirikan 12 altar raksasa sebagai batas kekaisarannya. (Buku V, Bab XXV-XXIX)
326 SM (Akhir)	Sungai Hydaspes & Acesines	Pelayaran ke Selatan: Armada besar (sekitar 2.000 kapal menurut Ptolemy) berlayar ke selatan menuju Samudra Hindia. Craterus dan Hephaestion berbaris di kedua sisi sungai mengawal armada. (Buku VI, Bab II-IV)
	Wilayah Bangsa Mallian	Alexander Terluka Parah: Dalam pengepungan kota bangsa Mallian, Alexander melompat sendirian ke dalam benteng musuh. Ia terluka parah oleh panah yang menembus dada/paru-paru. Peucestas dan Leonnatus melindunginya hingga bantuan tiba. Rumor kematiannya memicu kepanikan di perkemahan induk. (Buku VI, Bab IX-XI)
325 SM (Awal)	Pertemuan Sungai Indus	Pemulihan & Lanjutan Perjalanan: Setelah pulih, Alexander menunjukkan diri kepada tentara untuk menepis rumor kematiannya. Ia menaklukkan bangsa Musicanus, Oxycanus, dan Sambus. Musicanus memberontak dan dihukum gantung. (Buku VI, Bab XV-XVII)
325 SM (Pertengahan)	Patala (Delta Indus)	Eksplorasi Samudra: Alexander tiba di Patala (ujung delta). Ia menjelajahi kedua cabang muara Indus menuju “Laut Besar” (Samudra Hindia). Ia mengorbankan lembu jantan kepada Poseidon dan melemparkan piala emas ke laut sebagai persembahan syukur. (Buku VI, Bab XVIII-XX)
325 SM (Musim Gugur)	Gurun Gadrosia (Makran)	Bencana Gurun: Nearchus diperintahkan berlayar menyusuri pesisir (ekspedisi laut). Alexander memimpin pasukan darat melintasi Gurun Gadrosia yang tandus untuk mendukung armada. Pasukan menderita kelaparan dan kehausan ekstrem. Pasukan membunuh hewan beban untuk dimakan. Alexander menolak air yang dibawa untuknya dan menumpahkannya ke tanah sebagai solidaritas dengan prajuritnya. Banjir bandang menewaskan banyak wanita dan anak-anak pengikut kemah. (Buku VI, Bab XXII-XXVI)



Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
325 SM (Akhir)	Carmania	Reuni Pasukan: Alexander tiba di Pura (ibu kota Gadosia) dan kemudian Carmania. Ia bergabung kembali dengan Craterus (yang membawa pasukan lewat rute utara/Arachosia) dan Nearchus (yang berhasil menyelesaikan pelayaran laut). Peucestas diangkat menjadi pengawal pribadi ke-8 atas jasanya di Mallian. (Buku VI, Bab XXVII-XXVIII)
324 SM (Awal)	Persis (Pasargadae)	Pemulihan Makam Cyrus: Alexander kembali ke Pasargadae dan mendapati makam Cyrus Agung telah dijarah. Ia memerintahkan Aristobulus untuk memulihkan makam tersebut. Orxines (satrap Persia) dieksekusi karena korupsi; Peucestas diangkat menjadi satrap Persis karena kesediaannya mengadopsi adat Persia. (Buku VI, Bab XXIX-XXX)
324 SM (Semi)	Susa	Pernikahan Susa: Alexander menikahi Barsine (putri Darius) dan Parysatis (putri Ochus). Ia menikahkan 80 sahabatnya (termasuk Hephaestion, Craterus, Ptolemy) dengan putri bangsawan Persia. Ia melunasi seluruh utang pasukannya (20.000 talenta). (Buku VII, Bab IV-V)
324 SM (Musim Panas)	Opis (Tigris)	Pemberontakan Opis: Alexander mengumumkan pemulangan veteran cacat/tua. Pasukan Makedonia memberontak, merasa digantikan oleh pasukan Persia (<i>Epigoni</i>). Alexander berpidato keras mengingatkan jasa-jasanya dan Philip. Rekonsiliasi terjadi setelah Callines (prajurit awam) berbicara. 10.000 veteran dipulangkan di bawah pimpinan Craterus. (Buku VII, Bab VIII-XII)
324 SM (Musim Gugur)	Ecbatana (Media)	Kematian Hephaestion: Hephaestion, sahabat terdekat Alexander, jatuh sakit dan meninggal setelah pesta minum. Alexander sangat berduka, memotong rambutnya (meniru Achilles), dan memerintahkan pembangunan tumpukan pemakaman raksasa di Babilonia. (Buku VII, Bab XIV)
323 SM (Musim Dingin)	Pegunungan Cossaeon	Kampanye Terakhir: Alexander melakukan kampanye musim dingin melawan bangsa Cossaeon yang liar sebagai bentuk “kurban” bagi arwah Hephaestion. (Buku VII, Bab XV)
323 SM (Musim Semi)	Babilonia	Peringatan Kasdim: Para peramal Kasdim memperingatkan Alexander untuk tidak masuk Babilonia dari arah barat karena pertanda buruk (Belus). Alexander tetap masuk. Ia menerima kedutaan dari berbagai bangsa (termasuk Libya, Italia, Kartago). Ia mempersiapkan ekspedisi laut untuk menaklukkan Arabia. (Buku VII, Bab XVI-XIX)



Tahun (Perkiraan)*	Lokasi / Wilayah	Deskripsi Peristiwa Berdasarkan Naskah Arrianus
323 SM (Juni)	Babilonia	Kematian Alexander: Setelah pesta minum dengan Medius, Alexander jatuh sakit demam tinggi. Jurnal Kerajaan mencatat hari-hari terakhirnya: ia masih memberi perintah kepada Nearchus untuk ekspedisi Arabia. Para jenderal (Peithon, Seleucus, dll.) tidur di kuil Serapis mencari petunjuk dewa, namun orakel menyarankan Alexander tetap di tempatnya. Alexander meninggal pada tanggal 28 bulan Daesius (Makedonia) atau akhir bulan Thargelion (Athena) pada Olimpiade ke-114, usia 32 tahun 8 bulan. (Buku VII, Bab XXIV-XXVI)

PARA JENDERAL UTAMA & SAHABAT TERDEKAT
(*Hetairoi & Somatophylakes*)

Nama Tokoh	Posisi / Gelar Utama	Peran dan Jasa Kunci Berdasarkan Naskah Arrianus
Parmenio	Jenderal Veteran (dari masa Philip II), Komandan Sayap Kiri	• Penasihat Strategis: Sering memberikan nasihat kepada Alexander (misalnya: menunda serangan di Granicus, menyarankan serangan malam di Gaugamela), meskipun sering kali ditolak oleh Alexander yang lebih memilih strategi agresif • Komandan Sayap Kiri: Memegang komando krusial atas sayap kiri (pasukan Thessalia) di pertempuran besar (Issus dan Gaugamela), menahan serangan berat musuh sementara Alexander menyerang dari kanan. • Nasib Akhir: Dieksekusi di Media atas perintah Alexander setelah putranya, Philotas, terlibat dalam konspirasi (Buku III).



Nama Tokoh	Posisi / Gelar Utama	Peran dan Jasa Kunci Berdasarkan Naskah Arrianus
Hephaestion (Putra Amyntor)	<i>Chiliarch</i> (Orang Kedua), Komandan Kavaleri <i>Companions</i>, Sahabat Terkarib	• Logistik & Teknik: Bertanggung jawab atas tugas-tugas logistik vital, seperti membangun jembatan di atas Sungai Indus dan mendirikan kota-kota baru. • Diplomasi: Sering dikirim untuk misi diplomatik atau menerima penyerahan wilayah (misalnya di Sidon dan Peucelaotis). • Alter Ego: Alexander menyamakan hubungannya dengan Hephaestion seperti Achilles dengan Patroclus. Ia adalah satu-satunya yang mengetahui Alexander mengunjungi tenda keluarga Darius. • Kematian: Meninggal di Ecbatana karena sakit setelah pesta minum. Alexander memerintahkan masa berkabung di seluruh kekaisaran dan membangun tumpukan pemakaman raksasa di Babilonia (Buku VII).
Ptolemeus (Putra Lagos)	<i>Somatophylax</i> (Pengawal Pribadi), Jenderal, Sejarawan	• Penangkap Bessus: Memimpin pengejaran dan penangkapan Bessus (pembunuh Darius) di Sogdiana. • Komandan Lapangan: Memimpin divisi penting dalam kampanye di India (melawan bangsa Aspasian dan di Hydaspes). • Sumber Sejarah: Arrianus sering mengutip Ptolemeus sebagai sumber utama yang paling akurat (misalnya, Ptolemeus mengoreksi mitos bahwa ia menyelamatkan Alexander di benteng Mallian, dengan menyatakan ia tidak hadir saat itu) (Buku VI).



Nama Tokoh	Posisi / Gelar Utama	Peran dan Jasa Kunci Berdasarkan Naskah Arrianus
Craterus (Putra Alexander)	Jenderal Kanan, Komandan Infanteri Berat	• Komandan Independen: Sering dipercaya memimpin detasemen terpisah atau memimpin pasukan infanteri utama (<i>phalanx</i>) di sayap kiri. • Pertempuran Hydaspes: Memimpin pasukan penipu di seberang sungai untuk menahan perhatian Porus sementara Alexander menyeberang diam-diam. • Pemulangan Veteran: Dipercaya memimpin 10.000 veteran Makedonia yang dipulangkan kembali ke Makedonia, sekaligus ditunjuk untuk menggantikan Antipater sebagai wali penguasa di Eropa (Buku VII).
Coenus (Putra Polemocrates)	Komandan <i>Phalanx</i> , Komandan Kavaleri Elite	• Pahlawan Hydaspes: Memimpin manuver kavaleri krusial yang menyerang garis belakang Porus, menyebabkan kekacauan di barisan India. • Juru Bicara Pasukan: Di Sungai Hyphasis, ia adalah satu-satunya perwira yang berani berbicara mewakili prajurit yang kelelahan, meyakinkan Alexander untuk berhenti dan kembali pulang. • Kematian: Meninggal karena sakit tak lama setelah peristiwa di Hyphasis, dimakamkan dengan hormat oleh Alexander (Buku V & VI).
Perdiccas (Putra Orontes)	<i>Somatophylax</i> , Komandan Brigade	• Komandan Garis Depan: Memimpin brigade infanteri dalam berbagai pertempuran besar (Thebes, Granicus, Gaugamela). • Tugas Khusus: Bersama Hephaestion sering ditugaskan untuk tugas konstruksi jembatan dan penaklukan kota (seperti Orobatis). • Pewaris Kekuasaan: Menjelang kematian Alexander, ia adalah salah satu jenderal utama yang tersisa di sisi raja (menggantikan peran Hephaestion) dan menerima cincin kerajaan (menurut tradisi umum, meski Arrianus hanya menyebut kehadirannya di saat-saat terakhir).



Nama Tokoh	Posisi / Gelar Utama	Peran dan Jasa Kunci Berdasarkan Naskah Arrianus
Clitus “Si Hitam” (Putra Dropidas)	Komandan Kavaleri Kerajaan (<i>Agema</i>)	• Penyelamat di Granicus: Menyelamatkan nyawa Alexander dengan memotong lengan Spithridates yang hendak membunuh raja. • Kritikus: Dalam pesta di Maracanda, ia secara terbuka mengkritik “Orientalisasi” Alexander dan memuji Philip II • Tragedi: Dibunuh oleh Alexander dengan tombak dalam kemabukan dan amarah. Peristiwa ini menjadi titik balik psikologis bagi Alexander yang sangat menyesalnya (Buku IV).
Peucestas	<i>Somatophylax</i> (diangkat ke-8), Wakil Raja (Satrap) Persis	• Penyelamat di Mallian: Berjasa paling besar dalam menyelamatkan nyawa Alexander saat pengepungan benteng Mallian. Ia memanjat tembok dan menutupi Alexander yang terluka dengan Perisai Suci dari Troya (yang diambil dari kuil Athena). • Adopsi Budaya: Satu-satunya orang Makedonia yang bersedia mengadopsi pakaian dan bahasa Persia/Media, yang sangat menyenangkan Alexander. Karena hal ini, ia diangkat menjadi Satrap Persis untuk menjaga loyalitas penduduk asli (Buku VI & VII).
Leonnatus (Putra Anteias)	<i>Somatophylax</i>	• Pelindung Raja: Bertempur mati-matian melindungi tubuh Alexander yang jatuh saat pengepungan Mallian bersama Peucestas. • Utusan Kemanusiaan: Diutus oleh Alexander setelah Pertempuran Issus untuk menenangkan ibu dan istri Darius, meyakinkan mereka bahwa Alexander berperang demi kehormatan, bukan kebencian pribadi • Operasi Militer: Memimpin pasukan di wilayah Oritians dan menangani logistik di Delta Indus (Buku II & VI).

Nama Tokoh	Posisi / Gelar Utama	Peran dan Jasa Kunci Berdasarkan Naskah Arrianus
Nearchus	Laksamana Armada (<i>Navarch</i>), Mantan Satrap Lycia	Ekspedisi Laut Besar: Memimpin pelayaran bersejarah armada Alexander dari mulut Sungai Indus, menyusuri pesisir Gadorosia, hingga ke Teluk Persia dan muara Sungai Tigris. Ia mencatat detail geografs dan etnografs perjalanan tersebut. Penyelidikan: Diutus kembali untuk menyelidiki pesisir Arabia dan mempersiapkan invasi laut ke Arab sebelum kematian Alexander (Buku VI & VII). Pencatat Sejarah: Bertanggung jawab atas <i>Ephemerides</i> (Jurnal Kerajaan) yang mencatat kegiatan harian raja (sumber penting bagi Arrianus). Militer & Diplomasi: Memimpin detasemen kavaleri dan misi diplomatik (seperti di Sangala). Konflik & Rekonsiliasi: Sempat berselisih hebat dengan Hephaestion, namun setelah kematian Hephaestion, Eumenes adalah orang pertama yang mendedikasikan senjata untuk menghormatinya guna menghindari kecurigaan Alexander (Buku VII). Komandan Kavaleri: Memimpin kavaleri elit Makedonia dalam pertempuran-pertempuran awal (Granicus, Issus, Gaugamela/ Arbela). Konspirasi: Dituduh mengetahui rencana pembunuhan terhadap Alexander (Konspirasi Dimnus) namun tidak melaporkannya. Ia diadili di hadapan tentara Makedonia, dinyatakan bersalah, dan dieksekusi dengan lembing. Kematianannya memicu eksekusi ayahnya, Parmenio (Buku III).
Eumenes dari Cardia	Sekretaris Kerajaan (<i>Archigrammateus</i>)	
Philotas (Putra Parmenio)	Komandan	



Nama Tokoh	Posisi / Gelar Utama	Peran dan Jasa Kunci Berdasarkan Naskah Arrianus
Aristander dari Telmissus	Juru Tenung / Peramal Utama	• Penafsir Pertanda: Selalu mendampingi Alexander dan menafsirkan tanda-tanda ilahi untuk membenarkan keputusan strategis. Contoh: Menafsirkan keringat pada patung Orpheus, elang di Miletus, gerhana bulan sebelum Gaugamela, dan pendarahan pada roti saat pengepungan Tirus. • Motivator: Prediksinya sering digunakan Alexander untuk membangkitkan moral pasukan saat menghadapi situasi sulit (Buku I-IV).
Seleucus (Nicator)	Komandan <i>Hypaspists</i> (Infanteri Pengawal)	• Perwira Lapangan: Memimpin pasukan elit <i>Hypaspists</i> (pengawal pembawa perisai) dalam pertempuran Hydaspes melawan Porus. • Penerus: Arrianus mencatatnya sebagai “raja terbesar” di antara penerus Alexander, yang mewarisi wilayah terluas dan memiliki pikiran paling “kerajaan” (disebutkan dalam konteks pertanda topi Alexander yang jatuh di rawa Babilonia) (Buku V & VII).
Lysimachus	<i>Somatophylax</i>	• Pengawal Setia: Mendampingi Alexander dalam berbagai pertempuran dan pengepungan (misalnya di Sangala di mana ia terluka). • Pendidikan: Disebutkan pernah belajar filsafat bersama Calanus sang pertapa India (Buku V & VII).

Kesimpulan:

Arrianus dalam *Anabasis* secara konsisten menggambarkan Alexander tidak bekerja sendiri. Keberhasilannya bergantung pada **spesialisasi** orang-orang di sekitarnya: Parmenio dan Craterus untuk strategi militer konvensional, Hephaestion untuk logistik dan diplomasi, Nearchus untuk angkatan laut, serta Aristander untuk manajemen moral/psikologis pasukan melalui agama. Namun, Arrianus juga mencatat sisi gelap lingkaran dalam ini, di mana kecurigaan dan intrik politik berujung pada eksekusi tragis (seperti kasus Philotas dan Parmenio).



WILAYAH TAKLUKAN YANG SANGAT DIHORMATI ALEXANDER

Wilayah / Kota / Bangsa	Lokasi	Bentuk Penghormatan & Tindakan Spesifik	Alasan & Konteks (Berdasarkan Naskah Arrianus)	Kategori Motivasi
Ilium (Troya)	Asia Kecil (Hellepont)	Ritual Leluhur: Mempersembahkan kurban kepada Athena Ilias; menaruh karangan bunga di makam Achilles (dan Hephæstion di makam Patroclus). Pertukaran Senjata: Mengambil senjata suci dari masa Perang Troya dan menaruh baju zirahnya sendiri sebagai ganti. Pembebasan Pajak: Memberikan status kota bebas dan bebas pajak.	Alexander memandang dirinya sebagai keturunan Neoptolemus (putra Achilles). Ia ingin meniru dan melampaui pencapaian leluhurnya serta mendapatkan restu untuk kampanye Asia sebagai “Perang Troya Baru”.	Mitologis & Genealogis
Sardis	Lydia	Otonomi Hukum: Mengizinkan penduduk Sardis dan Lydia menggunakan hukum kuno mereka sendiri. Pembangunan Kuil: Memerintahkan Pembangunan kuil Zeus Olympus di sitadel (setelah melihat tanda badai/hujan di lokasi istana raja Lydia kuno).	Sardis menyerah seketika (melalui Mithrines). Alexander menghargai penyerahan damai ini dan ingin memenangkan hati penduduk lokal dengan menghormati adat istiadat mereka, bukan memaksakan hukum Makedonia.	Diplomasi Pragmatis & Religius



Wilayah / Kota / Bangsa	Lokasi	Bentuk Penghormatan & Tindakan Spesifik	Alasan & Konteks (Berdasarkan Naskah Arrianus)	Kategori Motivasi
Ephesus	Ionia	• Restorasi Politik: Membubarkan oligarki, memulihkan demokrasi, dan memanggil kembali kaum buangan. • Dedikasi Pajak: Mengalihkan upeti yang dulunya dibayar ke Persia untuk diserahkan kepada Kuil Artemis di Ephesus. • Perluasan Kuil: Menawarkan biaya perluasan kuil (meski ditolak dengan sopan oleh warga).	Alexander ingin dilihat sebagai “Pembebas” bagi kota-kota Yunani di Asia. Penghormatan pada Artemis juga bersifat pribadi karena kuil itu terbakar pada malam kelahirannya.	Politik (Pan-Hellenic) & Religius
Mallus	Kilikia	• Pembebasan Pajak: Menghapuskan kewajiban upeti kepada raja Persia. • Resolusi Konflik: Menghentikan perselisihan sipil (hasutan) di antara warga. • Ritual: Berkurban kepada pahlawan Amphilochus.	Arrianus mencatat bahwa Mallus adalah koloni dari Argos . Alexander mengklaim sebagai keturunan Heracles dari Argos (Argead), sehingga ia menganggap penduduk Mallus sebagai kerabat jauhnya.	Kekerabatan Mitologis
Thebes (Pengecualian)	Boeotia, Yunani	• Pelestarian Warisan Budaya: Meskipun kota dihancurkan total karena memberontak, Alexander secara khusus memerintahkan agar Rumah Penyair Pindar dan keturunannya diselamatkan/tidak diganggu.	Penghormatan intelektual terhadap penyair besar Pindar yang pernah memuji leluhur Alexander. Ini menunjukkan sisi Alexander yang menghargai seni di tengah kekejaman perang.	Intelektual & Budaya



Wilayah / Kota / Bangsa	Lokasi	Bentuk Penghormatan & Tindakan Spesifik	Alasan & Konteks (Berdasarkan Naskah Arrianus)	Kategori Motivasi
Mesir (Memphis)	Mesir	Toleransi Agama: Mempersembahkan kurban kepada Apis dan dewa-dewa lainnya (kontras dengan Cambyses dari Persia yang membunuh lembu Apis). Pesta Rakyat: Mengadakan pertandingan senam dan musik. Administrasi Lokal: Mengangkat dua orang Mesir (Doloaspis & Petisis) sebagai gubernur sipil, bukan orang Makedonia.	Alexander ingin melegitimasi posisinya sebagai Firaun baru yang menghormati tradisi lokal. Strategi ini mencegah pemberontakan di wilayah yang sangat religius dan kaya ini.	Legitimasi Politik & Religius
Babilonia	Mesopotamia	Restorasi Kuil: Memerintahkan pembangunan kembali Kuil Belus (Marduk) yang dihancurkan Xerxes. Kepatuhan Ritual: Melakukan kurban kepada Belus sesuai instruksi kaum Kasdim (Chaldean). Perlindungan Penduduk: Mengizinkan warga mempertahankan harta benda mereka.	Babilonia menyerah tanpa perlawanan. Alexander memposisikan diri sebagai pembebas dari “penindasan agama” yang dilakukan Persia (Xerxes). Ia membutuhkan dukungan kaum imam Kasdim yang berpengaruh.	Strategi Budaya & Agama



Wilayah / Kota / Bangsa	Lokasi	Bentuk Penghormatan & Tindakan Spesifik	Alasan & Konteks (Berdasarkan Naskah Arrianus)	Kategori Motivasi
Susa	Elam / Persia	• Perlindungan Keluarga Kerajaan: Menjamin keselamatan Ibu Suri Sisygambis dan keluarga Darius. Mengizinkan mereka mempertahankan gelar ratu dan pelayan. • Pengembalian Harta Seni: Mengembalikan patung Harmodius dan Aristogeiton (yang dicuri Xerxes) kembali ke Athena. • Pernikahan Massal: Mengadakan pernikahan massal antara perwira Makedonia dan wanita bangsawan Persia.	Susa menyerah dan menyerahkan harta karun. Alexander menghormati Susa sebagai pusat integrasi budaya (pernikahan Susa) dan menunjukkan sikap ksatria terhadap wanita keluarga musuh.	Integrasi Budaya & Etika Ksatria
Bangsa Ariaspia (Euergetae)	Drangiana (Selatan)	• Kemerdekaan Penuh: Alexander memberikan kebebasan politik kepada mereka. • Hadiah Wilayah: Menawarkan tambahan wilayah tetangga (mereka hanya meminta sedikit) • Perlindungan: Tidak menempatkan mereka di bawah satrap yang menindas.	Leluhur bangsa ini pernah membantu Cyrus Agung (pendiri Persia) saat Alexander kelaparan di gurun. Alexander menghormati jasa historis mereka dan sistem pemerintahan mereka yang dinilai “adil” setara dengan orang Yunani terbaik.	Penghormatan Historis & Moralitas



Wilayah / Kota / Bangsa	Lokasi	Bentuk Penghormatan & Tindakan Spesifik	Alasan & Konteks (Berdasarkan Naskah Arrianus)	Kategori Motivasi
Pasargadae (Makam Cyrus)	Persis (Jantung Persia)	Restorasi Makam: Memerintahkan Aristobulus untuk memperbaiki makam Cyrus yang telah dijarah dan dirusak. Hukuman Penjaga: Menyiksa/ menghukum para <i>Magi</i> penjaga makam yang gagal melindungi situs tersebut. Penghormatan Pribadi: Masuk ke dalam makam untuk membaca prasasti Cyrus.	Alexander sangat mengagumi Cyrus Agung sebagai pendiri kekaisaran yang ia taklukkan. Ia melihat dirinya sebagai penerus sah Cyrus, bukan perusak, dan merasa wajib menjaga kehormatan pendahulunya.	Legitimasi Dinasti & Hormat Antar-Raja
Bactria & Sogdiana (Konteks Oxyartes)	Asia Tengah	Aliansi Pernikahan: Menikahi Roxana, putri Oxyartes (bangsawan Bactria), setelah merebut Benteng Sogdiana. Integrasi Elite: Mengangkat Oxyartes menjadi satrap di wilayah Parapamisadae (Hindu-Kush).	Meskipun wilayah ini memberontak keras, Alexander menghormati ketangguhan mereka. Pernikahan dengan Roxana adalah langkah politik untuk mendamaikan aristokrasi lokal yang bangga dan sulit ditundukkan.	Strategi Politik & Integrasi
Nysa	India (antara Sungai Cophen & Indus)	Otonomi: Mengizinkan Nysa tetap merdeka dan mempertahankan konstitusi aristokrasi mereka. Penghormatan Dewa: Melarang pasukannya menjarah dan mengizinkan mereka membuat karangan bunga <i>ivy</i> (tanaman suci Dionysus). Tidak Mengubah Hukum: Memuji hukum mereka yang tertib.	Penduduk Nysa mengklaim kota mereka didirikan oleh Dionysus (dewa anggur Yunani) saat penaklukannya ke India. Alexander ingin memvalidasi mitos ini untuk membuktikan bahwa ia telah menyaingi atau melampaui pencapaian dewa tersebut.	Rivalitas Mitologis & Prestise Ilahi



Wilayah / Kota / Bangsa	Lokasi	Bentuk Penghormatan & Tindakan Spesifik	Alasan & Konteks (Berdasarkan Naskah Arrianus)	Kategori Motivasi
Taxila	India (Punjab)	• Pengembalian Wilayah: Mengembalikan kekuasaan kepada Taxiles (Omphis). • Hadiah Berlimpah: Memberikan 1.000 talenta (jumlah yang sangat besar) dari jarahan, serta bejana emas dan perak kepada Taxiles.	Taxiles menyambut Alexander dengan damai dan memberikan gajah serta pasukan. Alexander menghargai diplomasi ini dan membutuhkan sekutu kuat untuk melawan Porus. Kedermawanan Alexander di sini membuat pasukannya sendiri sempat cemburu.	Diplomasi Pragmatis &
Kerajaan Porus	India (Sungai Hydaspes)	• Restorasi Tahta: Mengembalikan Porus sebagai raja atas wilayahnya. • Ekspansi Wilayah: Menambahkan wilayah bangsa Glausian dan kota-kota lain yang ditaklukkan ke dalam kekuasaan Porus. • Persahabatan: Menjadikan Porus sekutu setia.	Alexander terkesan dengan jawaban Porus saat ditanya bagaimana ia ingin diperlakukan: “ Seperti seorang raja. ” Alexander mengagumi keberanian fisik dan martabat Porus yang tidak memohon belas kasihan. Ini adalah contoh tertinggi dari sikap ksatria Alexander.	Etika Ksatria (<i>Chivalry</i>) & Kekaguman Pribadi
Filsuf India (Gimnosofis)	Taxila / India	• Kebebasan Berbicara: Meskipun mereka menghina Alexander (dengan menghentakkan kaki ke tanah, menyiratkan bahwa Alexander hanya akan memiliki tanah seluas kuburannya nanti), Alexander memuji kemandirian dan keberanian mereka. • Pengecualian Pajak: Membebaskan Dandamis (pemimpin mereka) dari paksaan.	Arrianus mencatat bahwa meskipun Alexander tersinggung, ia mengagumi kebijaksanaan dan keteguhan hati mereka yang tidak silau oleh kekuasaan duniawi. Ia menghormati mereka sebagai “raja” di ranah intelektual/spiritual.	Intelektual & Filosofis



Wilayah / Kota / Bangsa	Lokasi	Bentuk Penghormatan & Tindakan Spesifik	Alasan & Konteks (Berdasarkan Naskah Arrianus)	Kategori Motivasi
Kota-kota Baru (Nicaea & Bucephala)	Tepi Sungai Hydaspes	• Dedikasi Memori: Mendirikan kota untuk menghormati kemenangan (Nicaea) dan kuda kesayangannya (Bucephalas) yang mati karena kelelahan/usia tua.	Alexander menghormati kudanya sebagai rekan seperjuangan yang setia. Ini menunjukkan sisi emosional Alexander yang menghargai loyalitas, bahkan dari seekor hewan.	Sentimental & Memori Pribadi

Berdasarkan naskah Arrianus, pola penghormatan Alexander terhadap kota atau wilayah taklukan tidaklah acak, melainkan didasari oleh narasi besar yang ingin ia bangun tentang dirinya sendiri:

1. Sebagai “Pahlawan Baru”: Ia menghormati Ilium (Troya) dan Nysa untuk mensejajarkan dirinya dengan Achilles dan Dionysus.
 2. Sebagai “Raja Asia yang Sah”: Ia menghormati Babilonia, Mesir, dan Makam Cyrus untuk menunjukkan bahwa ia adalah penerus sah dari monarki-monarki kuno, bukan sekadar penjarah.
 3. Sebagai “Ksatria yang Adil”: Ia menghormati Porus dan Ariaspia karena ia menghargai keberanian (*arete*) dan keadilan moral, sifat yang ia ingin lekatkan pada dirinya sendiri.
 4. Pragmatisme: Penghormatan terhadap Taxila, Sardis, dan Fenisia sering kali merupakan langkah strategis untuk mengamankan logistik dan jalur suplai tanpa membuang sumber daya militer.
- Alexander hanya menghancurkan total mereka yang menolak “kemurahan hatinya” dengan keras (seperti Thebes, Tirus, Gaza, dan Mallian), namun sangat bermurah hati kepada mereka yang menyerah dengan hormat atau memiliki nilai historis/mitologis yang ia kagumi.



PEMBANGUNAN ALEXANDER (KOTA, INFRASTRUKTUR, & MONUMEN)

No.	Nama Bangunan / Konstruksi	Lokasi	Kategori	Tujuan & Fungsi Utama	Detail Konteks (Berdasarkan Arrianus)
1	Kuil Zeus Olympus	Sardis (Lydia)	Religius	Legitimasi kekuasaan dan penghormatan dewa.	Dibangun di atas sitadel istana raja-raja Lydia kuno. Alexander memerintahkan pembangunannya setelah melihat pertanda badai/hujan di lokasi tersebut, yang ia tafsirkan sebagai perintah Zeus.
2	Tanggul Raksasa (Mole)	Tirus (Fenisia)	Militer	Akses pengepungan (Siegecraft).	Tanggul selebar 200 kaki (sekitar 60 meter) yang menghubungkan daratan utama dengan pulau Tirus untuk mengerahkan mesin pengepung (siege engines). Proyek rekayasa terbesar dalam kampanye Alexander.
3	Alexandria (Mesir)	Dekat Danau Mareotis, Mesir	Kota (Urban)	Pusat perdagangan, maritim, dan kontrol strategis.	Alexander sendiri yang merancang tata letak kota, lokasi <i>agora</i> (pasar), kuil untuk dewa Yunani dan Isis, serta tembok keliling. Ia memprediksi kota ini akan sangat makmur.
4	Jembatan Kapal & Perahu	Sungai Indus, Tigris, Hydaspes, Oxus	Infrastruktur Transportasi	Mobilitas militer dan logistik.	Dibangun oleh Hephaestion dan Perdicas. Di sungai Oxus, karena tidak ada kayu, Alexander menggunakan kulit tenda yang diisi jerami untuk menyeberang.
5	Alexandria Eschate (Paling Jauh)	Sungai Tanais (Jaxartes), Sogdiana	Kota / Benteng	Pertahanan perbatasan (Garrison) melawan bangsa Scythia.	Dibangun hanya dalam 20 hari. Dihuni oleh tentara bayaran Yunani, veteran yang cacat, dan penduduk lokal. Berfungsi sebagai pangkalan operasi militer utara.



No.	Nama Bangunan / Konstruksi	Lokasi	Kategori	Tujuan & Fungsi Utama	Detail Konteks (Berdasarkan Arrianus)
6	Nicaea	Tepi Sungai Hydaspes (India)	Kota (Memorial)	Monumen Kemenangan.	Didirikan di lokasi pertempuran Hydaspes untuk merayakan kemenangan atas Raja Porus. "Nicaea" berarti Kemenangan.
7	Bucephala	Tepi Sungai Hydaspes (India)	Kota (Memorial)	Penghormatan Personal.	Didirikan di tempat kudanya. Bucephalas, mati karena kelelahan dan usia tua setelah pertempuran. Bentuk penghormatan emosional Alexander pada kuda setianya.
8	12 Altar Raksasa	Tepi Sungai Hyphasis (India)	Monumen	Penanda Batas Kekaisaran.	Dibangun setinggi menara besar sebagai ucapan syukur kepada dewa-dewa yang membawa Alexander sejauh itu, sekaligus penanda batas akhir ekspedisinya karena tentara menolak maju lebih jauh.
9	Pelabuhan & Galangan Kapal	Patala (Delta Indus) & Babilonia	Infrastruktur Maritim	Eksplorasi laut dan persiapan invasi.	Di Patala, Alexander membangun benteng dan pelabuhan untuk armada Nearchus. Di Babilonia, ia menggalang pelabuhan untuk 1.000 kapal perang guna persiapan invasi ke Arabia.
10	Sumur & Fasilitas Air	Pesisir Gadrosia & Oritans	Infrastruktur Sipil	Logistik Pasukan & Armada.	Alexander memerintahkan penggalian sumur di sepanjang pantai tandus untuk menyuplai air tawar bagi armada Nearchus yang berlayar di laut, serta untuk pasukannya yang berbaris di darat.
11	Kuil Belus (Restorasi)	Babilonia	Religius	Restorasi Budaya & Politik.	Alexander memerintahkan pembangunan kembali (restorasi) kuil utama Babilonia yang dihancurkan oleh Xerxes. Ia mengerahkan pasukannya untuk membersihkan puing-puing karena penduduk lokal lambat mengerjakannya.



No.	Nama Bangunan / Konstruksi	Lokasi	Kategori	Tujuan & Fungsi Utama	Detail Konteks (Berdasarkan Arrianus)
12	Kanal Pallacopas (Bendungan)	Babilonia (Sungai Efrat)	Infrastruktur Sipil/Irigasi	Pengendalian banjir & Irigasi.	Alexander memperbaiki sistem kanal untuk mencegah banjir di wilayah Assyria dan memastikan irigasi yang tepat. Ia membangun bendungan baru di tanah berbatu agar lebih kokoh daripada tanah berlumpur sebelumnya.
13	Tumpukan Pemakaman Hephaestion	Babilonia	Monumen (Temporer)	Penghormatan Kematian (<i>Funeral</i>).	Struktur kayu raksasa dan sangat mahal (biaya 10.000 talenta) yang dibangun untuk upacara pembakaran jenazah Hephaestion. Salah satu proyek konstruksi termahal dalam sejarah kuno.

Berdasarkan matriks di atas, pembangunan yang dilakukan Alexander dapat dikelompokkan menjadi tiga motif utama:

1. **Strategis & Militer:** Mayoritas konstruksi (Tanggul Tirus, Jembatan Sungai, Alexandria Eschate, Pelabuhan Patala) bertujuan untuk memenangkan perang, mengamankan perbatasan, atau mempersiapkan ekspedisi selanjutnya (Arabia).
2. **Ekonomi & Sipil:** Pendirian Alexandria (Mesir) adalah visi jangka panjang untuk menciptakan pusat ekonomi baru. Proyek Kanal Pallacopas menunjukkan perhatiannya pada administrasi negara dan kesejahteraan agraris di pusat kekaisarannya (Babilonia).
3. **Simbolis & Emosional:** Kota Bucephala, 12 Altar, dan Tumpukan Hephaestion adalah proyek yang didorong oleh emosi pribadi (duka, kebanggaan) dan keinginan untuk meninggalkan warisan abadi yang bersifat monumental.



STRATEGI-STRATEGI ALEXANDER DALAM MELAKUKAN EKSPANSI

Kategori Strategi	Deskripsi Strategi	Contoh Kasus dalam Naskah Arrianus	Analisis Tujuan & Dampak
Taktik Tempur	Formasi Baji (<i>Wedge Formation</i>) & Koordinasi Cabang	• Pertempuran Gaugamela: Alexander memimpin kavaleri <i>Companions</i> dalam formasi baji langsung ke celah barisan Persia untuk membunuh Darius. • Granicus: Menggunakan kavaleri untuk memecah formasi musuh, diikuti oleh tekanan <i>phalanx</i> infanteri.	• Tujuan: Memberikan pukulan mematikan (“<i>decapitation strike</i>”) langsung ke komandan musuh untuk menghancurkan moral pasukan lawan seketika. • Dampak: Kemenangan cepat melawan pasukan yang jumlahnya jauh lebih besar (seperti di Gaugamela).
Teknik Pengempungan (<i>Polyorcitys</i>)	Rekayasa Lapangan Skala Masif	• Tirus: Membangun tanggul raksasa (<i>mole</i>) di laut untuk menghubungkan daratan dengan pulau, serta menggunakan kapal sebagai platform artileri. • Gaza: Membangun gundukan pasir raksasa agar mesin pengempung bisa mencapai ketinggian tembok kota. • Aornus: Menimbun jurang untuk membuat jalan bagi mesin perang menuju benteng di puncak gunung.	• Tujuan: Menaklukkan benteng-benteng yang dianggap “tak tertembus” untuk menghilangkan titik pertahanan dan menunjukkan bahwa tidak ada tempat yang aman dari jangkauannya. • Dampak: Jatuhnya kota-kota kunci dan demoralisasi musuh yang berlinggung di benteng alam.



Kategori Strategi	Deskripsi Strategi	Contoh Kasus dalam Naskah Arrianus	Analisis Tujuan & Dampak
Mobilitas & Kecepatan	Pengejaran Tanpa Henti & Perbarisan Kilat	• Pengejaran Darius: Melakukan perbarisan paksa sehari-hari tanpa istirahat hingga kuda-kuda mati kelelahan untuk menangkap Darius sebelum ia bisa mengumpulkan pasukan baru. • Sogdiana/Bactria: Bergerak sangat cepat untuk menumpas pemberontakan Spitamenes dan Bessus sebelum mereka sempat berkonsolidasi.	• Tujuan: Mencegah musuh menyusun ulang kekuatan (<i>re-group</i>) dan menciptakan efek kejut psikologis. • Dampak: Musuh sering kali menyerah atau melarikan diri dalam kekacauan sebelum pertempuran dimulai (seperti kasus Nabarzanes dan Satibarzanes).
Adaptasi Medan	Inovasi Penyeberangan Sungai	• Sungai Oxus & Ister (Danube): Karena tidak ada kayu untuk jembatan, Alexander memerintahkan tentara mengisi kulit tenda dengan jerami kering dan menjahitnya agar mengapung, memungkinkan penyeberangan cepat. • Sungai Hydaspes: Melakukan manuver tipuan dan menyeberang di malam hari saat badai untuk menghindari gajah Porus.	• Tujuan: Mengatasi hambatan geografis yang biasanya menghentikan atau memperlambat pasukan konvensional. • Dampak: Memungkinkan ekspansi ke wilayah yang terisolasi oleh sungai besar (Asia Tengah dan India).



Kategori Strategi	Deskripsi Strategi	Contoh Kasus dalam Naskah Arrianus	Analisis Tujuan & Dampak
Operasi Gabungan	Koordinasi Darat dan Laut	• Pesisir Fenisia & Gadrosia: Pasukan darat berbaris menyusuri pantai untuk menguasai pelabuhan, sehingga armada Persia tidak memiliki tempat bersandar (strategi “mengalihkan armada laut dari darat”). • India (Sungai Indus): Armada Nearchus berlayar di sungai sementara pasukan Craterus dan Hephaestion berbaris di kedua sisi tepian untuk memberikan perlindungan.	• Tujuan: Melumpuhkan keunggulan angkatan laut musuh (Persia) dan memastikan logistik suplai bagi pasukan sendiri. • Dampak: Runtuhnya kekuatan maritim Persia tanpa pertempuran laut besar di laut lepas.
Logistik & Suplai	Pengamanan Jalur Belakang & Basis Operasi	• Mendirikan Kota-Kota Baru (Alexandria): Membangun kota-kota benteng (seperti <i>Alexandria Eschate</i> di Tanaïs) yang diisi oleh veteran dan penduduk lokal. • Manajemen Air (Gurun Gaddrosia): Mengirim pasukan pendahulu untuk menggali sumur di sepanjang pantai guna menyuplai armada Nearchus.	• Tujuan: Menciptakan titik-titik suplai permanen, garnisun untuk mengawasi wilayah taklukan, dan pusat logistik untuk ekspedisi lebih lanjut. • Dampak: Kemampuan untuk mempertahankan kampanye jangka panjang ribuan kilometer dari Makedonia.



Kategori Strategi	Deskripsi Strategi	Contoh Kasus dalam Naskah Arrianus	Analisis Tujuan & Dampak
Integrasi Budaya (<i>Orientalisasi</i>)	Adopsi Adat & Busana Lokal	• Busana: Alexander mulai mengenakan jubah Media dan tiara (meski tidak tiara tegak penuh) untuk mendekatkan diri dengan bangsawan Persia. • Pernikahan Susa: Menikahkan 80 perwira tingginya dengan putri bangsawan Persia/Media, dan ia sendiri menikahi putri Darius (Barsine/Statira) dan putri Ochus (Parysatis).	• Tujuan: Menghapus batas antara penakluk (Makedonia) dan yang ditaklukkan (Persia), menciptakan kelas penguasa campuran. • Dampak: Mendapat loyalitas dari aristokrasi Persia, namun memicu kebencian dan pemberontakan moral di kalangan veteran Makedonia (seperti kasus Clitus dan pemberontakan Opis).
Administrasi Pemerintahan	Kooptasi Elite Lokal & Pemberian Kekuasaan	• Babylonia & Parthia: Mengangkat kembali satrap Persia yang menyerah (Mazaeus di Babilonia, Phrataphernes di Parthia/Hyrcania) untuk memerintah wilayah mereka sendiri. • Mesir: Membagi kekuasaan sipil kepada gubernur lokal (Doloaspis), namun memegang kendali militer di tangan perwira Makedonia.	• Tujuan: Memastikan kelancaran administrasi tanpa harus menempatkan garnisun besar di setiap kota, serta memanfaatkan pengetahuan lokal. • Dampak: Stabilitas pemerintahan yang cepat pasca-penaklukan, meskipun tetap memerlukan pengawasan ketat untuk mencegah pengkhianatan (seperti kasus Satibarzanes).



Kategori Strategi	Deskripsi Strategi	Contoh Kasus dalam Naskah Arrianus	Analisis Tujuan & Dampak
Diplomasi “Raja ke Raja”	Restorasi Kedaulatan Musuh yang Terhormat	• Porus (India): Mengembalikan kerajaan kepada Porus dan menambah wilayahnya setelah ia menunjukkan keberanian luar biasa. • Abisares & Taxiles: Membiarkan mereka tetap berkuasa sebagai <i>hyparch</i> (penguasa bawahan) selama mereka membayar upeti dan menyediakan pasukan.	• Tujuan: Mengubah musuh yang tangguh menjadi sekutu penyangga (<i>buffer allies</i>) di perbatasan terjauh imperium di mana kontrol langsung sulit dilakukan. • Dampak: Mengamankan sayap timur kekaisaran tanpa perlu menduduki wilayah tersebut secara permanen.
Propaganda Religius	Legitimasi Ilahi & Sinkretisme	• Mesir & Babilonia: Menghormati Apis dan Belus (Marduk) untuk menunjukkan dirinya sebagai pemulih tradisi, kontras dengan penindasan Persia.
• Siwah: Mengunjungi Orakel Ammon untuk mengonfirmasi statusnya sebagai “Putra Zeus/Ammon”. • India: Mengklaim wilayah Nysa dan Aornus untuk menyaingi pencapaian Dionysus dan Heracles.	• Tujuan: Mendapatkan otoritas moral dan teologis di mata penduduk lokal dan pasukannya sendiri. • Dampak: Memperkuat kultus kepribadian Alexander, yang memotivasi pasukan untuk melakukan hal-hal “di luar kemampuan manusia biasa”.



Kategori Strategi	Deskripsi Strategi	Contoh Kasus dalam Naskah Arrianus	Analisis Tujuan & Dampak
Manajemen Sumber Daya Manusia	Integrasi Pasukan Asing (<i>Epigoni</i>)	• Susa & Opis: Melatih 30.000 pemuda Asia (<i>Epigoni</i>) dengan disiplin dan senjata Makedonia. Memasukkan kavaleri elit Bactria/Sogdiana ke dalam barians <i>Companions</i>. • India: Menggunakan gajah dan pasukan India dalam pertempuran melawan suku-suku lain.	• Tujuan: Mengatasi krisis tenaga kerja karena kelelahan/kematian veteran Makedonia dan mengurangi ketergantungan pada prajurit lama yang mulai membangkang. • Dampak: Memperbarui kekuatan tempur, namun memicu krisis kepercayaan hebat dengan veteran Makedonia yang merasa digantikan (Pemberontakan Opis).
Kepemimpinan Psikologis	Solidaritas Penderitaan	• Gurun Gaddrosia: Alexander menolak air yang dibawakan khusus untuknya dan menumpahkan ke tanah di hadapan pasukan yang kehausan. • Garis Depan: Selalu memimpin serangan pertama (seperti melompat ke benteng Mallian sendirian), menanggung luka-luka fisik yang sama dengan prajuritnya.	• Tujuan: Membangun loyalitas fanatik dan mencegah pemberontakan melalui teladan penderitaan bersama (<i>shared hardship</i>). • Dampak: Pasukan tetap setia pada situasi paling kritis sekalipun, melihat Alexander sebagai sesama prajurit, bukan raja yang jauh.

Kategori Strategi	Deskripsi Strategi	Contoh Kasus dalam Naskah Arrianus	Analisis Tujuan & Dampak
Teror & Hukuman	Pemusnahan Contoh (<i>Exemplary Punishment</i>)	• Penyaliban Musicanus: Menggantungkan raja yang memberontak beserta kaum Brahmana penghiasutnya. • Pembantaian: Membunuh seluruh penduduk kota yang melawan (seperti di Gaza dan Sangala) atau menjualnya sebagai budak.	• Tujuan: Memberikan pesan keras bahwa perlawanan atau pemberontakan pasca-penyerahan akan dibalas dengan pemusnahan total. • Dampak: Banyak kota atau suku kemudian menyerah tanpa perlawanan karena takut akan nasib serupa.

Kejeniusan Alexander, sebagaimana digambarkan Arrianus, terletak pada fleksibilitasnya.

1. Secara Militer, ia selalu beradaptasi dengan medan (gunung salju, sungai deras, gurun) dan taktik musuh (kereta perang, gajah).
2. Secara Politik, ia pragmatis: kejam terhadap yang melawan, namun sangat murah hati terhadap yang menyerah.
3. Secara Kultural, ia visioner (meski kontroversial bagi orang Makedonia) dengan mencoba meleburkan budaya Persia dan Yunani untuk menciptakan kelas penguasa baru yang loyal kepadanya secara pribadi, bukan hanya kepada negara Makedonia.



KEGAGALAN ALEXANDER

Kategori Kegagalan	Peristiwa / Insiden	Deskripsi Kegagalan	Analisis Penyebab / Alasan (Berdasarkan Naskah Arrianus)
Batas Ekspansi (Militer/Moral)	Pemberontakan di Sungai Hyphasis	Gagal membujuk pasukannya untuk menyeberangi Sungai Hyphasis (Beas) guna menaklukkan India bagian timur (Gangaridae). Ini adalah satu-satunya momen di mana keinginan Alexander ditolak mentah-mentah oleh pasukannya sendiri.	• Kelelahan Fisik & Mental: Pasukan telah berperang selama bertahun-tahun tanpa henti dan merindukan rumah (disuarakan oleh Coenus). • Ketakutan akan Gajah: Laporan mengenai musuh di seberang sungai yang memiliki ribuan gajah perang. • Cuaca: Hujan muson yang tak henti-hentinya menurunkan moral prajurit.
Logistik & Perencanaan	Bencana Gurun Gadrosia	Kehilangan sebagian besar hewan beban, pengikut kemah (wanita/anak-anak), dan harta rampasan saat menyeberangi gurun Gadrosia. Pasukan menderita kelaparan, kehausan ekstrem, dan banjir bandang.	• Ambisi Pribadi (Hubris): Alexander ingin melampaui pencapaian Cyrus dan Semiramis yang konon gagal menyeberangi gurun tersebut. • Kesalahan Navigasi Laut: Armada Nearchus tertunda oleh angin muson, sehingga gagal menyuplai logistik ke pasukan darat sesuai rencana awal. • Kondisi Alam: Pasir tebal, panas terik, dan kelangkaan air yang tak terduga.
Pengendalian Diri (Moral)	Pembunuhan Clitus "Si Hitam"	Membunuh sahabatnya sendiri dan penyelamat nyawanya (di Granicus) dalam sebuah pesta minum di Maracanda.	• Kemabukan: Pengaruh anggur yang berlebihan. • Arogansi & Orientalisme: Alexander tersinggung karena Clitus memuji Philip II lebih tinggi dan mengkritik adopsi adat Persia oleh Alexander. • Provokasi: Clitus secara terbuka menghinia Alexander di depan umum.



Kategori Kegagalan	Peristiwa / Insiden	Deskripsi Kegagalan	Analisis Penyebab / Alasan (Berdasarkan Naskah Arrianus)
Kebijakan Budaya		Gagal memaksakan tradisi bersujud (<i>proskynesis</i>) kepada orang-orang Makedonia dan Yunani. Hal ini memicu ketegangan dengan kaum intelektual (Callisthenes) dan perwira senior.	Benturan Budaya: Bagi orang Yunani/Makedonia, bersujud hanya dilakukan kepada dewa, bukan manusia. Alexander dianggap melanggar batas antara manusia dan ilahi. Perlakuan Filosofis: Callisthenes menolak secara terbuka, berargumen bahwa penghormatan kepada raja berbeda dengan pemujaan kepada dewa.
Keamanaan Internal	Konspirasi Pangran Muda (<i>Pages</i>)	Kegagalan mendeteksi plot pembunuhan dari kalangan terdekat (para <i>Pages</i> yang melayaninya) yang dipimpin oleh Hermolaus. Nyawanya selamat hanya karena kebetulan (terus minum sepanjang malam).	Dendam Pribadi: Alexander memperlakukan Hermolaus (mencambuk dan mengambil kudanya) karena membunuh babi hutan sebelum raja. Tirani: Para pangran muda merasa Alexander telah berubah menjadi tiran yang tidak bisa lagi ditoleransi oleh orang merdeka.
Keselamatan Pribadi	Pengepungan Kota Mallian	Terluka parah (paru-paru tertembus) dan nyaris tewas setelah melompat sendirian ke dalam benteng musuh. Hal ini memicu rumor kematiannya dan kepanikan massal.	Ketidaksabaran: Alexander merasa pasukannya terlalu lambat membawa tangga, sehingga ia nekat memanjat dan melompat sendiri. Kecebrohan (<i>Recklessness</i>): Mengambil risiko yang tidak perlu bagi seorang panglima tertinggi demi memotivasi pasukan melalui contoh ekstrem.
Administrasi Kekaisaran	Korupsi Para Satrap	Banyak satrap (wakil raja) yang diangkat Alexander (seperti Orxines di Persis, Abulites di Susa, dan Cleomenes di Mesir) melakukan korupsi, penjarahan kuil/makam, dan tirani saat Alexander di India.	Absennya Pengawasan: Lamanya ekspedisi Alexander di India membuat para pejabat merasa aman untuk menyalahgunakan kekuasaan. Kesalahan Memilih Pejabat: Beberapa pejabat lokal atau Persia yang dipercaya ternyata tidak setia atau tamak (misalnya Harpalus yang melarikan diri dengan harta).



Kategori Kegagalan	Peristiwa / Insiden	Deskripsi Kegagalan	Analisis Penyebab / Alasan (Berdasarkan Naskah Arrianus)
Kesehatan & Suksesi	Kematian Dini	Meninggal pada usia 32 tahun tanpa meninggalkan pewaris yang jelas atau struktur kekaisaran yang stabil, menyebabkan perang saudara (<i>Diadochi</i>).	• Gaya Hidup: Pesta minum yang berlebihan (dengan Medius) dan kelelahan fisik akibat kampanye terus-menerus. • Mengabaikan Peringatan: Alexander mengabaikan peringatan para peramal Kasdim untuk tidak memasuki Babilonia dari arah barat atau saat matahari terbenam. • Penyakit: Demam tinggi yang memburuk dengan cepat (diduga malaria atau racun, meski Arrianus meragukan racun).

Kegagalan Alexander, menurut narasi Arrianus, jarang disebabkan oleh kekalahan militer di medan perang. Sebaliknya, kegagalannya bersumber dari:

1. Faktor Internal (Psikologis): *Hubris* (kesombongan), kemarahan yang tak terkendali, dan ketidakmampuan untuk menetapkan batas pada ambisinya (seperti di Hyphasis dan Gadosia).
2. Faktor Kultural: Ketegangan yang tak terselesaikan antara tradisi egaliter Makedonia dan absolutisme monarki Timur yang ia adopsi.
3. Faktor Administratif: Kesulitan mengontrol wilayah yang terlalu luas dengan birokrasi yang belum matang dan pejabat yang korup.



GURU DAN PENASIHAT ALEXANDER

Nama Tokoh	Peran / Posisi	Pengaruh terhadap Alexander (Berdasarkan Naskah Arrianus)
Philip II (Ayah)	Raja Makedonia & Mentor Militer	• Transformasi Militer & Disiplin: Mengubah rakyat Makedonia dari penggem-bala miskin menjadi prajurit disiplin dengan persenjataan modern. • Dasar Kekuasaan: Mewariskan angkatan perang yang siap tempur dan hegemoni atas Yunani. • Jalan Menuju Asia: Membuka jalan awal ke Hellespont yang memungkinkan invasi Alexander.
Aristoteles	Guru Filsafat (Masa Muda)	• Kecintaan pada Ilmu Pengetahuan: Menanamkan minat pada pengobatan, biologi, dan eksplorasi alam (terlihat dari keterarikan Alexander meneliti flora/fauna India dan sumber Sungai Nil). • Logika & Retorika: Kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis (meskipun hubungan mereka menegang di akhir karena kasus Callisthenes).
Parmenio	Jenderal Veteran & Penasihat Strategis	• Suara Kehati-hatian (<i>Voice of Caution</i>): Memberikan perspektif konservatif/hati-hati dalam strategi (misal: menyarankan serangan malam di Gaugamela atau tidak menyerang Granicus sore hari). • Validasi Keberanian: Penolakan Alexander terhadap nasihat Parmenio sering kali digunakan Arrianus untuk menonjolkan intuisi jenius dan keberanian Alexander yang melampaui logika militer biasa.
Aristander dari Telmissus	Juru Tenung (<i>Soothsayer</i>) / Penasihat Spiritual	• Manajemen Moral Pasukan: Menafsirkan tanda-tanda alam (gerhana, perilaku burung, keringat patung) sebagai pertanda kemenangan untuk menenangkan ketakutan prajurit. • Legitimasi Ilahi: Memberikan kepastian teologis bahwa dewa-dewa berada di pihak Alexander dalam momen kritis (seperti pengepungan Tirus dan pertempuran Gaugamela).



Nama Tokoh	Peran / Posisi	Pengaruh terhadap Alexander (Berdasarkan Naskah Arrianus)
Anaxarchus (kaum Sofis)	Filsuf & Penasihat Istana	• Pembenaran Kekuasaan Absolut: Menghibur Alexander setelah pembunuhan Clitus dengan argumen bahwa “segala yang dilakukan raja adalah adil,” meniru hak prerogatif Zeus. • Dorongan Orientalisme: Mendukung adopsi adat Persia (seperti <i>proskynesis</i>) dan pemujaan Alexander sebagai dewa, yang memperburuk hubungan raja dengan veteran Makedonia.
Callisthenes (Murid Aristoteles)	Sejarawan & Filsuf	• Kesadaran Sejarah: Mengajarkan bahwa keabadian nama Alexander bergantung pada pena sejarawan, bukan hanya pada perbuatannya. • Oposisi Moral: Mengingatkan Alexander akan batas-batas antara manusia dan dewa, serta menolak tradisi bersujud (<i>proskynesis</i>) demi mempertahankan harga diri Yunani/Makedonia.
Taxiles (Omphis)	Raja India (Sekutu)	• Pengetahuan Lokal India: Memberikan informasi krusial mengenai geografi India, kekuatan gajah Porus, dan logistik di wilayah Punjab. • Diplomasi: Bertindak sebagai perantara diplomatik untuk membujuk Porus menyerah.
Nearchus	Laksamana Armada	• Wawasan Geografis & Navigasi: Memberikan data empiris mengenai pesisir Samudra Hindia, Teluk Persia, dan rute laut yang menghubungkan India dengan Mesopotamia. Nearchus mengubah ambisi penjelajahan Alexander menjadi ekspedisi ilmiah dan militer yang konkret.

1. Fase Awal (Pendidikan & Dasar): Philip II dan Aristoteles memberikan fondasi fisik (militer) dan intelektual.
2. Fase Ekspansi (Strategi & Moral): Parmenio berfungsi sebagai penyeimbang (tesis-antitesis) bagi strategi Alexander, sementara Aristander menjaga moral pasukan melalui agama.
3. Fase Kerajaan Asia (Legitimasi & Konflik): Anaxarchus memberikan justifikasi filosofis untuk kekuasaan absolut Alexander, sementara Callisthenes menjadi pengingat akan nilai-nilai tradisional Yunani—sebuah konflik batin yang terus dihadapi Alexander hingga akhir hayatnya.

FASE EVOLUSI KARAKTER DAN PSIKOLOGIS ALEXANDER

Fase / Periode	Peristiwa Pemicu	Transformasi Karakter & Psikologis	Analisis Arrianus (Berdasarkan Teks)
Fase 1: Raja Prajurit yang Rasional <i>(Makedonia - Issus)</i>	Pertempuran Granicus & Issus	• Egaliter & Ksatria: Bertempur di garis depan bersama pasukannya, menanggung luka yang sama. • Pengendalian Diri <i>(Sophrosyne)</i>: Menolak menyentuh istri Darius yang cantik (“Wanita tercantik di Asia”) dan memperlakukan tawanan kerajaan dengan hormat. • Rasional: Masih mendengarkan nasihat (meski sering mendebat) Parmenio.	Arrianus memuji Alexander karena “pengendalian diri yang sempurna terhadap kesenangan jasmani” dan sikap hormatnya terhadap wanita, yang dianggap lebih mulia daripada kemenangan militernya.
Fase 2: Ambisi Ilahi & Rivalitas Mitos <i>(Mesir - Gaugamela)</i>	Kunjungan ke Siwah (Ammon) & Nysa	• Kompleks Keilahian: Mulai meyakini dirinya sebagai putra Zeus/Ammon, bukan sekadar putra Philip. • Rivalitas Ilahi: Terobosan untuk menyaingi atau melampaui pencapaian leluhur mitologisnya, Heracles dan Dionysus (misalnya: menaklukkan Aornus yang gagal direbut Heracles).	Arrianus mencatat konsep “ Pothos ” (kerinduan yang tak tertahankan) yang mendorong Alexander melakukan hal yang belum pernah dilakukan manusia lain. Ini adalah awal dari <i>hubris</i> (kesombongan) spiritualnya.



Fase / Periode	Peristiwa Pemicu	Transformasi Karakter & Psikologis	Analisis Arrianus (Berdasarkan Teks)
Fase 3: Orientalisme & Keterasingan (Babilonia - Bactria)	Adopsi Adat Persia & Proskynesis	• Transformasi Kultural: Mulai mengenalkan jubah Media/Persia dan menuntut <i>proskynesis</i> (bersujud). • Paranoia & Kekejaman: Eksekusi Philotas dan Parmenio menunjukkan hilangnya kepercayaan pada lingkarannya dalam Makedonia-nya. • Arogansi: Merasa budaya Makedonia “terlalu kasar” dibanding kemegahan Persia.	Arrianus mengkritik keras perubahan ini. Ia menyebut adopsi pakaian musuh yang telah dikalahkan sebagai tanda “kebanggaan yang merendahkan” dan sumber kebencian pasukannya.
Fase 4: Hilangnya Kontrol Diri > (Sogdiana - Maracanda)	Pembunuhan Clitus “Si Hitam”	• Intemperansi (Mabuk & Marah): Membunuh sahabatnya sendiri karena tersinggung saat mabuk. Ini adalah titik terendah moral Alexander. • Penyesalan Ekstrem: Segera setelah membunuh, ia mencoba bunuh diri dan berkabung total. Ini menunjukkan jiwanya yang terbelah antara “monster” saat marah dan manusia yang rapuh saat sadar.	Arrianus menyatakan Alexander adalah “budak dari dua keburukan: amarah dan kemabukan.” Namun, Arrianus tetap memujinya karena <i>mengakui</i> kesalahannya, tidak seperti raja lain yang membenarkan kejahatannya mereka.
Fase 5: Ambisi Tanpa Batas (Hubris) (India - Hyphasis)	Pemberontakan di Sungai Hyphasis	• Kebutaan Ambisi: Gagal melihat kelelahan pasukannya. Ia percaya bahwa tidak ada batas bagi penaklukannya. • Manipulasi Emosional: Mengurung diri di tenda seperti Achilles yang merajuk (<i>sulking</i>) untuk memaksa pasukannya berubah pikiran, namun gagal.	Arrianus menggambarkan momen ini sebagai benturan antara realitas fisik (kelelahan manusia) dan kemauan besi Alexander yang tidak mau menerima batasan alam.



Fase / Periode	Peristiwa Pemicu	Transformasi Karakter & Psikologis	Analisis Arrianus (Berdasarkan Teks)
Fase 6: Solidaritas & Keputusasaan (<i>Gurun Gadrosia</i>)	Bencana Logistik di Gurun	• Solidaritas Penderitaan: Menumpahkan air yang dibawakan khusus untuknya ke tanah di hadapan pasukan. Tindakan ini membangkitkan moral pasukan lebih dari sekadar pidato. • Motivasi Irasional: Memilih rute mematkan ini hanya untuk melampaui legenda Cyrus dan Semiramis yang gagal melewatinya.	Arrianus memuji tindakan menumpahkan air sebagai “perbuatan paling mulia,” namun mengkritik keputusan rute tersebut yang didorong oleh <i>hubris</i> untuk mengalahkan sejarah, bukan strategi militer.
Fase 7: Duka Patologis & Akhir Hayat (<i>Ecbatana - Babilonia</i>)	Kematian Hephaestion	• Duka yang Destruktif: Memotong rambut, menghancurkan kuil Asclepius (menurut beberapa sumber), dan membantai bangsa Cossaeen sebagai “korban” bagi arwah Hephaestion. • Kehilangan Rasionalitas: Mengirim utusan ke Ammon untuk bertanya apakah Hephaestion boleh disembah sebagai dewa. • Fatalisme: Mengabaikan peringatan peramal Kasdim tentang kematiannya di Babilonia.	Arrianus menggambarkan Alexander di akhir hayatnya sebagai sosok yang kesepian di puncak kekuasaan, sangat bergantung pada peramal, dan hancur secara emosional setelah kehilangan satu-satunya orang yang ia cintai (Hephaestion).

Menurut Arrianus, Alexander adalah Paradoks Tragis:

1. Ia memiliki fisik dan keberanian di atas manusia rata-rata.
2. Namun, ia gagal menaklukkan hasrat internalnya sendiri (amarah, kesombongan, dan ambisi).
3. Kejatuhan moralnya berbanding lurus dengan kenaikan kekuasaan politiknya. Semakin ia menjadi “Raja Asia”, semakin ia kehilangan karakter “Raja Makedonia” yang dicintai pasukannya.
4. Arrianus menyimpulkan bahwa Alexander “tak tertandingi” dalam perang, namun kalah dalam perang melawan dirinya sendiri (pengendalian diri).



MANAJEMEN PERTANDA DAN PROPAGANDA RELIGIUS (THEOPOLITICS)

Peristiwa / Pertanda	Lokasi & Waktu	Interpretasi (Oleh Aristander atau Alexander)	Analisis Tujuan & Dampak Politik (Theopolitics)
Keringat pada Patung Orpheus	Pieris, Makedonia (Awal Kampanye)	Aristander menafsirkan: Akan ada banyak “keringat” (kerja keras) bagi para penyair untuk menuliskan pencapaian Alexander.	Pembangkit Moral Awal: Mengubah ketakutan akan pertanda buruk (keringat pada patung dewa) menjadi janji kemasyhuran abadi.
Elang di Miletus	Pengepungan Miletus	Elang hinggap di daratan (tepi pantai), bukan di kapal. Alexander menafsirkan: Kemenangan akan diraih melalui darat, bukan laut.	Justifikasi Strategis: Alexander menggunakan pertanda ini untuk membenarkan keputusannya yang kontroversial membubarkan armada lautnya (karena kurang dana) dan fokus pada strategi “mengalahkan armada laut dari darat”.
Simpul Gordian	Gordium, Phrygia	Ramalan kuno: Siapa yang bisa melepaskan simpul ini akan menjadi Penguasa Asia. Alexander memotongnya dengan pedang (atau mencabut pasaknya).	Legitimasi Kekuasaan: Propaganda visual yang kuat untuk meyakinkan dunia (dan dirinya sendiri) bahwa ia ditakdirkan menguasai Asia, bukan sekadar menjarahnya.
Mimpi Heracles	Pengepungan Tirus	Alexander bermimpi Heracles mengundangnya masuk ke Tirus. Aristander menafsirkan: Tirus akan jatuh, tetapi dengan jerih payah besar (seperti tugas Heracles).	Motivasi Pengepungan: Mempersiapkan mental pasukan untuk pengepungan yang sangat panjang dan brutal (7 bulan). Menjadikan perang ini sebagai “tugas suci”.



Peristiwa / Pertanda	Lokasi & Waktu	Interpretasi (Oleh Aristander atau Alexander)	Analisis Tujuan & Dampak Politik (Theopolitics)
Burung Menjatuhkan Batu	Pengepungan Gaza	Burung menjatuhkan batu di kepala Alexander. Aristander menafsirkan: Alexander akan terluka, tapi kota akan jatuh.	Validasi Risiko: Ketika Alexander benar-benar terluka, hal itu justru meningkatkan kepercayaan pasukan pada akurasi ramalan Aristander, sehingga mereka yakin kota pasti akan jatuh (sesuai ramalan bagian kedua).
Orakel Ammon	Siwah, Libya	Alexander dinyatakan sebagai Putra Ammon/Zeus.	Deifikasi (Penuhnaan): Titik balik psikologis. Alexander mulai memisahkan dirinya dari status “Putra Philip” menjadi tokoh semi-ilahi. Ini melegitimasi otoritas absolutnya di mata orang Mesir dan Asia.
Gerhana Bulan	Sebelum Pertempuran Gaugamela	Aristander menafsirkan: Bulan adalah simbol Persia, Matahari adalah Yunani. Gerhana bulan berarti kehancuran Persia pada bulan tersebut.	Manajemen Krisis: Mencegah kepanikan takhayul di kalangan prajurit sebelum pertempuran terbesar. Mengubah ketakutan menjadi keyakinan akan kemenangan.
Mata Air Minyak	Tepi Sungai Oxus (Bactria)	Muncul mata air minyak. Aristander menafsirkan: Minyak adalah balsam untuk kerja keras. Akan ada kesulitan besar, tapi diakhiri kemenangan.	Dorongan di Medan Sulit: Digunakan untuk memotivasi pasukan yang mulai putus asa menghadapi perang gerilya yang melelahkan di Asia Tengah.
Kurban di Sungai Hyphasis	India (Batas Timur)	Kurban menunjukkan pertanda buruk. Alexander menggunakan ini sebagai alasan untuk “mengalah” pada dewa dan kembali pulang.	Strategi “Selamat Muka” (Face-Saving): Alexander sebenarnya terpaksa mundur karena pasukannya mogok (mutiny). Dengan menyalahkan “pertanda buruk”, ia tetap terlihat memegang kendali (taat pada dewa), bukan tunduk pada prajuritnya.



Peristiwa / Pertanda	Lokasi & Waktu	Interpretasi (Oleh Aristander atau Alexander)	Analisis Tujuan & Dampak Politik (Theopolitics)
Peringatan Kasdim	Dekat Babilonia	Peramal Kasdim memperingatkan agar tidak masuk Babilonia menghadap ke Barat (matahari terbenam/kematian). Alexander mengutip Euripides untuk meremehkan mereka, tapi tetap mencoba memutar (gagal karena rawa).	Konflik Otoritas: Alexander mencurigai motif politik para imam (takut kehilangan pendapatan kuil). Ini menunjukkan skeptisisme Alexander ketika ramalan menghalangi keinginan pragmatisnya.
Topi Jatuh di Rawa & Orang di Takhta	Babilonia (Akhir Hayat)	Topi raja jatuh saat berlayar; seseorang misterius duduk di takhta kosong Alexander.	Fatalisme Akhir: Di akhir hayatnya, Arrianus menggambarkan Alexander semakin paranoid dan terikat pada takhayul, menandakan hilangnya rasionalitas yang ia miliki di masa muda.

Pola Theopolitics Alexander

1. Oportunisme Religius:

Alexander (dibantu Aristander) sangat cerdik dalam memutarbalikkan interpretasi fenomena alam agar selalu mendukung strategi militernya. Jika pertanda buruk (seperti di Miletus atau Gaza), ia mencari sudut pandang positif (kemenangan darat atau kemenangan pasca-luka).

2. Alat Kontrol Pasukan:

Agama adalah alat utama untuk menjaga moral. Pasukan Makedonia sangat takhayul; dengan memiliki Aristander yang “selalu benar” di sisinya, Alexander menjamin kepatuhan mereka dalam situasi yang tidak masuk akal (seperti menyerang gajah atau memanjat tebing curam).

3. Batas Rasionalitas:

Arrianus menunjukkan ironi: Alexander yang di awal karirnya memanipulasi ramalan (Simpul Gordian), di akhir hayatnya justru menjadi budak ketakutan akan ramalan (Peringatan Kasdim), menunjukkan penurunan psikologisnya.



TIPOLOGI MUSUH DAN PELAKUAN ALEXANDER

Tipologi Musuh	Contoh Tokoh / Bangsa	Bentuk Perlakuan yang Diterima	Alasan & Motivasi (Berdasarkan Naskah Arrianus)
Ksatria Terhormat (<i>The Honorable Rival</i>)	Porus (Raja India) Ariobarzanes (Satrap Persis)	• Porus: Dikembalikan kerajaannya, ditambah wilayah baru, dan diperlakukan sebagai sahabat/sekutu. • Ariobarzanes: (Meskipun tewas dalam pelarian), Alexander menghormati perlawanan gigihnya di Gerbang Persia dan tidak menodai kehormatannya.	Kode Etik Raja: Alexander mengagumi arete (keunggulan/keberanian) sejati. Ketika Porus tidak memohon belas kasihan tetapi meminta diperlakukan “seperti seorang raja”, Alexander melihat cerminan dirinya sendiri. Ia membutuhkan sekutu kuat untuk menjaga perbatasan timur.
Pengkhianat Raja (<i>The Regicide/ Traitor</i>)	Bessus (Satrap Bactria) Nabarzanes Barsaëntes	• Hukuman Keji: Bessus dicambuk, hidung dan telinganya dipotong (mutilasi gaya Timur), diarak telanjang, dan dieksekusi di Ecbatana. • Eksekusi: Barsaëntes dihukum mati segera setelah ditangkap.	Legitimasi Monarki: Alexander menghukum mereka bukan karena melawan dirinya, tetapi karena mengkhianati Darius. Alexander ingin menegaskan prinsip bahwa “tubuh raja adalah suci”. Dengan menghukum pembunuh Darius, ia memproklamkan diri sebagai penerus sah Darius dan penegak hukum Persia.
Pemberontak Keras Kepala (<i>The Suborn Resister</i>)	Warga Tirus Warga Gaza (Batis) Warga Thebes	• Pemusnahan Total: Penduduk pria dewasa dibantai, wanita dan anak-anak diperbudak, kota diratakan atau diisi kolonis baru. • Penghinaan Fisik: Batis (Gaza) kakinya diubangi dan diseret di belakang kereta kuda (meniru perlakuan Achilles pada Hector).	Deterrence (Pencegahan): Mereka menolak diplomasi awal dan memaksa Alexander melakukan pengepungan yang lama dan mahal. Hukuman brutal ini adalah pesan politik agar kota-kota lain tidak mencoba melawan (contoh teror).



Tipologi Musuh	Contoh Tokoh / Bangsa	Bentuk Perlakuan yang Diterima	Alasan & Motivasi (Berdasarkan Naskah Arrianus)
Musuh Pragmatis (<i>The Strategic Surrender</i>)	Mazaeus (Babilonia) Abulites (Susa) Taxiles (India)	- Retensi Jabatan: Tetap diizinkan memegang jabatan tinggi (sebagai Satrap atau Raja), seringkali dengan didampingi perwira militer Makedonia sebagai pengawas. - Hadiah: Diberikan uang dan wilayah tambahan.	Stabilitas Administrasi: Alexander menyadari ia tidak bisa memerintah Asia sendiri. Ia membutuhkan birokrat lokal yang kompeten dan memiliki legitimasi di mata penduduk asli untuk menjaga aliran logistik dan pajak.
Suku Barbar/ Perampok (<i>The Bandit Tribes</i>)	Bangsa Uxia Bangsa Cossaeon Bangsa Mardia	- Penundukan Paksa: Diserang di medan sulit (gunung/sajau) untuk menunjukkan bahwa tidak ada tempat yang aman dari Alexander. - Upeti: Dipaksa membayar upeti dalam bentuk ternak (kuda/domba) karena mereka tidak punya uang.	Keamanan Jalur: Suku-suku ini mengancam jalur komunikasi dan logistik pasukan. Alexander menundukkan mereka bukan untuk wilayah, tapi untuk menghilangkan gangguan (nuisance) dan melatih pasukannya.
Tentara Bayaran Yunani (<i>The Greek Mercenaries</i>)	Pasukan Yunani di Granicus & Massaga	Pembantaian: Di Granicus, mereka dikepung dan dibantai (kecuali 2.000 yang diperbudak). Di Massaga (India), mereka dibantai setelah gencatan senjata karena dicurigai akan lari.	Pengkhianatan Ras: Alexander memandang orang Yunani yang bertempur untuk Persia sebagai “pengkhianat bangsa” yang melanggar kesepakatan Liga Korintus. Perlakuan pada mereka jauh lebih kejam dibanding pada tentara Persia asli.
Keluarga Musuh (<i>The Royal Family</i>)	Sisygambis (Ibu Darius) Statira (Istri Darius) Oxyartes (Ayah Roxana)	- Perlakuan Kehormatan: Dijamin statusnya sebagai bangsawan/ratu, tidak disentuh, dan anak-anaknya dididik secara Yunani. - Aliansi: Oxyartes diangkat menjadi Satrap dan putrinya dinikahi.	Superioritas Moral: Alexander ingin menunjukkan bahwa ia berperang untuk kekuasaan, bukan karena kebencian. Memperlakukan wanita bangsawan dengan hormat meningkatkan prestisenya sebagai “Raja Asia” yang beradab.



Pola Perlakuan

1. Standar Ganda Yunani vs Barbar:

Arrianus mencatat anomali menarik: Alexander sering kali lebih kejam terhadap sesama orang Yunani (Thebes, Tentara Bayaran) yang ia anggap “pembangkang”, dibandingkan terhadap orang “Barbar” (Porus, Mazaeus) yang ia anggap sebagai lawan yang terhormat.

2. Transisi dari Penakluk ke Penguasa:

Di awal kampanye (Tirus/Gaza), pendekatannya adalah pemusnahan untuk mengamankan jalur belakang. Di fase akhir (Bactria/India), pendekatannya beralih ke aliansi pernikahan (Roxana) dan restorasi musuh (Porus) untuk membangun struktur kekaisaran yang stabil.

3. Kesucian Raja (*Sanctity of Kingship*):

Alexander sangat keras terhadap siapa pun yang membunuh raja (kasus Bessus), karena ia ingin menanamkan doktrin bahwa **membunuh raja adalah dosa tak terampuni**—sebuah perlindungan psikologis bagi dirinya sendiri yang kini menjadi “Raja segala Raja”.



PERAN WANITA DAN DIPLOMASI MATRIMONIAL

Tokoh Wanita / Kelompok	Latar Belakang	Peristiwa Terkait	Tindakan Alexander	Tujuan & Dampak Politik (Berdasarkan Arrianus)
Sisygambis (Ibu Suri) & Statira (Istri Darius)	Keluarga Kerajaan Persia (Achaemenid)	Pasca-Pertempuran Issus	Alexander menjamin keselamatan mereka, mempertahankan gelar “Ratu”, melarang pelecehan, dan mendidik anak-anak mereka dengan gaya Yunani. Ia bahkan menolak mengunjungi mereka terlalu sering untuk menghindari fitnah.	Legitimasi Moral & Sukses: Alexander ingin menunjukkan bahwa ia adalah “Raja yang Beradab”, bukan barbarian. Dengan melindungi Ibu Suri, ia secara simbolis mengadopsi peran sebagai “putra” dan penerus sah dinasti Persia, yang kemudian membuat Sisygambis lebih loyal padanya daripada kepada Darius.
Roxana	Putri Oxyartes (Bangsawan Bactria/Sogdiana)	Penaklukan Benteng Sogdiana	Meskipun Roxana adalah tawanan perang, Alexander menolak memperlakukannya sebagai budak. Ia jatuh cinta (menurut Arrianus) dan menikahinya secara resmi.	Pasifikasi Asia Tengah: Ini adalah langkah politik brilian untuk menghentikan perlawanan sengit bangsa Bactria dan Sogdiana. Dengan menikahi putri pemimpin pemberontak, Alexander mengubah musuh menjadi kerabat, mengamankan wilayah yang paling sulit ditaklukkan.



Barsine (Putri Darius) & Parysatis (Putri Ochus)	Putri Raja-Raja Persia	Pernikahan Susa	Alexander melakukan poligami dengan menikahi putri dari dua raja Persia sebelumnya (Darius III dan Artaxerxes Ochus) sekaligus.	Fusi Dinasti: Menyatukan darah Argead (Makedonia) dengan Achaemenid (Persia) untuk menciptakan garis keturunan penguasa baru yang memiliki legitimasi penuh di mata kedua bangsa.
Wanita Bangsawan Persia (80 Orang)	Aristokrasi Persia	Pernikahan Susa	Alexander menikahkan 80 perwira tertinggi (termasuk Hephæstion, Craterus, Ptolemy) dengan putri-putri bangsawan Persia dan Media terpilih.	Integrasi Elite (Homonoia): Menciptakan kelas penguasa campuran (hibrida) untuk mengelola imperium di masa depan. Alexander ingin menghapus pemisahan antara “Penakluk” dan “Taklukan”.
Olympias	Ibu Alexander	Konflik dengan Antipater	Olympias terus-menerus mengirim surat yang menuduh Antipater (Wali Raja di Makedonia) bertindak seperti raja. Alexander mendengarkannya namun tetap mempertahankan Antipater (hingga akhir hayatnya).	Keseimbangan Kekuasaan: Alexander menggunakan ibunya sebagai “mata-mata” tidak resmi untuk mengawasi Antipater, namun tidak membiarkannya campur tangan terlalu jauh dalam urusan militer karena sifatnya yang keras.



“Ratu Amazon” (Atau Pasukannya)	Mitos/Legend	Kunjungan di Media	Atropates (Satrap Media) mempersembahkan 100 wanita bersenjata yang disebut “Amazon”. Alexander segera memulangkan mereka agar tidak diperkosa/dilecehkan oleh pasukannya.	Disiplin Militer: Arrianus meragukan kebenaran historis Amazon, tetapi menggunakan kisah ini untuk menunjukkan kehati-hatian Alexander dalam menjaga ketertiban moral pasukannya agar tidak terjadi kekacauan seksual.
Cleophis (Keluarga Assacenus)	Kerajaan Massaga (India)	Pengepungan Massaga	Alexander menangkap ibu dan putri Assacenus setelah pengepungan. (Arrianus tidak menyebutkan romansa seperti penulis lain, hanya penangkapan)	Penundukan Total: Mengamankan sandera kerajaan untuk memastikan kepatuhan suku-suku India di pegunungan yang sulit dikontrol.

Pola Diplomasi Alexander terhadap Wanita

1. **Menolak Kekerasan Seksual sebagai Alat Perang:** Berbeda dengan kebiasaan perang kuno, Arrianus berulang kali menekankan bahwa Alexander melarang pemerkosaan terhadap wanita tawanan kerajaan (Istri Darius, Roxana). Ini ditekankan untuk membedakan Alexander dari “Barbar” dan membangun citra *Sophrosyne* (pengendalian diri).
2. **Pernikahan sebagai Alat Politik:** Alexander tidak menikah dengan wanita Makedonia atau Yunani selama kampanyenya. Semua pernikahannya (Roxana, Barsine, Parysatis) bersifat strategis untuk mengikat wilayah Asia (Bactria dan Persia) ke dalam imperiumnya.
3. **Kebijakan “Pencampuran Ras”:** Pernikahan Susa adalah puncak dari visi Alexander. Ia tidak hanya ingin memerintah orang Persia, ia ingin *menjadi* bagian dari mereka dan ingin jenderalnya melakukan hal yang sama. Hal ini sangat kontroversial dan dibenci oleh veteran Makedonia yang konservatif.
4. **Menghormati Garis Keturunan Matrilineal:** Dengan menikahi putri Darius dan putri Ochus, Alexander mengakui bahwa legitimasi kekuasaan di Persia sangat bergantung pada garis keturunan darah kerajaan, yang ia coba serap ke dalam dirinya sendiri dan keturunannya (anak yang mengandung Roxana dan Barsine).



MANAJEMEN LOGISTIK DAN RANTAI PASOK (SUPPLY CHAIN)

Kategori Logistik	Strategi / Tindakan	Deskripsi & Konteks (Berdasarkan Arrianus)
Transportasi Sungai	Armada Bongkar-Pasang & Kult Tenda	- Sungai Indus & Hydaspes: Alexander memerintahkan kapal-kapal dibongkar di Indus, diangkat lewat darat, dan dirakit kembali di Hydaspes. - Sungai Oxus & Danube: Karena tidak ada kayu, ia memerintahkan tentara mengisi kulit tenda dengan jerami kering dan menjahitnya agar mengapung untuk menyeberang.
Manajemen Beban	Pemusnahan Bagasi (Baggage Train)	Sebelum Masuk India/Gurun: Menyadari gerobak memperlambat pasukan di medan sulit, Alexander memerintahkan pembakaran gerobak-gerobak (termasuk miliknya sendiri) untuk memaksa pasukan bergerak ringan (<i>light infantry</i>).
Suplai Makanan & Air	Sistem Depot & "Hidup dari Tanah"	- Pesisir Gadrosia: Mengirim pasukan pendahulu (Thoas/Pharnuches) untuk menggali sumur dan menimbun gandum di sepanjang pantai bagi armada Nearchus. - Bactria: Mengumpulkan gandum dari daerah taklukan sebelum musim dingin untuk mencegah kelaparan saat pengepungan benteng gunung.
Infrastruktur	Kota sebagai Basis Logistik	Alexandria (berbagai lokasi): Mendirikan kota-kota benteng (seperti di Kaukasus/Hindu Kush dan Tanais) bukan hanya untuk kolonisasi, tapi sebagai gudang logistik permanen untuk kampanye masa depan atau jalur mundur.
Manajemen Keuangan	Pelunasan Utang Prajurit	Susa: Alexander mendata dan melunasi seluruh utang pribadi tentaranya (total 20.000 talenta) untuk meredakan ketidakpuasan sebelum memulangkan veteran.



MANAJEMEN KRISIS (*CRISIS MANAGEMENT*)

Jenis Krisis	Peristiwa Pemicu	Tindakan Alexander
Krisis Moral & Fisik	Bencana Gurun Gadrosia	Pasukan kehabisan air, membunuh hewan beban untuk dimakan, dan sekarat karena panas. Alexander menolak air yang dibawakan khusus untuknya dan menumpahkannya ke pasir di hadapan pasukan.
Krisis Kepemimpinan (Absensi)	Luka Parah di Kota Mallian	Alexander “hilang” (sekarat) akibat luka panah di dada. Rumor kematiannya memicu kepanikan massal di kamp induk bahwa mereka akan ditinggalkan di negeri asing.
Krisis Disiplin (Pemberontakan)	Pemberontakan di Sungai Hyphasis	Pasukan menolak maju ke timur (Sungai Gangga) karena kelelahan fisik dan mental menghadapi gajah perang India.
Krisis Disiplin (Pemberontakan)	Pemberontakan di Opis	Veteran Makedonia merasa dihina karena Alexander memasukkan pasukan Persia (Epigoni) ke dalam barisan elit dan memulangkan veteran cacat.
Krisis Emosional	Kematian Hephæstion	Kematian sahabat terdekatnya menyebabkan Alexander kehilangan kendali diri, berpuasa sehari-hari, dan memotong rambut kuda serta menghancurkan kuil (menurut beberapa sumber).

Menurut Arrianus, Alexander memiliki **dua wajah** dalam manajemen:

1. **Jenius Logistik di Medan Perang:**

Ia mampu memberi makan dan menggerakkan pasukan besar di medan yang mustahil bagi jenderal lain.

2. **Penjudi yang Berisiko:**

Di Gadrosia, ia mempertaruhkan seluruh pasukannya melawan alam demi ambisi pribadi (meniru Cyrus/Semiramis), yang hampir menghancurkan seluruh ekspedisinya. Krisis manajemennya sangat bergantung pada **karisma pribadi** dan **teatrikalitas** (seperti menumpahkan air atau pidato dramatis) daripada sistem birokrasi yang stabil.



INTERAKSI ALEXANDER DENGAN TOKOH MITOLOGIS/ LEGENDARIS

Tokoh Mitologis / Legendaris	Status bagi Alexander	Peristiwa / Lokasi Terkait	Tindakan & Perlakuan Alexander	Motivasi & Dampak Psikologis
Achilles	Leluhur (dari pihak Ibu) & Idola Utama	Ilium (Troya)	- Bertari telanjang mengelilingi makam Achilles. - Mengambil perisai suci dari kuil Athena (yang konon milik Achilles) untuk dibawa perang. - Memotong rambutnya saat Hephaestion meninggal (meniru duka Achilles atas Patroclus).	Identifikasi Diri: Alexander melihat dirinya sebagai “Achilles Baru”. Ia menjalani hidupnya seolah-olah sedang dalam epik Homer. Ini memotivasi keberaniannya di garis depan, namun juga membenarkan ledakan emosinya (seperti saat menarik diri di Hyphasis atau duka atas Hephaestion).
Heracles (Hercules)	Leluhur (dari pihak Ayah) & Rival	Tirus & Batu Aornus (India)	Tirus: Bersikeras mengepung Tirus hanya agar bisa berkunjung di kuil Heracles kuno. Aornus: Bertekad merebut benteng ini semata-mata karena legenda mengatakan Heracles <i>gagal</i> merebutnya.	Kompetisi (<i>Aemulatio</i>): Alexander merasa harus melampaui pencapaian Heracles untuk membuktikan keilahiannya. Jika Heracles gagal di Aornus dan Alexander berhasil, maka Alexander secara implisit lebih hebat dari Heracles.



Tokoh Mitologis / Legendaris	Status bagi Alexander	Peristiwa / Lokasi Terkait	Tindakan & Perlakuan Alexander	Motivasi & Dampak Psikologis
Dionysus	Dewa Penakluk Timur (India)	Nysa (India)	• Mengizinkan kota Nysa tetap merdeka karena penduduknya mengklaim sebagai keturunan pasukan Dionysus. • Mengizinkan pasukannya berpesta mabuk-mabukan dan memaknai mahkota <i>ivy</i> (tanaman suci Dionysus) di Gunung Meros.	Validasi Batas Dunia: Alexander menggunakan jejak Dionysus sebagai peta. Sampai ke India bukan hanya penaklukan militer, tapi napak tilas spiritual. Ini melegitimasi invasinya ke India sebagai “hak ilahi” untuk mengikuti jejak dewa.
Zeus-Ammon	“Ayah Sejati”	Oase Siwah (Libya)	• Melakukan perjalanan berbahaya melintasi gurun hanya untuk mendengar konfirmasi dari Orakel bahwa ia adalah anak Ammon. • Menggunakan atribut tanduk Ammon pada koin dan citra dirinya.	Defikasi Politik: Ini adalah momen kunci di mana Alexander secara psikologis mulai menjauh dari Philip II. Pengakuan ini memberinya otoritas absolut di mata bangsa Timur (Mesir/Persia) namun mengasingkan veteran Makedonia.
Cyrus Agung	Tokoh Historis yang Dimitoskan	Pasargadae & Gurun Gadrosia	• Penghormatan: Memugar makam Cyrus dan menghukum penjaganya yang lalai. • Rivalitas: Memaksa pasukan menyeberangi Gurun Gadrosia karena mendengar legenda bahwa Cyrus gagal menyeberangnya (hanya selamat dengan 7 orang).	Ambisi Melampaui Sejarah: Alexander menghormati Cyrus sebagai sesama pendiri imperium (role model), namun egonya menuntut ia harus berhasil di tempat Cyrus gagal. Hal ini menyebabkan bencana logistik di Gadrosia demi sebuah poin simbolis.



Tokoh Mitologis / Legendaris	Status bagi Alexander	Peristiwa / Lokasi Terkait	Tindakan & Perlakuan Alexander	Motivasi & Dampak Psikologis
Semiramis	Ratu Legendaris Asyur	Gurun Gadrosia	Mencoba menyeberangi gurun yang sama di mana legenda mengatakan Semiramis melarikan diri hanya dengan 20 orang.	Pembuktian Superioritas: Bagi Alexander, mengalahkan prestasi seorang ratu legendaris adalah cara untuk menegaskan dominasi maskulin dan militernya atas sejarah Asia.
Amazon (Ratu/ Pasukan)	Bangsa Wanita Pejuang (Mitros)	Media	Atropates mempersembahkan 100 wanita berkuda “Amazon”. Alexander memulangkan mereka agar tidak diperkosa pasukannya, namun menipis pesan ingin memiliki anak dari ratu mereka.	Skeptisisme & Citra: Artianus meragukan kebenaran kisah ini, namun mencatatnya untuk menunjukkan bahwa reputasi Alexander begitu besar hingga mitos pun “datang” kepadanya. Alexander menangani ini dengan pragmatisme militer (menjaga disiplin).

Pola Interaksi

- Imitasi (Mimesis):** Alexander secara sadar meniru tindakan tokoh mitos (berkurban seperti Achilles, berpesta seperti Dionysus).
- Rivalitas (Eris):** Ia tidak puas hanya meniru; ia harus melampaui. Jika Heracles gagal, Alexander *harus* berhasil. Jika Cyrus kehilangan pasukan, Alexander *harus* membawanya lewat (walaupun akhirnya ia juga kehilangan banyak pasukan di Gadrosia).
- Legitimasi:** Dengan mengaitkan dirinya pada tokoh-tokoh ini, Alexander mengubah statusnya dari “Penakluk Asing” menjadi “Penerus Ilahi” atau “Raja yang Diakdirkan” dalam pandangan penduduk lokal Asia dan Mesir.



ANABASIS ALEXANDER

SEJARAH DAN JEJAK PENAKLUKAN ALEXANDER AGUNG

Anabasis Alexander adalah karya historiografi paling otoritatif dan autentik mengenai kehidupan serta penaklukan Alexander Agung. Ditulis oleh Lucius Flavius Arrianus, seorang jenderal Romawi sekaligus filsuf Stoik, naskah ini memisahkan fakta dari mitos untuk menyajikan catatan militer yang presisi dan objektif. Dari pertempuran epik melawan Kekaisaran Persia di Gaugamela hingga ekspedisi berbahaya menembus India dan gurun Gadosia, Arrianus mengajak pembaca menelusuri jejak strategi jenius dan ambisi tak terbatas yang mengubah peta geopolitik dunia kuno selamanya.

Lebih dari sekadar kronik perang, buku ini merupakan studi karakter yang tajam tentang kepemimpinan dan bahaya kekuasaan absolut. Melalui kacamata filosofis, Arrianus membedah jiwa Alexander—pertarungan antara *Pothos* (hasrat untuk melampaui batas) dan *Sophrosyne* (pengendalian diri)—serta dampaknya terhadap peradaban global melalui penyebaran Hellenisme. Edisi bahasa Indonesia ini hadir sebagai referensi wajib bagi pecinta sejarah, pengkaji strategi militer, dan siapa pun yang ingin memahami sosok manusia sesungguhnya di balik legenda Sang Penakluk Dunia.



JIM & ZAM